

S y a i r
Dandan Setia



torat
aan

9

SYAIR DANDAN SETIA

TRANSLITERASI :
DRA. SITI SYAMSIAR
DRS. SUZAIRI
S. BAKHTIAR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN MELAYU
PEKANBARU 1986 / 1987**

Syair Dandan Setia

Diterbitkan oleh :

Walath-thabaa 'atil 'ariyyatul Kubraa

15 Lorong 15 Gelang Road - Singapura

Hak mengecap terpelihara

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu adalah bagian dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berada dalam lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu ini antara lain melakukan transliterasi dan penerjemahan serta pengkajian naskah-naskah tradisi lisan dan Sastra Melayu yang terdapat dalam masyarakat orang Melayu.

Salah satu dari kegiatannya adalah melakukan transliterasi buku syair Dandan Setia oleh Dra. Sitti Syamsiar, Drs. Syuzairi dan Said Bakhtiar.

Syair merupakan karya sastra Melayu yang pernah populer dalam kehidupan masyarakat orang Melayu pada zaman kerajaan Melayu Riau Lingga Johor dahulu.

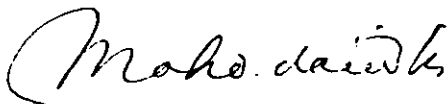
Pada sa'at ini syair sudah hampir tidak dikenal lagi dalam masyarakat orang Melayu. Oleh karena karya syair lama itu berisikan nilai-nilai dan warisan budaya yang tinggi, maka karya-karya yang hampir punah itu perlu diselamatkan dan diperbanyak kembali dengan cara mentransliterasi agar dapat disebarluaskan kepada seluruh masyarakat.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada sdr. Dra. Sitti Syamsiar, Drs. Syuzairi dan Said Bakhtiar yang telah bekerja keras menyelesaikan transliterasi serta kepada semua pihak yang telah membantu memperlancar penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan hasil transliterasi ini akan memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia serta dapat dibaca oleh generasi muda khususnya dan semua orang yang ingin mengetahui dan memahami syair sebagai kesusastaan Melayu lama.

Pekanbaru, 15 Agustus 1986

Pemimpin Proyek



Drs. Mohd. Daud Kadir

Kata Sambutan
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Riau

Arah dan dasar kebijaksanaan kebudayaan bangsa dalam perwujudan pengembangan kebudayaan nasional, hendaknya berkembang dengan landasan puncak kebudayaan daerah. Dalam menemukan puncak kebudayaan daerah perlu diteliti dan dikaji khazanah budaya itu, guna mendapatkan kebudayaan yang dapat berkembang untuk lingkup nasional. Dari kebhinnekaan yang dapat padu menjadi tunggal ika.

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, yang untuk Daerah Riau merupakan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu, bertujuan mengembangkan tradisi tulis serta mengungkapkan dan memasyarakatkan nilai-nilai luhurnya, telah meneliti dan mengkaji tradisi itu disamping tradisi lisan. Hasilnya diterbitkan dalam bentuk buku, untuk kemudian disebarluaskan sebagai suatu informasi menuju tunggal ika tadi. Fungsi gandanya ialah untuk peningkatan apresiasi bagi pemilik tradisi itu sendiri.

Bahwa untuk sampai kepada penerbitan ini telah berperan serta beberapa orang, baik sebagai peneliti dan pengkaji maupun sebagaimana sumber yang memberikan data dan informasi. Atas usaha mereka sehingga sampai pada penerbitan, kita sampaikan penghargaan dan terima kasih.

Menujut fungsi tersebut diataslah buku ini hadir di hadapan pembaca. Namun demikian kami menyadari pula bahwa belum tentu segenap fungsi itu terwadahi, karenanya perbaikan yang menuju kesempurnaan amatlah diharapkan. Untuk itu segala kritik dan tegur sapa pencinta kebudayaan dengan tujuan penyempurnaan tadi, senantiasa akan kami terima dengan tangan terbuka.

Harapan yang terkandung dalam hati kami tentulah buku ini bermanfaat bagi kita semua. Semoga demikianlah adanya.

Terima kasih.

Pekanbaru, Nopember 1986

K E P A L A


Drs. Hidayat Marzuki

NIP. 130162080

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk puisi lama yang dikenal adalah syair. Berbeda dengan pantun, syair mengungkapkan suatu cerita yang berurutan dan panjang sehingga tidak dapat selesai dengan hanya beberapa bait saja. pada umumnya cerita-cerita syair bertemakan percintaan antara putra dan putri raja yang dihiasi dengan berbagai-bagai pengalaman suka dan dukanya. Oleh karena itu cerita syair digolongkan ke dalam cerita pelipur lara.

Pada zaman jayanya kerajaan Melayu, syair sangat disenangi oleh masyarakat. Banyaklah di antara mereka yang memiliki buku-buku syair. Pada waktu-waktu senggang buku syair ini mereka baca sebagai salah satu hiburan bagi mereka. Mereka yang tidak mempunyai buku syair pergi ber-tandang (berkunjung) ke rumah orang yang biasa memiliki buku syair. Di sana mereka ikut menikmati mendengar orang membacakan syair yang memang membuka kesempatan kepada siapa saja, besar kecil, baik tua maupun muda. Tidak semua orang dapat membacakan syair untuk orang ramai. Oleh karena itu dipanggil pula orang yang biasa membacakan syair tersebut.

Akan tetapi nasib syair dalam masyarakat Melayu Riau pada saat ini hampir-hampir hilang. Boleh dikatakan generasi muda sekarang ini tidak lagi menyenangi syair, bahkan melihat buku syair pun mereka tidak pernah lagi. Selain dari pada buku-buku syair itu sudah langka, syair-syair itu ditulis dengan huruf Arab Melayu yang pada umumnya sama sekali tidak mereka kenal.

Dewasa ini hanya beberapa naskah syair saja lagi yang ditemui. Itu pun kadang-kadang ada yang sudah tidak lengkap lagi, karena penyimpanannya tidak terpelihara dengan baik. Salah satu judul syair yang masih lengkap yang dapat ditransliterasikan dari dua penggal yaitu penggal 1 dan penggal 2 yang diterbitkan oleh : Walath-thabaa 'atil 'ariyyatul kubra, 15 lorong 15 Gelang Road-Singapura.

Pada akhir syair ini disebutkan bahwa penulisannya di selesaikan dalam waktu dua bulan yang diakhiri pada 15 Safat 1300 Hijrah. Penulisanya tidak disebutkan dengan jelas hanya dicantumkan bahwa syair Dandan Setia dicap Haji Muhammad Said yang meninggal pada 4 Zulhijjah 1342 atau 6 Juni 1924 berumur 90 tahun.

PENGENALAN WATAK

Indra Betara	Raja Berangga Naga negeri kayangan (udara)
Indra Gemala Denta	Isteri Indra Betara atau suri Berangga Naga.
Kesukma Gemala	Puteri Indra Betara sepupu Dewa Syahperi
Indra Dewa Syahperi	Sepupu Kesukma Gemala Dewi.
Mendam Perasat	Raja Dendam Berahi negeri dunia
Dandan Setia	Putera Raja Dendam Berahi
Sultan Firdansyah	Raja Karang Bersulam adik Mendam Perasat
Gemala Ajaib Lela Yang Syahda (timbangan Intan Terpilih)	Puteri Sultan Firdansyah
Intan Teseralah	Puteri negarai Merdan Agas sepupu permaisuri Mendam Perasat
Ardan Percanta	Raja negeri Alam Baiduri
Indra Syahbendra	Putera Ardan Percanta
Cekerma Dewa	Sultan Telaga Rakna (negeri udara)
Rakna Sri Dewi	Puteri Cerrma Dewa
Bujang Mara Putra	Adik Rakna Sri Dewi
Dewa Mengendra	Jelmaan Dewa Syahperi
Bekerma Alam Syah	Raja negeri Bijak Angsana
Indra Perkata	Putera Bekerma Alam Syah
Indra Gemira	Adik perempuan Indra Perkata
Persanta Indra	Sepupu Bujang Mara Putra
Indra Berenta	Putera sultan di Naga Cita, tunangan Rakna Sri Dewi.

Ringkasan Cerita.

Cerita bermain dalam dua alam yaitu, alam dunia dan alam **kayangan** (udara).

Barangga Naga sebuah negeri kayangan yang diperintahkan oleh Indra Betara yang mempunyai seorang puteri yang sangat cantik. Puteri ini menjadi rebutan anak raja-raja sehingga terjadi keonaran. Oleh karena itu Indra Betara menyarankan puterinya ke dunia menjadi anak raja Karang Bersulam yaitu Sultan Firdansyah yang memang telah lama mendambakan seorang putera. Puteri itu dilahirkan dengan keadaan yang sangat buruk, hitam dan pendek diberi nama Gemala Ajaib Lela Yang Syahda dengan timangannya Intan Terpilih.

Ketika Intan Terpilih berumur 10 tahun sultan dan **permaisuri** mangkat. Puteri ditiipkan dengan abangnya Mendam Perasat **yang** menjadi raja di negeri Dendam Berahi. Mendam Perasat mempunyai seorang putera bernama Dandan Setia. Dandan Setia dijodohkan ayah bundanya dengan Intan Terpilih, tetapi ia menolak bahkan mencuci dan mengejek karena keburukan puteri tersebut. Namun demikian ayah bundanya sangat menyayangi Intan Terpilih.

Feringatlah Sultan Mendam Perasat akan saudara sepupu permaisuri di negara Merdan Agas yang mempunyai seorang putri yang cantik bernama Intan Taserelah. Lalu baginda pun mengutus datuk temenggung dan menteri untuk meminang puteri tersebut. Setelah pinangan diterima kawinlah Dandan Setia dengan Intan Taserelah.

Sekalipun sudah kawin Dandan Setia masih tetap selalu mengganggu dan mengejek Intan Terpilih. Perbuatan ini menimbulkan rasa cemburu Intan Taserelah. Oleh karena itu ia berusaha untuk membinasakan Intan Terpilih. Dicarinya seorang dayang yang membubuh racun di dalam makanan Intan Terpilih.

Ketika Intan Terpilih termakan racun ia pun jatuh sakit dan muntah-muntah darah. Baginda suami isteri sangat susah hatinya, lalu memanggil dukun-dukun yang pandai untuk mengobati puterinya itu. Seorang dukun yang pandai telah berhasil mengobati puteri. Raja Mendam Perasat dan permaisuri sangat senang hatinya. Oleh karena itu baginda pun bernazar akan memandikan Intan Terpilih ke telaga.

Pada saat yang baik berangkatlah raja beserta isi istana membawa Intan Terpilih ke sebuah telaga untuk dimandikan. Ketika permaisuri menyiram Intan Terpilih sekonyong-konyong langit menjadi gelap dan petir sambung menyampung sehingga di tempat itu menjadi sangat gelap tiada terlihat satu apa pun. Ketika hari kembali cerah semuanya tercengang, karena melihat Intan Terpilih dalam keadaan pingsan dan mukanya menjadi berubah yaitu menjadi seorang puteri yang sangat cantik. Melihat itu Dandan Setia jatuh hati dan sangat menyesal akan segala perbuatannya yang la-

lu. Mulai saat itu ia pun terus membujuk Intan Terpilih agar memaafkan segala kesalahannya.

Sepupu Intan Terpilih Dewa Syahperi menyamar turun ke dunia untuk mencari Intan Terpilih. Diketahui Intan Terpilih berada di negara Dendam Berahi dia pun dengan kesaktiannya membuat negara di sana. Intan Terpilih dapat diambilnya. Akan tetapi Dandan Setia menjadi sangat marah lalu menyerang Dewa Syahperi, yang akhirnya dapat ditewaskan dan Intan Terpilih dapat direbut kembali.

Melihat penderitaan puterinya, raja kayangan Indra Betara mengambil semangat anaknya sehingga Intan Terpilih berada seperti orang yang sedang pingsan, tak sadarkan diri. Puaslah sudah baginda mencari dukun yang pandai-pandai untuk mengobatinya, namun tidak juga sembuh. Terbetiklah kabar ada seorang dukun yang sangat pandai yang mungkin dapat mengobati tuan puteri. Segera dukun itu dipanggil oleh baginda. Setelah dukun itu melihat penyakit puteri Intan Terpilih, ia pun segera menganjurkan agar tuan puteri dihanyutkan saja di sebuah rakit. Dandan Setia tak sampai hatinya melihat puteri dihanyutkan, lalu ia mengiringinya pula dengan sebuah rakit. Tiba di tengah laut rakit Dandan Setia hanyut dibawa gelombang yang besar ketika terjadi ribut dan Dandan Setia jatuh ke laut lalu disambar oleh seekor buaya besar. Oleh karena berat perutnya buaya yang menelan Dandan Setia hanyut dihempas gelombang dan terdampar di sebuah pantai.

Pada pagi harinya ketika seorang nenek kebyan pergi ke tepi pantai untuk mengambil air, ditemuinya Dandan Setia sudah ke luar sebagian badannya dari perut buaya. Segera ditolong oleh nenek kebyan dan dibawa ke rumahnya.

Kisah puteri dihanyutkan rakit itu sampailah ia ke negeri Alam Baiduri yang diperintah oleh Raja Ardan Percanta. Syahbendra Indra putranya telah menemui rakit tersebut ketika ia pergi bermain ke laut. Puteri Intan Terpilih dibawa pulang, lalu diobat. Setelah sembuh puteri akan dikawinkan dengan Syahbendra. Berita ini terdengar oleh Dandan Setia.

Ketika perkawinan sudah selesai datanglah Dandan Setia merebut Intan Terpilih. Syahbendra Indra menjadi sangat marah setelah diketahui isterinya dilarikan orang. Didatanginya Dandan Setia dan direbutnya kembali Intan Terpilih dimasukkannya ke dalam sebuah cembul.

Dandan Setia menjadi lebih marah lagi, segera dikejanya Syahbendra. Dalam perebutan itu Syahbendra meninggal dunia demikian pula kedua orang tuanya. Dandan Setia dibantu oleh Dewa Syahperi yang turun kembali ke dunia setelah ia dihidupkan kembali oleh orang tuanya di kayangan. Akan tetapi Intan Terpilih yang berada dalam cembul tidak dapat diambil oleh Dandan Setia karena diambil oleh menteri dan hulubalang dari negara Telaga Rakna yang sedang mencari seorang puteri untuk dijadikan permaisuri putera Raja Cekerma Dewa yaitu Bujang Mara Putera.

Setelah puteri itu diperolehnya Bujang Mara sangat berkenan di hatinya. Oleh karena itu raja segera memerintahkan untuk membuat persiapan perkawinan puteranya dengan puteri Intan Terpilih.

Dandan Setia dan Dewa Syahperi meninggalkan kerajaan Alam Baiduri untuk mencari puteri Intan Terpilih. Dalam perjalanan mereka singgah di kerajaan Bijak Angsana yang diperintah oleh Bekerma Alam Syah. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanannya dengan diikuti oleh putera Alam Syah yang bernama Indra Perkata.

Ketiga putera raja ini sampailah ke Telaga Rakna (negara udara) tempat puteri Intan Terpilih. Sesampainya mereka di sana dilihatnya orang sibuk menyiapkan segala peralatan untuk perkawinan putera mahkota. Setelah diketahui bahwa yang akan dikawinkan itu adalah Intan Terpilih dengan Bujang Mara Putra, timbul pula rasa kecewa dan marah Dandan Setia. Lalu dengan kesaktiannya dan bantuan Syahperi serta Indra Perkata mereka berhasil mengambil Intan Terpilih dan Rakna Sri Dewi yang mereka masukkan ke dalam cembul. Dengan peristiwa ini terjadilah perlawanan dari pihak Bujang Mara Putra yang dibantu oleh saudara-saudaranya. Dalam pertempuran ini Bujang Mara meninggal dunia. Raja Cekerma Dewa sangat sedih akan tetapi dia mengakui Dandan Setia sebagai penggantinya anaknya.

Setelah tiga bulan bersenang-senang di Telaga Rakna mereka permissi untuk kembali pulang ke negerinya masing-masing. Keluarga raja Rakna ingin mengantarkan Dandan Setia ke negeri Dendam Berahi. Pada saat yang baik mereka pun berangkatlah dengan segala iringannya. Setelah sampai ke Dendam Berahi Dandan Setia dikawinkan dengan Intan Terpilih yang nantinya mempunyai dua orang anak seorang laki-laki yang diberi nama Indra Putra dan yang perempuan Johar Gemala.

A. Alur atau Plot.

Syair Dandan Setia diceritakan oleh pangarang dari suatu angan-angan yang luas. Oleh kerana itu ditemukan beberapa alur atau plot di dalamnya. Setiap alur selalu dimulai dengan pengenalan, pertikaian dan diakhiri dengan suatu penyelesaian.

Alur I

Diperkenalkan Dandan Setia, Intan Terpilih, Intan Teserelah dan Dewa Syahperi. Dandan Setia kawin dengan Intan Teserelah dan mengejek Intan Terpilih karena rupanya yang buruk.

Intan Terpilih adalah sepupu Dewa Syahperi. Karena saudaranya diejek ia marah, timbul pertikaian. Terjadi perlawanan yang diakhiri dengan suatu penyelesaian yaitu Dewa Syahperi meninggal dunia diambil oleh orang tuanya pulang ke kayangan.

Alur II

Dandan Setia, Intan Terpilih, Syahbendra. Pelaku pada alur I tetap memegang peranan penting pada alur II. Intan Terpilih yang ditemukan dihanyut rakit oleh Syahbendra akan dijadikannya isteri. Mendengar itu Dandan Setia marah. Terjadi perebutan Intan Terpilih antara Dandan Setia dan Syahbendra. Akhirnya Dandan Setia dapat menewaskan Syahbendra sekalipun Intan Terpilih hilang tak diketahui.

Alur III

Dandan Setia, Intan Terpilih, Indra Syahperi, Indra Perkata dan Bujang Mara Putra. Cembul yang berisi Intan Terpilih jatuh ke tangan menteri dan hulubalang Bujang Mara Putra yaitu anak raja Telaga Rakna. Intan Terpilih akan dikawinkan dengan Bujang Mara Putra. Ketiga anak raja Dandan Setia, Indra Syahperi dan Indra Perkata sampai pula ke negara Telaga Rakna, di sana dilihat pula rakyat sibuk mempersiapkan peralatan perkawinan anak raja. Dandan Setia marah, lalu mencuri Intan Terpilih. Itulah mulai pertikaian dan perebutan Intan Terpilih. Pertikaian itu di lanjutkan dengan pertempuran. Penyelesaian pertikaian itu selesai setelah Bujang Mara Putra meninggal dunia dalam pertempuran itu.

Ketiga alur di atas mengambil penyelesaian yang sama yaitu lawan tokoh utama dimatikan. Hal ini memang telah digambarkan dari semula bahwa tokoh utama merupakan orang yang sangat istimewa sehingga tokoh utama sangat menonjol dan menjadi orang di dewa-dewakan oleh pengarang.

Di samping ketiga alur yang tersebut di atas, dalam syair Dandan Setia akan memunculkan alur baru yaitu yang melanjutkan generasi tokoh utama.

B. Penokohan.

Penokohan dilukiskan oleh pengarang secara langsung baik lahir maupun bathin, mengenai bentuk lahir, jalan pikiran dan perasaan-perasaan tokoh-tokohnya.

Demikian pula keadaan di sekeliling tokoh-tokohnya terutama tokoh utamanya digambarkan secara jelas. Pengarang seolah-olah mengetahui betul tentang kehidupan tokoh-tokoh dari keseluruhan kehidupannya.

Tokoh syair Dandan Setia dilukiskan oleh pengarang sebagai tokoh yang sangat luar biasa sehingga tanda-tanda keluarbaisaan itu telah ditampakkan sejak lahir.

Adapun akan di dalam istana
Permaisuri lela mengerna
Di dalam kecuhnya terlalu bena
Ia pun bersalin dengan sempurna

Seorang laki-laki konon habarnya
Terlalu sekali baik parasnya
Gilang-gemilang nur wajahnya
Tak sempat disambut oleh bidannya

Masa zahir putera mahkota.
Rasuk gelagar runtuh semata
Terjatuh di bawah habarnya serta
Termasuk ke tanah tujuhnya hasta

Terkejutlah bidan tiada terkira
Kepada baginda disembahkan segera
Lalu bertitah mahkota Indra
Disuruhnya gali yaitu putera

Telah dapat konon habarnya
Disambut bidan dikerat pusatnya
Lalu disiram serta badannya
Serta diberi tentu tubuhnya.

Lukisan penokohan yang luar biasa ini memberikan kesan kepada pembaca kekuatan dan keistimewaan dari tokoh utama. Demikian juga pendamping tokoh utama dilukiskan juga keistimewaan-keistimewaan yang tidak sama dengan tokoh-tokoh lainnya.

Adalah konon suatu rencana.
Dewa kayangan raja yang ghana.
Asalnya mulia terlalu bena
Tiada bertara di dunia sana.

Berangga Naga nama negerinya
Indra Betara nama rajanya
Seorang puteri konon puteranya
Di atas udara tiada bandingnya

Baik parasnya tuan puteri
Bernama Kesukma Gemala Dewi
Laksana bulan empat belas hari
Payah didapat sukar dicari

Diceritakan pula bahwa demikian cantiknya puteri tersebut banyaklah anak raja-raja datang meminangnya sehingga menimbulkan keonaran. Baginda susah hatinya, lalu puteri dibuang dalam jelmaan buah pauh ke dunia.

Tokoh-tokoh tambahan lainnya digambarkan oleh pengarang satu persatu mengenai bentuk lahirnya, perasaannya akan tetapi tidaklah seistimewaan tokoh utama.

C. Tema.

Syair Dandan Setia bertemakan percintaan yang dihiasi dengan suka duka yang tiada putus-putusnya terhadap tokoh utamanya. Menghadapi segala kesulitan-kesulitan untuk mencapai tujuan utama, pengarang telah meras tenaga, mengembleng mental, menguatkan ketabahan dan kesabaran tokoh utamanya.

Sesuai dengan sifat ceritanya pelipur lara, percintaan yang dialami oleh tokoh utama dalam syair Danda Setia cukup banyak variasinya, pengalaman pahit, kejam, haru, bahagia, semuanya membawa pembaca ke alam yang mengasyikkan.

D. Pembayangan peristiwa yang akan terjadi.

Syair Dandan Setia yang dilukiskan dengan gaya bahasa lama, pengarang nampaknya berusaha menarik pembaca agar berminat dan tidak jemu untuk membaca syair yang cukup panjang itu.

Oleh karena itu kadang-kadang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam cerita selanjutnya, terlebih dahulu ditandai oleh sesuatu hal yang luar biasa yang berupa firasat, tanda-tanda lain atau mimpi-mimpi. Dengan demikian pengarang berusaha memancing pembaca terhadap kejadian selanjutnya.

Di samping itu pula pengarang juga secara tidak sadar atau pun sengaja telah memberikan suatu contoh kehidupan orang pada saat itu yang percaya dengan segala firasat, mimpi-mimpi, tanda-tanda buruk yang akan memulai suatu peristiwa.

D. Sudut pandangan.

Syair Dandan Setia muncul pada masa Islam karena bentuk syair adalah pengaruh Islam. Akan tetapi dalam syair Dandan Setia unsur-unsur pengaruh Hindu dan kepercayaan akan roh gaib masih sangat kuat pengaruhnya terhadap kehidupan rakyat pada masa itu.

Pengaruh Hindu lebih menonjol dibandingkan dengan pengaruh Islam. Namun demikian dalam syair ini dapat diambil kesimpulan bahwa semua pengaruh itu akhirnya menyatu, seolah-olah Hindu, Islam dan keyakinan setempat itu tidak terpisah satu dengan yang lainnya.

INILAH SYAIR DANDAN SETIA

Dengarkan tuan peri suatu
Syair dikarang yatim piatu
Kehendaknya hati terlalu metu
Menyuruh pun tiada lagi menentu

Daripada sangat gundah sengsara
Lalu menyuruh suatu cetra
Ceritanya dunia dengan udara
Sama selsilah raja yang gahra.

Adalah konon suatu rencana
Dewa kayangan raja yang ghana
Asalnya mulia terlalu bena
Tiada tertera di udara sana

Berangga Naga nama negerinya
Indera Betara nama rajanya
Seorang perempuan konon puterinya
Di atas udara tiada bandingnya.

Baik parasnya tuannya puteri
Bernama Kesukma Gemala Dewi
Laksana bulan empat belas hari
Payah didapat sukar dicari

Banyaklah dewa raja angkasa
Datang meminang gemala desa
Sampai berperang rusak binasa
Adik dan kakak sama sebangsa

Adalah seorang muda bestari
Sepupu kepada tuannya puteri
Bernama Indera dewa Syahperi
Yaitu terlebih menggeram diri

Hendak meminang paduka adinda
Tiada diterima olehnya ayahnda
Kecillah hati putera baginda
Menaruh dendam di dalam dada

Terlalu susah betara Indra
Melihatkan ramai meminang putera
Setengah mencari rusak cedera
Sama sendiri barulah mara

Berkira-kira seorang-orang
Paduka ananda hendak dibuang
Ditaruh dagangan susah sekarang
Tiada gunanya demikian karang

Baik kubuang supaya tentu
Tiada kuasa dengan begitu
Lalu dibuang ananda itu
Moga-moga dia dapat raja-ratu

Setelah sudah demikian peri
Dipuja baginda ananda puteri
Menjadi pauh intan baiduri
Lalu dijatuhkan dari udari

Habislah konon kisah cerita
Segala dewa sangat bercinta
Terkenangkan puteri gemala mahkota
Seorangpun tiada dapat meminta

Duduk sekalian berhati rawan
Sebermula kisah tersebut tuan
Seorang raja dengan kebesaran
Di dalam dunia tiada berlawan

Dendam Berahi namanya desa
Mendam Perasat raja perkasa
Rakyatnya banyak berketi laksa
Bersuka-suka setiap masa

Riuh rendah nobat nafiri
Semuanya konon berbunyi sendiri
Akhirnya tercengang isi negeri
Apakah ada demikian peri

Air pasang penuhnya rata
Melembaknya rata sampai di kakinya kota
Bunyi-bunyian gegap gempita
Segala bunga kembanglah rata

Berbunyilah genta di gunung Dendam
Di tempat padang berbunyi meriam
Bahananya gunung sangat menderam
Isi negeri tercenganglah diam

Adapaun akan di dalam istana
Permaisuri lela mengerna
Di dalam kecuhan terlalu bina
Iapun bersalin dengan sempurna.

Seorang laki-laki konon khabarnya
Terlalu sekali baik parasnya
Gilang-gemilang nur wajahnya
Tak sempat disambut oleh bidannya

Masa zahir putra mahkota
Rasuk gelegar runtuh semata
Terjatuh di bawah khabarnya serta
Termasuk ke tanah 7 nya hasta

Terkejutlah bidan tiada terkira
Kepada baginda disembahkan segera
Lalu bertitah mahkota indra
Disuruh gali yaitu putera.

Telah dapat konon khabarnya
Disambut bidan dikerat pusatnya
Lalu disiram serta bundanya
Serta diberi tentu tubuhnya

Selesailah sudah demikian peri
Disembahkan kepada mahkota negeri
Disambut baginda durja berseri
Ananda di pangku di ribaan sendiri

Sukanya hati duli mahkota
Melihat laki-laki ananda nan nyata
Sampailah hajat bagai dicinta
Dipeluk dicium seraya berkata.

Kurseangat puteraku tuan
Anakkulah kelak jadi pahlawan
Menaklukkan raja di bawah awan
Banyak berebut segala perempuan

Mendengar timang mahkota rakna
Ramai tertawa isi istana
Turut tersenyum suri mengerna
Sukanya hati terlalu bina

Setelah sudah demikian peri
Ananda baginda nama diberi
Dandan Setia Seri negeri
Junjungan hulu sekalian menteri

Timang-timangan nama dikata
Raja muda nazar dicita
Disebut orang sekalian rata
Luar dan dalam samalah serta

Setelah sudah dinamakan ananda
Berangkat kembali duli baginda
Berjamu raja menteri biduanda
Serta bersedekah harta dan benda

Dicetrakan orang yang empunya peri
Selama berputra mahkota negeri
Bersuka-sukaan sehari-sehari
Serta memungut ananda menteri

Jadi pelayan paduka ananda
Pengiring jalan inang dan genda
Terlalu kasih duli baginda
Sedikit tiada diberi berbeda

Terlalu masyhur segenap negeri
Mengatakan baginda sudah berputera
Seorang laki-laki tiada bertara
Elok parasnya tiada terkira

Masing-masinglah raja mengantar pesembahan
Berapa permainan ada sekalian
Kuda dan gajah beratus kodian
Serta dengan dayang pelayan

Duduk baginda bersuka ria
Meliharakan anakda putera yang mulia
Cerdiklah sudah puteranya dia
Terlalu elok Dandan Setia

Terhentilah kisah baginda sultan
Tersebut madah suatu perkataan
Seorang raja di atas kerajaan
Kaya mulia dengan kebesaran

Karang Bersulam namanya negeri
Sultan Firdansyah raja bestari
Lengkaplah dengan permaisuri
Berkasih-kasihan laki-isteri

Adapun akan duli baginda
Mendam Perasat empunya adinda
Saudara nyata seayah sebunda
Berdua itulah dengan kakanda

Ayat hanyalah berdua saudara
Masing-masing sudah dengan negara
Kerajaan besar sama setara
Tetapi baginda belum berputera

Setelah dapat kabar dan madah
Kakanda baginda berputera sudah
Seorang laki-laki terlalu indah
Baginda pun ingin di sana gundah

Terlalu ingin sultan mahkota,
Berkaul bernazar di dalam cita
Mohonkan putra supaya nyata
Walaupun tiada sebelah mata

Meminta doa sebilangan hari
Bersama kedua laki-isteri
Serta dengan hulubalang menteri
Semua bernazar seisi negeri

Tiada berapa lama selangnya
Daripada sangat keras pintaknya
Disertakan Allah konon citanya
Hendak bermain membawa isterinya

Bermain ke laut konon baginda
Bertemulah dengan pauh yang ada
Hanyut di laut sampah menunda
Diambil sultan diberikan adinda

Terlalu suka tuannya puteri
Pauh disantap seorang diri
Setelah petang sudahlah hari
Baginda berangkat pulang ke negeri

Dagang tiada dipanjang cetra
Selang tiada lama antara
Baginda kembali dari negara
Hamillah konon putri mengendra

Terlalu suka sultan paduka
Melihat hamil rakna mustika
Sembarang kehendak turut belaka
Baginda mencari tiadalah leka

Sampailah bulan genap bilangan
Geringlah permai muda pentingan
Berbagai alamat tampak gerangan
Hendak mengeluarkan putera kayangan

Habislah alamat tampak ketahuan
Suri pun berputra seorang perempuan
Rupanya buruk tiada berlawan
Hitam berkilat tubuhnya tuan

Rupanya hodoh tentulah nyata
Seperti anak orang yang leta
Dicela dayang sekalian rata
Tiadalah harus duduk bertahta

Jikalau tak molek bertuan semata
Untuk ngalah patik sekalian rata
Sebilang hari hadirilah serta
Datang menghadap emas juita

Tertawalah menjawab mahkota negeri
Benarlah kata sekalian diri
Apabila elok anakda puteri
Ramai memining datang ke mari

Sudah demikian titah baginda
Lalu diberi namanya anakda
Gemala 'Ajaib Lela Yg Syahda
Intan terpilih timangan ayahanda

Anaknda sudah diberinya nama
Berangkat kembali sultan utama
Berjamu raja-raja menteri panglima
Hulubalang pahlawan sertalah sama

Demikianlah kerja duli syah alam
Selama mendapat permata nilam
Makan dan minum siang dan malam
Sehabis suka hati di dalam

Dicitrakan orang empunya harti
Cerdiklah sudah tuan puteri
Pandai berkata cepat berlari
Bertambah kasih raja bestari

Mungkin besar anakda pilihan
Bertambah hodoh tiada terperikan
Gemuk pendek tiada ketahuan
Tubuhnya hitam kilau-kilauan

Rambut kerinting bagai sebandan
Berpatu dengan seper habaran
Muka dan hidung sama berpadan
Sangatlah hina di tengah medan

Bertambah pula dengan lakunya
Tekak dan bantah sangat bingalnya
Jikalau sudah kehendak hatinya
Tiada diturut rusak dibuatnya

Rambut keriting bagai sebandan
Berpatul dengan sepet habaran
Tiadalah suka di istana bertahta
Apabila siang di tanah melata

Malamlah baharu naik ke istana
Banyak olahnya terlalu bena
Menangislah membuat dengan bencana
Murkalah baginda raja yang gana

Marahlah segala dayang pengasuhnya
Anakda diambil seraya didukungnya
Berbagailah pujuk timang nyanyiannya
Puteri pun baharu pula diamnya

Duduklah baginda laki-isteri
Mengulitkan anakda intan baiduri
Setelah siang sudahlah hari
Turun ke tanah berper-peri

Inang pengasuh berdedai-dedaian
Mengikuti puteri putera sampaian
Bermain di tanah beramai-ramaian
Intan Terpilih yang dilayan

Sangatlah suka tuannya puteri
Bermain di tanah sehari-hari
Berjalan bermain berlari-lari
Diikut jawatan ke sana ke mari

Dalam antara demikian olah
Intan Terpilih besarlah sudah
Sepuluh tahun umurnya terjelmalah
Bertambah saja rupanya indah

Banyaklah raja-raja di sana sini
Hendak meminang puteri sultani
Serta terdengar khabar begini
Berbalikkan pulang tiada berani

Adapun akan mahkota negeri
Bersamalah dengan permaisuri
Sungguh demikian anakda puteri
Kasih baginda tiada terperi

Ditatang seperti minyak yang melimpah
Setitik tiada diberi tumpah
Kasih baginda duli khalifah
Sebarang kehendak tiada dibantah

Melihat anakda sudahlah besar
Dibuatkan sebuah mahligai kesar
Taman dan kolam jambangan berbanjar
Di sanalah puteri bermain edar

Sehari-hari suka termasa
Riuh rendah senantiasa
Khabar termegah segenap desa
Hodohnya putra raja berbangsa

Hendak meminang tiadalah jadi
Mendengar demikian siapakah sudi
Rupanya lebih daripada abdi
Tambahan jahat akal dan budi

Alkisah sebermula kata
Maharaja muda Nazar dicita
Besarlah sudah putera mahkota
Elok seperti gambar dipeta

Baik parasnya Dandan Setia
Mangkin besar bertambah mulia
Laksana bulan purnama raya
Dipandang lama mangkin bercahaya

Putih kuning emas tempawan
Cantik majelis muda bangsawan
Pandai bermain cara pahlawan
Tiada bertolak di bawah awan

Kepada masa itu zamannya
Seorang tiada tolok bandingnya
Arif beserta bijaksananya
Panjang akal paham sempurnanya

Panjang lampai usul sederhana
Susuknya panjang bagai betina
Suaranya merdu nyaring bahana
Siapa mendengar gundah gulana

Pinggangnya ramping secekak saja
Sempurna elok anak raja-raja
Tukang pandai bukannya kerja
Sebarang dilihat boleh dipuja

Dadanya bidang bagai dicanai
Lehernya jenjang terlalu peri
Jika ke padang bermain ramai
Segala perempuan mabuk dan mati

Mukanya bujur bercahaya terang
Bintang timur matanya karang
Hidung mancung bunga ketawang
Hebat dan kacak bukan sembarang

Giginya berkilat seperti mutiara
Tersenyum sedikit mancar bercahaya
Petada carik bibirnya dia
Patut bernama Dandan Setia

Pesoleknya konon bukan suatu
Empat kali sehari memakai tentu
Berjenis pakaian anak ratu-ratu
Tiada bertara di negeri itu.

Tiga belas tahun umurnya baharu
Gagah berani jayang seteru
Di gunung Siran tempat berguru
Tujuh hari sekali ke luar berburu

Sangat dimanja ayahanda dan bunda
Semua disediakan maksud anakda
Tiadalah hilang di mata baginda
Dibelai amatlah bergurau senda

Selama besar anakda nan tuan
Banyak bermain tiada berlawan
Dititahkan baginda raja bangsawan
Supaya suka emas tempawan

Ada kepada suatu masa
Semayam di balai raja berbangsa
Dihadap sekalian pegawai desa
Serta dengan Nazar perkasa

Baginda semayam di singgasana
Paduka anakda dapat rakna
Segala raja-raja menteri perdana
Penuh menghadap muda teruna

Seketika semayam duli syah alam
Datanglah orang menghadap ke dalam
Utusan di negeri Karang Bersulam
Dititahkan sultan perdana alam

Setelah sampai ke balai rungseri
Naik duduk segala menteri
Ditegur baginda sultan bestari
Duduk hampir segala menteri

Akan titah baginda bertanya
Adinda di sana apa khabarnya
Oleh menteri surat disembahkan
Disambut sultan lalu dibacakan

Demikian bunyi di dalam surat
Sembah sujud ke bawah hadirat
Sakit adinda sangatlah berat
Perasaan hampir akan mengiriat

Jikalau adalah dengan kemudahan
Harapkan kakanda belas kasihan
Ke negeri beta kakanda sekalian
Karena kita tentu berceraian

Harap adinda tiada terperi
Persilakan kakanda laki-isteri
Bawalah anakda muda bestari
Adinda hendak bertemu sendiri

Surat pun habis dibaca sempurna
Menangis baginda sultan yang gana
Berhabar kepada anakda teruna
Sakit sangat ayahmu di sana

Seraya bertitah kepada menteri
Kerahkan segala isi negeri
Kita berjalan ininya hari
Serta adinda permaisuri

Sudah bertitah kepada wazirnya
Baginda berangkat ke dalam istana
Menteri mengampungkan orang semuanya
Musta iblah sudah alat perintahnya

Akan baginda raja bangsawan
Berkhabar kepada isterinya tuan
Bersiaplah adinda emas tempawan
Adinda di sana gering ketahuan

Permaisuri mendengarkan kata
Segera mengerahkan sekalian rata
Dagang nan tidak panjang cerita
Berangkat baginda ke luar kota

Membawa isteri serta putera
Sehari-hari berjalan betara
Selang tiada berapa antara
Sampai ke negeri Sulam negara

Berjalan masuk raja yang ghana
Serta anakda muda teruna
Langsung lalu ke dalam istana
Tiga berputera raja maulana

Serta sampai ke dalam puri
Masuk dekat adinda sendiri
Dilihat gering laki-isteri
Badan tak boleh bergerak lagi

Menangislah raja tiga berputera
Melihat adinda kedua saudara
Nazar dicita menyembahlah segera
Sambil menangis merdu suara

Baginda berdua laki-isteri
Terkejut membuka mata sendiri
Dilihatnya kakanda kanan dan kiri
Serta anakda putera yang gahari

Sangatlah menangis raja Firdansyah
Diharibaan kakanda habislah basah
Mengeluarkan kata berbagai kisah
Kelimanya sama menangislah susah

Laki-isteri raja mahkota
Memeluk mencium Nazar dicita
Sambil menangis ia berkata
Tinggallah tuanku emas juita

Penaruhan ayahanda bundamu tuan
Adinda puteri emas tampawan
Dianya sangat bantah kelakuan
Tekak dan bebal tiada ketahuan

Ayuhai kakanda mahkota negeri
Sama kedua laki-isteri
Pertaruhan adinda anakda puteri
Bodohnya jahat ajar-ajari

Mendengarkan kata paduka adinda
Sangat menangis duli baginda
Jangan dikata Nazar dicita
Menggulingkan diri didekat ayahanda

Bertitah pula baginda ratu
Menyuruh sambut anakda itu
Puteri tiada konon di situ
Lagai bersiram ke taman batu

Pergilah dayang sekalian segera
Mendapatkan puteri lela mengendra
Puteri pun masuk ke dalam pura
Diiringkan dayang binti perwira

Serta sampai ke dalam puri
Mengadap ayahanda laki-isteri
Ditegur ayahanda jiwaku mari
Ayahanda berpesan tuan dengari

Anakku tuan emas sekati
Jikalau ayahanda sudahnya mati
Baik-baik tuan laku pekerti
Bunda ayahanda inilah ganti

Serta kekanda Nazar dicita
Hematkan tuan dengannya kata
Jikalau salah emas juita
Dianya boleh memukulnya serta

Berbagai pesan raja bestari
Kepada anakda tuannya puteri
Intan Terpilih mendiamkan diri
Air mata sajas bercucuri

Adapun raja Dendam Berahi
Heran memandang anakda gusti
Baginda berpikir di dalam hati
Inikah putri adinda yang jati

Tidak disangka demikian perinya
Puteri adinda demikian adanya
Jikalau elok langkah patutnya
Dengan anakku sama taranya.

Tidaklah payah bangsawan muda
Sama sendiri patutlah ada
Sangatlah sayang rasa baginda
Tentu tak mau ini anakda

Nazar dicita muda bangsawan
Setelah terpandang adinda tuan
Tunduk berpikir sangatlah heiwan
Di dalam hati terlalu heran

Putuslah harap hati di dalam
Akan adinda permata nilam
Karena dicinta siang dan malam
Putri di negeri Karang Bersalam.

Akan sekarang demikian rupanya
Memandang lama benci rasanya
Kalian juga aku sungguhan
Patutlah tiada mashur khabarnya

Sudah dipikir Nazar dicita
Duduk beralih muda yang pokta
Isi istana memandang mata
Gemar dan kasih memuja rata

Sepatah seorang ia berperi
Sayangnya hati melihat puteri
Jikalau eloklah gemala negeri
Boleh dijadikan laki-isteri

Demikian kata isi istana
Memuji Nazar putera teruna
Sayangnya puteri rupanya hina
Kepada orang tidak berguna

Adapun akan duli baginda
Sudah berpesan dengan anakda
Sujud menyembah di ribaan kekanda
Dipeluk sultan hulu adinda

Berlaku perintah Tuhannya kita
Nyawa diambil sekelipnya mata
Laki isteri mengangkat mahkota
Segala yang tinggal sangat bercinta.

Paduka sultan raja terbilang
Melihat saudara sudahlah hilang
Tangis baginda bukan kepalang
Serta anakda wajah gemilang

Gemala Ajaib puteri bangsawan
Tangisnya tidak lagi berlawan
Memeluk ayahnda bundanya tuan
Rebah pingsan puteri dermawan

Segera disambut paduka suri
Nyawa anakda tuannya puteri
Inang pengasuh segera mengampiri
Dengan air mawar disapuri

Barulah sudah mercu Gemala
Dengan tangisnya berkata pula
Bunda ayahanda batu kepala
Tinggallah anakda selaku gila

Belasnya hati duli syah alam
Melihat puteri menangis tak diam
Dipujuk baginda mengambur kalam
Jadilah tuan mustika alam

Diamlah tuan emas sekati
Ayahanda bunda ada berganti
Jangan ditangiskan orang yang mati
Kita pun kalawat demikian pekerti

Ke mana pergi ada membawa
Paduka kekanda ada membawa
Diamlah tuan diamlah nyawa
Bunda ayahanda adalah semua

Puteri pun diam menangis tiada
Baharu terpandang kepada raja muda
Tunduk berpikir di dalamnya dada
Ini gerangan Nazar yang syahda

Terasalah malu sedikit puteri
Kerana tahu rupa sendiri
Hitam berkilat laksana muri
Lalulah tunduk tiada berperi

Akan raja demikianlah juga
Memandang anakda tiadalah suka
Sehingga tidak berpaling muka
Ramai berkata orang belaka

Benci gerangan raja Nazar dicita
Mukanya itu dipalingkan serta
Tiada sekali memandang mata
Puteri pun sama tiada berkata

Setelah sudah demikian perinya
Baginda pun titah menteri sekaliannya
Suruh berkhadir alat perintahnya
Hendak menanam paduka adindanya

Dikerjakan orang tiadalah lena
Seperti titah raja yang ghana
Keranda dan usung sudah sempurna
Haji dan lebai masuk ke istana

Menyiramkan jenazah raja lestari
Samalah kedua laki-isteri
Sudah disiram kapan diberi
Disembahyangkan lebai dan kadi

Ke dalam keranda dimasukkan jenazah
Diletakkan di atas usung bertatah
Dikembangkan payung irama yang indah
Gemuruh suara riuh dan rendah

Isi istana sultan yang ghani
Menderulah tangis dengan bunyi
Mahkota negeri junjungan kami
Tinggallah patik sekalian ini

Jangan dikata puteri nan tuan
Meratap menangis selaku pingsan
Dipujuk oleh dayang sekalian
Berbagai madah yang dikatakan

Puteri pun diam dipujuk inang
Air mata jatuh berlinang-linang
Ayahanda bunda lagi terkenang
Demikian hati mendapat senang

Adapun jenazah raja yang ghana
Sampailah sudah ke lubang sana
Lalu dimasukkan sultan yang ghana
Laki-isteri sudahlah sempurna

Sudah dimakan paduka adinda
Menghambur sedekah duli baginda
Intan permata mana yang ada
Menerima syukur tua dan muda

Mana yang miskin menjadi kaya
Dua tiga gantang mendapat rupia
Balik ke rumah bersuka ria
Sampailah maksud kehendak dia

Baginda kembali ke dalam kota
Anakda baginda bersama serta
Diiringkan raja-raja sekalian rata
Naik ke balai sultan bertahta

Berjauhan segala raja-raja negeri
Serta segala lebai dan kadi
Penuh tempat di balai seri
Ramainya tiada lagi terperi

Setelah malam hari nan nyata
Berangkat ke istana duli mahkota
Bersama anakda Nazar dicita
Baginda semayam di atasnya geta

Berkata dengan permaisuri
Menunjuk anakda para puteri
Intan Terpilih gemala negeri
Sehingga menangis tiada terperi

Diceritakan orang empunya rencana
Duduk baginda sultan mengerna
Menyampaikan hari adinda maulana
Hendak kembali pulang ke istana

Citra tiada dipanjangkan dagang
Seratus hari genap dibilang
Baginda pun hendak berangkat pulang
Datang menghadap segala hulubalang

Baginda berwakil kepada menteri
Orang besar memangku negeri
Jadi memerintahkan sekalian diri
Memegang harta adinda sendiri

Perkakas kerajaan semua dibawa
Lain dari itu tinggal semua
Terserah kepada behdahara tua
Wakil mutlak mahkota jiwa

Sudah dipesan wakil diberi
Baginda berangkat ke dalam puri
Memujuk anakda tuan puteri
Hendak dibawa pulang ke negeri

Puteri menangis bukan kepalang
Tidaklah mau dibawa pulang
Pilu dan rawan sangat walang
Terkenangkan bunda baginda yang hilang

Belas baginda tiada terkira
Laki isteri memupuk putera
Berbagailah pujuk raja negara
Lembutlah hati lela mengendra

Baginda pun suka bukan suatu
Karena akanda menurutlah tentu
Berangkatlah ke luar paduka ratu
Membawa isteri anakda itu

Diiringkan sekalian inang pengasuhnya
Seratus empat puluh orang semuanya
Empat orang sama inang banyaknya
Ialah membela sakit peningnya.

Setelah sampai ke balairung seri
Datang sekalian bini menteri
Sujud di kaki tuannya puteri
Tangis dan ratap tiada terperi

Aduhai tuanku seri mahkota
Bercerailah jauh rupanya kita
Sampai ke sana tuanku bertahta
Ingatkan patik sekalian rata

Sangatlah menangis Gemala Ajaib
Tambahan terkenang untung dan nasib
Ayahanda bunda keduanya gaib
Tiada siap malu dan aib

Puteri pun naik di atas pedati
Dengan sekalian dayang dan siti
Memandang istana hancurlah hati
Rasa hendak menurut mati

Permaisuri pun naik jempana
Dengan sekalian bini perdana
Akan baginda sultan yang ghana
Naik keduanya sudah sempurna

Terkembang payung nilai dikarang
Kemuncak gamala cahayanya terang
Indah bukan lagi sembarang
Tiada bandingan zaman sekarang

Nazar dicita raja yang muda
Setelah naik di atas kuda
Cantik mejelis usul syahda
Pada masa itu banding tiada

Terkembanglah payung berbagai rona
Dipegangkan sekalian menteri perdana
Lalu berjalan tiadalah lena
Ramai rakyat keti wajana

Baginda berjalan siang dan malam
Dari negeri karangnya sulam
Madahnya tidak berpanjang kalam
Sampai ke negeri duli syah alam

Berangkat baginda membawa isterinya
Lalu ke istana sekali semuanya
Patiklah puteri membawa putera
Diiring segala inang pengasuhnya

Setelah sampai ke dalamnya puri
Di tengah istana semayam suci
Bersama kepada tuanya puteri
Diadap sekalian bini menteri

Adapun segala orang istana
Demi terpandang puteri mengerna
Herannya hati terlalu bena
Melihat rupa tiada sempurna

Sama sendiri ia berkata
Harapnya pula sekalian kita
Siang dan malam dicita-cita
Hendak melihat seri mahkota

Jikalau begini rupanya puteri
Tentu tak mau Nazar bestari
Bakal sekalian meminang isteri
Demikianlah itu mereka berperi

Sedang semayam suri nan tuan
Naik baginda raja bangsawan
Bersama anakda raja pahlawan
Duduk hampir permai dermawan

Baginda tersenyum bertitah serta
Kepada anakda intan permata
Janganlah malu emas juita
Bermain tuan bersuka cita

Apakah ubah di sini sana
Bermainlah tuan barang ke mana
Memintak bawak kakanda teruna
Pergi ke taman banjaran rakna

Raja muda segera menjawab kata
Patik tak cakap membawa serta
Pergilah sendiri adik mahkota
Dayang dan inang ada semata

Apalah sangat hendak berjantan
Bukannya pulak ada bersyetan
Adinda pun bukan sangat pingitan
Merana di sana pergi ke hutan

Lagi ada hayat ayahanda dan bunda
Mengambil kayu disuruh kakanda
Sebab demikian rupa adinda
Tidak percaya tiada inangda

Tersenyum baginda laki-isteri
Mendengar gemuruh demikian peri
Suka mengusik adinda puteri
Intan Terpilih mendiamkan diri

Sangatlah tahu rupanya odoh
Tiada bertara dengannya jodoh
Timbangan membuat bingung dan bodoh
Kata oranglah sebarang bubuh

Daripada takutkan ayahanda bunda
Tidaklah dijawab kata kakanda
Sopan dan malu akan baginda
Serta suri paduka bunda

Setelah sudah berperiperi
Intan Terpilih di tempat suri
Berhimpunlah di sana yang sendiri
Duduk dengan masygul sehari

Akan baginda sultan bangsawan
Serta suri raja perempuan
Kasih baginda tiada berlawan
Akan anakda putri dermawan

Karena tidak tengkar dan bantah
Semua menurut seperti titah
Tiada dilalui barang sepatih
Menjadi kasih hati tertegah.

Berapa kehendak baginda katakan
Emas permainan kakanda carikan
Berapa pakaian yang dibuatkan
Kepada tukang suruh tempakan

Siang dan malam riuh dan rendah
Joget dan tandak terlalu indah
Anakku tuan janganlah gundah
Karena baru dibawak berpindah

Puteri pun pandai membawa dirinya
Tiadalah bagai ayah bundanya
Tengkar dan bantah kerana manjanya
Diam dengan orang lagi diubahnya

Selang berapa lamanya ada
Semangkin besar maharaja muda
Lalu ditanya oleh baginda
Maukah beristeri ataukah tiada

Maukah tuan emas juita
Dengan adinda disatukan serta
Tak payah kalian sudah semata
Sumpah dan maki sama setahta

Demi Nazar mendengar rencana
Titah ayahanda duli yang ghana
Tunduk dan diam tiada berbahana
Bencinya rasa terlalu bina

Kemudian baru berkata putera
Berdatang sembah merdu suara
Adinda tuan sudah jadi saudara
Mohonlah patik bagitu bicara

Jika sungguh ayahanda memberi
Kalian baik tuanku cari
Tertawa sedikit mahkota negeri
Artilah baginda demikian peri

Sebab tak mau emas sekati
Karena sifat tiada seperti
Bangsa martabat sama sejati
Daging darah sudah sebat

Parasnya itu ditampik orang
Hitam berkilat seperti harang
Dicari rata dapatnya jarang
Di dalam seribu tiada seorang

Sudah berkata dengan anakda
Masuk beradu duli baginda
Dihabarkan hal dengan adinda
Tersenyum suri mendengarkan sabda

Adapun Nazar dicita
Berjalan ke tempat putri mahkota
Sangat penyakit muda yang pokta
Mengusik adinda emas juita

Sampai ke tempat tuannya puteri
Di pintu bilik ia berdiri
Berludah kanan berludah kiri
Gaduhkan busuk tiada terperi

Seraya bertanya kepada inangda
Apa yang busuk ayuhai bunda
Masuk ke mari tidak terlanda
Tidak tercium hidungnya senda

Inang menyembah menjawab kata
Patik tiada tercium serta
Kurang periksa hama yang leta
Barangkali bangkai di mana mata

Dandan tertawa seraya katanya
Di dalam bilik bunda baunya
Sahaja ialah membuat bertanya
Bangkai yang dekat di tepi lututnya

Setelah didengar tuannya puteri
Perkataan Nazar muda jauhari
Terlalu geram hati sendiri
Dijawabnya kata berperi-peri

Apa dibuat kemarinya datang
Di sini tempat babi binatang
Tentulah beta anjing binatang
Pergilah raja segeranya pulang

Sudah tahu busuk tidak terperi
Mengapa dibawak aku ke mari
Hantarkan aku pulang ke negeri
Janganlah banyak tutur jenari

Sungguhpun engkau raja bangsawan
Aku nan buruk tidak ketahuan
Apabila berkata ia aku lawan
Walaupun sahar aku kalahkan

Sekarang raja bencikan beta
Sepuluh kali pula bencikan kita
Namaku takut tidak semata
Macam engkau aku balas kata

Danda tertawa berkata pula
Hitam berkilat seperti nila
Membuat isteri tidakku rela
Bukankah layak duduk senala

Jikalau tidak jodoh sepadan
Biarlah habis nyawa dibadan
Tidak kusudi macam di badan
Layak disuruh mengambil pandan

Mungkin pulak marahnya puteri
Dijawab kata muda jauhari
Aku tak sudi semacam diri
Layak membeli kambing biri-biri

Dijauhkan Allah kiranya apa
Bersuamikan engkau jangan berjumpa
Jikalau tidak benda yang serupa
Biarlah aku mati bertapa

Kiranya ayahanda bunda yang suka
Maka kuturut ke mari juga
Hendak ditunggu takut dimurka
Di sanapun ada kaumku belaka

Raja muda sangat suka tertawa
Mendiamkan diri dayang semua
Mendengarkan putri bertengkar berdua
Tidak berkata inang yang tua

Raja pun berjalan kembali pulang
Meninggalkan puteri berhati walang
Tangisnya bukan lagi kepalang
Bercintakan ayahanda belumlah hilang

Sambil berkata kepada inangda
Bagaimana bicara ayuhai bunda
Minta hantarlal kepada baginda
Pulang kembali ke tempat sanda

Jika bagini beta tak tahan
Sehari-hari mati dimakan
Anaknya jahat sangat ulahan
Kita dibuat bagai tebusan

Berdatang sembah segala inangnya
Serta dengan belas kasihannya
Sabar tuanku dahulu katanya
Demikian saja apa dibuatnya

Puteri pun diam dengan bercinta
Duduk berendam airnya mata
Tubuhnya kurus tulangnya nyata
Inang pengasuh jangan dikata

Belas melihat tuannya dia
Tiada menaruh hati yang ria
Asik disakit Dandan Setia
Dibuatnya bagai hamba sahaya

Paduka adinda sangat dihina
Seperti bangsa tidak sempurna
Sebilang hari berulang ke sana
Pergi mengusik puteri mengerna

Jika sudah menangis ianya lari
Demikianlah laku sebilang hari
Sangatlah gundah tuannya putri
Berduka cita hati sendiri

Dicetrakan orang empunya cerita
Mendam Perasat sultan mahkota
Baginda mufakat menteri serta
Mencarikan isteri muda yang pokta

Dapatlah baginda habar yang tentu
Di negeri Merdan Agas ada puteri suatu
Intan Terserelah namanya itu
Laksana emas sepuluh mutu.

Terlalu baik konon parasnya
Di negeri itu tiada taranya
Putih kuning langser tubuhnya
Rambutnya panjang serta lebatnya

Baginda penyuruh memining ke sana
Disuruh pergi menteri perdana
Serta raja temenggung laksemana
Terlalu ramai habar rencana

Cerita nan hendak segera lekas
Sampai di negeri Merdan Agas
Masuk mengadap sekalian pantas
Ke balai rung seri ia pun lantas

Baik duduk sama setara
Raja menteri temenggung bendahara
Ditegur baginda dengan segera
Apalah hajat sekalian saudara

Berdatang sembah bendahara-leksamana
Patik dititahkan baginda di sana
Membawa surat dengan sempurna
Kepada tuanku duli yang ghana

Lalu disembahkan suratnya berlipat
Kepada baginda raja makrifat
Sultan sendiri menyambut cepat
Dibuka dibaca segera dilihat

Habis dibaca fahamlah sudah
Baginda tersenyum serta bermandah
Diberi sekalian janganlah gundah
Tujuh hari lagi diberi pulanglah

Baginda pun masuk ke dalam istana
Kepada isteri menyemburnya bahana
Tunjukkan surat raja yang ghana
Tersenyum sedikit suri mengerna

Suka bercampur dengan duka
Jauh berpindah emas juita
Putriku seorang jambangan mata
Alangkah jauh meninggalkan tahta

Adapun bunda Dandan Setia
Sepupu sekali kepadanya dia
Itulah sebab jadi percaya
Melepaskan anakda putra yang mulia

Setelah sudah berperperi
Lalu bertitah permaisuri
Menyuruhkan segala bini menteri
Melengkapkan harta anakda puteri

Dibagi dua harta dan bunda
Cukup lengkap tinggalkan anakda
Empat ratus dayang tua dan muda
Tujuh orang pengasuh tua bereda

Orang berasal lagi pilihan
Anak sekalian menteri dan johan
Cetra tiada lagi dipanjangkan
Karena segera hendak disudahkan

Menyurat sambil berdiri duduk
Sebentar ke luar sebentar masuk
Tiadalah tentu kalam dicucuk
Perartian seperti orang yang mabuk

Susahnya hati bukan buatan
Siang dan malam mengadap kesakitan
Tiada berenti dengan kesusahan
Lebih-lebih maklum tuan sekalian

Setelah genap pula sekaliannya
Melengkap baginda memanggulkan puteranya
Sampai tujuh hari akan janjinya
Menteri hulubalang habar menantinya

Permaisuri raja terbilang
Memakaikan anakda wajah gemilang
Dengan kelengkapan dokoh dan gelang
Elok bukan lagi kepalang

Sudah dipakai puteri sendiri
Dipeluk dicium olehnya suri
Bersama kedua laki-isteri
Sangat menangis tuannya puteri

Menyembah kepada ayah dan bunda
Berbagailah konon pesan baginda
Apabila bersuami kelak anakda
Ajak ke mari paduka kakanda

Putri nan tunduk tiada berkata
Sehingga berhamburan airnya mata
Rawan dan pilu rasanya cita
Bercerai jauh sudahlah nyata

Dagang tidak panjang rencana
Berangkat tuan raja yang ghana
Menunaikan anakda ke atas cempuna
Dengan sekalian bini perdana

Setelah sudah padukanya anakda
Menteri bermohon kepada baginda
Lalu berjalan tua dan muda
Dihantar juga oleh baginda

Jauh sudah angkatan menteri
Baru kembali mahkota negeri
Naik ke istana laki-isteri
Dengan masgul setiap hari

Jika siang duli yang ghana
Pergi bermain barang ke mana
Membawak adinda permai mengerna
Malam baharu pulang ke istana

Syahdan bermula menteri segala
Berjalan membawak intan gemala
Diiringkan rakyat tentara dan bala
Tersanding senjata pedang tersula

Dengan tiada berapa antaranya
Dendam Berahi sampai nyatanya
Kepada baginda kedengaran habarnya
Ke luar sendiri menyambutnya

Dibawak masuk ke dalam puri
Ke balai pelamin tempat puteri
Dengan sekalian bini menteri
Ramai jawatan tiada terperi

Isi istana sangatlah suka
Memandang puteri yang manis muka
Patutlah dengan Nazar paduka
Seperti gambar baharu direka

Permaisuri raja bangsawan
Sungguhpun suka sertanya rawan
Intan Terpilih kepada anggaran
Intan Teserelah jadi tukaran

Itu konon ada muskilan
Anakda tak mau apa dayanya
Karena sangat buruk rupanya
Tiada terbuka hawa nafsunya

Lalu berangkat peri mengerna
Masuk ke tempat puteri di sana
Marilah tuan emas kencana
Sama sebaya duduk bertahna

Emas tempawan yang punya negeri
Ajak bercakap anakda puteri
Karena dia baru ke mari
Pastilah malu tiada terperi

Setelah puteri mendengar sabda
Tunduk diam bangsawan muda
Rasanya malu rawan pun ada
Tahukan dirinya sangat berida

Lagi pun kelak Dandan Setia
Datang mengadap melonjak dia
Hendak menyama puteri yang mulia
Rupa yang hina hendak sebaya

Tiadalah mau tuannya puteri
Sebagai dipujuk paduka suri
Dimasukkan selengkap pakaian diberi
Lalu dipimpin dipegangnya jari

Diiringkan oleh keempat inangnya
Ke balai pelamin sampai dianya
Tidak sama dekat menantunya
Akan suri pun sertanya

Sambil tersenyum bertitah suri
Bercakaplah tuan anakda putri
Janganlah marah sama sendiri
Bermainlah sama sehari-hari

Intan Teserelah mengangkat mata
Intan Terpilih dipandang serta
Sangatlah heran di dalam cita
Benci rasanya sama bertahta

Pikiran di dalam hati sendiri
Sambil beralih sedikit puteri
Budak di mana diambil suri
Apa kerja dibawa ke mari

Anak dialah puteri nan karang
Mengapakah tidak seperti orang
Hitam berkilat seperti harang
Benci rasaku bukan kepalang

Sudah pikir puteri bertanya
Siapakah bunda nama dianya
Disahut permai dengan segeranya
Intan Terpilih tuan namanya

Saudara kepada Nazar dicita
Sebelah ayahnya duli mahkota
Seperti kerasa mita juita
Putri pun diam tiada berkata

Sepatah tiada puteri ditegurnya
Intan Terpilih terdiam dirinya
Tunduk saja tiada katanya
Sudahlah tahu di dalam hatinya

Adapun segala dayang puteri
Di sana memandang demikian peri
Semua berkata sama sendiri
Perlahan-lahan tiadakah negeri

Putri dengan tuannya kita
Hujung kaki emas juita
Sifat tahulah hendak dikata
Hitam seperti nila yang nyata

Ada setengah mengada-ngada
Tertawa-tawa seri berbeda
Berebut tikar bersama muda
Mengata puteri demikianlah ada

Gemala Ajaib puteri bangsawan
Bermadah manis suka dilawan
Berapa lama kakanda di jalan
Meninggalkan negeri adalah sebulan

Intan Taserelah menjawab rencana
Tidaklah pula berapa lena
Lima belas hari di negeri sana
Bulan timbul tiga hari sempurna

Permaisuri raja berida
Berangkat ke luar semayam baginda
Tinggallah kedua puteri yang syahda
Diadap inang tua dan muda

Nasik diangkat dayang sekawan
Kehadapan kedua puteri dermawan
Intan Taserelah susah kelakuan
Makan bersama rasanya heran

Tiadalah suka di dalamnya cita
Intan Terpilih santap serta
Panggilnya sahaja berkata-kata
Karena ianya bertanya warta

Intan Terpilih puteri mengerti
Melihat demikian sudahlah arti
Semuanya faham laku pekerti
Rupanya tiada bersuka hati

Puteri memandang kepada inangda
Seraya bermohon kepada kakanda
Hendak kembali dahulu senda
Sekarang ke mari bersama bunda

Disahut peri baiklah tuan
Sekarang ke mari pula bangsawan
Kita berdua sama sekawan
Karena beta dagang tertawan

Tersenyum puteri lela mengendra
Bangkit berdiri turunlah segera
Berjalan di tengah di istana pura
Diiringkan inang empat setara

Sampai ke tempat berdiam diri
Pintu dikunci berperi-peri
Baring berselubung gemala negeri
Inang ramai menunggu puteri

Puteri berselubung lakunya susah
Seperti orang membuang resah
Kiri dan kanan berpaling kesah
Sudah hendak memanjangkan kisah

Datang rawan pilu dan walang
Terkenangkan ayahnya bunda yang hilang
Gundah gulana bukan kepalang
Tubuhnya susut tampaklah tulang

Tambahan terkenang nasib untungnya
Kepala orang sangat hinanya
Duduk menangis setiap masanya
Tiada kering air matanya

Adapun akan permaisuri
Baginda semayam di tengah puri
Sama kedua laki-isteri
Diadap anakda muda bestari

Hari malam sudah ketahuan
Bertitah baginda raja bangsawan
Ayuhai anakku emas tempawan
Dapatlah sudah temanmu tuan

Tunduk tersenyum Nazar dicita
Dengan perlahan ia berkata
Cobalah patik memandang serta
Jahat dan baik kepada mata

Tersenyum baginda laki isteri
Lalu bertitah mahkota negeri
Memakailah cara dayang di puri
Masuk melihat tuan sendiri

Nazar ditica terlalu suka
Tunduk menyembah ayahanda . paduka
Masuk ke tempat dayang segala
Mendengarkan sabda muda terala

Tertawalah konon dayang segala
Mendengarkan sabda muada terala
Tuanku nan suatu sebagai pula
Hendakkan baju hamba yang cela

Tersenyum manis Nazar dicita
Diambilnya baju dimasukkannya serta
Memakai melayah tampak bijak mata
Sanggul terlintang dekat sehasta

Sudah demikian laku dan peri
Ramai tertawa sama sendiri
Sangat cura muda jauhari
Membuat lembut lengan dan jari

Seraya bertitah perlahan suara
Dayang wai pergi ke taman segera
Ambilkan buahan berjenis perkara
Hendak menyembah emas segera

Tunduk menyembah dayang sekanda
Turun berjalan samanya muda
Masuk ke taman lena tiada
Diambil buahan mana yang ada

Setelah dapat itu semuanya
Dibawak naik dengan segera
Kepada Nazar konon dipersembahkannya
Nazar tertawa seraya titahnya

Isikan di dalam batil baiduri
Pelahan bercakap jangan dengari
Kerena hendak menyembahkan puteri
Sudah isi bawak ke mari

Dikerjakan dayang tiadalah lena
Diisikan di dalam batil kencana
Segera disambut muda teruna
Lalu berjalan tengah istana

Ke bilik pelamin lantas sekali
Mengadap puteri usul terjadi
Duduk pertempoh menjunjung duli
Tetapi hati sangattlah geli

Berdatang sembah tersipu-sipu
Bini menteri menyembahkan tuanku
Buah-buahan serba sebuku
Tandanya sudah berkaum suku

Tersenyum bermadah puteri dermawan
Terima kasih katanya tuan
Tiada apa hendak dibalaskan
Tulus dari ikhlas sekalian

Tertawa konon Dandan Setia
Sebenarnya sabda duli yang mulia
Apabila persembah adalah kurnia
Tidaklah serik hamba dan sahaya

Adat peraturan zaman bereda
Persembahan datang kurnia pun ada
Jikalau lokek bangsawan muda
Kuranglah masyhur Puteri yang Syahda

Orang pun malas datang ke mari
Karena tuanku tiada memberi
Lalu tersenyum tuan puteri
Segera menghunus cincin di jari

Kepada muda diberikannya
Disambut Nazar dengan sukanya
Dimasuk kepada jari manisnya
Tersenyum muda tiada putusnya

Mengangkat tangan mohonlah dia
Manis suara Danda Setia
Sambil berpantun putera yang mulia
Tiada siapa boleh sebaya

Indahnya taman banjaran sari
Bunga dijangbang berbagi tiga
Gunung emas tambak baiduri
Tempat mengibur hati yang duka

Sudah berpantun membuat ulanan
Berjalan ke luar muda pilihan
Pulang ke tempat dayang sekalian
Kain dan baju lalu ditanggalkan

Bersalin pakaian adat selama
Turun ke balai muda utama
Mengadap ayahanda sultan sukma
Dihabiskan suka ia menerima

Tersenyum baginda durja berseri
Suka mendengar ananda berperni
Baiklah tuan jawab diberi
Kumulakan kerja esoknya hari

Sudah bertitah demikian itu
Berangkat ke luar baginda ratu
Bermadah kepada menteri suatu
Esok dimulakan kerja nan tentu

Sembah menteri baiklah syah alam
Sultan berangkat masuk ke dalam
Jauhlah sudah hari nan malam
Baginda beradu di atasnya tilam

Seketika beradu sianglah nyata
Laki isteri bangun mahkota
Bangun berjalan sultan bertahta
Diadap menteri hulubalang serta

Terlalu ramai isi negara
Berhimpun mengadap Sri Betara
Raja menteri temenggung bendahara
Serta segala rakyat tentera

Masing-masing dengan kerja diberi
Ada membaiki balai rungseri
Setengah membaiki di dalam puri
Mengetam memahat sehari-hari

Setelah sudah sekalian sempurna
Digantung di balai dengan istana
Tabir langit berbagai rona
Beraduan budi emas kencana

Intan permata kilau-kilauan
Kandil setulup terkenallah tuan
Gemerlapan seperti bintang di awan
Indahnya tidak dapat dilawan

Sudah tergantung istana balai
Dipalu bunyinya berbagai balai
Indahnya tuan tiada ternilai
Bangkit berdiri muda yang besai

Memulakan kerja pada hari itu
Berbunyi meriam seribu suatu
Ditarik bendera di kota Kutu
Alamat bekerja paduka ratu

Segala permainan dimainkan mereka
Joget dan tandak berbagi tiga
Topeng dan wayang dimainkan juga
Berjenis macam tiada terhingga

Empat puluh hari kerja syah Alam
Bersuka ramai siang dan malam
Berjamu rakyat luar dan dalam
Terang cuaca menjadi kelam

Adapun akan tuannya puteri
Intan Terpilih gemala negeri
Dengan gundahnya sehari-hari
Hati tak suka jangan dicari

Selama bekerja siang dan malam
Bermain joget luar dan dalam
Tiada pernah menampakkan bayang
Mendengar bunyinya bertambah goyang

Hati di dalam tiada yang suka
Hendak melihat permain belaka
Semata-mata menaruh duka
Senantiasa menangislah juga

Berpuluh kali paduka suri
Dengan segala bini menteri
Datang mengajak tuannya puteri
Melihat permainan kanan dan kiri

Tiada mau ia bergerak
Duduk berkurung sahaja bertarak
Mendengar bahana tempik dan sorak
Kalbu yang rawan bertambah pulak

Bagaimana tidak begitu
Siang dan malam menaruh metu
Dadan Setia suka melutu
Datang mengusik sebilang waktu

Apabila keluar tampaklah ada
Dikata pulak mengada-ngada
Rupa seperti gajah dan kuda
Besar seperti pulaunya sada

Selagi cahaya semua dipadamkan
Terkenangkan nasib demikian dibuatkan
Menjadi puteri di situ terpakan
Terkenangkan nasib demikian di buatkan

Berbalik pula cinta semula
Kepada adinda Perabu Kala
Duduk menangis Intan Gemala
Belas kasihan dayang segala

Melihat tuannya sangat bercinta
Badannya kurus tulangnya nyata
Makan dan minum jarang semata
Di dalam sehari sepatih berkata

Demikian hal puteri pilihan
Sehari-hari dengan kesusahan
Dibuatkan Nazar begitu ulahan
Hati di mana bolehkan tahan

Siang dan malam duduk tersekat
Air mata puteri boleh disukat
Hati yang suka tiadalah lekat
Menaruh ria tiadalah berkat

Habis madah tuannya puteri
Tersebut baginda mahkota negeri
Kerjanya genap empat puluh hari
Raja mengiasi putera sendiri

Selengkap pakaian sudah terkena
Cantik majelis muda teruna
Bertambah cahaya gemilang rona
Rupa seperti Galuh Kirana

Elok rupanya Dandan Setia
Terkena pakaian yang amat mulia
Laksana betara Kerama Wijaya
Tinggal mengibur turun ke dunia

Segala memandang heran terlalu
Menentang paras junjung hulu
Ada yang setengah rawan dan pilu
Air mata gugur bartalu-talu

Terlalulah konon baik parasnya
Kacak dan hebat sangat eloknya
Pada masa itu nyata taranya
Seluruh negeri payah bandingnya

Dipakaikan selengkap paduka anakda
Di atas perarak di naikkan baginda
Terkembanglah payung kerajaan ayahanda
Ditiup nafiri nobat yang ada

Setelah sampai alat dan tahta
Lalu berarak ke luar kota
Bunyi-bunyian gegap gempita
Ada yang bermain panah permata

Orang berarak keliling negeri
Ramai menuntun berlari-lari
Janda dan dara demikian peri
Sepanjang jalan ia berdiri

Orang berarak terlalu bena
Tersebut madah di dalam istana
Permaisuri raja yang ghana
Memberi memakai puteri mengerna

Intan Terselah sudah dipakaikan
Rupa seperti anak-anakan
Segala yang memandang heran terpakan
Nasik disuap tidak termakan

Sudah dipakaikan dengan sempurna
Didudukkan di atas petirakna
Mengadap nasik yang bersetekuna
Teratur di hadapan anak perdana

Orang berarak tersebut peri
Telah sampai berkelilingnya negeri
Mempelai diarak ke balairung seri
Turun raja-raja sekalian berdiri

Menyambut tangan Nazar dicinta
Didudukkan kepada jiwa permata
Tampillah kadi alim pendeta
Menikahkan Nazar muda yang pokta

Sudah nikah muda teruna
Dibawak masuk ke dalam istana
Disambut segala bini perdana
Didudukkan di kanan puteri mengerna

Cantik majelis laki isteri
Di dalam alam sukar dicari
Lebihlah juga muda bestari
Cantik majlis durja berseri

Sangatlah janggal belum sekutu
Nazar nan elok bukan suatu
Umpama emas sepuluhnya mutu
Tiadalah dapat bandingannya itu

Tampil isteri raja sekalian
Melayankan santap muda bangsawan
Laki isteri bersuap-suapan
Sambil tersenyum malu-maluan

Santap nasik sudah sempurna
Santap sirih di dalam cerana
Datang baginda raja yang ghana
Air mawar dicucur tiadalah lena

Setelah sudah demikian peri
Punca bicara baginda terdiri
Suaranya merdu tiada terperi
Membaca doa yang amat gahari

Sudah selesai paduka anakda
Berangkat ke balai duli baginda
Berjamu raja menteri yang ada
Hulubalang pahlawan tua dan muda

Setelah ke luar ayah sendiri
Nazar memimpin tangan isteri
Naik ke peraduan tirai maseri
Diiringkan orang kanan dan kiri

Sampailah konon ke dalam peraduan
Dilabuhkan orang tirai berawan
Duduklah Nazar senda gurauan
Memujuk isteri dengan cumbuan

Adapun permai yang bijaksana
Menjamu orang di dalam istana
Isteri raja-raja anak perdana
Ramainya tuan terlalu bena

Jauh malam nyata ketara
Masing-masing ke luar di dalam pura
Mendam Perasat mahkota negara
Baginda berangkat dengannya segera

Cetranya tidak dipanjangkan madah
Karena hendak disegerakan sudah
Menyurat sekedar menghiburkan gundah
Kepada orang tiada berfaedah

Setelah genap tujuhnya hari
Anakda disiramkan laki isteri
Panca persada ditatah baiduri
Semua melihat seisi negeri

Sudah disiram dengan sempurna
Dibawak masuk ke dalam istana
Duduk di atas peti rakna
Diiring jawatan anak perdana

Diberi santap sudah ketahuan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bau-baunan
Anakda dipimpin masuk ke peraduan.

Dagang nan tidak panjangkan cetra
Sekalian kerja mahkota indra
Baik mau mendapat anakda putera
Laki isteri tidak bermara

Setiap hari bersuka cita
Membawa isteri emas juita
Baginda sultan samalah serta
Diiringkan orang sekalian rata

Akan tetapi suri paduka
Apabila berangkat bersuka-suka
Intan Terpilih dibawak juga
Diiringkan pengasuh dayang belaka

Kasih baginda laki isteri
Akan anakda tuannya puteri
Lebih daripada anakda sendiri
Sebarang kehendak segera dicari

Sangatlah dimuliakan duli sempayan
Berjalan sedikit dengan buatan
Kain dukungan bertambalan
Inang pengasuh berdedaian

Jika kembali ke dalam istana
Berbagai permainan ada di sana
Bersamalah dengan duli yang gana
Melihat permainan berbagai warna

Paduka suri yang amat sayang
Putri dikasih malam dan siang
Tak boleh lengah segala dayang
Hadir bertunggu di kota mayang

Intan Teserelah puteri yang syahda
Sangatlah geram di dalamnya dada
Melihat mentuanya demikian ada
Sangatlah mengasihi putera yang muda

Kepada menantu dikasihkan kurang
Disila disambut terlalu garang
Dilebihkan kasih puteri seorang
Menjadi hati dengki bersarang

Ada kepada hari suatu
Nazar dicinta putera ratu
Membawa isteri ke taman batu
Diiring pengasuh inangnya itu

Serta sampai Nazar dicinta
Masuk ke taman berjalan rata
Bertemulah puteri gemala mahkota
Tengah di balai ia bertahta

Diadap segala inang pengasuhnya
Mengubah bunga konon dianya
Kerana hendak mengiburkan hatinya
Duduk di istana rusak pakaiannya

Intan teserelah sampai ke sana
Dilihatnya ada puteri mengerna
Iapun memandang anak perdana
Marilah kita berbalik ke sana

Orang punya taman ada disini
Bermain kelam tidak berani
Kerana puteri sultan yang gani (ghani)
Dibuatnya kita sekarang fani

Baiklah undur segera lari
Mereka sekarang tuannya puteri
Karena dia mahkota negeri
Kita sekalian hambanya diri

Berjalan lari peteri nan segera
Diiringkan oleh dayang mengendra
Tersenyum bersabda maharaja petera
Mengapa sebab lagi gembira

Intan Teseralah menjawab kata
Takut dimurka rasanya cinta
Karena putri hadir bertahta
Tidak berani rasanya beta

Dandan Setia menjawab peri
Buat apa pula adinda lari
Yang punya taman bukannya puteri
Dianya terselit datang ke mari

Bersiramlah tuan jangan perduli
Halaukan dia suruh kembali
Jangan diterima sekali-kali
Duduk di sini jadi pamali

Puteri menjawab berkata segera
Kakanda menyuruh puteri mengendera
Beta tak berani masuk bicara
Bukannya beta punya negara

Dendam Setia lalu berperi
Di tepi balai ia berdiri
Intan Terpilih disuruh lari
Bermain di sini tidak kuberi

Hendak bermain kalianlah pergi
Jangan di sini engkau nan lagi
Bukannya sindan empunya bahagi
Aku pembuat dahulu berugi

Setelah puteri mendengar begitu
Dia dilarang muda yang tentu
Kecilnya hati yatim piatu
Segeralah kembali dari situ

Setelah sampai ke dalam istana
Masuk ke tempat puteri mengerna
Hatinya masygul gundah gulana
Sebarang pikirnya serba tak kena

Habis pikiran muda pualam
Air mata berhambur seperti nilam
Sangatlah kecil hati di dalam
Karena perbuatan putera syah alam

Bermain di taman dihalaukan lari
Berbagai pula bahaya diberi
Menyukakan hati jangan dicari
Melainkan disakit sehari-hari

Adapun akan Nazar dicinta
Sudah puas bermain rata
Pulang ke istana ia bertahta
Diringkan inang dayangnya serta

Sampai ke istana usul bersifat
Semayam di geta awan selimpat
Dia di pejawatan bertempuh rapat
Serta pengasuh inang yang limpat

Demikian laku muda bestari
Bersuka-sukaan laki isteri
Duduk bermain sehari-hari
Menurutkan mana kehendak puteri

Syahdan lagi puteri mengerna
Gemala ajaib yang bijaksana
Sehari-hari gundah gulana
Jarang ke luar ke tengah istana

Tujuh hari tiada usul yang syahda
Pergi mengadap ayahanda dan bunda
Susahnya hati duli baginda
Takutkan sakit paduka anakda

Laki isteri paduka sultan
Susahkan anakda permata intan
Karena lama tiada kelihatan
Apakah halnya demikian buatan

Adalah konon susahnyanya itu
Maka anakda laku begitu
Dandan Setia selalu melutu
Tiada akan belas yatim piatu

Baginda sultan menjawab sabda
Suruhlah sambut ke mari anakda
Permai menitahkan dayang sekanda
Ia pun pergi kata tiada

Sampai ke tempat tujuannya puteri
Tunduk menyembah durja berseri
Ayahda bunda laki isteri
Persilakan tuanku Gemala negeri

Peteri mendengar kata dayang itu
Lalu memakai usul yang tentu
Berjalan mengadap ayahanda ratu
Diiringkan inangda empat sekutu

Sampai di hadapan ayahanda tuan
Tunduk menyembah lakunya rawan
Segera ditegur permai bangsawan
Hampir ke mari emas tempawan

Puteri tunduk menyembah ayahanda
Lalulah hampir dekatnya bunda
Sangatlah belas hati baginda
Kasih bertambah memandang anakda

Seraya bertitah duli yang ghana
Ayuhai anakku safa mengerna
Jangan diturutkan gundah gulana
Bawak bermain ke taman sana

Diiburkan hati supaya suka
Apalah sedih intan mestika
Senantiasa menaruh duka
Akhirnya datang mula pestaka

Bermain ke taman jiwaku jarang
Tuan bermain siapa melarang
Kepada ayahanda habarkan terang
Barangkali ada ditegah orang

Setelah didengar tuannya puteri
Tunduk diam tidak berperi
Air mata keluar segera disapuri
Terlalu kecil hati sendiri

Terkenangkan kakanda empunya rencana
Melarang bermain di taman sana
Kecil hati terlalu bena
Bertambah dengan gundah gulana

Inang keempat lalu berkata
Berdatang sembah kepada mahkota
Biarlah patih persembahkan warta
Paduka anakda melarang serta

Bertemu di taman suatu hari
Dihalaukan kembali anakda puteri
Kecillah hati intan baiduri
Itulah mulanya mahkota negeri

Tiada nakda berani pergi
Hendak ke taman bermain lagi
Kata anakda dia yang merugi
Bukannya orang empunya bahagi

Setelah didengar baginda begitu
Laki isteri murkalah ratu
Anakda baginda dimarahkan tentu
Mengapakah sebab makanya itu

Seraya bertitah mahkota indra
Ayuhai anakku usul mengendera
Intanku jangan berhati cedera
Ayahanda membuatkan taman segera

Bermain anakku sendiri-diri
Jangan diturutkan susah pikiri
Apa kehendak ayahanda mencahari
Serta bunda permaisuri

Sudah bertitah kepada putra
Berangkat ke balai mahkota indra
Menyuruh segala menteri betara
Membuat taman sebelah utara

Memagar daripada ukir rawan
Dipercit dengan emas tempawan
Jambangan permata kilau-kilauan
Mereka menyembah raja bangsawan

Mengerjakan titah berperiperi
Karena dikerah isi negeri
Membuat taman tuan putri
Serta di dalam balai berdiri

Bekerja mereka sama sekali
Ada yang mencangkul ada yang menggali
Riuh rendah bersama hali
Seorang pun tidak ada kembali

Dikerjakan mereka ditiga hari
Sudahlah taman tuannya putri
Diiaskan tanaman berbagai peri
Jambangan emas kanan dan kiri

Berjenis konon rupanya nona
Bunga-bunga neka di sana
Permadah anggur delima rakna
Tumbuh di jambang emas kencana

Terlalu indah tamannya puteri
Tiada bertara seluruh negeri
Karena mengatur baginda sendiri
Kolam yang besar sebuah diberi

Diikat dengan batu pualan
Sangatlah indah di tepi kolam
Di situ bermain Siti syah alam
Kembali ke istana waktunya malam

Setelah Dandan melihat kelakuan
Ayahanda membuatkan adinda nan tuan
Indahnya taman tiada berlawan
Terlalu benci muda bangsawan

Suatu hari pergilah serta
Ke dalam taman bersiarlah rata
Bertemulah puteri di bawah tahta
Di hadap inangda empat sekata

Intan Terpilih memandanglah pasti
Kakanda baginda datang melihati
Terkenangkan dianya punya pekerti
Panaslah rasanya di dalam hati

Puteri berkata suara perlahan
Maha suci kayanya Tuhan
Menghadap ke mari raja pilihan
Empunya taman engkau nan bukan

Apa dibuat masuk ke mari
Bukan tiada taman sendiri
Aku yang mengupah hulubalang menteri
Uang hasilku empunya negeri

Muda bangsawan berjalan kembali
Sambil bermadah usul terjali
Taman senda indah sekali
Hendak berjejak kakiku geli

Akan tetapi taman nan nyata
Mengeluarkan belanja semuanya kita
Banyak ayahku empunya harta
Nama barang engkau jangan dicinta

Apalah gunanya demikian garang
Sana sini punya harta orang
Belanja ayahku lebih dan kurang
Engkau tak masuk suatu barang

Setelah didengar puteri yang pokta
Sangatlah murka di dalam cita
Dengan segera menjawab kata
Hasil negeriku sekalian rata

Janganlah engkau membuat pesona
Datang mengaku tidak semena
Jika sungguh engkau nan punya
Tak sudi ke mari datang bertahna

Bagaikan saja dia yang kaya
Yang memiliki sekalian isi dunia
Orang ini hambanya dia
Inilah perangai sejahat manusia

Telah didengar Dandan terbilang
Puteri nan marah bukan kepalang
Ia pun tertawa berjalan pulang
Suka bermain wajah gemilang

Setelah hampir harikan malam
Hendak kembali Siti syah alam
Berangkat bersiram ke dalam kolam
Dengan dayang samalah menyelam

Tengah bersiram tuannya puteri
Datanglah pulak Dandan jauh hari
Di tepi kolam ia berdiri
Mengalaukan dayang kanan dan kiri

Undur dahulu engkau segala
Aku nan hendak bersiram pula
Patiklah segera hak Dandan gila
Waktu nan hampir senja kala

Walaupun puteri yang elok rupa
Begini hari baliklah juga
Jangan di taman asyik bertapa
Dengan orang sekarang terjumpa

Puteri pun marah terlalu bena
Mangkin suka muda teruna
Diambilnya baju putri mengerna
Dicampak ke dalam kolam di sana

Terlalu murka tuannya putri
Melihat perbuatan kakanda sendiri
Diambil batu segera dilontari
Kenalah lengan Dandan bestari

Bengkaklah konon sikunya puteri
Besar terbenggul tampak ketara
Barulah kembali muda dan segera
Puteri kembali diiringkan mengendra

Telah sampai ke istana nan tuan
Masuk ke balai tempat peraduan
Hati di dalam pilu dan rawan
Beradulah konon puteri dermawan

Seketika datang bangsawan muda
Berdidi di pintu seraya bersabda
Esok hari engkau nan ada
Kukawinkan dengan gembala kuda

Terlalu suka Danda mengusik
Gila di sana ianya asyik
Bukan karena molek dan cantik
Suka mengusik berbaik-baik

Demikianlah lalu malam dan siang
Asyik sakit datang barulang
Jika ke taman wajah gembilang
Balai dan jambang semua digoyang

Sudah rusak barulah lari
Sangat meradang tuannya puteri
Berangkat kembali ke dalam puri
Masuk ke tempat berdiam diri

Datanglah pulak Dandan Setia
Suka tertawa berkata dia
Ayuhai bondan hitam bercahaya
Di situ kita bersuka ria

Engkau hendak dikawinkan serta
Gembala lembu datang meminta
Sudah diterima oleh mahkota
Belanjanya saja seekor unta

Cih sayangnya si hitam mengkilat
Turun-temurun raja bertobat
Hilang tuah karena ulat
Kembali kuda pulangnya bulat

Jikalau tiada demikian garang
Sudah lama dipinang orang
Sudah nasib untung sekarang
Laksana kain yang amat jarang

Inilah dahulu mahkota negeri
Kepadakita hendak diberi
Rupa laksana hantu baduri
Biar tak usah kuberisteri

Ajaibnya bukan lagi suatu
Melihat hal ayahanda ratu
Suka mengatur sibondan hantu
Membuat taman demikian itu

Apalah guna faedahnya tiada
Bertambah dia mengada-ada
Berjalan sedikit inang dan kakanda
Dayang mengiring beronda berenda

Tiada sedikit sadarkan rupa
Seperti rupa orang yang papa
Selama dijadikan ibu dan bapa
Inilah baru aku berjumpa

Inilah baharu aku nan lihat
Rupa manusia terlalu jahat
Tubuh berbulu hitam mengkilat
Hendak memegang rasaku palat

Setelah puteri mendengarkan gurindam
Sangatlah panas hati di dalam
Muka bernyala merah tak padam
Rasanya segera hendak digodam

Lalulah puteri menjawab sabda
Hai Dandan maharaja muda
Janganlah engkau mengada-ngada
Memang rupaku banding tiada

Engkau yang elok baiklah bela
Jangan diberi cacad dan cela
Patutlah banyak orang yang gila
Aku nan diperdulikan pula

Rupaku buruk memang selama
Dengan engkau belakan sama
Orang bangsawan lagi utama
Sah bakti dengan ugama

Tiada berhenti mengaji sembahyang
Muka berseri berbayang-bayang
Orang pun banyak gila dan sayang
Duduk bertunggu malam dan siang

Hal orang apa engkau perdulikan
Jahat dan baik engkau nan bukan
Engkau punya badan sahaja belakan
Supaya ramai gila tak makan

Sepuluh kali Nazar dicinta
Benci memandang melihat beta
Seribu kali konon nan serta
Paakal aku boleh berkata

Janganlah Dandan tersalah sangka
Sebab ke mari gilakan kaka
Seperti zarah pun tiada terbuka
Kehendak ayahanda ikut juga

Terlebih lagi aku nan pulak
Berlakikan engkau tidak sualak
Memandang lama jemu dan jelak
Patut dibuat anjing penyalak

Setelah Dandan mendengar rencana
Tersenyum manis muda teruna
Seraya bermadah mengembur bahana
Benarkah kata si bondan yang hina

Tiada siapa sudikah diri
Bukan tak dapat aku mencari
Daripada demikian dapat isteri
Baiklah duduk di hutan duri

Jangan begitu engkatu berkata
Bukannya aku tuli dan buta
Sifat sudah dipandang mata
Mual dan loba rasanya cinta

Jemu dan jelak tidak bermara
Seperti memandang lutung dan kera
Terkenang sedikit sebab saudara
Dilawan juga bersenda cura

Intan Terpilih menjawab peri
Jikalau jemu pergilah lari
Siapa menyuruh engkau ke mari
Bukannya aku memanggil diri

Sahaja mulutmu banyak perintah
Aku memandang bagai hendak muntah
Daripada ayahanda empunya titah
Tiada berani aku membantah

Olah karena tempatnya diberi
Boleh dibuat seberang peri
Cobalah aku punya negeri
Tak bertemu engkau dapat ke mari

Ayuhai inangku kuncilah pintu
Suruhlah lari rajamu itu
Datang membisingkan tiada bertentu
Sekarang meronta bininya itu

Dandan Setia tertawa bersabda
Jangan diikut suruhnya bunda
Bukannya, di sini tempat muda
Pergilah engkau jangan tiada

Bertambah marah tuannya puteri
Lalulah segera ia berdiri
Pintu dikunci berperi-peri
Tiada tertahan Dendam pun lari

Barulah ia berjalan pulang
Mendapatkan isteri wajah gemilang
Puteri nan tengah di hadap dayang
Bertanyakan ke manakah hilang

Sembah dayang dan Cendera
Kakanda di sana leka bercura
Berdiri di pintu puteri mengendera
Entahkan apa gerangan bicara

Intan Teserelah mendengarkan peri
Sangatlah geram di hati sendiri
Seraya berkata tuannya puteri
Barangkali hendak dibuatnya isteri

Benci pulak mendengar begitu
Rupanya hilang pergi ke situ
Duduk bertunggu di muka pintu
Gilakan bondan serupa hantu

Bagaimana pulak yang diberahikan
Sampai tiada minum dan makan
Tiadakah sungguh bagai dikatakan
Berkahak berludah bagai dikenakan

Sekarang dia juga yang gila
Panas hatiku naik bercela
Mati dibunuh hendak kuhela
Kubuangkan rambut dari kepala

Dalam berkata demikian peri
Nazar dicinta datang terdiri
Segala perkataan tuan peteri
Semuanya itu baginda dengari

Ia pun tersenyum semayam bertahta
Dekat isteri muda yang pokta
Dengan perlahan mengeluarkan kata
Apa yang dibicarakan emas juita

Cakap apa tuan katakan
Melihat kakanda tuan demikian
Adakah demikian habar yang bukan
Puteri menjawab dengan perlahan

Cakap yang jahat bukanlah ini
Bercakapkan kakanda hendak berbini
Seorang puteri usulnya sini
Elok tak dapat lagi terperi

Patut sekali dengan kakanda
Lagi pun sudah bergurau senda
Kekasih paduka ayahanda bunda
Sukur gerangan duli baginda

Buat apa lagi datang ke mari
Di sana sudah ada isteri
Cantik majelis gemala negeri
Lagi pun ia sama sendiri

Bersuka ria mandi di kolam
Sihingga sampai hari nan malam
Tiada perduli terang dan kelam
Balik ke rumah sudah tengah malam

Setelah Dandan mendengarkan kata
Tersenyum menjadi muda yang pokta
Wallah tidak begitu beta
Sekedar mengusik emas juita

Jangan disangka beta nan gila
Adinda nan suatu sebagai pula
Jikalau seperti anak gembala
Barangkali juga abang nan gila

Tuan seorang sudah memada
Elok majelis cela tiada
Cantik laksana akal pun ada
Patutlah sambil paduka kakanda

Berbagai kata muda bangsawan
Isteri dipujuk dengan cumbuan
Wallah tiada mau akan perempuan
Sudahlah padan denganmu tuan

Tuan puteri hatinya geram
Gemala ajaib juga diharam
Durjanya merah rupanya muram
Rasanya hendak diasam garam

Apabila Dandan pergi ke sana
Sangatlah marah puteri mengerna
Datang ia ke tengah istana
Mengata nista bagai rencana

Intan Terpilih suatu hari
Mendengarkan saran tuan puteri
Terlalu marah hati sendiri
Dahulunya Dandan disuruh lari

Seraya berkata 'A'uzubillah
Perbautan engkau sekarang sampailah
Aku menjadi berbalik salah
Sudahkah dia berbuat olah

Isterinya datang mengata-ngata
Seberang hambanya dibuatnya kita
Pusaka bapaknya raja mahkota
Sumbang sekali datang menusta

Haramjadah sombong berani
Menentang isteri raja yang ghani
Tiada kedengaran semacam ini
Walaupun hendak serasa fani

Intan Taserelah sangat gembira
Masuk ke bilik menerkam segera
Dipegangkan tangan Dandan putera
Janganlah adinda membuat bicara

Dandan berkata durja berseri
Silakan kembali sedemikian peri
Apa gunanya mahkota negeri
Melawan setiawan demikian peri

Jangan membuat gaduh adinda
Pergilah pulang membuat kakanda
Sekarang diketahui paduka ayahanda
Murka pulak dulu baginda

Puteri nan masih pulaknya kecu
Lakunya seperti hendak menggocuh
Laksana muka terkena kencuh
Senantiasanya suka lagi kunjung berusuh

Mengapa betina berbagai-bagai
Satu disebut seribu dirangkai
Laku seperti rakyat dan sakai
Bukanlah anak orang terpakai

Hai bondan kekasihnya Malik
Mukanya itu terlalulah palik
Lakumu itu sampailah molek
Rupamu hitam seperti kalik

Gemala Ajaib menjawab peri
Apalah aku membuatkan diri
Apa pusaka engkau aku mencari
Di mana rahi kubawa lari

Inilah orang kurang bicara
Sungguh berakal kurang kira-kira
Aku yang punya bapak saudara
Engkau terselit di dalam negara

Mencari suami ke marinya datang
Tiada bermalu anjing-binatang
Duduk bertunggu pagi dan petang
Seperti laku orang berhutang

Banyak kurang raja yang ghani
Melainkan jantan mencari bini
Tiada pulak benta datang ke sini
Baharulah kepada puteri ini

Kebanyakan anak raja bangsawan
Orang laki-laki mendapat perempuan
Baharulah engkau demikian kelakuan
Selaku negeri kalah ditawan

Terlalu murka Teserelah puteri
Mendengarkan kata demikian peri
Malu dan aib hati sendiri
Kepada suami mintak antari

Hantarkan beta sekarang pulang
Malu dikata anak jembalang
Aib rasa bukan kepalang
Biarlah nyawa ditukarkan hilang

Beta terselit datang ke mari
Rupanya dia empunya negeri
Dikatakan kita datang mencari
Mengejar jantan terlari-lari

Sekali-kali tidak kusuka
Sebab dikata bondan neraka
Hantarkan segera beta nan kaka
Kepada ayahanda bunda paduka

Dandan Setia menjawab sabda
Jangan didengar katanya adinda
Simiang sibondan mengada-ngada
Jawab yang lain ia tiada

Apa pasalnya dengan **karena**
Sibondan itu hamba yang hina
Asalnya penyapu di bawah istana
Dibeli ayahanda duli yang ghana

Diangkat anak oleh tuanku
Maka demikian tingkah dan laku
Bukan karena kaum dan suku
Tiada siapa pulak mengaku

Di mana datang bersuku sakat
Anak penjara yang anak pemukat
Membeli dianya tiadalah berkat
Barang yang takut menjadi lukat

Tersenyum sedikit tuan puteri
Mukanya merah berseri-seri
Dengan perlahan menjawab peri
Sangatlah benar perkataan diri

Hina mulia samalah juga
Bukannya asal duduk menjaga
Tinggi dan rendah sama berduka
Sama naik nilai harga

Jika dia penyapu istana
Apa penyapu sedana sujana
Asalnya satu mulia dan hina
Sekedar rupaku tiada sempurna

Tidak boleh dilainkan kaka
Air ditepuk renjis ke muka
Ditusa dibaja samalah juga
Sama menanggung lapar dan dahaga

Mendengarkan madah paduka adinda
Tertawa sedikit dulu baginda
Memandang isteri seraya bersabda
Silakan kembali nyawa kakanda

Jangan dilayankan budak yang gila
Jikalau diturutkan menjual kepala
Asalnya itu penunggu berhala
Ugama kapir tidak setala

Puteri pun diam hatinya menta
Lalu berangkat pulang bertahta
Sampai di tempat duduk dikata
Dilawan Dandam berkata-kata

Dandam nan kasih tiada berlawan
Isteri dipujuk dengan cumbuan
Seraya diriba di atas pangkuan
Jangan dianya berhati rawan

Puteri menangis diam tiada
Banyak kelakuan mengada-ngada
Sangatlah susah bangsawan muda
Datanglah panas di dalamnya dada

Murkakan adinda gemala puteri
Sebab dianya demikian peri
Segeralah Dandan bangkit berdiri
Mengambil cemeti tatah baiduri

Ada berjalan di tengah istana
Pergi di tempat adinda sana
Sampai ke bilik lela mengerna
Masuklah konon muda teruna

Berkata sambil memecutkan cemeti
Engkau nan sangat jahat pekerti
Jika kubunuh tentulah mati
Perkataan tiada menyukakan hati

Puteri terkejut mengucap serta
Astagfirullah heran semata
Apa kerana salahnya beta
Maka dipalu tidak berkata

Isterinya juga membuat muka
Datang ke mari orang dibala
Janganlah engkau menurunkan gila
Bunuh sekali matiku bersila

Hidup pun apa gunanya lagi
Dapatlah engkau untuk dan rugi
Baik sekali nyawaku pergi
Hati dimakan petang dan pagi

Tiadalah guna hidup demikian
Kelakuan engkau tidak terlaya
Lamaku di sini sudah sekian
Engkau perbuat berbagai bekalan

Dandan mendengar puteri berkata
Bertambah marah muda yang pokta
Dipalunya lagi emas juita
Sangat menangis gemala mahkota

Segeralah ia bangkit berdiri
Lalu di tumbuk muda bestari
Seperti tak sadar lakunya puteri
Tiada peduli kanan dan kiri

Daripada sangat meradang hatinya
Bagai tak sadar rupa lakunya
Kain kakanda sudah dipantunya
Bergantung di leher sangat kuatnya

Segala dayang pengasuh sekalian
Terkejut melihat hal demikian
Dayang menangkap beramai-ramaian
Pemujuk puteri gemala sempayan

Puteri nan marah terlalu bena
Selangnya itu selaku fana
Tiada tertahan muda teruna
Digocoh adinda lele mengerna

Gemala ajaib puteri yang syahda
Ia pun pingsan tidak bersabda
Susahlah pulak maharaja muda
Sesalnya sangat di dalam dada

Sekalian inang tiada diketahuan
Semua menangis dayang sekalian
Takutkan baginda raja bangsawan
Karena puteri demikian kelakuan

Pingsan puteri selaku mati
Tiada bergerak tangan dan kaki
Inang pengasuh susahlah hati
Olehnya Dandam punya pekerti

Berkatakan nan datuk inangda
Tuanku apalah halnya adinda
Jika tahu ayahanda dan bunda
Alangkah murka sekarang baginda

Dandan Setia gundah gulana
Dengan perlahan menghambur bahaṇa
Sapulah mukanya janganlah lena
Tak usah memberi tahu ke sana

Diamlah saja jangan dengarkan
Karena beta punya kesalahan
Daripada hati tiada tertahan
Tiadalah sadar tangan membahan

Inangda sekalian mendengar kata
Semua menyumpah di dalam cinta
Dandan Setia juga dinista
Pekerjaan seperti tuli dan buta

Saudara sendiri dibuat begitu
Siang dan malam asyik dilutu
Sampailah anak yatim piatu
Janganlah pulak yang demikian itu.

Berbagai air mawar yang disapuri
Masih tak sadar tuan peteri
Sekalian dayang tiada tersabari
Mengadap baginda laki isteri

Sampailah ke hadapan duli baginda
Berdatang sembah dayang sekanda
Silakan tuanku dengan kakanda
Lihatkan hal padaku anakda

Pingsan terkapar tiada berkata
Awal berbantah duli mahkota
Dengan anakda Nazar dicita
Lalulah pingsan emas juita

Setelah baginda mendengar sembah
Laki isteri durja berubah
Sangat terkejut dada ditayah
Di dalam hati gundah gelabah

Lalu berangkat laki isteri
Ke tempat anakda berlari-lari
Dilihat pingsan Gemala negeri
Segera dipeluk permaisuri

Laki isteri dikatakanlah sama
Sambil bersabda sultan ulama
Anakku tuan lela kesuma
Pingsannya ini sudahkah lama

Sadarlah tuan emas kencana
Apalah mula dengan karena
Juitaku pingsan tiada semena
Fitnah bela datang di mana

Baginda pun terpandang kepada putera
Anakda Dandan mahkota indera
Murkanya sultan tiada terkira
Engkau inilah membuat bicara

Apakah sebab demikian pekerti
Budaknya duduk dimakan hati
Seperti abdi hamba yang jati
Siang dan malam asyik disakiti

Mengapa sebabnya diperbuat begitu
Tiada belaskan yatim piatu
Saudara sendiri asyik dilutu
Yang lain bertambah demikian itu

Sudah tak mau dibuat isteri
Apa dibuat demikian peri
Sebab kuambil bawak ke mari
Bukan dipelihara nama sendiri

Baginda bertitah lakunya murka
Sambil menunjuk anakda paduka
Engkau nan zalim sangat durhaka
Seperti laki isi neraka

Undurlah segera hai Dandani
Janganlah lagi datang ke sini
Kalau engkau buat juga begini
Niscaya kubunuh supaya mati

Pergilah segera engkau nan lari
Sekali jangan engkau ke mari
Jangan diusik anakku puteri
Duduklah engkau dengan sendiri

Setelah Dandan mendengar rencana
Ayahanda murka terlalunya bena
Tunduk diam muda teruna
Sepatah tidak menghambur bahana

Berapa takut muda bangsawan
Terasa kesal membuat kelakuan
Baginda nan murka tiada berlawan
Sangatlah garang bunyi perjanjian

Adapun akan permaisuri
Permai mengusik anakda puteri
Dengan air mawar muka disapui
Serta dipujuk berbagai peri

Puteri sadar membuka mata
Sambil menangis muda yang pokta
Dengan perlahan ia berkata
Ayahanda bunda antarliah beta

Antarliah patik pulang sekarang
Jikalau rindu datang berulang
Duduk di sini dikata orang
Anjing binatang tiada membilang

Dua tiga bulan di sana anakda
Kemudian ke mari mengadap baginda
Janganlah susah ayahanda bunda
Serahkan saja kepada mamanda

Demi baginda mendengar warta
Laki isteri bertambah serta
Anakku tuan emas juita
Jiwaku jangan begitu berkata

Titah ayahanda di dalam hati
Hidup bersama sebarang pekerti
Jikalau sudah ayahanda nan mati
Mana bicara emas sekati

Antara ada hayatnya ayahanda
Serta dengan padukanya bunda
Hendak kupinta kepada anakda
Begitulah kehendak di dalam dada

Baginda bertitah suara kepiluan
Belas memandang anakda tuan
Terkenangkan adinda raja bangsawan
Mangkin bertambah rasanya rawan

Belas kasihan memandang putera
Siang dan malam berhati lara
Lalu menangis sri betara
Serta peri lela mengendera

Paduka anakda dahulukan ke luar
Dengan murkanya baginda berhabar
Pergi ke tempatmu pulang beredar
Jangan di sini membuat onar

Sangatlah takut muda teruna
Segeralah ke luar tiadalah lena
Berangkat kembali ke tempatnya sana
Hatinya susah gundah gulana

Adapun akan sultan bestari
Dengan adinda permaisuri
Semalam-malaman memujuk puteri
Lembutlah hati intan baiduri

Mendengarkan pujuk ayahanda bunda
Serta dengan tangisnya baginda
Terlalu belas di dalamnya dada
Dengan perlahan menjawab sabda

Janganlah tuanku bersasah cita
Tiada ke mana patik yang lata
Dipohon kepada Tuhan semata
Hidup dan mati bersama serta

Barulah suka duli yang ghana
Mendengar anakda menghamburkan bahana
Baginda berangkat pulang ke istana
Tinggallah puteri di tempatnya sana

Dagang tidak panjangkan peri
Selang sudah beberapa hari
Dandan Setia tiada menghampiri
Tiada mengusik adinda puteri

Adapun akan Intan Teserelah
Setiap hari mencari helah
Menahan hati sesak dan belah
Apalah sudah demikian olah

Gundah rasanya bukan suatu
Intan Terpilih jua dilutu
Mengata menista sebilang waktu
Sungguhpun Nazar tiada ke situ

Duduk mengata sebilang hari
Pikirnya hendak racun diberi
Supaya padam nyawanya puteri
Barulah aku senang pikiri

Ada kepada suatu nan masa
Intan Teserelah puteri berbangsa
Menyuruh dayang beda angkasa
Mencari sedikit racun yang bisa

Dayang mendengar sabdanya tuan
Segeralah pergi habar ketahuan
Mencari racun puteri dermawan
Adalah sudah kepada anggaran

Dayang mengadap tuannya puteri
Persembahkan racun disuruh cari
Segera disambut tuannya puteri
Terlalu suka hati sendiri

Duduklah puteri berkira-kira
Menantikan alpa kepada bicara
Intan Terpilih hendak divedera
Akal seperti orang pesara

Setelah sampai saatnya tentu
Ada kepada hari suatu
Di istana puteri yatim piatu
Sedang bermasak ketika itu

Karena puteri muda yang sakti
Hendak ke taman mengiburkan hati
Mengadap segala dayang dan siti
Serta anak perdana menteri

Sudah berkampung segala belaka
Mengadap puteri Gemala mestika
Hendak ke taman bersuka-suka
Makan dan minum bersenda leka

Intan Teserelah puteri hianat
Menyuruhkan dayang segera berangkat
Membubuhkan racun dengan semangat
Dayang pun berangkat takutnya sangat

Daripada disuruh oleh puteri
Tidak dikerja rasanya ngeri
Diturutkan juga sebarang peri
Membubuhkan racun tiada diketahui

Seorang tiada dayang yang dilihatnya
Sudah dibubuh lari dianya
Intan Teserelah sangat sukanya
Sampailah maksud di dalam hatinya

Adapun akan puteri mengerna
Gemala Ajaib yang bijaksana
Berangkat ke taman bermain lena
Dengan segala anak perdana

Sampai ke taman puteri yang syahda
Semayam di balai tulis berada
Bersama dayang yang muda-muda
Terlalu suka di dalamnya dada

Bergurau senda mandi di kolam
Sembura-semburan selam menyelam
Sehabis suka kalbu di dalam
Sudah hendak memanjangkan kalam

Sudah bersiram muda yang pokta
Naik ke balai semayam di geta
Dihadap dayang sekalian rata
Santap nasik nikmat beserta

Baru disuap santapnya sudah
Puteri tersungkur serta muntah
Sekalian dayang terlalu susah
Apa mulanya demikian olah

Tiada tertahan puteri nan tuan
Muntahkan darah bercucuran
Rebah terkapar di sisi puan
Tubuhnya sudah bagai cendawan

Terkejut sekalian para puteri
Masing-masing meriba kanan dan kiri
Disambut hulu Gemala negeri
Dengan tangisnya ia berperi

Wahai tuanku apakah mula
Bencana dari mana gerangan bala
Jika satu hal rakna Gemala
Apalah jadi patik segala

Ayuhai dayang pergilah diri
Mengadap baginda laki isteri
Supaya segera datang ke mari
Entahkan apa jadi puteri

Seorang dayang pergilah segera
Menghadap baginda ke dalam pura
Tunduk menyembah tersera-sera
Sepatah pun belum mengeluarkan suara

Baginda melihat dayang nan tuan
Segera bertitah raja bangsawan
Mengapa sebab demikian kelakuan
Seperti orang dikejar lawan

Dayang menyembah suara gemetar
Duli tuanku mahkota besar
Paduka anakda Gemala kasār
Di dalam taman rebah terhantar

Santap nasik mulanya itu
Baru sesuap muntah tertentu
Baginda terkejut mendengar begitu
Laki-isteri berangkat ratu

Dengan menangis duli yang ghana
Masuk berlari ke taman sana
Ramai mengikut jantan betina
Serta segala menteri perdana

Setelah sampai duli baginda
Terpandang kepada durja anakda
Sak-belah, di dalamnya dada
Terbang melayang arwah yang ada

Segeralah dekat laki isteri
Sangat menangis permaisuri
Memeluk anakda Gemala negeri
Apakah mula demikian peri

Dilihat baginda muka putera
Pucat kuning tiada terkira
Lalu bertitah mahkota indera
Siapa gerangan membuat angkara

Anakku ini nyatalah terang
Termakan racun ini sekarang
Berani sungguh siapa orang
Lehernya itu hendak kuparang

Tidak sekali takutkan mati
Membuat anakku demikian pekerti
Puteraku tuan emas sekati
Dandankah gerangan sampainya hati

Tentulah gerangan Danda Setia
Karena ini kebencian dia
Anakku dibuatnya berbagai ia
Seperti bukan anak manusia

Terlalu murka sultan yang ghana
Pedang dihunus sri berbahana
Sampainya hati dayang yang mana
Meracun anakku emas kencana

Akan titah mahkota negeri
Sambil memandang kanan dan kiri
Dipanggilkan dayang semua ke mari
Mana yang ada di dalam puri

Jangan ditinggalkan barang seorang
Aku nan hendak bertanya karang
Jikalau ada yang sungguh karang
Dengan sebentar hendakku parang

Mendengarkan titah paduka sultan
Sangatlah ngeri jantan betina
Semua menyembah duli yang ghana
Masakan berani patik yang hina

Entah yang lain tiada diperiksa
Orang sebal datang termasa
Tentulah orang yang kenal biasa
Barangkali memberi racun yang bisa

Setelah sultan mendengar sembah
Termasuk di hati duli halifah
Murka baginda mangkin bertambah
Anakda baginda mungkin disumpah

Seraya bertitah raja bestari
Panggilan segera anakda ke mari
Pergilah konon seorang menteri
Persilakan Dandan muda jauhari

Datang konon muda teruna
Mengadap ayahanda ke taman sana
Tunduk menyembah gundah gulana
Segera bertitah duli yang ghana

Ayuhai anakku Dandan Setia
Hendak periksa hamba dan sahaya
Adikmu ini terkena bahaya
Siapakah gerangan meracun dia

Cobalah lihat olehkausi
Muntahkan darah tiada berhenti
Jikalau dapat orangnya pasti
Di taman inilah kubunuh mati

Kutuk Allah isi neraka
Berbuat anakku intan mestika
Puteraku di mana datang durhaka
Sampainya hati orang celaka

Pergilah Dandan segera periksa
Siapa berani di dalam desa
Apabila kudapat pada ini masa
Akhirnya habis tentu binasa

Akan tetapi berbalik pikiran
Engkau dahulu membuat kelakuan
Menjadi anakku dikutuk lawan
Dibuat seperti seteru dan lawan

Pada perasaanku sudah tertentu
Sama serumah membuat begitu
Jika tidak demikian itu
Menjadi daulat Tuhan yang satu

Setelah didengar putera baginda
Akan titah paduka ayahanda
Terkena racun konon adinda
Muntahkan darah berganda-ganda

Serta bangkit lalu berdiri
Terpandang kepada adinda puteri
Di ribaan bunda paduka suri
Terlalu belas muda bestari

Baharu terasa di dalamnya cita
Segera berjalan muda yang pokta
Keris di pinggang dihunus serta
Sambil menyapu airnya mata

Naik ke istana dengannya segera
Keris dihunus dengan gembira
Seraya bertitah bersuara
Siapa gerangan membuat angkara

Menaruhkan racun pergi ke sana
Tiada orang lain membuat bencana
Ditilikkan oleh duli yang ghana
Tentulah orang satu istana

Hai dayang baik berkata
Sekarang kutikam sekalian rata
Siapa menyuruh engkau nan serta
Membubuhkan racun yang amat leta

Jikalau ada orang menyuruhnya
Baik habarkan dengan segeranya
Sekarang kutikam mati semuanya
Bercakaplah segera aku bertanya

Demi sekalian mendengarkan titah
Tiada menjawab barang sepatah
Gemetar tulangnya **bagai** diketah
Takut melihat **keris** bertatah

Semua menyembah dayang sekata
Mohonkan ampun ke bawah tahta
Tiada tuanku patik semata
Masakan berani membuat leta

Adapun akan tuannya puteri
Melihat lalu suami sendiri
Rasanya sangat gentar dan ngeri
Setelah memandang demikian peri

Durja yang manis muramlah nyata
Dayang yang seorang jangan dikata
Sangatlah tampak dipandang mata
Dandan bertitah murka serta

Karena baginda arif dermawan
Sempurna akal payah dilawan
Dilihat puteri berupa rawan
Sudah dikenal kepada kelakuan

Serta dayang dikenal baginda
Berupa pun lembut sudah bertanda
Terlalu murka bangsawan muda
Segera dihunus matanya tanda

Kepada dayang baginda bermadah
Inilah rupa haramnya zarah
Tampak alamat kupandang sudah
Engkau seorang terlalu gundah

Baik berhabar segera ke mari
Siapa menyuruh demikian peri
Pergi meracun adinda puteri
Dipintak berapa upah diberi

Dayang pun takut bukan kepalang
Lemah gemetar sendi dan tulang
Hendak segera habar dibilang
Takutkan puteri wajah gemilang

Baginda nan murka tiada terkira
Menyambar santapan diterjangan segera
Pecah bertaburan di tengah pura
Daripada sangat naik kembara

Karena baharu terasa kasihan
Melihat adinda demikian lawan
Muntahkan darah bilakan tahan
Rasanya hati bagai dibahan

Pahamlah sudah muda teruna
Akan isteri membuat rencana
Diharapnya semua isi istana
Luka berdarah banyak yang kena

Serta dengan sumpah seranah
Mak bapak orang habislah punah
Dibuangkan belaka di lubang tanah
Murka begitu belumlah pernah

Marahkan sekalian dayangnya itu
Pukul anak sindir menantu
Murkakan isteri sudahlah tentu
Sampai hatinya membuat begitu

Adapun akan puteri yang pokta
Tunduk sepatah tiada berkata
Sangatlah ngeri rasanya cita
Melihat suami terlalu leta

Di tengah istana pagi dan petang
Ke sana ke mari habis diterajang
Kandil dan tanglung guling-gelimpang
Hancur luluh hamparan terbentang

Dicencang semua tiada terkira
Membuangkan marah di dalam pura
Jikalau datang habis gembira
Mati semua dayang perwira

Terlalu murka muda yang pokta
Diambilnya puan dihempasnya serta
Pecah terkapar di atasnya kota
Di hadapan permai mengerna danta

Puteri nan diam tiada berbahana
Takut rasanya terlalu bena
Sangatlah ingar di dalam istana
Baginda merasukkan ke sini sana

Terdengar kabar mahkota negeri
Baginda menyuruhkan sekalian puteri
Dandan mengaruk jangan diberi
Pergilah tahan ayuhai diri

Tunduk menyembah menteri segala
Naik ke istana mercu gemala
Datang menteri yang terala
Dilihatnya seperti orang yang gila

Menteri sekalian datang memeluk
Aduhai tuanku paras yang elok
Seri mahkota payungnya makhluk
Tempat bernaung hamba yang buruk

Mengapakah sebab jiwa mamanda
Membuat kelakuan demikian ada
Memalu sekalian dayang dan bida
Serta merusakkan harta benda

Jangan dilayan nafsunya syetan
Carilah gunung sudahlah intan
Takdir Allah punya buatan
Belum gerangan sampai sukatan

Silakan tuan ke tempat sana
Bawalah adinda pulang ke istana
Sudah sadar lela mengerna
Sekedarkan lemah terlalu bena

Tujuh belas nujum tangkal ayahanda
Semua di taman mengadap baginda
Tiada mengapa paduka adinda
Sekadarnya lagi akan berganda

Baik silakan tuanku ke sana
Bawalah naik ke atas istana
Titah ayahanda duli yang ghana
Menyuruh silakan muda teruna

Seraya dipegangkan oleh menteri
Berangkat ke taman silakan mari
Paduku ayahanda laki isteri
Hendak membawa adinda puteri

Mendengar sembah wazir bereda
Barulah lembut bangsawan muda
Dibawak mengucapkan seraya bersabda
Sambil menyapu air di dada

Katanya cih mamanda perdana
Diturutkan hati tiada berguna
Barangkali habis orang istana
Dimakan oleh keris sempena

Janganlah mamanda turunnya segera
Lalu berjalan muda perwira
Balik ke taman maya mara
Mengadap ayahanda sari betara

Ditegur baginda seri mahkota
Ke mari sini emas juita
Dekat ayahanda duduk berserta
Tadi mengapa gegap gempita

Tunduk menyembah Danda Nazari
Sepatah tiada menjawab peri
Disembahkan oleh perdana menteri
Anakda mengaruk di dalam puri

Sekalian dayang dipalu belaka
Ada yang bengkok ada yang luka
Terlalu jahat anakda murka
Dihempasnya semua serba neka

Baginda mendengar sembah begitu
Tiada bertitah barang suatu
Tahu baginda demikian itu
Intan Tesceralah nyata tertentu

Dia gerangan empunya suruhan
Meracun anakku Intan Pilihan
Budak diperbuat begitu olehan
Ramai melontar ramai membahan

Adapun akan tuannya puteri
Telah terpancang kakanda Mazari
Hatinya benci tiada terperi
Segera berpaling ke sebelah kiri

Setelah dilihat Dandan Setia
Adinda berpaling memandang dia
Hati sedih paras yang mulia
Buatan banyak membuatkan dia

Tunduk diam muda yang petah
Tiada bersabda barang sepatah
Mendam Perasat lalu bertitah
Engkau jangan lagi berbantah

Nazar dicita pada ini hari
Jangan mengusik adinda puteri
Jikalau dibuat demikian peri
Aku ke luar di dalamnya negeri

Mendengar sabda duli mahkota
Tunduk diam Nazar dicita
Kemudian bersumpah muda yang pokta
Menyebutkan nama Tuhan alam semesta

Tobatlah patik ini sekarang
Tiada mengusik Intan dikarang
Apabila dibuat demikian karang
Tahanlah leher anakda diparang

Terlalu suka sultan mahkota
Mendengarkan anakda berkata
Baginda pun suka tiada menderita
Memandang anakda emas juita

Baginda menyuruh mengambil jempana
Anakda hendak dibawa ke istana
Datanglah pulak datuk perdana
Membawa mungkur kaca berona

Dinaikkan baginda anakda puteri
Ke dalam mungkur kaca berseri
Di usung dia ke dalam puri
Diiringkan segala perdana menteri

Baginda kedua naik kegeta
Sampai ke istana sekejap mata
Lalulah naik duli mahkota
Anakda baginda naiklah serta

Puteri dibawak oleh baginda
Masuk ke tempat diiringkan inangda
Penuh dihadap sekalian bida
Pergi di situ bersama anakda

Puteri sadar sudah berkata
Sekedar lemah lagi anggota
Baginda kedua sangat sukacita
Laki isteri bertitah serta

Apabila selamat lela mengerna
Di bawa ke tasik bermain lena
Aku siramkan dengan permara dana
Hendak diukur emas kencana

Setelah jauh hari nan malam
Baginda beradu di geta pualan
Di luar balai permata nilam
Daripada sangat kasih syah alam

Adapun anak Nazar dicita
Tiada kembali muda yang pokta
Sudah disuruh permai mahkota
Takutkan isterinya sekarang minta

Tiada peduli Dandan paduka
Kerena ia tengahnya murka
Jikalau sekarang berpandang muka
Bertambah membuat berang petaka

Intan Terpilih tuannya puteri
Mendengarkan kekanda demikian peri
Tak mau pulang ke tempat isteri
Ia pun berpikir seorang diri

Mengapa gerangan Dandan begitu
Membuat susah rupanya itu
Karena aku hidupnya tentu
Disangka sudah mati di situ

Sukanya dia aku nan fana
Hidup aku apalah guna
Patutlah ia gundah gulana
Pura-pura tak mau ia ke sana

Setelah sudah habis pikiran
Terkenangkan perbuatan kakanda tuan
Datanglah kecil hati bangsawan
Air mata cucur ke atas pangkuan

Terlalu sangat pilu di hati
Terkenangkan Dandan punya pekerti
Isterinya pulak bertambah lagi
Aku diracun sedikit mati

Mangkin dipikir dikenang-kenang
Hati di dalam juga tak senang
Jam durja jatuh berlinang
Kusut rasanya seperti benang

Habis pikiran seorang-orang
Baru beradu intan dikarang
Berangkat ke balai raja yang garang
Diiringkan selaga menteri hulubalang

Lalu berangkat mahkota desa
Bersama anakda muda berbangsa
Di hadap menteri wazir perkasa
Serta pahlawan hulubalang biasa

Baginda bertitah manis berseri
Kepada datuk perdana menteri
Berkemas di dalam dua tiga hari
Hendak menyiram anakda puteri

Di tasik lumbangan naung disifat
Panca persa dua belas pengikat
Emas berukir segenap tingkat
Hendak segera jangan berlambat

Panggillah tukang di dalam negara
Bawak ke tasik ambang segera
Kerahkan rakyat beranggota segera
Menteri menyembah sari betara

Mengerjakan titah tiadalah lena
Mengerahkan orang pergi ke sana
Tujuh belas tukang empat sempurna
Kerjanya pantas terlalu kena

Setelah sudah sekalian rata
Berjalan ke tasik semua serta
Bekerja tukang habar berita
Yang seperti titah duli mahkota

Selang tiada berupa antara
Tukang bekerja tiada bercura
Sudah konon dengan segera
Indahnya tuan tiada terkira

Tujuh tingkat panca persada
Segenap tingkat emas yang ada
Serta bertatah intan yang syahda
Eloknya konon banding tiada

Sanalah sudah sekalian peri
Masuk kota perdana menteri
Persembahkan kepada mahkota negeri
Panca persada sudah terdiri

Baginda mendengar sembah perdana
Terlalu suka duli yang ghana
Lalu berangkat ke dalam istana
Berhabar kepada suri mengerna

Ayuhai adinda bersiaplah tuan
Himpunkan segala bini pahlawan
Tiga hari lagi kepada anggaran
Hendak menyiramkan emas tempawan

Mendengar titah paduka kakanda
Suri menyuruh dayang seganda
Panggilkan isteri wazir bereda
Sudah masuk tua dan muda

Tunduk menyembah dayang perwira
Lalu berjalan sama setara
Membawa tanda suri betara
Segala yang dipanggil datang segera

Penuh sesak di tengah puri
Bini sekalian perdana menteri
Masing-masing membawak anak sendiri
Ramai raja-raja empunya isteri

Para puteri yang muda belia
Sangatlah ramai sama sebaya
Diiringkan inang pengasuh daya
Mengadap puteri intan yang mulia

Permaisuri lalu berkata
Kepada perempuan sekalian rata
Berhadirlah tuan saudara kita
Janganlah lagi ke luar kota

Tiga hari hai saudara
Pergi ke tasik lumbangan segera
Menyampaikan niat kepada putera
Lepas daripada bahaya dan mara

Mendengar titah permai mengerna
Sekalian menyembah dengan sempurna
Bekerjalah konon tiadalah lena
Membuat penganan berbagai warna

Di tanah di rumah gegap gempita
Orang bekerja di dalamnya kota
Sudah dibuat sekalian rata
Dibawak ke tasik habar berita

Nasik persantapan dibuat orang
Berbuang emas intan dikarang
Eloknya rupa bukan sebarang
Rupa seperti naga berjuang

Sampailah sudah tiganya hari
Berhimpunlah orang isinya negeri
Beserta dengan perdana menteri
Ramainya itu tiada terperi

Laki-laki perempuan berkumpullah rata
Anak raja-raja muda sekata
Semua berhimpun di dalam kota
Mengadap baginda Nazar ditica

Adapun akan tuannya puteri
Intan Taserelah usul bestari
Disuruh sambut olehnya suri
Pergi segala bini menteri

Serta datang duduk menyembah
Dengan perlahan berdatang sembah
Paduka bunda menanti sudah
Silakan tuanku paras yang indah

Mendengarkan sembah bini menteri
Semua salah pikiran puteri
Karena tahukan salah sendiri
Hendak tak mau dipanggil suri

Lalu memakai selengkap sempurna
Berbaju ungu telepek kencana
Berkain songket pakis walana
Bertali leher kesukma ratna

Dua sebelah bercerai gelang
Penuh di bahu naga berjulang
Elok majelis bukan kepalang
Berdebarlah juga semangat hilang

Bercincin intan pemanis jari
Dua di kanan tiga di kiri
Rupanya persih wajah berseri
Sukar bandingnya di dalam negeri

Bertudung kain kasanya biru
Berbunga emas buatan baharu
Punca berenda berambu-rambu
Harganya tengah tiganya ribu

Sudah memakai dengan sempurna
Lalu berjalan tiadalah lena
Diiringkan siti dayang seruna
Serta isteri menteri perdana

Sampai ke hadapan permaisuri
Lalu duduk tuannya puteri
Menyembah baginda laki isteri
Sultan tersenyum lalu meneguri

Adapun akan Intan pilihan
Sudah selengkap semua pakaian
Sekalian zamrud yang keemasan
Permata baiduri gemala berlian

Tujuh sebelah gelang diberi
Penuh bernaga kanan dan kiri
Pending terdempang cincin di jari
Harganya dekat sebuah negeri

Bergelang kaki emas bergenta
Dokoh berkarang lolak permata
Bertali leher rantai serta
Mahnikam dirang ratna juita

Kain dan baju sudah berpatutan
Semuanya itu pakaian sultan
Sekaliannya indah bukan buatan
Gemerlapan di dada gencingnya intan

Suatu pakaian dikenakan pula
Bertatah intan mahnikam segala
Tajuk dan sunting bernyala-nyala
Dikenakan konon di atas kepala

Setelah sudah lengkap sempurna
Bangkit berdiri suri mengerna
Membawa anakda emas kencana
Diiringkan jawatan anak perdana

Telah sampai ke balairung seri
Nobat berbunyi ditiup nafiri
Meriam dipasang kanan dan kiri
Riuhnya tidak lagi terperi

Terdiri panji-panji jogan bernaga
Tunggul kebesaran warna jingga
Alamat kebesaran sempurna belaka
Tiap adat raja yang baka

Perarakan dibawak oleh perdan
Berumbaikan mutiara sembilan warna
Bertatahkan manikam mutu ratna
Terkembangkan payung iram kencana

Putih kuning kemuncak gemala
Indah tak dapat lagi dicela
Nobat nafiri bunyi setala
Kedengaran arakan dipalu pula

Naik konon tuan puteri
Dibawak bundanya permaisuri
Diadap jawatan kanan dan kiri
Semuanya anak raja bestari

Bunyi-bunyian sudah sekata
Meriam dipasang gegap gempita
Lalu berjalan ke luar kota
Segala permainan dibawak serta

Orangnya ramai tiada terperi
Setengah menoton berlari-lari
Gelap gulita isinya negeri
Semuanya mengiring perarakan puteri

Laki-laki perempuan ramai di sana
Bergelut-gelut jantan betina
Dara dan janda muda teruna
Gegap gempita gemuruh bahana

Adapun akan paduka ratu
Baginda bergajah bergading satu
Berangka emas sepuluh mutu
Berkelambu kuning tempatnya itu

Adapun Dandan usul yang mulia
Di kuda kuning cemerlang cahaya
Sikap majelis parasnya dia
Seperti bulan pernama raya

Diiringkan anak raja yang muda
Ramai mengiring muda yang syahda
Membawa kebesaran sekalian yang ada
Betapa adat putera baginda

Kain dukungannya berderai-derai
Segala jawatan berlari-larian
Ada yang dahulu ada yang kemudian
Sudah adatnya putera sempayan

Jawaknya itu semua anak raja
Bersama muda biaknya saja
Dandan seperti gambar dipuja
Gilang gemilang cahayanya durja

Baginda mematat bersaja juga
Berbaju ungu tulisan mega
Bersongket emas yang mahal harga
Keris bertatah intan mestika

Berseluar songket berona-rona
Berkancing dada kilau-kilauan
Elok majelis tiada berlawan
Tiada bertara di bawah awan

Segala yang memandang paras mahkota
Semua berahi gila beringata
Tiadalah hilang lagi di mata
Sangat terikat di dalam cita

Banyaklah konon perempuan negeri
Menjadi gila lupakan diri
Berahikan raja mahkota negeri
Manakan dapat bulan diudari

Perarakan berjalan jauhlah sudah
Menuju ke tasik tempat yang indah
Tempik dan sorak riuh dan rendah
Bercampur suara kuda dan gajah

Tiada berapa lama antara
Sempai ke tasik lumbangan segera
Turun segala sisi bentara
Membawak perarakan bersama mara

Segala perempuan tua dan muda
Isteri raja menteri berada
Hadir menanti sudahlah ada
Berdiri di atas punca persada

Telah hampir perarakan puteri
Meriam dipasang tiada terperi
Masing-masing mereka turun berlari
Berbaris segala perdana menteri

Tasik indah bukan kepalang
Pasir putih tampak cemerlang
Bersih seperti tikar terbentang
Di situlah konon meriam dipasang

Penuh berkapar mereka sekalian
Berpuluh ambala laki-laki perempuan
Berjenis rupa tudungnya tuan
Cemerlang laksana bintang di awan

Baginda pun sampai ke punca persada
Berangkat naik permai yang syahda
Membawak anakda dayang dan beda
Diiringkan perempuan tua dan muda

Intan Teserelah naiklah serta
Dengan puteri sekalian rata
Ramainya tiada dapat dikata
Di bawah seperti semut melata

Gemala ajaib disiramkan suri
Di kuda emas tempat berdiri
Di adap jawatan kanan dan kiri
Ramainya tuan tiada terperi

Riau rendah segala bunyian
Nobat nafiri gung semboyan
Semuanya itu dipalu sekalian
Meriam dipasang tiada berhentian

Nobat dipalu lalu bersiram
Lemah lembut gitanya muram
Kopak cercep biola serdam
Seruni gemelan berbagai macam

Bersuka-sukaan di panca persada
Segala para puteri yang muda
Bersembur-semburan gurau dan senda
Sehabis suka di dalam dada

Intan Teserelah juga yang kurang
Tiada sangat sukanya karang
Berkata-kata terlalu jarang
Maklumlah sahaja hatinya orang

Karena kesalahan nyata terbuka
Hati di mana tiadakan duka
Kedapatan budi berpandang muda
Semuanya diketahui orang belaka

Adalah konon anak bendahara
Namanya Siti Lela Udara
Terlalu sangat jenaka dan cura
Menyimbahkan air ke bawah segera

Adapun Dandan muda teruna
Baginda nan tengah berdiri lena
Memegang sumpitan emas kencana
Datang disimbah Siti mengerna

Baginda tersenyum seraya berkata
Baiklah siapa menyimbah kita
Kakanda adinda sekalian rata
Sumpitan air betis serta

Anak raja sekalian mendengar sabda
Sudah dibenarkan maharaja muda
Sangatlah suka di dalamnya dada
Menyumpit tiada lagi berbeda

Habislah basah dayang dan siti
Disembur sekalian tiada berhenti
Bersama Nazar raja yang sakti
Puteri sekalian beranglah hati

Adapun akan paduka suri
Sedang menyiramkan anakda puteri
Turunlah ribut tiada terperi
Serta guruh hujan petiri

Sepertikan terbang panca persada
Sangat terkejut mana yang ada
Segala raja-raja tua dan muda
Memegangkan tiang dititahkan baginda

Sangatlah takut segala perempuan
Dengan sebentar hari nan hiwan
Pakaian di badan habis berhamburan
Berjerit-jeritan tiada berketahuan

Adapun Nazar putera mahkota
Di situ baginda memuaskan cita
Karena perempuan sekalian rata
Di punca persada turun semata

Duduk di darat sekalian berhenti
Anak dara-dara perempuan siti
Setengah di atas segala bini
Bersama permai raja yang sakti

Maharaja muda Dandan putera
Suka baginda tiada terkira
Mendapatkan Siti Lela Udara
Duduk di bawah cempaka indera

Siti tiada lagi ketahuan
Sangatlah sebal membuat kelakuan
Didendam oleh muda bangsawan
Kasih mesra sempurna tuan

Hari nan sangat gelap-gulita
Suatupun tiada kelihatan nyata
Segala yang gundah hatinya bercinta
Di situlah dapat bertemu mata

Anak raja sama gaharanya
Anak menteri sama taranya
Di sanalah baharu puas hatinya
Masing-masing berteguh setianya

Cendera bertemu dengan perempuan
Dara teruna bertemunya lawan
Demikian konon habarnya tuan
Mabuk berahi bercampur rawan

Terhenti mudah orang yang muda
Tersebut suatu kasih yang ada
Seorang dewa kayangan pada
Turun ke dunia memanjangkan sabda

Diceritakan orang empunya peri
Adapun dewa di atas udari
Ada berputera seorang puteri
Parasnya majelis tiada terperi

Tatkala sultan Karang Bersulam
Hendak berputera duli syah alam
Berkaul bernazar siang dan malam
Sangatlah ingin hati di dalam

Dewa pun sangat belas hatinya
Lalu diturunkan itu puterinya
Kepada baginda akan nan jatuhnya
Intan Terpilih itulah dianya

Karena tahtanya di atas udara
Berbuat sekalian dewa indera
Itulah sebabnya dibuangkan betara
Jatuh ke dunia sultan berputera

Terdengar kepada sepupu peteri
Bernama Indera dewa Syah peri
Hendak meminang anakda tak beri
Terlalu geram hati sendiri

Tiba-tiba sudah pula dibuangkan
Ke dalam dunia diperhantarkan
Bertambah konon besar percintaan
Tiada perduli minum dan makan

Daripada sangat gundah bercinta
Turun ke dunia dewa yang pokta
Menjadikan dirinya hilang yang nyata
Hendak menyamar maksud semata

Ke sana sini ia mencari
Masuk segenap mana-mana negeri
Harta berapa bulan dan hari
Demikian konon dewa Syah peri

Setelah sampai kepada saatnya
Ke tasik lumbangan terbang dianya
Ribut pun turun dengan hujannya
Dewa merendah akan dirinya

Demi dilihat dari udara
Panca persada di tasik segera
Banyaknya orang tiada terkira
Di dalam hujan dewa bergara

Dewa pun segera turun melayang
Di dalam hujan ribut bergoyang
Sampai ke panca hingga di tiang
Terpandang puteri kesukma jayang

Berpikirlah dewa di dalam cita
Di sini rupanya emas juita
Lagi bersarung rakna mahkota
Baik kuserbu kularikan serta

Habis pikiran dewa indera
Ia pun terbang mengambang segera
Diserbu puteri dari udara
Hendak diterbangkan maksud dikira

Sudah dengan kehendak Tuhan
Kepada hambanya terlalu kasihan
Kuatnya menyerbu dewa pilihan
Sarungnya tercabut dengan kemudahan

Teserelah wajah tuan puteri
Seperti bulan empat belas hari
Gilang-gemilang tiada terperi
Pingsan tiada habarkan diri

Terderai rambut panjang sembilan
Dahi seperti sehari bulan
Laksana cincin ikatan sailan
Berbayang-bayang air ditelan

Putih kuning warna cemerlang
Cantik molek bukan kepalang
Laksana mahnikam sangat terbilang
Lama ditentang bagaikan hilang

Elok tak dapat saya habari
Sudah kembali asal yang bahri
Anakan sorga turun ke negeri
Sekalian terkejut herankan diri

Paduka suri isteri baginda
Sangat terkejut melihat anakda
Rupa bersalin elok berganda
Intan mustika nyawa ayahanda

Mengecup serta dengan tangisnya
Memeluk anakda dengan ratapnya
Puteriku mengapa begini adanya
Pingsan nan tuan apa mulanya

Riuhlah konon di panca persada
Hari pun terang hujan tiada
Terang bersih panas pun ada
Sangatlah suka tua dan muda

Ramai berkata segala perempuan
Serta dengan mabuk dan haiwan
Melihat paras puteri dermawan
Elok majelis tiada bertawan

Tetapi pingsan apakah pula
Satu pun tiada karena mula
Paras seperti intan gemala
Hilanglah sudah yang hitam nila

Ada pun akan paduka suri
Serta segala pengasuh puteri
Tangis tiada lagi terperi
Ramai memeluk kanan dan kiri

Di panca persada terlalu riuh
Tangis ratapnya bunyi gemuruh
Baginda terkejut bersungguh-sungguh
Segeralah naik tiada bertangguh

Serta datang duli baginda
Heran tercengang memandang anakda
Rupanya elok banding tiada
Mengalahkah paras puteri syahda

Sangatlah raya hati di dalam
Mengucapkan syukur mengamburkan kalam
Apa mulanya mestika alam
Makakan pingsan permata nilam

Mendengarkan gempar bagaikan gempita
Mengatakan puteri bersalin rupa
Paras laksana emas ditempa
Sekalian berlari-lari datang menerpa

Naik melihat segala perempuan
Ke panca persada berkawan-kawan
Baginda menjampi anakda nan tuan
Di atas suri punya pangkuan

Ramailah konon sekalian berkata
Katanya Allah Tuhan semesta
Itulah Nazar dahulu mengata
Akan sekarang tentu bercinta

Seumur hidup kita sekalian
Belum memandang paras demikian
Dandam mengata berbagai-bagaian
Tiada ingatkan juga demikian

Orang nan kicuh terlalu gempar
Mengatakan puteri pingsan terhantar
Rupa bersalin dengan sebentar
Elok laksana tulisan gambar

Menderulah datang laki-laki perempuan
Ke panca persada berkawan-kawan
Titah baginda raja bangsawan
Turun setengah segala perempuan

Sekarang roboh panca persada
Ramai melihat demikian ada
Pergilah turun tua dan muda
Karena anakku sadar tiada

Seraya bertitah raja bestari
Kepada segala perdana menteri
Panggilkan nujum di dalam negeri
Mana yang ahli bawa ke mari

Mendengarkan titah raja yang ghana
Pergilah konon segala perdana
Memanggil nujum ahli sempurna
Dibawak ke tasik tiadalah lena

Tujuh belas nujum sama sebaya
Barang yang raib diketahui dia
Segera disambut raja yang mulia
Ke panca persada naiklah ia

Ada pun Dandan Nazar dicita
Maharaja muda putera mahkota
Demi mendengar demikian berita
Segeralah naik muda yang pokta

Hendak memandang adalah dapat
Orang lain penuh dan tumpat
Jawatan memegang terlalu rapat
Tirai terlabih bersekat-sekat

Dandan Setia tiada ketahuan
Masuk mencelak ke dalam perempuan
Terpandanglah wajah adinda tuan
Seperti bulan dikandung awan

Gilang-gemilang wajah berseri
Elok tak dapat hendak dihabari
Laksana bulan empat belas hari
Dandan tercengang herankan diri

Demi terpandang putih yang lumat
Arwah melayang terbang semangat
Gila berahi terlalu sangat
Rebah pingsan lalu tak ingat

Terkejut segala bini perdana
Segera disambut muda teruna
Dipersembahkan kepada raja yang ghana
Baginda pun heran gundah gulana

Ada pun akan Teserelah puteri
Melihat hal suami sendiri
Geram rasanya tiada terperi
Tunduk mengeluh pikir dicari

Di dalam hati puteri berkata
Intan Terpilih eloknya nyata
Tentulah Dandan gila beringata
Akulah juga berusak cita

Daripada sangat menahan marah
Muka yang putih menjadi merah
Sepertikan terbit rupanya darah
Sepatah pun tiada bersurah

Akan baginda raja bangsawan
Menyuruh nujum melihatnya tuan
Apa mulanya emas tempawan
Tiada semena demikian kelakuan

Nujum mendengar sabda betara
Membilang ahyad dengan segera
Habarnya tengadah tiada terkira
Semuanya paham satu bicara

Menggeleng kepala baharu berkata
Sambil tertawa-tawa suka dan cita
Sebab pun pingsan putera mahkota
Sarung nan tanggal dari anggota

Ada pun akan yang punya buatan
Menanggalkan sarung permata intan
Barang yang raib tiada kelihatan
Hendaklah ingat baginda sultan

Sungguhpun tuanku tiada mengapa
Tetapi anakda janganlah alpa
Ada seorang duka nestapa
Tiadalah nampak kelihatan rupa

Duli syah alam hendaklah jaga
Di tengah hadapan mara pestaka
Terlebih lagi datangnya duka
Syah alam kelak bersusah juga

Setelah didengar raja besteri
Sembah nujum demikian peri
Terlalu masgul laki isteri
Terkenangkan susah kemudian hari

Seraya bertitah raja mahkota
Ketujuh belas nujum dipandang serta
Sadarkan segera puterinya kita
Kedua anakku tak ingat nyata

Dandan nan suatu sebagai pula
Pingsan terkapar apalah mula
Tiada berpasal membuat gendala
Akulah juga nanar dan gila

Nujum sekalian mendengar begitu
Suka tertawa sembahnya tentu
Bukannya apa anakda itu
Daripada heiwan menjadi mutu

Memandang rupa anakda puteri
Karena belum pernah diketahui
Jika dibanding segenap negeri
Rupa demikian mana dicari

Sudah demikian kata belaka
Diberinya air putera paduka
Keduanya itu disapukan muka
Sadarlah Dandan dengan seketika

Kemudian baharu puteri bangsawan
Sadar membuka matanya tuan
Sedap manis barang kelakuan
Seraya bangun tunduk maluan

Bangun semayam seraya mengeluh
Durja berseri seperti suluh
Hati di dalam hancur dan luluh
Ramal berenda disapukan peluh

Terpandang kepada Nazar dicita
Duduk di sini bersama serta
Rasanya benci marah semata
Dipaling muka habar cerita

Dandan Setia sudahlah arti
Adinda tiada bersuka hati
Sebab dahulu punya pekerti
Jadi kenangan tiada berhenti

Terlalu rawan Dandan Setia
Remuk redam peratian dia
Takutkan adinda paras yang mulia
Bersuamikan lain apakan daya

Betapa hal aku nan garang
Sangatlah murka Intan dikarang
Sebal hatiku bukan sebarang
Karena terlampau membuatkan orang

Mungkin dikenang kepadanya cita
Lalulah ke luar airnya mata
Dendam berahi gila beranta
Dosanya banyak terlalu nyata

Setelah sudah demikian perinya
Raja menyiram pula puterinya
Ditarikkan emas panjang tubuhnya
Dengan permata konon dimandinya

Tujuh kali ditarik emas berganti
Karena niat seribu pati
Anakda nan lepas daripada mati
Menjadi demkian nazar di hati

Maka gemuruh laki-laki perempuan
Berbuat permata berhamburan
Gegap gempita tiada ketahuan
Seperti bunyi perang berlawan

Tasik lumbangan rasanya karam
Bahananya bagai tagar menderam
Tuan puteri selesai bersiram
Nobat nafiri dipalu berderam

Permai mamatut sapa mengerna
Selangkap pakaian dengan sempurna
Bertambah majelis emas kencana
Memberi hati bimbang gulana

Intan Terpilih sudah dipakaikan
Di atas peti rakna didudukkan
Parasnya laksana anak-anakan
Sekalian memandang heran terpekan

Suri memberi santap anakda
Dilayankan isteri datuk sri pada
Di hadap jawatan yang muda-muda
Betapa adat yang telah ada

Dipasang meriam nobat dipalu
Bunyi-bunyian memberi pilu
Dandan yang mabuk menundukkan hulu
Hingga air mata cucur bertalu

Karena tiada tertahan hati
Menentang paras kesukmawati
Tambahan terkenang ayahanda yang mati
Air mata muda jatuh keranti

Di dalam hati Dandan Setia
Emas tempawan paras yang mulia
Jika ayahanda bunda hidup di dunia
Alangkah suka gerangan dia

Olah melihat paras utama
Laksana bidadari turun ke dunia
Terpedaya abang berapa lama
Sememangnya kasih ibu dan bapa

Akan sekarang emas tempawan
Ampun dosa abang dan tuap
Lamun tiada kasihan bangsawan
Matilah abang di dalam rawan

Dandam Setia seraya mengeluh
Mabukkan cahaya seperti suluh
Rasanya hati hancur dan luluh
Diasakan dengan menyapu peluh

Seketika santap sudahlah puteri
Santap sirih dan puan baiduri
Dengan air mawar pula dicucuri
Ke balai di peraduan dipimpin suri

Sudah mengantar lela mengerna
Pergi ke balai ke tengah istana
Bercampur isteri menteri perdana
Demikian juga duli yang ghana

Selesai makan segala maknusia
Derma persalin baginda kurnia
Sekalian sama hina dan mulia
Hingga yang miskin menjadi kaya

Dagang tiada berpanjang madah
Kaul dan niat selesailah sudah
Ke dalam kota pulang berpindah
Membawak anakda paras yang indah

Setelah datang ke dalam puri
Semayam baginda laki isteri
Diadap bini hulubalang menteri
Pulang ke tempat tuannya puteri

Puteri semayam di atas geta
Para puteri bersama serta
Diadap dayang sekalian rata
Bermain tabil juga permata

Kata orang yang punya reka
Selamat baik intan mestika
Sekalian baharu berhenti suka
Sehari-hari gurau jenaka

Intan Taserelah tersebut peri
Telah datang ke istana sendiri
Terlalu gundah hatinya puteri
Terkenangkan kasih raja bestari

Baharu terkenang nasibnya gerang
Mengeluh mengucap seorang-orang
Sesal rasanya berbuat garang
Kasihnya Danda tampaklah kurang

Adapun Dandan bijak mengerti
Isterinya tuan tiada didapati
Gila perdansyah empunya bini
Karena rupanya sudah berganti

Mengeluh mengucap muda bestari
Hati berahi tiada terperi
Terkenang perkataan sudah hari
Tiada sudi akannya puteri

Di tengah istana baring tergolek
Ke tempat isteri tiadalah balik
Gilakan puteri di dalam bilik
Karena mukanya sudahlah molek

Mungkin terkenang bertambah walang
Rasanya sesal bukan kepalang
Saklah pikir muda terbilang
Kepada tikar mengempaskan bulang

Daripada sangat hatinya gila
Akan adinda Intan Gemala
Menangislah Dandan muda terala
Sehingga siang hari nan pula

Adapun akan duli baginda
Setelah melihat laku anakda
Belas kasihan di dalamnya dada
Kepada isteri sultan bersabda

Baharulah tahu Nazar dicita
Dahulunya dia juga mengata
Akan sekarang suka semata
Puteri tak mau dijadikan serta

Diceritakan orang empunya cetra
Dandan nan sangat dukan sengsara
Siang dan malam berhati cedera
Dibawak tidur tiadalah cendera

Sepuluh hari sudah dibilangkan
Dandan tiada minum dan makan
Daripada sangat besar percintaan
Tubuh yang permai susut sekalian

Mukanya pucat tiada berseri
Duduk berselubung beberapa hari
Tiadalah ingat akan isteri
Intan Terpilih juga dipikiri

Sangat teringat kepada cita
Terbayang-bayang kepadanya mata
Lemah lemas sendi anggota
Menanggung berahi yang amat nyata

Ada kepada malam suatu
Dandan Setia puteranya ratu
Tak dapat ditahan hatinya itu
Lalu berangkat pergi ke situ

Masa itu tuannya puteri
Sedang duduk berperperi-peri
Diadap segala pengasuh sendiri
Laksana bulan empat belas hari

Dandan menyerbu masuklah segera
Mendapatkan puteri adinda mengenda
Di atas riabaan meniarap putera
Puteri terkejut hilang bicara

Seketika itu tiada bermadah
Berubah itu tiada bermadah
Bimbang gulana rasanya gundah
Perbuatan kakanda terlalu susah

Kemudian baru puteri berkata
Di hulu kakanda dibangunkan serta
Apa mulanya raja mahkota
Datang menyungkur kepada beta

Daripada dahulu datang sekarang
Tiada bersudah membuatkan orang
Pekerti apakah yang demikian garang
Membuatkan beta lebih dan kurang

Dandan dan masih mengeraskan dirinya
Tiada diperduli dibangunkannya
Intan Terpilih sakit hatinya
Terkenangkan perbuatan bertambah marahnya

Datang gembira kalbu menyala
Segera ditolakkan muda terala
Sambil berkata raja nan gila
Ini mencari fitnah dan bala

Pergilah undur segera kembali
Beta tak reda sekali-kali
Hamba tebus asal dibeli
Diri nan raja terjadi

Raja bangsawan mulia utama
Hamba dengan tuan bangsa tak sama
Usah antara disebut nama
Diam sekampung tak harus diterima

Bangunlah segera mengapa begini
Siapa menyuruh datang ke sini
Sekarang murka puteri nurani
Raja nan mengapa sangat berani

Adapun puteri berkata-kata
Sambil berhamburan airnya mata
Jatuh ke atas kakanda mahkota
Nazar pun turut menangis serta

Belas dan rawan di dalam hati
Segeralah bangun muda yang sakti
Disambut diriba adinda gusti
Seraya dipujuk dengan seperti

Ayuhai adinda yang kesukma
Ampunkan salah kakanda lama
Dosa yang tiada akan utama
Harapkan ampun jiwa utama

Arayaningsun emas tempawan
Jahatnya abang sebenarnya tuan
Sekarang apa-apa titah bangsawan
Bunuhlah kakanda supaya ketahuan

Hidup pun abang tiada faedah
Tiada berguna paras yang indah
Baiklah mati supaya sudah
Pikirkan abang di hati mudah

Tiada kuasa begini olehan
Menanggung berahi tiada tertahan
Harapkan tuan belas kasihan
Ampunkan salah dengan kemudahan

Sebenarnya tuan salah kakanda
Banyak berdosa dengan adinda
Perasaan yang bergurau senda
Jangka tak sampai begini ada

Rupanya tuan emas sekati
Menjadi kenang sampai kemati
Kakanda tak sangka demikian pekerti
Jiwaku tuan sampainya hati

Ayuhai adinda molek mengerna
Mejelis wai dengar abang berbahana
Jangan terjali gundah gulana
Kakanda di bawah bumi istana

Setelah didengar tuannya puteri
Kakanda baginda menyerahkan diri
Sepatah tiada jawab diberi
Terkenangkan perbuatan dahulu bahari

Air mata saja keluar gerangan
Sambil terselubung kaki dan tangan
Terlalu gundah puteri junjungan
Melihat adinda Gemala kayangan

Segera dipujuk seraya berkata
Diangkat diriba dipangku serta
Sampainya hati emas juita
Murkalah benar tuankan beta

Permintaan kakanda harap terlalu
Tuan ampunkan salah dahulu
Bunuhlah abang ataukah palu
Tiada menjadi aib dan malu

Berbagai pujuk Dandan teruna
Mohonkan ampun kepada mengerna
Sepatah tidak puteri berbahana
Hatinya benci terlalu bena

Puas pujuk muda bangsawan
Baharulah bersabda puteri bangsawan
Suaranya manis kepilu-piluan
Segala yang mendengar belas dan rawan

Jikalaupun ada salah tertentu
Beta maafkan pada ini waktu
Segeralah kakanda pergi ke situ
Janganlah lagi berhati mutu

Sudah diampun dosa kesalahan
Apalah lagi lengah bertahan
Pergilah ke luar raja pilihan
Beta tak kuasa banyak olehan

Seraya ditolak kakanda paduka
Bermadah sambil berpaling muka
Jangan demikian kelakuan kakanda
Isteri kakanda nanti murka

Sudah sekali tatkala dahulu
Sekarang janganlah pula dilalu
Apabila perbuatan banyak terlalu
Barangkali datang beta nan malu

Artinya malu banyaknya mengena
Hendak disesal tiada berguna
Salah seorang akhirnya kena
Tidaknya mati betalah fana

Demi didengar Dandan Setia
Madah adinda puteri yang mulia
Terlalu sangat suka dan ria
Sambil tersenyum berkata dia

Ayuhai adinda kakanda sembahkan
Salah nan sudah adinda ampunkan
Sekarang kakanda harap kelimpahan
Minta perhamba di bawah telapakan

Emas merah gusti junjungan
Barang yang sudah diingat jangan
Terjadi nangsun permai keinginan
Merusakkan hati cinta kenangan

Perasaan abang di dalam hati
Rakna pekaca yang sejati
Daripada hidup sampai kemati
Hendak bersama barang pekerti

Juitaku tuan gemala mahkota
Menggundahkan hati duka cita
Badan dan nyawa dagang serta
Darah dan nanah samalah kita

Aib dan malu sama dirasa
Tuán kujunjung setiap masa
Niat dan harap kakanda senantiasaa
Molek wai jangan kalbu binasa

Utama jiwa emas yang merah
Wujud nafsi daging dan darah
Tuanlah tempat kakanda berserah
Dewi kesuma janganlah marah

Harap kakanda tiadalah dua
Kepada tuan utamanya jiwa
Adik bangsawan timbangan nyawa
Tuanlah jadi nafsu dan hawa

Demi puteri mendengarkan warta
Madah kakanda Nazar dicita
Sepatah tidak menjawab kata
Tunduk berhamburan airnya mata

Segera disapu muda bangsawan
Adinda disambut naik pangkuan
Dipujuk dengan madah cumbuan
Mengapa menangis juitaku tuan

Benci sungguh rupa mengerna
Mendengar begitu kakanda berbahana
Sampai menangis apa karena
Bukannya abang berkata bagaimana

Janganlah banyak tuan kenangkan
Sekali tiada khabar yang bukan
Intan Teserelah jangan susahkan
Sebentar boleh abang campakkan

Araya ningsum mahkota desa
Majelis wai jangan kalbu binasa
Dianya tak boleh akan memaksa
Boleh dibuangkan pada ini masa

Harapkan kakanda tuanku sudi
Terimalah abang tiada berbudi
Suka dinda maka menjadi
Perhambalah abang buatlah abdi

Jikalau kakanda menjadi hamba
Boleh disuruh membawa timba
Bersiram di taman indera sekeraba
Wallah bukan senda dicoba

Harapnya kakanda bukan utama
Sebanyak rambut bulu dan roma
Kepada juitaku mintak terima
Hidup dan mati mau bersama

Puteri mendengar bertambah sak
Karena hati sangatlah rusah
Lalu menangis emas yang masak
Suaranya manis terisah-isak

Perkataan lama dikenangkan pula
Sudah bersumpah Dandan mencela
Tiadalah boleh layak setala
Itulah ingat Intan Gemala

Tambahan pula dia sendiri
Sudah bersumpah dahulu bahari
Engkaulah mati segenap negeri
Daripada Dandan membuat isteri

Kemudian baharu puteri berkata
Kepada Dandan muda yang pokta
Tidak sekali perasaan cinta
Bencikan tuan tidak semata

Bukan karena takut dan malu
Masakan dia boleh memalu
Sedikit dikenang masa dahulu
Sepatah seorang sudah terlalu

Tidak sekali beta menerima
Karena sumpah sudahlah lama
Kakanda tak boleh hendak bersama
Apabila dilalui fana dan karma

Dengar sebentar ayuhai kakanda
Jangankan pula marahkan senda
Semuanya tahu ayahanda bunda
Mendengar sendiri duli baginda

Harapkan ampun dengan kemudahan
Kepada kakanda mohon kelimpahan
Sudah terlalu segala sumpahan
Tiadalah beta cakap bertahan

Wallah kakanda bukan kelakar
Bicara ini adalah sukar
Melakukan sumpah apabila ingkar
Datanglah kadak tiada bertukar

Jikalau sungguh hendak beristeri
Baiklah sila kakanda cari
Bukannya sebuah desanya negeri
Seribu pun dapat para puteri

Setelah Dandan mendengar berita
Rencana adinda emas juita
Baginda pun cucur airnya mata
Terlalu sebal rasanya cita

Seraya dipujuk berapa-rapa
Diangkat di riba putih yang safa
Aduhai nyawaku tidak mengapa
Lepas daripada bahaya dan papa

Mulanya apa dengan karena
Sampai begitu lela mengerna
Paduka kakanda sangat dihina
Tidak rupanya tuan berguna

Keruh di hati buanglah tuan
Ambil jernih saja bangsawan
Harapkan ampun emas tempawan
Sungguhlah salah abang yang haiwan

Ayuhai tuan gemalanya desa
Jantung hati tingginya rasa
Kalbu kakanda rusak binasa
Hendaklah mati padaian masa

Hidup pun apa gunanya lagi
Utama jiwaku terlalu benci
Sangatlah harap petang dan pagi
Akan menjadi peramas kaki

Puteri mendengar Dandan berkata
Terlalu gundah di dalam cita
Tunduk berhamburan airnya mata
Sangatlah belas muda yang pokta

Berbagai pujuk dengan gurindam
Menambahi kusut kalbu yang dendam
Laksana api nyala tak padam
Seperti sewa turun berendam

Antara demikian halnya puteri
Sampailah siang dengannya hari
Lalu bertitah tuannya puteri
Kakanda Dandan silakan lari

Malunya beta bukan sebarang
Apa namanya disebut orang
Pekerjaan yang bukan ini sekarang
Tiadakah mendengar hukum dan larang

Hadis dan dalil mengatakan tentu
Laki-laki perempuan jangan sekutu
Sekarang mengapa Kakanda begitu
Seperti tak tahu barang suatu

Demi Dandan mendengar rencana
Sabda Dandan Lela mengerna
Tersenyum manis menghambur bahasa
Kakanda tak takut walaupun fana

Tiada siapa boleh bersabda
Mengata tuan dengan kakanda
Janganlah walang hati adinda
Biarlah datang ayahanda bunda

Tunduk mengeluh tuan puteri
Serba salah pikir sendiri
Gundah gulana tiada terperi
Malu kepada isinya negeri

Susahnya hati puteri dermawan
Melihat Dandan punya kelakuan
Asyik dengan pujuk cumbuan
Tak mau ke luar muda bangsawan

Kata orang empunya peri
Sampailah sudah tujuhnya hari
Dandan di situ berdiam diri
Asyik memujuk adinda puteri

Terdengar kepada ayahanda dan bunda
Akan kelakuan paduka anakda
Hilang bicara duli baginda
Segera berangkat bersama adinda

Sampai ke tempat anakda tuan
Lalulah duduk raja bangsawan
Puteri menangis merawan-rawan
Segera meniarap di atas pangkuan

Dengan tangisnya puteri bersabda
Ampun tuanku duli sripada
Kakanda ke mari datang menggoda
Patik tak cukup demikian ada

Kerana dahulu bunda dan ayah
Perkataan patik terlalu sudah
Bersumpah besar bukannya mudah
Tiadalah patik membalikkan lidah

Setelah didengar mahkota indera
Laki isteri hilang bicara
Belas kasihan tiada terkira
Memandang puteri dengannya putera.

Sangatlah harap sudahlah nyata
Berapa lama duduk bercinta
Tubuh yang permai kurus semata
Kepada siapa hendak dikata

Kemudian bertitah baginda tuan
Laki isteri sama merawan
Tubuh hatiku emas tempawan
Ampunkan salah kakanda yang heiwani

Puteriku tuan seri negeri
Anakku raja permaisuri
Jikalau menjadi laki isteri
Semua termaklum sebarang peri

Indahnya tuan dengan baginda
Mengganti kerajaan ayahanda bunda
Memerintah orang mana yang ada
Dipangku wazir tua dan muda

Jiwaku jangan berkalbu cela
Anakku ibu mereka segala
Di dalam negeri tuan gemala
Payung maklum sekalian bala

Berbagai pujuk raja dermawan
Anak anakda puteri bangsawan
Segera menjawab emas tempawan
Tiadalah reda patik nan tuan

Karena perbuatan sudah terdahulu
Jika terkenang sangatlah pilu
Perkataan anakda lagi terlalu
Mungkirkan sumpah anakda dan malu

Mendengar sabda sembahnya puteri
Bertitah pula mahkota negeri
Memandang Nazar seraya berperni
Dengarlah telinga tuan sendiri

Perbuatan dahulu terjadi jadi
Saudara dibuat seperti abdi
Sekarang ditakdirkan Tuhan saidi
Baharulah dia pulak tak sudi

Karena salah daripadanya kita
Terlalulah sangat amat mengata
Allah Taala Tuhan yang nyata
Balasnya tampak dimata-mata

Setelah didengar tuannya puteri
Titah ayahanda mahkota negeri
Tunduk mengeluh pikir dicari
Terlalu susah hati sendiri

Sepatah tiada menjawab kata
Hati di dalam gegap gempita
Schingga berhamburan airnya mata
Gundah gulana tiada mendurita

Permaisuri isteri baginda
Menangis memujuk paduka anakda
Baiklah reda bersuamikan kakanda
Turutlah tuan bicara ayahanda

Sangatlah menangis tuan puteri
Dipeluk pinggang paduka suri
Dengan perlahan mengeluarkan peri
Anggurlah patik membunuh diri

Bawak bunda patik ke sana
Taruh anakda di tengah istana
Jika habis sudah tiada berguna
Biarlah undur barang ke mana

Permaisuri mendengar sabda
Belas kasihan susah pun ada
Sak pikiran di dalam dada
Melihat hal kedua anakda

Kedua baginda sama bertitah
Memandang Dandan muda yang petah
Puteraku tuan janganlah bantah
Sabar dahulu sebarang perintah

Tetaplah hati anakku tuan
Biarlah sabar mudah-mudahan
Jikalau ada belas dan kasihan
Hatinya itu dibukakan Tuhan

Tersenyum manis Dandan putera
Berdatang sembah merdu suara
Sabarlah patik juga sementara
Jikalau lama tiada bicara

Baginda nan sudah berperperi-peri
Berangkat ke balai laki isteri
Serta membawak anakda puteri
Diiringkan dayang agus jauhari

Sampai sudah ke tengah istana
Bermainlah ia puteri di sana
Dihimpunkan oleh raja yang ghana
Masuk semuanya puteri teruna

Berhimpun puteri sekalian rata
Di istana besar semua bertahta
Melayankan puteri seri mahkota
Siang dan malam bersama serta

Bermacam permainan serba neka
Joget dan tandak ada belaka
Siang dan malam bersuka-suka
Di diistana bunda seri paduka

Ada pun akan Dandan Nazari
Sangatlah susah tiada terperi
Berahi bertambah mangkin sehari
Tiada baginda ke sana ke mari

Hendak pun pergi ke sana menjelma
Para puteri ramai bersama
Sangatlah susah muda utama
Menaruh berahi berapa lama

Tiga bulan lamanya sudah
Dandan Setia menaruh gundah
Tubuh yang permai susut berubah
Hati di dalam sangat gelabah

Suatu apa yang diindahkan
Tiada peduli minum dan makan
Isterinya lama tiada didapatkan
Tuan puteri sangat kedukaan

Suaminya lama tiada dilihat
Hati siapa tiadakan jahat
Dikatanya orang semua sebahat
Padahal Dandan tak masuk nasehat

Dandan Setia duduk berkurung
Warna wajahnya terlalu murung
Tiadalah turun ke balairung
Percintaan besar sudah tersarung

Bukan sebarang berahinya itu
Akal dan pikir sudahlah mutu
Tiadalah ingat barang suatu
Terlalu susah ayahanda ratu

Melihat putera demikian olehan
Hati baginda sangatlah kasihan
Dipujuknya puteri dengan perlahan
Supaya menurut mudah-mudahan

Berbagai pujuk sultan negara
Tiadalah mau puteri mengendera
Susah baginda tiada terkira
Belas memandang anakda putera

Demikianlah konon kepada cerita
Duduklah raja Nazar dicita
Siang dan malam gila beringata
Tubuhnya kurus tulangnya nyata

Berahinya itu bukan kepalang
Jiwa di dada rasakan hilang
Lemah anggota sendi dan tulang
Ayahanda bunda sebagai dalang

Terhenti kisah muda utama
Sebermula tersebut habar yang lama
Indera Syahperi dewa kesukma
Ke Demdam Berahi ia menjelma

Demikianlah juga kisah di hati
Maksud dewa Indera yang sakti
Berahinya itu rasakan mati
Gemala Ajaib hendak didapati

Sudah kehendak Allah Taala
Ke mana hendak disalahkan pula
Sampailah sudah dewa terala
Mengembalikan rupa yang sedia kala

Sikap dewa sangat terpuji
Elok tak dapat dikata lagi
Laksana seganda kembangnya pagi
Di atas mercu gunungnya tinggi

Pakaian selengkap dengan sempurna
Tubuhnya bagai kembar laksana
Di kuda hijau ia bertahna
Di lembah pawang nilai kencana

Dicita dewa orang segala
Datuklah konon tentera dan bala
Bujang ketujuh sama setala
Mengiringkan dewa muda terala

Banyaklah lasykar dewa dan peri
Penuhlah padang Dendam Berahi
Berjenis bangsa buta dan tuli
Tiadalah dapat dikatakan lagi

Seperti tagar bunyi suara
Bermacam warna rupa bendera
Azmatnya konon tiada terkira
Dewa berbuat kota negara

Besarnya tiada boleh dikata
Sembilan lapis dibuatnya kota
Balai istana lengkaplah nyata
Segala perhiasan indah semata

Beratus dayang yang muda-muda
Di dalam istana hadirilah dia
Burung dan unggas kayangan pada
Diturunkan oleh dewa yang syahda

Taman dan kolam lengkap di situ
Halaman medan pasirnya metu
Indahnya tuan bukan suatu
Sampailah sakti dewa yang ratu

Setelah hasar istana dan kota
Berangkatlah masuk dewa yang pokta
Di singgasana semayam bertahta
Diadap bujang tujuh sekata

Duduklah dewa berkata sama
Dengan ketujuh bujang panglima
Sekarang hajatku hendak menjelma
Masuk ke negeri raja utama

Sembah ketujuh bujang teruna
Bila gerakan duli ke sana
Patik pun ada mendengar rencana
Cerita nuri mengemburi bahna

Perhabaran nuri terlalu nyata
Anak raja di sini sangat bercinta
Bernama Dandan putera mahkota
Elok seperti gambar dipeta

Kepada masa inilah waktu
Seorang tak sama anak raja itu
Gagah perkasa gambarnya satu
Perwira sangat hikmatnya tentu

Bijak laksana sukar dilawan
Sedang remaja umurnya tuan
Baru beristeri muda bangsawan
Intan Taserelah namanya ketahuan

Sedang elok juga rupanya
Sekarang tiada lagi dipakainya
Seorang puteri pula digilanya
Intan Terpilih konon namanya

Gemala Ajaib yaitu puteri
Parasnya elok tiada terperi
Cantik manis wajah berseri
Tiada bertara seluruh negeri

Putih kuning paras sempurna
Usulnya bagai gambar laksana
Gilanya Dandan terlalu bena
Siang dan malam cinta merana

Kurus kering dengannya badan
Terlalu amat percintaan Dandan
Menaruh berahi yang bukan padan
Menanggung asmara yang sangat edan

Adapun dahulu tuannya puteri
Patik mendengar cerita nuri
Rupanya buruk tiada terperi
Sekarang bersalin rupa yang bahri

Habis cerita bujang sekawan
Perinya Dandan bercinta rawan
Tiadalah mau puteri nan tuan
Akhirnya mati muda bangsawan

Setelah dewa mendengarnya cetra
Perinya Dandan amatlah lara
Berahikan puteri di dalam asmara
Rasanya hati tiada terkira

Diam berpikir dewa laksana
Jika demikian raja ghana
Menaruh berahi gundah gulana
Akhirnya mati dengan merana

Berbalik belas rasa hatiku
Mendengarkan dia demikian laku
Berahi terlebih daripada aku
Baik kupadamkan akan hatiku

Hendak kutolong Dandan Setia
Supaya puteri maukah dia
Sudah janji tiada berbahaya
Berkuman dengan raja dunia

Hilang berahi Indera Syahperi
Dengan sebentar hilang pikiri
Datanglah belas tiada terperi
Akan Dandan bijak bestari

Habislah pikir dewa yang pokta
Berangkat ke istana baginda bertahta
Memakai selengkap nujum pendeta
Lalu berjalan masuk ke kota

Diiringkan bujang ketujuh saudara
Yang lain tinggal semuanya tentera
Tiada mengiringkan dewa Indera
Baginda berjalan ke dalam negara

Seketika berjalan dewa bangsawan
Sampai ke kota raja pahlawan
Masuk berjalan lapang sekawan
Seperti bulan diarah awan

Setelah dilihat orang negeri
Masing-masing menegur datang berlari
Di mana datang sekalian diri
Apakah jahat masuk ke mari

Disahut bujang tujuh serupa
Kami disuruh dewa laksana
Mengadap baginda raja yang ghana
Membawa nujum ahli sempurna

Berlarilah konon sekalian mereka
Pergi mengadap sultan paduka
Persembahkan kata bujang belaka
Baginda terkejut berubah muka

Kemudian bertitah raja bereda
Mengapakah sebab demikian ada
Boleh tak sadar tua dan muda
Dewa ke mari datang menggoda

Membuat istana balai dan kota
Rakyat laskar sekalian rata
Sombong sekali tiada berkata
Bukannya ada upamakan kita

Pergilah engkau dapatkan dianya
Suruh ke luar nujum semuanya
Seorang tiada memanggilnya
Datang ke mari apa maksudnya

Kerahkan hulubalang tenteranya kita
Suruh sekalian ke luar kota
Habar kepada dewa yang pokta
Jangan di sini membuat kota

Pergi ke mana dia negara
Di sini jangan membuat kota
Sombong sekali dewa negara
Tiada mufakat dengan kira-kira

Apa pasal dewata begitu
Tiada umpama barang suatu
Dibilang bagi kayu dan batu
Apakah artinya demikian itu

Mendengarkan titah raja berdaulat
Mereka sekalian berlari cepat
Mendapat duli lapan sepakat
Janganlah tuan sekalian lambat

Pergilah segera darinya dalam
Sekarang murka duli syah alam
Baginda sendiri mengambur kalam
Menyuruh melarang dewa pualam

Mengapa sebab dewa demikian
Datang ke mari membuat kepandaian
Membawa rakyat berlaksa kodian
Tiada membilang duli sempayan

Membuat kota mengeluarkan sakti
Kepada baginda belum ada bakti
Tidak dipikir di dalamnya hati
Yang demikian apalah arti

Sombong berani dewa Indera
Datang membuat kota negara
Baginda murka tiada terkira
Pergilah diri halaukan segera

Demi didengar dewa Syahperi
Perkataan kasar mahkota negeri
Terlalu murka muda bestari
Naik gembira kalbu sendiri

Sudah sejuk hati bernyala
Berbalik panas hati semula
Sangatlah geram dewa terala
Hendak mengambil Intan Gemala

Seraya tersenyum dewa teruna
Dengan manis mengambur bahana
Sampaikan kepada raja yang ghana
Kami inilah dewa bencana

Akulah dewa Indera Syahperi
Yang berbuat kota di luar negeri
Apa-apa maksud raja bestari
Tidak sekali namaku lari

Tombak dan lembing datanglah
Samalah kita menang dan kalah
Sudahlah dengan perintah Allah
Jahat yang benar menjadi salah

Sebab beranilah muka kufmara
Di negeri raja kubuat negara
Kepada kasida dikira-kira
Hendak kumaklumkan jenis perkara

Berkata sambil dewa berjalan
Ke luar kota lapis sembilan
Rupanya elok sangat handalan
Wajah seperti purnama bulan

Sekalian orang didalam kota
Semuanya heran di dalam cita
Memandang parasnya dewa yang pokta
Tidak berkelip kelopak mata

Dewa pun sampai ke kota sana
Masuk kolam tiadalah lena
Bertitah kepada bujang serupa
Suruh berjaga tentera wajana

Bujang ketujuh orang jenaka
Ia berkata tertawa suka
Maksud nan hendak bersenda leka
Rupanya jadi mala pestaka

Sudahlah nasib badan sekarang
Perkataan tidak didengar orang
Sultan Perasat terlalu garang
Datang memarah serta melayang

Tersenyumlah dewa wajah gemilang
Berkata sambil mengisar bulang
Sudahlah nasib dirundung malang
Sudah dijual dibeli pulang

Duduklah dewa berkata ia
Menantikan/serang raja maknusia
Belum lagi tampak di manakah dia
Dewa besiap sudahlah sedia

Sampailah dewa raja udari
Sedikit tiada gentar dan ngeri
Menanti ke luar tentera di negeri
Sudah sampai dewa dan peri

Syahdan tersebut orang di kota
Di sinilah kembali dewa yang pokta
Semua mengadap ke bawah tahta
Kepada baginda persembahkan warta

Seperti kata dewa yang syahda
Habis disembahkan mana yang ada
Baginda pun panas di dalam dada
Dengan murkanya sultan bersabda

Hulubalang pahlawan ke luarlah pergi
Halaukan dewa buta dan zenggi
Janganlah banyak pikiran lagi
Serahkan mana takdir dan janji

Mendengarkan titah paduka sultan
Pergilah konon mereka sekalian
Ramainya tidak dapat diperikan
Alat senjata berkilat-kilatan

Tempik dan sorak terlalu bahna
Terdengarlah sudah ke kota sana
Lalu bertitah dewa mengerna
Suruh mengeluarkan janganlah lena

Segera ke luar mana yang ada
Rakyat laskar tua dan muda
Ada yang bergajah ada yang berkuda
Berkilat senjata tombak dan gada

Gemuruhnya bukan lagi sebarang
Seperti ombak memecah karang
Tentara negeri sangatlah berang
Segala yang takut juga mengerang

Hendak mengajak kawannya lari
Melihat demikian terlalu ngeri
Segela yang berani menjawab peri
Apa dipucat menurut ke mari

Maka sekalian ke sanalah mara
Hendak menghampiri kepada tentara
Merubahkan kota dewa Indera
Tiadalah dapat kepada bicara

Rakyat sekalian datang menahan
Tikam dan palu tiada tertahan
Orang Dendam Berahi undur perlahan
Bertabur-tebar berpecah-pecahan

Berkacau bilau terlalulah gempar
Lalulah bergaduh pukul dan tampar
Riuhlan rendah seperti tagar
Ke kota baharu hendak melanggar

Buta dan ringgi keras tahannya
Tiadalah dapat orang mengampirinya
Kiri dan kanan sudah dihentinya
Siapalah dapat boleh melawannya

Dengan demikian halnya yang ada
Dendam Berahi banyak berbeda
Patah dan luka tua dan muda
Dipalu sekalian ringgi bereda

Segala pahlawan gagah gembira
Banyak yang luka patah dan cedera
Kerasnya dewa empunya tentara
Seorang mereka tiada termara

Berkata segala hulubalang pahlawan
Sama sendiri teman dan kawan
Baik kembali kita nan tuan
Tiada dapatlah kita melawan

Kepada baginda persembahkan segera
Tiadalah kita dapat membicara
Banyaknya rakyat dewa udara
Berjenis macam tiada terkira

Setelah mupakat sudah sempurna
Semua berjalan tiadalah lena
Masuk ke kota raja yang ghana
Hari pun malam tiba di sana

Sekalian mereka naiklah cepat
Mengadap sultan Mendam Perasat
Tunduk menyembah tangan diangkat
Mohonkan ampun bertambah daulat

Patik sekalian sudahlan pergi
Hendak berbuat kota yang tinggi
Kerasnya serbu buta dan ringgi
Banyak tak dapat dikatakan lagi

Banyak cedera rakyat mahkota
Luka dan patah ada yang buta
Banyak seperti hujan senjata
Beribu ampun ke bawah tahta

Habis disembahkan oleh mereka
Serta menunjuk badannya luka
Darah berlumur hidung dan muka
Baginda pun sangat terlalu murka

Melihat rakyat rusak binasa
Terlalu panas mahkota desa
Jahat sekali dewa angkasa
Datang kemari membuat paksa

Kemudian bertitah baginda raiu
Himpunkan orang jagakan pintu
Janganlah hilap padaian waktu
Kalaupun dewa datang melutu

Sudah bertitah kepada perdana
Baginda berangkat ke dalam istana
Semayam di atas geta kencana
Kepada suri mengambur bahna

Ayuhai adinda bagaimana bicara
Negeri nan besar kedatangan mara
Indera Syahperi raja udara
Ditengah padang berbuat negara

Membawak rakyat sangat banyaknya
Negeri kita hendak dimaklumkan
Buta dan ringgi segala tenteranya
Banyak tak dapat akan bilanganya

Telah didengar paduka suri
Sabda baginda demikian peri
Hati terkejut sangatlah ngeri
Baik Dandan panggil ke mari

Karena anakda rumaja putera
Sudah menaruh akal kira-kira
Sambut ke mari dianya segera
Daripadanya apa ke luar bicara

Disahut baginda sultan pahlawan
Anakda kita susah pikiran
Mendengar demikian amat keruan
Mungkin bertambah kusutnya tuan

Permaisurulah berkata
Menyuruhkan dayang beda serta
Sambut ke mari emas juita
Ayahanda bunda hadir bertahta

Datang menyembah pergi mengerna
Segera berjalan pergi ke sana
Sampai ke hadapan muda teruna
Tunduk hidmat menghambur bahana

Ayuhai tuanku muda bangsawan
Ayahanda bunda persilakan tuan
Baginda dapat susah yang heiwan
Belum tuanku mendengar habaran

Demi Dandan mendengarkan warta
Daripada baring bangunlah serta
Meletakkan bulang seraya berkata
Apa gerangan susah mahkota

Terlebih lagi aku nan susah
Siang dan malam hati tak betah
Menahankan sabar karena titah
Menantikan burung dapat digetah

Seraya bangun lalu berdiri
Handa disiap sebelah kiri
Wajah yang manis pucat berseri
Tubuh berubah daripada sehari

Lalu berjalan Dandan Setia
Pergi ke istana ayahanda dia
Lemah lembut segah dan gaya
Wajahnya muram tiada bercahaya

Berjalan tu sambil mengerling serong
Memandang orang di sebelah lorong
Gemerlapan rupa kandil tanglung
Intan Terpilih di sana berkurung

Rasanya hati datanglah sayu
Bagi digoda mambang dan bayu
Terkenangkan adinda cinta merayu
Bunga nan kembang belumlah layu

Tunduk mengeluh muda bestari
Sudah untung badannya kami
Daripada dahulu berlain resmi
Dilainkan benar bapak dan umi

Di dalam hati Dandan bersabda
Ayuhai tuan bangsawan muda
Sampainya hati lela yang syahda
Apalah sudahnya demikian ada

Abang seperti orang yang mabuk
Serba salah berdiri duduk
Rasanya hati bagai diserbuk
Limpa dan jantung seperti ditumbuk

Setelah sampai ke tengah puri
Lalulah duduk muda bestari
Menyembah ayahanda bunda sendiri
Segera ditegur mahkota negeri

Memberikan puan seri berkata
Belas kasihan adalah serta
Memandang anakda sangat bercinta
Sehingga mulut dengannya mata

Ayuhai anakku sekarang apalah
Kita mendapat susah terjelmalah
Entahkan menang entahkan kalah
Dewa kayangan membuat olah

Indera Syahperi dewa bernama
Gagah berani sangat utama
Datang membawak asykar panglima
Serta kota diri sama

Apalah hal kita sekarang
Hendak melawan dewa berperang
Tiada boleh mengeluarkan orang
Dianya banyak bukan sebarang

Tadi sudah ayahanda suruhkan
Kota dewa pergi robohkan
Seorang tak dapat hendak mendekatkan
Mana yang pergi balik berlukaan

Utama jiwaku hendaklah ingat
Tentera kita sudah berhemat
Indera Syahperi hatinya hasumat
Negeri itu akhirnya lumat

Setelah Dandan mendengar begitu
Seketika terdiam pikiran buntu
Rasanya masygul bukan suatu
Hati di dalam sangatlah mutu

Seketika diam lalu berkata
Salah dahulu daripada kita
Adalah hilap ayahanda mahkota
Kepada patik tak diberi nyata

Akan sekarang apalah sudah
Negeri kita diperbuatnya sudah
Seperti membalik penganan juadah
Dicapak oleh si haramjadah

Undur tak boleh melainkan mara
Besar maksudnya dewa Indera
Tentulah patik hendak dicerca
Sebab karena gemala udara

Bukan yang lain kepada kisahya
Patik tuanku hendak dirusaknya
Dahulu nujum mengatakannya
Inilah tuanku tampak maniknya

Mendengarkan sembah putera utama
Seketika berpikir terdiam lama
Benarlah kata Indera kesukma
Perkataan nujum sekalian sama

Sudah berpikir lalu bersabda
Benarlah itu kata anakda
Ayahanda nan hilap di dalam dada
Tiadalah ingat barang yang ada

Jika demikian halnya tuan
Suruh berjaga johan pahlawan
Siapa tahu datang seteruan
Dewa membuat tiada ketahuan

Menyembah ayahanda Dandan Nazari
Sepatah tidak menjawab peri
Gundah gulana masih disamari
Terkenangkan adinda Intan baiduri

Tunduk mengeluh muda yang garang
Datanglah panas naiklah berang
Rasanya hati bagai dijuang
Hendak segera rasanya perang

Kemudian berkata muda terala
Serta dengan mengalih sila
Esoklah patik mengeluari pula
Biarlah sampai terkerat kepala

Sudah itu permintaan badan
Retaknya mati di tengah medan
Hidup pun apa gunanya Dandan
Menaruh susah yang bukan padan

Daripada mati dengan merana
Baiklah hilang dipadang sujana
Adalah juga faedah dan guna
Nama laki-laki kita sempurna

Berkata itu melayu bahasa
Sambil tunduk muka perkasa
Air mata ke luar tiada berasa
Terlalu belas mahkota desa

Melihat anakda terlalu duka
Sebab karena puteri tak suka
Usah antara memandang muka
Mendengar suara puteri tak suka

Baginda bersabda laki isteri
Anakku tuan payungnya negeri
Puaslah sudah nasehat diberi
Tiadalah mau adinda puteri

Sabarlah dulu jiwaku tuan
Janganlah banyak dibawak rawan
Hiburkan hati emas tempawan
Lembut lawan ditemukan Tuhan

Berkata sabarmu ayuhai gusti
Disampaikan Tuhan Rabulizati
Jangan dibawak berusuh hati
Carilah pikir dengan seperti

Tunduk menyembah muda yang pokta
Lalu bermohon kembali serta
Kalbu di dalam gegap gempita
Tidak tersabar rasanya cinta

Hendak pergi rasanya itu
Para puteri banyak di situ
Serba salah pikiran tak tentu
Paras puteri banyak di situ

Dikerling sedikit dengannya mata
Tampak puteri sekalian rata
Intan Terpilih haram tak nyata
Bertambah masygul Nazar dicita

Lalu berjalan kembali pulang
Masuk ke bilik wajah gemilang
Baring berselubung berhati walang
Dendam berahi bertambah bimbang

Terhenti kisah muda teruna
Tersebut pula dewa di sana
Indera Syahperi raja yang ghana
Serta ketujuh bujang mengerna

Setelah malam sudahlan hari
Memakailah dewa Indera.Syahperi
Bujang ketujuh sama bestari
Sudah selengkap mamatu diri

Sudah memakai dewa nan tuan
Memakai menyapu bau-bauan
Harum menyerbak tiada berlawan
Maklum datang dari keinderaan

Lalulah turun dewa yang pokta
Melayang konon ke luar kota
Diiringkan bujang tujuh sekata
Ke dalam negeri sampailah nyata

Ke kota sana sampailah pasti
Turun berjalan dewa yang sakti
Rupanya tiada tampak kelihati
Masuk ke istana raja yang jati

Tatkala sampai dewa paduka
Orang sekalian laginya jaga
Pintu istana lagi terbuka
Indera Syahperi terlalu suka

Berjalan masuk di tengah orang banyak
Gaduhlan mereka anak-beranak
Terlalu harum baunya minyak
Mencium sedikit baunya lenyak

Berkata seorang kepada seorang
Apa gerakan yang demikian kerdang
Memakai bauan terlalu larang
Cobalah beri kami sekarang

Disahut taulannya berkata tiada
Di mana manaruh demikian ada
Jangan mengikut diberi bersabda
Kami pun heran di dalam dada

Riuh mereka sekalian nyata
Mencari bauan gundah semata
Terlalu gaya dewa yang pokta
Bujang ketujuh jangan dikata

Ia tertawa perlahan-lahan
Sambil memandang dewa pilihan
Tuanku lihatlah juga olahan
Mereka sekalian akhir berbahan

Tersenyum manis dewa mengerti
Sampailah raja Indera yang sakti
Berjalan naik dengan seperti
Bujang ketujuh di bawa mesti

Dewa pun sampai ke tengah istana
Berjalan berlenggang muda teruna
Sikap majelis syahdu perdana
Baunya harum terlalu bena

Dipandang dewa kanan dan kiri
Ramainya orang tiada terperi
Tersenyum suka muda bestari
Berjalan beredar ke tempat puteri

Tatkala sampai dewa yang elok
Tuan puteri sedangnya duduk
Cantik manis tiada bertolak
Segala yang memandang heran dan mabuk

Diadap segala siti dan dayang
Beratur seperti gambarnya wayang
Dewa tercengang arwah malayang
Bangkit berahi kalbu bergoyang

Semangat melayang hati berdebar
Datanglah gairah beserta gobah
Rasanya tidak tertahan sabar
Dengan segera hendak disambar

Dewa mengeluh seraya bermadah
Aduhai nyawaku paras yang indah
Sekian lama abang dan gundah
Dijumpakan Tuhan sekarang sudah

Marilah tuan rakna juita
Kakanda bawa pulang ke kota
Alat perintah lengkap semata
Patut di sana mejelis bertahta

Aduhai tuanku junjungan abang
Sekian lama kakanda nan bimbang
Segenap negeri habis diterbang
Sampai menjadi halang dan simbang

Sudah nasib abang nan garang
Membuatkan jasa kepada orang
Paduka ayahanda hematnya kurang
Mestika anakda sampai di buang

Nyata bencinya sudahlah pasti
Akan kakanda abang jahat pekerti
Tidak dipikirkan di dalam hati
Kesudahan ini akhirnya mati

Adapun akan para puteri
Pada sekalian dayang ia berperni
Bauan dari mana datang ke mari
Mangkin menyerap menghampiri

Sembah sekalian dayang dan beda
Sungguh tuanku bagai disabda
Patik nan heran di dalam dada
Yang memakainya seorang pun tiada

Gaduhlan konon sekalian tuan
Sebab karena mencium bauan
Intan Terpilih bijak cumbuan
Teringatkan Dandan pada pikiran

Dandan barangkali ke mari datang
Memakai bauan yang amat merangsang
Apa kerjanya anjing binatang
Rupanya tiada tampak ditentang

Puteri pun rawan seraya berkata
Kakanda sekalian tunggulah beta
Terlalu gharib rasanya mata
Lalu beradu berselubung serta

Hatinya itu terlalu gobar
Takutkan Dandan datang beredar
Sungguh pun baring rebah terhantar
Perbuatan orang semuanya sadar

Setelah dilihat dewa Indera
Sudah beradu puteri udara
Mungkin bertambah edan asmara
Lagi mencari pikir dan kira

Dewa pun hampir dengan perlahan
Dekat sekalian puteri pilihan
Baunya harum tiada terperikan
Sekalian beda sangat berkecohan

Seorang berkata kepada seorang
Apakah nama pula sekarang
Baunya bertambah tiadalah kurang
Takut rasanya hatiku garang

Madah disahut puteri genta indera
Dekat dengan kakanda bau bergembira
Siapa gerangan membuat bicara
Datang ke mari berbanyak cura

Berselubung rapat semuanya puteri
Masing-masing berdiam diri
Hati di dalam takut dan ngeri
Sungguhnya Dandan demikian peri

Dewa melihat demikian lakunya
Bertambah sangat geli hatinya
Api pelita segera dipadamnya
Para puteri bertambah takutnya

Berapit-rapit manarik selubung
Berangkai-rangkai panggung memanggung
Ngerinya hati tiada tertanggung
Takut sangat terasa terkepung

Intan Terpilih puteri yang muda
Sama tengah sekalian puteri yang ada
Sangatlah takut di dalam dada
Terselubung rapat terbuka tiada

Dewa pun sudah menyatakan diri
Rupanya mejelis rupa berseri
Laksana bulan empat belas hari
Dipandang sekalian paranya puteri

Segala dayang semuanya memandang
Sikapnya dewa dadanya bidang
Tersenyum seperti bulan mengambang
Semuanya diam heran tercengang

Berbisik-bisik sekalian berkata
Bukannya ini Nazar dicita
Lain sikapnya putera mahkota
Tiada serupa hidung dan mata

Takutnya hati sekalian perempuan
Gundah gulana tiada ketahuan
Sekira tak ngeri segala perempuan
Hampir berkecuh gerangan tuan

Adapun akan gemalanya negeri
Intan Terpilih seri negeri
Telah terpandang Indera Syahperi
Hatinya sangat takut dan ngeri

Indera Syahperi dewa yang pokta
Baginda pun hampir dekatlah serta
Sambil tersenyum bermadah kata
Janganlah tuan takutkan beta

Berkata ia serta mendekatkan
Di sisi puteri ia bartelkan
Keris dikisar bulang dibalikkan
Elok majelis tiada terperikan

Dibuka selubung puteri mengerna
Bangunlah tuan juita rakna
Indera Syahperi kakanda yang hina
Kenallah tuan supaya sempurna

Adik wai jangan sangka dirasa
Bukannya abang memberi binasa
Daripada perbuatan mahkota desa
Senang ditukarkan dengan siksa

Sampainya hati ayahanda rama
Kakanda memintak tiada diterima
Hingga dibuangkan juga utama
Aib ke dunia kakanda pun sama

Setelah puteri mendengar rencana
Madahnya dewa muda teruna
Rawannya dewa muda teruna
Berhamburan air mata mengerna

Mangkin rapat pada selubungnya
Bertambah malu dengan takutnya
Pilu dan rawan masygul hatinya
Terkenangkan padaku ayahanda bundanya

Ada pun segala paranya puteri
Serba salah pikir sendiri
Ia pun hendak bergerak ngeri
Takut kepaa Indera Syahperi

Karena dekat duduk tercangok
Segala lakunya dewa menengok
Di dalam selubung dihenti jengok
Seperti orang yang amat ma'bok

Melihat laku segala perawan
Tersenyum madah dewa bangsawan
Kakanda adinda bangunlah tuan
Jangan saudara malu-maluhan

Setelah didengar sekalian puteri
Madahnya dewa Indera Syahperi
Barulah sedap hati sendiri
Hilang segala segan dan ngeri

Lalulah bangun puteri belaka
Duduk mengadap dewa paduka
Hatinya susah beserta duka
Kalaupun datang mala petaka

Apabila diketahui raja yang ghana
Beserta Dandan muda teruna
Alangkah murka terlalu bena
Segala yang ada tentulah fana

Gemetarlah tubuh sekalian rata
Sekalian dayang jangan dikata
Inang ketujuh samalah serta
Bergoyang sendi segala anggota

Takutnya bukan alang kepalang
Diharu Dandan wajah gemilang
Berdatang sembah sebagai berulang
Menyuruhkan dewa kembali pulang

Tersenyum manis dewa Indera
Seraya bermadah perlahan suara
Bunda sekalian jangan sengsara
Masakan beta memberi cedera

Sebab pun datang kemari senda
Hendak mengadap paduka adinda
Tuan perhambakan apalah kakanda
Hidupnya abang bersama ada

Jikalau mau jiwa utama
Marilah kakanda bawak bersama
Masuk ke kota yang-yang kesukma
Hadir di sana sekalian nama

Di sini pun apa gunanya tuan
Duduk dengan berhati rawan
Hendak sahabat menjadi lawan
Dibuat orang tiada ketahuan

Marilah tuan gemala rakna
Majelis kujadi seri jemala
Terjadi dijunjung batu kepala
Demikian titah abang yang gila

Itu pun dengan kehendak dewata
Menanggung seorang isar dicita
Daripada ayahanda juga serta
Maka menjadi demikian melata

Jikalau tak mau tuan mengasihani
Barangkali juga susah di sini
Abang bertahan redalah fani
Biarlah dibunuh Setia Dandani

Setelah puteri mendengar warta
Rencana dewa muda yang pokta
Sangatlah gundah di dalam cita
Berhamburan dengan airnya mata

Berselubung rapat belum terbuka
Malunya rasa memandang muka
Pilu dan rawan beserta duka
Takutkan datang mala petaka

Dewa melihat kelakuan puteri
Sangatlah belas hati sendiri
Segeralah dipujuk manis berseri
Bangsawan jangan gentar dan ngeri

Janganlah tuan berkalbu gempa
Adinda takut gentarkan siapa
Tidakkah orang boleh mengapa
Kakanda nan lagi boleh bersapa

Emas merah sunan terbilang
Molek wai jangan berpilu alang
Abang bersama mati dan hilang
Dengan gusti bertindih tulang

Jikalau mau susah di kota
Marilah abang bawak beserta
Senang di sana emas juita
Suatu barang tak nampak di mata

Berbagai pujuk dewa yang indah
Puteri belum juga bermadah
Tiada menjawab barang sepatah
Hati di dalam terlalu susah

Serba salah pikir dicari
Takutkan balak dikemudian hari
Jikalau diikuti Indera Syahperi
Tidaklah Nazar banyak seturi

Apabila di sini aku nan lagi
Diulang juga petang dan pagi
Jika demikian baik kupergi
Mana janji malang dan bahagi

Kerana bukan orang angkara
Nyata sepupu lagi saudara
Sama terjali di atas udara
Tiada berlain desa negara

Daripada ayahanda membuat Olahnya
Inilah maka demikian jadinya
Sekira tiada kuturut katanya
Entahkan apa gerangan kesudahannya

Habis berpikir baharu berkata
Suaranya manis seperti ditata
Jikalau sungguh abang mahkota
Dibawa kembali redalah beta

Setelah dewa mendengarkan madah
Terlalu suka paras yang indah
Wajah berseri manis bertambah
Gunanya itu mengenai sudah

Dengan mudahnya puteri menuruti
Mana tak suka di dalam hati
Dandanlah juga bertambah berangti
Siang dan malam cinta berahi

Berkatalah dewa muda bangsawan
Suaranya manis memberi rawan
Cahaya matakku bangunlah tuang
Janganlah lengah lagi tempawan

Mendengarkan sabda dewa Syahperi
Laksana bulan menyuluh negeri
Segeralah bangun tuannya puteri
Wajahnya persih cemerlang berseri

Gemarnya dewa terlalu kasih
Menentang wajah yang putih bersih
Bertambah gairah berahinya masih
Asyik tiada lagi berselisih

Tumpahlah ruang kasih dan sayang
Menentang puteri kesukma jayang
Durjanya bersih berbayang-bayang
Patutlah dendam malam dan siang

Dewa pun santapsirih di puan
Seraya barsabda manis kelakuan
Kakanda adinda maukah tuan
Bersama serta emas tempawan

Berdatang sembah sekalian binti
Serta pangasuh dayang dan siti
Barang ke mana emas sekati
Patik bersama hidup dan mati

Sangatlah suka dewa yang pokta
Sekalian sudah seturut kata
Nazarlah jua tinggal bercinta
Ayam ditambat disambar dewata

Dewa pun bangkit lalu berdiri
Serta mengisar handa di kiri
Petah majelis durja berseri
Sampailah lenyap raja udari

Cembul pirus baginda ke luarkan
Tuan puteri lalu dimasukkan
Siti dan dayang semua disertakan
Segala para puteri disiapkan

Sapi sapa bagai dipapas
Diambil dewa satu tak lepas
Dandan Setia tinggal terkupas
Di dalam diam dewa merampas

Setelah sudah demikian peri
Berjalan ke luar dewa Syahperi
Serta melambaikan canda baiduri
Menyampaikan ramal di bahu kiri

Dewa berjalan di tengah istana
Bawaknya harum terlalu bena
Gudahlah pula orang di sana
Mengata bauan datang dari mana

Tersenyum manis dewa yang sulit
Diambil bauan lalu dipalit
Orang mencari berpusing belit
Apakah di tiang bau berkulit

Dapatlah bau kepada tiang
Terlalu kecu mulutnya dayang
Mencium yang harum terlalu sayang
Arwah di dada terbang melayang

Ributlah dayang sedikit seorang
Mulutnya riuh bukan sebarang
Bauan di mana pula sekarang
Siapa yang punya demikian garang

Belum pernah kita sekalian
Mendapat bau harum demikian
Sampai melayang rasa perasaan
Hatinya geli berbalik bosan

Tersenyum manis dewa muktabar
Mendengarkan dayang empunya habar
Segera berangkat berjalan ke luar
Mendapatkan bujang tujuh segambar

Serta bertemu muda yang anom
Bujang tertawa dewa tersenyum
Manis seperti serbat diminum
Seperti anggur yang masak ranum

Berkata bujang ratna Indera
Putuskan belum gerangan bicara
Jika dapat silakan segera
Sombong nan banyak tiada terkira

Tersenyum menjawab Indera dewa
Habarlah baik serta dibawa
Berkata tuah orang yang tua
Di manakah boleh dapat kecewa

Tertawa suka bujang sekawan
Mendengar sabda dewa bangsawan
Lalu berpantun demikianlah tuan
Berbagai bunyi mudah sendirian

Buah kelapa masak dikulum
Patik semangka di dalam puan
Sudah terjumpa bertemu belum
Hati bercinta bertambah rawan

Buah setu di dalam piring
Patah galah di luan perahu
Seekor jalak seekor biring
Kalah dan menang belumlah tahu

Berpantun sambil gelak mengulai
Seraya berjalan turun di balai
Mengiringkan dewa muda mempelai
Majelis tiada lagi ternilai

Setelah dilihat segala menteri
Banyak orang muda bestari
Turun dari balai berpegang jari
Yang seorang juga manis berseri

Gempar konon sekaliannya rata
Datang menerkam dengan senjata
Ditepiskan oleh bujang sekata
Sambil tertawa berpantun serta

Besarnya perahu dari Bali
Hendak berlayar ke Tanjungkarang
Sembahkan kepada ke bawah duli
Apa ikhtiar ini sekarang

Dari Bandan ke serambi kota
Kapal bermalam di laut Kelombo
Kepada Dandan sembahkan kata
Baik sedia benteng dan kubu

Mendengar senda bujang belaka
Terlalu marah segala mereka
Datanglah hendak menamparkan muka
Disalahkan bujang tertawa suka

Suka mengelai serta tertawa
Sambil berjalan di belakang dewa
Hatinya suka tiadalah dua
Karena dapat tambangan nyawa

Berjalan sampai ke luarnya kota
Langsung ke padanga Dandan bercinta
Masuk kenegeri dewa yang pokta
Ke dalam istana baginda bertahta

Di atas geta semayam berbahana
Peraduan yang indah ada di sana
Alat perhiasan semua terkena
Sekalian daripada emas kencana

Duduklah dewa muda terala
Mengeluarkan cembul perabu kala
Intan Terpilih di keluarkan pula
Serta para puteri nan segala

Puteri pun malu rasanya segan
Tunduk tertentu diam terpekan
Dewa memandang kenyang tak makan
Berahi tak dapat baginda sabarkan

Seraya mengeluh dewa berkata
Batu kepala cerminnya mata
Janganlah tuan walang dicita
Ke mana suka bermain serta

Dewa bermadah dengan cumbuan
Seraya bertelean dekat pangkuan
Junjungan hulu emas tempawan
Lamanya abang mencarimu tuan

Akan sekarang jiwa utama
Harapnya abang akan diterima
Kepada dewata dipohonkan lama
Hidup dan mati bersama-sama

Aduhai tuanku junjungan hulu
Lamanya abang berhati pilu
Perbuatan ayahanda amat terlalu
Jika dikenang rasaku ngilu

Tak suka benar rupa ayahanda
Tiadalah sudi menerima kakanda
Sampai dibuang tuan di dunia
Jatuh ke dunia porak-peranda

Puteri mendengar kata begitu
Hati di dalam bertambah metu
Susah pikiran rasanya kalbu
Kehendaknya Tuhan bukan suatu

Tunduk mengeluh lela bangsawan
Serta santap sirih di puan
Bermadah manis kepilu-piluan
Janganlah kakanda banyak cumbuan

Beta nak kakanda dagang yang papa
Tiada menaruh ibu dan bapa
Tambahan jauh bangsawan rupa
Kepada kakanda gunanya apa

Jikalau pun ada sungguh di hati
Buangkan kakanda dengan seperti
Ambilkan beta saudara yang jati
Tulus ikhlas mesra di hati

Banyaknya kakanda bukan seorang
Gunanya apa beta sekarang
Hina miskin laginya terang
Baiklah juga dipikirkan karang

Kepada niat di hati beta
Kakanda menjadi saudara yang nyata
Tulus dan ikhlas di dalam cita
Barang yang salah ajarkan serta

Setelah didengar dewa bangsawan
Madah adinda puteri dermawan
Bijak laksana arif setiawan
Terlalu pandai akan cumbuan

Dewa tersenyum durja berseri
Mengisarkan lianda di sebelah kiri
Intan mestika gemala negeri
Pandai nyawaku tuan berperli

Bijak sungguh tuan berkata
Junjungan abas atas mahkota
Harap kakanda di dalamnya cita
Mintak persudi kepada juita

Siapa gerangan adinda neka
Bersuamikan abang maka tak suka
Hendakkan Dandan kepada jangka
Janganlah sampai dibawak duka

Puteri berbalas menjawab sabda
Janganlah kakanda demikian ada
Ke situ tidak ke sini tiada
Wallah bukan mengada-ngada

Di sana sini serupa
Tidak kerana dikenangkan apa
Kakanda ganti ibu dan bapa
Hendak berhadap kepada siapa

Mendengarkan puteri berkata demikian
Belas dewa bercampur kasihan
Dendam berahi tiada tertahan
Maksud nan belum bersampaian

Terlalu cerdik puteri mengerna
Pasal bercakap bijaklaksana
Perkataan dewa semuanya kena
Tetapi ditangkis dengan sempurna

Berbagai pujuk dewa yang mulia
Cumbu yang manis dikata dia ia
Puteri tiada juga percaya
Tiap-tiap mencari tipu dan daya

Terlalu geram Indera Syahperi
Berahi tak dapat baginda sabari
Disambut rasanya tuan puteri
Seraya dipujuk manis berseri

Arayaningsun utama jiwa
Pengarang jantung pengikat nyawa
Hasrat kakanda tidaklah dua
Hanyalah tuan seorang jua

Buah hatiku mercu gamala
Memandang gusti rasaku gila
Itulah mejelis batu kepala
Sudah tersurat daripada mula

Aduhai permai beda kayangan
Merusakkan hati cita kenangan
Siang dan malam kakanda kayangan
Melayang segenap tasik harungan

Tuan persudi apalah kakanda
Harapnya kakanda tidak tertimbang
Berahikan adinda bunga yang kembang
Tiadalah dua citanya kumbang

Awan direkam bijakbestari
Bunga tanjung gugur melata
Tuah mahnikam seri negeri
Kakanda junjung atas kepala

Anak bawal jatuh ke air
Buah pala di dalamnya puan
Daripada awal datang ke akhir
Badan terserah kepadamu tuan

Mendengarkan gurindam dewa Indera
Puteri pun tidak terkira
Perlahan bermadah manis suara
Janganlah kakanda demikian bicara

Demikian ini beta mohonlah
Kakanda wai cari karena Allah
Pekerjaan ini adalah salah
Peratian beta sesak dan belah

Campak kayu di pekan
Bijik di taruh di dalam sorga
Kakanda tidak beta hinakan
Di pintu hati belum terbuka

Jikalau boleh adinda nan pinta
Kepada abang dewa mahkota
Pada masa ini mohonlah beta
Belumlah senang rasanya cita

Apabila dikeraskan juga kakanda
Niscaya membunuh diri adinda
Wallah bukan bergurau senda
Hendak percaya duli baginda

Ambung halifah di gunung Pangan
Kurun ke bukit pergi bermain
Beta nan sudah di dalam tangan
Masakan dapat kepada yang lain

Turun ke bukit pergi bermain
Mengkat jamu dua sepalu
Masakan dapat kepada yang lain
Tetapi ini sabar dahulu

Suka tertawa dewa Syahperi
Bermadah manis durja berseri
Pandai nyawaku intan baiduri
Bertambah bodoh akal pikiri

Terang bulan terang bercahaya
Raja berangkat turun bermain
Tuan ditentang bertambah cahaya
Cintaku tidak pada yang lain

Tertimpa tiram tergantung
Kupang di dalam batunya dia
Harapnya abang hendak bergantung
Tuan tak hendak apakan daya

Segera disahut puteri mengerna
Madahnya dewa muda teruna
Janganlan kakanda gundah gulana
Beta nan tidak akan ke mana

Ambil galah jolokkan bulan
Bulan dijolok akan permainan
Kepada Allah beta pohonkan
Janganlah laku kepada yang lain

Tiup api embun berderai
Patah galah di luan perahu
Niat hati tidak berceraai
Kehendak Allah beta tak tahu

Tersenyum manis dewa bangsawan
Bertambah berahi kalbunya rawan
Intan Terpilih pandai cumbuan
Gemarnya hati baginda nan tuan

Terlalu suka dewa mengerna
Kasih dan sayang terlalu bena
Puteri nan arif bijaklaksana
Daya dan tipu payahlah kena

Leka bercura keduanya gusti
Pantun berbalas berganti-ganti
Diadap segala dayang dan siti
Semuanya takut di dalam hati

Kalaukan Dandan datang gembira
Di tengahnya pula dewa udara
Tubuhnya gemetar sendi selera
Iman di dada rusak binasa

Berkata pula dewa terbilang
Sambil baginda mengisarkan bulang
Aduhai payungku paras gemilang
Niatku tidak berdua cabang

Duduk baginda bergurau senda
Pujuk dan cumbu dengan adinda
Sehabis suka rupa baginda
Tidaklah ingat ayahanda dan bunda

Sebermula tersebut pula di sana
Mendam Perasat raja yang ghana
Mendengar gempar bilai istana
Terkejut baginda terlalu bena

Segera ke luar yang dipertuan
Ke tempat anakda puteri bangsawan
Dilihat hilang emas tempawan
Habis sunyi teman dan kawan

Baginda terkejut menamparnya dada
Memandang suri seraya bersabda
Paduka anakda sudah tiada
Diambil Syahperi dewa penggoda

Setelah suri mendengar madah
Hatinya terkejut mangkin bertambah
Tangis dan ratap tiada bersudah
Akan anakda puteri yang indah

Baginda sultan duli mahkota
Berangkat ke balai turun ke tahta
Beritanya gempar sekalian rata
Apa gerangan pandangan mata

Berdatangan sembah sekalian perdana
Daulat tuanku duli mulia
Lapan orang muda teruna
Turun berjalan dari istan

Tatkala datang ia kemari
Wallah patik tiada mengetahui
Sekedar berbaunan rata dicari
Tiada kelihatan lengan dan jari

Orang muda itu nyata ketara
Dewa Syahperi raja udara
Cantik majelis mahkota Indera
Sebaya anakda maharaja putera

Mendengarkan sembah demikian ada
Terlalu murka raja yang syahda
Segera bertitah lena tiada
Panggilkan anakda maharaja muda

Pergilah konon seorang hulubalang
Mengadap Dandan paras gemilang
Tunduk menyembah habar dibilang
Paduka adinda sudahlah hilang

Demi didengar Nazar dicita
Sembah hulubalang demikian kata
Melayanglah arwah lemah anggota
Rebah pingsan di atas geta

Segera disambut inangda tuan
Disapunya muka muda bangsawan
Sadarkan konon emas tampawan
Air mata berhamburan di atas pangkuan

Dengan berdiri ia berkata
Suka gerangan ia kan dewa
Takdir Allah sekarang lah nyata
Sampai gerangan bilangan beta

Sudah berkata yang demikian peri
Turun berjalan muda bestari
Mangadap ayahanda ke balairung seri
Baginda menegur sampai berdiri

Ayuhai anakku apalah bicara
Adikmu diambil dewa Indera
Sudah kepadanya gemilang gahara
Ayahanda nan sudah hilang kira-kira

Tulang dan sendi terlalu seram
Indera Syahperi lalu diharam
Hati ayahanda terlalu geram
Saudara sudah di mana karam

Kemudian baharu Dandan berkata
Haramjadah sekalian rata
Berjaga seperti tiada bermata
Orang dibiarkan masuk ke kota

Jikalau lain pandangan rupa
Kepada kita coba habarkan apa
Akan sekarang sejakan alpa
Berkaul tidak berapa-apa

Dandan murka bukan kepalang
Mukanya merah gilang-gemilang
Mata pandangan cahaya cemerlang
Serta terpandang lemahlah tulang

Takutnya hati segala mereka
Melihat Dandan terlalu murka
Seperti bunga raya merah di muka
Itu pun jadi elok belaka

Merentakkan kaki raja putera
Seraya bertitah dengan gembira
Himpunkan sekalian mana-mana tentara
Padaian malam ke luarkan segera

Apa gunanya di sini bertahan
Ke kotanya sana pergilah bahan
Amuklah negeri dewa pahlawan
Tidakkah terduka adi dan johan

Mendengarkan titah raja yang muda
Menderulah datang mana yang ada
Hulubalang pahlawan panglima berada
Semuanya bertahta di atas kuda

Empat lima laksa adanya saja
Ramainya rakyat paduka raja
Bahana azmat bukannya kerja
Penuh tumpat balai di puja

Maharaja Dandan yang bijaksana
Baginda pun di kuda pelana
Sekalian daripada mutu ratna
Gemerlapan cahaya berbagai warna

Kepada ayahanda bermohonlah sudah
Citranya tidak dipanjangkan madah
Pendek sahaja diambil mudah
Hendak segera menghiburkan gundah

Setelah sudah sekalian perinya
Berjalanlah Dandan ke negerinya
Tiada ketahuan bunyi suaranya
Sampai ke adan sorak tempiknya

Ke luar negeri sampailah dia
Berjalan menuju kota yang mulia
Dewa berjumpa dengan maknusia
Di situlah baharu jodoh sebaya

Ke pintu kota sampailah tentu
Bertitah Dandan puteranya ratu
Serbu olehmu masuk ke situ
Jangan perduli barang suatu

Sampailah konon segala panglima
Johan pahlawan sekalian sama
Memalu kota dewa kesukma
Bahana gemuruh sangat bergema

Sekalian orang di dalam kota
Mana yang tidur jatuhlah rata
Terlalu riuh renggi dan buta
Marahnya tuan jangan dikata

Pintu kota sudah terbuka
Lepaslah masuk lasykar belaka
Ramainya tidak dapat dihingga
Berpecah belah orangnya juga

Dandan Setia raja yang syahda
Baginda mengamuk di atas kuda
Bersama raja-raja pahlawan muda
Serta menteri wazir bereda

Sikap Dandan putera syah alam
Pantas sebagai si burung balam
Rasanya gempa kota yang dalam
Bulan yang terang menjadi kelam

Asap lotengnya gelap gulita
Kelam kabut di dalamnya kota
Gemerling bunyi bertetak senjata
Riuh suara renggi dan buta

Tatkala bertempuh johan pahlawan
Terdengar kepada bujang sekawan
Dipersembahkan kepada dewa bangsawan
Kota nan sudah diserang lawan

Mendengar habar zenggi berper
Dandan Setia datang sendiri
Baik silakan mahkota negeri
Arif bertemu sama jauhari

Setelah dewa mendengarkan sembah
Tersenyum manis tiada berubah
Elok majelis makin bertambah
Sedikit tidak rupa ghalabah

Sampailah dewa raja di kayang
Mendengar demikian bukannya rayang
Usah tentara gentar dan goyang
Sebagai apa pun tiada melayang

Lalu memakai dewa teruna
Pakaian indah amat sempurna
Cantik molék terlalu bena
Manis laksana halwa Cina

Sudah memakai seperti ketara
Bermadah manis bahana suara
Bermohon kepada Lela mengerna
Tinggal tuan pelipur lara

Emas merah rakna yang mulia
Intan mestika gemala bercahaya
Lama menanti Dandan Setia
Lembut sekarang marahlan dia

Tinggalah Intan tinggallah bulang
Tinggallah usul paras gemilang
Jikalau tidak mati dan hilang
Segera kembali kakanda nan pulang

Setelah puteri mendengarkan kata
Madahnya dewa muda yang pokta
Dandan di luar menanti serta
Sangatlah ghelabar rasanya cita

Daripada puteri arif laksana
Tiadalah tampak bimbang gulana
Hatinya belas terlalu bena
Takutkan Dandan kelu dan fana

Seperti pantun orang tua-tua
Sekarang dahulu demikianlah jua
Sungguhpun lain badan dan nyawa
Tetapi tak mau dapat kecewa

Hidup rawan tidak teruang
Sudah menjadi cembulnya gading
Hendak dibuang tidak terbuang
Sudah menjadi darah dan daging

Selasih bunganya ungu
Berdiri juga akan tumbuhnya
Tuan kasih janganlah cumbu
Berakhiri juga akan sungguhnya

Setelah sudah demikian peri
Dewa memeluk mencium puteri
Santap sirih sepah diberi
Tinggallah tuan jangan ngeri

Puteri pun tunduk menjawab sabda
Bagaikan merekah rasanya dada
Susah apakah demikian ada
Tiada berputus tiada berjeda

Berangkat ke balai dewa pualam
Asykar mengamuk sampai ke dalam
Dandan Setia putera syahalam
Menyerbu masuk di dalam kelam

Seratus delapan puluh anak raja bersama
Mengiringkan Dandan muda utama
Sikapnya mejelis bukan umpama
Cahayanya bagai bulan purnama

Kerasnya amak bijak mengerti
Buta dan renggi banyaklah mati
Segala pahlawan demikian pekerti
Tetak-menetak bersungguh hati

Tatkala mendengar dewa yang syahda
Rakyat tentara banyak berbeda
Dibunuh Dandan meharaja muda
Dewa pun segera menaikkan kuda

Kuda dipecut berlari segera
Diiringkan bujang tujuh setara
Cantik manis raja udara
Sebagai lawatan madu segera

Setelah sampai dewa yang mulia
Bertemulah dengan Dandan Setia
Sikapnya kedua sama sebaya
Seperti bulan purnama raya

Eloknya bukan lagi kepalang
Kacak dan hebat kedua terbilang
Wajahnya persih gilang-gemilang
Segala yang melihat berhati walang

Serta bertemu dewa Syahperi
Terpandang Dandan seketika berdiri
Di dalam hati dewa pikiri
Baik parasnya muda bestari

Sedang anom muda teruna
Rupanya bagai gambar laksana
Apakah sebab mula karena
Puteri nan benci tiada semena

Adapun Dandan raja pahlawan
Setelah terpandang dewa nan tuan
Marahnya tidak lagi berlawan
Mukanya merah kilau-kilauan

Mendekatkan kudanya seraya bersuara
Iakah engkau dewa angkara
Sombong berani tiada terkira
Menunjukkan jantan sangat perwira

Mentang pun engkau rakyat beribu
Aku tak ngeri benteng dan kubu
Maksudmu itu besarnya debu
Bakal hendak menjadi abu

Dewa tersenyum mendengarkan madah
Segera menjawab terlalu indah
Katamu itu benarlah sudah
Tiap-tiap kubuat ada faedah

Jika tak jadi sebarang kerja
Tiada kubuat ayuhai raja
Tiadalah gunanya dibekal sahaja
Sedaplah mulut orang belanja

Dikata orang isinya negeri
Besarnya cakap dewa Syahperi
Membuat jadah datang ke mari
Semut seekor haram tak lari

Usah antara cecak mengkarung
Langau seekor tiada terharung
Jadi cakapan segenap kampung
Semua mengata ceruk dan lorong

Apalah faedah sudah begitu
Dikata orang di sini situ
Tidak terbayang besarnya kutu
Aiblah nama raja dan ratu

Demi Dandan mendengar rencana
Sabda dewa indera laksana
Marahnya hati terlalu bena
Dibawak tersenyum cemerlang warna

Tersenyum itu sambil menjawab reka
Katamu itu benar belaka
Seperti pantun adik dan kaka
Ayuhai dewa dengarkan juga

Sibur-sibur terbang ke desa
Hinggap di cabang kayu yang tinggi
Samalah lebur sama binasa
Sekerat seorang kita berbagi

Orang mengail di pintu kuala
Mendapat yu sekawan bandang
Di tengah laut api bernyala
Buaya bermain di tengah padang

Tersenyum manis dewa Syahperi
Sambil menikam balas diberi
Eloknya tidak lagi terperi
Seperti bulan dengan matahari

Lomba-lomba bermain gelombang
Riaknya sampai ke tengah puri
Coba-coba bermain pisang
Jikalau hendak tuah negeri

Pisau raut terancung kalam
Kalam dirancung tiga persegi
Di tengah laut harimau mengeram
Kucing mengeong di padah jenggi

Padah jenggi disinar bulan
Bulan dijolok akan permainan
Jauhnya Intan di mata tuan
Baik cari ganti yang lain

Pangeran ratu di Jambi
Masak ke kebun bunga air mawar
Sangatlah heran di hati kami
Opas dan racun jadi penawar

Telah Dandan mendengarnya sabda
Panas hati di dalamnya dada
Mengurus keris lena tiada
Ditikam kepada yang syahda

Disalahkan dewa dengan sempurna
Suatu pun tiada mengena
Keduanya sama bijaklaksana
Samalah anak raja yang ghana

Pantasnya dewa Indera Syahperi
Menikam ke kanan menikam ke kiri
Disalahkan Dandan bijak bestari
Satu pun belum mengenai diri

Berkata dewa Indera Syahperi
Ayuhai Dandan raja bangsawan
Pada engkau ini sangatlah biasa
Segala nikmat sedap dirasa

Sayangnya engkau anak raja maknusia
Lezatnya sangat nikmat dunia
Jikalau lagi mengenai dia
Baiklah kakinya sahaya

Limau perut jatuh ke lembah
Jatuh sebijik di tengah rimba
Jikalau mau sujud menyembah
Takluklah tuan kepadanya hamba

Demi Dandan mendengar gurindam
Perkataan dewa muda yang dendam
Rasanya hati terlalu geram
Laksana api nyala tak padam

Dibawak tersenyum durja berseri
Benarlah sangat katanya diri
Engkaulah baik sujud ke mari
Akulah sekarang demikian peri

Hilang mengembang padang sujana
Hendak disambar burung tekukur
Pedang beramok dengan sempena
Sehingga mati aku tak mundur

Bagaimana orang ke kolam
Jika tak mandi berbasuh muka
Bagaimana adat orang bertikam
Jika tak mati merasai luka

Sudah adat anak laki-laki
Di seri medan tempatnya mati
Janganlah banyak kenangmu lagi
Mana-mana perintah untung dan rugi

Setelah sudah demikian berkata
Baru bertikam bersungguh cita
Berelek-elok keduanya serta
Bersama belum cela dan leta

Berperang itu sudah tengah malam
Gemuruh bahana luar dan dalam
Bulan yang terang menjadi kelam
Kota negeri rasanya tenggelam

Adapun bujang tujuh sekawan
Masing-masing ia mengadap pahlawan
Gegap-gempita tiada berketahuan
Segala yang mendengar hilang pikiran

Segala perempuan di dalam istana.
Apatah lagi puteri mengerna
Takutnya hati terlalu bena
Siapa gerangan yang sudah fana

Bimbang hatinya sangat gelurat
Takutkan Dandan dapat mendarat
Rabbilalamin empunya kodrat
Salah seorang tentu mengerat

Menangislah konon tuannya puteri
Dipujuk pengasuh kanan dan kiri
Diamlah tuanku gemalanya negeri
Kitalah sahaja hematkan diri

Puteri menjawab dengan air mata
Benarlah bunda bagai dikata
Jikalau sudah mendapat leta
Tidak terdengar rasanya beta

Sungguhnya ia jahat pekerti
Mendengar demikian tak sampai hati
Bukannya dapat ditukar ganti
Di mana dicari kalaunya mati

Walaupun jahat asal selamat
Panjanglah juga kira dan hemat
Tempat bergantung payungnya umat
Seisi negeri dapat nikmat

Jikalau dianya sudahlah cedera
Isi negeri rusak sengsara
Panaslah negeri seperti bara
Di manakan dapar rakyat sejahtera

Setelah didengar inangda sekalian
Tuan puteri berkata demikian
Sayangkan Dandan belas kasihan
Takutlah sanat dapat kerugian

Berpikirlah inangda sekalian rata
Sayang rupanya puteri mahkota
Mulutnya saja benci berkata
Hati di dalam kasih semata

Jikalau demikian puteri nan karang
Kita sekalian ingar sekarang
Jangan mengatakan Dandan sebarang
Tuan puteri hampir mengarang

Terhenti perkataan tuan puteri
Tersebut Dandan Indera Syahperi
Keduanya sama bijak bestari
Sehingga mara tiadalah lari

Bertikam bertetak tiada berhenti
Keduanya sama perwira sakti
Gagah berani bijak mengerti
Bersama tidak takutkan mati

Ligat-berligat seperti gasing
Berputar-putar berpusing-pusing
Hari pun siang fajar menyingsing
Membawak dirinya masing-masing

Ke luar kota semua berlawan
Mati di dalam berkaparan
Di sebelah dewa banyak tertawan
Di sebelah Dandan samalah tuan

Dewa Indera lalu bersabda
Memandang Dandan maharaja muda
Berjalan ke luar memacu kuda
Di sanalah baharu jodohnya ada

Segera disahut oleh Dandani
Sama saja disana sini
Di sana baik mengadap lawani
Bertikam sarung adakah berani

Dewa mendengar hati meradang
Katanya lekas jalan ke padang
Kita membuang karatan pedang
Di sanalah senang mengasah sondang

Tatkala malam berperang tadi
Membuang karat bertambah jadi
Karena temannya hanya sibiji
Di padang elok membulang taji

Tertawa sedikit Nazar paduka
Sambil membaik bulangnya juga
Merah berseri warnanya muka
Daripada sangat hatinya murka

Dijawab kata dewa Indera
Hendak ke padang marilah segera
Sampai lekas seberang bicara
Pekerjaan banyak tiada terkira

Tersenyum manis dewa Syahperi
Segera memacu kuda sendiri
Diringkan bujang kanan dan kiri
Serta sekalian hulubalang menteri

Akan Dandan maharaja muda
Bagina pun sama memacu kuda
Diiringkan segala raja yang ada
Serta menteri anom berada

Setelah sampai ke padang sujana
Sama bertentang muda teruna
Sikap kedua samalah bena
Memberi hati bimbang gulana

Berhadapan sudah keduanya
Elok majelis tiada berlawan
Wajah berseri kilau-kilauan
Lalu berpantun dewa bangsawan

Kapal pecah pintu kuala
Orang bergagah dalam perahu
Ikan tergetah burung terjala
Menang dan kalah belumlah tahu

Paduka raja Indera dewa
Bertapa di gunung Inderakala
Jika disahaja membuat kecewa
Mati seorang tiada berhala

Mendengarkan pantun dewa laksana
Dandan menjawab tiadalah lena
Keduanya sama arif sempurna
Demikianlah bunyi madah rencana

Baik-baik mandi terjun
Kalau tersangkut puncanya kain
Sedang-sedang memakannya racun
Bukannya boleh dibuat pemain

Setelah dewa mendengarkan madah
Tersenyum menjawab bunyinya indah
Dandan hai jangan berkalbu gundah
Opas dan racun kepadaku mudah

Makjun disangka bunganya lawi
Kembang ditatang membang sekanda
Racun tu sudah senda ketahui
Adat bermain orang yang muda

Setelah sudah sepatah seorang
Dandan menikam dewa memarang
Samanya pantas bukan sebarang
Sangat terbilang pasal berperang

Ditikam Dandan dengan tersula
Disalahkan dewa muda terala
Pantas penguis tiada tercela
Samā hebat sejak dan nila

Diparang dewa dengannya pedang
Disalahkan Nazar muda yang sedang
Elak-berelak keduanya bujang
Terlalu azmat di tengah padang

Tikam dan tetak bertalu-talu
Sampai bersengat bulangnya hulu
Tajuk dan sunting palu-memalu
Elok majelis amat terlalu

Punca selendang baling-balingan
Ramai pelangir beterbangan
Gemercinglah bunyi gelang di tangan
Cahaya pedangnya cemerlapan

Pekerjaan tidak dengan periksa
Sama menurutkan kehadiran kuasa
Kodrat iradat sama berbangsa
Perang mencari rusak binasa

Indera Syahperi raja budiman
Sudahlah tentu dengan pedoman
Intan Terpilih di dalam genggamannya
Dandan juga kalbu tak nyaman

Puas bertikam main senjata
Seorang pun belum cela dan leta
Terlalu murka Nazar dicita
Segera dipanahnya bunyi gempita

Patah pun datang kepada hadapan
Di hadap dewa usul yang tampan
Ditepiskan baginda dengan sikap
Cincin di jari gemerlapan

Kembali ke busur panah nan pulang
Dandan bersikap mengisar bulang
Dipanah lagi tiada berselang
Sudah lima kali berulang-ulang

Dewa pun mengelit mengelakkan itu
Sama tengah adanya kenalah tentu
Segera dicawat habar begitu
Kebal menimbul bukan suatu

Tiada memberi cacat cedera
Bukan suatu bahaya dan mara
Sampailah raja di atas udara
Mengilangkan akal budi bicara

Setelah panah sudah dicabutnya
Tersenyum bermadah seraya katanya
Mengadu sakti mari mencobanya
Mengadu gagah pula diajaknya

Disahut Dandan katanya pulak
Marilah semua tiada kuclak
Anak laki-laki masa menolak
Datanglah ke sini berang calak

Bukannya piring sebarang piring
Piring merasa berisi panggang
Bukan biring sebarang biring
Biring biasa tengah gelanggang

Tersenyum dewa yang bijaksana
Mukanya merah cemerlang warna
Membalas pantun dengan sempurna
Sambil mengisar handa kencana

Air pun sebatang jalak
Jalak biasa penuh di ambung
Kami pun bukan sebarang jalak
Jalak biasa sudah menyabung

Habis kata sepatah seorang
Dewa bersikap menenggung pinggang
Sama berhempas tunggang-langgang
Sama rapat sama berenggang

Ada satu jam pada kira-kira
Berhempas pulak dewa udara
Keduanya sama tiada bermara
Sama terbilang gagah perwira

Dewa pun undur seraya berkata
Sudah tuan berhenti kita
Kalah dan menang surutlah serta
Barulah seri sekalian rata

Bersikaplah Dandan putera baginda
Membaikkan bulang mengisar handa
Eloknya sama kedua setunda
Seperti orang kakanda adinda

Dandan berpeluk tubuh sendiri
Mencita sakti guru yang bahari
Menjadi singa bijak jauhari
Datang menerkam Indera Syahperi

Dewa Indera bersikap pula
Menjadi badak satu kepala
Melawan singa sepertikan gila
Bergigitan bertanduk dan berjala

Di dalam berperang pusing keliling
Keduanya rebah sama terguling
Dewa kembali asal yang penting
Selengkap pakaian keris tersanding

Maharaja muda Dandan Setia
Sudahlah kembali asalnya dia
Cantik boleh terlalu mulia
Mukanya ranum merah bercahaya

Raja kedua sama bestari
Cacat dan cela jangan dicari
Berperang berdua sehari-hari
Alahnya tidak sehingga seri

Dandan Setia menjadi tabuhan
Menjadi lebah dewa bangsawan
Kejar mengejar tiada ketahuan
Banyak yang lari berpecah-pecahan

Segala hulubalang pahlawan menteri
Takutkan melihat demikian peri
Jerit dan pekik semuanya lari
Dihambat tabuhan ke sana-ke mari

Mana tentara Dandan yang ada
Dihambat lebah tiada berjeda
Banyak binasa tua dan muda
Terlalu suka di dalamnya dada

Ada pun akan Nazar dicita
Demikianlah juga habar cerita
Mengambat tentera dewa yang pokta
Habislah bertaburan sekalian rata

Banyaklah bengkok sekalian adi
Seperti basil sudah menjadi
Berjalan hanyut bagai kedidi
Hendak menolong orang tak sudi

Oleh kadar semua merasa
Lebah tabuhan terlalu bisa
Habislah lari tiada bersisa
Menahan di situ siapa, kuasa

Setelah habis sudah berbekahan
Berapa lebah dengan tabuhan
Keduanya sama bertahan
Bersama mati sama tak tahan

Lebah tabuhan sudahlan mati
Dandan kembali asal yang jati
Sikap mejelis perwira sakti
Sebagai anak Kartapati

Dewa Syahperi Indera bangsawan
Asal yang bahri sudah ketahuan
Rupanya elok tiada berlawan
Wajah gemilang kilau-kilauan

Ada seketika petanglah hari
Lalu berpantun Dandan bestari
Pasang naik tuan di negeri
Senda nan hendak bermohon diri

Lebat hujan di gunung meru
Air turun ke cahaya besar
Sedia senapang obat peluru
Esoklah tuan kita bersiar

Gali-gali akar ketapang
Dapat sejari dipinang kain
Cari-cari padang yang lapang
Supaya puas kita bermain

Disahut oleh dewa bangsawan
Katanya itu baiklah tuan
Jikalau tiada adil kesukaran
Hadirnya saja tempat berlawan

Jam-jam di luarnya kota
Pukulkan beduk bukit betara
Tajam-tajam sama senjata
Kita berdua rakyat tentera

Di pintu kota gantungkan jam
Tiang bernama kayunya jati
Jikalau senjata kurangnya tajam
Tikam sekali tiadakan mati

Tidak menjawab maharaja muda
Lalu berpaling mamacu kuda
Berjalan kembali lengah tiada
Diiringkan raja mana yang ada

Dewa laksana muda yang pokta
Baginda pun masuk ke dalam kota
Bujang ketujuh datanglah serta
Membawak bengkok hidung dan mata

Dewa tersenyum seraya berperli
Bengkok benar rupanya diri
Mengapa tidak mintak tawari
Dibiarkan bengkok sehari-hari

Disahut bujang Indera perkasa
Badan hendak begitu biar dirasa
Tuanku menyuruh rusak binasa
Sebab kerja mahkota desa

Rusak binasa patik tak kenang
Asalkan dulu mendapat senang
Biar sempurna bernama lanang
Jangan Dandan mendapat malang

Mendengarkan sembah bujang setara
Tertawa suka sedikit dewa Indera
Bermadah manis merdu suara
Terimalah tuan ayuhai saudara

Marilah abang naik ke balai
Obatkan diri janganlah lalai
Hendak menolong biarlah sampai
Kerana bicara belum selesai

Lalulah sama berjalan serta
Naik ke balai dewa bertahta
Semayam di kursi tatah permata
Diadap bujang tujuh sekata

Penuh sesak segala menteri
Serta raja-raja dari udari
Dicita dewa sekalian diri
Barulah datang konon habari

Karena esok akan berperang
Melawan Dandan raja yang garang
Hendak beradu sama seorang
Bermain keris bercekak pinggang

Bermula disabut pula di sana
Dandan Setia muda teruna
Naik berangkat ke dalam istana
Segera ditegur duli yang ghana

Marilah sini emas tempawan
Semat utama jiwaku tuan
Sehari semalam puteraku berlawan
Bunda ayahanda tiada ketahuan

Bagilah ia jiwaku sekarang
Mengambil adinda di tangan orang
Puaslah benar kita berperang
Makakan dapat kiranya karang

Itu pun tiada boleh berkata
Yang baik lagi kepada kita
Ayahanda nan sudah bodoh semata
Melainkan mata pandai juita

Setelah Dandan mendengar titah
Selaku gembira duli halifah
Hatinya Dandan mangkin bertambah
Bermohon ke balai seri menyembah

Sampai ke tempat muda teruna
Baring selubung gundah gulana
Susahnya hati terlalu bena
Ternangkan adinda di kota sana

Bertambah-tambah hati gempita
Bagai diamok dengan senjata
Lalu menangis Nazar dicita
Di dalam hati berkata-kata

Ayuhai adinda emas tempawan
Betapalah jadi abang nan tuan
Akhirnya mati begini kawan
Belaslah abang karena bangsawan

Sampailah hati rakna mestika
Dengan yang lain adinda suka
Haram sekali tidakku sangka
Melarat benar nyawaku murka

Daripada sangat tida tertahan
Rasanya hati bagai dibahan
Sudah dengan takdirnya Tuhan
Menangislah Dandan perlahan-lahan

Sesak belah di dalamnya kalbu
Remuk redam bagai dikerabu
Hancur luluh seperti abu
Mencari akal dengannya tipu

Tidak dapat dikenang-kenang
Kalau dikenang mabuklah pinang
Tidak disangka air yang tenang
Rupa di situ buaya berenang

Nasib Dandan sertanya malang
Masygulnya Dandan bukan kepalang
Ayam disambar olehnya elang
Ikan dipanggang tinggalah tulang

Keluh kesah muda yang sakti
Sesak belah rasanya hati
Mengeluh mengucap tiada berhenti
Daripada hidup baiklah mati

Habis sesak pikiran yang ada
Menghunus keris menikamnya dada
Kulitnya tidak dimakan handa
Usahkan luka retas tiada

Sampai tiga kali menikamnya diri
Tiadalah juga ada memberi
Bertambah heran muda bestari
Apakah sebab demikian peri

Lalulah bangun Dandan segera
Masuk pakaian dengan sejahtera
Paras seperti anakan udara
Manis tak dapat lagi dikira

Sudah memakai muda handalan
Lalu baginda turun berjalan
Mengajak raja tujuh bertaulan
Ke luar dari kota sembilan

Berjalanlah Dandan sama sebaya
Menuju kota dewa yang mulia
Terlalu banyak sombongnya dia
Akan menjagakan orang maknusia

Takutkan datang ke sana menyerbu
Bunyinya renggi buta beribu
Dandan Setia beranglah kalbu
Bersiap dirinya muda yang cumbu

Raja ketujuh muda yang pokta
Bersiaplah ia alat senjata
Baju dan seluar dikemas serta
Hendak menyerbu masuk ke kota

Sikapnya Dandan bukan sebarang
Disinar cahaya bulan yang terang
Laksana tujuh lengkap tak terang
Sukar dicari dahulu sekarang

Berdatang sembah muda sekawan
Aduhai tuanku muda bangsawan
Orangnya ramai bukannya lawan
Kita sekarang bertaburan

Baiklah kita jadi suatu
Supaya lepas masuk ke situ
Karena orang ramai di pintu
Bagaimana boleh lalunya itu

Maha raja muda menjawab sabda
Benarlah itu kata kakanda
Baik menjadi demikian ada
Senanglah kita masuk melanda

Setelah sudah berura-ura
Dandan menjadi dirinya segera
Bayan budiman pandai bercura
Duringkan oleh muda setara

Masing-masing menjadi sama
Lalat dan nyamuk pandai menjelma
Setengah menjadi si rama-rama
Ketujuh itu berbagai nama

Lalu terbang sekalian teman
Mengiring bayan muda budiman
Melayang lantasi masuk ke taman
Hendak melihat tangkai dan roman

Tatkala itu dewa yang syahda
Lagi di balai bangsawan muda
Semayam di kursi tulis perada
Diadap raja-raja anom bereda

Ada seketika bayan di sana
Dewa berangkat ke dalam istana
Melungguh di geta ukir kencana
Dekat puteri saja mengerna

Dewa tersenyum mengisar bulang
Serta meletakkan handa di pinggang
Bersabda manis seraya memandang
Nyarislah lagi kakanda hilang

Puteri terkejut seraya menoleh
Seraya duduk segera beralih
Elok mejelis Intan Terpilih
Dikata cacad tiadalah boleh

Sepatah tiada puteri berkata
Sangatlah rawan segera beralah
Dipegangkan dewa tangannya serta
Apakah masygul emas juita

Sampailah kakanda yatim piatu
Dagang terselit di negeri ratu
Kasih dan belas dipohonkan satu
Tuan tak suka demikian itu

Usah antara dilawan bereka
Memandang lama adinda tak suka
Dengan sebenar berkata kaka
Jangan sampai bawaku murka

Abang nan sangat terlalu hamba
Kepada tuan membuat selamba
Harapnya sangat mintak perhamba
Boleh disuruh membawa timba

Itu pun tiada tuanku sudi
Menegur abang yang hina budi
Lamanya kakanda dari pada tadi
Betapalah kelak gerangan jadi

Arap-arap kelapa puan
Tidak puan kelapa bali
Haraplah abang kepadanya tuan
Tidak tuan siapa lagi

Batang terap kayu di rimba
Kupu-kupu di dalam cerana
Kakanda nan harap minta perhamba
Akan menyapu sampah istana

Renda-renda kainnya antalas
Pakaian anak si raja pangan
Jikalau tidak adinda balas
Ke mana lagi abang gerangan

Pucuk sirih mestika pisang
Tegur kecih di dalam perahu
Tujuh sebukit sembilan timbang
Tukar dan tambah kakanda tak mau

Kasa bersulam dari Cina
Ganda suli di dalam puan
Sekalian alam habislah fana
Yang terjadi hanyalah tuan

Setelah didengar tuannya puteri
Rencana dewa demikian peri
Segera menjawab bijak bestari
Rupanya manis wajah berseri

Ayuhai abang dewa paduka
Apa pasalnya jadi tak suka
Jangan kakanda tersalah sangka
Sudah dikata sabarlah kaka

Dian tiga pelita pun tiga
Pasang tanglung sampai bermain
Dian juga sabarlah juga
Ada untungnya tiada ke lain

Selamat menikamnya gamat
Diambil selaba sampai berdiri
Jika cermat serta hemat
Tidak sesal kemudian hari

Terlalu gemar dewa bestari
Mendengar suara tuan puteri
Halus manis durja berseri
Bertambah berahi hati sendiri

Segera beralih dewa bangsawan
Lalu bertelkan di sisi pangkuan
Bersabda dengan madah cumbuan
Dengarkan juga ayuhai tuan

Cempedak buahnya tinggi
Jatuh ke tanah berpecah belah
Jikalau tidak masnya ini
Nyawa di dalam perintahnya Allah

Udang galah darinya Cina
Penuh syarat satu perahu
Kehendak Allah terlalu bena
Di manakan dapat kita nan tahu

Setelah puteri mendengar begitu
Segera dijawab pantunnya itu
Suaranya manis bukan suatu
Di manakah dewa tidakkan mutu

Jikalau abang pergi ke laut
Carikan beta ketam bertelur
Jika kakanda menjadi rambut
Adinda menjadi si bunganya melur

Tersenyum manis dewa Syahperi
Mendengarkan pantun tuan puteri
Perlahan bermadah raja bestari
Pandai benar intan baiduri

Bunga tanjung karang bersusun
Dipakai budak sedang melati
Tuan laksana peniawar racun
Mengilangkan gundah di dalam hati

Sedang dewa berpantun seloka
Dengan puteri bersenda loka
Bayam pun masuk dengan seketika
Diiringkan oleh muda belaka

Serta terbang masuk ke pura
Terpandang kepada dewa Indera
Sedang bersenda pantun bercura
Dengan puteri duduk setara

Menyiraplah rasa darahnya dada
Datangnya berang sangat menggoda
Hendak menyatakan rupa yang ada
Dipegangkan oleh sekalian muda

Demi tuanku sabarlah jangan
Nanti terkejut adinda gerangan
Menjadi susah berpanjangan
Di dalam istana bersabung-sabungan

Kita terselit datang menjelma
Dianya ramai bukan umpama
Penuh di balai segala panglima
Ditawannya kita apalah nama

Jikalau di padang puaslah hati
Nama termegah sedia menanti
Anak laki-laki adatnya pasti
Di sri medan tempatnya mati

Mendengarkan sembah muda sebaya
Tiada bicara Dandan Setia
Hendak pergi dipegangkan dia
Takut satu hal puteri yang mulia

Karena Dandan lain kehendaknya
Apabila payah sudah pikirnya
Menurutkan geram rasa hatinya
Intan Terpilih hendak dikeratnya

Jika hendak berjalan esok
Siaplah bekalan di dalam raga
Tujuh bijik sembilan masak
Tiada isyarat masakan terbuka

Habis pantun bena bestari
Didengar oleh tuannya puteri
Tunduk berpikir kita dicari
Bertambah bingung hati sendiri

Adapun akan dewa lakasana
Mendengar pantun ada bermakna
Marah baginda terlalu bena
Salahnya tampak muda teruna

Lalulah bangun dewa yang elok
Di sisi puteri baginda duduk
Bersabda manis cumbu dan pujuk
Hati berahi bertambah mabuk

Seraya berkata dewa terala
Sambil baginda mengalihnya sila
Terlalu manis sajak dan lela
Segala memandang berhati gila

Ayuhai bena dengarkan peri
Aku membalas pantunnya diri
Engkaulah disuruh orang ke mari
Bawaklah balasnya pergi hantari

Bena tertawa menjawab kata
Tidak siapa menyuruh beta
Sehajanya suka hatinya kita
Jangan ditaruh gusar dicita

Gubah berawan asmara guna
Persunting raja di kota satu
Jikalau tuan arif laksana
Masa tak kenal intan dan batu

Dewa mendengar demikian pekerti
Sangatlah berang rasanya hati
Dapat baginda paham yang pasti
Dandan Setia muda yang sakti

Dewa pun siap menanti rasa
Sudah terhunus pedang yang bisa
Puteri dipegang dengan senantiasia
Biarlah sama rusak binasa

Sudah siap kemas pakaian
Alat senjata ada sekalian
Puteri dipeluk di atas ribaan
Membalas pantun bunyi demikian

Ukirkan tingkap berawan lambat
Cempedak tiada bunganya
Olehkan cakap maka kubuat
Jikalau tidak apa gunanya

Mengejun disangka bunganya lari
Jebat dicampur airnya mawar
Racun tu sudah aku ketahui
Serta dimakan jadi penawar

Apa gunanya menggulainya kambing
Kalau tak tahan dan sakit
Apa gunanya keris dan lembing
Sukat masuk maka diangkat

Raja sulung indah Syah Johan
Gagah berani lagi perkasa
Jika ditolong olehnya Tuhan
Sekali ini biar biasa

Awan bergenta dipanja sulang
Orang menumbuk awan terjadi
Alang-alang dikatanya orang
Baiklah lalu kubuat sekali

Teluk tanjung lagi kusepak
Inikan pulak selasih dulang
Kapal dan jung lagi rompak
Inikah pulak kekasih orang

Bukannya hawa sebarang hawa
Dibawa kehendak sudah sejodoh
Bukannya dewa sebarang dewa
Dewa peranakan kayangan tujuh

Orang kaya megah selasar
Tinggi duduk dari berdiri
Jikalau tak lihat pekerjaan yang besar
Masakan dewa datang ke mari

Batangnya pandan dihutan seberang
Mari ditetak sambil berpecah dua
Jika sekedar Dandan seorang
Tidaklah dapat mengalahkan dewa

Batu belah pecah seratus
Tempat orang menjemur kapas
Demi Allah kataku putus
Sudah digenggam bilakan lepas

Telah didengar bena budiman
Demikian pantun dewa peraman
Sangatlah panas di dalam amana
Baginda pun menyatakan romana

Mudah ketujuh datanglah serta
Berbagai pujuk madah dikata
Sabar dahulu sri mahkota
Janganlah sangat pembuat minta

Patiknan takut sangatlah ngeri
Kaulah terkejut adinda puteri
Datang suatu hal dan peri
Di mana lagi tuanku cari

Dandan mengeluh menjawab sabda
Tak boleh abang demikian ada
Bagaikan murka rasanya dada
Lepaskan abang dahulu senda

Biarlah lebur di sini sekarang
Jangan konon beta dilarang
Nanti di rumah sama berperang
Di tengah ini patutlah garang

Pantas tewas kita disini
Melawan dewa orang berani
Jodoh bertemu sekali ini
Jangan konon beta tahani

Tiada terbicara muda setara
Melihat Dandan sangat gembira
Ke tengah istana ia hadap memara
Akhirnya jadi rusak dan cedera

Tiada dapat mengambur peraman
Lalu terbang bena budiman
Dikembari oleh ke tujuh teman
Hati di dalam sangat tak nyaman

Dandan pun hampir ke tepi kota
Di hampir dewa sedang bertahta
Puteri pun sangat rasa gempita
Bermadah manis lepaskan beta

Tersenyum manis dewa bangsawan
Seraya dipeluk di atas pangkuan
Cahaya matakmu emas tempawan
Tiadalah abang melepas tuan

Seraya baginda mencabut handa
Pedang terhunus sertalah ada
Memeluk mencium seraya bersabda
Janganlah gentar jiwa kakanda

Tuan puteri tiada terbicara
Luputlah akal dengan kira-kira
Dewa dan Nazar sama gembira
Dandan nan sudah nyata ketara

Di atas geta Nazar berdiri
Sikapnya mejelis tiada terperi
Cahaya durja merah berseri
Di alam dunia sukar dicari

Sikapnya konon jangan disebut
Pedang dan keris sudah dicabut
Dandan menikam dewa menyambut
Intan Terpilih hendak dirébut

Gemparnya orang di dalam istana
Segala para puteri gemuruh bahana
Menangis mendapat puteri mengerna
Intan dipegang dewa laksana

Berkokot konon terlalu riuh
Dandan dan dewa ingar berkicuh
Segeralah naik bujang ketujuh
Serta terpandang mengucap sungguh

Terlalu ngeri rasanya hati
Datanglah marah segera mendekati
Hendak menangkap Dandan yang sakti
Disalahkan oleh bijak mengerti

Sambil tersenyum Dandan bermadah
Memandang bujang tujuh setadah
Menangkap aku baik tak usah
Sekarang cacad tiada padah

Ditendang semua dengan segera
Habis tersungkur bujang setara
Gegap gembita di dalam pura
Tangis sekalian janda dan dara

Setelah dilihat muda sekawan
Bujang ketujuh hendak melawan
Segera nyata semuanya tuan
Mungkin bertambah pula kerawan

Adapun dewa muda yang pokta
Menikah Dandan seraya berkata
Sabungan juga asalanya kita
Biasa membuang kerat senjata

Sikapnya dewa seraya berdiri
Sambil memegang tangan puteri
Hendak berlepas tiada diberi
Gemala ajaib sangatlah ngeri

Serta malu rasanya lara
Memandang Dandan muda mengendra
Hatinya sayang sudah mesra
Takut gerangan menjadi cedera

Tiada dapat lagi ditahan
Lalu berkata Intan pilihan
Bunuhlah beta segera matikan
Tiada gunanya bigini olahan

Disahut Dandan muda perkasa
Saja tuan memang merasa
Entahkan esok entahkan lusa
Lambat laun tentu binasa

Setelah dewa mendengarnya mudah
Tersenyum sedikit muda yang indah
Jikalau begitu sungguhlah mudah
Tidak seorang menaruh-gundah

Berkata ia sambil memarang
Pedang berantuk bunyi menderang
Ingarnya bukan sebarang-barang
Di dalam istana dewa berperang

Dandan nan pantas ia menetak
Tuan puteri hendak disentak
Disalahkan dewa sebagai jugak
Tangan puteri sudah dicekak

Berkata Dandan muda yang tentu
Dewa mengapa engkau begitu
Bukan laki-laki namamu tentu
Menikam seperti menindas kutu

Dijawab dewa Indera yang sakti
Yang demikian itu salang tak mati
Kalau kuatkan bertambah lagi
Hampirlah tinggal dengannya gigi

Setelah mendengar perkataan yang ada
Terlalu garam di dalam dada
Dendam pun marah seraya bersabda
Tinggallah nama di kayangan pada

Lalu melanggar Dandan terbilang
Sambil baginda mengeraskan bulang
Sikap majelis bukan kepalang
Menikam dewa berulang-ulang

Terlalu garang Dandan teruna
Keduanya sama bijaklaksana
Turun di geta ke tengah istana
Masih di pinggangnya puteri teruna

Adapun bujang tujuh sekawan
Muda ketujuh konon dilawan
Keluar ke dalam berkejar-kejaran
Terkejut sekalian tiada ketahuan

Dandan seorang tinggal di dalam
Melawan dewa muda pualam
Tiada berhenti berjabat salam
Rasanya mehligai bagai tenggelam

Tuan puteri hatinya susah
Sekali lagi ia bermadah
Bunuhlah beta matikan sudah
Hidup tiada memberi paedah

Dewa mendengar kata adinda
Segera menjawab duli baginda
Binasalah tuan mati kakanda
Bersama kita porak peranda

Laksana berkota papan
Kotanya lebar empat persegi
Tuan laksana kain kapan
Buruk tidak berganti lagi

Dandan Setia hati meradang
Segera baginda mengunus pedang
Diparang dewa bercampur bimbang
Paduka adinda serta dipandang

Disentak Dandan tangannya putri
Terlepaslah konon Indra Syahperi
Hendak merebut Nazar tak beri
Panaslah hati dewa bestari

Dewa bertampik bahananya gempar
Balai istana rasa bergegar
Segala dayang-dayang kecil dan besar
Ratap dan tangis seperti tagar

Danda nan murka tiada terperi
Ditikannya dewa sambil berlari
Muda terkapar ditengahnya puri
Pingsan tidak khabarkan diri

Karena keris sangat bisanya
Sungguhpun luka kepada badannya
Tetapi pingsan seketika dianya
Dandan pun ke luar dari setannya

Membawa puteri lela bangsawan
Kembali ke kota baginda nan tuan
Muda ketujuh tinggal berlawan
Dengan ketujuh bujang sekawan

Dandan nan sampai ke dalam istana
Membawak adinda masuk ke sana
Mengadap adinda bunda maulana
Permai terkejut melihat mengerna

Setelah sampai tuannya puteri
Menyembah ayahanda laki isteri
Dipeluk dicium mahkota negeri
Sangat menangis permaisuri

Dipeluknya putri seraya berkata
Anakku tuan cerminnya mata
Ayahanda bunda sangat bercinta
Sebab kehilangan emas juita

Tuan putri Intan Pilihan
Tunduk diam menangis perlahan
Hati di dalam sangat kesusahan
Lalukan dewa datang membahan

Belasnya hati Dandan teruna
Purak murka menghamburnya bahana
Sukanya adinda gerangan di sana
Mari pulangkan pula mengerna

Sakitnya rupa badan yang lara
Harapkan orang kasih dan mesra
Jiwa adinda rasa sengsara
Terbang samangat di atas udara

Ayuhai adinda kakanda bertanya
Baiklah habar dengan sebenarnya
Sungguh suka adinda kepadanya
Kakanda pulangkan dengan segeranya

Janganlah tuan sak dan walang
Suka tak suka baiklah bilang
Mau bersama menggerak dan hilang
Bolehlah segera diantarkan pulang

Setelah puteri mendengar berita
Sabda kakanda Nazar dicita
Terlalu geram seri mahkota
Tunduk sepatah tidak berkata

Rasanya hati sangatlah marah
Karena mendengar demikian surah
Menahankan hati mukanya serah
Menambahi manis terlalu cerah

Ditanya lagi oleh Dandani
Jawablah segera usul yang sani
Suka tak suka segera berbunyi
Apalah konon yang disembunyi

Adapun Dandan berperiperi
Sambil memegang keris sendiri
Dikisar baginda sanding yang kiri
Seraya tersenyum durja berseri

Mendam Perasat paduka ayahanda
Dengan lemah lembut berkata baginda
Usah mengata lagi anakda
Murka sekarang pula adinda

Permaisuri menjawab kata
Banyak bicara anakda mahkota
Belum lagi murka mas juita
Belum berhenti bertanya warta

Lalu dijawab olehnya puteri
Ampun tuanku mahkota negeri
Benar seperti anakda berperi
Patik nan memang minta antari

Mulutnya saja pandai mengata
Di hati orang masakan nyata
Bukannya tampak dipandang mata
Buat apa tadi diambil beta

Dari pada dahulu sampai sekarang
Suka memakan hatinya orang
Membuat sombong tiada berkurang
Maka demikian dapatmu karang

Membuangkan beta yang bukan padan
Sekarang rasa olehmu Dandan
Gunanya apa pergi ke medan
Tidak semena merusakkan badan

Setelah Dandan mendengarkan peri
Madah adinda gamalanya negeri
Tunduk tersenyum muda bestari
Dendam berahi baginda sabari

Tidaklah dagang panjangkan cerita
Dandan menyuruhkan segala perwira
Jagakan kota istana pura
Karena ada lela mengendra

Adapun akan tuannya putri
Tidur dan makan bersama suri
Dikelola ayahanda laki isteri
Hatinya takut tiada terperi

Segala inang pengasuh di sana
Di kota dewa muda teruna
Terlalu gundah puteri mengerna
Makan tak sedap tidur tak lena

Dandan Setia muda terbilang
Baginda bersiap bukan kepalang
Alat senjata silang menyilang
Tidaklah lagi menanti siang

Sudah siap segala senjata
Naik kenderaan muda yang pokta
Berjalan lalu ke luarnya kota
Diiringkan orang sekalian rata

Menuju kota dewa di awan
Karena muda tengah berlawan
Entah apa habar demikian kawan
Hidup matinya supaya ketahuan

Sampai di kota dewa Syahperi
Dandan pun masuk serta menteri
Ramai anak raja muda jauhari
Semua mengembur kanan dan kiri

Baginda mengamuk bersungguh cita
Menteri hulubalang bersama serta
Banyak binasa ranggi dan buta
Sangat gemuruh di dalam kota

Syahdan akan dewa Indera
Sudah dari pingsan bangun segera
Dilihat tiada puteri udara
Sudah dilarikan maharaja putra

Panaskan hati dewa utama
Malu baginda bukan utama
Perkataan takbur sudahlah lama
Diambil orang berapalah lama

Berangnya rasa datang menggoda
Bagai diamok di dalam dada
Intan Terpilih sudah tiada
Segala para puteri saja yang ada

Dewa memakai alat kelengkapan
Selengkap pakaian gemerlapan
Elok mejelis usul tampawan
Seperti Raden Inu Kuripan

Sudah memakai selengkap sempurna
Turun dewa laksana
Didengarnya gempar terlalulah bena
Rupanya Dandan habar rencana

Murkanya dewa tiada tertahan
Segera naik kuda kenderaan
Berjalan deras muda pilihan
Diiringkan mambang pergi sekalian

Serta bertemu dewa bangsawan
Bujang ketujuh tengah berlawan
Seorang pun belum mau melawan
Sekedar baju yang berhancuran

Kain dan baju juga yang luluh
Tetapi tiada mengenakan ke tubuh
Bersama sajak bujang ketujuh
Belumlah dapat hendak berbunuh

Dewa pun dekat seraya bersabda
Di mana Dandan maharaja muda
Sembah bujang di sanalah ada
Baharu habarnya datang berkuda

Dewa memacu kuda sendiri
Sambil bertempik demikian peri
Laki-laki sungguh nama johari
Tampakkan muka segera ke mari

Orang tengah bertempuh-tempuhan
Tetak dan tikam lalu berebahan
Melihat dewa semua bertahan
Undur ke luar dengan perlahan

Berpuluh konon dewa yang mulia
Dengan maharaja Dandan Setia
Nazar tersenyum melihat dia
Mukanya dewa merah bercahaya

Suri berkata garang suara
Wahai Dandan apa bicara
Tampaklah jadi kerja perwira
Sempurnalah engkau raja negara

Perahu tongkang biduk barlabuh
Tempat berlabuh di Tanjungjati
Kalau memegang hendaklah sungguh
Janganlah dapat kalian lagi

Jika padi tidak dituai
Akhir habis dimakan pipit
Jikalau lagi diperbuat cuai
Hendak diambil adalah sakit

Tersenyum Dandan paras gemilang
Dijawabnya pantun dewa terbilang
Apabila sudah dirundung malang
Usahlah lagi kembali pulang

Raja Amat raja di Langsi
Orang dusun berjual kain
Kura semangat bunga sekaki
Bukan tak ada bunga yang lain

Sapu tangan di sapu tangan
Jatuh ke tanah hilang coraknya
Malang tangan celaka di tangan
Lepas di tangan orang yang punya

Disahut dewa madah rencana
Bersama arif bijaklaksana
Mengeluar pantun ada berencana
Mungkin bertambah marahnya bena

Bunga melur di atas peti
Peti terletak di atas pentas
Di dalam telur lagi dinanti
Inilah pulak sudah menetas

Dari Peringgi ke negeri Yaman
Anak terkukur terbang deras
Bunga sekaki di dalamnya taman
Sukatnya gugur maka kupuas

Buah berangan di dalam perahu
Naik ke darat membuat perenggi
Dandan hai jangan tiada tahu
Sekerat seorang kita berbagi

Orang Cina pulang ke Cina
Sampai ke Cina berjual garam
Engkau punya aku pun punya
Celaka dagang dimakan haram

Tersenyum manis Nazar dicita
Sambil menikam baginda berkata
Janganlah dewa banyak berkata
Datanglah segera mana senjata

Dewa melompat dengannya segera
Seraya menyalahkan tikam putera
Seraya dilontar dengan cakara
Dielakkan Dandan lalu gembira

Tersalah elaknya maharaja muda
Kena sedikit arahnya dada
Habis berhambur kencing di dada
Terlalu murka usul yang syahda

Dipacunya kuda serta mendekati
Dipalunya dewa bersungguh hati
Tersalah tangkis jejak mengerati
Lengannya pula kenal pasti

Habis berderai kencingnya intan
Marahnya dewa bukan buatan
Mengunus pedang segera diparangkan
Segera ditangkis olehnya Dandan

Sambil tertawa madah dihambur
Ayuhai dewa jangan takebur
Cakapmu dahulu amat terlanjur
Tidaklah sadar sudah terkapur

Dewa mendengar Dandan bertiga
Hati di dalam terlalu murka
Memegang handa hulu mestika
Ditikam Nazar putera paduka

Dandan mengikat cepat terlalu
Germalapan cahaya pakaian hulu
Tajuk dan suntung berpalu-palu
Malai dikarang hampirlah layu

Elok majelis keduanya putera
Raja dunia raja udara
Cantik mejelis penglipur lara
Segala yang memandang hilang bicara

Berperanglah dewa semalam-malaman
Melamar Nazar hati tak nyaman
Terkenangkan gemala di dalam genggaman
Terbang melayang rasanya iman

Berperang itu bagaikan gila
Sama mencari cacat dan cela
Sehingga habis pedang tersula
Pecah dan patah konon segala

Keduanya sama habis senjata
Tinggallah keris saja semata
Dandan Setia lalu berkata
Dewa tu apa bicara kita

Disahut dewa raja berseri
Apalah lagi bertanya diri
Apa yang ada engkau nan beri
Aku menyambut sedialah hadir

Dandan memandang sebegitu ada
Segera baginda memalingkan kuda
Mencipta sakti bangsawan muda
Hilanglah ghaib rupa tiada

Setelah tiada Dandan dilihati
Dewa pun bersiap dirinya pasti
Sikap majelis yang-yang sejati
Sebagai dewa arjunawati

Mencita sakti pulak baginda
Hilanglah ghaib sama berdanda
Menjadikan diri unggas garuda
Terbang mengembang di udaranya pada

Dandan Setia baginda nan cari
Terbang ke sana terbang ke mari
Terlalu marah hati sendiri
Kemana gerakan Nazar nan lari

Tatkala itu bulan nan terang
Hampirkan siang hari nan karang
Dandan kembali menjadi orang
Dipanah garuda dewa dan garang

Dua tiga kali muda teruna
Memanah garuda tiadalah mengena
Diapun murka terlalu bena
Disambar segala menteri perdana

Beratus-ratus disambarnya orang
Entah di mana gerakan dibuang
Tentara Dandan habislah terang
Nazar pun marah bukan sebarang

Mana-mana orang Nazar dicita
Habis disambar dewa-dewa yang pokta
Dibuang ke laut sekalian rata
Empat ratus ribu semua serta

Tinggal seorang Dandan terdiri
Di dalam kota dewa Syahperi
Muda ketujuh jangan dicari
Sudah disambar garuda udari

Muda ketujuh dewa buangkan
Ke sebuah pulau konon dihantarkan
Di sanalah sudah ia ditaruhkan
Muda pun amat sangat kesusahan

Dandan menoleh kanan dan kiri
Muda ketujuh tiada dicari
Panasnya hati tiada terperi
Muka baginda merah berseri

Burung garuda unggas yang sakti
Baginda berpikir di dalamnya hati
Terkenangkan adinda rasanya mati
Baik kusambar tiada berhenti

Menurutkan bimbang hati yang gundah
Tiadalah lagi dewa merendah
Langsung ke kota raja nan indah
Di sana menyerbu tiada bersudah

Terlalu gempar bahna azmat
Diserangnya kota raja maktamat
Duli syah alam terkejut sangat
Apakah ini bahana kiamat

Masing-masing gempar berlari-lari
Tiada ketahuan akal pikiri
Garuda menyambar tiada terperi
Habis binasa kota negeri

Mendam Perasat sultan mahkota

Baginda tidak terkata-kata
Berserah kepada Tuhan semata
Apatah lagi ditanya kita

Perintah Allah telah berlaku
Di mana gerangan Dandan anakku
Bunda ayahanda sudah terpaku
Baiklah tuan utama jiwaku

Maka segala hulubalang pahlawan
Adi pendekar menteri artawan
Semuanya memarah **garuda dewan**
Suatu tiada mengenai tuan

Tak usah antara cacat dan luka
Kena pun tiada panah mereka
Menyambar mangkin bertambah juga
Habis dibuangnya segala belaka

Di dalam kota sudahlan lapang
Rakyat tentara tak boleh datang
Bersembunyi konon bagai binatang
Menaruhkan diri segenap batang

Di dalam antara demikian buatan
Hari pun siang fajar kelihatan
Garuda terbang lari mengutan
Kembali asal dewa kekotan

Di tengah medan dewa tersenja
Menanti Dandan Sri Maharaja
Di sana baginda akan beruja
Perang yang besar hendak dipuja

Adapun Dandan muda yang pokta
Baginda ke luar darinya kota
Memacu kudanya pantas semata
Ke tengah medan sampai bertahta

Mendam Perasat sultan berida
Berangkat kembali duli sripada
Menyuruh rakyat mana yang ada
Membantu anakda maharajanya muda

Mendengar titah yang dipertuan
Keluar segala johan pahlawan
Mendapatkan Dandan usul bangsawan
Tiga belas laksa banyak ketahuan

Sampai ke padang lalu bermara
Melawan pihak dewa Indera
Perangnya besar tiada terkira
Dewa berangkat ke atas udara

Kelam kabut tiada kelihatan
Gelapnya konon bukan buatan
Segala penakut bercerai-ceraian
Banyak yang lari ke dalam hutan

Hulubalang pahlawan Dendam Berahi
Amok keras dengan gagahi
Banyak berbeda buta dan ranggi
Setengah saja tinggalnya lagi

Mana raja-raja dari udari
Melawan orang besar raja negeri
Ramainya konon tiada terperi
Suatu apa tiada kedengari

Masing-masing dengannya bakti
Berbagai jenis mengeluarkan sakti
Sebentar hidup sebentar mati
Bermacam-macam laku pekerti

Ada pun rakyat dewa angkasa
Kepada hari itu banyak binasa
Sorak gemuruh bertegar bahasa
Di sebelah Dandan mahkota desa

Dewa mendengar sorak gempita
Panaslah hati di dalamnya cita
Memacu kudanya mengunus senjata
Segera dipintas Nazar mahkota

Serta tersenyum menyembah dibilang
Handa dilambung mengisar bulang
Berkendaraan tajuk intan cemerlang
Cahaya patihnya gilang gemilang

Ayuhai dewa ke sinilah mari
Jangan lain lawan dicari
Mengapa begitu Indera Syahperi
Melihat aku engkau nan lari

Dewa mendengar demikian ada
Perkataan Dandan maharaja muda
Panas hatinya di dalamnya dada
Dibawak tersenyum seraya bersabda

Perapat buatkan titi
Ambil kapak belahkan kundur
Berempat-empat maju menanti
Setapak haram dewa tak undur

Selangat ikan memparang
Ketiga dengan ikan tenggiri
Kurseangat tuan seorang
Sepuluh lagi datang ke mari

Disambut Dandan muda yang cura
Sambil menurut dengan segera
Benarlah madah dewa Indra
Macamnya beta manahan tertawa

Belanak ini jangan ditebar
Jika ditebar barangkali basah
Anak ini jangan dicabar
Jika dicabar mendapat susah

Selang mengkuang tiada terpat
Inikan pula batang jeramai
Salangkan seorang tiada dapat
Inikan pulak jikalau ramai

Dewa tersenyum mendengarnya reka
Merah padam ronanya muka
Diparangnya Dandan dengan sekatika
Ditangkis Dandan tiadalah luka

Pantas penguyas cemerlang cahaya
Cantik majelis sikap dan gaya
Usul majelis bangsawan mulia
Patut bersama Dandan Setia

Bertambah marah dewa laksana
Ditikan Nazar dengan sempena
Segera disalahkan olehnya Dandan
Suatu pun tiada kena di badan

Bertempiklah dewa Indera perkasa
Dandan menikam dengan kuasa
Disalahkan dewa laku biasa
Belum memberi rusak binasa

Bagus anom jayang seteru
Sikapnya bagai betara guru
Laksana dewa di gunung meru
Bagai rajunan setara baru

Hitam manis dewa yang syahda
Putih kuning maharaja muda
Panau bertabur penuh di dada
Cahaya seperti bintang menggoda

Akan Indera dewa Syahperi
Panau mercik ke ujung jari
Mukanya ranum merah berseri
Panau bertahta bintang zahri

Eloknya bukan alang kepalang
Keduanya anom sama terbilang
Barani mati bersuri panjang
Bermain tak jauh daripada pedang

Dipanah oleh dewa bangsawan
Dandan menepis pantas kelakuan
Terlalu cepat sukar dilawan
Seperti kilat di dalam awan

Setelah puas main senjata
Menjadi belum keduanya serta
Sama bersabung amat gempita
Sambil berpantun demikian kata

Mana anakda mana dibanding
Dibanding ada bersarang-sarang
Lihatlah sikap sebelum baring
Hendak mati ditengah gelanggang

Maka disahut dewa laksana
Pantun Dandan muda teruna
Balasnya elok samalah kena
Demikian konon bunyi rencana

Jika beranak tiada berlantai
Bagaimana pulak hendak berbaring
Jikalau bercakap tiada bersampai
Bukanlah nama sebelum baring

Sukat mati baharu dirahab
Orang yang hidup belum pernah
Sukat menjadi baharu bercakap
Biarlah sama berbantal tanah

Dibalas Dandan seraya tertawa
Besar memang cakapmu dewa
Apabila kerja sambil lelawa
Di situ kelak dapat kecewa

Jika berumah tiada berpintu
Di manalah arah boleh disingkap
Adat harimau memang begitu
Jikalau menderam tidak menangkap

Habis madah pantun seloka
Bersabung pula terlalu leka
Berjenis menjadi berbagai neka
Segala memandang heran belaka

Puas belaka menjadi balam
Menjadi hilang muda pualan
Sambar-menyambar salam-menyalam
Sehingga sampai ke laut yang dalam

Menjadi hilang sudahlah cela
Menjadi naga ianya pula
Besar panjang sembilan kepala
Mata seperti api bernyala

Keduanya itu sama berjuang
Tinggal di padang semua orang
Segala wazir sangatlah bimbang
Entah di mana raja sekarang

Tiga hari tiga malam naga di sana
Di dalam laut ia berlaga
Kalah dan menang bersama juga
Ianya sama raja yang baka

Setelah sudah demikian itu
Kedua bersikap di atas batu
Dewa sakti sudahlah tentu
Ditatang baginda pulak suatu

Pulak ditatang dihempas serta
Kepada Dandan muda yang pokta
Segera dibantunya Nazar dicita
Tiada mengena kepada anggota

Dewan sakti bukan umpama
Dandan Setia demikianlah sama
Sudah termegah masyhur nama
Mana-mana negeri raja utama

Bersikap diri pula Dandani
Diambilnya pulak lalu ditatangi
Dihempaskan kepada dewa yang ghani
Segera dibantunya usul yang sini

Demikianlah konon kepada cetranya
Dandan dan dewa begitu lakunya
Mangadu sakti berneka macamnya
Bersama seri sama keduanya

Puas di situ main berwarna
Kembalilah pula ke padang sujana
Menjadi api dewa laksana
Dandan menjadi hujan bencana

Dewa bangun pulang usali
Dandan pulang asal terjadi
Jadi menjadi bersama sali
Seorang pun belum lagi kembali

Indera Syahperi menjadi berok
Dandan menjadi keranya di pokok
Keduanya bergocoh sama berkerok
Berkepit-kepit segenap cerok

Lepas daripada muda terala
Garuda menjadi gagahnya pula
Dandan Setia sama setala
Menjadi harimau setu kepala

Kedua berperang sama gempita
Berhempas pulas samalah serta
Sangatlah takut sekalian rata
Habishlah lari masuk ke kota

Setelah mati keduanya sama
Dandan kembali rupa yang lama
Elok mejelis muda utama
Cahaya seperti bulan purnama

Dewa pun pulang rupa yang bahari
Di atas kuda ia berdiri
Sikap majelis wajah berseri
Laksana anakan tatah baiduri

Peluh mercik bersinar juga
Bersambutan cahaya intan mustika
Sekalian menambah manis belaka
Segala memandang gemar dan suka

Sikapnya dewa sangat terbilang
Keris dikisar menyelitkan bulang
Memanahkan panah berulang-ulang
Kehadapan Dandan berulang-ulang

Ditepiskan Dandan raja yang besar
Melangkah serta bulang dikisar
Tajuk mahnikam nampak memancar
Suntingnya malai tiadalah sadar

Akan menambah manis sekaliannya
Terlalu kena barang sejaknya
Cantik manis tiada taranya
Seluruh negeri sukar tolaknya

Berpalu-paluan sehari-hari
Kejar ke situ kejar ke mari
Berbagai neka menjadikan diri
Minum dan makan jangan dicari

Tujuh hari tujuh malamnya
Belum kembali lagi dianya
Mendam Perasat susah hatinya
Disangka apa gerangan dianya

Pada hari itu Nazar dicita
Berapa bertikam main senjata
Bagaikan selap khabar cerita
Sehingga sampai malamnya nyata

Setelah malam harian sudah
Berhentilah perang muda yang indah
Memalingkan kuda berpusing tadah
Seraya berpantun mengambur madah

Orang mengamuk dari hulu
Membawa rakyat dari kuala
Terasa jemu berhenti dahulu
Nafsu berbangkit buat semula

Segera disahut dewa bangsawan
Pantun Nazar arif dermawan
Keduanya bijak sama jembawan
Demikianlah bunyi balasnya tuan

Bunga anggrek kembang setaman
Jambang di atas kolam yang besar
Baik-baik memegang pedoman
Musim datang angin berkisar

Ingat-ingat bernama labu
Kalau menjalar ke sana-sini
Siap-siap benteng dan kubu
Musuh melanggar sekali ini

Dijawab Dandan seraya tertawa
Terlebih baik silakan dewa
Dijadikan oleh hambanya semua
Sekalian sifat ada bernyawa

Dari kondat ke banjar kulun
Hendak meminang kesambi puri
Apa disusah angin hendak turun
Pedoman ada ditangan sendiri

Habis madah demikian adanya
Memacu kuda sama keduanya
Dandan kembali masuk kotanya
Dewa pun sama pulang ke tempatnya

Adapun Dandan putra syah alam
Setelah baginda sampai ke dalam
Lalulah duduk muda pualam
Menyembah ayahanda bunda semayam

Ditegur baginda laki-isteri
Apakah kabar bijak jauhari
Di mana sekalian hulubalang mentari
Mengapa tiada bersama ke mari

Berdatang sembah Nazar dicita
Entah di mana sekaliannya rata
Tatkala dewa menyerangnya kota
Disambarnya habis ghaib di mata

Ketujuh muda demikian peri
Entah di mana membawa diri
Nantilah kalau kemudian hari
Biar anakda pergi mencari

Adapun Dandan berkata-kata
Sambil ke sebelah memandang mata
Intah Terpilih di situ bertahta
Diadap dayang sekalian rata

Terlalulah gemar baginda memandang
Dandan berahi bertambah bimbang
Kasih dan mesra sama bertimbang
Rasanya hati bagai digendang

Rindunya dendam tidak terhabar
Memandang paras laksana gambar
Pergi turut permainan ghaubar
Air mata berderai tiadalah sadar

Seketika duduk baginda sultan
Diangkat orang nasik santapan
Empat putera baginda nan makan
Anakda puteri serta disamakan

Sudah santap raja bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bau-bauan
Baunya harum memberi rawan

Dandan bermohon kepada baginda
Sambil menyembah ayahanda dan bunda
Serta mengerling kepada adinda
Tinggallah tuan juita kakanda

Berkata itu dengan isyaratnya
Sambil memandang kepada bundanya
Permaisuri pun arti pandang puteranya
Sama tersenyum baginda keduanya

Terlalulah bebas bunda dan ayah
Memikirkan anakda terlalu payah
Duduk di dalam pardu kipayah
Tiada bertemu dengan hidayah

Berangkat ke luar Dandan putera
Semayam di balai Dandan mengendra
Diadap sekalian pari negeri
Ramainya konon tiada terkira

Serta mengerahkan kaul dan sembang
Disuruh berjaga di pintu gerbang
Karena Dandan terlalu bimbang
Takutkan dewa datang menyerang

Keliling istana dijagakan serta
Sesaklah tempat orang di kota
Bayangnya seperti semut melata
Semuanya itu dengan senjata

Mudah tersebut pula di sana
Indera Syahperi dewa yang ghana
Baginda pun masuk ke dalam istana
Lalu memakai selengkap sempurna

Elok mejelis dewa bangsawan
Seluar bersengket tulis berawan
Barbaju susun bertepuk puan
Kancing dada kilau-kilauan

Berkain panjang renda puncanya
Dibawak berjalan berdering bunyinya
Sunting putra nama disebutnya
Lengkaplah tajuk sunting malainya

Berkeris sepukal sampir berkarang
Hulu gemala cahayanya terang
Elok dewa bukan sebarang
Tiadalah dewa di mata orang

Sudah memakai dewa yang shahda
Menyelampaikan ramal berganda-ganda
Cantik manis bangsawan muda
Memberi gundah mana yang ada

Memakai selengkap sudah ketahuan
Dewa pun santap sirih di puan
Guna hikmah sudah berlawan
Semua dipakai raja bangsawan

Setelah sudah sekaliannya pasti
Turun berjalan dewa yang sakti
Bujang ketujuh hadir nanti
Alat senjata dengan seperti

Dewa tersenyum mengambur sabda
Marilah abang ketujuh muda
Pergi ke kota raja bereda
Mengadap Dandan raja yang syahda

Sembah bujang tujuh teruna
Silakan tuan mahkota rakna
Janganlah tuanku jangan lena
Sekarang tidur orang di sana

Disahut dewa raja paduka
Satu sebagai abang belaka
Baik tidur daripada jaga
Barang maksud boleh direka

Sudah demikian madah dan firman
Berjalanlah dewa lapan berteman
Hati di dalam gundah tak nyaman
Terkenangkan bunga kembang setaman

Seketika berjalan dewa Indra
Sampai ke kota muda perwira
Masuk baginda mengambur segera
Rupanya tiada tampak ketara

Dewa berlindung dibaliknya angsoka
Berapit dengan pohon cempaka
Hendak melihatkan kelakuan mereka
Berjenislah cakap ia belaka

Syahdan akan Dandan Setia
Berangkat ke istana raja yang mulia
Lalu ke tempat bundanya dia
Permai nan konon hadirilah sedia

Adapun akan tuannya puteri
Sudah beradu lela bestari
Tangan memeluk paduka suri
Permai pun perlahan menarik diri

Berangkat ke luar raja perempuan
Kembali ke tempat baginda nan tuan
Tinggal seorang gemala bangsawan
Dandan pun masuk ke dalam peraduan

Dilihat adinda sangat cederanya
Seperti tersenyum rupa bibirnya
Cantik manis tiada taranya
Dandan pun sangat berahinya

Baginda pun baring perlahan-lahan
Di galangan hulu Intan Pilihan
Dendam berahi tiada tertahan
Kasih dan sayang bercampur kasihan

Serta dipeluk baginda pinggangnya
Sambil dicium kedua pipinya
Berkata dengan pujuk cumbunya
Lenyap beradu nyawaku kiranya

Lama kakanda tiada berjumpa
Rindunya abang bagaikan apa
Badan kakanda sepertikan gempa
Siang dan malam abang tak lupa

Merasa dirinya puteri mengerna
Pujuk gurindam banyak di sana
Terkejut jaga yang bijaksana
Disangkanya dewa muda yang ghana

Hendak bangun segeralah puteri
Dipegangkan Dandan tiada diberi
Cahaya matakmu intan baiduri
Jiwaku hendak ke mana lari

Tidakkah belas gustiku abang
Berapa lama gundah dan bimbang
Tuanku diambil di dalam sembahyang
Nyawaku kakanda nyarislah terbang

Harapnya abang terlalulah amat
Kepada tuan patih yang lumat
Berahinya kakanda terlalu sangat
Siang dan malam teringat-ingat

Apalah sudah dengan demikian
Gusti tidak belas kasihan
Jika maksud tiada bersampaian
Menanggunglah tuan hari kemudian

Molek majelis mahkota rakna
Belaskan apa abang yang hina
Jikalau suatu mendapat bencana
Masakan tuan seorang terkena

Perasaan hati abang nan tuan
Tiada gerangan jadi kerawan
Kakanda dengan adinda sama bangsawan
Sama seair semalu-maluan

Jahatpun nama disebut orang
Samalah kita tuan seorang
Sangatlah harap kakanda sekarang
Tuan sampaikan apalah gerang

Sambil bangun Dandan membujuk
Adinda diriba serta dipeluk
Cahaya matakmu sunting dan tajuk
Janganlah gunung sampai merajuk

Dipeluk dicium muda yang sakti
Sepuas-puasnya tiada berhenti
Mengabiskan dendam di dalam hati
Serasa hidup daripada mati

Setelah didengar puteri yang syahda
Rencana kakanda maharaja muda
Belas kasihan di dalam dada
Beserta marah benci pun ada

Sebab terkenang perbuatan yang lama
Kecilnya hati lela utama
Benci hatinya ada bersama
Karena perbuatan raja bernama

Tunduk sepatah tidak berper
Menarik selubung berdiam diri
Dipujuk Dandan bijak bestari
Cumbu yang manis juga diberi

Aduhai tuanku emas juita
Bencilah benar tuanku beta
Kakanda nan sangat harap semata
Mintak persuri ke bawah tahta

Haram sekali kakanda tak sangka
Seperti bukan adik dan kaka
Sampaikan dewa tuanku suka
Bukannya pandai adinda mereka

Puteri mendengar kakanda bermadah
Segera menjawab paras yang indah
Membuat suka terlalulah mudah
Ditempahkan marah tidak faedah

Jikalau tidak beta sukakan
Tiada sekali dapat kebajikan
Hati yang benci beta habarkan
Muka yang manis juga ditampakkan

Dandan mendengar kata adinda
Tersenyum manis duli baginda
Dipeluk dicium sambil bersabda
Bagimanalah rasa jiwa kakanda

Bencikah atau sukamu tuan
Memandang desa usul bangsawan
Habarlah konon supaya ketahuan
Jangan berlindung emas tempawan

Segera menjawab puteri yang pokta
Memandang dianya benci semata
Wallah kakanda bukannya dusta
Tidaklah redha rasanya beta

Tersenyum Dandan menjawab reka
Dengan kakanda tak redhakah juga
Harapkan abang mintak persuka
Tuan tartunggulah maksudnya kaka

Ayuhai adinda bijak bestari
Mestika alam gemalanya negeri
Kehendak kakanda baiklah beri
Jiwaku jangan takut dan ngeri

Perbuatan tuan dengannya abang
Tiada siapa boleh mengempang
Aib dan malu samalah karang
Apa perduli dikata orang

Telah didengar tuannya puteri
Perkataan kakanda demikian peri
Pelahan bersabda manis berseri
Pergi kakanda ke sana lari

Beta tak mau demikian olah
Kehendak kakanda sangatlah bersalah
Matilah beta terkena belah
Kalau dibunuh Intan Teserelah

Salangkan belum mengambil kakanda
Alang bagaimana membuatkan sabda
Jika demikian bertambahlah ganda
Dikerabunya gerangan diri adinda

Dandan menjawab katanya itu
Sambil dicium serta dipangku
Ayuhai adinda nyawa badanku
Puteri nan tiada demikian laku

Apa pasalnya puteri yang syahda
Hendak melontar membuat adinda
Jika pekertinya demikian ada
Sahaja menjadi isamnya handa

Lagi pun sudah kakanda tinggalkan
Sekali tak pernah kakanda dapatkan
Sekadar talak belum dijatuhkan
Sabda adinda yang dinantikan

Apabila sudah sabdamu tuan
Kakanda lepaskan puteri dermawan
Wallah bukan sendaku rawan
Begitulah adinda kepada pikiran

Setelah didengar puteri mahkota
Titah kakanda muda yang pokta
Lalu tersenyum mengerna denta
Halus manis seraya berkata

Janganlah kakanda begitu bermadah
Cakap yang bukan tiada faedah
Sebab keadaan beta habar yang mudah
Bila adinda memegang godah

Maka dijawab oleh Dandani
Demi Allah Taala Tuhan sejani
Jangan tak percaya usul yang sani
Bukannya dusta kakanda ini

Haram tobat tidak sekali
Hendak memula usul yang terjali
Jiwaku tuan bersama sali
Bukannya dagang karena dibeli

Jika abang membuat adinda puteri
Serupa membuat kakanda sendiri
Tiadalah hajat demikian peri
Hendaklah yakin tuan mendengar

Puteri mengelu mendengar rencana
Pelahan menjawab dengan sempurna
Sabarkan kakanda tiada ke mana
Pekerjaan lagi di dalam gulana

Tersenyum Dandan muda utama
Adinda dipeluk baring bersama
Suka dan cita bukan umpama
Kerana menurut nila kesukma

Dipeluk dicium seraya berkata
Aduhai tuanku cahaya mahkota
Bersumpahlah tuan tajuk juita
Sampai jelas di telinga beta

Serta bersumpah dengan seperti
Menyebut Tuhan Rabiul Azati
Apabila adinda mengikrarkan janji
Tak hidup lama beta nan lagi

Sudah bersumpah berteguh-teguhan
Sangatlah suka muda pilihan
Hati berahi baginda dan tahan
Dipujuk juga dengan perlahan

Dipeluk dicium serta diriba
Adikku iangsuna indra sekarya
Abang nan mabuk bagai dituba
Dengan gusti membuat selamba

Pohonlah abang sumpahnya gusti
Tandanya kasih emas sekati
Jikalau tak mau demikian pekerti
Belumlah lagi mesra di hati

Terlalu belas putri bangsawan
Melihat Dandan punya kelakuan
Segeralah santap sirih di puan
Sepah disambut kakanda tuan

Bertemu mulut sepah disambutnya
Serta dicium kedua pipinya
Tiadalah dua kepada rasanya
Kasih dan sayang dengan mesranya

Seraya dipangku paduka adinda
Dipeluk dicium oleh baginda
Sri mahkota jiwanya kakanda
Di mata abang banding tiada

Setelah sudah demikian peri
Beradulah Dandan serta puteri
Adinda dipangku di lengan kiri
Berselimut kirantalas masturi

Bermula tersebut dewa Indera
Setelah malam hari ketara
Baginda berangkat ke dalamnya pura
Bujang menanti di balai negara

Dewa pun masuk ke dalam istana
Ramailah jaga orang di sana
Hati baginda gundah gulana
Mencari puteri entah di mana

Berjalan dewa ihwal yang syahda
Ke tempat Dandan maharaja muda
Dilihatnya Nazar di situ tiada
Hanyalah jawatan juga yang ada

Dewa berpikir seorang diri
Di mana gerangan Nazar jauhari
Barangkali tidur bersama isteri
Di mana gerangan tempatnya puteri

Berjalan dewa merata dua
Selagi bilik dimasukkan semua
Mencari putri utama jiwa
Entah di mana tuanku nyawa

Habis sudah dicari di sana
Berjalan pula dewa mengerna
Pergi ke tempat raja yang ghana
Melonggoh dekat ukir kencana

Disekap dewa dan mambang
Sudah digenggam keris dipegang
Pikir baginda sudahlah tunggang
Hendak mati di tengah gelanggang

Setelah sampai dewa udari
Ke tempat baginda mahkota negeri
Dilihat baginda laki isteri
Tiadalah juga di situ puteri

Berjalan pula dewa bangsawan
Pergi merajah ke balai peraduan
Karena dilihat kelambu berawan
Tirai terlabuh kilau-kilauan

Segera disingkap dewa mengendra
Tabir dewangga kelambu sutra
Teserelah wajah muda yang cura
Dengan adinda beradu cendra

Demi terpandang Indra Syahperi
Dandan beradu dengannya puteri
Murka baginda tiada terhabari
Hendak menikam menggeram diri

Terkenang pula nama yang palsu
Orang yang tidur masa bernafsu
Lalulah undur ia dari situ
Serta membalik kain dan baju

Sudah siap dewa terala
Disingkap baginda tirai semula
Baring di sebelah mercu gemala
Seraya dipeluknya mengerna lela

Merasa demikian hal kelakuan
Puteri terkejut igau-igauan
Di kiri di kanan dilihatnya kawan
Puteri sama tengah habarnya tuan

Dikenal puteri rupa yang ada
Indera Syahperi datang menggoda
Terlalulah takut di dalamnya dada
Lalu dipeluknya maharaja muda

Kerana bimbang emas juita
Takut dibunuhnya Nazar dicita
Dipeluknya kakanda seraya berkata
Abang wai mati sekarang kita

Sambil menangis berkata puteri
Dewa mengapa pula ke mari
Sudah terlepas daripada diri
Buat apa lagi aku dicari

Dahulu mengapa engkau biarkan
Sudah dipegang mengapa dilepaskan
Datang ke mari apa pekerjaan
Walau dibunuh aku nan tahan

Setelah didengar Indra laksana
Madah puteri demikian rencana
Panasnya hati terlalu bena
Segera menjawab dengan sempurna

Adapun dahulu emas tempawan
Tidak begitu janjimu tuan
Hendak bersama barang kelakuan
Hidup dan mati sama tertawan

Padahal tuan hendak mengenakan
Di dalam manis kakanda makan
Sekali-kali tiada disangkakan
Adinda mengapa kakanda demikian

Segera disahut olehnya puteri
Bodoh dan cerdik di dalam diri
Telinga mendengar mata mengetahui
Perkataanku buat apa digemari

Jikalau tidak kaca di pintu
Kaca yang mana hendak dihempas
Jikalau tidak kata begitu
Kata yang mana hendak kulepas

Dewa mendengar demikian adanya
Bertambah saja sakit hatinya
Datanglah berang hawa nafsunya
Intan Terpilih hendak dikuatnya

Tuan puteri seperti bicara
Tiada bertolak dengannya tara
Setianya teguh tiada terkira
Hendaklah sama rusak sengsara

Daripada Dandan rusak binasa
Tahan dirinya lebur binasa
Melihat pedang matanya bisa
Sedikit tiada gentar dirasa

Seraya berkata tuannya puteri
Ayuhai dewa Inderasyahperi
Bunuhlah aku matikan mari
Haram tidak beta nan lari

Serta digerakkan kakanda paduka
Abang nan mengapa terlalulah leka
Bangunlah kakanda segeralah jaga
Inderasyahperi datanglah juga

Terkejut jaga Dandan putera
Hati berdebar tiada terkira
Mengapakah tuan mahkota Indra
Bangun seperti orang yang lara

Disahut puteri muda yang pokta
Tidaklah sadar kakanda mahkota
Indrasyahperi dekatnya serta
Cobalah pandang dengannya mata

Setelah Dandan mendengar sabda
Terlalu murka di dalam yang dada
Beranilah benar dewa yang syahda
Datangnya lagi demikian ada

Jangan ditunjuk laki-lakimu
Ada masanya kelak bertemu
Pedang yang tajam bilakan jemu
Baik-baik bertahan kamu

Dewa tersenyum warna cemerlang
Mukanya merah gilang-gemilang
Sebab beranikan maka kuulang
Jangan menjawab alang kepalang

Alang-alang kita bersesah
Biar sampai ke pucuk rebung
Alang kepalang kita nan basah
Biar sekali mandi kecampung

Maka disahut oleh Dandani
Pantun dewa usul yang sani
Jikalau sampai sungguh berani
Apalah lagi ditahan-tahani

Orang Jawa pulang ke Jawa
Sampai ke Jawa berdagang jarum
Alang kepalang sudah kecewa
Biarlah sama memakai harum

Perahu kakap tiangnya kempas
Hendak berlayar ke negeri Rangi
Abang bercakap mudah terlepas
Tidaklah boleh diubah lagi

Dewa mendengar demikian cakap
Hati gembira darah menyerap
Mengunus pedang serta sikap
Dandan Setia hendak ditangkap

Terlalu murka muda bangsawan
Segera keluar dari peraduan
Ditikam baginda dewa pahlawan
Ia mengelak pantas kelakuan

Serta baginda mambalasnya pula
Ditikam Dandan muda terala
Disalahkan Nazar tiada bercela
Lepaskan kanan daripada bala

Maka terkejut segalanya dayang
Bangun berlari sampai telanjang
Takutnya rasa bukan kepalang
Apakah mula istana bergoyang

Serta dilihat ke istana pentas
Dewa dan Dandan tengah berhempas
Tangis putri hilangnya nafas
Dipegang Dandan tiadalah lepas

Gemparlah konon diistana itu
Hampir paraduan paduka ratu
Laki isteri raja piatu
Baginda terkejut melihat begitu

Segeralah bangun laki isteri
Pergi melihat berlari-lari
Serta terpandang demikian peri
Sangat menangis permaisuri

Paduka sultan Mendam Perasat
Tiada berkata heran tercegat
Seperti orang hilang samangat
Suatu apa tiada diingat

Sepatah tidak sultan bersabda
Permaisuri menangis menampar dada
Mengapakah sebab diamnya kakanda
Dibiarkan saja demikian ada

Anakda puteri bawa ke mari
Saja bercampur jangan diberi
Masa juga diam raja bestari
Tiada didengarnya kata isteri

Puteri menjerit seraya berbahana
Manerik segala menteri perdana
Naiklah mari ke dalam istana
Dibiarkan saja tiada berguna

Kakanda sultan sudah mati
Dirinya tiada bernyawanya lagi
Dibiarkan anaknya demikian pekerti
Baik tulang apalah ganti

Mendengarkan jerit paduka suri
Sangat terkejut segala menteri
Semuanya naik berlari-lari
Baginda pun baru sadarkan diri

Melihat orang ramailah sudah
Sultan terduduk seraya bermadah
Tiada terpandang paras yang indah
Engkau tidak dapat ditegah

Tulang baginda lemahlah semua
Sebab memandang utama jiwa
Bertikam tak sadar akan kecewa
Hendak benarlah membuang nyawa

Segala menteri mengemparlah segera
Hendak menangkap dewa Indera
Ditegah Dandan janganlah mara
Biarlah seorang beta nan lara

Inderasyahperi pula berkata
Barangsiapa datang dekatnya beta
Melainkan parang sekalian rata
Kerena pedang tiada bermata

Ngerilah hati sekalian perdana
Tiada berani dekat di sana
Dewa berperang di dalam istana
Banyak terberak segala betina

Adapun akan tuannya puteri
Gemala Ajaib lela bestari
Ditikam dewa kanan dan kiri
Di belakang Dandan ianya lari

Kerasnya hati Intan Terpilih
Setianya teguh tidak beralih
Dipeluknya pinggang muda yang saleh
Tahanlah ia sama tersembelih

Wajah yang persih cemerlang warna
Cantik majelis terlalu bena
Sifatnya lengkap tujuh laksana
Berani bergelut di dalam sempena

Pedang dan keris silang menyilang
Hati puteri sedikit tak walang
Maksudnya hendak bertindih tulang
Dengan kakanda bersama hilang

Berkelit-kelit sahaja dianya
Tiadalah jauh dari kakandanya
Dewa memandang geram hatinya
Sudahlah lain konon niatnya

Satu jam konon begitu
Dandan dan dewa bertikam di situ
Turun ke tengah keduanya itu
Sangatlah gempar bukan suatu

Berkatalah Dandan maharaja putera
Kepada adinda puteri mengendra
Undur dahulu mestika negara
Lihatkan juga abang bermara

Jikalau tuan mengikut serta
Nanti tersalah kena senjata
Yang kasih adinda sudahlah nyata
Terjunjung di atas jemala beta

Puteri mendengar sabda begitu
Segera menjawab usul yang tentu
Kakanda wai jangan berhati metu
Beta redha mati di situ

Jangan kakanda berhati bimbang
Adalah saja kerjanya abang
Apabila dihadapan kakanda tumbang
Adinda pun rebah sebelah belakang

Dandan pun tiada lagi terbicara
Lalu bertikam di tengah pura
Gegap gempita tiada terkira
Sangatlah riuh bahana suara

Terlalu kecuah segala menteri
Tiada berani hendak mengampiri
Keluar ke dalam gila berlari
Bagai kiamat di dalam puri

Ada seketika hari nan terang
Barulah turun sekalian orang
Dewa dan Dandan raja yang garang
Berangkat ke padang keluar berperang

Di sanalah baharu wujud termasa
Gagah berani sama perkasa
Bermain senjata sudah biasa
Seperti bermain kepada rasa

erang besar bukan kepalang
Sambar-menyambar seperti helang
Dengan sebetulnya ia pun hilang
Sebentar kembali rupanya tulang

Dewa nan sikap bagai rajuna
Hitam manis syahdu perdana
Menjadikan diri burung wamalana
Naik melayang ke atas sana

Dandan sabda muda jembawan
Menjadi paksi baginda nan tuan
Saktinya besar menudung awan
Dengan wamalana ia berlawan

Sambar-menyambar ke sana ke mari
Sampai ke laut terbang diedari
Di sana baginda sehari-hari
Rakyat yang dahulu dapat dicari

Muda ketujuh bertemulah serta
Segera disambar sekalian rata
Dihantar ke padang pulang bertahta
Jadi berperang ramai semata

Segala rakyat yang bertaburan
Dipungut Nazar semuanya tuan
Kembali ke medan sekalian ketahuan
Terlalu ramai konon berlawan

Habis sudah menteri perdana
Berperanglah paksi dengan wamalana
Gelap gulita di udara sana
Berkilat-kilat terlalulah bena

Puaslah sudah demikian peri
Sama tak mati sehingga seri
Lalu kembali rupa yang bahri
Di atas kuda sama terdiri

Elok mejelis sama bertara
Laksan madu nanti segera
Manis tak dapat dikira-kira
Umurnya belum rumaja putera

Sampai malam wajah gemilang
Asyik bertikam tak mau pulang
Ayam tambatan sama terbilang
Tiadalah sayang jiwanya hilang

Bulan persih terlalu terang
Dewasa itulah dewa berperang
Tetak dan tikam parang memarang
Raja kedua samalah garang

Sehingga habis segala senjata
Patah dan bengkok sekalian rata
Berapa berempas muda yang pokta
Berbagai menjadi samalah serta

Dewa Syahperi menjadi raksasa
Gergasi menjadi Dandan perkasa
Berperanglah pula sangat termasa
Bersama lebur sama binasa

Dewa Indra menjadi muda
Menjadi tedung maharaja putra
Bersembur berketuk keduanya mara
Samalah seri belumlah cedera

Setelah sudah demikian buatan
Keduanya kembali asal kekuatan
Sikap seperti harimau jantan
Di atas kuda bertatah intan

Terhenti perkataan dewa dan Dandan
Tengah bergaduh dewa di medan
Jadilah menjadi bermacam padan
Laku seperti mabuk dan edan

Tersebut perkataan di dalam negeri
Gemala Ajaib lela bestari
Setelah malam sudahlah hari
Terlalu susah hati sendiri

Bimbangnyanya rasa bukan kepalang
Akan kakanda muda terbilang
Sampai malam Dandan tak pulang
Pada sangkanya mati dan hilang

Hati puteri tiada ketahuan
Tercengang-cengang sama kelakuan
Masuk bergurau ke dalam peraduan
Lalu bergendam di dalam sempawan

Sedang sadar beradunya puteri
Tersebut perkataan di perawadari
Bunda ayahanda turun sendiri
Mengambil semangat gemalanya negeri

Sudah diambil semangatnya putera
Baginda kembali pulang ke udara
Tinggalah puteri terlalu cedera
Tiadalah sedar akan negara

Lemah lembut sendi tulannya
Tak tahu jaga lagi dianya
Senantiasa konon tidurnya
Sampai siang kepada cetranya

Sampai petang belum lagi jaga
Sangatlah asyik beradunya leka
Bunda ayahanda sangatlah duka
Lalu digeraknya intan mestika

Laki isteri baginda menatap
Anak wai bangun marilah santap
Tidur apakah tidak sekejap
Berhabarlah tuan tubuh tak sedap

Dirasa baginda nafas di dada
Turun naik rasanya ada
Tetapi digerakkan sadar tiada
Sangatlah heran sultan bereda

Laki isteri tiada berjarak
Paduka anakda baginda nan gerak
Puteri beradu tiada bererak
Daripada semalam begitulah tegak

Sangatlah susah raja bestari
Bersama kedua laki isteri
Dipanggil segala bini menteri
Semuanya masuk berlari-lari

Serta sampai sekaliannya gempar
Melihat puteri beradu terkapar
Rambut seperti mayang terhampar
Subang di telinga cahaya memancar

Kening seperti awan ditulis
Anak rambutnya melentik wilis
Matanya kejam bibirnya manis
Terlalu elok beserta majelis

Sehari bulan dahi bernama
Hidungnya mancung sedang utama
Pauh dilayang pipinya sama
Segela yang memandang citanya lama

Bagai dicapi bidang dadanya
Kumbang dilarik jenjang lehernya
Halus manis sekalian sifatnya
Pada zaman itu tiada bandingnya

Dagu seperti lebah bergantung
Jarinya halus lentik diujung
Cantik molek laksana patung
Tidak berbanding seluruh kampung

Lengannya bagai panah keludan
Berpatutan dengan usulnya badan
Pinggang secekak bagai didandan
Patutlah Nazar dewa nan edan

Betisnya bagai buntingnya padi
Mengilangkan akal bicara budi
Paras elok sangat terpuji
Laksana intan sudah disuruti

Gilang-gemilang cahayanya muka
Panau bertabur bintang ketika
Cantik manis tiada terhingga
Seperti anakan di dalam sorga

Sekaliannya pun penuh mengadapnya
Masing-masing berkata heran rasanya
Puteri beradu sangat cederanya
Seperti tersenyum konon bibirnya

Maka bersabda raja bangsawan
Bagaimana sebab begini kelakuan
Diidapkan orang anakku tuan
Selaku mabuk lakunya hewan

Wahai dayang pergilah diri
Panggil segala perdana menteri
Bawakan nujum tabib ke mari
Mana-mana yang ada di dalam negeri

Segala dayang pergilah segera
Mendapatkan segala wazir perwira
Menyampaikan titah mahkota indra
Semua dipanggil masuk ke pura

Akan titah baginda nan tuan
Bawak sekalian nujum pahlawan
Kerana puteri gemala bangsawan
Sudah sehari semalam beradu ketahuan

Setelah didengar sekalian menteri
Demikian bunyi halnya puteri
Semuanya konon segera berlari
Mendapatkan Dandan bijak bestari

Tidak memanggil nujum bereda
Pergi mendapatkan maharaja muda
Pada masa itu raja yang syahda
Tengah bertikam di atasnya kuda

Tatkala datang menteri perdana
Dandan menoleh seraya berbana
Mamanda sekalian hendak ke mana
Selaku sudah dipandang warna

Berdatang sembah menteri hulubalang
Sungguhlah tuanku wajah gemilang
Susah nan jua bukan kepalang
Ayahanda menyambut dahulu pulang

Raja muda mendengar sembah
Arwah melayang hati gelabah
Menyampaikan cakra dada ditebah
Sangat terasa hatinya sudah

Adinda baginda gerangan kesusahan
Sembah menteri demikian olahan
Peratian Dandan bagai dibahan
Air mata keluar tiada tertahan

Mamalingkan kuda seraya berkata
Memandang dewa muda yang pokta
Bermohon kembali dahulu beta
Bukan karena takut senjata

Janganlah tampak ayuhai diri
Karena takut aku nan lari
Haram tiada demikian peri
Sedikit susah hendak diketahui

Dewa tersenyum menjawab sabda
Silakan kembali maharaja muda
Besarnya susah di sana ada
Tuan gerangan dinanti ayahanda

Tiada lagi Dandan mendengar katanya
Memacu kuda deras lakunya
Ke dalam kota sampailah dianya
Langsung masuk sekali ke istananya

Serta sampai muda bestari
Dilihatnya penuh orang di puri
Bunda ayahanda laki isteri
Semuanya mengadap tuan puteri

Terkejut hati raja teruna
Segera menuju naik ke istana
Memandang dayang seraya berbahana
Apakah sebab mula karena

Disahut baginda raja bereda
Wahai anakku bangsawan muda
Sehari semalam sudah adinda
Bundamu gerakkan sadar tiada

Tubuhnya lembut bukan kepalang
Naik badan bukannya hilang
Sekedar semangat belumlah pulang
Itulah sebab hatiku walang

Pada rasaku demikian gerang
Seperti ada permainan orang
Hendak dibunuh juga sekarang
Itu maksud bukan sebarang

Setelah Dandan mendengarkan sabda
Paduka adinda demikianlah ada
Hancurlah hati di dalamnya dada
Rebah pingsan maharaja muda

Sedar daripada pingsannya tuan
Segera dekat muda bangsawan
Adinda disambut naik pangkuan
Sambil menangis merawan-rawan

Aduhai adikku emas juita
Apakah mula tajuk mahkota
Leka di mana tuan bertahta
Maka lupakan tempat yang nyata

Asyik di mana tuan bermain
Ke tasik yang mana dibawa angin
Baliklah gunung baliklah cermin
Sudahlah puas panas dan dingin

Di padang mana jiwaku asyik
Gunung yang mana tuanku naik
Mestika negeri marilah balik
Paduka kakanda ini mengambik

Apa yang dirujuk rakna mestika
Sampai begini tuan nan leka
Balik intan barang seketika
Molek wai apa lihatlah kaka

Janganlah sampai tuan demikian
Kepada kakanda tidaklah kasihan
Hancur luluh rasa peratian
Di mana nyawa membuat perhentian

Kalaupun hendak barang ke mana
Bawalah sama abang yang hina
Janganlah seorang tuan merana
Abang yang tinggal gundan gulana

Berbagai ratap maharaja muda
Sepertikan pingsan lakunya ada
Terlalu belas sultan bereda
Hancur luluh di dalamnya dada

Dandan sudah hilang kira-kira
Luputlah akal budi bicara
Air mata berderai seperti mutiara
Jatuh ke muka lela mengendra

Seperti gila konon lakunya
Adinda dipeluk tiada dilepasnya
Ditangis diratap di atas pangkuannya
Beserta dengan pujuk cumbunya

Katanya aduhai emas tempawan
Apalah jadi abang dan tuan
Jikalau begini hal bangsawan
Matilah kakanda demikian kelakuan

Sadarlah intan sadarkah nyawa
Sadarlah gunung utama jiwa
Gemala mestika tiadalah dua
Buntut kemunca seorang jua

Berbagai gurindam Nazar dicita
Peluk dan cium samalah serta
Lemah lembut sendi anggota
Rebah pingsan muda yang pokta

Segera disambut kedua baginda
Segera disapu muka anakda
Aduhai tuanku nyawa ayahanda
Sadarlah tuan buah hati bunda

Dicetrakan orang yang punya sudah
Daripada pingsan sadarkah sudah
Bangun meratap paras yang indah
Ayahanda bunda terlalu gundah

Daripada siang sampailah malam
Dandan nan asyik dengan gurindam
Memujuk adinda permata nilam
Tangisnya dan ratap berbagai ragam

Sebermula tersebut di sana
Adinda Syahperi dewa mengerna
Setelah sudah nyata sempurna
Berjalan diiring tujuh teruna

Pergi ke kota Dandan Setia
Bulan pun terang amat bercahaya
Sampai ke istana raja yang mulia
Didengar tangis hamba dan sahaya

Dewa pun tercengang seketika berdiri
Pikirnya mengapa gerangan putri
Maka menangis seisi puri
Entah pun sudah membunuh diri

Segera berjalan dewa indra
Masuk berangkat ke dalam pura
Tinggal di balai bujang setara
Masuk seorang raja udara

Setelah sampai ke dalam istana
Berjalan mara dewa laksana
Melungguh di atas gencana
Di balai tirai berdiri lena

Segala perempuan di situ balaka
Ramai mengadap sultan paduka
Dandan memangku rakna mestika
Dengan ratapnya berbagai neka

Dewa terkejut hati berdebar
Melihat puteri pingsan terkapar
Rupanya elok seperti gambar
Dewa memandang rasa tak sabar

Baik gembira darahnya dada
Kalbu di dalam sangat menggoda
Sepatah belum dewa bersabda
Lagi meratikan laku yang ada

Adapun Dandan muda terala
Baginda selaku orang yang gila
Mengempaskan bulang dari kepala
Sambil merintahkan berkata pula

Ayuhai tuan buahnya hati
Mengapakah mula demikian pekerti
Wajah yang persih berubah pasti
Mengapakah gunung selaku mati

Bangunlah tuan bangunlah gunung
Bangunlah intan bangunlah payung
Putusnya harap hendak bergantung
Sudah nasib tiada beruntung

Adikku tuan payung baiduri
Gemala ilmu mestika negeri
Hilang tak dapat abang nan cari
Sri mahkota bangunlah mari

Berbagai ratap maharaja muda
Hancur luluh di dalam dada
Dewa mendengar bertambah menggoda
Segera menyatakan rupa yang ada

Disingkap tirai seraya bermadah
Keris dipinggang dicabut sudah
Ditangis diratap tiada faedah
Air mata terbang baiklah tadah

Apalah guna sudah begitu
Adillah sangat Tuhan yang satu
Harapnya engkau sudahlah tentu
Sekarang menjadi demikian itu

Demi didengar raja yang sikap
Tabir dewangga sudah tersingkap
Rupanya dewa yang mengeluarkan cakap
Murkanya Dandan darah menyirap

Panas hati naik gembira
Menjawab madah dengannya segera
Janganlah dewa membuat bicara
Sekali tidak takutkan mara

Mati dan hidup aku yang malang
Apa perduli kepadanya orang
Jikalau sakit aku yang mengerang
Janganlah banyak habar yang dikarang

Jiwa wai banyak sangka di hati
Katakan aku takutkan mati
Sungguhpun begini hal pekerti
Sebarang apa dibuat aku menanti

Adapun Dandan berbeka-beka
Adinda sebagai diriba juga
Hati di dalam sepertikan luka
Ditambahkan dengan geramnya juga

Bertambah-tambah rasanya radang
Katanya dewa jalan ke padang
Di sanalah patut aku diadang
Jangan ke mari membawa pedang

Disahut dewa durja berseri
Aku ambil juga itu puteri
Sama putih mata kita nan seri
Bermain kemudian baiklah mari

Engkau nan Dandan janganlah sangka
Sekarat seorang berbagi juga
Dandan pun marah sangat murka
Merah berseri warnanya muka

Adapun segala isi istana
Susahnya hati terlalu bena
Sultan dengan suri mengerna
Baginda selaku orang yang fana

Tiada berbunyi tiada berkata
Terkelip sahaja kelopaknya mata
Akal dan pikir bodoh semata
Seperti orang tuli dan buta

Dewa bertempik mengamburkan peri
Bergoyang istana balairung seri
Katanya Dandan turunlah mari
Ke laman balai sahaja berdiri

Disahut Dandan maharaja muda
Dewa hai jangan mengada-ada
Namaku takut sekali tiada
Bertambah berani saja yang ada

Wallah bukan cakapku sombong
Bertempiklah engkau serta melambung
Walaupun tempikmu sampai ke bumbung
Apabila bertemu pasti ditembung

Dewa mendengar kata yang demikian
Marah tiada lagi terperikan
Pedang di tangan lalu dihempaskan
Kehadapan Dandan saja dilihatnya

Sangatlah murka raja berbangsa
Melihatkan laku dewa angkasa
Tambahan meradang mendengarkan bahasa
Hati di dalam datanglah bisa

Berkata Dandan duli baginda
Sambil meletakkan paduka adinda
Arianangsuna nyawa kakanda
Tinggallah tuan dengan ayahanda

Menangislah ia permaisuri
Sambil meriba hulunya puteri
Bunyi ratapnya berbagai peri
Samalah kedua laki isteri

Dandan pun lalu bangkit segera
Mendapatkan Syahperi dewa indera
Sama berjalan kedua perwira
Di halaman medan ia bermara

Bulan pun terang bukan suatu
Bertikam kedua dewa di situ
Di halaman balai pasirnya metu
Indahnya tuan sudahlah tentu

Adapun sekalian hulubalang menteri
Serta segala pakaian negeri
Melihat demikian turun berlari
Datang memegang muda jauhari

Tersenyum Dandan muda yang pokta
Digurisnya sekalian seraya berkata
Undurlah mamanda biarlah beta
Pandanglah saja dengannya mata

Mendengar sabda muda bangsawan
Undur sekalian menteri pahlawan
Dilihatkan saja barang kelakuan
Duduk terjenguk berkawan-kawan

Dandan Setia lalu berperang
Melawan dewa muda yang garang
Hambat-berhambat parang-memarang
Gegap gempita bukan sebarang

Perang konon bagai bermain
Benar yang konon bagai bermain
Sunting dan malai dibawak angin
Bertikam tidak dengan yang lain

Semalam-malaman Dandan dan dewa
Bertikam berhadapan sama berdua
Cantik majelis utama jiwa
Kedua sama manis sebaya

Hampir terang hari nan tuan
Muda kedua tengah berlawan
Indra Syahperi dewa bangsawan
Muda kedua tengah berlawan

Nazar dicita raja yang muda
Lakunya pantas perdana syahda
Elok dan kakak banding tiada
Sempurnalah nama baginda nan ada

Memarang ke kanan memarang ke kiri
Pantaslah lagi tiada terperi
Tersalah mengelak dewa udali
Terkenalah pinggang muda jauhari

Sudahlah hendak panjangkan madah
Ula berpatut dengan bakdah
Dewa Indra berpaling tadah
Tempat alamat berpaling padah

Alamat dewa raja yang sakti
Dendam berahi baginda nan mati
Daripada sangat menurut hati
Dibunuh Dandan arif mengerti

Tatkala rebah dewa yang pokta
Hujan berderai tagar pun serta
Tiba membangun tampaklah nyata
Pelangi membentang di sekolah kota

Pangku merandu bunyi merawan
Menyerbu harum bau sekalian
Tanda alamat dewa di awan
Hendak kembali ke atas keindraan

Setelah dilihat bujang setara
Indra Syahperi sudahlah cedera
Tangis tiada lagi terkira
Datang memeluk dengannya segera

Adapun Dandan muda terbilang
Dilihat dewa sudahlah hilang
Baginda menitahkan segala hulubalang
Hantarkan dewa kembali pulang

Supaya jangan beta salahkan
Membunuh dia tiada dikehendakkan
Ke kota sana perhantarakan
Entah di mana hendak dimakamkan

Mendengar titah Dandan Setia
Sekalian mereka pergilah dia
Membawak jenazah dewa yang mulia
Hantarkan ke kota Pelinggam Cahaya

Terkejut segala dewa dan peri
Melihat jenazah dewa bestari
Tangis sekalian mengempaskan diri
Jangan dikata sekalian menteri

Gempar konon di dalam kota
Tangis gemuruh gegap gempita
Sekalian duka dengan bercinta
Ke mana tempat hendak dikata

Dibawak masuk ke dalam istana
Diletakkan di atas geta kencana
Penuh sesak menteri perdana
Menangis mengapa muda teruna

Alkisah tersebut pula di kayang
Malam antara dengannya siang
Bunda ayahanda berhati goyang
Terkenangkan anakda belas dan sayang

Tahulah sudah betara keindraan
Anakda baginda sudah berjalan
Menangis baginda belas kasihan
Segeralah turun datang mendapatkan

Laki isteri raja udara
Turun ke dunia mendapat putera
Dagang tiada dipanjangkan cetra
Dibawak kembali dengannya segera

Kota istana dipapas segala
Serta rakyat tentara segala
Tinggallah padang seperti mula
Habis diambil raja terala

Setelah sampai senang perbuatan
Naik di kayangan baginda nan tuan
Anakda baginda lalu dihidupkan
Dengan beberapa puja-pujaan

Tujuh batang lidi juga yang kena
Dewa pun hidup daripada pana
Nama diubah duli yang ghana
Cendrung mengendra dewa laksana

Sebab demikian dinamakan serta
Kerena kecundung sisi senjata
Sekarang hidup sudahlah nyata
Masa di dunia beroleh leta

Maka dewa pun tidaklah sadar
Tatkala di dunia berperang besar
Lupa baginda melawan Nazar
Tiadalah ingat naikkan kasar

Terlalu suka ayahanda dan bunda
Diberi isteri konon anakda
Dikerjakan besar oleh baginda
Betapa adat raja yang syahda

Serta dirajakan oleh perbuatan
Sultan Mengendra dewa namanya tuan
Cundung Laksana gelara-gelaran
Karena bekas sudah tertawan

Duduklah sultan dewa Mengendra
Kerajaan di negeri Awan Berjantara
Dipangku ayanhanda sultan udara
Serta segala sedia betara

Berhenti perkataan raja kayangan
Raja dunia tersebut gerangan
Cetranya panjang bukan bilangan
Perjalanan Dandan muda pentayangan

Baharulah lapang hati yang gelabah
Karena dewa sudahlah rebah
Adalah lagi belum berubah
Adinda baginda pula menyembah

Setelah dewa sudah ke sana
Dandan berangkat ke dalam istana
Mengadap ayahanda bunda yang ghana
Berhamburlah dewa sudahlah fana

Mendam Perasat terlalulah suka
Mengucap syukur sultan paduka
Lepalah sudah dewa pokta
Tinggal anakda lagi petaka

Yang ini terlebih susahnya kita
Adinda puteri emas juita
Sama dengan mati perasaan cita
Karena tak boleh ia berkata

Bagaimana bicara dewa utama
Baik ikhtiar janganlah lama
Carikan nujum segala ulama
Bawak sekali bersama-sama

Apalah sudah dengan dibiari
Menjadi kita kurang ikhtiar
Jikalau seperti orang berlayar
Inilah nahoda asyik bersiar

Mendengarkan titah ayahanda baginda
Segeralah turun bangsawan muda
Menyuruh segala menteri bereda
Panggilkan nujum mana yang ada

Dandan berkata bodoh kelakuan
Suaranya manis merawan-rawan
Beta nan sudah hilang pikiran
Selesai satu-satu kesukaan

Belas hati segala menteri
Mendengar titah raja sendiri
Sekalian segera pergi mencari
Memanggil nujum ke sana ke mari

Dengan tidak berapa antara
Datanglah segera nujum yang gahara
Naik istana dengannya segera
Mengadap baginda tiga berputera

Adapun Dandan muda yang pokta
Adinda baginda diribanya serta
Tiadalah kering airnya mata
Berbagai ratap sahaja dikata

Tatkala datang nujum pilihan
Menyembah baginda dengan perlahan
Hatinya belas serta kasihan
Ditegur baginda dengan kesusahan

Ayuhai nujum marilah sini
Tolong lihatkan anakku ini
Sudah empat malam hal begini
Entah di mana gerangan rohani

Sungguhpun ada napas di dada
Tetapi tidak mau bersabda
Herannya rasa demikian ada
Apakah sebab bangsawan muda

Mendengarkan titah mahkota negeri
Tunduk menyembah nujum yang bahari
Masing-masing membuka ibjad sendiri
Serta dipandang dengan Nazari

Habis pandang dengan pendapatan
Berdatang sembah kepada sultan
Daulat tuanku duli telapakkan
Nyatalah sangat pada penglihatan

Adapun paduka nan gerang
Semangatnya ada dipermain orang
Entah di mana tempat sekarang
Berkelit sedikit tiada terang

Setelah didengar sultan paduka
Demikian sembah nujum belaka
Baginda pun pikir di dalam sangka
Dewa gerangan membuat petaka

Kepada anakda sultan bermadah
Akan sekarang betapalah sudah
Apalah jadi paras yang indah
Hati ayahanda terlalu gundah

Tunduk diam maharaja putera
Hati baginda rusak sengsara
Pilu dan belas tiada terkira
Memandang anakda lela mengendara

Kemudian berkata muda terala
Kepada ahli nujum segala
Cobalah apa lihatkan pula
Adakah pulang hidup semula

Nujum menyembah raja yang muda
Segera melihat barang yang ada
Dapatlah paham di dalamnya dada
Berdatang sembah seraya bersabda

Ampun tuanku muda bangsawan
Adapun akan ananda nan tuan
Hendak tukal sebarang kelakuan
Jangan tuanku menaruh rawan

Hidupnya itu tentulah pasti
Belumlah lagi bilanginya mati
Akan tetapi bijak mengerti
Hendaklah yakin dengan seperti

Adinda ini tuanku buangkan
Kepada rakit it tuanku taruhkan
Sudah dibuat baru dihanyutkan
Tetapkan hati jangan dibimbangan

Dandan mendengar kata begitu
Memandang kepada ayahanda ratu
Hati di dalam sangatlah mutu
Tidak terhemat membuatnya itu

Baik jikalau hidupnya sah
Jika tak hidup datanglah susah
Bertambah-tambah aku nan resah
Baju di badan juga yang basah

Karena ke laut hidup dibuangkan
Pancaindra yang didapatkan
Entah dimakan buaya dan ikan
Entah dipukul olehnya topan

Serta menyembah ayahanda nan tuan
Berdatang sembah suara merawan
Bagaimana bicara duli bangsawan
Patik tak masuk pada pikiran

Disahut baginda sultan bestari
Turutlah kata nujum yang bahari
Mudah-mudahan Allah memberi
Tiada begini adinda puteri

Dandan pun rasa sangatlah pilu
Air mata disapu juga selalu
Berserah kepada Tuhan yang auwalu
Sepaya kembali seperti yang dahulu

Lalu turun muda teruna
Menyuruh segala menteri perdana
Buatkan rakit janganlah lena
Karena inilah hendak berguna

Tunduk menyembah sekalian menteri
Mengerjakan titah berperi-peri
Membuat rakit sehari-hari
Tempat menganyutkan tuan puteri

Tiada berapa lamanya selang
Sudahlah rakit diperbuat orang
Indahnya konon bukan sebarang
Patutlah tempat Intan dikarang

Sudah rakit dibuat perdana
Dibawak masuk ke dalam istana
Dipersembahkan kepada sultan ghana
Serta Dandan yang bijaksana

Dandan melihat rakit nan ada
Sesak belah di dalamnya dada
Menangis meratap-ratapi tiada
Sampai pingsan bangsawan muda

Serta sadar mengempaskan diri
Disambut diriba tuannya puteri
Utama jiwaku payungnya negeri
Hilang tak dapat kakanda cari

Aduhai nyawaku emas tempawan
Betapalah jadi abang nan tuan
Tidak kusangka adinda bangsawan
Tak semena menjadi demikian

Buah hatiku usul pilihan
Matilah abang demikian olahan
Menaruh duka tiada berkesudahan
Jiwaku tidak belas kasihan

Berbagai ratap muda muktamar
Dua tiga kali pingsan tak habar
Rasanya tidak dapat disabar
Menentang adinda bagai digambar

Hendak bersama rasanya mati
Adinda tak dapat ditukar ganti
Biar kuserta sebarang pekerti
Tiada tertahan rasanya hati

Berkatalah Dandan demikian laku
Paduka adinda serta dipangku
Ya Ilahi ambillah nyawaku
Biar bersama dengan jiwaku

Seraya dipeluk adinda nan tuan
Batu kepala emas tempawan
Molek majelis permai bangsawan
Bawaklah kakanda sama mengawan

Terlalu belas ayahanda dan bunda
Melihat laku paduka anakda
Segera dipujuk oleh baginda
Diamlah tuan bangsawan muda

Serahkan adinda wahai baginda
Kepada Tuhan menjadikan kita
Dipanjangkan Allah umur semata
Turutlah nujum yang punya kata

Mendengarkan pujuk ayahanda sendiri
Serta bunda permaisuri
Rebah pingsan bijak jauhari
Disambut baginda anakda puteri

Dimasukkan sekalian yang indah-indah
Segala pakaian lengkaplah sudah
Subang dan gelang dokoh bertatah
Parasnya mejelis manis bertambah

Seperti ulat konon maknanya
Seorang pun tidak menaruh ria
Ratap dan tangis juga sedia
Terkenangkan puteri intan mutiara

Isi negeri sangat bercinta
Apatah lagi duli mahkota
Siang dan malam dengan air mata
Demikianlah konon pada cerita

Terhenti dahulu kisah baginda
Tersebut Dandan paduka anakda
Beranyut menurut rakit adinda
Dipukul gelombang porak-peranda

Terbaliklah rakit Dandan putera
Orang mengikut melihat ketara
Berdebarunya hati tiada terkira
Apakan daya budi bicara

Diceritakan orang punya rencana
Dandan Setia putera maulana
Baginda disambar buaya yang hina
Dibawaknya berenang entah ke mana

Hilanglah baginda bersama-sama
Tiada tempat kelihatan ruma
Hilang di dunia meninggalkan nama
Entah ke mana ia menjelma

Buaya itu sangat besarnya
Sama sekali Dandan ditelannya
Terhentilah dahulu kisah ceritanya
Segala yang balik sangat dukanya

Adapun rakit puteri bangsawan
Entah ke mana hanyut mengawan
Hilanglah ghaib dimata kawan
Bertambah sahaja susahnyanya tuan

Selang tidak berapa lamanya
Rakit tiada apa bahayanya
Ke suatu negeri sampai habarnya
Terhenti di sana konon dianya

Alam Baiduri negeri bernama
Ardan Percanta raja utama
Kerajaan besar bukan utama
Banyak hulubalang menteri panglima

Dicetrakan orang yang punya cerita
Seorang laki-laki putra mahkota
Paras laksana gambar dipeta
Elok majelis jangan dikata

Namanya raja Syahbendra Indra
Umurnya sedang rumaja putera
Gagah berani tiada terkira
Tiada bertanding di dalam negara

Putih persih wajah cemerlang
Cantik molek sedang terbilang
Kasih ayahanda bukan kepalang
Belum beristeri wajah gemilang

Berapa ayahanda hendak memberi
Tiadalah mau muda bestari
Jika diusik segala menteri
Sampainya marah mahkota negeri

Sedang elok segala perempuan
Ditawarkan baginda ananda nan tuan
Tiada berkenan muda bangsawan
Demikianlah konon hal kelakuan

Banyaklah anak raja puteri belaka
Elok mejelis bagai dijangka
Seorang tiada dipandang nan suka
Apabila dipandang dipalingkan muka

Jijik saja kepada hatinya
Memandang perempuan meluat katanya
Heranlah hati ayahanda bundanya
Mengapakah sebab demikian puteranya

Dicetrakan orang empunya Nazar
Ada kepada suatunya malam
Raja Syahbendra muda pualam
Bermimpikan bulan jatuh ke dalam

Jatuh ke atas ribaan sendiri
Cahayanya terang memenuhi puri
Cahaya memancar ke sana ke mari
Terlalu suka muda bestari

Sedang dipangku muda yang pokta
Disambar garuda hilang di mana
Raja terkejut lemah anggota
Sepertikan sungguh perasaan cita

Menyesalnya rasa bukan kepalang
Berpikirlah putera seorang-orang
Aku bermimpi bulan nan terang
Apakah arti gerangan sekarang

Tiadalah tentu rasa pikirnya
Oleh terkenang akan mimpinya
Gundah gulana di dalam hatinya
Mengeluh mengucap seorang dirinya

Telah siang hari nan sudah
Bangunlah raja paras nan indah
Bersiram ke taman berhati gundah
Mimpi demikian apakah padah

Sudah bersemayam raja Syahbendra
Naik ke istana duli baginda
Lalu berangkat mendapatkan bunda
Bermohon ke laut mendapatkan ayahanda

Hendak bermain pergi menjala
Dilepaskan oleh raja terala
Pergilah tuan mercu gemala
Janganlah lengah mengerna lela

Telah dilepaskan olah ayahanda
Terlalu suka raja Syahbendra
Berangkatlah konon putera baginda
Diiringkan wazir sekalian mamanda

Seketika berdayung segala perwira
Sampai ke laut dengannya segera
Lalu bermain Syahbendra Indra
Sambil menjala di tepi segara

Sedang leka muda teruna
Manjala bersama menteri perdana
Hati baginda bimbang gulana
Terkenangkan mimpi tiada semena

Syahdan ada pun rakitnya puteri
Mengapung-apung di tengah bahari
Rupanya indah tiada terperi
Dipandang jauh gunung berseri

Terlihat kepada rajanya muda
Rakit sebuah di laut nan ada
Bertitah manis usul yang syahda
Memandangkah sekalian atau tiada

Jika tak salah pada penglihatan
Seperti rakit tampak kelihatan
Terkapung-kapung pada tengah lautan
Rupanya indah bukan buatan

Kayuhlah segera kita melihatnya
Supaya nyata segala warnanya
Entah apa gerangan dibalasnya
Belumlah tampak lagi rupanya

Setelah didengar sekalian mereka
Berkabut segera tiadalah leka
Memandang rakit terlalu suka
Berkayuh tu sambil gurau jenaka

Seketika berkayuh sampailah tuan
Kepada rakit Intah Pilihan
Raja bertitah suara perlahan
Apakah ini demikian olahan

Adapun akan tuannya puteri
Di dalam kelambu kuning berseri
Tirai terlabuh kanan dan kiri
Sekalian tercengang herankan diri

Raja Syahbendra lalu berkata
Coba memanda dekatkan beta
Hendak melihat kelambu nan nyata
Apakah isinya di dalamnya serta

Tirai kelambu lalu disingkapnya
tampaklah wajah taserelah cahayanya
Hilanglah arwah dengan seketikanya
Menentang paras sangat indahnya

Serta terpandang raja teruna
Parasnya puteri amat sempurna
Arwah melayang entah ke mana
Rebah pingsan putera maulana

Sapu muka olahnya menteri
Barulah raja sadarkan diri
Singkap baginda kelambu masri
Duduk baginda di sisi puteri

Berkata raja perlahan suara
Memandang wazir menteri perwira
Puteri nan siapa empunya putera
Parasnya elok tiada terkira

Hendak pun beta katakan mati
Napas itu adalah pasti
Berbalik heran rasanya hati
Apa mulanya demikian pekerti

Tiada tersabar raja yang syahda
Dirasa baginda napas di dada
Turun naik rasanya ada
Tetapi rupanya sadar tiada

Terlalu sangat belas kasihan
Terasa berahi tiada tertahan
Memandang paras Intan Pilihan
Digerakkan baginda dengan perlahan

Katanya wahai adinda puteri
Sadarkan tuanku mari berper
Sebab pun kakanda datang ke mari
Mengadap baginda lela bestari

Bangunlah tuan mari berkata
Dari manakah datang mengerna denta
Mulanya apa emas juita
Maka demikian cerminnya mata

Seraya disambut serta dipangku
Kasih dan sayang rupa dan laku
Aduhai tuan nyawa badanku
Perhambalah abang oleh tuanku

Berbagai pujuk dengan cumbunya
Terlalulah sangat akan berahinya
Tiadalah dua rasa sukanya
Tersadar konon akan mimpinya

Berpikirlah raja hati di dalam
Inilah takbir mimpiku semalam
Melihat bulan jatuh ke dalam
Rupanya itu gemala alam

Raja bertitah kepada orangnya
Segera berdayung kamu semuanya
Sekalian pun segera memaut dayungnya
Terlalu gemuruh bunyi airnya

Rakit puteri dirapat habarnya
Raja nan asyik meriba habarnya
Tirai kelambu semua dicabutnya
Gemerlapan cahaya intan permatanya

Orang berdayung deras sekali
Sekoci nan bagai si rajawali
Dengan seketika sampai terjali
Naik segala menteri usali

Mengusung rakit masuk ke kota
Dibawak ke istana sekali bertahta
Sultan dan suri terkejut serta
Apakah ini pendapat anak kita

Dekat peraduan rakit diletakkan
Baginda pun heran bertanyakan
Jikalau kiranya barang yang bukan
Masa demikian menteri membuatkan

Setelah diletakkan konon di situ
Menteri menyembah kepadanya ratu
Tuanku anakda ada di situ
Cobalah lihat di dalamnya itu

Segeralah datan paduka suri
Serta disingkap kelambu masari
Terpandang anakda muda jauhari
Meriba seorang tuannya puteri

Terlalu sangat baik parasnya
Gilang gemilang nur wajahnya
Bulan mengambang cahaya mukanya
Pada masa itu tiada taranya

Suri pun heran seketika kelu
Melihat puteri elok terlalu
Pakaiannya lengkap kain dan baju
Subang dan gelang samalah padu

Baginda sultan melihat adinda
Segeralah datang pulak baginda
Terpandang kepada paduka anakda
Meriba seorang puteri yang syahda

Baginda pun mengucap berkata segera
Di mana diperoleh ayuhai putera
Disembahkan menteri dengan sejahtera
Anakda mendapat di tengah segara

Dipersembahkan habis dengan seperti
Puteri nan hidup selaku mati
Sungguh pun ada napasnya pasti
Di seru tiada menyahuti

Setelah didengar baginda keduanya
Terlalu sangat suka citanya
Mendapat puteri tiada harganya
Sebuah negeri bukan tukarnya

Paduka suri lalu berkata
Anakda baginda dipandang mata
Jika puteri boleh ber warta
Anakda wai kelak bernazarnya kita

Berdatang sembah raja Syahbendra
Ampaun tuanku ayahanda bunda
Inilah baru pertemuan anakda
Boleh ditabal oleh baginda

Jika bukan dengan puteri ini
Wallah tiada anakda berbini
Biarlah bujang sampai ke fani
Anakda putuskan hara di sini

Setelah didengar seri betara
Sembah anakda Bendra Indra
Belas kasihan tiada terkira
Makin bertambah rasanya lara

Susahnya hati serta sayangnya
Melihat puteri elok rupanya
Bernazarlah dengan berapa niatnya
Mintakkan sadar puteri adanya

Gemparlah habar di dalamnya negeri
Mengatakan raja mendapat puteri
Parasnya laksana anak baiduri
Di dalam alam sukar dicari

Adapun raja muda yang pokta
Mengalih puteri ke paraduan serta
Dilabuhkan tirai dewangga permata
Ianya sama duduk bertahta

Terlalu sangat gilanya tuan
Makan minum di dalam peraduan
Puteri tak lepas dari pangkuan
Berbagai saja pujuk cumbuan

Wahai adinda betapalah sudah
Majelisku tiada mau bermadah
Duduk kakanda tunduk tengadah
Menantikan sadar paras yang indah

Harapnya abang terlalulah amat
Kepada jiwaku putih yang lumat
Dahulu Allah kemudian Muhammad
Mintak perhamba jikalau selamat

Demikianlah raja muda bestari
Selama mendapat tuan puteri
Duduk meriba sehari-hari
Tiadalah ia bergerak bergeri

Kaul dan nazar tidak bercedera
Mohonkan nyawanya supaya ada
Samalah dengan ayahanda dan bunda
Demikianlah juga Syahbendra

Tiadalah jauh tiga berputra
Duduk hampir puteri mengendra
Jarang ke balai sultan negara
Melainkan duduk di dalam pura

Terhenti perkataan raja Syahbendra
Sangat bercinta duli baginda
Susahnya hati ayahanda bunda
Belas kasihan melihat anakda

Empat puluh hari lama dikata
Dianya meriba puteri yang pokta
Kurus kering badannya nyata
Siang dan malam bersengkang mata

Alkisah tersebut rencana
Ayahanda bunda puteri mengerna
Tahulah sudah betara yang ghana
Anakda baginda sudah di sana

Didapati seorangnya putera
Muda teruna sedang asmara
Baginda pun belas tiada terkira
Dipulangkan semangat anakda segera

Telah kembali semangatnya puteri
Dipangkuan raja menggerakkan diri
Mata dibuka durja berseri
Sambil memandang kanan dan kiri

Perasaan hati puteri itu
Suara Dandan pujuk dan cumbu
Perkataan manis halus merdu
Seolah-olah buluh perindu

Lalu dipandangnya dengan seperti
Ditatapnya raja diamat-amati
Dikenalnya nyata sifat yang pasti
Bukannya Dandan muda yang sakti

Dewa pun bukan kepada rupanya
Siapalah pulak gerakan dianya
Sampai ke tempat bukan semuanya
Terlalu masygul di dalam hatinya

Dirasanya pula pakaian diri
Berubah banyak daripada sehari-hari
Cincin penuh semuanya jari
Gelangnya empat kanan dan kiri

Puteri pun heran rasanya metu
Melihatkan dirinya demikian itu
Lalu menangis usul yang tentu
Hendak turun daripada pangku

Syahnendra Indra sangat suka cita
Melihat puteri bergerak anggota
Mengucap syukur semata-mata
Dipeluk dicium seraya berkata

Hendak ke mana emas tempawan
Molek nan kenal abang nan tuan
Empat puluh hari abang merawan
Adinda di riba di atas pangkuan

Siang malam kakanda bernazar
Mohonkan nyawa supaya sadar
Berapa lama kakanda bersandar
Diusung menteri sama bergandar

Adapun tuan seri mahkota
Sudah untung badannya beta
Olahnya biar kakanda cerita
Dengarlah tuan emas juita

Abang menjala suatu hari
Bertemu dengan rakit adinda puteri
Lalu kakanda mengambil sendiri
Tuan digerakkan tiada terperi

Sungguhpun ada nafas di dada
Kakanda menyeru sadar tiada
Dibawak kembali olah mamanda
Bertunggu semua ayahanda bunda

Setelah didengarnya olehnya puteri
Cerita raja muda bestari
Ia pun pikir hati sendiri
Matinya aku dahulu bahari

Sampainya hati orang di sana
Dibuangnya aku selaku hina
Baiknya raja simpang berguna
Dikutip dibawak kedalam istana

Teringatlah akan kakanda paduka
Hati di dalam bagainya luka
Tidak sekali disangka-sangka
Bercerailah dengan adik dan kaka

Titah tertahan hatinya puteri
Lalu menangis mengempaskan diri
Segera dipujuk muda jauhari
Diamlah tuan mahkota negeri

Berkata puteri di dalam hati
Daripada demikian biarlah mati
Dibunuh raja beta nan pasti
Tidak kuasa begini pekerti

Daripada hidup segenap desa
Biarlah tentu badan binasa
Ayahanda bunda sampainya rasa
Tiada rupanya usul periksa

Belasnya hati raja Brendra Indra
Disambut diriba dengannya segera
Jiwaku jangan berkalbu cedera
Di sinilah ganti bumi negara

Majelis wai jangan bercinta
Terjadilah jadi tajuk mahkota
Terjunjung di atas jemalanya beta
Rusak binasa samalah kita

Emas merah penglipur lara
Semua termaklum kepada mengendra
Harapnya abang terlebih mesra
Kepada nyawaku mintak pelihara

Berbagai dengan cumbu-cumbuan
Dipeluk dicium atas pangkuan
Mahkota kakanda diamlah tuan
Janganlah sangat dibawa rawan

Sudah nasib malang mengguna
Hidup berhambakan orang yang hina
Harapnya abang terlalu bena
Mintak terima sebarang guna

Diam puteri mendengarkan reka
Mungkin bertambah rasa tak suka
Tunduk menangis menarikkan muka
Hendak mati dengan seketika

Raja melihat kelakuan puteri
Bodohlah akal dengan pekerti
Cumbu yang manis juga diberi
Serta dengan merendahkan diri

Dipeluk dicium dipangku diriba
Adindaku tuan Indra sekurba
Hati kakanda bagai dituba
Terpandang tuan maluku tiada

Mendengarkan pujuk muda yang bisi
Sedikit tiada yang selasi
Hatinya puteri bertambah basi
Berjenis-jenis berbagai-bagi

Raja Syahbenra susah kelakuan
Menyeru ayahanda bundanya tuan
Segeralah datang sultan bangsawan
Laki isteri masuk peraduan

Serta terpandang seribu pati
Tuan puteri hiduplah pasti
Sangatlah suka rasanya hati
Mengucap syukur tiada berhenti

Laki isteri bertitah serta
Wahai anakku cahayanya mata
Janganlah tuan sangat bercinta
Bangunlah tuan berkata-kata

Tuan puteri sangatlah duka
Sedikit tiada manaruh suka
Pujuk sultan berbagai neka
Tidak lagi tertentu muka

Lalulah bangun puteri utama
Menyembah baginda keduanya sama
Dipeluk dicium sultan bernama
Kasih dan sayang bukan utama

Seraya bertanya duli baginda
Siapalah tuan namanya anakda
Di mana negeri ayahanda dan bunda
Mulanya apa porak peranda

Puteri mendengar titahnya ratu
Segera menjawab usul yang tentu
Suaranya manis bukan suatu
Segala yang mendengar berhati mutu

Adapun nama ayahanda bundanya beta
Mendam Perasat duli mahkota
Permaisuri Indra Gemaladenta
Yaitu bunda patik yang nyata

Dendam Berahi namanya negeri
Dialahkan oleh Indra Syahperi
Patik tercampak jatuh ke mari
Dibuangkan ayahanda laki isteri

Demi didengar mahkota
Baginda pun sangat heranlah rasa
Mendam Perasat raja kuasa
Terlebih mulia pada ini masa

Apakah sebab jadi ketiwaran
Dialahkan oleh raja' keindraan
Pada ini waktu baginda sultan
Terlalu besar tahta kerajaan

Kemudian baginda bertanyalah pula
Wahai anakku Mercu Gemala
Bersuamikan kakanda adalah rela
Ayahanda kawinkan jangan gendala

Setelah didengar puteri dermawan
Titah baginda raja bangsawan
Rasanya sangat pilu dan rawan
Terkenangkan kakanda muda setiawan

Tunduk berhamburan airnya mata
Dengan perlahan menjawab kata
Kepada masa mohonlah beta
Tiadalah reda rasanya cita

Tersenyum manis seri betara
Memandang isterinya serta putera
Tunduk tersenyum raja Berendra Indra
Hati bertambah edan asmara

Setelah sudah berperi-peri
Permai memimpin tangan putri
Semayam di atas geta baiduri
Diadap pengasuh kanan dan kiri

Isi istanan serta terpendang
Heran tercengang sekalian orang
Memandang paras rasanya goyang
Jatuh sebentar kasih dan sayang

Masing-masing memujikan rupanya
Belum pernah seumur hidupnya
Melihat orang begini eloknya
Tetapi belum tahukan namanya

Karena ia tiada berhabar
Namanya itu tiada keluar
Menjadi diberi baginda nan gelar
Disebut orang kecil dan besar

Gemala Mercu puteri dinamakan
Nama rupanya sangat berpatutan
Wajahnya persih laksana intan
Sekalian yang melihat salah ingatan

Maka gemparlah di dalamnya negeri
Mengatakan hidup tuannya puteri
Rupanya elok tiada terperi
Seputar alam sukar dicari

Ramailah datang segala perempuan
Bini menteri hulubalang pahlawan
Mengadap suri raja bangsawan
Terpendang puteri tercengang heran

Demikianlah konon kepada cetranya
Di dalam negeri sangat harumnya
Memuji puteri elok parasnya
Seorang tiada tolok bandingnya

Maka sehari-hari permai baginda
Memujuk puteri lela yang syahda
Hendak dikawinkan dengan anakda
Tuan puteri maunya tiada

Adapun akan raja Berendra Indra
Berahikan puteri tiada terkira
Apabila malam masuklah segera
Datang mendapatkan lela mengendra

Serta datang memegangkan puteri
Hendak ke luar tiada diberi
Pangku dan belai cumbu dikeluari
Hendak ke mana juitaku lari

Puteri menangis seraya berkata
Anak raja baik lepaskan beta
Jangan begini membuat kita
Tidak tertahan rasa anggota

Tersenyum manis raja Syah Berenda
Dipeluk dicium seraya bersabda
Seri mahkota tuan adinda
Mengapakah nyawa bencikan kakanda

Tiadakah sudi emas sekati
Perhambakan abang yang hina pekerti
Maksud kakanda di dalam hati
Hendak bersama hidup dan mati

Baginda berkata dengan lemah lembut
Dipeluk dicium serta disambut
Hendak dipegang puteri nan cabut
Raja tertawa segera direbut

Berkata manis tangan dipegangkan
Diangkat naik di atas ribaan
Emas merah seri keindraan
Jangan dibuat ini pekerjaan

Sabar dahulu apalah kira
Janganlah hendak membunuh segera
Sampainya hati mahkota indra
Tiadalah rupanya tuan nan mesra

Bulang hulu baginda letakkan
Puteri baring bersamaan
Pujuk dan cumbu serta dikenakan
Manis seperti madu curahan

Aduhai adinda gunung mestika
Perhambalah tuan apalah kaka
Harapnya abang mintak persaka
Janganlah kiranya sampai murka

Tiada tertahan rasanya abang
Maksudnya kakanda tiada tercabang
Kasad di hati bersabang tumbang
Tiadalah kakanda sak dan bimbang

Oleh bukan kakanda bersenda
Percintaan tuan nyawa kakanda
Tahanlah abang porak peranda
Sebab karena paduka adinda

Aranangsuna junjungan hulu
Molek wai jangan menaruh pilu
Niat kakanda sudah terdahulu
Gustilah patut menuding malu

Dipeluk dicium muda yang pokta
Seluruh tubuh sekalian rata
Emas tempawan seri mahkota
Sampaikan apa maksudnya beta

Mendengar pujuk muda teruna
Sangat menangis puteri mengerna
Serba salah rasa tak kena
Hati di dalam gundah gulana

Seraya turun dari pangkuan
Mengempaskan diri di dalam peraduan
Dipeluk dicium muda bangsawan
Utama jiwaku diamlah tuan

Puteri sebagai juga merenta
Menumbuk menampar samalah serta
Sambil menangis ia berkata
Beribu ampun lepaskan beta

Dengan sebenar beta berhabar
Hati di dalam terlalu gobar
Siang dan malam berdebar-debar
Hendaklah juga banyaknya sabar

Mendengarkan madah tuan puteri
Tersenyum menjawab raja bestari
Diamlah tuan mahkota negeri
Janganlah tuan mengempaskan diri

Membuat sakit badanmu tuan
Apa yang susah hati bangsawan
Kepada kakanda habarkan ketauan
Sampai kakanda tahu anggaran

Mejelisku jangan amat bercinta
Wajah yang manis berubah leta
Sayang terbuang airnya mata
Harga setimbang nyawanya beta

Kakanda bertanya ayuhai gusti
Apa yang dikenang tuan ingati
Siang dan malam demikian pekerti
Mengerna tiada bersuka hati

Niat kakanda sedianya kala
Tuanku dijunjung di atas kepala
Adindalah jadi tajuk gemala
Habis termaklum semua segala

Tuan puteri wajah gemilang
Akal cerdik bukan kepalang
Aku di sini laksana belakang
Jika satu hal seorangku hilang

Jika demikian baik disukai
Benci di hati aku lindungi
Kehendak raja aku turutkan
Lagipun dapat tahta kerajaan

Habis pikir dengan kira-kira
Bermadah manis merdu suara
Sekali kakanda kasih dan mesra
Terlebih beta mintak pelihara

Beta nan tentu sudahlan nyata
Hamba kepada duli mahkota
Jika tak sebab duli mahkota
Adat tak dapat bertemu beta

Sebab karena raja beta begini
Menjadi hidup yang sudah fani
Apa perintah beta tahani
Nama membantah tiada berani

Akan tetapi raja pilihan
Janganlah konon demikian olahan
Beta di sini jangan didapatkan
Jika begini jadi perbantahan

Demikian kehendak beta sekarang
Jangan dibuat yang mana dilarang
Apa yang tiada kesukaan orang
Hendaklah tahan jangan memberang

Tersenyum Raja Syahbendra Indra
Dipeluk dicium kasih dan mesra
Emas tempawan patukara
Mandi nyawaku ke luar bicara

Bijaksana gunungnya intan
Sebarang bicara sangat berpatutan
Sangatlah padan menjadi sultan
Disembah orang betina jantan

Tuan puteri menjawab kata
Janganlah pula dipuji beta
Terlalu sakit rasanya cita
Baiklah raja bertobat serta

Tersenyum manis raja jauhari
Diangkat diriba dicium jari
Batu kepala mahkota negeri
Sapu terala payan dicari

Merebahkan ulu digalangkan lengan
Terletak di pinggang di sebelah kanan
Bawa kakanda mahkota junjungan
Penyudahan dunia inilah gerangan

Demikian kata raja bangsawan
Selama ini abang nan tuan
Belum pernah memegang perempuan
Baru kepada emas tempawan

Selama ini kakanda hajati
Jika tak dapat bagai di hati
Biarlah bujang sampai ke mati
Demikianlah adinda kakanda pasti

Puteri pun geram sangat rasanya
Melihat raja demikian olahnya
Terlalu sakit di dalam hatinya
Menarik sulubung berdiam dirinya

Tertawa sedikit raja Syahbendra
Lalu beradu duli baginda
Akan tetapi cedera tiada
Karena kalbunya tengah menggoda

Dagang tiada dipanjangkan kalam
Dengan demikian habislah malam
Berangkat bersiram puterinya alam
Sudah bersiram balik ke dalam

Mengadap ayahanda bundanya tuan
Tunduk menyembah muda bangsawan
Sedap manis barang kelakuan
Memberi hati pilu dan rawan

Paduka suri memberikan cerana
Bermadah manis dengan sempurna
Santap sirih muda teruna
Semalam anakda pergi ke sana

Tunduk tersenyum muda yang pokta
Berdatang sembah kepada mahkota
Semalam anakda ke sana serta
Sekarang ini mengikutlah kata

Apa perintah mahkota negeri
Menurutlah sudah tuan puteri
Redalah ia menjadi isteri
Semata-mata menyerahkan diri

Setelah baginda mendengarkan mereka
Puteri menurut sudahlah suka
Sangatlah ria sultan paduka
Pintu sorga rasa terbuka

Mengucap syukur raja muktabar
Kepada Tuhan Azizilghafar
Inilah tuan berkatnya sabar
Sebarang suatu janganlah ghojar

Baginda pun turun ke balai seri
Didapatnya hadir segala menteri
Baginda semayam sambil berseri
Siaplah kakanda sekalian diri

Mulakan kakanda pekerjaan senda
Hendak mengawinkan paduka anakda
Pungutkan segala anak biduanda
Akan penjawat bangsawan muda

Tunduk menyembah menteri sekaliannya
Segera mengerjakan titah rajanya
Hulu dan hilir semua dikerahkan
Segala takluk surat diberinya

Pada esok hari segala perdana
Memulakan pekerjaan dengan sempurna
Ramai berhimpun di sini-sana
Sekalian perempuan masuk istana

Terlalu besar konon kerjanya
Segala permainan berjenis macamnya
Siang dan malam sangat riuhnya
Orang pun sangat amat ramainya

Berjenis permainan sabung dan judi
Mungkin bertambah pula menjadi
Segala pahlawan johan dan adi
Bermain sampai bertaruhkan abdi

Gedung dan kapal banyak binasa
Karena bermain suka termasa
Taruhan bukan ribu dan laksa
Kepada raja membuatkan jasa

Di dalam istana apatah lagi
Segala isteri raja yang tinggi
Ada yang bermain tabal dan judi
Sampai beribu taruh dibagi

Demikianlah konon kepada cetranya
Kerja baginda sangat besarnya
Empat lima gedung sudah dibukanya
Menjamu segala hamba sahayanya

Terhenti dahulu perkataan ratu
Tengah bekerja baginda itu
Anakda baginda hidup di situ
Sudah tak sudah belumlah tentu

Kisah tersebut bermula kalam
Dicetrakan orang yang punya nazam
Dandan Setia putera syah alam
Dibawa buaya timbul tenggelam

Akan tetapi tiada mengapa
Sekedar ditelannya usul yang sapa
Mara dihadapan hampir berjumpa
Hati tiada lamanya berapa

Ketiga bulan Dandan Setia
Baginda di dalam perut buaya
Ditakdirkan Allah Tuhan yang kaya
Ke alam baisuri sampailah dia

Sampai ke sana buaya keparat
Mati terhantar di tepi darat
Hancur luluh perutnya sekerat
Tampaklah wajah paduka hadirat

Tempatnya mati di ujung negeri
Hampir rumah kebayan yang bahari
Kebayan nan miskin tiada terperi
Kebun-kebunan itulah pencari

Di dalamnya kebunnya adalah belaka
Bunga-bunga berjenis neka
Kembangnya hadir setiap ketika
Bukannya lain ada pusaka

Pada satu hari dicetrakan orang
Nenek kebayan turun berkarang
Membawa raga sebilah parang
Seekor anjing terlalu garang

Kebayan berkarang sambil merotuk
Marahkan anjing katanya kutuk
Entah apa gerangan disalaknya datuk
Yang ada menjadikan aku terjatuh

Sambil memandang kanan dan kiri
Terpandang buaya kebayan pun lari
Hati terkejut tiada terperi
Kemudian baharu pula dihampiri

Datang mendapat dilihat pasti
Rupanya buaya sudahlah mati
Lalu dilihat diamat-amati
Tampak sifat muda yang sakti

Sekerat kaki sahaja yang nyata
Terlalu elok jarinya nyata
Suatu pun tiada cela dan leta
Hati kebayan sangat sukacita

Pikirnya ini nyatalah manusia
Jahat sekali rupa buaya
Orangnya cantik muda belia
Di mana gerangan bundanya dia

Lalu segera mengambil parangnya
Perut buaya perlahan dibelahnya
Tesorelah muka sangat indahnya
Nenek kebayan tercengang memandangnya

Belas kasihan sertalah ada
Lalu dirasanya nafas di dada
Turun naik berhenti tiada
Sekedar pingsan bangsawan muda

Kebayan pun suka bukan kepalang
Melihat paras wajah gemilang
Pakaiannya lengkap dokoh dan gelang
Cantik molek sangat terbilang

Kebayan pun pikir di dalamnya cita
Bukan nan bukan orang yang leta
Entah pun anak raja mahkota
Disambar buaya jadi cerita

Terlalu sangat rasanya cita
Diambilnya air disapunya muka
Sambil berkata berbeka-beka
Sudahlah tuan intan mestika

Berbagai bunyi kebayan berperi
Dandan tiada sadarkan diri
Lemah lembutnya tangan dan jari
Semuanya pucat tiada berseri

Kebayan tiada lagi ketahuan
Meminta tolong tiada berkawan
Lalu didukungnya muda bangsawan
Naik ke rumah dibawahnya tuan

Setelah diletak kepada tempatnya
Duduk kebayan dengan tangisnya
Tiada berhenti lagi diusapnya
Serta dengan tawar jampinya

Diceritakan orang yang empunya peri
Adalah kabarnya dua tiga hari
Sadarlah konon muda bestari
Dapat membuka mata sendiri

Akan tetapi laginya lemah
Sendi anggota bagai dimamah
Melihat dirinya diam di rumah
Terlalu heran muda muktamah

Tersadarlah akan adinda tuan
Gemala Ajaib lela bangsawan
Hancur luluh tiada ketahuan
Bertambah saja rasanya rawan

Tiada dapat baginda kenangkan
Saklah belah pula memikirkan
Bertambah pula saja menyakitkan
Allah saja yang memelihara

Tiada tertahan rasanya hati
Pingsan seketika muda yang sakti
Kebayan segera datang melihati
Pujuk gurindam tiada berhenti

Dandan pun sadar memandang rata
Kepada nenek terlihat nyata
Dengan perlahan mengeluarkan kata
Tiada terbalas olehnya beta

Nenek wai beta bertanya peri
Apakah nama intannya negeri
Karena beta tiada mengetahui
Bukannya sadar tiba ke mari

Daifnya badan terlalu fana
Hendak dikatakan kepada siapa
Selama dijadikan ibu dan bapa
Azab demikian baharu berjumpa

Ada pun Dandan berkata-kata
Sambil berhamburan airnya mata
Terlalu rawan rasanya cita
Terkenangkan kepada emas juita

Nenek kebyan menjawab sabda
Wahai cucuku bangsawan muda
Alam Baiduri negeri yang ada
Ardan bercinta raja yang syahda

Kerajaan besar tiada berlawan
Seorang laki-laki puteranya tuan
Baik rupanya dengan kelakuan
Belum beristeri muda bangsawan

Namanya raja Syahbendra Indra
Umurnya sedang remaja putera
Sempurna halus budi bicara
Tiada berbanding di dalam negara

Berapa ayahanda hendak memberi
Anakda belum hendak beristeri
Sangatnya elok parasnya puteri
Apabila bertanya berdiam diri

Entah bagaimana habar sekarang
Nenek pun mendengar habarnya orang
Matanya tiada memandang terang
Tetapi bukan nenek mengarang

Suatu hari raja terala
Bermain ke laut pergi menjala
Habarnya dapat suatu gemala
Cahayanya terang amat bernyala

Dalam rakit konon didapati
Sungguhpun hidup serupa mati
Terlalu suka raja yang sakti
Sekarang hidup sudah seperti

Anak raja itu sangat gilanya
Puteri nan tiada mau habarnya
Entah bagaimana pujuk cumbunya
Sekarang ini hendaklah dianya

Tengah bekerja rajanya negeri
Hendak mengawinkan tuannya puteri
Orang bermain sehari-hari
Itulah pukanya kedengan ke mari

Nenek tiada melihat serta
Sekedar mendengar orang berkata
Habarnya puteri gemala mahkota
Laki isteri hendak ditahta

Habis habar nenek bercetra
Didengan Dandan muda mengendra
Baginda tiada terkira-kira
Arwah melayang lemah selera

Tubuh yang sakit belumlah kuat
Mendengar demikian bertambah berat
Menaruh percinta hati kelurat
Lalulah pingsan muda yang gherat

Terkejut kebayan orang yang tua
Segera disambut katanya nyawa
Mengapakah sebab utama jiwa
Mendengar demikian jadi kecewa

Diusik kebayan segala anggota
Sadarlah konon muda yang pokta
Memandang nenek seraya berkata
Jikalau begini matilah beta

Bukannya sampai isyarat kekuatan
Tambahan pula dengan kesakitan
Bergerak sedikit lagikan bentan
Sudahlah nasib ini suratan

Nenek kebayan bertanyalah pula
Diceritakan Dandan dari pada mula
Habiskan cerita konon segala
Asalnya itu raja tergalah

Nenek kebayan mendengar cerita
Lalu menyembah dengannya segera
Sambil berkata kasih dan mesra
Jangan tuanku berhati lara

Sabarlah tuan mahkota rana
Jika ada tuah tiadakan ke mana
Baik badan biar sempurna
Patik membawak cumbu ke sana

Boleh mengadap patik sendiri
Apabila kerap masuk ke negeri
Nenek mengadap adinda puteri
Satu masalah kita nan cari

Dandan mendengar kata begitu
Lalu mengeluh usul yang tentu
Hati di dalam terlalulah metu
Laksana kaca jatuh ke batu

Dengan perlahan menjawab sabda
Esoklah nenek bicara yang ada
Saja pergilah jangan tiada
Ke kota raja sultan beryada

Jualah bunga beta karangkan
Ke dalam kota nenek bawakan
Dua tiga duit nenek terimakan
Daripada sehari-hari ini murahkan

Tunduk menyembah kebayan yang bahari
Memetik bunga turun sendiri
Berbagai jenis konon habari
Dibawak kehadapan muda bestari

Dandan nan belum lagi bergaya
Mukanya pucat belum bercahya
Sampai baring mengaranglah ia
Karangan indah terlalu mulia

Gubah berawan berselang-selang
Eloknya konon bukan kepalang
Sudah dikarang bubuh didulang
Kebayan memuji berulang-ulang

Salangkan baring lagi sekian
Karena tiada pernah demikian
Alangkah heran kelak sekalian
Istimewa duduk kata kebayan

Dagang tiada panjangkan peri
Setelah siang sudahlah hari
Berjalankan kebayan masuk ke negeri
Tinggallah Dandan seorang diri

Kebayan berjalan merata-rata
Lalulah masuk ke dalamnya kota
Orang nan tengah gegap gempita
Bergolot saja dipandang mata

Kebayan menyerbu masuk berjaja
Ke tempat orang duduk bekerja
Banyak di situ anak raja-raja
Masing-masing konon melihatnya saja

Serta dicapai bunga dibelek
Gaduh sekalian mengatakan pelik
Memandang gerangan heran terlelek
Kueh nan indah terlalu molek

Ramai berbuat segala dayang-dayang
Membeli Buah satu seorang
Melihat awannya terlalu sayang
Arwah di dada hampir malayang

Ramainya bertanya kepada kebayan
Nenek nan banyak pulak kepandaian
Berjaja dahulu tiada demikian
Menjadi heran sahaya sekalian

Dayang seorang menjawab sabda
Nenek nan tentu manaruh muda
Dahulu belum demikian ada
Baharu kepada ini bakda

Kebayan menjawab dengan perlahan
Sahaya mengambil akan upahan
Membuat sendiri sangat kebodohan
Tiada mengerti demikian olahan

Maka berpesan dayang segala
Esok berjalan ke marilah pula
Disahut kebayan entah bila
Berjalan selalu tiada terhela

Setelah sudah demikian peri
Kebayan bertanya kepada Dang Seri
Bilakah kerja mahkota negeri
Aku hendak datang kelak ke mari

Disahut dayang katanya itu
Esoklah konon khabar bersatu
Karena genap sudahlah tentu
Empat puluh hari sampailah waktu

Setelah didengar kebayan berada
Ia kembali lena tiada
Naik mengadap bangsawan muda
Lalu dihabarkan warta yang ada

Demi didengar demikian peri
Berubah muram wajah berseri
Naik gementar tubuh sendiri
Menahan hati sehari-hari

Tiada daya hendak membuat
Tulang dan sendi belumlah kuat
Lagi sakit sendi belumlah kuat
Sudah dengan perintah kodrat

Daripada sangat terlalu berang
Mukanya terlalu terang
Jikalau baik tentulah karang
Kiamat gerangan negeri orang

Gempa kiamat didalamnya hati
Rasanya badan selaku mati
Sakitnya masih bertambah lagi
Malangnya badan demikian jadi

Setelah sudah berura-ura
Hati di dalam duka sengsara
Terkenangkan nama Syahbendra Indra
Panasnya hatinya seperti bara

Habislah daya kira dicari
Rebah pingsan muda jauhari
Lemah lembut lengan dan jari
Wajahnya pucat tiada berseri

Nenek kebayan sangatlah susah
Segera disambut paras yang indah
Cahaya matakku betapalah sudah
Janganlah sangat dibawak gundah

Disapunya muka muda teruna
Baginda pun sadar dengan sempurna
Mengeluh mengucap seraya berbahana
Jikalau demikian akhirnya fana

Sembah kebayan sabarlah juga
Intanku jangan terlalu duka
Balikkan hati carikan suka
Kemudian baru membalas petaka

Perkataan kebayan baginda dengarkan
Hatinya susah tiada terperikan
Mungkin bertambah saja percintaan
Tidak baginda minum dan makan

Setelah jaun malamnya nari
Beradu seketika muda bestari
Sebentar terlalai sadarkan diri
Berbagai-bagailah pikiran dicari

Tetapi Dandan orang berhemat
Banyaklah engkau guna hidmat
Apabila terkena payah selamat
Berpura-puralah juga lembut dan hangat

Diambil baginda bunga setangkai
Lalu disurat dengannya canggai
Hikmat dan guna serta dipakai
Kepada bunga dibubuhnya handai

Demikian bunyi madah rencana
Kepada bunga adalah makna
Sembah sujud kakanda yang hina
Tidaklah gusti lagi berguna

Berbagai-bagai bunyi gurindamnya
Serta dengan pujuk cumbuannya
Mengatakan sangat rindu dendamnya
Matilah kakanda demikian adanya

Setelah sudah bunga dikarang
Perkataan banyak tiada berkurang
Baginda nan jaga seorang
Sehingga sampai hari nan terang

Setelah siang hari nan nyata
Nenek kebayan bangunlah serta
Hendak berjaja pergi ke kota
Lalu bermadah muda yang pokta

Wahai nenek kau dengarkan pesan
Bunga setangkai ini utusan
Harapnya beta nenek sampaikan
Carilah tipu dengan perasaan

Sebentuk cincin sertalah ia
Bersama bunga berikan dia
Yang demikian itu harapnya sahaya
Dahulu Allah kemudian anbia

Tunduk menyembah nenek kebayan
Kehendak tu saja kan bersampaian
Tahulah patik mencari kepandaian
Memujuk segala dayang pelayan

Karena nenek orang yang tua
Sebarang luka boleh dibawa
Dayang dan siti suka semua
Berlawan berjenaka suka tertawa

Dandan pun sedap rasa cita
Kebayan berjalan pergilah serta
Apabila sampai ke dalamnya kota
Berjaja bunga merata-rata

Terlalu ramai orang berteriak
Di sana sini ciak-ciak
Dulang kebayan bagaikan koyak
Ke atas ke bawah konon dibawak

Kebayan pun letih seperti gila
Diperusik oleh dayang segala
Lalulah naik ianya pula
Dikejanya dayang nama Dang Lela

Dayang terpenjawat puteri mengerna
Datang Dang Seri nama Dang Rakna
Ianya bertiga terlalulah kena
Mengusik kebayan sangatlah bena.

Kebayan berkata kepada Dang Seri
Bawalah aku bertemu puteri
Orang berarak bagaimana hari
Engkau suruh aku semalam ke mari

Disahut dayang nama Dang Beda
Besok nenek betullah ada
Cakap orang ini banyak mengada-ada
Jijik meluat di dalamnya dada

Kebayan pun marah seraya katanya
Budak keparat kita didayanya
Harapnya hati mendengar cakapnya
Penat sahaja kita dibuatnya

Suka tertawa dayang segala
Dipegangnya tangan berkata pula
Janganlah nenek sahaya dibela
Mari mengadap mercu gemala

Kebayan mendengar sukanya hati
Lalu dipimpin oleh Dang Siti
Masuk ke bilik pelamin yang jati
Mengadap puteri bijak mengerti

Berdatang sembah bernama Dang Candra
Aduhai tuanku mahkota indra
Ingin kebayan tiada terkira
Hendak mengadap seri negera

Tersenyum puteri lela bangsawan
Bersabda manis sukar dilawan
Marila siti nenek kutuan
Bertemu beta dagang yang rawan

Kebayan pun datang duduk menyembah
Seraya memandang paras yang indah
Sepatah belum berdatang sembah
Karena heran setengahnya wajah

Pikir kebyan di dalamnya cita
Benarlah sangat orang berkata
Elok seperti tulisan peta
Patutlah Dandan sangat bercinta

Kemudian baru dianya sadar
Tunduk meyembah mengambur habar
Aduhai tuanku paras tergambar
Nenek memandang semangat berdebar

Ramailah pulak dayang tertawa
Mendengar kata kebyan yang tua
Tidak sebagai membuat lewa
Puteri pun tunduk tersenyum jua

Sungguh tersenyum cemerlang warna
Hati di dalam bimbang gulana
Terkenangkan kakanda entah di mana
Entah pun hidup entah pun fana

Terlalu rawan di dalam hatinya
Sangatlah kurus sangat badannya
Siang dan malam dengan percintaannya
Sehari-hari pun tiada bertemu ianya

Duduk kebyan mengadap puteri
Diusik dayang kanan dan kiri
Ia pun letih tiada terperi
Tersebut harap dan bestari

Demi puteri mendengarkan warta
Harap baginda Nazar dicita
Segera berpaling mengerna denta
Sambil menyapu airnya mata

Seraya berpikir seorang-orang
Di mana tahu kebyan sekarang
Pandai menyebut nama yang terang
Adalah gerangan di sini karang

Telah kebyan melihat kelakuan
Tuan puteri rupanya rawan
Sebab menyebut muda bangsawan
Beradu biduan emas tempawan

Kebayan dekat dengannya puteri
Maka seorang tiada mengetahui
Mengunjukkan bunga segeralah beri
Serta cincin intan baiduri

Puteri terkejut mengampir segera
Menyambut pemberi nenek yang cedera
Diamat-amati dipandang Nazara
Dikenalnya cincin kakanda putera

Karena cincin ada bertanda
Mendam Perasat namanya ayahanda
Gemala Indra denta namanya bunda
Dendam Berahi negeri baginda

Terlalu suka hati puteri
Segera dimasukkan kepada jari
Cincin terharga sebuah negeri
Elok tak dapat sahaya habari

Setelah sudah cincin terpakai
Diamat-amati pula bunga setangkai
Serta terpandang gurindam berbagai
Pujuk dan cumbu berbagai-bagai

Demikianlah tuan budi rencana
Sembah dan salam dagang yang hina
Disampaikan Allah dengan sempurna
Kehadapan mejelis yang bijaksana

Yaitu daripada kakanda nan tuan
Dandan Setia orang yang rawan
Siang dan malam dengan kepiluan
Beberapa azab kakanda lawan

Siksanya Tuan Dandan Setia
Beberapa lama di dalam perut buaya
Sudah perintah Tuan yang kaya
Dengan sebab karena paras yang mulia

Nasibnya abang tak dapat dikenang
Dua tiga bulan tiadalah senang
Beberapa lama kakanda berenang
Disambar buaya di air yang tenang

Tidakkah tuan belas kasihan
Kepada kakanda hal yang demikian
Menanggung percintaan berhari-harian
Daripada dahulu datang kemudian

Jikalau tidak kepada nyawaku
Ke manalah lagi kakanda mengadu
Siang dan malam menaruh rindu
Perasaan tuan ada dipangku

Mohonlah abang ayuhai juita
Bekasnya tubuh kain yang leta
Tak dapat ditahan rasanya cita
Serasakan cerai jiwa anggota

Ayuhai tuan emas kencana
Gemala negeri seri istana
Kasihlah apalah kakanda yang hina
Jika tak dapat hampirah fana

Sakitnya kakanda belum bergaya
Hendak mengadap paras yang mulia
Itulah cincin tanda percaya
Dibawak kebayan itulah dia

Disembuhkan Allah dengan seperti
Kebayan mengadap abang mati
Memelihara kakanda bersungguh hati
Di rumah dialah kakanda berhenti

Habis surat dibaca sudah
Bunga dicitum paras yang indah
Pilu dan rawan bertambah gundah
Air mata keluar dengan yang mudah

Belase kasihan tiada tertimbang
Mendengar azab kakanda abang
Dibawak buaya di dalam gelombang
Hatinya kuncup tiadalah kembang

Menangis puteri muda pualam
Air mata itu jatuh ke dalam
Disamarkan dengan mengambur kalam
Santap sirih di puan nilam

Ayuhai nenek beta berpesan
Kepada orang itu nenek habarkan
Hendaklah habar dengan perlahan
Tiada mengadap madah-madahan

Demikianlah pesan beta yang hina
Kepada muda yang bijaksana
Tetapkan hati biar sempurna
Jika ada untung tiada ke mana

Inilah cincin beta nenek berikan
Kepada dianya nenek sampaikan
Sembah beta nenek katakan
Perkataan tu jangan nenek ubahkan

Habarkan kepada muda mengendra
Biarlah tanggung dahulu sengsara
Jika selamat dengan sejahtera
Ambil ke mari dengannya segera

Janganlah dia bergundah cita
Tiadalah dua niatnya beta
Apabila segar badan anggota
Datanglah ambil sehayat di kota

Inilah kain nenek berikan kepadanya
Tolonglah nenek ingatkan dianya
Hendak banyak dipegang habarnya
Sahaya nan tiada ke mana perginya

Dan lagi nenek pesanya sahaya
Sembahkan kepada muda yang mulia
Apabila badan sudah bergaya
Berilah tahu ke mari dia

Supaya siap beta menanti
Tiadalah aral muda yang sakti
Jika satu hal hidup dan mati
Bersama beta sebarang pekerti

Demikian itulah pesannya senda
Sampaikan kepada paduka kakanda
Berapalah rawan paduka baginda
Terlebih lagi hati adinda

Sungguhpun senang duduk sentosa
Kalbu di dalam rusak binasa
Siang dan malam tidak selesa
Menantikan datang muda berbangsa

Pada pikiran beta sehari-hari
Tiada akan kekanda sampai ke mari
Senang sentosa diam di negeri
Kerana lengkap anak isteri

Sudah habis puteri berkata
Hari pun petang sudahlah nyata
Bermohon kembali situa renta
Merayap seperti orang yang buta

Dagang tiada panjangkan peri
Sampai kebayan ke rumah sendiri
Naik mengadap muda jauhari
Menyampaikan sembah daripada puteri

Cincin dan kain diberikan serta
Kepada Dandan muda yang pokta
Segera disambut puteri mahkota
Berhamburan dengan airnya mata

Sambil baring putera paduka
Kain dicium ditudung muka
Serta bergurindam berbagai neka
Aduhai yawaku ratna mustika

Baik datang obat dari tuan
Boleh menutupkan sedikit pikiran
Sendi dan tulang ada kesegaran
Sebab mencium kain bangsawan

Jikalau tiada kain nan datang
Matikan kakanda dengan terlentang
Terguling seoran seperti batang
Majelis tiada dapat ketentang

Wahai juitaku usula tergambar
Rindu tak dapat kakanda habar
Berpuluh kali tangis tak sadar
Tercium kain barulah segara

Barbagailah bunyi Dandan bersabda
Bergurindamlah adinda lela yang syahda
Remuk rendam di dalamnya dada
Mangkin bertambah pilu menggoda

Terlalu rawan di dalam citanya
Cincin dimasuk kepada jarinya
Itu pun ada juga tandanya
Nama paduka ayahda bundanya

Maka kebayan segera berkata
Menyampaikan sembah puteri di kota
Segala pesan disampaikan serta
Janganlah tuanku berduka cita

Mendengarkan pesan daripada adinda
Barulah suka rasa baginda
Apabila baik paduka kakanda
Suruh ke dalam masuk melanda

Sebermula tersebut di dalam negeri
Gemala Mercu tuan puteri
Setelah kembali kebayan bahari
Hatinya pilu tiada terperi

Gundah gulana tiada terkira
Bagai dilambung ombak segera
Hilanglah akal luput bicara
Lemah semua sendi selera

Dagang tiada panjangnya peri
Datang kepada esoknya hari
Ramai berhimpun isinya negeri
Segala perempuan masuk ke puri

Pada hari itu terhimpun serta
Semuanya masuk ke dalamnya kota
Banyak seperti semut melata
Tiada terbilang sekalian rata

Segala raja-raja hulubalang menteri
Penuh di balai sekaliannya diri
Mengisi perarakan tenda baiduri
Hendak mengarak muda bestari

Baginda sultan mahkota indra
Dengan segala menteri bendahara
Memakaikan anakda raja putera
Diadap jawatan anak dara-dara

Berbunyilah nobat seruni nafiri
Kopak ceracap dendi dan muri
Azmat tiada dapat dihabari
Beserta meriam kanan dan kiri

Singgasana semayam baginda
Memakaikan anakda raja Syahbendra
Alat kerajaan dipakaikan ayahanda
Terlalu elok bertambah berganda

Dengan selengkap sudah dipakaikan
Naik konon ke atas perarakan
Nobat dipalu nafiri ditiupkan
Gempita bahana meriam dipasangkan

Gemuruh tiada lagi sebagai
Selaku terangkat alam Baiduri
Segala rakyat sekalian sakai
Bertabur tibar berpecah peri

Berbarislah konon orang muda
Memegang tombak lembing yang ada
Alat kebesaran kurang tiada
Betapa adat zaman bereda

Tunggul panji-panji juga terdiri
Jawatan kain kurung kanan dan kiri
Anak dara-dara manis berseri
Elok lagi tiada terperi

Payung pun dikembangkan orang
Iram kekuningan cahayanya terang
Kemuncak daripada gemala yang terang
Berumbai mutiara intan dikarang

Setelah lengkap alat kebesarannya
Lalu berarak ke luar kotanya
Sudah terbentang pudu jalannya
Sangat gemuruh bunyi loncengnya

Nobat nafiri serunai beserta
Bahana memberi rawan dicita
Banyaklah konon sekalian rata
Tunduk menyapu airnya mata

Segala raja hulubalang menteri
Satu seorang kuda sendiri
Panah disangkut di bahu kiri
Lakunya bagai hendak menari

Riuh rendah bukan kepalang
Semua diarak joget dan wayang
Sangat gemuruh gong dan gendang
Kebanyakan mereka sampai tergoncang

Ada yang setengah bermain senjata
Di tengah padang medan yang rata
Tempik dan sorak gegap gempita
Rasanya bagai terangkat kota

Orang menonton sepanjang jalan
Berbagai macam laku si polan
Banyak berpalu sama berbetulan
Luka berdarah bersembur-semburan

Ada setengah bagaikan gila
Buta dan pekong sebagai pula
Patah dan tampang ada segala
Jikalau bercakap menggerak kepala

Bermacam jenis bisu pekak dayok
Losong dan kurap datang menengok
Datanglah orang tergaruk kayok
Busuknya pekong bau mengarok

Ramainya marah mereka sekalian
Pekong jabok jangan demikian
Pergilah kalian cahari bahagian
Janganlah dekat orang berdandan

Maka menjawab oleh si losong
Sungguhpun busuk bau si pekong
Sedikit tiada tahukan untung
Hendak duduk sama berkampong

Pekong pun marah menjawab mudah
Apa perduli si haramjadah
Mengata orang sangatlah mudah
Bagaikan dia rupa yang indah

Maka bertitah sekalian rata
Pekak berkelahi dengan si buta
Hendak menampar tiada bermata
Ramai tertawa gagap gempita

Kepada yang lain konon ditampar
Semangkin sangat riuh dan gempar
Datanglah si pekong datang melanggar
Madahnya si buta tiada terhabar

Maki dan sumpah berpulang gantang
Si pekong mangkin ianya datang
Diambilnya tahi kambing di padang
Disuapnya buta bertambah meradang

Orang sekalian sangat tertawa
Melihatkan laku mereka kedua
Sepanjang jalan begitulah semua
Banyak bertitah muda dan tua

Adapun orang berarak
Gemuruh dengan tempik dan sorak
Berhamburan emas dan perak
Banyak berebut sampai terberak

Kebanyakan pula raja-raja menteri
Mengeluarkan sakti berbagai peri
Emas dan perak intan baiduri
Berebutlah konon isi negeri

Orang berarak terlalu cura
Tersebut perkataan di dalam pura
Isteri sekalian raja yang gahara
Memujuk putera lela mengendra

Hendak dipakaikan tiada memberi
Bergulung rapat berdiam diri
Terlalu susah hatinya suri
Semua memujuk kanan dan kiri

Sangatlah susah baginda tuan
Puteri dipujuk dengan cumbuan
Bangunlah jiwaku emas tempawan
Janganlah tengakar wahai bangsawan

Bangunlah tuan gunung gemala
Bunda pakaikan mengerna lela
Dahulu payungku bukanlah rela
Sekarang mengapa begini pula

Marilah tuan memakai dahulu
Intan mestika janganlah pilu
Duduk menangis tidaklah malu
Dikata otang tuan selalu

Berbagailah pujuk permai mengerna
Hendak dibawak ke mana-mana
Bermain ke laut bersuka bena
Kita berkarang pergi ke sana

Mendengarkan pujuk permai mengendra
Melepas seperti madu segara
Lembutlah hati puteri udara
Lalu dipakaikan dengannya segera

Selengkap pakaian terkena sudah
Cantik majelis terlalu indah
Manis seperti madu tercurah
Segala yang memandang sangatlah gundah

Terlalu mejelis parasnya puteri
Putih kuning wajah berseri
Laksana anakan bidadari
Tiada berbanding seluruh negeri

Segala yang memandang tercengang heran
Banyaklah mabuk edan kesamaran
Tiadalah tentu akal pikiran
Seperti orang gila kesasaran

Setelah dipakaikan dengan sempurna
Didudukkan di atas peti rakna
Mengadap nasik yang berasankunda
Beraturlah siti anak perdana

Terlalu elok Intan Pilihan
Terlebih daripada gambar keindraan
Manis seperti madu curahan
Laksana bidadari serta penjelmaan

Orang berarak sebut cerita
Sudah tujuh kali keliling kota
Dengan tempik gegap gempita
Gemuruh tak dapat lagi dikata

Setelah genap tujuhnya kali
Mempelai diarak orang kembali
Sampai ke balai sah terjali
Turun segala raja-raja usuli

Menyambut tangan raja Syahbendra
Dibawak keistana oleh ayahanda
Di kanan puteri didudukkan baginda
Terlalu eloknya rupanya anakda

Laki isteri bersalah padan
Aturan muka usulnya badan
Bagai tulis bagai didandan
Laksana gambar satu teladan

Berdiri seketika duli betara
Gemar memandang parasnya putera
Laki isteri samalah gembira
Bagai bidadari dengan indera

Tampilah isteri raja bereda
Melayangkan raja bangsawan muda
Berdatanglah sembah sambil bersabda
Santaplah tuanku dengan adinda

Mendengar sembah bini pahlawan
Tersenyum sedikit muda bangsawan
Sedap manis sebarang kelakuan
Tunduk mengerling adinda tuan

Terlalu gemar hati sendiri
Memandang paras wajah isteri
Lalulah segera berbasuh jari
Bersuap-suapan dengan isteri

Sampai tiga kali baru berhenti
Santap sirih dengan seperti
Elok mejelis laku pekerti
Memberi gundah segala yang melihati

Datang baginda mahkota indera
Membubuhkan anakda punca bicara
Serta air mawar dituangkan segera
Membaca doa merdu suara

Baginda berangkat ke balai ratna
Berjamu raja menteri perdana
Riuh rendah terlalu bena
Demikianlah konon di dalam istana

Setelah keluar ayahanda baginda
Bangkit berdiri raja Syahbendra
Berpegang tangan denganya adinda
Naik peraduan tirai berenda

Setelah sampai di dalam peraduan
Dilabuhkan orang tirai berawan
Segala jawatan berkawan-kawan
Di luar tabir semuanya tuan

Paduka suri raja yang ghana
Baginda berjamu di tengah istana
Tempat makanan berneka warna
Makna sekalian dengan sempurna

Tiadalah dagang panjangkan kalam
Setelah jauh hari nan malam
Sekalian keluar dari dalam
Tinggal baginda duli Syah alam

Mana-mana isteri segala raja-raja
Di tengah istana semuanya saja
Judi dan pakau nan kerja
Sampai siang itulah dipuja

Di dalam perinya tersebut cetra
Akan baginda raja Bendra Indra
Pujuk dan cumbu tiada terkira
Melembutkan hati gemala dara

Sangat menangis puteri dermawan
Segeralah turun dari pangkuan
Sedap manis barang kelakuan
Wajah gemilang kilau-kilauan

Segera disambut muda yang pokta
Dipeluk dicium seraya berkata
Junjungan abang sri mahkota
Tidaklah tuan belaskan beta

Aryanangsuna beda angkara
Molek wai jangan kalbu binasa
Niat kakanda senantiasa
Tuan dijunjung setiap masa

Buah hati nyawa kakanda
Menatah janji tuan adinda
Kemarin berkata dengan ayahanda
Tuan menurut titah beginda

Sekarang mengapa gemalanya negeri
Mungkirkan janji adinda puteri
Harapnya kakanda tiada terperi
Kepada nyawaku perhambakan diri

Berbagai pujuk dengan cumbuan
Dipeluk dicium di dalam pangkuan
Cahaya mataku emas tempawan
Baik redhakan hatimu tuan

Aduhai gusti emas kencana
Harapnya kakanda terlalu bena
Jika tak suka lela mengerna
Tempat kakanda lagi di mana

Puteri mendengar pujuk berneka
Hati di dalam sangat tak suka
Menjawab tu sambil berpaling muka
Janganlah banyak lagi direka

Peratian beta dekat gelorat
Janganlah raja membuat mudarat
Menjadi bertambah rasa darurat
Tiada bertentu pikir dan hasrat

Hendaklah sabar banyak dipegang
Dapat sebatil bilangan renggang
Hati berserah sudahlah tunggang
Kepada beta orang yang dagang

Tetapi hendak juga ditahan
Banyaklah sabar raja pilihan
Mintak selamat dengan kemudahan
Peratian beta disenangkan Tuhan

Akan sekarang entah bagaimana
Hati di dalam gundah-gulana
Siang dan malam susah merata
Bukannya apa sebab karena

Akhirnya sakit demikian pekerti
Hampir gerangan membawak mati
Orang hidup pokoknya hati
Sekarang sangat disakit-sakiti

Apabila begini rasa peratian
Gundah-gulana sehari-harian
Kesusahan juga habar kemudian
Apakah gerangan padah yang demikian

Raja di mana boleh mengetahui
Empat dan lima dapat dicari
Jika beta mati raja bestari
Betalah juga kecewakan diri

Setelah didengar puteri berkata
Tersenyum manis raja mahkota
Disambut diriba dipujuk serta
Halus manis merawankan cita

Dipeluk dicium seraya bermadah
Wahai nyawaku paras yang indah
Abang tiada berpaling tadah
Samalah kita tunduk tengadah

Muda wai jangan kata begitu
Kehendak Allah Tuhan yang satu
Peratian adinda terlalu mutu
Apa gerangan disusahkan itu

Coba tuan habarkan warta
Kepada kakanda supaya nyata
Tidak berpasal menaruh cita
Menjadi heran di hati beta

Segera dijawab olehnya puteri
Beta tiada mau berperai
Seorang tiada dikenang dipikiri
Saja susah hati sendiri

Tertawa sedikit raja yang muda
Dipeluk dicium seraya bersabda
Hati gularat tiada bercedra
Habarkan tuan warta yang ada

Siapa tahu emas juita
Zaman di negeri orang meminta
Ada gerangan orang miminta
Jika begini perasaan cita

Entah pun dibuat siapa tahu
Maka demikian jadi adikku
Menaruh gundah begini laku
Akhirnya sakit nyawa badanku

Setelah puteri mendengarkan kata
Rencana raja muda yang pokta
Rasanya geram bertambah menta
Mengempaskan diri seraya meronta

Dipegangkan oleh raja Syahbendra
Seraya dipujuk oleh baginda
Seri mahkota juita kakanda
Cobalah habar tuan adinda

Apa yang dikenang kepadanya hati
Kepada kakanda habarkan pasti
Jangan diturut demikian pekerti
Jadi penyakit emas sekati

Berbagai kata raja yang mulia
Mintak keluarkan itu rahasia
Puteri pun segera berkata ia
Tiada dikeluarkan Dandan Setia

Disebutnya dewa Indra Syahperi
Masanya datang menyerangkan negeri
Ia meminang ayahanda tak beri
Jadilah beta jatuh ke mari

Itulah sebab maka begini
Hidup serupa dengannya fani
Sebab dialah beta ke sini
Sekali tak sangka demikian ini

Habis cetra puteri mengerna
Didengar raja muda teruna
Baginda tersenyum mengambur bahana
Patut demikian emas kencana

Dibuatnya gerangan tuan adinda
Tiadalah lain perasaan kakanda
Jikalau kiranya di sini ada
Tentulah ramai porak peranda

Segera disahut olehnya puteri
Apalah kerjanya pula ke mari
Karena nyata di dalam negeri
Beta nan mati di mana cari

Di dalam berkata pujukk cumbuan
Hampirkan siang hari nan tuan
Puteri beradu barhati rawan
Di atas dia punya pangkuan

Elok mejelis bukan kepalang
Wajah seperti intan dikarang
Putih kuning cahayanya terang
Sebagai cermin durjanya karang

Terlalu geram raja terala
Berahi bercampur belas pula
Baginda pun sama merebahkan kepala
Sambil memeluk mengerna lela

Berahnya itu sebagai ditahan
Hendak dibuat jadi kemarahan
Terlalu baik muda pilihan
Tiadalah banyak laku olahan

Seketika beradu muda jauhari
Tanah pun terang sudah berseri
Raja pun bangun bersama puteri
Semayam di atas geta baiduri

Dibawak oleh inang belaka
Air mawar pembasuh muka
Dibasuh segera isteri paduka
Bersama puteri intan mestika

Sudah berbasuh kedua sama
Nasik diangkat dayang kelima
Lalulah santap muda utama
Serta adinda lela kesukma

Selesai santap muda bangsawan
Santap sirih di dalamnya puan
Serta memakai bau-bauan
Adinda disambut naik pangkuan

Dipeluk dicium dipujuk serta
Cumbu yang manis juga dikata
Emas tempawan seri mahkota
Sudilah apa perhambakan beta

Demikian laku raja Syahbendra
Sepertikan gila laku baginda
Siang dan malam bergurau senda
Tiada berhenti memujuk adinda

Tiadalah dengan panjangkan madah
Mencari sejak terlalu gundah
Sangatlah penat tunduk tengadah
Diambil sedikit mana yang indah

Kata orang empunya peri
Genaplah sudah tujuhnya hari
Anakda disiram laki isteri
Di punca persada tanah Baiduri

Nobat nafiri gemuruh dipalukan
Kiri dan kanan meriam dipasangkan
Gegap gempita jangan dikatakan
Banyak berlari pada tengah makan

Sudah disiramkan kedua putera
Dibawak masuk ke balai negeri
Lalu turun seri betara
Tangan anakda disambutnya segera

Di singgasana didudukkan bertahta
Kemudian berdiri keduanya serta
Dikenakan ayahanda dahulu mahkota
Cahayanya terang seperti pelita

Alat kerajaan terdiri sudah
Jogan bernaga terlalu indah
Nobat bertabal riuh dan rendah
Segala yang mendengar banyaklah gundah

Segala raja-raja orang besar-besar
Keliling singgasana berdiri sar-sar
Orang kaya-kaya sekalian fajar
Di tengah halaman penuh berhampar

Serta sekalian rakyat tentaranya
Penuh tumpat sangat ramainya
Di luar di dalam azmat bunyinya
Kerena hendak menjunjung dulinya

Nobar nafiri bahana rawan
Meriam berbunyi gentar mengawan
Memilukan hati tiada ketahuan
Banyak menangis laki-laki perempuan

Tatkala bertabal muda yang pokta
Nobat nanggara merawankan cita
Nafiri ditiup alamat berkata
Semuanya penuh sekalian rata

Lonteng dipasang keduanya kali
Tiada mau berbunyi sali
Sampai ketiganya baru perduli
Segala yang melihat heran terjali

Sungguh berbunyi gemanya kurang
Ajaib hati sekalian orang
Sehari-hari meriam nan karang
Apabila berbunyi kota bergoncang

Setelah sudah demikian peri
Baginda sultan lalu berdiri
Anakda durja laki isteri
Mercu Gemala menjadi suri

Titah baginda raden percinta
Bahwasanya ketahuilah rata
Syahbendra Indra menjadi mahkota
Dia sultan di atas tahta

Sujud menyembah sekalian segera
Mengatakan suka tiada terkira
Anakda menjadi payung negara
Tempat bernazar bala tentara

Maka dinamakan oleh baginda
Indra paduka Sultan Syahbendra
Mercu Gemala paduka adinda
Dijadikan suri oleh baginda

Dinamakan oleh duli syah alam
Permaisuri Mercu Gemala alam
Di negeri Baiduri tempat semayam
Semua termaklum luar dan dalam

Sudah dinamakan keduanya serta
Baginda mengamburkan segala permata
Sekalian sujud dibawah tahta
Menjunjung duli daulat dikata

Gemuruh bahana bukan suatu
Mengatakan duli sekalian itu
Menjunjung duli sudahlah tentu
Kekal ikrar syah alam ratu

Selesaikan sudah menjunjung duli
Naik ke istana raja usali
Membawa anakda sultan terjali
Laki isteri sama sekali

Setelah sampai ke dalam istana
Diberi santap dengan sempurna
Beraturlah siti anak perdana
Menyelempai tetapan gemilang warna

Sudah santap raja bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Serta sekalian bauan
Petah mejelis barang kelakuan

Datanglah baginda rawan bercinta
Punca bicara dikenakan serta
Membaca doa alim pendeta
Suaranya merdu terlalu nyata

Setelah selesai anakda baginda
Berangkat ke balai sultan Berada
Berjamu raja-raja mana yang ada
Serta menteri tua dan muda

Adapun akan muda bangsawan
Membawak isteri masuk ke peraduan
Dilabuhkan orang tirai berawan
Duduk baginda pujuk cumbuan

Paduka suri raja ghana
Baginda berjamu di tengah istana
Makan dan minum dengan sempurna
Tambul nikmat berbagai warna

Setelah hari jauhlah malam
Berhenti berjamu duli syah alam
Bulan mengambang cahanya kelam
Segala perempuan ke luar dari dalam

Tinggallah baginda permaisuri
Dengan raja punya isteri
Penuh sesak di tengah puri
Bermain tabal berbagai peri

Tiadalah dagang panjangkan perinya
Selamat baginda mengerjakan puteranya
Duduk sultan memujuk isterinya
Puteri tak baik dengan suaminya

Berbagai pujuk sultan muda
Dicarikan permainan berneka ada
Hendak menyukakan hati adinda
Tuan puteri suka tiada

Bodohlah sudah muda teruna
Melihat kelakuan emas kencana
Baginda pun sangat gundah gulana
Apakah gerangan sebab karena

Berbagai elah tipu dayanya
Hendak menyukakan hati isterinya
Puteri nan benci akan suaminya
Tiadalah mau barang mutunya

Duduklah konon sultan teruna
Siang dan malam bimbang gulana
Hati berahi terlalu bena
Akan adinda lela mengerna

Tiadalah dagang panjangkan madah
Perkataan Dandan pula berpindah
Siang dan malam Dandan tak sudah
Akan adinda paras yang indah

Mendengar orang sudah bertabal
Hatinya Dandan bertambah tebal
Hilanglah budi bicara akal
Air mata berderai ke atas bantal

Menyuruhkan nenek sebagai berulang
Masuk ke negeri sultan terbilang
Hendak pun pergi wajah gemilang
Dibawak berjalan lutut bergoyang

Belumlah tegap sangat berdiri
Tetapi kuatlah daripada sehari
Malam dan siang dengan pikiri
Berbagai tipu hendak dicari

Berbaliklah pikir muda yang garang
Bermain tipu akalunya kurang
Baik kuambil di tengah terang
Hendak melihat beraninya orang

Selang tidak berapa antara
Segar benarlah maha raja putera
Kuatlah sudah sendi selera
Bangkitlah radang nafsu gembira

Parasnya pulang seperti yang lama
Terlebih mulia sangat utama
Elok manis dayang kesukma
Seperti Indra betara kerma

Tulangnyanya kuat dengan perkasa
Terlebih daripada dahulunya masa
Laksana besi bercampur raksa
Gagah berani muda berbangsa

Terlalu suka hati di dalam
Hendak ke negeri kota syah alam
Membaca ilmu semalam-malam
Sampai malam tiadalah diam

Setelah siang hari nan sudah
Kepada kebayan Dandan bermadah
Buatkan nenek langir yang madah
Serta bedak supaya indah

Kebayan tertawa suka dan cita
Bedak langir pun dibuatnya serta
Lalu bersiram muda yang pokta
Menyucikan segala tubuh yang leta

Setelah sudah bercuci diri
Bertambah manis wajah berseri
Gilang-gemilang bagai matahari
Kebayan menatap sehari-hari

Dandan nan sudah mandi berkasai
Suri yang panjang pula diselesaikan
Cantik manis terlalu bisai
Tiada lagi kusut dan masai

Lalu memakai muda yang syahda
Pakaian selengkap dipatut ada
Eloknya paras bangsawan muda
Seluruh negeri banding tiada

Sudah memakai selengkapnya sempurna
Santap sirih di dalam cerana
Isarat petua semua terkena
Beserta beberapa hikmat dan guna

Hari pun magrib matahari rembang
Waktu itulah bulan mengembang
Dandan Setia bertambah bimbang
Terkenangkan bunga disari kumbang

Baginda membaca segala pestakanya
Kapada kebayan bermohon dianya
Turun berjalan dengan segeranya
Seperti angin konon pantasnya

Seketika sampai muda yang pokta
Gemerlapan tampak api di kota
Seperti bintang kelihatan nyata
Terang benderang sekalian rata

Disikap diri Dandan Setia
Melanda ke kota masuklah dia
Pada masa itu segala maknusia
Penuh di balai rekam mutia

Tatkala lalu muda bestari
Semua memandang segala menteri
Masing-masing ia mendiamkan diri
Mulutnya gagap hendak berperi

Sehingga memandang heranalik
Melihat muda terlalu molek
Selengkap pakaian dengan bersolek
Laksana anakan rupa yang pelik

Tersenyum manis Dandan Nazari
Berjalan mara hampir ke puri
Orang di sana ramai berdiri
Serta terpandang semuanya lari

Hendak menegur tiada berani
Mulutnya sudah dikunci setani
Semuanya diam tiada berbunyi
Lalu tersenyum usul yang sani

Berjalan juga kepada panangghah
Dandan tiada singgah-menyinggah
Naik baginda segera melangkah
Orang di sana tengah bersepah

Segala perempuan janda dan dara
Ramainya duduk segala mengendra
Tersenyum sedikit maharaja putera
Berjalan masuk dengannya segera

Terkejut heran dayang dan siti
Hendak menegur mulutnya mati
Dandan Setia segera mendekati
Ditepuknya kepala berganti-ganti

Lengah di situ Dandan nan leka
Sebilang orang dipalitnya muka
Disapunya arang dicontingnya muka
Diperbuat oleh Dandan paduka

Sudah seorang kepadanya seorang
Habislah muka berpalit arang
Mulutnya kaku hendak melarang
Diperbuat Dandan lebih dan kurang

Undur lari sekalian beralih
Hendak berbunyi haram tak boleh
Sebagai diikut muda yang saleh
Ke ceruk-ceruk tiada dipilih

Hingga bergocoh sama sendiri
Bergolot-golot hendaknya lari
Diadang Dandan tiada diberi
Segera ditolak kanan dan kiri

Rebah rempah dayang segala
Tertawa suka muda terala
Dengan sepah sirih disapunya pula
Sekalian tidak ketahuan hala

Terlalu jenaka muda yang sakti
Diberinya seorang demikian pekerti
Jikalau berkawan terlebih lagi
Hampir seorang ada yang mati

Tiada ketahuan segala mengendra
Diragamkan oleh maha raja putera
Dipegangkan rambut anak dara-dara
Dijinjitkan ke atas seperti kera

Itu pun tiada juga berkata
Hingga menggetar saja anggota
Menangis berhamburan airnya mata
Belas sedikit raja mahkota

Dilepaskan itu dibuat yang lain
Bermacam pula dibuatnya main
Diambil api dibakarnya kain
Sekaliannya takut sangat ngerain

Hendak lari tak dapat dicelah
Sudah tertutup pintu salah
Di sanalah senang Dandan berolah
Membuat kelakuan seberang olah

Hatinya keras menahan tertawa
Melihat hal dayang semua
Mana yang uban orang tua
Mungkin sangat disakitnya jua

Diambilnya arang kepala kual
Dicampur minyak sama sekali
Segala yang uban hitam sekali
Dikatakan oleh muda terjali

Daripada rambut sampai ke muka
Dionarkan oleh putera mahkota
Berkecuh saja dayang belaka
Tiada ketahuan lari mereka

Terlalu cura muda mengerti
Membuat kelakuan demikian pekerti
Comot dan kurang dayang yang siti
Dandan tertawa bagaikan mati

Seperti gara lagi diperbuatnya
Periuk belanga disangkutnya
Serta jatuh pecah semuanya
Seorang tua lalu diserkapnya

Dengan Dandan konon diserkapnya
Sekalian tiada terkata-katakan
Dandan menyambut barang yang bukan
Selama ini dendam ditaruhkan

Setelah sudah membuat laku
Turun ke dapur di kakinya tungku
Sekalian datang disuruhnya pangku
Bagaikan panah rupanya siku

Dihempaskan oleh dayang dan siti
Tiada tertahan demikian pekerti
Sesak boleh rasanya hati
Hendak menjerit mulutnya mati

Dandan saja membuat angkara
Datang ini malam sekalian dara-dara
Esok baru di gemala negara
Mencoba dahulu barang bicara

Jika tiada menjadi cela
Baharu dipukaunya intan gemala
Segala dayang dicobakan mula
Tiada rupanya ilmu gendala

Demikian adat orang biasa
Perbuatannya dengan usul periksa
Apabila pekerjaan rusak binasa
Di manakah boleh dapat sentosa

Kerena Dandan raja yang sakti
Muda nan tiada takutkan mati
Sungguh menurut kehendak hati
Tetapi sekalian dengan hemati

Setelah sudah dengan demikian
Hari pun siang nyatalah tuan
Pulang kembali segeralah Dandan
Tinggal segala dayang sekalian

Setelah kembali muda yang pokta
Sekalian baharu boleh berkata
Riuhlah rendah gegap gempita
Semua membasuh muka dan mata

Sumpah dan maki dengan seranahnya
Serta dengan tangis ratapnya
Terlalu sangat akan marahnya
Orang semalam siapalah dianya

Penuh terkapar yang pecah belah
Periuk belanga demikian olah
Dara dan janda riuh kicuhlah
Tetapi bukan kita yang salah

Susahanya hati dayang belaka
Melihat dapur tungku terbuka
Bagai hamunnya tiada terhingga
Kalau disukat empat lima raga

Seorang berkata kepada orang
Alangkah murka baginda sekarang
Hendak bermasak di mana menjerang
Tunggu di dapur habis terbuang

Akan muka kita apalah sudah
Minyak dan arang hilang tak sudah
Siapa gerangan orang menjadah
Dibuatnya kita berbagai olah

Sekarang ke mana perginya itu
Baik disembahkan kepadanya ratu
Entah pun setan entah pun hantu
Maka kelakuan tiada bertentu

Hendak dikatakan hantu jembalang
Mudanya elok bukan kepalang
Wajahnya persih gilang-gemilang
Memberi hati gundah dan walang

Tengah gempar sekalian berkata
Dayang-dayang puteri datang serta
Terpandang kepada hidung dan mata
Ia pun heran di dalam cita

Berkata dayang nama Dang Rakna
Diri sekalian apa karena
Comot dan koreng tiada semena
Mulanya apa datang bencana

Periuk belangga pecah bersepah
Segala isinya habis bertumpah
Pekerti seperti dimakan sumpah
Siapakah semalam datang merapah

Dapurmu itu apakah mula
Tungkunya habis sudah segala
Baginda hendak santap alangkah bala
Hari nan tinggi nyata terhala

Mendengarkan tanyanya dayang Dang Rakna
Sekalian menangis mengambur bahana
Nasibnya kami tiada semena
Semalam-malaman kena bencana

Diceritakan oleh dayang semua
Lihatlah ini muda dan tua
Masing-masing dengan kadar dibawa
Sedikit banyak tiada kecewa

Setelah didengar dayang nan tuan
Hatinya takut beserta hiwan
Jika sekarang diperbuat demikian
Hendaklah ingat janganlah hiwan

Dayang pun masuk segera berlari
Mengadap baginda persembahkan peri
Sultan tercengang laki isteri
Seraya titahnya panggil ke mari

Datang dayang pula sekaliannya
Membawa comot muka hidungnya
Sultan tertawa mula terpandanginya
Kemudian baru murka dianya

Katanya siapa yang sangat berani
Membuat sekalian budakku ini
Orang tua seorang bagaikan fani
Kerena disekap oleh Dandani

Disembahkan dayang bagaimana penglihatan
Kepada baginda paduka sultan
Muda tua elok sedang tambatan
Perasnya mejelis bukan buatan

Tatkala masanya maka begini
Hendak bercakap tiada berani
Mulut nan kaku dikunci sultan
Patik sekalian tak boleh berbunyi

Setelah terang hari nan nyata
Ia pun turun berjalan serta
Sekalian pun baru dapat berkata
Jikalau ada diam semata

Baginda mendengar sembah mereka
Hatinya heran beserta murka
Memanggil anakda sultan paduka
Berhabarkan hal satu pestaka

Telah didengar sultan Syahbendra
Demikian titah ayahanda baginda
Tunduk berpikir usul yang syahda
Sepatah pun belum mengambur sabda

Hati di dalam sesak memikirkan
Siapakah berani pekerjaan yang bukan
Sekali tiada mendatang kebajikan
Karena tiada pernah didapatkan

Seketika diam lalu berkata
Heranlah pula rasanya cita
Siapa berani orang di kota
Membuat cabul diistana kita

Segala dayang dibuat begitu
Menyesalnya kita demikian itu
Orang berani sudahlah tentu
Besar maknanya seribu di situ

Kata sepatah lalu menyembah
Pulang ke istananya duli halifah
Kepada isterinya berkata-katalah
Puteri pun tiada ia bermadah

Mendengar suaminya berperi-peri
Tunduk berpikir gemalanya negeri
Sudah disangka hati sendiri
Kakanda baginda gerangan ke mari

Bertitah pula raja Syahbendra Indra
Lemah lembut bunyi suara
Kakanda pun bodoh pula kira-kira
Siapa berani di dalam negeri

Empat lima patah baginda berbahana
Suri pun segera menjawab rencana
Yang punya buatan tiada orang mana
Masakan orang di sini sana

Melainkan orang senegerilah
Membuat demikian laku dan olah
Entah apa gerangan yang salah
Makakan datang bala Allah

Tersenyum manis raja Syahbendra
Seri dipeluk olehnya baginda
Mestika negeri nyawa kakanda
Apakah dosa kita nan ada

Hendak dikatakan laki-laki perempuan
Berbuat demikian hal kelakuan
Tiada apa salah emas tempawan
Abang nan sama begitulah tuan

Jikalau adinda demikian peri
Samalah saja kita nan seri
Kesalahan tidak barang sejari
Mengapa pula jadi begini

Jiwaku tiada juga kesalahan
Mengambil laki orang adinda bukan
Keduanya sama bujanglah tuan
Dijadikan ayahanda dengan kesukaan

Mendengarkan titah muda yang sakti
Tersenyum berpalis bijak mengerti
Geli sedikit rasanya hati
Kerena raja belumah pasti

Terlalu suka duli baginda
Dilihat tersenyum paduka adinda
Dipeluk dicium dilawan bersenda
Baharulah ini melihat kakanda

Tiada pernah selama menjadi
Jiwaku tersenyum barang sekali
Baharulah ini usul terjali
Apa gerangan adinda nan geli

Tunduk memalis lela yang syahda
Tidak sepatah menjawab sabda
Sebagai diusik sultan muda
Namanya tersenyum mau tiada

Demikian konon ceritanya itu
Tuan puteri hatinya mutu
Gundah gulana selama di situ
Teringatkan Dandan setiap waktu

Dagang tiada panjangkan cetra
Hari pun malam nyata ketara
Berkampung di dalam janda dan dara
Disuruh berkawal oleh betara

Luar dan dalam pula dijagakan
Pestol senapang disiap-siapkan
Orang yang masuk tiada pekerjaan
Bedil setanggar jangan dibiarkan

Mendengar titah mahkota rakna
Dijagakan orang kota istana
Penuhlah konon di sini sana
Semua pahlawan habar rencana

Bermula tersebut Nazar dicita
Lalu memakai muda yang pokta
Selengkap pakaian intan permata
Rupanya elok bagai dipeta

Sudah memakai selengkap pakaian
Bermohon kepada nenek kebayan
Sudah bermohon turun ke jalan
Menuju ke kota raja handalan

Seketika berjalan Dandan Setia
Hampir ke kota raja yang mulia
Dilihatnya ramai segala maknusia
Berjalan mara segeralah ia

Masuk melanda ke dalam segala menteri
Elok mejelis durja berseri
Gemerlapan cahaya cincin di jari
Bandingnya payah seluruh negeri

Keris di pinggang serta berjalan
Gemerlapan cahaya permata silan
Cantik manis muda handalan
Muka seperti purnamanya bulan

Setelah dilihat segala mereka
Heran tercengang dia belaka
Masing-masing terlalai heran dan leka
Terkena bungkam Dandan paduka

Tatkala Lumu dayang sakti
Mengerlingkan diri sekalian pasti
Takut dan ngeri di dalam hati ti
Hendak menegur mulutnya mati

Sehingga terpandang tengadah ke langit
Kebanyakan pula ketiak hangit
Hapak dan busuk bauknya cengit
Dandan mencium rasanya bingit

Dandan tertawa seraya bermadah
Dipandangnya muka seraya berludah
Usahlah sangat amat tengadah
Baumu busuk hai haramjadah

Berkata sambil Dandan berjalan
Masuk ke kota lapis sembilan
Lepaslah baginda dengan kebetulan
Demikianlah juga laku si polan

Asyik memandang dengannya mata
Sepatah tidak mengeluarkan kata
Apabila dekat muda yang pokta
Mengilangkan diri sekalian rata

Dandan tersenyum elok termegah
Terlalu manis gaya dan sigah
Lemah lembut sejak dan langkah
Lalu sampai ke pintu penangguh

Dandan pun masuk ke dalam pintu
Dilihat tiada orang di situ
Riuh di dalam bunyinya tentu
Lalu tersenyum puteranya ratu

Di dalam hati baginda berkira
Takut gerangan segala mengendra
Merasa semalam sudahlah jera
Menjadi serik janda dan dara

Seraya baginda berjalan cepat
Pintu terkunci sudahlah rapat
Hendak ditolak tiada dapat
Lalu dibacanya ilmu makrifat

Dengan takdir Tuhan yang baka
Dengan segera pintu terbuka
Hati Dandan terlalu suka
Masuklah Nazar dengan seketika

Memakai panggap tiada diketahui
Kepada segala isinya puri
Dayang dan siti di tengah berperi
Penuh sesak habarkan diri

Berkapar-kaparan di tengah istana
Tidur dan jaga banyak di sana
Janda dan dara bini perdana
Lalu tersenyum muda teruna

Baginda berjalan perlahan-lahan
Hati di dalam sangat kesukaan
Menuju ke tempat Intan Pilihan
Itulah malam mula pergaduhan

Hampir tempat adinda tuan
Banyak pula segala perempuan
Duduk berkapar ramai berkawan
Berjenis macam saja kelakuan

Berpura-pura bercermin mata
Mengalih dahinya samalah rata
Setengah mengarah bunga yang nyata
Setengah baring ia berkata

Tersenyum Dandan melihat begitu
Baginda pun hampir dekat ke pintu
Segera ditumpahkan ketuhannya itu
Dipadamkan pelita sudahlah tentu

Bunga berkarang segera diregutnya
Di tengah istana dicampakkannya
Sekalian terkejut seraya katanya
Disangkakan karena sama sendirinya

Mengapa demikian kelakuan ini
Dengki sekali membuat begini
Pelita dipadamkan tiada berbunyi
Terlalu sombong anak setani

Taulannya marah menjawab kata
Mengapakah diberi sekalian nyata
Anak siapa jin dan buta
Gila apakah memadam pelita

Tiadalah kami yang demikian gerang
Suka bergelap dari berterang
Satu pendengki jadi sekarang
Suka mengarau perbuatan orang

Mendengar dayang siti berbeka
Dendam tersenyum lakunya suka
Segera dipijaknya dayang belaka
Masing-masing menjadi mengata leka

Bangunlah konon sekalian mengendra
Mulutnya gaduh tiada terkira
Memasang pelita dengannya segera
Halus manis bunyi suara

Berlanggarlah ia sama sendiri
Kata-mengata berbagai peri
Mana yang muda tiada tersabari
Lalu bergocoh di tengah puri

Sudah berkelahi dayang nan tuan
Tersenyum suka muda bangsawan
Segera berjalan ke sebelah peraduan
Banyaklah pula di situ segala biduan

Dandanpun dekat seraya bertanya
Tuan putri beradukah dia
Naikkan belum gerangan suaminya
Dayang berkicuh tiada didengarnya

Perasaan hati biduan di situ
Sama sendiri bertanya itu
Segera menjawab sempurna tentu
Belum beradu lagi padaian waktu

Bagailah diri tiada mengetahui
Bukannya berbaik laki isteri
Jikalau berpatut gerangan puteri
Bolehlah beradu begini hari

Tersenyum manis muda yang sabar
Suka cita mendengarkan habar
Segeralah naik baginda melanggar
Ke atas geta Dandan beredar

Perlahan berjalan Dandan Setia
Dekat peraduan sampailah dia
Berdiri di luar tirai yang mulia
Hendak mendengarkan kata rahasia

Maka didengar segala cumbuan
Perkataan raja muda bangsawan
Memujuk puteri di atas pangkuan
Suaranya manis memberi rawan

Demikianlah kata raja Syahbendra
Aduhai tuanku juitanya kakanda
Apalah sudah wahai adinda
Tuan tak mau bergurau senda

Buah hatiku paras gemilang
Bangsawanlah bila kakanda hilang
Harapnya abang bukan kepalang
Mintak persudi kepada terbilang

Berbagai pujuk dengan rencana
Cumbu yang manis terlalu bena
Manis seperti halwa Cina
Suara bagai kumbang mengerna

Begitu pujuk muda perwira
Masih menangis lela mengendra
Hatinya takut tiada terkira
Terkenang kepada Dandan saudara

Dengan karenalah beta berhabar
Senantiasia hati nan gobar
Siang dan malam berdebar-debar
Hendaklah sultan banyakkan sabar

Daripada sangat menahan hati
Rasanya badan bagaikan mati
Jikalau gundah beta ikuti
Niscaya menjadi gılalah pasti

Bebagai kata puteri dermawan
Semua didengar muda bangsawan
Hati baginda tiada ketahuan
Hendak masuk ke dalam peraduan

Berkemas diri muda yang lepas
Paduka adinda hendak dirempas
Sekali ini aku berhempas
Biarlah sama menjadi kapas

Setelah sudah bersiap dirinya
Lalu diberi satu tandanya
Tirai disingkap cincin dicampaknya
Keribaan puteri konon jatuhnya

Puteri terkejut di dalam hati
Memandang cincin sudahlah harti
Tentulah Dandan yang sakti
Sekadar orang belum lihat

Kepada pikiran tentulah nyata
Tubuh mengentar sekalian anggota
Sangat bimbang rasanya cita
Kerena kakanda adalah serta

Segeralah dipeluk sultan yang ghana
Bermadah manis hendak ke mana
Dijawab puteri dengan sempurna
Beta hendak mengambil puan cerana

Tersenyum menjawab sultan dermawan
Usahlah pergi emas tempawan
Duduklah adinda diamlah tuan
Biarlah kakanda mengambil puan

Raja pun bangun ke luar serta
Hendak mengambil puan permata
Dandan Setia muda yang pokta
Di balik tirai berkelit tak nyata

Baunya harum terlalu bena
Bersungutlah sultan muda teruna
Harum menyertak datang dari mana
Banyak kelakuan dayang durjana

Lalulah masuk raja Syahbendra
Sambil berkata duli baginda
Bauan dari mana wahai adinda
Tercium sendiri hidung kakanda

Sangatlah harum baunya ini
Entah di mana iblis setani
Tiadalah jauh dari sini
Menjawab berpaling putri nurani

Berpaling menjawab tuan puteri
Titahlah kakanda siapa mengetahui
Dari tadi memang beta mencari
Bauan dari mana pula ke mar

Dandan mendengar perkataan begitu
Tiada tersabar demikian itu
Segera menjawab demikian itu
Inilah dianya setan dan hantu

Seraya disingkap tirai berawan
Masuk melompat ke dalamnya tuan
Adinda disambut seraya merawan
Tabalku mati adik bangsawan

Paduka sultan Syahbendra
Sangat terkejut duli baginda
Dilihat seorang memegang adinda
Segeralah sultan mengunus handa

Hendak menikam seraya berkata
Paduka adinda pegangkan serta
Siapakah ini dewa-dewata
Membuat sombong terlalu nyata

Murkanya sultan tiada terperi
Tiadalah dapat merebut isteri
Dandan memegang berkeras diri
Kata sepatah belum dikeluarkan

Dengan sebentar muda yang arip
Tiada memberi malu dan aib
Adinda baginda dijadikan gaib
Seekor kunang-kunang terbang ajaib

Bertambah-tambah raja bestari
Dilihat tiada sudah isteri
Baginda menikam seraya diri
Disalahkan Dandan manis berseri

Seraya tersenyum Dandan bersabda
Kempunanlah engkau raja yang syahda
Hendak beristeri dapat tiada
Namaku memulangkan di manakan ada

Janganlah sangka engkau yang punya
Karena tentu ada yang punya
Engkau membuat tidak bertanya
Mencari inilah gerangan jadinya

Ketahuilah oleh raja yang mulia
Aku inilah Dandan Setia
Puteri itu aku empunya dia
Janganlah raja tiada percaya

Nazar dicita inilah senda
Mendam Perasat empunya anakda
Dendam Berahi nama negeri baginda
Puteri tu memang pangkat adinda

Setelah didengar sultan paduka
Mangkin bertambah raja nan murka
Walaupun dianya adik dan kaka
Sekarang sudah isteriku juga

Balikkan segera jangan dipegang
Tiada kutahu adik abang
Jikalau diri empunya barang
Mengapakah pula makanya dibuang

Aku mengambil bukan dengan angkara
Dapat di laut ditengah segara
Hidup tak mati serupa sengsara
Janganlah engkau membuat bicara

Jika tak mau memulangkan puteri
Jalan ke padang baiklah mari
Tempat yang luas baik dicari
Jikalau takut pulangkan beri

Demi Dandan mendengarkan madah
Tersenyum menjawab muda yang indah
Kerana aku empunya sudah
Memulangkan kepadamu apa faedah

Jika ada lain bawak ke mari
Nama memulangkan jangan dicari
Tak dapat tuan demikian peri
Menjadi dua bunda sendiri

Raja aris raja diajam
Jika berbaju tiada berkain
Apa gunanya keris ditajam
Jakalau tiada dicoba bermain

Apa gunanya pasang pelita
Jikalau tidak dengan sumbunya
Alang kepalang bermain senjata
Baik dengan benteng kubunya

Sendok kayu akan dirimba
Benang kain bersampul puleh
Sungguhpun duduk bertindih riba
Jangan diharap disangka boleh

Telah didengar Syahbendra Indra
Perkataan Dandan muda yang cura
Marahnya tiada lagi terkira
Nafsu berbangkit naik gembira

Dicabutnya keris seraya berkata
Dandan hai jalan ke tanah kita
Bukannya layak di sini serta
Di dalam kelambu bermain senjata

Tersenyum manis Dandan bangsawan
Seraya menjawab selesaikanⁿ tuan
Kemudian patut kita berlawan
Baru sempurna nama setiawan

Gali-gali akan lengkuas
Dapat sejari menari dua
Cari-cari padang yang luas
Kita mengadu badan dan nyawa

Berkata itu letaknya syahda
Seraya menikam bangsawan muda
Disalahkan sultan kata tiada
Habis berpecahan puan yang ada

Lagam-lagam di dalam peraduan
Segala bantal habis bertaburan
Jatuh ke bawah tiada berketahuan
Terkejut segala teman dan kawan

Sekaliannya bangun seraya berkata
Lemah gentar sendi anggota
Perasaan hati di dalam cita
Tuan puteri yang membuat minta

Bertikamlah Dandan putera baginda
Melawan Sultan Syahbendra
Sampainya hancur ramal berenda
Pecahlah dengan hulunya handa

Raja kedua sama jauhari
Sama berani berkeras diri
Berlebih garang sultan bestari
Bukannya mudah kerana isteri

Perasaan baginda di dalam hati
Daripada demikian biarku mati
Dikatakan mereka sekaliannya pasti
Isteri dipegang yang lain mendapati

Hati di mana tiadakan radang
Segera baginda menyapi padang
Serta berkata jalan ke padang
Di sana elok kita berpandang

Disahut Dandan dengan sempurna
Nantilah siang baru ke sana
Malam ini baik di dalam istana
Tiada mengapa bukan tak kena

Disahut sultan muda makrifat
Adat bapakmu Mendam Perasat
Sungguhpun hendak kepada kasad
Akan tetapi takutkan cacat

Berannya engkau amat terlalu
Akan tetapi kurang bermalu
Hawa dan besar tak mau mendahulu
Takutkan jodoh datang memalu

Setelah Dandan mendengarkan kata
Panas hati di dalamnya cita
Sambil tersenyum bermadah serta
Bukannya macam takutkan senjata

Sahajaku memang suka di sini
Bermain ke padang bukan tak berani
Jikalau aku takutkan fani
Bukannya aku bernama Dandani

Madah disahut Syahbendra Indra
Aku pun tiada takutkan mara
Seribu dua ribu datanglah segera
Tetapi kubenci di dalam pura

Dandan hai dengar aku berperi
Tidak sekali takut dan ngeri
Waktunya belum aku beristeri
Mengapakah engkau berdiam diri

Sampai menjadi isteri orang
Barulah datang membuatnya garang
Sombong dan bungkok bukan sebarang
Hendak merebut di tengah terang

Dicabarnya benar laki-laki kita
Dibuatnya tak cukup hidung dan mata
Namaku undur tidak semata
Biarlah badan hilangnya nyata

Tidak kuundur sekali-kali
Biarlah badanku berpenggali
Apabila puteri tiada kembali
Tahulah untung muda terjali

Disahut Dandan muda yang bijak
Perebutlah mana suka kehendak
Namaku memulangkan putuslah tidak
Remuklah badan binaşa rusak

Terlalu murka raja Syahbendra
Segera ditikamnya putera baginda
Disalahkan Dandan sambil bersabda
Empat lima kali datanglah handa

Bertikam seperti orang yang buta
Adat bapak muda dan percinta
Mintak menikam tiada dengan mata
Mana pandai tangan saja kata

Setelah didengar raja Syahbendra
Perkataan Dandan maharaja muda
Terlalu marah raja yang syahda
Sangatlah panas di dalam dada

Sangat marah Syahbendra Indra
Baginda bertempik nyaring suara
Ayuhai Dandan jalanlah segera
Turun ke tanah kita bermara

Tatkala mendengar siti dayang-dayang
Raja bertempik bahana melayang
Maligai besar rasa bergoyang
Bukan bermain dengan kasih sayang

Sekalian lari bergolot-golot
Terlalu kicuh bunyinya mulut
Mundurlah ke luar seperti ribut
Hati di dalam sangatlah takut

Syahdan akan sultan Breda
Tengah beradu dengan adinda
Demi mendengar suara anakda
Suami isteri jagalah baginda

Seraya bertitah mahkota negeri
Sambil memandang paduka suri
Apakah tuan demikian peri
Anakda bertepik tengah malam hari

Tengah berkata sultan yang ghana
Sekalian dayang pun tiba ke sana
Persembakan hal muda teruna
Anakda ditikam di peraduan rakna

Seorang muda yang berlawan berlaga
Sebaya dengan anakda nan juga
Paras mejelis tiada terhingga
Seperti gambar baru direka

Setelah didengar sultan terala
Laki isteri menggaru kepala
Segera berangkat ke sana pula
Pergi mendapatkan Mercu Gemala

Sangat menangis paduka suri
Berjalan meratap sambil berlari
Anakku tuan payung negeri
Siapa puaknya datang ke mari

Seketika sampai raja yang besar
Laki isteri naik ke kasar
Lakunya bagai mabuk dan saras
Ke peraduan sekali baginda beredar

Serta terpancang duli syah alam
Anakda baginda tengah bertikam
Remuk redam hati di dalam
Laki isteri segera menerkam

Seraya berkata ayuhai tuan
Siapakah ini anakku lawan
Tidak semena demikian kelakuan
Di mana anakda emas tempawan

Tidak menjawab raja Syahbendra
Ditolaknya tangan ayahanda baginda
Sangat menangis paduka bunda
Seraya bertanya di mana adinda

Segeralah Dandan menjawab kata
Tuan puteri sudah kepada beta
Karena senda punya nyata
Tiadalah dapat ditahankan serta

Telah didengar raja yang bahari
Baginda pun segera pula berper
Apa kepadamu yaitu puteri
Maka merampas datang ke mari

Dandan tersenyum warna cemerlang
Mukanya merah gilang-gemilang
Berabda manis habarnya garang
Sultan hai dengar berper dagang

Puteri tu tunang lagi saudara
Sepupu sekali sama setara
Sultan Perdana Syah empunya putera
Di Karang Bersulam nama negara

Adapun akan namanya beta
Dandan Setia Nazar dicita
Dendam Berahi negeri yang nyata
Mendam Perasat raja bertahta

Jikalau tiada sebab dengan karena
Masakan beta membuat bencana
Maka pandai-pandai raja yang ghana
Menikahkan anak tiada sempurna

Sekarang beta tiada ketahui
Melainkan diambil juga puteri
Barang siapa tiada memberi
Hendaklah baik bermohon diri

Beta tak tahu isterinya orang
Melainkan diambil juga sekarang
Apabila ditahan ahir berperang
Sudah siap medan yang terang

Telah didengar raja kesukma
Dandan Setia putera bernama
Anakda baginda sultan utama
Kerajaan besar termasyur selama

Baginda pun segera menjawab peri
Ayuhai tuan muda bestari
Jikalau tunangan yaitu puteri
Mengapa dahulu tiada ke mari

Sudah menjadi isteri orang
Baru didatangkan pula sekarang
Kepada hukuman nyata melarang
Karena mengambil isteri orang

Segera menjawab Dandan berkata
Dengarkan sembah patik yang leta
Nama memulangkan tidaklah beta
Sehingga hancur badan anggota

Lagipun tiada ditangan hamba
Entah di mana hutan dan rimba
Jika berkehendak carilah coba
Janganlah raja walang dan hiba

Baginda pun bodoh mendengar madah
Pikirkan itu hilanglah sudah
Melihat anakda paras yang indah
Menanggung harap bukannya mudah

Adapun akan Syahbendra Indra
Setelah mendengar demikian bicara
Marahnya hati naik gembira
Mukanya merah seperti bara

Seraya berkata muda terjali
Ayuhai Dandan raja asali
Namaku menurut tiada sekali
Sehingga nyawaku juga yang mati

Ia pun menyembah ayahanda bunda
Sambil berkata raja Syahbendra Indra
Silakan undur dahulu baginda
Jangan syah alam bimbangan anakda

Baginda memujuk anakda nan tuan
Wahai jiwaku emas tempawan
Sabar dahulu usul bangsawan
Biarlah siang baharu berlawan

Berdatang sembah raja mengerti
Ampun tuanku seribu pati
Siang tak boleh lagi dinanti
Biarlah segera hidup dan mati

Setelah didengar Ardan tercinta
Anakda baginda demikian berkata
Rasanya kasihan belas semata
Sangat menangis seri mahkota

Laki isteri undurlah segera
Tiada terpancang anakda bermara
Jikalau suatu mendapat cedera
Samalah rusak pikir betara

Karena puteranya hanyalah seorang
Kasih dan sayang bukan sebarang
Memandang demikian betapalah gerang
Keduanya itu berhati berang

Sudah diundur paduka ratu
Tuan ke tanah muda yang tentu
Elok mejelis keduanya itu
Laksana emas sepuluh mutu

Ke halaman balai sampailah dia
Lalu bertikam muda yang mulia
Wajahnya manis elok bercahaya
Tetapi lebih elok Dandan Setia

Terlalu gempar kepada itu malam
Bertari-tarian ke luar ke dalam
Sangat susah hamba yang ghalang
Melihatkan main putera syah alam

Hendak berkata atau membantu
Tiada berani mendapatnya itu
Masing-masing mendiam heran termetu
Semuanya ngeri sudah tertentu

Tiada dagang panjangkan cetra
Hari pun siang sudah ketara
Berangkat ke padang Syahbendra Indra
Di sanalah konon baginda bermara

Raja nan sudah juga berani
Seri berbelah dengan Dandani
Gagah perkasa usul yang sani
Samalah putera sultan yang ghani

Kedua sama raja yang kuasa
Bermain senjata sudah biasa
Jikalau kepada zaman itu masa
Sukar bandingnya gagah perkasa

Berperang ia berhambat-hambatan
Ayam sabungan sama tambatan
Tentara banyak bagai lautan
Memandang saja segala perbuatan

Beraninya Dandan raja berdaulat
Sedikit tiada bimbang dan ghalat
Melihat rakyat bagaikan hulat
Dirinya hanya seorang bulat

Adik dan kakak bukannya ada
Hanya seorang bangsawan muda
Rakyat berketi kurang tiada
Semuanya diperbaiki tiada tercedra

Sisanya tamparnya dengan tercengang
Mana tentara yang ada di padang
Penuh tumpat di tengah padang
Semuanya takut hendak peradang

Raja Bendra Indra terlalu pantas
Lakunya bagai kilat melintas
Usali lampai kembang ke atas
Segala yang memandang kalbunya bentas

Ia memarang terlalu sikah
Bulang dikisar sambil melangkah
Dielakkan Nazar pantas termegah
Tetak dan tikam sama beralah

Seorang pun belum lagi tercela
Sama pendekar muda terala
Sikap seperti betara kala
Meherankan hati orang segala

Pedang perisai bertetak-tetakan
Cincin dan gelang gemerlapan
Cantik manis sikapnya tampan
Buas seperti harimau tangkapan

Setelah puas ia berperang
Tetak dan tikam parang-memarang
Dandan Setia terlalu garang
Raja Syahbendra yang lebih berang

Dandan memanah panahnya segera
Bunyi berdengung ke atas udara
Dengan seketika tampak ketara
Turunlah raksasa sangat gembira

Ke tengah padang datang menyerbu
Memakan rakyat berlaksa ribu
Naik ke udara terbangkit debu
Maknusia dan banyak menjadi kerabu

Bertabur rakyat habislah lari
Tiada ketahuan mambawa lari
Setengah mereka masuk ke negeri
Takutkan raksasa datang menghampiri

Telah dilihat sultan yang muda
Rakyat tentara banyak berbeda
Dimakan raksasa tidak tercedra
Sangatlah marah di dalam dada

Lalu bertempik sultan paduka
Seraya memanah dengan seketika
Jadilah konon gergasi belaka
Banyak tiada lagi terhingga

Keudara mereka lalu berperang
Gergasi raksasa samalah garang
Rasa terangkat kota dan padang
Bumi bergentar tergungung berlenggang

Seketika berperang gergasi raksasa
Mereka kedua sama binasa
Sorak gemuruh bergetar bahana
Sebelah raja mahkota di sana

Dandan nan hendak disorakkan
Karena rakyat tiada kelihatan
Hanyalah diri seorang dihelakan
Ke tengah ke tepi badan disorongkan

Itu pun seribu rahmah mukia
Tiada suatu mara dan bahaya
Lagi dipelihara Tuhan yang kaya
Hendak masyhurkan namanya dia

Dicetrakan orang yang punya madah.
Setelah malam hari nan sudah
Berangkat kembali muda nan indah
Karena kebayan Dandan berpindah

Adapun sultan muda bestari
Berangkat ke balai ke kota sendiri
Hati nan hancur tiada terperi
Oleh terkenang kepada isteri

Sesak belah di dalamnya kalbu
Hatinya hancur bagai kerabu
Terkenangkan buatan muda nan cumbu
Rasanya hendak dijadikan abu

Ayahanda bunda terlalunya susah
Melihat anakda hati tak betah
Buah diperam lagi pun mentah
Burung nan belum dapat digetah

Hati di mana tidakkan pilu
Dunia ditentang rasanya silu
Air mata berderai kain koyak terlalu
Hendaklah mati daripada hidupmu

Masuk peraduan teringatkan isteri
Hilang tak dapat hendak dicari
Pilunya hati muda bestari
Lalu tunduk berdiam diri

Menangis baginda merawan-rawa
Ayuhai adinda emas tempawar
Sakitnya sangat abang nan tuan
Rupa begini hal kelakuan

Patutlah tuan sangat tak suka
Benci semata memangdang kaka
Rupanya ada kasih yang baka
Tiada sekali kakanda menyangka

Hancur hatinya muda yang pokta
Pingsan baginda di atas geta
Bukannya mudah hati bercinta
Aib dan malu adalah serta

Setelah sadar daripada pingsan
Bersyair baginda mengibur hatinya
Terlalu manis bunyi suaranya
Segala yang mendengar menangis semuanya

Hendak melipurkan hati yang berang
Tiadalah dapat yang demikian gerang
Naik gembira mangkin tak kurang
Membuang rantai kepada segala orang

Tiada ketahuan datang gembira
Rusak binasa di dalam pura
Berpecah belah tiada terkira
Bunda dan ayah hilang bicara

Silaplah pikiran raja Syahbendra
Tiada didengarnya ayahanda dan bunda
Tengah malam buta turun baginda
Hendak melihat di mana adinda

Turun berjalan seorang diri
Orang mengiring tiada diberi
Berjalan menuju ke luar negeri
Ke rumah kebayan orang yang bahari

Baginda berjalan siap pakaian
Pedang dan keris ada sekalian
Ramal berenda hadir bersampaian
Seketika sampai ke rumah kebayan

Tunggal tiba paras yang tentu
Dandan nan hadir semayam di pintu
Bulan pun terang bukan suatu
Kunang-kunang terbang hampir ke situ

Telah sudah datang kunang-kunang
Sukanya Dandan jangan dikenang
Jam-jam durja bertambah berlinang
Maklumlah orang bertemu tunang

Adapun raja Bendra Indra
Berdiri dibalik pohon bidara
Bulan nan terang tiada terkira
Hati baginda terlalu lara

Akan Dandan arip bestari
Baginda menyatakan rupanya puteri
Intan Terpilih sempurna pikiri
Menyembah dilutut mencium jari

Serta dengan tangisnya pula
Suaranya seperti bunyi biola
Lemak dan manis santan dan gula
Dandan mendengar bertambah gila

Segeera disambut paduka adinda
Diciumnya hulu oleh baginda
Emas tempawan jiwa kakanda
Betapalah gerangan ayahda bunda

Bercinta baginda laki isteri
Akan adinda gemalanya negeri
Yang demikian ini belum diketahui
Karena belum sampai orang mencari

Akan sekarang gemala mahkota
Bagaimana tuan bicaranya kita
Ayahanda bunda sangat bercinta
Tiada mendengar habar dan cerita

Tunduk mengeluh puteri mengerna
Bermadah manis amat sempurna
Jalanlah kakanda barang ke mana
Adinda bersama hidup dan fana

Setelah didengar Dandan kesukma
Adinda baginda mau bersama
Hendak beserta papa gerama
Suka dan cita bukan upama

Duduk baginda muda bangsawan
Dengan adinda sendaku rawan
Berbagai madah pujuk cumbuan
Rindu dendam terlalu rawan

Nenek kebayan sangat suka cita
Memandang kedua putera mahkota
Duduk di luar mengadap serta
Dilawan puteri berkata-kata

Telah jauh malamnya hari
Beradulah Dandan serta puteri
Nenek di luar tidur sendiri
Di pintu bilik konon habari

Dandan beradu sangatlah cedera
Naik sultan Bendra Indra
Dengan marahnya tiada terkira
Menerajangkan pintu terbuka segera

Telah pintu terbuka sudah
Segeralah naik muda yang indah
Masuk ke dalam sekali merajah
Melanggar kebayan nyarislah pecah

Terkejut jaga nenek berada
Igau-igauan lakunya ada
Dilihatnya itu sultan muda
Terlalu takut di dalamnya dada

Nenek menjerit bangunlah serta
Menyembah di kaki duli mahkota
Dengan ketakutan mengeluarkan kata
Hendak ke mana tengah malam buta

Apa gerangan tuanku cari
Tengah malam buta berangkat ke mari
Terkejutnya patik tiada terperi
Pada sangka konon orang mencuri

Setelah didengar muda yang tentu
Nenek kebayan berkata begitu
Marahnya sultan bukan suatu
Seraya katanya patutlah itu

Begini rupanya si tua kutuk
Tiadalah sedar yang sudah suntuk
Laku seperti wazir dan datuk
Mengurung orang beceratuk

Sekali ini tahanlah bala
Kebayan laknat mati tersula
Dianya menjadi laku segala
Belum mengetahui aku nan pula

Patutlah juga amat termasa
Masak berulang senantiasia
Memberi bunga suka termasa
Inilah rupa kelihatan jasa

Tidak kusangka tua keparat
Membuat demikian cukup syarat
Jika kuturut hati gelurat
Sebentar inilah engkau kukerat

Setelah kebayan mendengar titah
Takutnya sangat amat bertambah
Suaranya gemetar berdatang sembah
Harapkan rahim juga yang lepa

Raja mendengar sembah bertalu
Hati baginda murka terlalu
Terkenangkan perbuatan kebayan dahulu
Di dalam manis memberi malu

Dicabut baginda keris serta
Seraya melangkah duli mahkota
Bilik diterjangkan robohkan serta
Menimpa kebayan sekalian rata

Orang tua sudah gila dan mabuk
Terberak terkencing sampainya duduk
Melihat raja sudahlah masuk
Ia menangis di bawah pondok

Duduk bekelit dicelahnya reban
Berbagai ratap si tua huban
Pergaduhan datang didalam reban
Kepada siapa hendak dihabarkan

Syahdan akan sultan Syahbendra
Masuk ke bilik mencabut handa
Diselak kelambu Dandan baginda
Terlihat kepada wajah adinda

Serta terpanang pandang bidang bestari
Dandan beradu bersama puteri
Baginda pun marah tiada terperi
Sebab kerana yaitu isteri

Murkannya rasa bukan buatan
Segera dekat puteri sultan
Mengatakan satu ilmu tuntutan
Diambilnya puteri dengan kekuatan

Dipuja dijadikan satu perkara
Sebutir permata elok sejahtera
Dimasukkan ke dalam cembul mutiara
Lalu berjalan turunlah segera

Sampai ke tanah baginda nan tuan
Berdiri sebentar muda pilihan
Sepah mulut segera disempurnakan
Ke atas atapnya rumah kebayan

Baginda berjalan segera berduli
Pulang ke kota Indra kembali
Api bernyala besar sekali
Perbuatan Bendra Indra terjali

Nenek kebayan sangat ketakutan
Ke luar dari reban berjeritan
Aduhai gunung sadarlah intan
Besarnya api bukan buatan

Diambil orang gerangan Dandan
Tidakah sadar juga baginda
Bukan ke mari Raja Syahbendra
Naik merajah datang melanda

Kebayan berkata sebagai gurindam
Api nan masih nyala tak padam
Peratian nenek remuk dan redam
Ratap dan tangis tiadalah diam

Habis sekerat sudah terbakar
Segala atap rasuk dan gegar
Kebayan meradang suara bertegar
Dandan nan masih belumlah sadar

Pekik kebayan tiada mendurita
Betepuk berkejar seraya berkata
Wahai tuanku matilah kita
Mengapa demikian emas juita

Diapakah orang jiwaku ini
Maka tak sadar sampai begini
Hendak pun naik tidak berani
Api nan bukan lawan-lawani

Daripada sangat hati tak tahan
Takut mengapa muda pilihan
Segera merayap dengan perlahan
Api pun besar datang membahan

Bertiup angin barat utara
Besarnya api tiada terkira
Kebayan menjerit sekuat suara
Dengan tangisnya tiada terkira

Rambut disanggul api bernyala
Licin tanggal kulit kepala
Tangisnya konon sepertikan gila
Kain di pinggang berjela-jela

Dengan demikian ratap dan tangis
Rumahnya sudah terbakar habis
Maharaja Dandan usulnya mejelis
Baharulah sadar paling berpalis

Terasa panas muda terala
Dilihatnya besar api bernyala
Baginda pun bangun menggaru kepala
Mencari adinda Mercu Gemala

Rebah ke kanan rebah ke kiri
Sudah tiada adinda puteri
Terlalu berdebar semangat sendiri
Segeralah turun kebayan dicari

Serta bertemu baginda bertanya
Di manakah nenek adinda dianya
Sembah kebayan dengan tangisnya
Tuanku beradu sangat cederanya

Beradu apakah gerangan baginda
Sampai tak sadar hilang adinda
Tadi bukankah Raja Syahbendra
Naik melanggar masuk melanda

Jerit patik terlalu azmat
Tuanku seperti hilang semangat
Entah bagaimana tipu dan hikmat
Dibawa kembali dengan selamat

Tetapi tiada tampak bersamanya
Entah di mana gerangan diselitnya
Inilah api perbuatan dianya
Rumah patik dibinasa olehnya

Kebayan berkata meraung
Tekaknya besar seperti taung
Harapnya hati hendak bergantung
Kepada Intan tuanku gunung

Demi Dandan mendengarkan habar
Murka baginda tiada tersabar
Katanya haram beta tak sadar
Raja laknat datang melanggar

Apakah gerangan dikatakan itu
Maka beta tidur sampai begitu
Adakah hikmat dikatakan suatu
Sebab dapat ia melutu

Setelah sudah nyatakan pasti
Adinda diambil raja yang sakti
Segera berjalan bijak mengerti
Tiadalah lagi siang dinanti

Bermula tersebut Raja Syahbendra Indra
Tiada kembali ke dalamnya pura
Berhenti di tengah jalan menanti putera
Duduk di bawah pohon bedara

Akan tetapi di sisinya padang
Hajat berperang memang diadang
Apalah ditakutkan bermain pedang
Putri nan sudah di dalam selendang

Duduk di situ muda teruna
Menanti Dandan yang bijaksana
Ada seketika kedengaran bahana
Dandan bertempik entah di mana

Raja Bendra Indra bersiap diri
Senjata dihunus kanan dan kiri
Bulan pun terang tiada terperi
Cahaya memancar ke sana ke mari

Ada setengah jam menantikan dia
Barulah tampak Dandan Setia
Berlari-lari tiada bergaya
Mukanya merah bercahaya-cahaya

Raja Syahbendra berdiam dirinya
Dandan nan sangat deras jalannya
Ke kota negeri hala tujunya
Pikir sultan pulang ke istananya

Seketika sampai maharaja putera
Masuk ke kota dengannya segera
Lalu ke istana Syahbendra Indra
Berjalan merajah ke tengah pura

Dayang dan siti berjerit lari
Punah direnggut muda jauh hari
Ada yang setengah tiada berdiri
Dihelakan kawannya berperi-peri

Terlalu takut dayang dan siti
Katanya itu barulah mati
Larilah semua bersungguh hati
Keistana baginda raja yang jati

Adapun akan Dandan nan tuan
Naik merajah ke istana peraduan
Dilihat tiada raja pahlawan
Rata dicari tiada ketahuan

Ia pun sangat tambah meradang
Tempat peraduan habis ditendang
Setengah habarnya punah dicencang
Bartaburlah bantal guling-gulintang

Terlalu amat sangat marahnya
Turun ke bawah dengan segeranya
Mencari dayang hendak bertanya
Habislah sudah lari semuanya

Sakitnya hati Dandan baginda
Terkenangkan di mana gerangan adinda
Jika bertemu akan Raja Syahbendra
Saja menjadi isimnya handa

Baginda pun berjalan merata-rata
Seluruh istana diperiksa serta
Seorang tua terjumpa serta
Dandan pun segera bertanya warta

Seorang tua dengan pekaknya
Perlahan dan kuat tiada didengarnya
Dandan pun hampir segera bertanya
Syahbendra Indra di mana dianya

Tiadalah ia menjawab kata
Tambahan pula kawannya membuta
Meskipun bagaimana gegak gempita
Terang dan gelap serupa semata

Ditanya Dandan sampai tiga kali
Tiadalah ia konon perduli
Terlalu marah muda terjali
Rasanya bagai hendak ditanggali

Lalu baginda mencabut kerisnya
Hendak ditikam berbalik pikirnya
Aku nan buat sangat gilanya
Orang nan tiada apa dosanya

Sudah demikian pikirnya putera
Disentaknya kaki orang nan segera
Diheret menjalar seperti kera
Baharulah sadar berbunyi suara

Katanya apa ini perbuatan
Tiadalah engkau ada penglihatan
Membuat aku orang kesakitan
Datang dari mana iblis dan syaitan

Sampai hati engkau nan siapa
Membuat aku yang demikian rupa
Berpuluh bulan yang sudah terlupa
Engkau mengeret karena apa

Ia pun menangis tiada terperi
Diheret Dandan selaku berlari
Karena buta dan pekak tiada diketahui
Maka demikian perbuatan diri

Setelah baginda mendengarkan katanya
Lalulah diam seraya bertanya
Sepatah pun konon tiada dijawabnya
Berpikirlah Dandan di dalam hatinya

Jika demikian orang tua keparat
Nyatalah torekan telinga keparat
Dosanya aku banyaknya serat
Orang tua nan sakit demikian diperbuat

Baginda berjalan turunlah semua
Orang tua terkangkang di tengah pura
Jerit tangisnya tiada terkira
Besar dan kecil bunyi suara

Ada pun Dandan muda budiman
Baginda nan sampai ke tengah halaman
Mendengarkan bunyi suara tak nyaman
Tersenyum sedikit tiada berfirman

Terlalu geli hatinya itu
Terkenangkan membuat laku begitu
Orang diperbuat tidak salah suatu
Di tengah istana ditinggalkan tentu

Lalu baginda berjalan berlenggang
Pedang disandang keris di pinggang
Satu semambu habarnya dipegang
Sampai ke luar di pintu gerbang

Maka gemparlah orang sekalian
Datang bertanya berderai-derai
Dari manakah ini berjalan demikian
Di tengah malam buta berlari-larian

Dandan mendengar orang bertanya
Tersenyum saja tiada dijawabnya
Habis segala sekalian kepalanya
Dengan semambu konon diparinya

Tendang terjang besertalah ia
Terlalu garang Dandan Setia
Berjalan nan diam laksana buaya
Harimau pun begitu kelakuan dia

Tiada berani sekalian menegurkan
Sehingga terpandang diam terpekan
Takutnya rasa malu dan segan
Apa katanya masing-masing memberikan

Dandan pun sudah ke luar kota
Menuju ke padang berjalan serta
Raja Syahbendra dicarinya rata
Tiada bertemu dengannya mata

Panas hati Dandan Nazari
Puaslah konon sudah Nazari
Syahbendra Indra berdiam diri
Di balik bedara sehari-hari

Dandan nan belum lagi berjumpa
Maki dan sumpah entahkan berapa
Disebutnya nama ibu dan bapa
Yang sudah mati pun semua di sana

Sultan muda bijak mengerti
Mendengarkan hamun marahlah hati
Seraya bertempik serta mendekati
Sudah tujuh hari aku menanti

Rindunya aku sampainya rasa
Bercerai demikian belum dirasa
Hatiku ngilu beserta bisa
Hendak persilakan tiada kuasa

Setelah didengar muda yang cura
Demikian rencana Raja Bendra Indra
Murka baginda tiada terkira
Dijawabnya kasar dengan segera

Ayuhai raja dengarkan juga
Aku nan jangan sangat diduga
Jika tak berani menilaikan harta
Tiada faedahnya kita berniaga

Janganlah sangka raja berbangsa
Belum kutawar ribu dan laksa
Berniaga yang mahal sudah biasa
Tiadalah boleh dikononkan masa

Tersenyum menjawab Raja Syahbendra
Merah berseri muka baginda
Aku pun biasa juga baginda
Keris dan lembing saja dilanda

Panas Dandan raja teruna
Segera ditikamnya sultan mengerna
Disalahkan raja dengan sempurna
Belum lagi ada yang kena

Bertambah meradang Dandan perwira
Diparang pula Raja Bendra Indra
Disalahkan sultan cepat ketara
Belum memberi cacat dan mara

Tersenyum sambil berkatalah ia
Sedang apalah Dandan Setia
Sedap nikmat di dalamnya dunia
Tidaklah sayang meninggalkan dia

Disahut Dandan muda yang garang
Sambil menetak dengan memarang
Nikmat bapakmu boleh kusayang
Tiada kuasa kasihku orang

Bukannya engkau aku nan sultan
Dunia nan sangat amat digantungkan
Malu dan aib semua ditahankan
Aku tiada begitu olahan

Adapun adat orang yang mulia
Maka tiada malu hidup sia-sia
Menyala bintang kedudukan dia
Seperti balai di dalam paya

Itulah orang yang tiada sempurna
Sungguhpun jantan serupa betina
Mencari yang mudah faedah mengguna
Haram tak sadar namanya hina

Jantan palsu orang itulah
Pada sangkanya sudah beranilah
Ke sana ke mari habar masyhurlah
Aku nan menang bilakan kalah

Pada halnya ia palsu
Daripada menurut hawa dan nafsu
Dibuatnya seperti tuli dan bisu
Bagainya budak tahu menyusu

Terlalu marah paduka sultani
Mendengarkan madah Setia Dandani
Baik meradang hati nurani
Segera ditikamnya usul yang sani

Pantas sekali Dandan menyalahkan
Sedikit tiada akan mencelakan
Seraya melompat madah dihamburkan
Ingat-ingatlah kamu menahan

Malam ini malamnya hamis
Orang mengail dibantut tuas
Perang ini perang berhabis
Hendaklah cari tempat yang luas

Cobalah pecut kuda serani
Mari dibawa pergi berperang
Jika panakut bercampur berani
Tiada faedah melawan orang

Indra dewa raja perkasa
Pandai memanah talu-bartalu
Jika pekerjaan kurang periksa
Di tengah orang beroleh malu

Setelah didengar Raja Bendra Indra
Perkataan Dandan muda yang cura
Marah baginda tiada terkira
Diparangnya Nazar nyaris cedera

Kuatnya tetap muda yang mulia
Tersalah mengelak Dandan Setia
Terkena sedikit bahunya dia
Tetapi tiada memberi bahaya

Kebal penambul muda pahlawan
Tiadalah dapat ditewaskan kawan
Segala permata saja dihamburkan
Jatuh ke tanah habis bertebaran

Dandan pun sangat rasanya murka
Segera diunus pedang mestika
Diparangnya lagi tiada terhingga
Oleh sultan lekas disengka

Tersalah sengka tangkis sendiri
Terkenalah konon bahu yang kiri
Berhamburan tanah Intan baiduri
Sengal dan ngilu jangan dicari

Itu pun sedang juga kebalnya
Seri berelah sama keduanya
Seraya bertitah demikian bunyinya
Halus manis konon suaranya

Tetak buluh pagarkan genting
Buluh bertanam pokok kelurak
Walau sepuluh maju kutantang
Setapak jari tidak kujarak

Salang jerami lagi kukapak
Inikan pulak kayu mengkuang
Salangkan ramai lagi kurompak
Inikan pulak engkau seorang

Tersenyum Dandan bijak mengerti
Seraya menikam tiada berhenti
Bendra Indra sultan yang sakti
Menyalahkan tikam bersungguh hati

Dandan menikam berulang-ulang
Seraya berpantun balas dibilang
Suaranya merdu bukan kepalang
Segala yang mendengar berhati walang

Salang mengkuang tidak bertentu
Apatah lagi batang jerami
Salangkan aku seorang tiada berbatu
Apatah lagi kalaukan ramai

Raja Bendra Indra bertambah berang
Tiada berhenti lagi memarang
Disalahkan Dandan muda yang garang
Perisai berganti bunyi berderang

Berperanglah Dandan semalam-malaman
Melawan sultan muda budiman
Kalbu di dalam sama tak nyaman
Patahlah pedang perbuatan preman

Di dalam berperang berura-ura
Hari pun siang fajar ketara
Bertambahlah jadi ia bermara
Bahanaya sampai ke istana udara

Tempik sorak tiada terperi
Perang berdua bagai sepuluh hari
Segala rakyat hulubalang menteri
Ke luar membantu raja bestari

Paduka ayahanda hadirilah serta
Melihat anakda di bangunan kota
Bimbang gulana juga semata
Hati di dalam sangat bercinta

Titah baginda kepada segala wazirnya
Menangkap Dandan konon habarnya
Sekalian pun sangat takut rasanya
Dikerjakan juga suruh rajanya

Beribu laksa beratus keti
Datang mengepung muda yang sakti
Tersenyum manis bijak mengerti
Sedikit tiada dengar di hati

Segera melompat muda yang cura
Melorotkan panah ke atas udara
Turunlah hujan api dan bara
Segala mereka habis bergembira

Tiada tertahan semuanya lari
Undur ke tepi membawak diri
Banyak hangus segala waziri
Ditimpa api sehari-hari

Setelah dilihat Raja Bendra Indra
Rakyatnya habis rusak cedera
Murka baginda tiada terkira
Segera dipanah ke atas udara

Seketika turun ribut gempita
Habishlah api bara yang nyata
Orang sebelah suka dan cita
Gemuruh sorak sekalian rata

Dandan Setia orang berani
Patutlah anak sultan yang ghani
Habar termegah ke sana sini
Melawan dewa sampainya fani

Daripada bertikam sudah berhenti
Lalau mengadu gagah dan sakti
Menjadikan diri berbagai pekerti
Sebentar hidup sebentar mati

Dandan Setia raja paduka
Menjadi naga ular yang bisa
Syahbendra Indra samalah juga
Menjadi buraksa sama berlaga

Lepas daripada itu muda terala
Baginda menjadi berbagai pula
Hidup dan mati sama bercela
Sama asli intan gemala

Di dalam berperang terlalu bahana
Hari pun malam nyata sempurna
Berangkat ke balai sultan mengerna
Diiringkan segala menteri perdana

Sampai ke kota muda yang petah
Naik mengadap bunda dan ayah
Ditegur baginda seraya bermadah
Marilah sini paras yang indah

Permaisuri duli baginda
Menangis memeluk paduka anakda
Aduhai anakku buah hati bunda
Apalah jadi paduka ayahanda

Paduka ayahanda bunda nan tuan
Siang dan malam menaruh rawan
Jika ke padang muda bangsawan
Duduklah dengan kepilu-piluan

Putraku tuan utama jiwa
Anakku seorang bukan berdua
Jika tak dapat sudahlah nyawa
Gunung wai jangan menurut hawa

Tajuk mahkota gemala negeri
Hilang di mana bunda nan cari
Anak raja besar berpuluh negeri
Kalian mengapa memining puteri

Janganlah sampai rusak binasa
Bunda mendengar tak sampai rasa
Pulangkan segera puteri berbangsa
Pikiran bunda tiada kuasa

Anakda jangan membesarkan hawa
Menurutkan hati badan kecewa
Jika suatu hal utama jiwa
Bunda ayahanda samalah jua

Tunduk diam Sultan Syahbendra
Mendengarkan titah paduka bunda
Tunduk menyembah kepada paduka yahanda
Kembali ke tempat duli baginda

Serta sampai ke atas peraduan
Dilihatnya tempat tiada berketahuan
Tikar dan bantal bertabur-taburan
Baginda pun murka sesak pikiran

Seraya bertitah dihempaskan bulang
Tak lain daripada anak jembalang
Jahatnya laku bukan kepalang
Sedikit tiada ia membilang

Datanglah pula panasnya hati
Melihatkan Dandan punya pekerti
Semuanya mengadap berganti-ganti
Orang diheret nyarislah mati

Mendengarkan sembah datang segala
Hati baginda mangkin bernyala
Sumpah seranah tiada bersela
Tiada berhenti menggelang kepala

Dihabarkan sahaja hati gembira
Seraya bermain cembul mutiara
Cumbu gurindamnya banyak perkara
Seperti kumbang bunyi suara

Dipuja baginda putera yang pokta
Dibawaknya duduk sama bertahta
Dipeluk dicium seraya berkata
Sambil diriba dipangkunya serta

Aduhai tuan mahkota negeri
Kakanda tak sangka demikian peri
Patutlah juga beberapa hari
Diajak bercakap berdiam diri

Nasibnya badan abang nan tuan
Bunga digubah jadi cendawan
Itu pun dengan kehendak Tuhan
Haram tak belas adik bangsawan

Tidak sekali kakanda nan sangka
Jadi demikian gunung mestika
Dikatakan sahabat adik dan kaka
Rupanya jadi seteru belaka

Berbagai kata sultan muda
Puteri sepatah tidak bersabda
Benci semata di dalamnya dada
Nama sukanya haram tiada

Menarik selubung seorang
Segera disambut muda yang garang
Diangkat diriba pujuk tak kurang
Seperti cerita Panji Semirang

Dipeluk dicium oleh mengendra
Cumbu yang manis dikatakan segera
Lemah lembut bunyi suara
Manis seperti madu segara

Terhenti madah paduka sultan
Memujuk adinda permata intan
Dendam berahi bukan buatan
Harapnya tuan kecil lautan

Kisah tersebut pula suatu
Diceritakan orang sekalian itu
Cerita indah sudahlah tentu
Raja yang besar sultan nan ratu

Telaga Rakna negeri bernama
Besar kerajaan bukan upama
Berlaksa hulubalang menteri panglima
Semua berani terbilang nama

Besar kerajaan sultan terbilang
Takluknya banyak bukan kepalang
Mengantar upeti tiada berselang
Emas dan perak intan memerang

Cekerma dewa namanya sultan
Semua berani bukan buatan
Terlalu besar pada angkatan
Memerintah jin laut daratnya

Diceritakan orang empunya cerita
Dua orang habarnya putera mahkota
Parasnya elok laksana peta
Memberi berahi gundah semata

Putera yang tua yaitu perempuan
Rakna Sri Dewi namanya tuan
Rupanya majelis tiada berlawan
Memberi hati gundah dan rawan

Akan yang muda putera baginda
Yaitu laki-laki konon anaknya
Parasnya terlebih daripada kakanda
Terlalu kasih ayahanda bunda

Eloknya rupa bukan sebarang
Majelis seperti intan dikarang
Sifatnya lengkap satu tak kurang
Memberi berahi sekalian orang

Namanya Bujang Mara Putera
Cantik majelis tiada bertara
Banyak perempuan di dalam negeri
Gila berahi badan asmara

Hendak dipinangkan ayahanda isteri
Dianya hendak melihat sendiri
Tiga puluh tiga dapatnya puteri
Dengan dilanggarnya diperang negeri

Semuanya anak raja berbangsa
Sultan yang besar memangku desa
Putri diambil negeri binasa
Demikianlah konon beberapa masa

Tujuh orang pahlawan utama
Itulah konon disuruhkan sama
Mengambil segala puteri bernama
Sudah tiga tahun sekian lama

Sudah dapat konon samanya
Seorang tiada berkenan di hatinya
Segala pahlawan malas rasanya
Sudahlah penat tiada rentinya

Sebegitu sudah banyak puteri
Masih disuruh lagi mencari
Siapakah terbela demikian peri
Lalu pahlawan berdiam diri

Tiada kuasa dianya pergi
Katanya sakit tangan dan kaki
Raja pun tiada menyuruh lagi
Menantikan baik sakit berbahgi

Hendak disuruh juga kehendaknya
Mana raja-raja ada anaknya
Rana nan sangat besar bicaranya
Terlalu penening konon lakunya

Duduklah raja menantikan dia
Sakit pahlawan belum bergaya
Padahal ia akan mendaya
Tiada kuasa sangat aniaya

Merusakkan orang empunya peri
Bercerai-berai ke sana ke mari
Dawa gunanya pula hendak peristeri
Sudah diambil berdiam diri

Alkisah tersebut mula rencana
Dandan Setia negeri sana
Sehari-hari perang terlalu bena
Berebutkan adinda puteri mengerna

Tiadalah dapat kepada Dandani
Sebab meradang mangkin berani
Perang tiada sadarkan fani
Seperti dimasuk oleh syaitani

Terlalu lama konon peranginya
Seorang pun belum lagi celanya
Ayahanda bunda susah hatinya
Tiadalah kering dengan air matanya

Tiada memberi puteranya berperang
Anakdanya tiada dapat dilarang
Menurutkan hawa nafsu yang garang
Sehari-hari bertambah berang

Siang dan malam muda terjali
Asyik ke padang jarang kembali
Gelap dan terang tiada perduli
Serupa keduanya bersama sali

Ada pun cembul-tempatan puteri
Ada di pinggang muda bestari
Berapa lamanya tiada dikeluari
Di manakan dapat Dandan mencari

JILID YANG KEDUA

SYAIR DANDAN SETIA INTAN TERPILIH

Maka terhentilah kisah berlawan
Sebermula tersebut pula perkhabaran
Mendam Perasat sultan bangsawan
Laki isteri bercinta rawan

Baginda selaku gila dan sasar
Tiadalah tentu diam dikisar
Jika menangis tak sudah sebentar
Terkadang sampai pingsan tak sadar

Negeri pun sunyi terlalu bena
Isi negera gundah gulana
Selama tiada muda teruna
Segela wazir bagaikan fana

Segala yang mencari muda mulia
Sekalian itu baliklah dia
Berkhabarkan hal Dandan Setia
Di tengah laut disambar buaya

Baginda mendengar sembah mereka
Nyatalah mati kepada jangka
Makin bertambah sultan nan duka
Laki isteri tinggallah rangka

Berbagailah ratap tangis baginda
Aduhai tuanku nyawa ayahanda
Sampainya hati bangsawan muda
Putusnya harap di dalam dada

Hampa dadaku bukan kepalang
Sri gemala sudahlah hilang
Sampainya hati wajah gemilang
Ghaib tak dapat diganti pulang

Berbagai ratap lai isteri
Pingsan tiada sadarkan diri
Demikian lakunya setiap hari
Lengan pun halus seperti jari

Kurus kering dengan bercinta
Seperti gila laku mahkota
Sebentar tertawa sebentar berkata
Bulan di atas ditangiskan serta

Duduk baginda demikian kelakuan
Laki isteri tiada ketahuan
Siang dan malam igau-igauan
Perasaan ada anakda nan tuan

Baginda nan sangat berhati susah
Di atas kayangan tersebut kisah
Sultan Mengendara dewa khalipah
Pada makripat tahulah sudah

Terlalu belas sultan mengendar
Memandangkan raja sangat sengsara
Awalnya akulah empunya angkara
Jadi berpanjang jalannya mara

Lalu bermohon dewa yang mulia
Kepada ayahanda bundanya dia
Patik nan hendak edar ke dunia
Menolong mencari Dandan Setia

Oleh sebab jati tak tentu
Patiklah juga membuat begitu
Maka menjadi demikian itu
Belas rasanya bukan suatu

Setelah didengar Singa Perabuwana
Sembah anakda yang amat sempurna
Baginda berkata terlalu bena
Baiklah tuan pergi ke sana

Ayahda pun suka jika demikian
Tolonglah raja belas dan kasihan
Daripada awalnya biar bersampaian
Jangan diberi dapat kerugian

Terlalu suka raja berbangsa
Segera berlengkap raja yang kuasa
Sampailah waktu sangat sentosa
Turun ke dunia dewa termasa

Melayang baginda ke sana kemari
Dandan Setia konon dicari
Ke laut ke darat dewa Mengendrai
Belum bertemu bijak bestari

Selang tiada berapa lamanya
Kalam Baiduri sampai dianya
Bertemulah Dandan di sana khabarnya
Tengah berperang mengadap lawannya

Demi dilihat dewa yang syahda
Dandan nan seorang juga yang ada
Di tengah padang di atasnya kuda
Terlalu sigap bangsawan muda

Dewa pun panas rasanya cita
Segera bertempik rupa tak nyata
Suara berbahana sangat gempita
Seperti halintar membelah kota

Katanya cih apakah ini
Tiadalah patut laku begini
Penakutmu banyak sedikit berani
Bukanlah layak nama sultani

Laki-laki palsu yang demikian olah
Matanya buta telinganya sebelah
Kalamnya sahaja bagai galah
Maka pekerjaan sangat bersalah

Beribu-ribu laksa dan keti
Orang seorang boleh tak mati
Berbalik heran pulanya hati
Buangkan kalam mariku ganti

Demi mendengar segala menteri
Orang besuara demikian peri
Masing-masing tercengang herankan diri
Banyaklah takut terlalu ngeri

Adapun Dandan muda perwira
Setelah mendengar bunyi suara
Undur ke tepi baginda nan segera
Sambil membaik balang petara

Sambil berpikir di dalamnya cinta
Siapakah gerangan berkata-kata
Suaranya ada rupanya tak nyata
Manusiakah atau dewata

Orang sebelah bunyi dikatanya
Hendak aku memandang rupanya
Nyatalah di atas bunyi suaranya
Dewalah jikalau begitu lagunya

Suara yang berkata nyata kedengari
Seperti suara Indra Syahperi
Tetapi sudah mati dahulu bahari
Masakan pula datang kemari

Setelah dilihat sultan Mengendra
Dandan berhenti daripada mara
Baginda tersenyum seraya bersuara
Tinggalkan lari wahai saudara

Jangan dilawan musuh yang bukan
Kita seorang di ramaikan
Jika mati pun sudah berpatutan
Terbuang sahaja namanya jantan

Raja seorang patutlah jodoh
Bertikam bertetak bersamalah odoh
Akan sekarang berbalik bodoh
Lawannya rapat keliling tubuh

Badan yang mana bolehkan tahan
Kiri dan kanan datang membahan
Itu pun seribu rahmat NYA Tuhan
Tiada mengapa muda pilihan

Pekerjaan apa demikian adanya
Sama sahaja tuan dengannya hambanya
Sedikit tiada ada laki-lakinya
Isi tahi sahaja perutnya

Setelah didengar Raja Bendra
Orang bersuara mengata baginda
Perkataan kasar barganda-ganda
Rupanya tiada kelihatan tiada

Terlalu panas sultan terbilang
Undur seraya membalikkan bulang
Serta berseru berulang-ulang
Kemarilah coba siapa hulubalang

Kecualilah ini barang siapa
Turunlah mari kita berjumpa
Supaya nyata kupandang rupa
Jangan di situ duduk bertapa

Sombong berani terlalu sekali
Turunlah mari berkenal-kenali
Jikalau sungguh laki-laki terjali
Jangan berlindung di balik tali

Setelah didengar Dewa Mengendra
Hati baginda sangat gembira
Lalu menjawab dengan segera
Kenallah aku orang udara

Jikalau raja hendak ketahui
Namaku dewa Indra Syahperi
Sebab pun maka datang ke mari
Membantu Dandan Setia Nazari

Lama pun ingin terlalu rawan
Hendak bertemu denganmu tuan
Siang dan malam dicinta-cintakan
Sekarang baru Allah jumpakan

Karena mendengar orang berkata
Gagah berani sultan mahkota
Berperang tak tahu dengan senjata
Kaki dan tangan sajakan serta

Itulah hati bagai digaru
Hendak belajar coba berguru
Apabila dapat ilmu yang baharu
Gampanglah saja melawan seteru

Raja Syah Bendra mendengar madah
Terlalu murka paras yang indah
Dijawabnya kata seraya tengadah
Hendak belajar sangatlah mudah

Tersenyum (tersenyum) manis Dewa Mengendra
Baginda pun melayang turun segera
Sikap majelis tiada bertara
Sampailah anak raja udara

Melenggangkan keris seraya mendekati
Mendapatkan sultan muda makhrani
Cantik manis yang-yang sejati
Seperti Ina Kartapati

Serta bertemu sama berhadapan
Sikapnya kacak samalah padan
Bulang di hulunya bersingitan
Kancing dadanya gemerlapan

Cemerlang cahaya cincin di jari
Wajah gemilang diraja berseri
Segala rakyat hulubalang menteri
Semua tercengang herankandiri

Adapun Dandan muda yang pokta
Berdiri tercegat tiada berkata
Hati di dalam heran semata
Tidak disangka kepada cita

Berkata Dandan soerang-orang
Indera Syahperi nyatalah terang
Dahulu sudah membuat karang
Datang lagi ia sekarang

Karena nyata awal dan mula
Dia dahulu membuat gila
Maka demikian kejadian segala
Sekarang mengapa begini pula

Tetapi biar aku lihatkan
Apa jadinya ia tetapkan
Karena tiada aku sangka-sangkakan
Dialah awal membuat pergaduhan

Sudah berpikir demikian peri
Undur jauh muda jauhari
Duduk di tepi seorang diri
Senjata terhunus kanan dan kiri

Setelah dilihat dewa laksana
Undur ke tepi muda teruna
Baginda tersenyum mencabut sempana
Ditikam kepada sultan mekhana

Disilahkan oleh sultan Syahbendra
Pantas pengunus sikap baginda
Sambil memegang hulunya khanda
Serta menyelampai ramal berbeza

Dewa Mengendra sultan terbilang
Menikam tersinar intan cemerlang
Cahaya wajahnya gilang gemilang
Tambahan disinari intan yang terang

Mengamburkan kalam sambil berperi
Sultan hai siapa nama sendiri
Jangan matimu bagai biri-biri
Namamu hendak juga diketahui

Disahut sultan muda yang pokta
Seraya menyalahkan tikamnya serta
Akulah anak Ardan percinta
Alam Baiduri negeri beta

Aku bernama raja Syahbendra Indra
Engkau bertanya apa bicara
Segala senjata datangkan segera
Janganlah lagi berura-ura

Baginda berkata lakunya garang
Sambil menetak dengan memarang
Dielakkan dewa wajah yang terang
Perisai bergenta bunyi berderang

Sultan Syahbendra hati bernyala
Ditikamnya dewa dengan tersula
Disalahkan dewa pantas terala
Segera disambar dipanahkan pula

Lepas bertikam puaslah hati
Seorangpun belum luka dan mati
Daripada bertetak sudah berhenti
Diajaknya pula mengadu sakti

Berbagai jenis menjadikan diri
Raja Syahbendra Dewa Syahperi
Tewasnya belum sehingga seri
Demikianlah konon sehari-hari

Indra Syahperi raja kekuatan
Ia menjadi harimaunya jantan
Beranak muda di dalamnya hutan
Garangnya bukan lagi buatan

Raja Syahbendra muda yang pokta
Menjadi gajah putih yang menta
Duduk di seberang laut yang nyata
Dengan harimau bertemulah serta

Berperanglah ia kedua sama
Habislah lari hulubalang panglima
Seorang tiada kelihatan roma
Hanyalah Dandan muda kesukma

Di tepi padang baginda berdiri
Pedang dikanan keris di kiri
Cahayana persih durja berseri
Seperti bulan empat belas hari

Melihat perang harimau dan gajah
Baginda tersenyum tiada bermadah
Gilang gemilang cahayanya wajah
Disinar pakaian mangkin bertambah

Seketika berperang keduanya serta
Bersama seri matilah nyata
Dewa pun pulang asal dewata
Di Batas keindraan baginda bertahta

Syah Bendra Indra samalah dia
Baginda pun pulang asal yang mulia
Di atas keindaraan bertahtalah dia
Wajahnya persih amat bercahaya

Bersikap diri membaikkkan bulang
Serta membetul dokoh dan gelang
Elok mejelis bukan kepalang
Segela yang melihat berhati walang

Setelah siap bersikap diri
Lalu berpantun Indra Syahperi
Suaranya seperti kumbang berahi
Manis merdu bahasa udari

Raja Roma sembahyang subuh
Utusan datang dari Manggala
Jikalau kerja terlalu gopoh
Akhirnya kita beroleh cela

Putus tali jalak jementung
Cempedak ini condong ke paya
Putus hati hendak bergantung
Orang tak hendak apakan daya

Laksana memanah lontar
Kurang satu sembilan puluh
Tujuh hari beta berhantar
Menanti kain yang bekas tubuh

Laksemana memanahnya lembing
Lembing di rumah juru bahasa
Tuan diambil dibuat pendinding
Di sana tempat suka termasa

Terlalu murka Raja Bendra Indra
Mendengarkan pantun dewa udara
Dilontar baginda dengan segera
Sambil menjawab merdu suara

Garuda menyambar tengahnya hari
Banyak lenyap menteri perdana
Gaduh gempar itu dicari
Jikalau senyap apalah gunanya

Jawa menulis singa terbang
Leksemana tukang saktinya
Biarlah habis nyawaku hilang
Asalkan tentu dengan tempatnya

Makjun disangka bunganya terum
Jebat diambil betara Anum
Sungguh racun bahunya harum
Menjadi obat maka kuminum

Bukannya todak sembarang todak
Todak biasa di dalam karang
Bukan budak sembarang budak
Budak biasa mengadap perang

Jika senapang tiada bertarum
Apalah guna obat peluru
Jika paham sempurna belum
Tidak gunanya menyembuh guru

Itulah gunanya memakai kasut
Tidaklah kaki ditikam duri
Inilah gunanya ilmu dituntut
Boleh menolong kanan dan kiri

Segera dijawab Indra Syahperi
Seraya menatap kanan dan kiri
Ditangkis sultan bijak bestari
Lakunya pantas bagainya nuri

Memakai sepatu dengan setoken
Apalah guna pakai selipar
Kalau ilmu banyak direken
Mengapa dibiarkan menjadi gempar

Delima buah tergantung
Mari diperam di dalam padi
Apabila berbuat tiada beruntung
Ilmu dipaham tiada menjadi

Bunga pandan tujuk kelopak
Sekelopak di atas panja logam
Malangnya badan terlalu tampak
Intan terletak menjadi sekam

Sekali-kali haram tak patut
Jalan di laut memakai kasut
Sia-sia sahaja ilmu dituntut
Tiada paedah suduk di lutut

Daun terap di atas bukit
Tempat menjemur buahnya pala
Harapnya hati bukan sedikit
Sebanyak rambut di atas kepala

Batang ini batang puaka
Diberakkan orang pagi dan petang
Badan ini badan celaka
Tengah bersuka bencana datang

Setelah didengar raja Bendra Indra
Demikian pantun dewa udara
Murka baginda tiada terkira
Lalu ditikam dengannya segera

Tersenyum manis Indra Syahperi
Baginda bertempik sikap diri
Menjadi singa muda jauhari
Datang menerkam ke sana ke mari

Adinda paduka sultan yang muda
Telah melihat demikian ada
Panasnya hati di dalam dada
Segera baginda memacukan kuda

Bersikap diri muda terala
Menjadi badak satu kepala
Berperang berpusa pula
Keduanya sama sepertikan gila

Badak dan singa terlalu garang
Takutkan dan ngeri sekalian orang
Habis lari medan nan terang
Hanyalah Dandan tinggal seorang

Melihatkan perang singa dan badak
Sama berani samalah cedak
Berhempas pula lintang kedak
Dandan tertawa berenti tidak

Terlalu sangat geli hatinya
Melihatkan hal mereka keduanya
Tertawalah Dandan seorang dirinya
Senta hadir juga dipegangnya

Adapun badak singa nan tuan
Keduanya sama mati ketahuan
Dewa kembali asal bangsawan
Muka berseri kilau-kilauan

Syah Bendra Indra raja teruna
Baginda pun pulang asal yang ghana
Sikapnya tampan sahdu perdana
Memberi hati bimbang gulana

Lalu bertikam pula semula
Bertangkis-tangkis muda terala
Seorang pun belum lawan bercela
Hendak memanjangkan lakunya segala

Sedang leka dewa bermara
Hari malam nyata ketara
Masing-masing pulang ke dalam negara
Mengiringkan sultan remaja putera

Adapun akan dewa Syahperi
Setelah habis orang negeri
Segera berjalan muda jauh hari
Mendapatkan Dandan sedang berdiri

Serta dekat dewa yang syahda
Segeralah turun darinya kuda
Tersenyum manis seraya bersabda
Datang mendapat bangsawan muda

Dewa berkata merdu suara
Halus manis madu segara
Dahulu adinda kita bermara
Ini sekarang jadi saudara

Khilap bebal mengapakan tuan
Bukannya saja kekanda berlawan
Sudah dengan kehendak Tuhan
Tiba-tiba menjadi mara yang hewan

Tulus ikhlas mesra di hati
Berbalik hidup kakanda yang mati
Maksud yang sudahlah pasti
Tuan saudara kakanda yang jati

Janganlah walang wahai adinda
Wallah wabillah sumpah kakanda
Kepada maksud niatnya senda
Abang melawan sultan Syahbendra

Setelah Dandan mendengarkan warta
Indra Syahperi empunya kata
Tulus dan ikhlas di dalam cita
Jatuhlah kasih sayang semata

Baginda pun segera datang mengampiri
Disambutnya tangan Indra Syahperi
Berkata manis hormat diberi
Silakan kakanda duduk ke mari

Terlalu suka dewa bangsawan
Lalulah duduk bersama tuan
Kasih dan mesra rupa kelakuan
Beraku saudara sudah ketahuan

Indra Syahperi berkata pula
Wahai adinda muda terala
Sekarang di mana Intan Gemala
Adakah sama mengrana lela

Disahut Dandan muda yang setia
Paduka adinda bersama dia
Sudah tiga bulan perang berbahaya
Entah ke mana paras yang mulia

Sulitlah benar gerangan taruhnya
Maka tak dapat beta mencarinya
Barangkali bersama dengan bundanya
Tiada bercerai daripada dianya

Setelah didengar dewa laksana
Baginda tersenyum seraya berbahaya
Esok hari muda teruna
Kita beradu tentera ujana

Di sinilah baik emas juita
Kita membuat sebuahnya kota
Siapa dilihat kepadanya mata
Rakyat tentera sekaliannya rata

Dandan mendengar katanya kekanda
Disahut segera oleh baginda
Yang itu tiada kepadanya senda
Apa bicara menurut adinda

Tersenyum manis Dewa Syahperi
Seraya mengisarkan khanda di kiri
Canggai dipetik serta berdiri
Dandan Setia dipegangnya jari

Baginda bersiar di tepi padang
Cantik mejelis sikap dipandang
Syahdu perdana usulnya sedang
Sukar dicari taranya lujang

Setelah bertemu tempat yang gahari
Dewa bertetak sama berdiri
Diutas baginda cincin dijari
Dicampakkan menjadi sebuah negeri

Elok tiada dapat dikira
Lengkap dengan balai danpura
Taman dan kolam dengan sejahtera
Seperti negeri di atas udara

Indra Syahperi raja mengerti
Bagindalah dewa yang amat sakti
Dicitanya rakyat dengan seperti
Turunlah konon laksa dan keti

Banyaknya bangsa tiada terkira
Dua belas bangsa kepada cetra
Peri dan mambang dewa nan cendra
Seperti tagar empunya suara

Berapa raja-raja dari udari
Serta pahlawan hulubalang menteri
Banyak tak dapat lagi dikhabari
Semuanya rakyat dewa Syahperi

Telah sekalian sudah sempurna
Berjalan masuk dewa laksana
Berpegang tangan kedua teruna
Naik ke balai gading kencana

Dewa semayam dua sebaya
Di kursi emas berumbaikan mutia
Cantik majelis sikapnya mulia
Lebihlah juga Dandan Setia

Putih kuning muda bestari
Hitam manis dewa Syahperi
Agungnya sama diraja bestari
Laksana bulan dengan matahari

Duduklah dewa berkata-kata
Diadap menteri segala rata
Maksud di hati dicita-cita
Malam sekarang pergi ke kota

Tidaklah dagang panjangkan madah
Setelah malam hari nan sudah
Mambang Candra membuat olah
Memalu bunyinya riuh dan rendah

Terdengarlah ke negeri Alam Baiduri
Segala gamelan terdengar ke negeri
Sekalian tercengang harankan diri
Berkatalah ia sama sendiri

Apakah riuh bunyinya bahana
Marilah kita melihat ke sana
Bunyi gempita terlalu bena
Hati mendengar gundah gulana

Setelah sudah berura-ura
Lalu berjalan sekalian segera
Sampai di padang tempat bermara
Kota Sergam tampak ketara

Terkejut hati bukan kepalang
Melihat rakyat tiada terbilang
Segala menteri dengan hulubalang
Semua berlari kembali pulang

Ada yang setengah sekalian rata
Sampai berlari ia berkata
Esok baru merasalah kita
Nasik bersembur sampai ke mana

Dijawab yang lain pula berperi
Menggaru sambil berlari-lari
Apalah jadi esoknya hari
Musuh nan penuh sudah di negeri

Ada yang setengah sebagainya pula
Berlari jatuh bangun semula
Laku seperti orang yang gila
Sehingga berantuk sama kepala

Ada yang setengah pula khabarnya
Daripada sengat takut hatinya
Berjalan tidak dengan kakinya
Hingga merangkak dilangkah kawannya

Dalam demikian lakunya itu
Sampai ke dalam kotanya batu
Naik kembali sekalian tentu
Persembahkan khabar kepadanya ratu

Baginda sedang dengannya putera
Memberi nasehat sempurna bicara
Menyuruh berhenti daripada mara
Perbaikkkan buat jadi saudara

Tiba-tiba datang sekalian mereka
Mengadap baginda sultan paduka
Persembahkan seperti penglihatan belaka
Sultan terkejut berubah muka

Adapun sultan muda teruna
Setelah mendengar sembah perdana
Iapun menyembah duli yang ghana
Mohonlah patik pergi ke sana

Karena sudah beraktyat tentara
Malamlah baik amuk bermara
Siang pun begini juga bicara
Janganlah banyak pikir dan kira

Seraya bertitah muda pahlawan
Kepada menteri wazir artawan
Kerahkan mamanda orang sekalian
Suruhkan ke padang supaya ketahuan

Setelah didengar dan bercinta
Anakda baginda terlalulah menta
Sultan memeluk seraya berkata
Sabar dahulu seri mahkota

Putera wai jangan menurutkan rasa
Mengikutkan hati badan binasa
Perang dan bukan tiada bermasa
Jikalau siang kelak baharulah lena

Berbagailah pujuk sultan yang bahari
Anakda keluar tidalah diberi
Hilang bicara muda bestari
Lalulah tunduk berdiam diri

Setelah lepas pukul sembilan
Berangkat ke istana baginda berjalan
Sampai ke tempat dengan kebetulan
Masuk beradu muda handalan

Baginda beradu berhati rawan
Rindunya dendam akan bangsawan
Hendak dipuja emas dua sekawan
Takutkan penyamun dua sekawan

Menjadi beradu tidak cendera
Berahi ditanggung duka sengsara
Rindu dan dendam akan mengendera
Bagindalah juga menanggung lara

Bermula tersebut perkataan lama
Dandan Setia muda utama
Indra Syahperi bersama-sama
Berjalan ke kota sultan bernama

Baginda berjalan berpegang jari
Ramai mengiring muda jauhari
Bulan pun terang amat berseri
Banyak berjalan berlari-lari

Sepanjang jalan banyak kelakuan
Dimarahkan oleh dewa bangsawan
Jangan demikian lakumu tuan
Sekarang nyata jadi ketahuan

Baharulah diam sekalian rata
Berjalanpun sampai masuk ke kota
Langsung ke istana khabarnya serta
Naik kedua muda yang pokta

Tatkala sampai muda bangsawan
Berjalan masuk keduanya tuan
Cantik majelis tidak berlawan
Seperti bulan diarah awan

Dewa berjalan berpegang jari
Dengan adinda Dandan Nazari
Eloknya sama wajah berseri
Seperi bulan dengan matahari

Setelah sampai ke dalam istana
Semuany tidur orang di sana
Ramai berkapar terlalu bena
Anak dara-dara sekalian betina

Tersenyum manis dewa yang syahda
Memandang adinda maharaja muda
Sama tertawa tidak bersabda
Seraya dihampirnya mana yang ada

Keduanya cura samalah sali
Membuat kelakuan dicela sekali
Diambilnya minyak arang kualiti
Dicontengnya semua tidak kecuali

Comot koreng sekalian itu
Seperti rupa syetan dan hantu
Orang yang molek tiadalah tentu
Jahat rupanya bukan suatu

Sudah diperbuat demikian ulahan
Diikatnya pula disengka rangkaikan
Bantal di kepala semua dibuangkan
Ada yang setengah kain ditukarkan

Setelah sudah demikian adanya
Suka tertawa ia keduanya
Dewa nan sangat amat curanya
Diajaknya semua segala temannya

Sekalian muda orang yang cura
Setelah sampai naik ke pura
Lalu diberkasnya sekalian meghrana
Dibawaknya turun dengan segera

Sampai ke tengah jalan segalanya dayang
Terkejut hati semangat melayang
Jarit pekiknya bagai bergoyang
Dipujuk muda diamlah sayang

Dipikulnya juga sambil berlari
Segala anak dara sangatlah ngeri
Sampai terkencing ketakutan diri
Basah sekalian muda jauhari

Gaduhlah muda sekaliannya
Sambil tertawa seraya katanya
Sampainya hati encik semuanya
Abang dikencingkan alangkah ancingnya

Bukannya kekanda yang hendak membawa
Titah baginda diturut jua
Sampai diperbuat dapat kecewa
Abang dikencingkan utama jiwa

Dengan demikian sekalian rata
Sampailah konon ke dalam kota
Naik istana dayang nan serta
Berkawal muda bagai mata-mata

Maklumlah tuan sekalian saudara
Muda jauhari sama setara
Bertemu musuh lawan bermara
Pujuk dan cumbu berbagai cura

Syahdan tersebut Dandan baginda
Serta dewa paduka kekanda
Keduanya itu berkemas khanda
Naik peraduan sultan Syahbendra

Paduka adinda hendak dicari
Seorang di kanan seorang di kiri
Diseluknya pinggang raja jauhari
Baginda terkejut sadarkan diri

Serta ditoleh lalu terpanjang
Dandan dan dewa kedua bersandang
Meraba pinggang sisa kecundang
Panas hati seperti direndang

Segeralah bangun raja terala
Keris di pinggang dihunus pula
Bangun berdiri sama setala
Sama mejelis gunung gemala

Seraya tersenyum raja bersabda
Apakah maksud di dalamnya dada
Datang ke mari pekerjaan muda
Laki-laki tewas sempurna tiada

Datang ke mari mencari jodoh
Orang setengah tidur setengah bodoh
Meski kiranya dicencang lodoh
Masakan dapat kata mengaduh

Orang yang tidur apakan dia
Akal seperti bukan seperi manusia
Meniru perangai babi di paya
Hendak mencuri inilah dia

Tiada bermalu sekali diri
Meraba pinggang apakah dicari
Datang berdua hajat mencuri
Allah Ta'ala tidak memberi

Disahut dewa usul bangsawan
Sebenarnya sangat madahmu tuan
Engkau saja dinugerahi Tuhan
Hujung dan pangkal tiada ketahuan

Perbuatan engkau tiada dengan bicara
Awal dan akhir jadi bermara
Cobalah pekerjaan dengan sejahtera
Tiada menjadi haru dan hara

Aku tak sangka demikian peri
Engkau nan sehabat akal pencuri
Ayahanda bunda kurang mengajari
Sebab demikian kelakuan diri

Tersenyum Dandan arip pahlawan
Mendengar kata kakanda nan tuan
Bersoal jawab di atas peraduan
Lalu bertikam muda bangsawan

Syah Bendra Indra raja terbilang
Bagindapun murka bukan kepalang
Seraya berkata berulang-ulang
Sombongnya anak dewa jembalang

Serta ditikamnya dewa yang pokta
Maki dan sumpah berbagai kata
Jikalau sungguh engkau dewata
Jalan ke tanah marilah kita

Dewa tertawa mendengarkan reka
Serta bermadah lakunya suka
Engkau inilah raja tiada bermuka
Dimanakah ditaruh pikir dan sangka

Heran hatiku mendengar bahasa
Aku melawanmu belum biasa
Di mana ditaruh perasaan rasa
Bukankah muka tampar kusisa

Semalam siapa tadi siapa
Yang melawan engkau berbagai rupa
Bermaki hamun habis mak bapa
Kata engkau belum lagi berjumpa

Dandan tertawa gelak-gelak
Seraya katanya benarlah pulak
Anak raja seperti anjing menyalak
Perang tiada jemu dan jelak

Membuang titah anak raja nan garang
Bolehnya lupa tadi berperang
Punah ranah sisa tampar orang
Banyaknya khilap amat terkurang

Raja Syah Bendra terlalu murka
Merah padam warnanya muka
Diunus pedang hulu mestika
Ditikamnya dewa Dandan pun juga

Sekali ke kanan sekali ke kiri
Lepas seorang seorang diberi
Gegap gempita tiada terperi
Satu apapun tidak kedengari

Sangat azmat di dalam istana
Raja ketiga muda teruna
Tempik dan sorak gemuruh bahana
Terdengar sampai ke padang saujana

Belum pernah lagi didapati
Orang berperang demikian pekerti
Di dalam istana beradu sakti
Ketiganya sama bijak mengerti

Di atas peraduan ia berperang
Sekali bertikam sekali memarang
Bahana guruh bukan sebarang
Sama terbilang anaknya orang

Indra Syahperi paduka kekanda
Menikam di kanan raja Syahbendra
Bersama tiba datangnya handa
Hancurlah baju kain baginda

Orang berperang sama terbilang
Bersama bijak silang menyilang
Sebentarnya ada sebentaranya hilang
Sebentar kembali rupanya hilang

Berbagai jenis menjadikan diri
Sebentar helang sebentar nuri
Terbang berhambat ke sana ke mari
Kemudian kembali ke dalamnya puri

Segala orang di dalam istana
Sunyi senyap di sini sana
Seorang tiada kedengaran bahana
Lari bersembunyi entah di mana

Terdengar bahana yang amat nyata
Kepada dinda ardana percinta
Di istana anakda gegap gempita
Tiada suatu kedengaran nyata

Baginda terkejut serta suri
Keduanya bangun laki isteri
Ratap dan tangis berlari-lari
Ke istana anakda sultan bestari

Tatkala sampai duli baginda
Berlari mendapatkan paduka anakda
Serta tangis ayahanda bunda
Tiadalah juga diperduli Syahbendra

Sebagai diteriak berulang-ulang
Sebagai bertikam silang-menyilang
Dandan Setia paras gemilang
Bulang hulunya habarnya hilang

Adapun dewa muda yang pokta
Tiadalah juga bulang habarta
Karena tercampak sekalian rata
Habis bertabur ke balik geta

Raja Syahbendra bangsawan
Kain dan baju bercancur-hancuran
Tinggallah saja seluarnya tuan
Suntingnya habis bertaburan

Baginda pun tiada lagi berkira
Memandangkan hal lakunya putera
Laki isteri hilang bicara
Tiadalah dapat baginda nan mara

Karena ketiganya bagaikan selap
Bertetak bertikam di dalam gelap
Kandil tanglung semuanya malap
Hanyalah pedang cahaya mengerlap

Bersambut dengan cincinnya ada
Serta cahaya kancing di dada
Sebentar berseri tampak menggodas
Memancar ke muka bangsawan muda

Permaisuri tiada terpandang
Hancur hati bagai direndang
Melihat cahaya matanya pedang
Entah siapa gerakan kecundang

Lalulah kembali paduka suri
Bersamalah kedua laki isteri
Diiringkan segala bini menteri
Sampai ke sana pingsankan diri

Demikian hal suri mengendra
Sangatlah susah akannya putera
Pingsan selalu mahkota indra
Gemparnya sangat di tengah pura

Syahdan tersebut muda yang garang
Ketiga asyik bukan sebarang
Tetak dan tikam parang-memarang
Sehingga sampai fajar nan terang

Setelah terang hari nan nyata
Dandan dan dewa lalu berkata
Termasa ke padang marilah kita
Menanti ke sana sekarang beta

Berkemaslah raja bersiap diri
Kain dan baju baiklah cari
Janganlah lengah sudah tinggi hari
Lama menanti hulubalang menteri

Raja Syahbendra menjawab segera
Pergilah kembali raja perwira
Menyiapkan rakyat bala tentara
Kita pun ke luar sekarang bermara

Janganlah susah raja yang ghana
Takutkan beta tiada ke sana
Walaupun sekerat hidup dan fana
Melainkan samalah di padang sujana

Burung dibuat terbang sehari
Hinggap di dahan batang gelanggang
Maksud dicabut hati sendiri
Hendaklah rebah di tengah gelanggang

Tersenyum dewa Indra bangsawan
Dijawabnya segera pantunnya tuan
Suaranya merdu sukar dilawan
Memberi hati pilu dan rawan

Walaupun padi di tengah ladang
Sudah merasa sadar apaku
Walaupun mati di tengah gelanggang
Sudah sisa kecundang aku

Tersenyum manis Dandan Setia
Demikianlah pula pantunnya dia
Suara yang merdu sangat mulia
Sukar dicari di dalam dunia

Pangeran ratu di Jambi
Puyuh mengeram di dalam padi
Sangatlah heran di hati kami
Guruh menderum hujan tak jadi

Habis pantun sepatah seorang
Dewa dan Dandan berduli pulang
Berjalan gundul tiada berbulang
Itupun menambah sikap terbilang

Seketika berjalan duli baginda
Masuk bersama dengan kakanda
Segala juak-juak mana yang ada
Suka tertawa gurau dan senda

Katanya duhai mahkota patik
Mengapa begini usul yang cantik
Tuanku punya bulang siapa mengambik
Sampai bergundul gontainya balik

Tersenyum manis dewa yang syahda
Madah dijawab maharaja muda
Sebab demikian ini yang ada
Masa bertikam jadi berbeda

Entah ke mana gerangan jatuhnya
Kakanda juga salah buatannya
Menampar lawan kami disepakinya
Bulang terpelanting itulah sebabnya

Merasa hilang bulang di kepala
Kami pun meradang hati bernyala
Lalu membalas menyepaklah pula
Sama bergundul itulah mula

Suka tertawa Indra Syahperi
Sambil berkata durja berseri
Nampaknya cerdik bijak bestari
Disangkakan pula kehinaan diri

Jangan didengarkan meleret habar
Raja Syahbendra samalah yang tampar
Beta hendak mengelak bulang bertebar
Pada perasaan kami yang menampar

Itulah sebab ayuhai kakanda
Jangan didengar cakap adinda
Sudah kena tampar Syahbendra
Dikatakan pula gaurau dan senda

Hendak bergurauan pula di situ
Hal bertikam demikian itu
Tiada berhenti barang sewaktu
Sehingga sampai siang tertentu

Mendengar percakapan kakanda paduka
Dandan Setia tertawa suka
Sampai berjalan sambil berbekas
Sampai ke taman dengan seketika

Lalu bersemayam Dewa Indra
Serta adinda maharaja putera
Sudah bersemayam berangkat segera
Bersalin pakaian di dalam pura

Sudah memakai sempurna ketahuan
Cantik mejelis dewa bangsawan
Sedap manis barang kelakuan
Memberi gundah pilu dan rawan

Petah majelis bijaklaksana
Pantas dan manis syahdu perdana
Lengkap pakaian semua sempurna
Sikap terlebih daripada rajuna

Ada pun Dandan muda yang setia
Sudah lengkap pakaian dia
Paras mejelis elok bercahaya
Memancar seperti bunganya raya

Cantik molek paras gemilang
Pantas manis wajah cemerlang
Hebat dan agung kakak terbilang
Sikap dipandang bagaikan hilang

Baik parasnya suka betara
Putih kuning rumaja putera
Mengilangkan akal budi bicara
Laksana madu pantai segara

Segala yang elok muda teruna
Putera sultan raja yang ghana
Jika setar di padang sujana
Dandanlah juga terlebih laksana

Sudah selengkap pakaian tuan
Tersenyum dewa senda gurauan
Cantik molek dewa bangsawan
Cacat sedikit menaruh rawan

Mendengar puji paduka kakanda
Tersenyum sedikit Dandan baginda
Katanya abang jangan bersenda
Tiada sekali suka adinda

Suka tertawa Indra Syahperi
Lalulah bangkit sama sendiri
Turun berjalan berpegang jari
Diadapannya hadir segala menteri

Semuanya sikap siap sekaliannya
Terpalu segala bunyi-bunyiannya
Serunai nafiri gung semboyannya
Nobat merawan memberi kasihannya

Alamat perintah amat sempurna
Diatur cara kayangan sana
Beribu raja-raja menteri perdana
Tunggul panji-panji berbagai warna

Siap sekalian tua dan muda
Dewa dan Dandan naiklah kuda
Cantik mejelis usul yang syahda
Seperti dewa mambang penggoda

Pantas manis wajah cemerlang
Keris dikisar mengikatkan bulang
Cahaya durja gilang-gemilang
Dipandang lama bagaikan hilang

Adapun raja-raja segala menteri
Mana yang turun dari udara
Semuanya naik keindraan sendiri
Berbagai warna dewa dan peri

Anak raja-raja semuanya itu
Mengiring di belakang paras yang tentu
Rakyatnya ramai bukan suatu
Jumlah bilang sembilan puluh ribu

Jumlah hulubalang pahlawan gahara
Orang yang biasa perang bermara
Tujuh ribu anggar pada kira-kira
Semuanya itu dari udara

Setelah beratur sekalian perluis
Berjalanlah dewa muda yang mejelis
Diiringkan raja-raja orang berbaris
Parasnya seperti gambar ditulis

Sikapnya dewa sedangan Dandan
Elok dan kacak terlalu padan
Daripada mukanya sampai ke badan
Sangat termasyhur di tengah medan

Setelah sampai ke medan sujana
Beraturlah saf dengan sempurna
Kiri dan kanan samalah kena
Dengan perintah muda teruna

Gendang perang dipalulah serta
Azmat bunyi jangan dikata
Tempik pahlawan gegap-gempita
Bagai bergoncang mahligai dan kota

Adapun Raja Indra Syahbedra
Memakai dipatut bunda baginda
Dengan diadapan paduka ayahanda
Penuh mengadap inang dan kakanda

Serta dengan tangisnya suri
Bersama segala bini menteri
Anakda baginda pakaian diri
Sekalian daripada intan baiduri

Dengan selengkap dipakaikan putera
Harga yang tiada terkira-kira
Seluar bersongket buatan indra
Bertabur mutu intan mutiara

Tujuh lapis baju terpakai
Kancing intan berbagai-bagai
Semua bertelepek emas dan urai
Tiada siapa dapat menilai

Baju di luar sekali tuan
Sepuluh laksa harga ketahuan
Rupanya seperti bintang di awan
Bercahaya di istana raja bangsawan

Berkain songket pakis melayang
Pemberian raja di atas kayang
Berenda intan berbayang-bayang
Sepuluh laksa harganya sayang

Empat sebelah bergelang jurai
Bertali leher mayang mengurai
Sekalian itu emas dan urai
Membawak bekal badan bercerai

Dikenakan penuh naga berjuang
Intan yakud cahayanya terang
Harganya mahal bukan sebarang
Tidak ternilai olehnya orang

Berkeris terapang hulu mestika
Sepuluh ribu harga mereka
Keris tu zaman raja yang baka
Paduka ayahanda punya pusaka

Bercincin zamrud mahnikam di kiri
Pakaian kerajaan diri sendiri
Indahnya tuan tiada terperi
Harganya saja sebuah negeri

Sudah memakai selengkap pakaian
Baharu terkena mahkota tuan
Indahnya konon tiada berlawan
Seperti bintang kilau-kilauan

Terlalu elok sultan yang fana
Selengkap pakaian sudah terkena
Cantik mejelis usul mengerna
Memberi hati gundah gulana

Baik parasnya sultan muda
Agung perdana usul yang syahda
Ayahanda bunda mana yang ada
Menangislah gundah di dalamnya dada

Sedap manis barang kelakuan
Pantas mengunus muda bangsawan
Laksana anakan emas tempawan
Bunda ayahanda terlalu rawan

Hancurlah hati seri betara
Menentang wajah anakda putera
Laki isteri berkalbu berpilu lara
Sekalian sama duka sengsara

Lalulah duduk Raja Syahbendra
Menyembah paduka ayahanda dan bunda
Bermohon keluar ini anakda
Dipeluk dicium oleh baginda

Yang sangat meratap paduka suri
Memeluk anakda sultan bestari
Batu kepala mahkota negeri
Bawalah bunda bersama pergi

Ayuhai puteraku seri mahkota
Junjungan hulu jambangan mata
Bawaklah bunda bersama serta
Biarlah sama mendapat leta

Tidak tertanggung rasaku ini
Memandang tuan usul yang sani
Anakda baru jadi sultani
Sekarang datang hal begini

Terlalu belas sultan bestari
Melihat kelakuan bunda sendiri
Serta segala bini menteri
Menangis meratap kanan dan kiri

Sultan muda lalu berkata
Sembah berlinang airnya mata
Bunda wai jangan sangat bercinta
Hari nan tinggi sudahlah nyata

Mohonlah patih rahim kelimpahan
Air susu bunda anakda termakan
Hendak suci tuanku halalkan
Supaya anakda jangan keberatan

Siapa tahu nakda nan mati
Bunda wai jangan merusak hati
Anakda seorang tentulah pasti
Hilang tak dapat dicari ganti

Baginda berkata suara kepiluan
Suaranya manis merdu merawan
Adinda kakanda bunda sekalian
Selamat sempurna tinggallah tuan

Pada hari ini kita berhimpun
Salah dan hilap mintaknya ampun
Sekalian menangis dayang bersusun
Sujud menyembah mahkota angsun

Gemuruhlah ratap segala inangda
Memeluk duli Raja Syahbendra
Janganlah demikian bertitah baginda
Menggundahkan hati ayahanda bunda

Berbagai rapat inangda segala
Memeluk rupa sultan terala
Gunung intan batu kepala
Apalah jadi ibu nan gila

Bawak tuanku patik bersama
Berperang di padang jadi panglima
Jika satu hal muda utama
Patik mengiring duli kesukma

Mendengar ratap segala pengasuhnya
Sultan pun sangat pilu rasanya
Lalulah tunduk menyapu matanya
Hancur peratian di dalam hatinya

Adapun bunda laki isteri
Tiada berkata mahkota negeri
Sehingga pingsan tiada habari
Sebab mendengar anakda berperi

Remuk redam hancur dan luluh
Anakda seorang itulah sungguh
Lemah gemetar sendi dan tubuh
Karena perasaan nyatalah sungguh

Hati di mana tidakkan mutu
Bagai diramasnya peratian ratu
Laki isteri salah begitu
Bukanlah mudah puteranya ratu

Raja Syahbendra melihat demikian
Belas dan rawan terlalu kasihan
Air mata berhamburan basah sekalian
Turut menangis ramai sekalian

Setelah baginda sadarkan diri
Bangun memeluk sultan berstari
Menangiskan anakda laki isteri
Lebih meratap permaisuri

Katanya duhai puteraku tuan
Anakku laki muda bangsawan
Jika satu hal dalam berlawan
Ayahanda bunda bersamalah tuan

Ayuhai anakku gemala desa
Peratian bunda rusak binasa
Tuan dipandang senantiasa
Sekarang baru bunda binasa

Anakku lagi muda teruna
Di dalam pengakuan menteri perdana
Seorang diri mahkota rakna
Biarlah bunda bersama fana

Melihat bunda ayahanda sendiri
Terlalu belas muda bestari
Segeralah sujud seraya berperi
Mohonlah anakda begini hari

Ayahanda bunda jang bercinta
Tuanku serahkan saja semata
Jahat dan baik sekalian rata
Perintah Allah di atasnya kita

Jangan tuanku gundah dan bimbang
Patik bermohon hendak ke padang
Karena lama berbunyi gendang
Dewa Dandan karang meradang

Kehendak Allah sudah berlaku
Janganlah sebal hati tuanku
Janji dahulu sudah terpaku
Masakan kekal duduk memangku

Karena ini tentulah pasti
Hidup tuanku lawannya mati
Syah alam wai jangan bersusah hati
Serahkan anakda dengan seperti

Patik ke luar inilah hari
Penyodoh bunda anakda berperi
Kepada rasa hati sendiri
Tiadakan patik balik ke mari

Jikalau balik pun mati anakda
Memohonkan ampun ayahanda bunda
Serta segala inang dan kanda
Ini penyodoh kita bersenda

Gemuruhlah tangis di dalam istana
Segala isteri menteri perdana
Menangis memeluk sultan teruna
Ada yang setengah bagaikan fana

Sambil baginda jangan dikata
Laki isteri salah serta
Selamat mandi dengan air mata
Basahlah tubuh sultan mahkota

Sultan muda berkata lagi
Seraya sujud mencium kaki
Patik bermohon hendak pergi
Lalu menanti daripadanya pagi

Baginda tiada lagi terbicara
Memeluk mencium anakda putera
Tangis dan ratap tiada terkira
Riuhlah bunyi di dalam pura

Anakku tuan paras yang indah
Gemala mahkota bunda manakah
Menangis meratap tiada bersudah
Sehari-harian riuh rendah

Basahlah tubuh sultan muda
Kena air mata ayahanda dan bunda
Serta air mata inang dan kakanda
Yang sangat meratap akan baginda

Aduhai tuanku mahkota indara
Seri gemala di dalamnya pura
Jika satu hal payung negara
Ditawan oranglah ibu yang lara

Dermawan hidup sekarang
Bawak ibu sama berperang
Sama menjadi habu dan arang
Di tengah padang dibunuh orang

Terlalu belas duli mahkota
Melihat bunda inangda serta
Baginda nama lagi berkata
Bangkit berdiri menyapu mata

Berangkat turun ke balai rungseri
Didapati hadir segala menteri
Alat perintah sudah terdiri
Menanti berangkat muda bestari

Riuh rendah gendang dan gong
Nobat nafiri sama berhubung
Gemuruh dan kilat sabung-menyabung
Sepertikan lekat rupa di bumbung

Tagar menderam mendayu bahana
Hari dan panas sedang sederhana
Segala memandang gundah gulana
Rawannya hati terlalu bena

Sultan muda jangan dikata
Tunduk berlinang airnya mata
Rasanya pilu di dalam cita
Terkenangkan puteri gemala mahkota

Di dalam hati sultan makrifat
Ayuhai adinda usul bersifat
Cembullah ganti tuannya tempat
Abang bertemu tiadalah sempat

Akan tetapi bersamalah jua
Ke tengah ke tepi kakanda bawa
Jikalau untung utama jiwa
Lepaslah tuan daripada kecewa

Kembali kepada tempat yang sedia
Awal mula pada Dandan Setia
Kakanda yang malang juga berbahaya
Hidup mati bersama sahaya

Setelah sudah demikian ada
Turun berlangkah sultan muda
Cantik dermawan menaik kuda
Sikapnya mejelis banding tiada

Terlalu elok parasnya sultan
Seperti gambar dari keindahan
Pakaian bernyala yakkud dan intan
Disinar syamsu berkilau-kilauan

Mana-mana anak muda setara
Semuanya sudah naik segera
Payung terkembang berjenis perkara
Ada yang nilam ada yang mutiara

Payung sultan terkembanglah sudah
Perbuatannya elok terlalu indah
Mahnikam zamrud hijau dan merah
Harganya tinggi terlalu indah

Nafiri ditiup nobat dipalu
Jogan bernaga terdiri dahulu
Panji-panji terkibar meredamkan kalbu
Memberi hati gundah terlalu

Bunyi-bunyian terlalu azmat
Guruh dan nagar itulah sangat
Dinyatakan Tuhan kepadanya umat
Padahnya sultan mau maktamat

Setelah siap segala sempurna
Berangkat sekalian sultan yang ghana
Diiringkan raja-raja menteri perdana
Serta rakyat menderulah bahana

Tujuh puluh laksa rakyatnya itu
Bilangan jumlah semuanya tentu
Ahli perniagaan habar begitu
Menteri hulubalang jumlah suatu

Dua puluh laksa hulubalang menteri
Orang terbilang di dalamnya negeri
Yang memegang pemerintah sehari-hari
Di bawah baginda sultan bestari

Lapan laksa raja pilihan
Adi pendekar serta johan
Gagah perkasa di negeri hai Tuhan
Ke'luar samsirnya tiada bertahan

Bahana gemuruh bukan kepalang
Dengan seketika sampai ke padang
Dibukalah konon damir yang panjang
Musuh sebelah suatu memandang

Syahbendra Indra raja jauhari
Baginda semayam diadap menteri
Bertitah menyuruh laskar sendiri
Mengaturkan saf kanan dan kiri

Mendengarkan titah yang manis bahana
Mengikut perang tiadalah lena
Boleh mengeluarkan kentala buana
Teguhnya konon terlalu bena

Adapun pihak dewa dan Dandan
Mengikut perang sudahlah padan
Indahnya rupa diseri medan
Bernama Buram Nilasekardan

Gendang perang sama berbunyi
Sebelah menyebalah tiadalah sunyi
Tentera bertentang jodoh lawani
Pihak kedua bangkit berani

Lalulah mara sekaliannya habar
Tempik dan sorak seperti tagar
Amok-beramok berlanggar-langgar
Naik ke udara labunya gobar

Perangainya tiada lagi berketahuan
Berkacau bilau karu-karuan
Tempuh-menempuh sama berlawan
Suatu apa tiada kedengaran

Hari yang terang terlalu nyata
Kalam kabut gelap-gulita
Hanyalah kilat segala senjata
Bersambutan dengan kancing permata

Pakaian segala anak raja-raja
Seperti bintang rupanya saja
Terang berseri memancar kedurja
Indahnya tuan bukannya kerja

Suatu apa tiada kelihatan
Kelam kabut bukan buatan
Alat senjata berkilat-kilatan
Jangan dikata cahayanya intan

Perangnya besar sangat gemuruh
Bersambutan dengan tagar dan guruh
Turun ke bumi darah yang gemuruh
Lebu pun hilang baharulah ceruh

Baharulah nampak orang berperang
Lebu pun hilang hari pun terang
Matinya banyak bukan sebarang
Sebelah baiduri habarnya gerang

Johan pahlawan semua binasa
Dibunuh pahlawan dewa berbangsa
Matinya banyak tiada bersisa
Gemuruh sorak sebelahnya kasa

Sebelah pihak gemalanya hikmat
Gegak gempita sangat azmat
Orang Baiduri banyak yang lumat
Murka segala terlalu amat

Melihat rakyat sangatlah berbeda
Hulubalang pahlawan banyak betara
Baginda pun segera menggerakkan kuda
Berangkat kemudian sultan muda

Sampai kemudian sultan mengendera
Baginda mengamok ke dalam tentara
Perangnya deras tiada terkira
Habishlah undur orang udara

Ke tepi medan undur berkawan
Tiadalah tentu habis bertaburan
Ke sana ke mari membawa haluan
Rusaklah baris tiada ketahuan

Setelah dilihat Dandan Setia
Serta dewa muda yang mulia
Sekalian lasyakar banyak berbahaya
Terlalu murka rasanya ia

Menggertakkan kuda keduanya tuan
Berangkat kemudian muda bangsawan
Diiringkan wazir hulubalang pahlawan
Serta sekalian dewa keindraan

Serta sampai muda yang kacak
Bertemu musuh samalah bijak
Arif dan cerdik sempurna bijak
Rupanya seperti tiada berjejak

Tersenyum Dandan muda bestari
Seraya memandang Indra Syahperi
Keduanya itu sama mengampiri
Seorang sebelah kanan dan kiri

Raja Bendra Indra lalu bermadah
Seraya tersenyum raja yang indah
Pada adat yang telah sudah
Sama seorang kita bertadah

Ini mengapa pula demikian
Kami seorang diri sekawan
Walau aku bagaimana kepandaian
Menanglah juga awak sekalian

Setelah dewa mendengarnya sabda
Ia menjawab demikianlah ada
Katam berilmu di dalamnya dada
Maka diramaikan tua dan muda

Akan sekarang tak mau pulak
Sama seorang mari bertetak
Dandan Setia biar kutolak
Beta nan jodoh sama tak jalak

Seraya berkata kepada Dandani
Jauhlah adinda dari sini
Biarlah kakanda orang berani
Boleh berlawan anak raja ini

Tuan adinda bukanlah jodoh
Berperang banyak bingung dan bodoh
Kena hujung pedang saja mengadoh
Patut dahulu bajunya lodoh

Mendengar sabda paduka kakanda
Tersenyum undur Dandan baginda
Indra Syahperi Indra Syahbendra
Lalulah mara bermain handa

Raja Syahbendra berkata dia
Ayuhai dewa raja yang mulia
Engkau nan apa kepada raja maknusia
Makakan menolong Dandan Setia

Disahut dewa madah rencana
Ketahuan olehmu raja yang ghana
Diambilkan dekatnya muda teruna
Sebelah-menyebalah semuanya kena

Apa ditanyakan raja bangsawan
Marilah saja kita berlawan
Jahat dan baik supaya ketahuan
Tidak begini demikian kelakuan

Raja Bendra Indra terlalu murka
Mendengarkan sabda dewa paduka
Diunus pedang hulu mestika
Ditikamnya sambil berbek-a-beka

Ditangkiskan oleh dewa Syahpari
Dengan perisainya tatah baiduri
Pantasnya rupa manis berseri
Serta melompat kanan dan kiri

Bertambah berang Bendera Indra
Ditikamnya lagi dewa udara
Serta disalahkan dengannya segera
Sambil tersenyum ia bercura

Mengapa sebab begini mahkota
Di manakah ditaruh rasanya cita
Adat sehari bermain senjata
Melainkan pedang ditetapkan serta

Sekarang mengapa demikian ragam
Keris menetak pedang menikam
Bersalahan dengannya terkam
Seperti orang terkena bungkam

Dewa berkata dengan tertawa
Serta menikam demikian juga
Helak-berhelak sama kedua
Belumlah lagi dapat kecewa

Sangatlah murka raja terbilang
Melompatkan segera mengisarkan bulang
Ditikamnya dewa tidak berselang
Serta memarang berulang-ulang

Terlalu pantas sultan utama
Sikap perwira raja bernama
Menikam menetak tibanya sama
Suah pun tidak terkena roma

Pendekar sekali raja muktabar
Sangatlah cepat sambar-menyambar
Usul yang mejelis laksana gambar
Di tengah medan termasyur habar

Gagah berani jayang seteru
Sikap seperti betara guru
Pantas penguasa segara biru
Sebagai dewa di gunung meru

Sultan Syahbendra raja terala
Hati meradang mangkin bernyala
Empat lima kali main tersula
Menikam dewa tiada berkala

Indra Syahperi arif dermawan
Menyalahkan tikam senda gurauan
Berhenti perang apalah tuan
Bunda ayahanda bimbang merawan

Sila kembali paras gemilang
Ke dalam kota baik pulang
Ayahanda rindu bukan kepalang
Sayangnya beta jikalau hilang

Syabbendra Indra mendengar madah
Daripada dewa usul yang indah
Murkanya hati beserta gundah
Menetak menikam tidak berserah

Dielakkan oleh dewa mengerna
Suatu pun belum ada yang mengena
Sorak dan tempik saja yang berbahana
Bersama arif raja yang ghana

Dewa pun mengambil tombak permata
Menikam pentas terlalulah nyata
Memarang dan menikam samalah serta
Disalahkan baginda sekalian rata

Belumlah juga memberi keaiban
Disambarnya tombak serta dipatahkan
Kedua pun sama konon dibuangkan
Hingga bertuntun bertarik-tarikan

Suka tertawa dewa Syahperi
Seraya bersabda durja berseri
Ambil senjata semua kuberi
Tikamlah beta sukanya diri

Sekehendak hati tikamlah beta
Ambil lagi ini senjata
Puaskan maksud di dalam cita
Janganlah lagi berkata-kata

Tetapi marilah raja bangsawan
Kita berjanji supaya ketahuan
Tujuh hari seorang kita berlawan
Menikamlah saja olehmu tuan

Tuan menikam sampai tujuh hari
Hamba membalas jangan dicari
Mana kehendak jangan dicari
Kemudian baru hamba memberi

Tujuh hari pula lamanya ada
Hamba menikam demikianlah ada
Jikalau menurut di dalamnya dada
Marilah kita sultannya muda

Disahut sultan muda yang jalah
Hendak begitu coba marilah
Hamba mengikut tidak menyalah
Sekali seorang apalah salah

Telah sudah putus bicaranya
Dewa menahankan belakangnya
Ditikam raja sekehendak hatinya
Tombak dan lembing berbagai senjatanya

Segala yang melihat muda utama
Semuanya heran Hulubalang panglima
Berperang demikian apakah nama
Tidak berbalas berapa lama

Raja Syahbendra usul terbilang
Menikam mintak tiada berselang
Kiri dan kanan silang menyilang
Sehingga penat wajah beliau

Berhenti sebentar Raja Syahbendra
Mombaikan bulang membetulkan handa
Cantik majelis sikapnya baginda
Mana tak hancur hati ayahanda

Merciklah peluh kepada muka
Sunting dan malai mala belaka
Menambahi manis tiada terhingga
Seperti madu satu telaga

Dibawak menikam berulang-ulangan
Seperti kilat dari kayangan
Cahaya sembaranya cemerlangan
Berderinglah gelangjarai di tangan

Daripadanya siang putera syah alam
Bertikam sampai hari nan malam
Bergaduhlah rakyat di dalam kelam
Rasanya dunia bagaikan tenggelam

Adapun Dandan sama sebayang
Tiada baginda masuk berperang
Sekadarkan melihat kelakuan orang
Bunyi perisainya berderang-derang

Orang berperang sama dermawan
Raja dunia raja di awan
Indahnya konon segala kelakuan
Kebal penimbul samalah tuan

Gemuruh bahana terlalu gempar
Berperang malam tumbuk dan tampar
Hambat-berhambat berlanggar-langgar
Sama sekawan kadang dilempar

Demikian hal muda yang jayang
Berperang malam sampaikan siang
Bumi dan senget gunung bergoyang
Badannya tiada lemah dan gayang

Bertikam tiada lagi berkala
Indra Syahperi haram tak nyala
Raja Syahbendra bagaikan gila
Bertambah murka kalbu bernyala

Setelah sudah bagai janjinya
Dewalah palak menikam dianya
Tujuh hari tujuh malamnya
Sehingga seri saja habarnya

Bermain senjata pedang dan samsir
Puaslah sudah tiada takasir
Sehingga seri tiada yang mungkir
Habislah tipu dengannya pikir

Empat belas hari lamanya sudah
Berperang di medan muda yang indah
Bunda ayahanda terlalulah gundah
Mendengarkan sorak riuh dan rendah

Indra Syahperi undurlah dia
Marilah pulak Dandan Setia
Mengadu sakti sama sebaya
Seorang pun belum dapat mara bahaya

Dandan nan raja arif pahlawan
Bijaklaksana lagi pahlawan
Mengadu sakti sama bangsawan
Siang dan malam tugaslah tuan

Raja Syahbendra demikian juga
Siang dan malam perang berlaga
Hatinya keras sama berduga
Tiada terasa lapar dan dahaga

Adapun akan dewa terbilang
Memandang hal wajah gemilang
Di tepi hemahnya dengan hulubalang
Ramainya konon bukan kepalang

Berperanglah Dandan Setia Nazari
Mengadu sakti berapa hari
Jikalau tewas anggaran diri
Segera dibantu Indra Syahperi

Demikian konon cetranya orang
Nazar dicita raja yang garang
Siang dan malam asyik berperang
Ilmu Baiduri sudahlan kurang

Ardan percinta sultan negara
Ke luar berperang bersama putra
Habis semua isi negara
Mengiringkan baginda mahkota indra

Lalu berhadapan sultan bahari
Melawan dewa Indra Syahperi
Mengadu sakti mahkota negeri
Terlalu suka muda bestari

Dewa nan cura terlalu bena
Sambil berperang ia berbahana
Mengusik baginda raja yang ghana
Tiadalah sama pada teruna

Demikian kata dewa-dewaan
Sambil berpantun madah gurauan
Elok majelis yang dipertuan
Lebih daripada orang bangsawan

Salangkan tua lagi sekian
Apatah lagi muda elok sekian
Gagah berani dengan kesaktian
Lagi pun banyak pulak kepandaian

Pinang tua beraga-raga
Pinang muda bertemu hati
Orang tua mengada-ngada
Orang muda lebihlah lagi

Jikalau tua-tua keladi
Mungkin tua semangkin jadi
Hawa dewahnya rupa terlalu adi
Inilah dicacanya kepala kudi

Selama ini asyik berkurung
Duduk berpingit saja di sarung
Anak seorang juga disorong
Ke tengah ke tepi seperti burung

Sayanglah benar meninggal isteri
Diberikan anaknya demikian peri
Duduk berperang berapa hari
Jikalau hilang mana dicari

Setelah didengar Ardan Percinta
Dewa Syahperi demikian mengata
Sangatlah murak sultan mahkota
Mengunus pedang dengannya serta

Segera ditangkis olehnya dewa
Sambil melompat seraya tertawa
Katanya berjodoh napas dan hawa
Berjumpalah kita samanya tua

Ikan gelam ikan di karang
Dikail oleh anak serani
Semangkin lama sudah mengurang
Payah sangat mencari bini

Bertambah murka sultan terala
Seraya titahnya engkau nan gila
Kita dibuat bagai setala
Seperti pak Indra kupas kepala

Suka tertawa dewa Indra
Lalu dihampirnya seri batara
Senjata baginda tombak dan cakra
Semuanya habis diambil segera

Di merampas terlalulah cepat
Baginda merebut tiadalah sempat
Hendak manarikkan haram tak dapat
Bertambah murka di dalam makripat

Apalah daya sultan Bereda
Senjata sebilah haram tiada
Semuanya habis tombak dan gada
Dirampas dewa bangsawan muda

Raja berkata dengan murkanya
Engkau nan begitu rupa jahatnya
Penyamun besar inilah namanya
Adat bapakmu demikian adanya

Mati dibunuh anak jarahan
Bukannya anak orang pilihan
Iblis gerangan empunya benihan
Sebab demikian lalu olahan

Tertawalah dewa raja berdaulat
Menjawab madah sambil bersilat
Beta nan memang iblis sengkelat
Tuankulah asal raja berdaulat

Mangkin murka sultan bereda
Mendengar perkataan dewa yang syahda
Di padang tikam oleh baginda
Disalahkan dewa berhenti tiada

Sekalipun belum membalasnya
Dewa pun saja suka mengusiknya
Dibiarkan baginda menikam menetaknya
Sultan pun murka pada dianya

Berperang sultan kedua berputera
Melawan Dandan sawatnya dewa
Siang dan malam baginda bermara
Tiadalah lagi pulang ke negera

Demikian konon duli yang ghana
Bersama anakda sultan mengerna
Asyik berperang di padang sujana
Hulubalang menteri banyaklah fana

Sebermula disebutkan peri
Bujang merepat raja bestari
Menyuruh pahlawan sehari-hari
Pergi melanggar ke sana ke mari

Mencari putera yang elok rupa
Seperti kehendaknya belum berjumpa
Puteri nan banyak sudah beberapa
Seorang nan tiada mau disapa

Ditaruhlah saja sekalian itu
Diperbuatnya tempat mahligai suatu
Kawal dan simbang lengkap di situ
Takut di curi syetan dan hantu

Kurang satu seratus banyaknya
Anak raja besar konon semuanya
Elok belaka konon parasnya
Seorang pun tiada diperkenannya

Segala pekerja melanggarnya negeri
Bersungutlah ia ke sana ke mari
Sedangkan banyak paranya puteri
Dikehendakkan lagi mana mencari

Penatlah saja kita mengerjakan
Beratus puteri sudah diambilkan
Serta dapat tiada diindahkan
Semuanya itu katanya bukan

Sekalian berpapat sama sendiri
Kemana lagi kita mencari
Raja menyuruh sebilang hari
Tak mau sekarang kita digusuri

Akan sekarang cobalah kita
Ke alam baiduri coba melata
Barangkali di sana raja mahkota
Ada berputra putri yang nyata

Seorang taulannya menjawab madah
Kami mendengar nyatalah sudah
Laki-laki habarnya putera halifah
Mendapat puteri terlalu indah

Puteri tu konon tunangnya orang
Pada ini waktu tengah berperang
Berebutkan tunang intan dikarang
Kalah dan menang belumlah terang

Jawab taulannya jika begitu
Marilah kita coba ke situ
Merebutkan tunang anak raja-raja itu
Boleh persembahan kepada ratu

Telah sudah mufakat sama setara
Berjalan pahlawan dengan segera
Pantas tiada lagi terkira
Sampai ke negeri alam negera

Tatkala sampai segala pahlawan
Berentamlah orang tengah berkerawaan
Tempik dan sorak tiada ketahuan
Di medan nan banyak mati berkaparan

Pahlawan melihat nyata sendiri
Parasnya Dandan Setia Nazari
Elok mejelis tiada terperi
Laksana bulan empat belas hari

Berpikir pahlawan sekaliannya
Selangkah laki-laki sekian eloknya
Kiranya perempuan di dalam hatinya
Berkenan tuan gerangan kiranya

Duduk pahlawan di situ berhenti
Sambil mencari habar yang pasti
Berkaul bernazar di dalamnya hati
Syahbendra Indra disuruh mati

Terhenti perinya segala pahlawan
Duduk di situ habarnya tuan
Menantikan selesai raja bangsawan
Kalah dan menang belum ketahuan

Tersebut Dandan dikisahkan pula
Dengan Raja Syahbendra sama setara
Siang dan malam sama terala
Perangnya tiada lagi berkala

Sudah dengan kehendaknya Allah
Ke mana lagi hendak disalah
Ajal dan maut sampai terancamlah
Tampak alamat berbagai olah

Pada hari itu paduka ratu
Serta anakda muda yang tentu
Janjinya sama ajal di situ
Hialanglah nyawa sebab yang satu

Tengah berperang baginda tuan
Menderamlah tagar bunyi merawam
Hujan pun turun bertaburan
Memilukan kalbu tiada ketahuan

Berbagi alamat tampak kelihatan
Pelangi merentang di sisi hutan
Tunggul panji-panji tampak berjawatan
Semuanya padah paduka sultan

Terbanglah burung bayan dan nuri
Ada yang ke sana ada yang ke mari
Selalu bercinta tiada terperi
Belaskan baginda mahkota negeri

Alamat daulat raja terala
Sekalian kuntum habislah mala
Berbagai jenis tampak segala
Kumbang terbang selaku gila

Berbagai alamat tampak diketahui
Pungguk merindu pada siang hari
Sabung-menyabung kilat puteri
Segala yang melihat pilulah diri

Ada pun akan raja Syahberenda
Serta dengan ayahanda baginda
Terpandang alamat sekalian tanda
Terkenanglah ia padukanya bunda

Terlalu rawan muda yang arip
Terkenangkan puteri gemala ajaib
Hilang di mana jiwaku gaib
Kakandalah juga malang dan aib

Di dalam hatinya sultan merawan
Sambil mintak menikam lawan
Wahai adinda emas tempawan
Sekali ini tinggallah tuan

Aduhai adinda junjungan hulu
Tinggallah jangan berhati pilu
Harap kakanda amat terlalu
Sudah nasib beroleh malu

Sekali-kali abang tak sangka
Datang demikian mala petaka
Perasaan hati direka-reka
Mendapatmu tuan hilanglah duka

Itu pun sudah malangnya kakanda
Senda merana kepada tuan adinda
Maka tak sebab majelis yang syahda
Belum lagi porak peranda

Sudah demikian muda yang pokta
Hati yang pilu sangat bercinta
Diambilnya cembul dibuangnya serta
Tiada siapa yang memandang mata

Entah ke mana gaib dilontarkannya
Dibuangkan sudah kepada hatinya
Ke mana musuh sehaja dilawannya
Tiada berhenti tetak tikamnya

Ada pun akan Indra Syahperi
Melawan baginda sultan yang bahari
Raja nan sampai ajal dan janji
Ditikam tak sempat menyalah lagi

Terkena rusuk baginda sultan
Senjata nan datang tiada kelihatan
Terlontar baginda ke atas keindraan
Di sisi panji-panji alam kerajaan

Seketika juga nyawanya hilang
Ke negeri yang baka baginda nan pulang
Sorak sebelah bukan kepalang
Seperti bunyi garam direndang

Telah dilihat Raja Syahbendra
Sudahlah mangkat ayahanda baginda
Terlalu rawan bangsawan muda
Air mata berhamburan jatuh ke dada

Pilu dan belas bukan sebarang
Terkenangkan bundanya tinggal seorang
Apalah gerangan jadi sekarang
Kakanda anakda mati berperang

Sudah demikian pikirnya ada
Ditikam Dandan maharaja muda
Tetak dan tikam tiada berhada
Segera disalahkan oleh baginda

Dandan tersenyum manis berseri
Mengamburkan sabda seraya berper
Raja wai ingat salahkan diri
Bila membalas baik diketahui

Wahai adinda raja bangsawan
Sembah kakanda sambutlah tuan
Memberi pun tiada sempurna ketahuan
Tanda ikhlas sama dermawan

Bukannya tidak kakanda leta
Batu belah batu bertangkup
Bukankah sudah kakanda berkata
Karena Allah baiklah takut

Daripada awal mula pertama
Perkataan abang sudahlah lama
Baik dan jahat ikutlah sama
Mengapa adinda tidak menerima

Akan sekarang sudah terdahulu
Janji yang awal sudah terlalu
Kakanda belas adinda pilu
Samalah aib adinda pun malu

Setelah didengar muda yang pasti
Perkataan Dandan muda mengerti
Pilu dan rawan di dalam hati
Apalah hendak diiyakan lagi

Karena pekerjaan sudah menjadi
Hilanglah akal bicara budi
Hendak diturut kata sendiri
Rusaklah nama anak laki-laki

Lalu mengeluh muda yang garang
Membalas perkataan seraya memarang
Perbuatan sudah lebih dan kurang
Tiadalah nasehat orang

Apalah gunanya sudah demikian
Baharu berkata belas kasihan
Perang sudah lamanya sekian
Rakyatku habis berpuluh koyan

Dari Gersik pergi ke Jambi
Batu belah batu bertangkup
Sudah nasib badannya kami
Demi Allah hamba tak takut

Dengan sebenar hamba berkata
Percayalah kekanda marahnya beta
Jikalau begini perasaan cita
Reda mengerat di sisi kita

Berkata itu lakunya rawan
Seraya menikam muda bangsawan
Ditangkiskan Dandan bijak dermawan
Hatinya belas kepilu-piluan

Belas dan sayang rasa hati
Memandang paras muda yang sakti
Elok mejelis bijak mengerti
Sayangnya aku jikalau mati

Raja Syahbendra sebagai juga
Menetak menikam tiada berhingga
Disalahkan Dandan raja paduka
Dengan perisai konon disengaka

Dicetrakan orang yang empunya peri
Datang kepada keesokan hari
Pukul sepuluh jam mastari
Panas pun sedang terang berseri

Bertiuplah angin sepoi-sepoi basa
Hujan berderai-derai angkasa
Tagar mendayu memilukan rasa
Segala yang mendengar kalbu binasa

Gemerlang kilat menderam tagar
Selaku bercinta berhati gobar
Bunda di istana tiadalah habar
Siang dan malam berdebar-debar

Ada pun akan Raja Syahbendra
Tersadarlah akan paduka adinda
Hancur luluh hati baginda
Lalu menangis sultan muda

Baginda bermohon di dalam hati
Tinggal bunda anakda nan mati
Sudah sampai ajal dan janji
Patik tak sempat bertemu lagi

Setelah sudah muda teruna
Ditikamnya handa dengan sempurna
Dielakkan nazir yang bijaksana
Tersalah mengelak dadanya kena

Sungguhlah kena kepadanya dada
Kulitnya haram tiada berbeda
Habis bertaburan kencing yang ada
Kebal penimbul bangsawan muda

Lalu tersenyum muda bestari
Dipacunya kuda serta mengampiri
Mengunus pedang gamala negeri
Segera diparang raja jauhari

Ditangkiskan oleh raja Syahbendra
Tersalah sangkanya kenalah baginda
Putuslah kemar perbuatan dilanda
Jatuh ke tanah sampirnya khanda

Kenalah konon punggung yang harung
Bersemburlah darah tampan dan sarung
Bisanya tidap dapat ditanggung
Jatuh baginda seperti burung

Terhentilah dekat jogan bernaga
Dihampir panji-panji alam paduka
Dilimpah pawang intan mestika
Di sisi ayahnya raja yang baka

Ada seketika nyawaku padam
Dua berputera sudahlan padam
Di bawah panji-panji payung ayarham
Kemuncak bertatah maknikam

Baik parasnya sultan muda
Tangannya sebelah terletak di dada
Cincin di jari cahya menggoda
Elok mejelis sikapnya baginda

Terletak di hulu sebelah tanganya
Ikal menguning konon surainya
Seperti beradu pula rupanya
Bagai tersenyum manis bibirnya

Wajah yang bersih warna cemerlang
Seketika suram cahyanya hilang
Padam mahkota segala hulubalang
Mata memandang berhati sayang

Adapun akan segala menteri
Serta orang besar pegawai negeri
Dilihatnya mati tuan sendiri
Iapun menangis tiada terperi

Membuangkan senjata segala mereka
Memohonkan nyawa ia belaka
Semuanya diterima Dandan paduka
Ditegur sekalian manisnya muka

Baginda pun semayam dua saudara
Di atas batu di bawah bedara
Menyuruhkan segala menteri perwira
Tanamkan sultan kedua putra

Maka dihabarkan ke dalam negeri
Kepada baginda paduka suri
Anakda kakanda tiadalah lagi
Sudah mangkat inilah hari

Demi didengar suri paduka
Tangisnya tiada lagi terhingga
Berangkat ke padang dengan seketika
Maksud hendak bersama juga

Sampai ke padang isteri baginda
Mendapatkan putera serta kakanda
Menangis meratap memeluk anakda
Demikianlah rupanya berhati bunda

Hancurlah hati suri mengendra
Memandang suaminya serta putera
Belas kasihan tiada terkira
Diputuskan janji dengan segera

Diambil suri keris suaminya
Lalulah ia menikam dirinya
Rebah pula di sisi puteranya
Segala yang memandang terkejut semuanya

Serta dilihat bini menteri
Sudah mangkat permaisuri
Tangis sekalian tiada terperi
Kepada Dandan terdengarlah peri

Baginda tiada lagi terkata
Memandang kakanda dewa yang pokta
Lalu berangkat keduanya serta
Menyuruh menanam raja mahkota

Belas kasihan terlalu sangat
Melihat sultan putih yang lumat
Tiga berputra baginda nan tamat
Maharaja di padang sempurna rahmat

Tidaklah dagang panjangkan rencana
Dikerjakan orang tiadalah lena
Ditanamkan baginda dengan sempurna
Seperti adat raja yang ghana

Betapa adat paduka sultan
Tiadalah lain lagi perbuatan
Semua dengan wali jawatan
Diperintah dewa sangat berpatutan

Tidaklah banyak madah dan peri
Setelah selesai mahkota negeri
Tiga berputra laki isteri
Bersama sekali raja yang bahari

Adapun Dandan Dewa indra
Baginda berangkat ke dalam negara
Habis diperiksa barang di pura
Mencari khazanah sultan putera

Membuka khazanah baginda sendiri
Mencari cembul tempat puteri
Dandan dan dewa raja bestari
Serta sekalian orang besar negeri

Puas dicari segalanya harta
Mana-mana khazanah sultan mahkota
Cembul tiada bertemu di mata
Hati baginda sangat bercinta

Muskilnya dendam bukan sebarang
Kemana gerangan cembul sekarang
Hendak dikata dibawak orang
Mengapa tiada di medan yang terang

Bertitah dewa raja angkasa
Segala wazir baginda periksa
Sekalian menyembah negeri dirasa
Mohonkan ampun mahkota dia

Patik sekalian tiadalah pasti
Karena seorang yang sakit hati
Bukannya bicara dengan hayati
Semata menurut kehendak hati

Ratalah segala orang istana
Pengasuh menjawab raja yang ghana
Siapa tahu segeralah bahana
Cembul ditaruh sultan di mana

Sembah sekalian setia dan beda
Kurang periksa patik yang ada
Karena baginda sultan muda
Dipegangnya saja bercerai tiada

Mendengarkan sembah demikian pekerti
Terlalu susah muda yang sakti
Panas dan radang rasanya hati
Disebut jua orang yang mati

Duduk baginda dengan mencari
Sampai ke padang disuruh ketahui
Tiada bertemu konon khabari
Bertambah susah Dandan Waziri

Sebermula tersebut pahlawan
Didengarnya gempar raja bangsawan
Kehilangan cembul khabar ketahuan
Karena disebut puteri dermawan

Pahlawan segera ia mencari
Tempat berperang raja jauhari
Pada waktu malam masuk mencuri
Jikalau siang takut diketahui

Sudah dengan kehendak Allah
Ke mana lagi hendak disalah
Pahlawan mencari penat dan lelah
Dengan cembul itupun bertemulah

Serta bertemu pahlawan gempita
Sama sendiri ia berkata
Sampai sekarang seperti dicita
Bertemulah bagi maksud mahkota

Ia berjalan tiadalah lena
Kembali ke negeri Telaga Rakna
Langsung ke kota raja yang ghana
Naik mengadap tertib sempurna

Cekerna dewa raja bangsawan
Baginda menegur manis kelakuan
Apakah habar raja pahlawan
Dapatkan kehendak anakku tuan

Suka tertawa pahlawan segala
Persembahkan cembul pirus gemala
Disambut baginda sultan terala
Sambil bertitah berkata pula

Dipersembahkan habis oleh panglima
Kepada baginda sultan utama
Inilah tuan gemala kesukma
Seluruh negeri benda yang tak sama

Sebab inilah raja yang mulia
Sultan yang besar di dalam dunia
Pertama mahraja Dandan Setia
Di dalam ba iduri berperanglah dia

Sekarang sudah mati lawannya nya
Cembul nan belum dapat dicarinya
Terlalu sangat susah khabarnya
Perbendaharaan raja habis diperiksanya

Mula pertama yang berbuat puteri
Raja udara Indra Syahperi
Yang kedua baru raja negeri
Indra Syah Berenda bijak bestari

Habis diceterakan kepada ratu
Perangnya Dandan raja yang tentu
Kehendak Allah Tuhan yang satu
Sekarang dewa pula membantu

Baginda mendengar sembah pahlawan
Herannya hati raja bangsawan
Suka cita barang kelakuan
Berangkat ke istana yang dipertuan

Telah sampai ke dalam puri
Bercakap baginda dengan isteri
Terlalu suka hatinya suri
Anakda dipanggil berperperi-peri

Datanglah konon Bujang Mara Putra
Mengadap ayahanda masuk ke pura
Tunduk menyembah lakunya mesra
Ditegur sultan dengannya segera

Serta dihabarkan yang dipertuan
Seperti kelak hulubalang pahlawan
Tunangan orang ini ditawan
Tetapi rupanya belum ketahuan

Diambil cembul olah baginda
Diberikan kepada paduka anakda
Segera disambut usul yang syahda
Serta menyembah ayahanda dan bunda

Suka rupanya muda terala
Menentang cembul isi gemala
Belum dipandang rupa segala
Hati di dalam sudahla gila

Sangat berahi dendam berangta
Hendak memandang wajah yang nyata
Paras yang mejelis terbayang di mata
Tergeraklah sangat rasanya cita

Sedang sudah berapa-rapa
Memandang puteri yang elok rupa
Hatinya sedikit tiada berapa
Tiba-tiba ini barulah gempu

Tiada dapat ditahan-tahan
Manis bersabda perlahan-lahan
Anakda tak mengerti demikian olahan
Barang yang dicembul amat kepayahan

Bagaimana hendak membuka
Cembul nan rapat tiada terhingga
Hikmat apakah yang demikian neka
Suatu bagai pula pestaka

Baik sila ayahanda bukakan
Patik tak harti kerja yang bukan
Terlebih pulak lagi memikirkan
Entah apa puteri dikatakan

Masakan puteri boleh di sini
Ditaruh di cembul yang besar ini
Terlalu pandai paduka sultani
Suka dicari ilmu begini

Disahut baginda sultan yang mulia
Sambil tersenyum berkata ia
Anakda tak tahu ilmu dunia
Berbagai jenis jaya tak jaya

Akan tetapi Bujang Mara Putra
Sedang sakti lagi perwira
Boleh menjadi tiga perkara
Membuat tak tahu berpura-pura

Karena di hadapan paduka ayahnya
Tiadalah mau mengata tahunya
Baginda pun mengajar dengan segeranya
Berapa tipu hikmat silapnya

Bungkam dan cuca pukau serta
Diajarkan sekalian oleh mahkota
Semua didapat muda yang pokta
Bertambah paham bijak semata

Setelah sudah berperperi-peri
Cembul itu pun lalu diberi
Disambut baginda permaisuri
Ditaruh di hulu tempat sendiri

Raja Mara Putra aturan ke balai
Hatinya suka tiada ternilai
Mendapat sunting tajuk dan malai
Riuh rendah tertawa mengilai

Hari pun petang nyata ketara
Berangkat ke taman Raja Mara Putra
Diiringkan muda anak perwira
Sudah bersiram kembali segera

Mematut pakai bersiap diri
Cincin intan kanan dan kiri
Seluar baju indah berseri
Baik parasnya tiada terperi

Cantik molek bukan kepalang
Wajahnya persih amat cemerlang
Mukanya berseri gilang-gemilang
Sikap dipandang bagaikan hilang

Terlalu elok kepada rupanya
Gagah berani serta saktinya
Pada masa itu tiada taranya
Seorang tiada boleh menoloknya

Setelah lengkap mematut diri
Lalulah turun muda bestari
Berangkat ke istana mahkota negeri
Berhenti di majelis berhari-hari

Syahdan adapun sultan maulana
Menitahkan dayang pergi ke sana
Menyambut anakda puteri di balai rakna
Dayang pun pergi tiadalah lena

Datanglah konon puteri utama
Puteri yang ramai mengiringkan sama
Elok rupanya bukan umpama
Masuk mengadap bunda dan rama

Duduk menyembah puteri mengerti
Kepada ayahanda bundanya gusti
Lembah lembut laku pekerti
Baginda memandang gemarlah hati

Sultan membuka cembulnya segera
Di hadapan anakda puteri mengendra
Semua memandang seisi pura
Heran tercengang janda dan dara

Intan Terpilih puteri yang mulia
Dipuja baginda jadi maknusia
Memancar nurnya terang bercahaya
Seperti bulan pernama raya

Terserelah di hadapan segala puteri
Elok rupanya tiada terperi
Pakaian lengkap intan baiduri
Laksana suluh menerangkan puri

Isi istana heran termetu
Memandang paras rupa begitu
Segala puteri mana-mana yang di situ
Padamlah cahaya sekaliannya itu

Intan Terpilih pun tiada ketahuan
Melihatkan diri demikian kelakuan
Gundah gelabah hilang pikiran
Air mata terhambur ke dalam pangkuan

Segera dipujuk Rakna Dewi
Baharulah diam gemalanya negeri
Duduk sama mengadap suri
Mara Putra pun masuk terdiri

Demi terpandang muda teruna
Parasnya puteri sapa mengerna
Arwah melayang gundah gulana
Gairah berahi terlela bena

Tercengang heran muda yang pokta
Berdiri lama tidak terkata
Menentang paras seperti dipeta
Lemah segala sendi anggota

Di dalam hati baginda berperi
Inilah baharu sempurna puteri
Kurang seratus dapat dicari
Seorang pun tiada demikian peri

Akan sekarang baharulah pasti
Sebagai kehendakku di dalam hati
Putri nan elok sifat seperti
Bolehkan ia tumbal kumati

Tiada tertahan putra nan tuan
Lalulah masuk muda bangsawan
Petah majelis barang kelakuan
Duduk hampir inangda nan tuan

Mata sebagi memandang juga
Menentang paras lali dan leka
Gemar dan kasih terlalunya suka
Duduk di belakang inang belaka

Suka tertawa inangda segala
Seraya berkata mengapakah pula
Semayam di sini intan gemala
Boleh patik membuat bala

Apa dimalukan mahkota negeri
Duduk di belakang bersimpan diri
Orang baharu datang ke mari
Kelak dikatanya arif bestari

Sepatutnya itu junjungan hulu
Menegur menyapa bertalu-talu
Orang yang datang pastilah malu
Tuanku punya negeri jangan kelu

Tunduk tersenyum raja putera
Seraya bersabda perlahan suara
Diamlah bunda jangan bercura
Malu sekali puteri mengendra

Setelah dilihat sultan yang bahari
Kelakuan anakda demikian peri
Baginda tersenyum laki isteri
Seraya memandang anakda puteri

Rakna Sri Dewi memandang serta
Kelakuan adinda muda yang pokta
Lalu tersenyum mengerna denta
Sambil memandang bunda mahkota

Adapun putri gemala bangsawan
Belumlah harti demikian kelakuan
Lalu memandang emas tampawan
Terlihat kepada raja dermawan

Berpaling tunduk tuan puteri
Tunduk memandang kanan dan kiri
Pikir di dalam hati sendiri
Inilah ajal kemudian hari

Sangatlah gundah di dalam kalbu
Terkenangkan Dandan muda yang cumbu
Di mana gerangan benteng dan kubu
Hidup dan mati belumlah tentu

Lalu berkata suri mahkota
Laki isteri bertitah serta
Anakda tuan jangan bercinta
Sudah perintah Tuhan semata

Duduklah tuan emas kencana
Bersama kakanda Dewi Rakna
Jika hendak bermain barang ke mana
Boleh ramai ke sini sana

Rakna Dewi pula bersabda
Wahai adinda usul yang syahda
Janganlah gundah bangsawan muda
Kakanda sekalian melainkan ada

Segala para puteri pula berbahana
Sepatah seorang madah rencana
Tuan jangan gundah gulana
Abang sekalian hamba yang hina

Demikian kata sepatah seorang
Memujuk puteri Intan dikarang
Puteri mendengar bertambah berang
Tetapi diam tiadalah terang

Karena hatinya sudahlah tempa
Terpandang raja yang elok rupa
Aku ke mari karena apa
Mendapatkan bala saja bertimpa

Nasibnya badan terlalu cela
Duduk di dalam fitnah dan bala
Lepas seorang seorang pula
Dandanlah juga pusing kepala

Tiadalah ketahuan lagi rasanya
Terkenangkan Nazar pada hatinya
Belas dan kasihan akan susahnyanya
Duduklah dengan duka citanya

Habis dipikirnya baharu berperi
Menjawab madah segala puteri
Beta nan dagang seorang diri
Harapkan tuan semua mengajari

Beta nan dagang yatim piatu
Kaum dan daging tiada sekutu
Jatuh terselit di negeri ratu
Belas kasihan diharapkan tentu

Terlalu manis suara berkata
Segala yang mendengar gemar semata
Merdu mersik bagai bergenta
Patutlah banyak muda bercinta

Adapun akan muda bangsawan
Raja Mara Arif bangsawan
Mendengarkan suara manis merawan
Hatinya berahi bertambah hewan

Tiada tersebar rasanya baginda
Sedikit malu di hadapan ayahanda
Tambahan pulak paduka kakanda
Ditahankan hati porak peranda

Jauh malam hari nan pasti
Lalu bertitah raja yang sakti
Anakda sekalian kembalilah gusti
Bawaklah adinda iburkan hati

Tunduk menyembah Dewi Rakna
Serta segala puteri mengerna
Berjalan kembali ke mahligai di sana
Membawak puteri paras sempurna

Diiringkan segala inang pengasuhnya
Terlalu ramai dayang jawatannya
Mercu sembilan itu mahligainya
Penuh tumpat isi dianya

Setelah sampai puteri sempeyan
Semayam diadap puteri sekalian
Duduk bermain beramai-ramaian
Serta memalu bunyi-bunyian

Intan Terpilih bijak bestari
Sepatah tidak ia berperai
Melihat permainan kanan dan kiri
Bertambah gundah hatinya puteri

Puteri Rakna Dewi susahlah tuan
Sebagai pujuk puteri bangsawan
Wahai adinda emas tempawan
Janganlah sangat dibawak rawan

Janganlah tuan berhati bimbang
Adindalah jadi saudara abang
Jahat dan baik bersama tumbang
Ayahanda bunda ada menimbang

Berbagailah pujuk puteri paduka
Perkataan manis habar direka
Intan Terpilih adalah suka
Bermain bersenda gurau jenaka

Akan tetapi berpanjangan kisah
Sebentar suka sebentar susah
Terkenangkan Dandan hatinya resah
Tiada mendengar habar yang sah

Syahdan tersebut Mara Putra
Telah kembali kakanda saudara
Membawak puteri gemala mengendara
Hatinya tiada lagi terkira

Duduk mengadap ayahanda bundanya
Berubah sangat rupa mukanya
Dibawak gundah menahan hatinya
Baginda tersenyum seraya titahnya

Wahai putraku usul yang sani
Sukakah tidak akan puteri ini
Jikalau tak suka rupa begini
Di manalah lagi mencari bini

Tunduk tersenyum Raja Mara Putra
Berdatang sembah dengannya segera
Berkenanlah patik ayuhai betara
Inilah sifat yang dikira-kira

Paras demikian anakda cari
Baru bertemu ini puteri
Jikalau yang lain ini diberi
Matilah patik tiada beristeri

Baginda mendengar sembah anakda
Laki isteri tertawa baginda
Dengan sukanya baginda bersabda
Baiklah tuan jiwa ayahanda

Dayang pergilah engkau nan segera
Panggil ke mari termenggung bendahara
Serta segala sida-sida bentara
Katakan aku di dalamnya pura

Mendengar titah raja bangsawan
Segeralah pergi dayang sekawan
Memanggil sekalian hulubalang pahlawan
Semuanya masuk mengadap yang dipertuan

Paduka sultan lalu bertitah
Ditegur sekalian wazir yang mentah
Kakanda siapkan alat perintah
Kita mengawinkan muda yang potah

Segala permainan carikan serta
Siapkan negeri parit dan kota
Gunung dan padang raja-raja tahta
Panggil ke mari sekalian rata

Bekerja kita hai suadara
Di atas kota tarikkan bendera
Pasang alamat di dalam negeri
Supaya berhimpun bala tentara

Tunduk menyembah sekalian menteri
Menjunjung duli bermohon diri
Mengerjakan titah ia sendiri
Mengerahkan sekalian isi negeri

Dengan seketika berkampunglah orang
Ramainya bukan lagi sebarang
Ada yang berkapak ada yang berperang
Menabas menebang habislah terang

Membuat bangsal-membuat panggung
Ramai bekerja tiada terhitung
Hemah terdiri segenap lorong
Setulub dan kandil semua tergantung

Setelah siap sekaliannya
Saat yang baik sampai waktunya
Mulakan kerja wazir habarnya
Dipasanglah meriam di atas kubunya

Dipasang meriam ditarik bendera
Segala bunyian dipalu segera
Serunai nafiri nobat negara
Karena sultan serif betara

Setelah berbunyi meriam bertagar
Di atas bangunan bendera berkibar
Seisi negeri berhimpunlah habar
Anak-beranak kecil dan besa

Laut dan darat sekalian
Datang berkampung berama-ramaian
Membawak persembahan berbagai-bagaian
Ada yang pikul ada yang koyan

Demikian orang teluk dan tanjung
Semuanya itu datang berkampung
Membawa persembahan tiada tertanggung
Ada yang guni ada yang karung

Segala raja-raja demikianlah juga
Gunung dan tasik sekalian mereka
Sekaliannya itu datang belaka
Mengadap ka hadirat seri paduka

Masing-masing dengan sembah diri
Berbagai macam tiada terperi
Serta dengan anak isteri
Masuk mengadap permaisuri

Terlalu besar kerja mahkota
Siang dan malam gegap-gempita
Judi dan sabung bersuka cita
Demikianlah konon kepada cita

Sebermula tersebut tuan puteri
Gemala ajaib bijak bestari
Gundah gulana tiada terperi
Menangislah saja sehari-hari

Segala puteri mengiburkannya
Dipujuk juga disukakan hatinya
Puteri menangis masih dianya
Sedikit tiada suka hatinya

Akan puteri Dewi Rakna
Susahnya hati lela mengerna
Melihatkan puteri gundah gulana
Dipujuk juga bermacam rencana

Berbagai pujuk Rakna Dewi puteri
Siang dan malam ia iburi
Rasanya kasih tiada terperi
Bagai saudara perasaan diri

Akan puteri Intan Pilihan
Masih menangis tiada berkesudahan
Dipujuk puteri dengan perlahan
Diajak bermain bersuka-sukaan

Daripada puteri baik semata
Kasih dan sayang di dalamnya cita
Belaslah hati lela yang pokta
Lalulah sama bermain serta

Terlalu suka puteri mengerti
Melihat puteri bersuka hati
Segela pengasuh dayang dan siti
Penuh mengadap gemala yang sakti

Terhenti dahulu kisah maulana
Mengerjakan puteri muda teruna
Bersuka-sukaan jantan betina
Penuh berhimpun di balai istana

Kisah tersebut perhabaran mula
Perinya Dandan muda terala
Siang dan malam bagaikan gila
Mencari adinda Intan Gemala

Baginda tiada minum dan makan
Kurusnya badan tiada terperikan
Adinda baginda sahaja dicintakan
Tiadalah dua kepada perasaan

Terlalu belas dewa yang syahda
Melihatkan adinda bangsawan muda
Siang dan malam demikianlah ada
Tidur malam haram tiada

Dewa bermadah belas dan rawan
Wai adinda muda bangsawan
Apalah sudah begini tuan
Mari berjalan emas tempawan

Negeri ini kita wakulkan
Kepada bendahara kita serahkan
Sementara kita di dalam kesusahan
Kemudian kelak baru ditentukan

Setelah didengar Dandan Setia
Sabda kakanda muda yang mulia
Menjawab madah katanya ia
Patut diserahkan kepada dia

Setelah sudah berperi-peri
Turun ke balai kedua jauhari
Semayam diadap segala menteri
Serta segala laskar sendiri

Lalu bertitah muda yang pokta
Kepada menteri bendahara serta
Mamanda lihat negeri kita
Beta hendak pergi melata

Jika selamat tiada suatu peri
Kemudian kembali beta ke mari
Sementara saja mamanda menteri
Wakil memerintah di dalam negeri

Setelah didengar temenggung bendahara
Titah maharaja kedua saudara
Ia menyembah berkatalah segera
Hendak ke mana tuanku betara

Berkata itu laku kepiluan
Serta menangis ramai sekalian
Harapnya hati patik nan tuan
Kepada tuanku beramai-ramaian

Sekarang tuanku ke manalah pula
Betapalah halnya patik segala
Harapnya hati tentera dan bala
Bernaung di bawah gunung gemala

Disahut Dandan dewa pun sama
Wahai memanda wazir bernama
Perginya beta tiadan lama
Segera kembali pulang menjelma

Karena hendak mencari warta
Siapa yang dapat cembul permata
Perasatnya di hati nazarnya beta
Cembul nan sudah jauh melata

Inilah maka hendak dicari
Manakan boleh diam di negeri
Jikalau dapat cembul baiduri
Baharulah beta baik ke mari

Mendengarkan titah yang manis bahana
Diamlah menteri sekalian perdana
Dandan Setia yang bijaksana
Bagindapun masuk ke dalam istana

Sampai ke istana muda terbilang
Lalu memakai wajah gemilang
Selengkap pakaian indah cemerlang
Elok mejelis bukan kepalang

Sudah memakai usul bangsawan
Turun ke balai dewa nan tuan
Bersama Dandan muda pahlawan
Didapatnya hadir dan kawan

Dandan pun naik ke atas kuda
Sikap mejelis bangsawan muda
Payung terkembang kebesaran yang ada
Lalu berjalan serta kakanda

Akan dewa muda bestari
Setelah sampai keluarga negeri
Mengerahkan segala lasykar sendiri
Semuanya siap dewa dan peri

Menderulah bahana amat gempita
Gemerenginglah bunyi alat senjata
Ramainya tiada dapat dikata
Tentera dewa sekalian rata

Setengah saja orangnya negeri
Ada tiga laksa hulubalang menteri
Anggaran berperang berpuluh hari
Tahanlah semua sekalian diri

Dewa pun turun darinya kuda
Diambilnya cincin oleh baginda
Hilanglah negeri kota yang ada
Kembali seperti awal bereda

Setelah sudah sekalian perkara
Sudah bersatu sekalian tentara
Ramainya tidak dapat dikira
Rakyatnya negeri rakyat udara

Dagang tidak panjangkan kalam
Berjalan angkatan putera Syah Alam
Masuk ke hutan terang dan dekam
Tiada berhenti siang dan malam

Angkatan besar bukan sebarang
Lima puluh laksa ramainya orang
Binatang di hutan mana yang garang
Mendengar demikian habislah terang

Selang tidak berapa lena
Sampai ke negeri Bijak Angsana
Raja yang besar terlalulah bena
Rakyat berlaksa keti ujana

Adapun namanya raja di negeri
Bekerma Alam Syah sultan bestari
Puteranya dua manis berseri
Seorang laki-laki seorang puteri

Laki-laki itu tua puteranya
Indra Perkata konon namanya
Gagah berani elok parasnya
Dua puluh tahun baharu umurnya

Baik parasnya sukar dilawan
Sedang terbilang muda bangsawan
Putih berseri usul dermawan
Tubuhnya seperti emas tampawan

Tetapi belum juga beristeri
Yang sama gahara mahkota negeri
Sekadar bergundik muda jauhari
Anak wazirnya perdana menteri

Perempuan itu yang muda puteranya
Putera Indra Gemira konon namanya
Terlalu elok sekali parasnya
Di negeri itu tiada bandingnya

Cantik mejelis lakunya puteri
Sedap manis tiada terperi
Lemah lembut tutur perkhabari
Laksana maknikam seri negeri

Tersebut angkatan Dandan Setia
Sampai ke situ angkatannya dia
Membentang hemah wazir yang mulia
Semayamlah Dandan dua sebaya

Terdengarlah habar ke dalam negeri
Kepada baginda sultan bestari
Dandan dan dewa datang ke mari
Baginda menyuruh anakda sendiri

Indra Perkata raja yang muda
Ia pun menyembah seraya bersabda
Anak raja mana Dandan yang syahda
Berkatakah tidak kita nan ayahanda

Disahut baginda raja yang mulia
Berkata tuan dengan Dandan Setia
Dua kali pupuan anakku dengan dia
Sebelah bundanya samalah sebaya

Setelah didengar Indra Perkata
Titah ayahanda duli mahkota
Terlalu suka di dalamnya cita
Segera berangkat muda yang pokta

Diiring segala hulubalang menteri
Anak raja-raja muda jauhari
Terlalu ramai isinya negeri
Mengiring di belakang bijak bestari

Seketika berjalan muda teruna
Sampailah ia ke padang saujana
Tampaklah angkatan maharaja di sana
Rakyatnya ramai terlalu bina

Berdatang sembah segala menteri
Kepada Dandan serta Indra Syahperi
Tuanku kakanda keluar sendiri
Indra Perkata mahkota negeri

Diceritakan oleh menteri bereda
Kepada Dandan mahraja muda
Mengatakan saudara sebelahnya bunda
Jadilah dua pupu kepada baginda

Setelah didengar muda terbilang
Baginda pun suka wajah cemerlang
Segeralah bangkit usul gemilang
Menyembah kekanda baginda yang datang

Kedua berdiri samalah serta
Menyembah raja Indra Perkata
Segala yang memandang heran semata
Semua memuju muda yang pokta

Dandan memegang tangan sebelah kiri
Sebelah kanan Indra Syahperi
Tersenyum bermadah dua raja berseri
Silakan kakanda semayam ke mari

Tersenyum raja Indra bangsawan
Sambil menjawab baiklah tuan
Ketiga itu sama berjalan
Mejelis sama elok dermawan

Lalu semayam raja ketiganya
Diadap segala menteri wazirnya
Dandan memberi akan puannya
Santaplah kekanda akan katanya

Indra Perkata raja bestari
Segera menyambut puan baiduri
Kasih dan gemar di hati sendiri
Memandang rupa Dandan Nazari

Seraya berpikir di dalam hatinya
Dandan nan sangat baik parasnya
Beristerikan belum gerangan dianya
Membawa nan apa gerangan dicarinya

Jikalau kiranya belum beristeri
Sangatlah patut jodohnya diberi
Indra Gemira dinda sendiri
Terlalu patut dengannya puteri

setelah santap sirih di puan
Baharulah bermadah Indra bangsawan
Ayuhai adinda usul pahlawan
Ayahanda persilakan keduaamu tuan

Kedua tersenyum warna cemerlang
Baralih serta mengisarkan bulang
Wajahnya berseri gilang gemilang
Dipandang bagaikan hilang

Kemudian berkata muda pilihan
Suaranya manis madu curahan
Kakanda saja membuat kesusahan
Betapun hendak mengadap telapakkan

Sebab pun lengah lagi berhenti
Hendak mendengar khabar yang pasti
Iakah bukan negeri yang pasti
Karena adinda belum mengerti

Sungguhpun nyata sanak saudara
Sekadar didengar khabar dan cerita
Inilah baru bertemu ketara
Sedikit tiada dikira-kira

Madah disahut Indra Perkata
Jikalau lambat muda yang pokta
Hampirlah tidak bertemunya kita
Kakanda hendak berjalan serta

Hendak ke negeri Telaga Rakna
Semua siap menteri perdana
Esoklah anggaran berjalan kita
Warta adinda terdengar rencana

Jadilah terhenti kakanda sekarang
Tiadalah jadi ke negeri orang
Sukanya abang bukan kepalang
Bertemu adinda kalbuku terang

Tersenyum manis Indra Syahperi
Kedua bermadah manis berseri
Apakah kerja muda jauhari
Ke Telaga Rakna apa dicari

Indra Perkata menjawab rencana
Sebab pun kakanda hendak ke sana
Habar bekerja raja Telaga Rakna
Mengawinkan anaknya Mara teruna

Besar kerjanya bukan sebarang
Kakanda mendengar habarnya orang
Setengah perkataan di tengah orang
Raja tunang daripada orang

Setengah pula kakanda dengari
Raja tu dapat tuannya puteri
Di dalam cembul pirus baiduri
Rupanya elok tiada terperi

Kurang serasi puteri di situ
Serasi dengan puterinya itu
Baharu berkawan puterinya ratu
Inilah maka hendak disatu

Habar orang yang kakanda katakan
Entah iya entah bukan
Puteri tu elok seperti anakan
Tiadalah dapat hendak disifatkan

Sedangnya banyak paranya puteri
Anak raja-raja memanggunya negeri
Seorang tak mahu ia beristeri
Tiada berkenan bujang jauhari

Patutlah sudah segala pahlawannya
Menyerang negeri raja sekaliannya
Sampai dapat tiada diperkenannya
Yang lain pula disuruh carinya

Dengan kuasa Allah khabar cerita
Pahlawan bertemu cembul permata
Di negeri Baiduri diambil kata
Di tengah padang medan senjata

Demi didengar Dandan Nazari
Perkataan kakanda bijak bestari
Berubah muram durja berseri
Memandang kepada Indra Syahperi

Lahu tersenyum muda bangsawan
Bermadah manis merawan-rawan
Silakan termasa kekanda tuan
Ke Telaga Rakna kita berkawan

Termasa melihat pekerjaan ratu
Adinda pun ingin mendengar begitu
Jika diizin Tuhan yang satu
Masuk bermain sabung di situ

Disahut oleh Indra Perkata
Baiklah tuan bersama kita
Marilah dahulu masuk ke kota
Ayahanda nan hendak bertemu mata

Setelah sudah berpereri-peri
Ketiganya sama bangkit berdiri
Masing-masing naik kuda sendiri
Terkembanglah payung kuning baiduri

Lalu berjalan tiga setara
Diiringkan segala menteri bendahara
Ramainya tidak lagi terkira
Sampai ke dalam kota negara

Isi negeri gemparlah mereka
Tua dan muda berlari belaka
Hendak melihat Dandan paduka
Sekalian tercengang memandang mereka

Serta terpandang junjungan hulu
Berjalan setara tiga setalu
Agung dan kacak amat terlalu
Seperti anakan betara guru

Semua memuji muda muktibar
Parasnya seperti peta digambar
Cantik mejelis muda yang sabar
Memberi hati kalbu nan ghojar

Adapun akan muda bangsawan
Berjalan itu malu-malu
Elok mejelis tiada berlawan
Laksana bulan diarak awan

Sambil berjalan wajah gemilang
Serta baginda mengisarkan bulang
Kiri dan kanan semua dipandang
Hendak melihat negeri orang

Dipandang baginda nyata ketahuan
Banyaknya tampak segala perempuan
Tunduk tersenyum muda bangsawan
Serta memandang kakanda nan tuan

Indra Syahperi lalu berkata
Raja Indra dipandangnyanya serta
Negeri ini perasaan beta
Menghampir rupa dengan negeri kita

Bezanya sedikit lain negara
Negeri dunia dengan udara
Kelakuan orangnya sama setara
Panjat-memanjat seperti kera

Tersenyum manis Indra Perkata
Segala menteri tertawa serta
Sungguhlah titah terlalu nyata
Berpuluh genting nyata bijak mata

Baginda berjalan hampirlah sudah
Kepada mahligai puteri yang indah
Mengerling sedikit muda yang petah
Dibawak tersenyum serta berludah

Baginda mengerling nyata-nyata
Ke dalam mahligai dipandang rata
Sekalian dayang permai semata
Mengadap puteri sedang bertahta

Serta terpandang puteri syahda
Tampak sedikit nyata tiada
Tunduk melungguh bangsawan muda
Sambil memandang kepada adinda

Tersenyum manis Nazar dicita
Sepatah tidak baginda berkata
Karena di hadapan Indra Perkata
Segan rasanya hendak berwarta

Berjalanpun sampai muda teruna
Ke dalam kota bijak angana
Langsung ke hadapan duli yang ghana
Turunlah sekalian menteri perdana

Ketigapun turun darinya kuda
Naik ke balai mengadap ayahanda
Tunduk menyembah kepada baginda
Sujud di lutut sekalian bereda

Segera disambut mahkota negeri
Baginda tersenyum hormat diberi
Sambil berpikir di hati sendiri
Baik parasnya muda bestari

Lalulah duduk ketiganya sama
Mengadap ayahanda raja seksama
Cantik mejelis muda utama
Cahaya seperti bulan purnama

Sangatlah gemar mahkota desa
Menentang paras muda berbangsa
Disorongkan baginda puan suasa
Segera disambut dewa angkasa

Lakunya tertib malu dan sopan
Sekapur seorang sirih dimakan
Setelah sudah dikembalikan
Seraya menyembah duli telapakkan

Sedap manis barang kelakuan
Petah mejelis muda bangsawan
Segala mengadap yang dipertuan
Semuanya memuji tercengang heran

Sepatah seorang ia berkata
Perlahan-lahan tiadalah nyata
Jikalau menjadi menentu mahkota
Alangkah suka rasanya cita

Sekalian mereka ia berper
Berbalik baik sama sendiri
Memuji Dandan bijak bestari
Elok menjadi suami puteri

Adapun akan sultan mahkota
Baginda tersenyum seraya berkata
Anakku kedua muda yang pokta
Hendak ke mana gerangan mata

Ayahanda bunda apalah habarnya
Lama ayahanda tiada mendengarnya
Sehingga besarlah tuan rupanya
Beristerikan belum tuan keduanya

Berdatang sembah muda bestari
Sambil tersenyum muda berseri
Malu-maluan menjawab peri
Sudah tuanku masa di negeri

Tersenyum manis duli maulana
Sekarang tuan hendak ke mana
Ayahanda bunda muda teruna
Apakah gerangan habar di sana

Berdatang sembah Nazar dicita
Indra Syahperi samalah serta
Kurang periksa ia mahkota
Kerena lama ditinggal nyata

Adapun tuanku mahkota Indra
Lamanya patik meninggalkan negera
Tujuh tahun dikira-kira
Tiada mendengar habar dan cetra

Patik pun terlebih susah rasanya
Hendak kembali sangat aralnya
Banyak maksud tiada rentinya
Di dalam kesusahan saja adanya

Akan sekarang ya maulana
Patik nan hendak ke Telaga Rakna
Jika dilorongkan Tuhan Rebana
Barangkali membuang nyawa di sana

Setelah didengar sultan yang pokta
Serta anakda Indra Permata
Baginda terkejut di dalam cita
Seketika diam tiada berkata

Kemudian baru baginda bertitah
Wahai anakku usul yang petah
Mengapa demikian tuan bermadah
Apakah dosanya raja yang indah

Berdatang sembah muda yang pokta
Daripada awal habis dicerita
Dihabarkan semua sekalian rata
Baginda pun heran mendengar warta

Barulah tahu paduka sultan
Maka anakda demikian perbuatan
Berbuatkan maknikam tajuknya intan
Segala yang mendengar terlalu heran

Indra Perkata lalu berperi
Wahai adinda muda bestari
Jika demikian muda jauhari
Kakanda membantu silakan mari

Sultan yang bahari pula bersabda
Kepada Dandan puteranya baginda
Jika kembali tuannya adinda
Hendak mengantar juga ayahanda

Sembah Dandan dewa pun sama
Baiklah tuanku ayahanda rama
Apabila tiada mara dan kerma
Kembali ke mari patik menjelma

Setelah sudah yang demikian itu
Lalu berjamu bagindanya ratu
Makan dan minum sempurna tentu
Ramainya bukan lagi suatu

Selesai berjamu duli yang ghana
Baginda berangkat ke dalam istana
Akan ketiga muda teruna
Tinggal di balai duduk bertahta

Diadap segala anak menteri
Penuh sesak di balai rengsri
Serta bermain tepuk dan tari
Riuh rendah tiada terperi

Jauh malam hari nan nyata
Baharu beradu muda yang pokta
Tuanku pahlawannya serta
Semua berjaga dengan senjata

Seketika berjaga hari pun siang
Bangun ketiga wajah gemilang
Berangkat bersiram muda terbilang
Sudah bersiram kembali pulang

Duduklah konon muda teruna
Ditahan baginda raja yang ghana
Hendak menantikan saat yang kena
Baru berangkat dengan sempurna

Dagang tidak panjangkan peri
Berhenti Dandan ada tujuh hari
Pergi bermain ke sana ke mari
Hatinya tak lupa kepada puteri

Sampai tujuh hari muda yang pokta
Lalu bermohon kepada mahkota
Berangkat bersama Indra Perkata
Hulubalang pahlawan mengiring serta

Berjalan angkatan raja utama
Tiga saudara mufakat bersama
Ke Telaga Rakna hendak menjelma
Rakyat ramai bukan umpama

Adapun akan dewa di awan
Baginda berjalan berhenti rawan
Terkenangkan mahligai tinggi mengawan
Putera Indra yaitu tuan

Hati dewa terlalu gobar
Gundah gulana berdebar-debar
Mendengar nama Indra Gambar
Rasanya hati tiadalah sabar

Apakah daya muda pilihan
Karena di dalam mara kesusahan
Jikalau tidak bilakan tahan
Hampir mahligai perpecahan

Telah dilihat Dandan mengerti
Kakanda baginda bergundah hati
Tersenyum bermadah muda yang sakti
Sabarlah kakanda dengan seperti

Dewa pun mengadah seraya bersabda
Sambil tertawa usul yang syahda
Adinda nan satu pula mengada
Bukannya apa susah nan ada

Sama tertawa muda terbilang
Jauhlah sudah jalan dipandang
Hatinya dewa sangatlah walang
Teringatlah maligai wajah gemilang

Angkatan berjalan jauhlah sudah
Bunyi-bunyian riuh dan rendah
Berlompatan segala kuda dan gajah
Banyaknya tiada dapat di madah

Tiada berapa lamanya selang
Sampai angkatan muda terbilang
Membentang hemah segala hulubalang
Akan tempatnya wajah gemilang

Semayam raja tiga setara
Diadap menteri temenggung bendahara
Musyawarat hendak ke dalam negara
Ikhtiarnya sudah satu bicara

Tersebut perkataan di dalam negeri
Hakim dewa raja bestari
Kerja nan hampir empat puluh hari
Hendak mengarak putera sendiri

Segala raja-raja saudaranya ratu
Adik dan kakak baginda itu
Semua sultan adalah di situ
Serta tolok sekalian tentu

Masing-masing persembahan ada
Ke hadirat sultan duli baginda
Ada yang persembahan punca persada
Ada yang perarakan tulis perada

Siaplah sudah sekalian peri
Hendak bererak esoknya hari
Banyaklah usungan persembahan menteri
Masing-masing dengan kepandaian diri

Terdengarlah habar madah rencana
Kepada baginda duli yang ghana
Mengena angkatan di padang sujana
Orangnya ramai terlalu bena

Baginda menitahkan wazir berbangsa
Pergi ke padang disuruh memeriksa
Angkatan yang datang ribu dan laksa
Hendak ke mana gerangan termasa

Pergilah sekalian hulubalang menteri
Memeriksa lasykar angkatan mari
Siapalah namanya raja sendiri
Datang dari mana desanya negeri

Dijawab oleh segala tentara
Dilindungnya Dandan dewa udara
Menjawab alfa orang negara
Tidak disangkanya musuh bermara

Disahut Dandan seraya bergerak
Esoklah kakanda hendak berarak
Jikalau tidak aral yang warak
Beta menolong juga bersorak

Lalu tertawa sama ketika
Serta bercakap berbeka-beka
Ini malam cobakan juga
Kita melihat main mereka

Disahut dewa dengan Indra Perkata
Sambil mengisar handa permata
Silakan tuan adik makhoda
Masuk negeri ini malam kita

Apalah lagi dipikirkan sangat
Esok lumat inipun lumat
Jika kerajaan sudah selamat
Itulah bahari gempa kiamat

Bentara belum mari disergah
Kota Telaga kita nan ogah
Jikalau bujang orang yang gagah
Tidaklah ia kembang dan wagah

Tersenyum manis Perkata Indra
Sambil bermadah manis suara
Jikalau kurang gagah perwira
Bujang han hampir dimakan kura

Suka tertawa sekali menteri
Mendengarkan titah muda bestari
Baginda bertiga lalu berdiri
Masuk kain baju berperi

Memakai selengkap pakaian yang mulia
Sekalian daripada intan mutia
Keris tersandang di pinggang dia
Hulu gemala terang bercahya

Sebilah seorang pedangnya ada
Seperti bintang kencing di dada
Eloknya sikap bangsawan muda
Pada masa itu banding tiada

Kata lasykar kepada perdana
Hamba nan dari Bijak Angsana
Indra Perkata raja yang ghana
Hendak berangkat ke negeri Cina

Sebab pun hamba singgah ke mari
Berhenti barang dua tiga hari
Kerena mendengar orang berperi
Hendak berarak sultan negeri

Inilah maka berhenti jugak
Hendak melihat orang berarak
Maksud yang lain suatu pun tidak
Ke negeri Cina sungguh dikehendak

Setelah menteri mendenganya kata
Ia pun pulang ke dalamnya kota
Kepada baginda persembahan serta
Baginda pun suka di dalam cita

Sedikit tidak disangkal hati
Yang datang itu menjadi mudarati
Sangatlah pilu raja yang jati
Sudah takdir rabiul azati

Setelah malam hari nan nyata
Bermain orang gegap gempita
Bunyinya azimat di dalam kota
Kepada Dandan kedengarlah serta

Lalu berkata Indra Syahperi
Sambil tersenyum manis berperi
Riuhnya bunyi di dalam negeri
Marilah kita masuk menari

Indra Perkata suka tertawa
Serta berkata demikianlah juga
Silakan tuan adinda dewa
Kakanda menjadi jogetnya Jawa

Cih rianya raja bangsawan
Tidak manaruh salah perasaan
Kita nan datang berkawan-kawan
Sangkanya hendak melihat pekerjaan

Sudah memakai ketiganya tuan
Lalu bersabda muda bangsawan
Hulubalang panglima johan pahlawan
Dengarkan saja segala kelakuan

Apabila karau bunyi didengari
Segeralah bantun masuk ke negeri
Jika demikian tiadalah negeri
Diamlah saja sekalian diri

Sembah sekalian menteri panglima
Baik tuanku muda utama
Patik semua hadir menerima
Rusak binasa bersama-sama

Setelah sudah berura-ura
Lalu berjalan ketiga putera
Berpegang tangan tiga saudara
Bulan pun terang tiada terkira

Seketika berjalan muda yang ghana
Sampai ke kota Telaga Rakna
Masuk baginda tiadalah lena
Sambil memandang ke sini sana

Tersenyum bermadah Indra Syahperi
Kakanda adinda lihatlah negeri
Indahnya kota istana puri
Patutlah juga masuk ke mari

Orang pun ramai bukan kepalang
Ke luar masuk pergi dan datang
Melihat main joget dan wayang
Terlalu banyak awang dan dayang

Mata-mata opas ramai semata
Di luar di dalam menjaga kota
Ke luar masuk bersiarlah serta
Pedangnya berkilat terlalu nyata

Adapun akan muda ketiga
Baginda berjalan sebagai juga
Hampir ke mahligai ratna mestika
Banyak perempuan tampak belaka

Indra Perkata raja bangsawan
Memandang ke mahligai muda pahlawan
Seraya berkata baginda nan tuan
Banyak adinda di situ perempuan

Lihatlah rupanya bermacam-macam
Ada yang putih ada yang hitam
Memandang malam tidaklah cam
Ada yang manis ada yang masam

Tertawa sedikit Indra Syahperi
Memandang Dandan bijak jauhari
Pandanglah adinda lihat sendiri
Manis dan masam supaya diketahui

Dandan tertawa berkata mana
Beta tak dapat memandang warna
Melihat malam bilakan sempurna
Jikalau masam apalah guna

Kakanda ini orang bijak sangatlah
Pandangnyanya arif tiada yang salah
Pandai mengetil masak dan mentah
Masam dan manis boleh ditelanlah

Lalu sama ia tertawa ketiga
Berdiri di bawah pohon cempaka
Rasanya hati terlalu suka
Memandang ke mahligai terlalu leka

Orang berkaul terlalu ramai
Di bawah maligai ukiran bergumai
Siapa yang salah laku perangai
Dengan cakmar badan dirangai

Maka ramailah orang melihat
Muda ketiga berdiri tercegat
Parasnya elok sempurna sifat
Sukar dicari payan didapat

Masing-masing berkata sama dianya
Orang muda terlalu eloknya
Belumlah pernah kita memandangnya
Serta pulak dengan parasnya

Sikapnya elok bukannya kerja
Parasnya seperti anak raja-raja
Mejelis laksana gambar dipuja
Umurnya baharu sedang remaja

Maka ramailah orang di situ
Datang menilik melihat tentu
Raja ketiga baranglah tentu
Segera ditamparnya sekalian itu

Seraya berkata dengannya murka
Apakah kerjanya kamu belaka
Datang ke mari menilik muka
Adakah titah sultan paduka

Sekalian mereka yang kena tampar
Iapun undur segera berhabar
Mendapat upas bertambah gempar
Mengatakan orang sangat celopar

Segala upas teman mata-mata
Segeralah pergi melihatnya serta
Sampai di situ ianya berkata
Jangan membuat sukar di kota

Tersenyum Dandan muda bestari
Bagindapun segera menjawab peri
Walaupun sultan rajanya negeri
Kutampar juga jika ke mari

Karena kita sendiri kita
Berdiam di sini tiga sekata
Bukan membabet sekalian rata
Boleh ditilik dipandang mata

Setelah didengar sekalian upas
Cakap orang muda terlalu keras
Ia pun marah menjawab lekas
Banyaklah undur terlahu deras

Apakah kerja datang melihat
Jikalau membuat sombong dan jahat
Pergilah undur segera capat
Sekarang juga aku kerat empat

Setelah didengar muda yang pokta
Perkataan opas dengan mata-mata
Terlalu panas rasanya cita
Lalu tersenyum katanya serta

Sambil berkata Indra Syahperi
Kakanda Dandan dipegangnya jari
Hai mata-mata panggillah mari
Demi Tuhan aku tak lari

Berkata sambil bersikap badan
Indra Perkata dewa dan Dandan
Cantik mejelis usul mahedan
Tiada taranya jikalau di medan

Keris diunus serta beredar
Ke hadapan maligai halaman besar
Segala rakyat kaul terlalunya gempar
Di tengah halaman medan muktabar

Dengan madah sekalian berkata
Ini siapa terlalulah leta
Hampir ke mari dengan dicita
Sekarang pecah saja benci permata

Tersenyum manis Dandan dan dewa
Sambil berpaling dijawab jua
Masakan kepada diri semua
Akulah raja tiadalah dua

Negeri ini hendak kumaklumkan
Sultanmu itu hendak kumakan
Hendak kupanggang seperti ikan
Jangan tak tahu aku habarkan

Melainkan ini aku yang punya
Isinya itu abdiku semua
Jika tak tahu baik bertanya
Akulah raja dua matanya

Setelah didengar sekalian jaga-jaga
Demikian kata putra ketiga
Marahnya tidak lagi terhingga
Segeralah dekat konon diduga

Maharaja ketiga bersiaplah segera
Seraya melompat capat ketara
Di tangga maligai ianya mara
Tidak bercerai tiga saudara

Suatu hikmat terlalulah mulia
Ditipu oleh Dandan Setia
Lepas ke dalam masuklah dia
Itulah baru kiamat dunia

Tidaklah sempat dipandang lagi
Lepas ke atas maligai yang tinggi
Serta masuk pintu terkunci
Orang di tanah riuh memaki

Marah dan takut terlalu bena
Gempar bereda mulia dan hina
Mengatakan orang muda teruna
Lepas ke atas maligai sana

Riuh dan gempar bukan sebarang
Di bawah maligai berhimpun orang
Ada yang penakut ada yang garang
Seperti semut tiada bersarang

Bukan kepalang konon ramainya
Hulubalang pahlawan sekaliannya
Masing-masing berkata dari mana datangnya
Bagaimanakah baya rupa orangnya

Jawab segala opas mata-mata
Dari hal rupa tak dapat dikata
Jika tak salah pandang mata
Laksana gambar tulis peta

Tiga sebaya muda teruna
Tetapi yang seorang terlalu bena
Parasnya seperti gambar laksana
Tiada bandingnya di Telaga Rakna

Wajahnya persih amat bercahaya
Sikapnya dipandang sigap dan gaya
Layangnya anak raja yang mulia
Sukar dicari di dalam dunia

Maka terdengarlah kepada baginda
Cekerma dewa raja yang syahda
Serta segala raja semuanya ada
Sekalian terkejut seraya bersabda

Paduka sultan terlalu murka
Marahkan segala orang belaka
Mengapa sekalian lengah berjaga
Maligai dinaik oleh puaka

Baginda berangkat pergilah segera
Melihat maligai anakda putera
Diiringkan segala raja betara
Semuanya itu sanak saudara

Setelah sampai baginda ke sana
Lalu bertitah sultan yang ghana
Bicara sekalian ini bagaimana
Di dalam maligai dapat bencana

Malainkan jagakan sahaja di sini
Hendak dinaikkan tidak berani
Siapa tahu datang syetani
Habis dibunuh barangkali fani

Gempar itupun terlalulah amat
Di dalam kota bagaikan kiamat
Gegap gempita gempa kiamat
Takutkan maligai barangkali lumat

Segala yang berani raja berbangsa
Serta pahlawan yang gagah perkasa
Semuanya berseru yang baik bahasa
Siapakah di maligai marilah terasa

Turun ke mari silakan tuan
Banyak termasa hulubalang pahlawan
Hendak mengadu siapa ketahuan
Menjunjung duli muda bangsawan

Silakan tuanku batu kepala
Turun sebentar intan gemala
Perdana menteri bulubalang segala
Hendak memandang sajak dan sila

Setelah didengar bangsawan muda
Seru dari bawah demikian ada
Sangatlah geram di dalam dada
Ketika tertawa seraya bersabda

Jangan di suruh kami begitu
Sehajakan turun memang begitu
Tetapi tuan coba dahulu
Merilah naik bukakan pintu

Cih sabarlah menteri perdana
Segala raja-raja Telaga Rakna
Jika tak dapat orang yang hina
Bukanlah asal benih sempurna

Mendengarkan kata ketiganya putera
Meradang hati raja putera
Hendak menaikkan sekalian segara
Dilarang baginda sri betara

Karena takut baginda sultan
Anakda baginda kalau dibinasakan
Segala orang hendak dinaikkan
Raja yang bahari sebagai manahankan

Gemparnya itu terlalulah lampau
Ada yang terpakai ada yang terpukau
Bertembuk bertampar aku dan engkau
Pergi dan datang bercekau-cekau

Segala permainan semuanya berhenti
Hilanglah konon bersuka hati
Semuanya bimbang takutkan mati
Kerena musuh sudah menanti

Adapun akan muda terbilang
Ketiganya itu siap keris berbulang
Ke dalam maligai masuk berlenggang
Elok mejelis bukan kepalang

Serta sampai muda bestari
Terpandang kepada para puteri
Penuh sesak di tengahnya puri
Lakunya takut tiada terperi

Akan puteri Intan Pilihan
Dengan Dewa laknanya tuan
Rupanya sangat amat ketakutan
Diadap para puteri sekalian

Elok mejelis terlalulah nyata
Disinar cahaya dian pelita
Dua raja yang manis selaku bercinta
Halus seperti tulisan peta

Serta terpandang Perkara Indra
Peras peteri gemala udara
Mangu tercengangnya hilang bicara
Terbang samangat di antara

Tersenyum manis Indra Syahperi
Berbisik-bisik tiadakah ngeri
Banyaknya kakanda anak bidadari
Itulah dewa berwasa negeri

Indra Perkata berkata perlahan
Indra Syahperi muda pilihan
Yang manakah puteri yang direbutkan
Yang itu karangan rupa kelihatan

Indra Syahperi menjawab sabda
Perlahan katanya itulah kekanda
Sangatlah banyak ini yang ada
Menyamai dianya seorang tiada

Indra Perkata bersabda pula
Sungguhlah madah muda terala
Di dalam banyak peteri segala
Dialah seperti jadi gemala

Patutlah juga baginda pikiri
Banyak berbuat dewa dan peri
Elok sekali parasnya puteri
Payah didapat sukar dicari

Sekiranya bukan Dandan Setia
Puteri nan aku dengan saudara
Akan sekarang apakan daya
Sudah bersaudara yakin percaya

Jikalau tidak hampirlah kira
Berebutlah aku dengan saudara
Sekarang sudah kasih mesra
Jahatlah sangat nampak ketara

Adapun Dandan muda teruna
Telah terpandang mata mengerna
Ramainya puteri terlalu bena
Mengadap adinda yang bijaksana

Ia tersenyum bermadah serta
Kakanda kedua lawan berkata
Abang wai masuk marilah kita
Supaya boleh memuaskan mata

Dijawab dewa-dewa yang karang
Silakan tuan intan dikarang
Sama melangkah ketiga orang
Masuk berjalan ke tengah terang

Setelah dilihat parasnya puteri
Tiga orang muda datang ke mari
Rupanya elok manis berseri
Sangatlah takut malu dan ngeri

Rakna Seri diri jangan dikata
Intan Terpilih samalah serta
Menangis menyungkur di tepi geta
Berpegang-pegang sekalian rata

Inang pengasuh puteri dermawan
Serta terpandang muda bangsawan
Takutkan rasa tiada ketahuan
Memeluk puteri di dalam pangkuan

Gemparnya sangat di dalam mahligai
Tuan puteri dayang-dayang ramai
Takut nan tidak lagi ternilai
Tersenyum sedikit muda yang bisai

Serta memandang Indra Perkata
Indra Syahperi samalah serta
Keduanya tunduk mengerling mata
Sangatlah suka rasanya cita

Berpandang-pandangan wajah gemilang
Serta melangkah membaikkkan bulang
Dahinya persih amat cemerlang
Sikapnya dipandang bagaikan hilang

Sambil tersenyum ia berkata
Janganlah malu takutkan beta
Bukannya senda hantu dan buta
Bolehlah takut memandang kita

Janganlah malu tuannya puteri
Bukannya beta pengapakan diri
Sebab pun abang datang ke mari
Hendak mengadap mahkota negeri

Wahai mak inang ibuku sekalian
Kenal apalah beta nan tuan
Dagang yang hina tiada ketahuan
Harapkan belas puteri bangsawan

Berkata itu sambil bertahta
Semayam di peti rakna ketiga serta
Elok majelis laksana dipeta
Sertakan tentang dipandang mata

Mengisarkan kerisnya muda pilihan
Serta berkata perlahan-lahan
Jikalau takut puteri sekalian
Barangkali juga beta binasakan

Berkata pula Indra Syahperi
Serta mengisar handa di kiri
Janganlah malu tuan-tuan puteri
Tiada sekali mengapakah diri

Bermadah pula Indra Perkata
Seraya senyum mengerling serta
Belum lagi gila rasanya beta
Hendak membuat sekalian rata

Dengan sebenarnya hendak ke sini
Mengapa tuan puteri sultani
Jikalau kiranya orang berani
Maka beta membuat berani

Bercakap apalah wahai adinda
Janganlah segan malukan kekanda
Mintaklah sirih wahai inangda
Masam terlampau mulutnya senda

Setelah didengar demikian peri
Perkataan ketiga muda bestari
Sekalian tiada ketahuan lagi
Masing-masing sudah menyerahkan diri

Duduklah bertitah keduanya tuan
Mengadap ketiga muda pahlawan
Tunduk menyembah kemalu-maluan
Memohonkan ampun patik sekalian

Benang yang putih umpamanya pasti
Digantung tinggi dibunuh mati
Harapkan rahimu dayang sakti
Tiadalah tempat berkata lagi

Tersenyum manis putera ketiga
Kasihannya memandang puteri belaka
Terlalu takut warnanya muka
Inang pengasuh demikianlah juga

Hanyalah lagi yang berdiam diri
Intan Terpilih dan Rakna Dewi
Sehingga tunduk tidak terperi
Wajah yang manis pucat berseri

Lalu tertawa mahrajanya muda
Sambil bermadah memandang kekanda
Barang siapa tidak bersabda
Sahaja menjadi asahnya anda

Dijawab dewa Indra Perkata
Sebenarnya titah muda yang pokta
Barang siapa tidak menegur kita
Sahaja menjadi asam senjata

Tiada siapa dapat manahan
Barang kehendak kita tambahan
Kerana pintu sudah dikuncikan
Siapa dapat menanyakan

Bertambah takut paranya puteri
Inang pengasuh terlalulah ngeri
Sepatah seorang ia berperai
Baiklah tegur apalah diri

Telah didengar Sri Dewi Rakna
Hatinya takut terlalu bena
Lalu bermadah dengan sempurna
Makanlah sirih muda teruna

Tiada apalah hamba nan tuan
Mana-mana perintah muda bangsawan
Laksana belalang misal sekalian
Dengan sebentar boleh dibinasakan

Terlalulah gempar Indra Perkata
Mendengar suara puteri yang pokta
Halus manis bunyi berita
Memberi berahi di dalam cita

Tersenyum Dandan dewa yang mulia
Belas kasihan sertalah ia
Melihat puteri terlalu percaya
Sangatlah takut rupanya dia

Masing-masing puteri sudah bersabda
Sepatah seorang bercakaplah ada
Intan Terpilih juga tiada
Sehingga tunduk bangsawan muda

Sepatah tidak mau bermadah
Karena ia ketahui sudah
Nyatalah kakanda paras yang indah
Hilang takutnya datanglah gundah

Telah dilihat raja seketika
Puteri nan belum berkata juga
Hingga tunduk berpaling muka
Baginda memandang gemar dan suka

Perlahan bersabda Indra Syahperi
Kepada Dandan bijak bestari
Kerasnya hati indra puteri
Sehingga duduk terdiri-diri

Orang semuanya menurut rencana
Sepatah seorang mengambur bahana
Hanya adinda lela mengerna
Berani rupanya terlalu bena

Perlahan bermadah Indra Perkata
Menyuruh Dandan muda yang pokta
Kencingkan suara emas juita
Tampakkah rupa marahnya kita

Tersenyum Dandan muda terala
Bersabda manis mengalih sila
Abang itu diam mengapakah pula
Menegur beta tidakkah rala

Keras terlampau tuannya puteri
Janganlah sampai demikian peri
Nyata yang naik ini pencuri
Barangkali habis dibawa lari

Tinggal seorang dirimu tuan
Adakah berani pada anggaran
Tetapi orang ada yang menawan
Masakan siapa boleh melawan

Tersenyumlah dewa Indra Syahperi
Ia bermadah durja berseri
Bujang Mara Putra menunggui
Tiadalah dapat orang mengampiri

Di mana gerangan Bujang Mara Putra
Lambatnya datang marilah segera
Tuan puteri tiadalah terkira
Rupanya masygul terlalu lara

Mengapa sebab anak raja itu
Dibenarkan tuannya hati tak tentu
Tuan puteri terlalu mutu
Yang begitu susah tiada dibantu

Sampainya hati raja teruna
Dibiarkan tunangnya gundah gulana
Puteri nan susah hendak ke sana
Tunangnya gaib entah ke mana

Janganlah susah tuannya puteri
Biar dipanggilkan dianya ke mari
Kakanda adinda silakan mari
Tidakkah belas demikian peri

Tampaklah benar sangat bercinta
Sampai tak mau menegurnya kita
Sementang berarak besoknya serta
Masakan pantang gerangan berkata

Setelah didengar wajah gemilang
Dewa mengusik bukan kepalang
Marahnya puteri tidak terbilang
Durjanya merah sebentar cemerlang

Terlalu sakit rasanya hati
Karena disebut kebenciannya
Radanglah sangat di dalamnya citanya
Sehingga merah warna mukanya

Kemudian baharu puteri berkata
Habis benar pikiran dicinta
Suaranya merdu seperti danta
Halus manis terlalu nyata

Demikianlah kata puteri bangsawan
Hai orang muda tiga sekawan
Jika sekiranya bukan perempuan
Ketanah sana sila berlawan

Akan sekarang hamba nan betina
Apakah daya beta yang hina
Nasibnya badan terlalu bena
Hidup pun nama tiada sempurna

Karena hamba sudahlah pasti
Daripada hidup biarlah mati
Makanya beta berkeras hati
Supaya dibunuh muda yang sakti

Tersenyum manis Dandan Setia
Dengan perlahan menjawab dia
Emas tempawan usul yang mulia
Abanglah Dandan tak sampai upaya

Utama jiwa sri mahkota
Adik wai jangan berkecil cita
Sebab demikian abang berkata
Hendak mengusik emas juwita

Dewa Indra pula bersabda
Mengapakah salah abang adinda
Indra Syahperi inilah kakanda
Makan berani bergurau senda

Tunduk diam puteri mengendra
Kemudian baru berangkatlah segera
Menyembah paduka kakanda saudara
Serta menangis halus suara

Rasanya pilu terlalu bena
Terkenangkan nasib sama yang hina
Asyikkan berperang di sini sana
Dengan sebab akulah mula karena

Terlalu belas dewa angkasa
Segera disambut usul berbangsa
Dipujuk dengan perlahan bahasa
Janganlah tuan duka rasa

Wahai adinda batu kepala
Mejelis wai jangan berkalbu cela
Perintah dewata itu segala
Sudah terjanji dari pada mula

Tuanlah saudara abang yang pasti
Seayah sebunda sejalan jadi
Asalnya kita sama sejati
Jangan adinda bersalah hati

Jangan kiranya tuan nan duka
Dengan sebenarnya berkata kaka
Sesak dan walang hilang sangka
Tuanlah saudara pana dan baka

Terlalu suka hatinya puteri
Mendengar titah kekanda Syahperi
Segeralah bangun pergi sendiri
Menyembah Dandan Setia Nazari

Sukanya hati muda pilihan
Segera disambut belas dan kasihan
Kalbunya pilu tiada tertahan
Air mata cucur dengan perlahan

Hancur luluh hati di dalam
Tidak sepatah mengambur kalam
Terkenangkan rindu sangatlah dendam
Bagaikan gila hati di dalam

Indra Syahperi muda yang pokta
Menyuruhkan adinda emas juita
Sembahlah kakanda Indra Perkata
Janganlah walang sri mahkota

Mendengarkan titah kakanda Intan tuan
Segera bangkit emas tempawan
Sedap manis barang kelakuan
Memberi hati belas dan rawan

Lalu menyembah tuannya puteri
Kepada kakanda raja bestari
Disambut Perkata hormat diberi
Sambil tersenyum durja berseri

Setelah sudah yang demikian peri
Puteri pun menolong ke tempat sendiri
Adapun akan Rakna Sri Dewi
Bertambah saja takut dan ngeri

Dekat bersama tiada terperi
Serta sekalian para puteri
Didengarnya Dandan dewa Syahperi
Terlalu susah hati sendiri

Aib dan malu itu pun ia
Ke manalah hendak berkata dia
Sudah dimaklum muda yang mulia
Melainkan menanti limpah kurnia

Takutnya itu tampaklah sangat
Hati di dalam gempa kiamat
Jikalau naik sekalian lumat
Di dalam maligai hampirkan lumat

Lalu berkata Indra Syahperi
Mufakat bicara sama sendiri
Baik kita hikmat segala puteri
Paduka adinda kita bawa lari

Puteri yang seorang bersama ada
Kerana bahagian paduka kakanda
Benarkah tidak kepada adinda
Carilah pikiran di dalam dada

Tersenyum Dandan muda perkasa
Seraya berkata perlahan bahasa
Mana yang baik kepada rasa
Adinda menurut sekarang termasa

Tidak hamba panjangkan peri
Sampailah dewa raja udari
Muda yang sakti bijak bistari
Siapa yang boleh mengalahkan diri

Dewa membuka cembul permata
Paduka adinda di masukkan serta
Sama Ratna Dewi muda yang pokta
Dewa pun sangat suka dan cita

Setelah sudah demikian peri
Dihukumannya pula segala puteri
Dengan sebentar di matikan diri
Tidak bergerak tidak bergeri

Inang pengasuh dayang sekalian
Begitu juga dibuat demikian
Indra Syahperi empunya kepandaian
Sampailah muda bijak kesaktian

Seraya berperang di tengahnya pura
Sekaliannya raja-raja para putera
Seperti matilah rupa ketera
Laksana perca tubuh yang gahara

Dewa bersiram ketikanya sama
Ke atas ke bawah dewa menjelma
Membuka jendela muda utama
Masuklah cahaya bulan pertama

Ketiga memandang dari jendela
Melihat hulubalang pahlawan segala
Ramai di tanah tidak terela
Seperti semut habarnya pula

Tersenyum Dandan Indra Perkata
Segala jendela dibuka serta
Mengintai ke tanah memandang mata
Taserelah parasnya laksana peta

Adapun akan orang di tanah
Terlalu sangat riuh dan rendah
Mengata menista semuanya punah
Bertemu demikian belum pernah

Tempik dan sorak saja yang kukub
Hendak manaikkan tidaklah sanggup
Bunyi azmat bagai telukub
Bumi dan langit raga bertangkup

Ada yang hendak ada yang menahan
Bertudunglah saja hulubalang pahlawan
Suatu bingung serta kebodohan
Disorakkan oleh raja pahlawan

Suatu tertawa ketiganya serta
Di atas maligai mengata-ngata
Maknusia seperti besar tahi mata
Boleh tak dapat dicita-cita

Orang nan ada besar melukut
Tidak terduga sangat penakut
Buangkan kalam baiklah cabut
Sia-sia saja misai dan jenggut

Tidak berguna jikalau begitu
Hamba dan tuan serupalah itu
Takutkah orang yang besar kutu
Tidak terbuka menaikkan pintu

Jika demikian tidak terkira
Mengabaikan nasik sahaja tentara
Jika kembali pulanglah segera
Dapatkah maha raja Mara Putera

Katakan beta berkirim salam
Kepada Bujang Putra Syahalam
Hendak siangkah atau pun malam
Silakan sebentar masu ke dalam

Setelah di dengar sekalian menteri
Kata Dandan Indra Syahperi
Terlalu marah hati sendiri
Di kata oleh Sultan bestari

Orang pun gempar terlalu bena
Hendak naik ke maligai rakna
Berlompatan sahaja menteri perdana
Dikata Dandan seperti betina

Gempar itu terdengarlah lantang
Kepada lasykar tentera di padang
Sekalian masuk semua mendatang
Bercabut belaka keris dan pedang

Mendengar bahana jangan disebut
Asap bedilnya kelam kabut
Berdahulu-huluhan berbuat ribut
Semuanya dengan senjata dicabut

Lalu berjalan masuk ke negeri
Tempik dan sorak tiada terperi
Menuju ke kota menerkam mari
Parang ke kanan parang ke kiri

Sangat terkejut orang negeri
Melihatkan raya bala tentera
Penuh sesak kota betara
Tiada bertentu hura dan hara

Baginda sultan lalu bertitah
Menyuruh wazir menteri yang petah
Periksalah rakyat jangan dibantah
Datang nan apa gerangan perintah

Lalu diperintah oleh perdana
Diri nan orang dari mana
Membuat demikian apakah karena
Apakah rasa orang Telaga Rakna

Pahlawan menjawab bersabda
Sebab pun ke mari kami nan ada
Mencari tuanku mahraja muda
Dandan Setia usul yang syahda

Siapa tahun muda yang karang
Barangkali baginda dibinasakan orang
Jika diperbuat sebarang-barang
Telaga Rakna hampir perang

Jangan sultan tidak ketahui
Dikatakan sebarang di dalam kasari
Itulah gemala tebusan negeri
Dandan Setia Indra Syahperi

Indra Perkata orang teruna
Putera sultan Bijak Angsana
Ketiga anak raja yang ghana
Bukan sekali orang yang hina

Terlebih lagi tahunya awak
Adakah salah ataukah tidak
Barangnya orang dahulu dibawak
Sekarang tuan datang berkendak

Sebab baginda demikianlah ada
Barang hilang dicari tiada
Habar mendengar orang bersabda
Di dalam mahligai raja yang syahda

Demi didengar sekalian mereka
Baharulah tahu ia belaka
Dandan dewa raja paduka
Di dalam mahligai rakna mestika

Ia pun segera kembali pulang
Mengadap baginda sembah dibilang
Dandan dan dewa sekarang datang
Di dalam mahligai tiga sepasang

Setelah didengar sultan terala
Sembah menteri wazir segala
Sultan terdiam seketika pula
Baharu terasa kedatangan bala

Hilang bicara pikirnya sultan
Khilap baginda sangat geloran
Mara dan tidak disangka-sangkalan
Menjadi tiada baginda ingatkan

Akan sekarang apakan daya
Sudah di mahligai Dandan Setia
Di dalam diam mara dan bahaya
Sekali perintah Tuhan yang kaya

Kehendak Allah sudah berlalu
Terlalu susah hati badanku
Musuh dan lawan sudah tertunggu
Maligai nan sudah Dandan memangku

Baginda bertitah mengeluarkan kepala
Sambil mengeluh berkata pula
Cih sekalian menteri segala
Khilapnya kita lupakan bala

Berdatang sembah menteri sekalian
Sangguplah titah duli telapakkan
Akan sekarang amat kesampaian
Musuh tak dapat kita keluarkan

Duduklah baginda berkira-kira
Maka tersebut Bujang Mara Putera
Tatkala gempar di dalam negara
Baginda nan tengah berdua cendra

Setelah baginda sadarkan dirinya
Didengarnya gempar sangat gemuruhnya
Kepada budak baginda bertanya
Orang nan gempar apa sebabnya

Sembah budak sempurna pasti
Ampun tuanku bijak mengerti
Khabarnya orang di maligai tinggi
Paduka ayahanda semua pergi

Jika tak salah pendengaran patik
Tiga orang muda terlalu cantik
Pintu terkunci terlalu cantik
Tidaklah dapat hendak ditarik

Setelah didengar muda bangsawan
Demikian bunyi perhabaran
Marahnya baginda tiada ketahuan
Segeralah ke luar ianya tuan

Merah padam warnanya muka
Turun ke balai dengan murka
Katanya dibuka segala mereka
Boleh tak dapat orang bertiga

Berdatang sembah seorang menteri
Ampun tuanku bijak bestari
Orang yang masuk di maligai puteri
Namanya Dandan kedua Indra Syahperi

Macam muka patik sekalian ini
Hendak menduga tiada berani
Mendengar suara rasanya hati
Jika ditentang tentulah mati

Bujang Putra mendengar rencana
Sembah datuk sri perdana
Sangatlah murka muda teruna
Pikirnya hidup tidak berguna

Segeralah turun muda yang petah
Pakaian lengkap alat perintah
Berbaju merah rantai bertatah
Mengadap musuh melawan berbantah

Serta bertemu muda yang pokta
Ayahanda sekalian tengah berkata
Kakanda Indra ia semata
Mengadap ayahanda sedang bertahta

Baginda melihat anakda sendiri
Rupanya siap tidak terperi
Segera dipegangkan mahkota negeri
Hendak ke mahligai tidak diberi

Berdatang sembah muda terbilang
Seraya menyembah tangan dijulang
Mohonkan ampun berjulang-julang
Biarlah anakda di sini hilang

Tidak berdaya muda yang ghana
Melihatkan anakda muda teruna
Tiada sekali menurut rencana
Hendak pergi juga ke sana

Berkatalah raja Persanta Indra
Yaitu sepupu Bujang Putra
Sikapnya elok sedang perwira
Di sebelah ayahanda yaitu saudara

Ia berkata demikian bunyinya
Silakan tuan abang mengiringnya
Indra Syahperi abang melawannya
Dandan Setia adindalah punya

Bermadah pula raja Indra Beranta
Putra sultan di Naga Gita
Saudara sepupu juga serta
Sebelah ayahanda duli mahkota

Sudah ditunangkan mahkota negeri
Dengan anakda Rakna Seri Dewi
Maksud di hati kepada pikiri
Samalah hendak disatukan puteri

Ia berkata suaranya rawan
Wahai adinda silakan tuan
Jikalau sekiranya diizin Tuhan
Indra Perkata kakanda melawan

Selesaikan tuan usul terbilang
Ke dalam maligai kita berjulang
Hendak dinantikan hari nan siang
Terlalu tewas dikata orang

Setelah didengar putera baginda
Mau beserta kedua kakanda
Naik ke mahligai masuk baginda
Ia pun menyembah kepada ayahanda

Sudah bermohon muda bestari
Ketiknya turun berperiperi
Segala raja-raja hulubalang menteri
Menderu mengiring kanan dan kiri

Senjatanya tercabut semuanya itu
Ramainya konon bukan suatu
Tentara adinda bertemu di situ
Beribu laksa di muka pintu

Lalu bertitah Bujang Mara Putra
Serta dengan marah gembira
Undur dahulu sekalian tentara
Apa yang ditunggu di dalam negeri

Segala mereka hatinya sakit
Lalulah undur juga sedikit
Orang ramai sangatlah sempit
Alat senjata seperti bukit

Menderulah bahana sangat kerawan
Mengamuklah semua kepada anggaran
Menanti Dandan apabila tertawan
Rakyat sekalian tidak ketahuan

Adapun akan Bujang Mara Putera
Sampai ke mahligai ketiga saudara
Hatinya berang sangat gembira
Ditinggikan hidmat dengannya segera

Terbukalah sudah pintu sekarang
Naiklah Bujang ketiganya orang
Sikap ketiga raja terbilang
Keris di tangan sama berbulang

Cahayanya terang gilang gemilang
Nur wajahnya amat cemerlang
Masuk ke dalam hendak menyerang
Alam dunia kiamatlah karang

Adapun Dandan dewa Indra
Sudahlah siap ketiga saudara
Berdiri menanti di tengah pura
Tempat berhimpun puteri mengendera

Segala para puteri sudahlah tentu
Seperti mati berkapar di situ
Ramainya konon bukan suatu
Kurang seratus semuanya itu

Serta segala inang pangasuhnya
Tiadalah sadar akan dirinya
Kepada ini dewa demikian jadinya
Seperti mati konon dianya

Di situlah ia baginda berdiri
Di tengah sekalian paranya puteri
Pedang di kanan keris di kiri
Elok rupanya tiada terperi

Raja ketiga pun masuk ke dalam
Tercengang seketika puteranya alam
Pikir di hati muda pualam
Sudahlah mati permata nilam

Di dalam hati muda para putera
Dibubuhnya semua putera mengendera
Serta kakanda baginda saudara
Ilangkan habis semuanya cedera

Intan Terpilih sahaja diambilnya
Yang lain ini mati semuanya
Terlalu sangat berang rasanya
Serta menitik air matanya

Seraya berkata muda bangsawan
Kepada kakanda keduanya tuan
Mati rupanya habis sekalian
Selama tiada di diperbagaikan

Disahut raja Indra Beranta
Serta raja Indra Persanta
Masuklah segera emas juita
Janganlah lagi lengahlah kita

Mendengarkan sabda kakanda kedua
Segeralah masuk utama jiwa
Terpandang jodoh Dandan dan dewa
Naiklah berang nafsu dan hawa

Bujang Putera lalu berkata
Engkaulah Dandan muda yang pokta
Berani sombong terlalulah nyata
Dicabarnya benar laki-laki kita

Disahut Dandan muda yang rawan
Akulah Dandan musuhmu tuan
Kuntum ditahan sudah kutawan
Apa bicara raja bangsawan

Bunga siceper sudah binasa
Bunga sekaki sudah kupaksa
Apa bicara raja berbangsa
Hamba nan hadir menanti rasa

Akan yang ini saudaranya beta
Indra Syahperi namanya nyata
Sebarang kehendak di dalam cita
Di maligai inilah marilah kita

Akan yang ini saudaraku jugak
Indra Perkata namanya pulak
Apalah sahaja maksudnya awak
Kami menanti tidak sualak

Bujang Mara Putera terlalu murka
Merah berseri warnanya muka
Lalulah mara sama ketiga
Menetakkan pedang keris belaka

Mara Putera raja yang mulia
Bertikam dengan Dandan Setia
Muda bangsawan sama bergaya
Sukar bandingnya mengalahkan dia

Adapun raja Persanta Indra
Berhadapan dengan dewa udara
Sikapnya elok sama gahara
Bersama muda rumaja putera

Adapun akan raja Indra Beranta
Berhadapan dengan Indra Perkata
Agung dan hebat dipandang mata
Samalah pandai bermain senjata

Ketika itu lalu berparap
Di dalam maligai tentang tiarap
Bujang Putera bagaikan silap
Bukanlah mudah putusnya harap

Mara putera raja yang sakti
Menikam putra tidak berhenti
Terlalu azmat didengarnya bunyi
Bagaikan karam maligai yang tinggi

Riuh rendah bukan kepalang
Di atas di bawah sama berperang
Diamok rakyat menteri hulubalang
Di dalam kota hampirkan terang

Suatu apa tiada kedengaran
Di tanah di rumah sangat maraan
Bahana seperti sampai kawan
Tempik dan sorak segala pahlawan

Adapun raja ketiga
Bertetak bertikam sebagai juga
Berperang dengan pantun seloka
Indra Syahperi sangat jenaka

Raja yang ketiga bertambah mengkar
Melihat dewa sangat kelakar
Di dalam berperang yang sangat sukar
Pantun seloka tiadalah ingkar

Seraya tersenyum berkata dewa
Persanta Indra sangat perwira
Ayuhai tuan jangan kecewa
Sepatah seorang mengamburkan jua

Persih paras raja teruna
Terlalu pandai tipu berperang
Sungguhpun tuan bijak laksana
Tetapi akal adalah kurang

Gali akar perapat
Jangan gali akarnya temu
Cari-cari di dalam makrifat
Burung yang lari supaya bertemu

Terlalu marah Indra Persanta
Diparangnya dewa ia berkata
Jangan banyak mudah cerita
Habarmu bagai anjing melata

Suka tertawa Indra Syahperi
Menghilangkan parang muda bestari
Sikapnya bagai orang menari
Hancur cahaya cincin di jari

Adapun akan Indra Perkata
Bertikam dengan Indra Beranta
Laku seperti tuli dan buta
Sampai ke ceruk celahnya geta

Lintang pukang dia di situ
Bertikam seperti sikap hantu
Tikar dan bantal habis dilutu
Ditegurkan dewa apakah itu

Ingat-ingat janganlah gila
Bukankah mati ini segala
Sudahlah nyawa tidak serela
Janganlah sampai dipijak pula

Baharulah ke luar kedua serta
Di tengah maligai berperanglah nyata
Samalah bijak sekalian rata
Bahananya sangat gegap gempita

Bertikam seperti orang menari
Keenamnya sama bijak bestari
Dilangkah seperti lompat segala puteri
Sedikit tiada bersentuh diri

Karena sama bijak dermawan
Lagi pendekar johan pahlawan
Bertikam di dalam tempat kesukaran
Senang saja rupanya tuan

Pakaian anjarma berela di badan
Bujang Putera dewa dan Dandan
Enam sebaya bersama sepadan
Seperti gambar satu tauladan

Elok majelis bukan kepalang
Bertikam dan sama amat terbilang
Berdering bunyi dokoh dan gelang
Gemerencing renda punca selendang

Sunting dan talinya berguguran
Kancing di dada kilau kilauan
Adalah seperti misalnya tuan
Laksana rupa bintang di awan

Adapun Dandan sangat bersajak
Bertikam itu samalah bijak
Sama seri beralahnya tidak
Rupanya seperti tidak terjajak

Cantik molek perdana syahdu
Manis laksana lautan madu
Mengemburkan madah suara merdu
Pantun sepatah sudah berpadu

Harngat namanya dewa
Tunang kepada puteri bungsu
Jikalau takut dapat kecewa
Jangan menurutkan hawa dan nafsu

Pengeran ratu di Jambi
Pergi ke darat memasang getah
Sangat heran di hati kami
Hujan lebat tanah tak basah

Hang Jebat Hang Kesturi
Hendak membunuh maharaja dewi
Sangatlah cerdik rupanya diri
Beta disemu di dalam tertari

Dijawab oleh Bujang Putera
Sambil menetak menikam segera
Dandan hai jangan banyak bicara
Beta nan tiada paham berduara

Dewa semayam dua sejdoh
Syamsu zahira dikandung mega
Sungguhpun angin rupanya teduh
Laut yang tohor jangan diduga

Maka dijawab Indra Syahperi
Pantun maharaja Bujang Jahari
Suaranya manis tiada terperi
Sambil tersenyum durja berseri

Kuda berlari-lari berbaham
Disambar oleh gajah yang menta
Walau bestari jika tak paham
Janganlah banyak angan dicita

Kencang angin kencang di atas
Hendak memutus tali kecampi
Jung lilin layarnya kertas
Hendak melalui lautan api

Setelah didengar Indra Persanta
Pantun dewa muda yang pokta
Ia pun menjawab seperti kata
Sepatah seorang samalah serta

Makjun disangka limau kedangsa
Pinang sendawa di dalam puan
Sungguhpun racun yang bisa
Di dalam tertawa boleh ditawan

Raden Inu Karta Pati
Tunangnya Galuh Karta Pati
Kami tiada takutkan mati
Maka membuat demikian peri

Dari Tasik lalu ke Banjar
Buah rambutan dari Wilanda
Tengah asyek kapal berlayar
Di tengah lautan porak peranda

Tersenyum manis Indra Perkata
Baginda bertikam berpantun serta
Musuh lawannya terlalu menta
Tiada perdulikan muda yang pokta

Tali kerab tali Wilanda
Pergi ke Banjar berjual peti
Putus harap porak peranda
Kapal, berlayar angin mati

Dua tiga telaga nuri
Orang berjudi di luan pilang
Kurang seratus dapat dicari
Bilakan sama dengan yang hilang

Panasnya hati Indra Beranta
Mendengar pantun Indra Perkata
Lalu berpantun muda yang pokta
Demikianlah bunyi pantunnya serta

Putus kerab dari upa
Ambil kain tudungkan peti
Putus harap tidak berapa
Ambil lain tukarkan ganti

Suka tertawa Indra Syahperi
Mendengar pantun raja bestari
Katanya benar madahnya diri
Yang sudah hilang mana mencari

Jika dilurut padiku ini
Coba dijual di kampung Cina
Jikalau kuturut hatiku ini
Hampirkan pecah Telaga Rakna

Terlalu marah ketiganya putera
Menikam menetak tiada terkira
Sangatlah azmat di dalam pura
Dewa nan tiada jemu bercura

Sudah diketahui peria pahit
Mengapa dicampur sedah sidadati
Sudah diketahui jadi tak baik
Mengapa disambar kekasihnya kami

Bertambah marah Bujang Putera
Menikam Dandan tiada terkira
Disalahkan baginda sangat perwira
Tiada beroleh hajat dan cedera

Seraya katanya yuhai tuan
Janganlah apa menaruh rawan
Tiap-tiap berbuat barang kelakuan
Lambat dan sangat dibalas kawan

Itulah maka kita sekarang
Janganlah sangat sombong dan garang
Tidaklah berani ditakuti orang
Melainkan pikir suatu barang

Mara Putra menjawab rencana
Dengan murkanya mengambur bahana
Sebab kuberani hidup dan fana
Maka kubuat barang di mana

Api-api di bukit Judah
Pergi ke London berjual peti
Laki-laki adatnya sudah
Di sri medan tempatnya mati

Tertawa sedikit Nazar dicita
Sambil berpantun menjawab kata
Sabdamu tuan benar semata
Tetapi apa faedahnya kita

Dari Serani ke tanah Jawa
Seribu pati di Surabaya
Jika berani memberi kecewa
Menjadi kita mati sia-sia

Dari Semarang lalu ke Judah
Membawa dagang beras dan pulut
Jikalau garang tidak faedah
Jadi berani orang yang takut

Bujang Putra mendengarkan gurindam
Bertambah murka hati yang dendam
Mengunus keris mata yang tajam
Kepada Dandan segera ditikam

Disalahkan oleh muda yang pokta
Sambil baginda membuat menta
Jendela maligai ditendang serta
Bertemburlah konon tanah Permata

Indra Syahperi muda yang cura
Bertikam tu bagai satu perkara
Sampai memanjat ia bermara
Bertikam tiada berkira-kira

Bicaraan dewa arif laksana
Melangkah di geta ukir kencana
Bermainkan handa di peti rakna
Elok majelis terlalunya bena

Berhambat-hambat muda yang jayang
Maligai ditendang habis bergoyang
Tabir dewangga berlayag-layang
Koyak rabak bagai disiang

Lalu seperti orang yang mabuk
Sebarang saja tikam diruduk
Habishlah panah keris dan penduk
Senjata yang lain pula dituluk

Demikian konon muda yang pokta
Diceritakan orang yang punya cerita
Berperang di maligai gegap gempita
Sampai siang hari nan nyata

Setelah siang sudahlah hari
Memandang ke tanah muda bestari
Dilihat baginda hulubalang menteri
Tengah beramuk ke sana ke mari

Ada bertikam di halamannya itu
Matinya banyak bukan suatu
Amuk beramuk tidak bertentu
Laku seperti disilap hantu

Mengamuk tidak dengan pikiran
Ke sana ke mari tiada ketahuan
Baik laki-laki baik perempuan
Barang bertemu dibunuh sekalian

Bujang Putera melihat begitu
Murka baginda bukan suatu
Segeralah turun ketika itu
Dandan pun sama turun ke situ

Sikapnya raja keenam sekawan
Tersebarlah seperti bulan di awan
Indra Syahperi raja pahlawan
Berperang dengan pantun sindiran

Madahnya Dandan muda yang garang
Mengajak raja ketiganya orang
Jalan ke padang kita berperang
Mengadu sakti di sanalah karang

Berkata itu sambil berjalan
Berangkat ke padang muda handalan
Wajahnya seperti pernama bulan
Diiringkan lasykar berpuluh embulan

Keenam sudah sama berkuda
Sampai ke padang bangsawan muda
Lalu berperang usul yang syahda
Rakyat tentera demikianlah ada

Puas bertikam bermain senjata
Mengadu sakti putera mahkota
Jadi menjadi samalah serta
Bahananya sangat gegap gempita

Dandan Setia muda yang petah
Sikap mejelis alat perintah
Melontarkan cakra hulu berwatah
Gilang gemilang cahayanya wajah

Ada seketika gemuruhlah bahan
Turunlah harimau kandang saujana
Garang menerkam terlalulah bena
Hendak menunggang Bujang teruna

Bujang Putera sikap diri
Sajak dan lela sukar dicari
Memanahkan panah ke atas udari
Turunlah singa binatang yang bahari

Serta bertemu lalu berperang
Dengan harimau samalah garang
Bahana guruh bukan sebarang
Segala yang penakut sujud mengerang

Lalu bertempik Indranya dewa
Melontarkan gada sambil tertawa
Ingat apalah tuan-tuan semua
Lepaskan daripada malang kecewa

Dengan seketika turunlah habar
Buta raksasa banyak beredar
Di tengah padang terlalulah gempar
Menangkap harimau singa yang besar

Panasnya hati Indra Persanta
Segera mematahkan panah permata
Jadilah konon apa yang nyata
Memakan raksasa dengan buta

Habis mati tiada bersisa
Ditewaskan raja muda berbangsa
Harimau dan singa habis binasa
Tiada yang tinggal buta raksasa

Setelah dilihat Indra Perkata
Panasnya hati di dalamnya cita
Memegang tersula dilontarkan serta
Hujan pun lebat topan gempita

Padamlah gunung api bernyala
Indra Beranta memanahlah pula
Dibantunya topan segala
Kembali seperti sedianya kala

Hari nan terang amat berseri
Raja keenam bersikap diri
Membalikkan bulang handa di kiri
Wajah laksana bulan matahari

Dandan Setia lalu berkata
Bujang Putera dipandang mata
Ke mana gerangan maksud dicita
Silanya tuan kepada beta

Mara Putera mendengarkan sabda
Ia menjawab lakunya syahda
Barang ke mana maharaja muda
Melainkan beta sajalah ada

Inikan pula perang di sini
Walaupun di laut beta berani
Silakan tuan putera sultani
Beta menanti hidup dan mati

Tersenyum Dandan wajah gemilang
Seraya baginda mengisarkan bulang
Mencita sakti menjadi hilang
Dengan seketika terbangnya hilang

Akan Bujang Putera baginda
Bersikap diri mengisarkan handa
Menjadi merpati bangsawan muda
Segera dihambat helang sjahda

Akan dewa Indra Pahlawan
Menjadi walmana baginda tuan
Terbang melangsi naik ke awan
Mengikut merpati helang dermawan

Segera diturut Persanta Indra
Menjadi geruda burung angkasa
Mengejar walmana angkasa udara
Serta bertemu lalu bermara

Tersenyum manis Indra Perkata
Sakti sendiri baginda cita
Menjadi gagak suara yang nyata
Lalu terbang samalah serta

Beranta Indra raja yang pasti
Baginda segera mencita sakti
Menjadikan diri seperti paksi
Mengejar gegak segera didapati

Serta bertemu muda yang garang
Lalu berhambat ia berperang
Bahananya guruh bukan kepalang
Dunia alam rasanya tumbang

Akan merpati si dengan helang
Ia berhambat bukan kepalang
Serta bertemu merpati terbilang
Dimakannya habis daging dan tulang

Bulunya terbang dari udari
Bujang kembali usul yang bahari
Di atas kudanya ia terdiri
Wajahnya manis berseri-seri

Mencita sakti menjadi segera
Menjadi naga Bujang Putera
Terbang melayang ke atas udara
Menjadi helang Dandan mengendra

Serta bertemu helang pun mati
Dimakan oleh naga yang sakti
Melayang jatuh sayapnya pasti
Baginda pulang asal yang jadi

Di atas kudanya bertahtalah dia
Sikap mejelis Dandan Setia
Seperti betara di tanjung maya
Tiada bertara di dalam dunia

Mencita sakti suatu macam
Menjadikan diri pedang yang tajam
Mendapatkan naga datang menerkam
Naga pun mati nyawanya padam

Setelah naga matilah sudah
Kembalilah Bujang asal yang indah
Cantik mejelis dipandang wajah
Memberi hati heran dan gundah

Bersikap diri dengan seperti
Lalulah baginda mencita sakti
Lembing yang tajam jadi berganti
Melawan pedang bersungguh hati

Pedang dan lembing beterkam-terkam
Bahananya ingat tidaklah diam
Pedang menetak lembing menikam
Gemercing bunyi ia berhantam

Bujang kembali rupanya penting
Keduanya panah samalah sumbing
Hilanglah sudah pedang dan lembing
Di atas kudanya ia bersanding

Akan Dandan demikianlah sama
Kembali rupa asal yang lama
Parasnya seperti dewa menjelma
Seorang tiada boleh menyama

Hebat kacak usulnya badan
Orang menentang asmara edan
Laksana gambar satu teladan
Tetapi lebih parasnya Dandan

Menjadi sakti baginda semula
Menjadi berperang Bujang terala
Dandan Setia menjadi pula
Harimau jantan satu kepala

Karang bukan lagi sebarang
Lalu berperang denganya berperang
Pantas majelis keduanya orang
Hambur berhambur samalah perang

Berperang beruang dengannya rimau
Mereka kedua sama tak malau
Ke sana ke mari ia memberangau
Habishlah lari lalat dan langau

Syahdan akan burung walmana
Melawan geruda berperang lena
Gegap gempita bunyi bahana
Seperti kiamat Telaga Rakna

Akan paksi dengan gagak suara
Sama berperang di atas udara
Azmatnya bunyi tiada terkira
Seperti terbalik Telaga Indra

Puaslah sudah yang demikian
Keempat mereka mati sekalian
Semua kembali asal kejadian
Karena sama raja kesaktian

Lalu berperang pula baginda
Di atas kudanya bermain handa
Cantik mejelis empat setunda
Manakah tak rawan ayahanda bunda

Berperang keempat raja yang mulia
Bertetak bertikam samalah dia
Keris sempena mata bercahaya
Seorangpun belum mara dan bahaya

Indra Syahperi dewa yang pokta
Bertugaslah dengan Indra Persanta
Sambil berperang dewa berkata
Baiklah sujud di kaki beta

Dewa nan cura jenaka sungguh
Katanya tiada dapat bertanggguh
Jikalau takut mati dibunuh
Mari mengangkat jari sepuluh

Persanta Indra muda terala
Ia menjawab hati bernyala
Nama menyembah tidak kurela
Biar terkerat di sini kepala

Tertawa sedikit Bujang sakti
Sambil berperang tiada berhenti
Habis senjata berganti-ganti
Seorang belum luka dan mati

Kerasnya parang dewa angkasa
Keempatnya sama sangat termasa
Pedang sempena habis binasa
Beralukan cakmar senantiasaa

Tersolek habis berpecahan
Daripada kuat sangat berbahan
Keris dan lembing tiadalah tahan
Rusak semua perisai pendahan

Habis senjata sekalian itu
Tiada yang baik barang suatu
Lalu bertumbuk paras yang tentu
Tunggang langgang konon di situ

Seperti gila barang kelakuan
Kebal penimbul samalah tuan
Yang sangat selap dewa bangsawan
Berbagai jenis diperbuat kawan

Berlambung berhanjung jangan dikata
Dewa Syahperi Indra Persanta
Sambil melambung dewa berkata
Baiklah sujud di kaki beta

Persanta Indra menjawab peri
Ayuhai dewa raja bestari
Namaku menyembah tidak sekali
Tidak kusudi menyembah diri

Tersenyum manis dewa Indra
Baginda seperti kelakuan kera
Melompat pantas tiada terkira
Bendera Persanta ditangkapnya segera

Habis bicara muda yang pokta
Mulut nan sudah terlepas kata
Ditangkap dewa raja mahkota
Sorak gemuruh gegap gempita

Malunya rasanya bukan kepalang
Diberi kepada seorang hulubalang
Ke dalam hemah diantaranya pulang
Tidak dipanjang kisahnyanya dagang

Setelah dilihat Berenta Indra
Sudah tertangkap adinda saudara
Pilu dan belas tiada terkira
Menikam lawannya dengannya segera

Adapun akan harimau beruang
Sudahlah mati keduanya karang
Setelah kembali asalnya orang
Di atas kuda pula berperang

Tinggal berempat lagi berlawan
Indra Syahperi luarlah tuan
Karena tiada jodohnya tuan
Ke sana sini membuat kelakuan

Seorang ke seorang habis dimakan
Berbagai-bagai yang dikatakan
Mintak sembah diri dikehendakkan
Putera kedua sangat kemarahan

Berperang keempat raja yang mulia
Indra Perkata Dandan Setia
Dewa nan asyik mengaru dia
Seorang tiada suka percaya

Demikianlah konon kepada cerita
Siang dan malam muda yang pokta
Berperang di medan gegak gempita
Tiadalah lagi pulang ke kota

Berbagai-bagai muda yang arip
Mengadu sakti yang ajaib
Sebentar ada sebentar ghaib
Sampailah sudah bilangan nasib

Tujuh hari tujuhnya malam
Berperang di padang putera syah alam
Diceritakan orang empunya nazam
Sampai sukatannya nyawa pun padam

Matilah konon Indra Beranta
Dibunuh raja Indra Perkata
Sorak gemuruh tidak mendurita
Kedengaran sampai ke dalam kota

Setelah dilihat Bujang Mara Putera
Sudahlah mangkat kekanda saudara
Pilu dan rawan tiada terkira
Menikam Dandan dengannya segera

Disalahkan Dandan dengan sempurna
Sambil tersenyum cemerlang warna
Mengamburkan kalam madah rencana
Janganlah tuan gundah gulana

Bukannya tidak hamba nan kata
Kepada tuan hamba muda yang pokta
Yang mati itu tunangan kita
Wajiblah juga dicita-cita

Akan sekarang muda yang sakti
Tidak sekali ingatkan mati
Membuat laku banyak pekerti
Semata hidup pikir di hati

Salangkan binatang segenap desa
Mustahil hidup senantiasa
Inikan pulak manusia termasa
Yang hadir menanggung rusak binasa

Allah Taala Tuhan yang kaya
Menjadikan dunia kita sedia
Antara dua berbahagia
Dosa pahala yakin percaya

Pilihlan mana suka sendiri
Baik nan jahat tuan nan cari
Berbalas-balas masa di negeri
Allah mengurniakan kemudian hari

Dijadikan Allah kita nan makhluk
Nafsu kehendak juga bertolak
Di dalam dunia kita bersuluk
Mengadu parás samalah elok

Bujang Putra mendengarkan reka
Baginda pun marah terlalu murka
Menjawab madah dengan seketika
Sudah kuketahui itu belaka

Berkata itu sambil menetak
Serta dengan rentuh dan rentak
Ditangkiskan Dandan muda yang bijak
Sambil tertawa sebagai jugak

Bujang Putra beranglah kalbu
Hatinya hangus bagai dikerabu
Dilontarnya Dandan dengan seterabu
Segera disalahkan muda yang cumbu

Pantas manis usul mengerna
Wajah yang persih cemerlang warna
Mengamburkan kalam dengan sempurna
Raja wai dengan madah rencana

Tanamkan pandan di kaki bukit
Limau kedangsa darinya hulu
Rusaklah badan karena penyakit
Rusaklah bangsa karena tak malu

Bujang Putera hatinya berang
Tidak berhenti lagi memarang
Disalahkan Dandan muda yang garang
Satu tak kena ketaknya orang

Sudah dengan kehendaknya Rabi
Ke manalah kita salahkan lagi
Daripada petang sampai ke pagi
Bujang nan hampir malang dan rugi

Telaga Rakna muramlah cahaya
Mercu yang tinggi patahlah daya
Benarlah kata Dandan Setia
Inilah namanya kerja sia-sia

Baginda bertikam lali dan sadar
Jiwa dan badan hampir beredar
Itu pun kita masih tak kadar
Tiada terasa yang sudah pudar

Dandan nan arip bijak laksana
Pantas mengunus keris sempena
Keris pesaka tiadalah pana
Ditikam kepada Bujang teruna

Tersalah mengelak Puteranya Bujang
Dirusuk kanan kerisnya datang
Tidaklah sempat lagi dipandang
Lalulah rebah konon terlentang

Biasanya lagi tiada terhemat
Dengan seketika nyawa pun tamat
Rakyat beramuk seperti kiamat
Rasanya dunia gempa kiamat

Melihat tuannya sudah binasa
Seperti terangkat kota dan desa
Gegak gempita sangat termasa
Mengamuk hulubalang johan perkasa

Beremuklah konon rakya dan lasykar
Bertambahlah mayat berkapar-kapar
Lebu berbangkit hari nan ghobar
Gelap gulita tak dapat khabar

Setelah banyak orang yang fana
Silih menyilih di sini sana
Darah mengalir di padang saujana
Dewa pun hilang tampak sempurna

Gemuruh gemparnya bukan seberang
Amuk beramuk parang memarang
Setengah ke kota masuknya orang
Kepada baginda disembahkan terang

Akan sembah menteri yang pokta
Daulat tuanku duli mahkota
Anakda ketiga sudahlah leta
Seorang tertangkap dihabarkan serta

Tatkala mendengar sultan paduka
Sembah wazir menteri belaka
Rebah pingsan baginda ketiga
Permaisuri ketiga demikian juga

Sadar daripada pingsannya itu
Lalu berangkat ketiganya ratu
Ke luar ke padang sultan piatu
Mendapatkan anakda muda yang tentu

Serta sampai sultan ke padang
Kepada anakda baginda terpandang
Kedua saudara terhantar bujang
Di lembah naung payung terkembang

Hancurnya hati mahkota negeri
Memandang wajah putera sendiri
Wajah yang manis pucat berseri
Seperti bulan kesiangan hari

Sultan pun turun darinya kuda
Keduanya sama memeluk anakda
Rebah pingsan duli baginda
Sesak belah di dalamnya dada

Telah baginda sadarkan dirinya
Menangis memeluk mencium puteranya
Berbagailah bunyi konon ratapnya
Serta dengan pujuk gurindamnya

Katanya duhai puteraku tuan
Lenyap beradu usul bangsawan
Beredar ke mana emas tempawan
Meninggalkan ayahanda demikian kelakuan

Wahai putera intan gemala
Di manakah ayahanda tidakkan gila
Beredar ke mana batu kepala
Tiada kusangka anakku cela

Ya ilahi Tuhan Rabani
Mengapa anakku jadi begini
Tiada kusangka demikian ini
Perasaan hati aku yang fani

Cih malangnya badan yang lara
Anakku tuan rumaja putera
Harapnya ayahanda tiada terkira
Tuan menjadi payung negeri

Wahai puteraku usul bestari
Jiwaku tuan sri negeri
Gunung intan bangunlah mari
Beradu apakah demikian peri

Sadarlah tuan sadarlah nyawa
Sadarlah gunung utama jiwa
Perasaan hati tidaklah dua
Tuan makhota ayahanda semua

Ya ilahi tuan Rabana
Harapnya hambamu terlalu bena
Puteraku lagi muda teruna
Sekarang hilang pergi ke mana

Sekali tiada disangkakan
Malangnya badan amat kenyataan
Anakku seorang sudah meninggalkan
Takdir Allah datang keadaan

Tidakkah belas usul yang sapa
Meninggalkan ayahanda demikian rupa
Bangsawan merajuk mulanya apa
Lihatlah ayahanda duka nestapa

Ayuhai anakku usul bangsawan
Puteraku lagi di dalam pangkuan
Ke mana sekarang beredar tuan
Bunda ayahanda berhati rawan

Seketika lagi datanglah suri
Diiringkan segala bini menteri
Berjalan di padang berlari-lari
Mendapatkan anakda baginda sendiri

Serta sampai dekat anakda
Menangis meratap kedua baginda
Aduhai nyawa ayahanda dan bunda
Apakah sebab demikian ada

Paduka sultan pikiran sesak
Laki isteri berhati rusak
Melihat anakda emas yang masak
Menangis baginda terisak-isak

Adapun akan suri negeri cita
Tangisnya tiada lagi mendurita
Memeluk puteranya Indra Beranta
Laki isteri sama serta

Baginda keempat laki isteri
Bagaikan gila mengempaskan diri
Meratapkan putera sehari-hari
Yang lebih bergurindam permaisuri

Menangiskan anakda Bujang Putera
Sadarlah gunung bangunlah segera
Siti yang mana edan asmara
Menggoda tuan usul mengendra

Wahai puteraku usul pentingan
Anakku lagi di atas julangan
Beredar ke mana sekarang gerangan
Meninggalkan bunda dengan kebimbangan

Bangunlah tuan mari ke kota
Hari nan tinggi sudahlah nyata
Taman dan kolam sangat bercinta
Menanti jiwaku bersiram serta

Bedak dan langsir sudah menanti
Mari bersiram nyawaku gusti
Sekalian perkakas berpilu-hati
Jiwaku mengapa selaku mati

Kain dan baju pilu dan rawan
Bulang bertajuk rindukan tuan
Ramal berenda rindukan tuan
Sungting dan malai layu berguguran

Terapang bersahut rindukan putera
Seluar bersongket berahikan mengendra
Cermin yang besar berhati lara
Menantikan tuan indra asmara

Keris panjang rindukan Bujang
Penjawat bertelur hadir memegang
Inang pengasuh sekalian datang
Hadir menanti anakku dan datang

Selepa emas bertampuk intan
Berahikan tuan bukan buatan
Penuh berkapar segala jawatan
Anakku juga belum kelihatan

Ayuhai anakku usul mestika
Sekali-kali bunda tak sangka
Malangnya ibu sangat celaka
Putraku lenyap dengan seketika

Wahai anakku usul terbilang
Paras seperti mahnikan cemerlang
Harapnya bunda bukan kepalang
Di mana-mana anakku hilang

Puteraku tuan usul bestari
Hilang di mana bunda nan cari
Jiwaku seperti payung negeri
Tempat berteduh hulubalang menteri

Berbagai bunyi peri meratap
Anakda wai marah kembali santap
Segala jawatan penuh mengadap
Menanti nyawaku bangun bercakap

Beradu apakah terlalu lenyak
Unggas sekalian terbang jinak
Sepak saga gasing menanti anak
Penuh di mendan anak raja banyak

Berbagai ratap paduka suri
Memeluk anakda putera sendiri
Samalah kedua laki isteri
Selaku pingsan mahkota negeri

Setelah sudah demikiannya itu
Sepertikan gila bagindanya ratu
Segera berlayar pergi ke situ
Mendapatkan Dandan dewa yang tentu

Adapun akan muda bangsawan
Di tepi medan tiga sekawan
Melihat baginda punya kelakuan
Terlalu sangat belas dan rawan

Baginda pun datang laki isteri
Kehadapan Dandan Indra Syahperi
Menangis meratap mengempaskan diri
Sampainya hati muda bestari

Tiadalah tuan kasihankan bunda
Sampainya hati membunuh anakda
Jikalau hidup bersamalah ada
Alangkah elok bangsawan muda

Alang kepalang sudah binasa
Anakku tuan sampainya rasa
Hidup pun bunda tidak kuasa
Biarlah sama menanggung siksa

Baginda berkata sama kedua
Ayuhai tuan Dandan dan dewa
Ayahanda bunda bunuhlah jua
Supaya habis mati semua

Sampainya hati muda perwira
Tuan tak mau mufakat bicara
Usul periksa apalah putera
Tidaklah sampai jadi bermara

Sekarang apa hendak dikata
Paduka anakda sudahlah leta
Harapnya ayahanda bundanya serta
Tuan hilangkan di mana-mana

Jikalau mufakat dahulu anakda
Datang mengadap ayahda dan bunda
Bolehlah tentu barang yang ada
Tidak demikian jadi adina

Sekarang tuan menurutkan rasa
Tiadalah tuan usul periksa
Jika didapatkan senang sentosa
Adinda tidak rusak binasa

Berbagailah bunyi raja yang mulia
Meratap memeluk Dandan Setia
Indra Syahperi samalah dia
Terlalu putus harapnya dia

Dewa dan Dandan muda teruna
Mendengarkan ratap duli yang ghana
Belas kasihan terlalu bena
Tunduk sepatah tidak berbahana

Pilu dan rawan mendengar kata
Belas hati melihat mahkota
Lalulah cucur airnya mata
Terlalu sebal rasanya cita

Kedua menangis seraya berperi
Sujud menyembah mahkota negeri
Mohonkan ampun dosa sendiri
Sudah kehendak halikubahri

Bukannya hajat dikira-kira
Hendak membunuh adinda putera
Takdir Allah mendatangkan mara
Beribu ampun sri betara

Sudah kehendak Tuhan Rabani
Kepada hambanya demikian ini
Hawa iblis nafsu setani
Marah kiranya sama berani

Mendengarkan sembah muda yang pokta
Sangat menangis suri mahkota
Bertambah rawan di dalam cita
Terkenang anakda sudahlah leta

Hancur peratian duli baginda
Terkenang sri paduka anakda
Dandan Setia bangsawan muda
Diperbaiki oleh raja bereda

Dialah jadi seperti putera
Akan mengilangkan duka sengsara
Peratian sangat terlalu lara
Dandan pun belas tiada terkira

Indra Syahperi Indra Perkata
Mengerahkan orang sekalian rata
Menanamkan Bujang Putra mahkota
Seperti adat raja-raja bertahta

Akan baginda mahkota negeri
Tiadalah hirau kanan dan kiri
Tak mau memandang putera sendiri
Diserahkan kepada dewa Syahperi

Baginda nan asyik dengan tangisnya
Dandan Setia meratapkannya
Terlalu sangat putus harapnya
Belas Dandan melihat halnya

Lalu menangis muda utama
Sesalnya bukan lagi umpama
Apakah daya janji yang lama
Masakan dapat hidup menjelma

Setelah sudah demikian peri
Bujang Putra dimakamkan menteri
Diperintahkan dewa arif jauhari
Sempurna adat tidak ditukari

Baginda sekalian masuk ke kota
Hati di dalam duka dan cita
Terkenangkan anakda kedua serta
Hilang sebentar di mata-mata

Adapun Dandan muda yang cura
Tiada bercerai tiga saudara
Dewa melepaskan Persanta Indra
Diperbaiki hati kasih mesra

Selesainya sudah perangnya itu
Sukanya hati bukan suatu
Sultan kedua jua yang mutu
Terkenangkan anakda tiadalah tentu

Akan tetapi mahkota negeri
Kepada Dandan menyerahkan diri
Disambut ke dalam sebilang hari
Duduk di padang tiada diberi

Kasih baginda tiada terkira
Kepada Dandan usul mengendra
Dandanlah ganti seperti putera
Semua terserah sekalian perkara

Dikeluarkan Dandan puteri keduanya
Dipulangkan kepada ayahanda bundanya
Baginda pun sangat suka rasanya
Intan Terpilih seperti puteranya

Para putera sekalian itu
Semuanya sudah dipulangkan tentu
Tiada bercela barang suatu
Terlalu suka bagindanya ratu

Duduk Dandan dewa laksana
Tiga saudara Telaga Rakna
Bersuka-sukaan terlalu bena
Lepas daripada gundah gulana

Akan baginda sultan negera
Laki isteri sama setara
Kasihkan Dandan tiada terkira
Rasanya dialah Bujang Putra

Rakna Sri Dewi demikian juga
Kepada Dandan terlalu suka
Dialah seperti adinda paduka
Kasih dan sayang konon belaka

Tiga bulan lamanya muda mengerti
Di Telaga Rakna baginda berhenti
Terasalah sudah kalbu di hati
Hendak kembali ke Dendam Berahi

Kepada dewa Dandan berkata
Ayuhai kakanda muda yang pokta
Sekarang apalah bicaranya kita
Hendak kembali di sana beta

Ayahanda bunda lamanya tentu
Lamanya beta bukan suatu
Entah ia gerangan habarnya itu
Hidup matinya belumlah tentu

Disahut oleh dewa bangsawan
Benarlah sangat madahnya tuan
Baik bermohon emas tempawan
Kepada baginda sekalian ketahuan

Kemudian disahut Indra Perkata
Benar sangat adik mahkota
Apalah sudah sekarang kita
Ayahanda bunda susah semata

Putus sudah berbeka-beka
Turun berjalan tidalah leka
Naik ke balai dengan seketika
Mengadap baginda sultan paduka

Sultan ketiga mengambur kalam
Menegur ketiga muda pualam
Marilah sini mestika alam
Dekat ayahanda ini semalam

Tunduk menyembah muda muktabar
Duduk beratur tiga bergambar
Parasnya mejelis laksana gambar
Segala memandang berhati ghobar

Diberi baginda puan baiduri
Segera disambut bijak bestari
Sedap manis tiada terperi
Gilang-gemilang bagai matahari

Sekapur seorang lalu dimakan
Lakunya tertib malu dan sopan
Setelah sudah puan dikembalikan
Seraya menyembah duli telapakkan

Seketika duduk bijak mengerti
Berdatang sembah dengan seperti
Mohonkan ampun sri bupati
Patik nan hendak berehat pasti

Daulat tuanku sultan mengendra
Harapkan rahim patik nan kira
Jika diizinkan sri betara
Patik nan hendak kembali segera

Oleh tuanku patik nan sudah
Meninggal negeri bunda dan ayah
Wartanya tiada kedengaran madah
Sekarang mohonlah dengan yang madah

Setelah didengar sultan paduka
Sembah anakda raja ketiga
Baginda menjawab lakunya suka
Ayahanda pun mengantar juga

Sangatlah suka muda bestari
Baginda pun mengerah hulubalang menteri
Serta sekalian isinya negeri
Hendak berangkat lagi tiga hari

Berhimpun sekalian tentara ujana
Sekalian orang Telaga Rakna
Ramainya konon terlalulah bena
Hulubalang pahlawan mulia dan hina

Baginda pun masuk ke dalam puri
Berhabar kepada paduka suri
Permai mengerah bini menteri
Ramainya tiada lagi terperi

Bersimpan berkemas di dalam istana
Segala dayang mulia dan hina
Sekalian suka terlalu bena
Hendak pergi ke negeri sana

Intan Terpilih tuannya puteri
Yang sangat suka tiada terperi
Kerena hendak pulang ke negeri
Bertemu ayahanda bunda sendiri

Rakna Sri Dewi terlalu suka
Serta sekalian para puteri balaka
Waktu yang baik sampailah jangka
Berangkat baginda sultan paduka

Diiringkan segala raja-raja pahlawan
Terlalu ramai habarnya tuan
Beratus mangkur segala perempuan
Serta cempun puteri dermawan

Gemala Ajaib Rakna Dewi
Satu seorang mangkurnya puteri
Emas kencana tanah Baiduri
Membawanya itu dewa sendiri

Akan mangkur Sri Dewi Rakna
Yang membawak Dandan teruna
Diiringkan wazir menteri perdana
Baginda di atas kuda pelana

Sikapnya mejelis dipandang mata
Tiga saudara sama sekata
Payung terkembang batang bergenta
Dipegangnya orang sekalian rata

Angkatan besar bukan suatu
Empat puluh meliun rakyat itu
Tentara Dandan setengah di situ
Sedikit saja rakyatnya ratu

Gemuruhnya konon bukan buatan
Bahana seperti terangkat hutan
Kuda dan gajah berlompatan
Menderu menderam timur selatan

Adapun dewa Indra Syahperi
Serta Dandan bijak bestari
Bermain bersama membawak puteri
Buah-buahan baginda cari

Sepanjang jalan sri paduka
Singgah bermain bersuka-suka
Membawa adinda intan mestika
Serta para puteri yang ada belaka

Selang tiada berapa lena
Sampai ke negeri Bijak Angsana
Singgah ketiga muda teruna
Mengadap ayahanda duli yang ghana

Tiada dagang panjangkan cetra
Berangkat baginda sultan negara
Membawak adinda suri mengendra
Diiringkan segala rakyat tentera

Berjalan angkatan seribu kaki
Angkatan besar sudahlah pasti
Tentera berlaksa meliun dan keti
Banyaknya bukan kepalang lagi

Dari negeri Bijak Angsana
Ke alam Baiduri muda teruna
Menetapkan negeri dengan sempurna
Ditaruh wakil oleh maulana

Terlalu rawan muda yang cura
Melihat negeri kota negera
Terkenangkan raja Syahperi Indra
Sayangnya sudah mati ketara

Pilu dan belas muda teruna
Sesal kemudian tiada berguna
Karena semua sudahlah fana
Semuanya sendiri membuat karena

Akan sultan Rakna Telaga
Yang sangat belas sri paduka
Terkenang kepada puteranya juga
Hilang di mana dengan seketika

Setelah sudah tentulah negeri
Berjalanlah angkatan muda bestari
Akan kebayan orang yang bahari
Dibawak baginda habarnya diri

Karena kebayan yang memelihara dia
Masa ke luar dari pada buaya
Serta menanggung mara dan bahaya
Sekarang berbalas tiada sia-sia

Antara tidak berapa peri
Sampai angkatan raja bestari
Dermawan aksa namanya negeri
Yaitu mentua Dandan Nazari

Rusak binasa negeri baginda
Selama tiada paduka ananda
Kota dan parit porak poranda
Seperti negeri dialahkan garuda

Sunyi senyap luar dan dalam
Banyak saudagar duli syah alam
Pindah ke lain menumpang diam
Dendam Berahi terlalu muram

Jaranglah dagangan datang ke sana
Banyak sudah mati menteri perdana
Negeri tiada lagi sempurna
Mendam Perasat gundah gulana

Adapun akan tuannya puteri
Isteri Dandan bijak bestari
Demikian juga sehari-hari
Terlalu sesah hati sendiri

Tetapi selalu juga berulang
Mengadap baginda sultan terbilang
Hendak dihantar menantu pulang
Karena anaknya disangka hilang

Belumlah mau kononnya puteri
Wartanya lagi hendak didengari
Baginda pun diam laki isteri
Duduk menangis sehari-hari

Suatu hari datanglah orang
Menghadap baginda persembahkan terang
Menyatakan angkatan ada sekarang
Ramai di padang bukan sembarang

Setelah didengan yang dipertuan
Angkatan besar tiada berlawan
Baginda pun sangat terlalu rawan
Takutkan musuh kepada anggaran

Sesak pikiran mahkota negeri
Tambahan bercinta demikian peri
Semata baginda menyerahkan diri
Turun ke balai laki isteri

Baginda berangkat singgah ke situ
Raja pun ke luar menyambut menantu
Sukanya hati bukan suatu
Memandang anakda baginda itu

Tiga hari lamanya Dandan nan tuan
Lalu berangkat muda bangsawan
Bersama menantunya sultan pahlawan
Serta membawak suri dermawan

Berjalan angkatan raja mahkota
Ke Dendam Berahi tuju di cinta
Siang dan malam berjalan serta
Demikian konon kepada cerita

Hata berapa lamanya ada
Sampai angkatan bangsawan muda
Ke Dendam Berahi negeri ayahanda
Membentang hemah konon baginda

Tatkala tiba muda utama
Negeri pun sunyi bukan seumpama
Ayahanda baginda bunda pun sama
Laki isteri bercinta lama

Selama tiada keduanya putera
Benar percintaan sri betara
Laki isteri duka sengsara
Tiadalah tentu balai negara

Baginda nan tiada habarkan negeri
Menasangorakan dia menteri
Sultan bercinta laki isteri
Kurus kering badan sendiri

Bukannya mudah itu hal tuan
Puteri seorang muda bangsawan
Tiba-tiba hilang tiada ketahuan
Didengar mati pula perhabaran

Hingga disebut sebilang hari
Anakda Dandan dengan puteri
Demikian baginda laki isteri
Terlalu belas sekalian menteri

Diiringkan menteri perdana
Diadap penggawa temenggung laksana
Pikiran di hati sultan yang ghana
Biar segera hidup dan fana

Jikalau musuh masuk ke negeri
Tiadalah payah aku dicari
Supaya dibunuh aku ke mari
Sudahlah sesak akal pikiri

Hendak melawan masakan pada
Kota dan negeri semua bereda
Rakyat dan lasykar banyak tiada
Semuanya kurang gajah dan kuda

Sebermula tersebut Dandan Setia
Serta dewa Indra yang mulia
Berangkat masuk sama sebaya
Hendak mengadap ayahanda dia

Baginda berjalan masuk ke negeri
Indra Perkata Indra Syahperi
Indra Persanta muda bestari
Keempatnya sama berpegang jari

Dandan Persantra memandang negera
Semuanya rusak pekan pesara
Kota dan parit sangat sengsara
Habislah roboh mesjid menara

Pilunya hati muda yang pokta
Melihat negeri istana dan kota
Tunduk bercucuran airnya mata
Kepada dewa baginda berkafa

Wahai abang dewa angkasa
Negeri nan sudah rusak binasa
Pekan dan pasar tiada bersisa
Mata memandang belasnya rasa

Disahut oleh dewa bangsawan
Serta dengan belas dan rawan
Utama jiwa sabarlah tuan
Sekarang barangkali di negara Tuhan

Seketika sampai baginda ke kota
Keempatnya masuk berjalan serta
Diiringkan hulubalang pahlawan gempita
Serta raja-raja muda yang pokta

Setelah sampai ke pintunya dalam
Penunggu pintu mengambur kalam
Hendak ke mana pemuda pok alam
Jawabnya hendak mangadap syah alam

Penunggu pintu segera berlari
Mengadap baginda raja bestari
Menyatakan orang masuk ke mari
Titah baginda bawa'klah diri

Segera ke luar penunggunya pintu
Mendapat Dandan muda yang tentu
Masuklah tuan titahnya ratu
Baginda pun hadir di balai itu

Baginda pun masuk ke dalam kota
Dewa tersenyum seraya berkata
Orang tiadanya mengenal kita
Lekaslah benar kaburnya mata

Baru tujuh tahun tiada kelihatan
Sampainya lupa salah ingatan
Apatah lagi ayahanda sultan
Patutlah juga di dalam percintaan

Kalaupun kabur patutlah gerang
Karena menangis tiadalah kurang
Dalam tujuh tahun bukan sebarang
Tiada sampai dikata orang

Berkata itu sambil berjalan
Sempai ke hadapan muda handalan
Segeralah naik keempat berbetulan
Dilihat ayahanda bunda kesugulan

Adapun sekalian menteri perdana
Seorang tiada mengenal sempurna
Melihat keempat muda teruna
Pikirnya ini muda dari mana

Baik parasnya bukan suatu
Apa kehendaknya mengadap ratu
Dandan dewa melihat begitu
Tersenyum manis usulnya tentu

Dandan pun naik bersama dewa
Serta dengan raja yang kedua
Belas kasihan tiadalah dua
Melihat ayahanda mahkota jiwa

Samalah kedua laki isteri
Kurusnya tiada lagi terperi
Nazar dan dewa heran terdiri
Asyik memandang mahkota negeri

Adapun kakanda sultan Perasat
Serta terpandang muda keempat
Segera menegur terlalu cepat
Ke marilah sini apakah hajat

Datang dari mana hari orang muda
Apakah hajat di dalamnya dada
Jikalau maksud tuannya ada
Marilah sini segera bersabda

Setelah didengar muda handalan
Ayahanda baginda tiada pengenalan
Dandan pun tunduk seraya berjalan
Serta ketika raja berbetulan

Serta dekat muda bestari
Dengan ayahanda laki isteri
Sujud di kaki mencium jari
Bersama dengan Indra Syahperi

Kedua menangis seraya berkata
Wahai tuanku duli mahkota
Tidaklah tuan mengenal nyata
Anakda Dandan sangat bercinta

Tuanku ampun dosanya anakda
Durhaka kepada ayahanda dan bunda
Tujuh tahun lama patik tiada
Patutlah juga lupa baginda

Setelah didengar sri betara
Yang bermadah itu anakda putera
Terkejut hati tiada terkira
Lalu disambut dengannya segera

Serta manangis bukan kepalang
Wahai puteraku wajah gemilang
Perasaan hati anakku hilang
Tiada disangka jiwaku pulang

Seraya dipeluk dicium anakda
Lalulah pingsan duli baginda
Kedua pun menyambut ayahanda bunda
Seraya menangis bangsawan muda

Belasnya tiada dapat dikata
Serta disapu mukanya serta
Baginda pun sadar membuka mata
Baharu mengenal baginda nan nyata

Dipeluknya hulu anakda tuan
Ditangisnya putera di dalam pangkuan
Laki isteri sama merawan
Wahai puteraku emas tempawan

Susahnya ayahanda sehari-hari
Terkenangkan tuan gemalanya negeri
Ayahanda tak sangka demikian peri
Sekarang di mana adinda puteri

Bawak ayahanda bunda nan segera
Bertemu adinda lela mengendra
Siang dan malam suka sengsara
Terpandang-pandang kepadanya putera

Seraya baginda bertanyakan dewa
Ini siapa utamanya jiwa
Dihabarkan Dandan namanya jua
Bukan orang lain raja kedua

Ayuhai ayahanda mahkota negeri
Inilah anakda dewa Syahperi
Membantu patik dagang yang ghari
Maka anakda boleh ke mari

Akan yang ini ya maulana
Putera ayahanda Wia Angsana
Indra Perkata muda teruna
Baginda pun suka terlalu bena

Segera dipeluk mahkota Indra
Hulu anakda dewa udara
Laki isteri sama setara
Berbagai ratapnya tiada terkira

Terlalu belas dewa mengerna
Berdatang sembah mengambur bahana
Tuanku jangan gundah gulana
Lepas daripada mara bencana

Baginda tiada lagi berper
Indra Perkata segera mengampiri
Menyembah baginda laki isteri
Segera disambut mahkota negeri

Indra Persanta menyembahlah juga
Oleh baginda disambut belaka
Hati di dalam terlalu suka
Baharulah hilang rasanya duka

Segala yang mengadap perdana menteri
Semua menyembah muda bestari
Terlalu suka hati sendiri
Oleh selamat gemalanya negeri

Permaisuri raja yang ghana
Berangkat masuk ke dalam istana
Diiringkan bini menteri perdana
Serta dayang mulia dan hina

Bersimpan berkemas di dalam puri
Kerena raja ramai ke mari
Dibentang orang hamparan masri
Indahnya rupa tiada terperi

Adapun di balai orang Rakna
Baginda sultan menyuruh perdana
Bersiapkan halaman medan istana
Karena raja-raja ramai bertahta

Dikerjakan orang seperti titah
Bersiap alat dengan perintah
Dibetul dibaik mana yang patah
Orang bekerja riuh dan rendah

Adapun akan dewa yang syahda
Melihat negeri sangat berbeda
Tidak seperti zaman bereda
Malulah rasanya di dalamnya dada

Karena sekalian orang yang datang
Raja yang mulia bukan kepalang
Biasa bertahta tempat yang lantang
Alangkah heran ia memandang

Dewa pun menyembah paduka ayahanda
Turun berjalan bersama adinda
Mencita sakti menyambut moyangda
Dicampakkan cincin oleh baginda

Dengan seketika konon terdiri
Istana berbanjar berkaca puri
Lengkap dengan balairung seri
Selengkap alat intan baiduri

Medan halaman indah semata
Pasirnya mutur gemerlapan nyata
Segala yang memandang heran berkata
Ajaib sekali di dalamnya cita

Setelah sudah demikian ada
Berangkat ke luar dewa yang syahda
Bersama adinda maha raja muda
Diiringkan orang anom bereda

Sampai ke padang dewa laksana
Sikap seperti Dang Rujana
Dicampakkan baginda keris kencana
Seketika menjadi kota istana

Di situ arah kota dahulu
Tetapi ini indah terlalu
Segala memandang heran terkelu
Tercengang lagi sakit pengulu

Syahdan akan raja bestari
Mendam Perasat mahkota negeri
Baginda menyuruh perdana menteri
Menyambut raja-raja sekaliannya ke mari

Sekalian pergi segeraldah tuan
Membawa alat raja bangsawan
Terlalu ramai segala perempuan
Hendak menyambut puteri dermawan

Serta sampai sekalian ke sana
Mengadap sekalian raja yang ghana
Menyampaikan salam sultan maulana
Silakan masuk dengan sempurna

Mendengarkan sembah wazir penggawa
Tersenyum Sultan Cakerna dewa
Lalu berangkat baginda semua
Diiringkan keempat utama jiwa

Adapun sekalian bini menteri
Pergi mengadap sekalian suri
Serta dengan tuannya puteri
Sujud menyembah mencium jari

Menangis meratap seraya berkata
Aduhai tuanku emas juita
Ayahanda bunda sangat bercinta
Silakan gunung masuk ke kota

Selama tuanku tiada di istana
Paduka bunda bagaikan fana
Tubuhnya kurus cinta merana
Pengenal baginda tiada sempurna

Tangis ratapnya tiada berhenti
Tuanku tak lupa di dalam hati
Disebutnya nama petang dan pagi
Tiada terbela Dandannya lagi

Setelah didengar puteri bangsawan
Baginda nan sangat bercinta rawan
Siang dan malam tiada ketahuan
Tunduk menangis emas tempawan

Setelah sudah demikian peri
Berjalanlah mungkur tuan puteri
Serta segala mungkurnya suri
Terlalu ramai kanan dan kiri

Ada pun mungkur indra gambar
Mungkur Rakna Dewi sama bergambar
Mungkur Intan Terpilih di tengah habar
Ketiga tak jauh sama berjajar

Lalu masuk ke kota negeri
Serta mungkur segala puteri
Banyak lagi tiada terperi
Seketika sampai ke dalam puri

Paduka suri dengan menantu
Intan Taserelah usul yang tentu
Sudahlah hadir di muka pintu
Menyambut sekalian isteri ratu

Segala permai naiklah ia
Membawak anakda puteri yang mulia
Segala para puteri mengiring dia
Dihamburkan suri intan mutia

Serta menegur sekalian suri
Kakanda adinda silakan ke mari
Semuanya tersenyum menjawab peri
Lalulah duduk di tengah puri

Gemala Ajaib puteri yang syahda
Setelah terpandang paduka bunda
Belas kasihan di dalamnya dada
Segeralah sujud menyembah baginda

Segera disambut permaisuri
Tangis dan ratap tiada terperi
Pingsan tiada sadarkan diri
Rebah terhantar mahkota negeri

Disambut sekalian suri mengerna
Disapukan muka tiadalah lena
Belas kasihan terlalulah bena
Peri pun sadar bangun berbahana

Memeluk mencium permata nilam
Katanya aduhai gemala alam
Bunda bercinta siang dan malam
Disangka sungguh jiwaku tenggelam

Ayuhai anakku batu kepala
Bunda ayahanda bagaikan gila
Bercintakan tuan mengerna lela
Dengan abang terala

Anakku tuan rumaja putera
Sehingga besarlah di dalam sengsara
Tujuh tahun lama mengembara
Dimanakan hati nyata cedera

Tuan terpandang di mata
Dandan teringat dicinta-cinta
Tampak terlihat wajah yang nyata
Sampai ditegur dilawan berkata

Daripada sangat kalbu nan rawan
Terlihat kepada wajahmu tuan
Suara yang manis kedengaran
Bunda menerkam tiada ketahuan

Mendengarkan ratap paduka suri
Intan Terpilih berdiam diri
Belasnya hati tiada terperi
Menjawab tidak lela bestari

Sepatah tiada ia berkata
Seperti jawab dengan ari mata
Bertangis-tangisan keduanya serta
Kemudian baharu suka dan cita

Setelah selesai Intan Gemala
Pada abang kedua menyembahlah pula
Beserta para puteri segala
Segerea disambut suri terala

Adapun akan Terselah puteri
Dandan Setia empunya isteri
Menyembah kepada bunda sendiri
Serta sekalian permaisuri

Bersalaman dengan puteri ketiga
Puteri yang ramai samalah juga
Elok majelis sajak belaka
Intan Terpilih yang lebih jangka

Dalam yang ramai puteri seruna
Dialah jadi sri istana
Seorang tiada tara di sana
Sukar dicari barang di mana

Akan putri Intan Taserelah
Itulah baharu ini tahulah
Kasih dan sayang tampak terjelmalah
Karena sangat banyaknya salah

Dahulu masa membuat olahan
Sampai meracun Intan Pilihan
Terlalulah amat banyak kesalahan
Orang saja lagi manahan

Duduklah konon paduka suri
Makan dan minum di dalam puri
Bersuka-sukaan tiada terperi
Dengan menantu besan negeri

Adapun akan di balai Rakna
Baginda sultan Telaga Rakna
Serta sultan Bijak Angsana
Kelimanya duduk sama bertahta

Diadap keempat anakda putera
Serta raja-raja menteri perwira
Ramai tiada lagi terkira
Rakyat raja lima buah negara

Mendam Perasat sultan mahkota
Memberikan puan seraya berkata
Kakanda adinda saudara serta
Sudi apalah sirihnya beta

Cekerama dewa sultan dermawan
Baginda tersenyum menyembut puan
Sekapur seorang santap ketahuan
Terluka suka rupa kelakuan

Duduk baginda berperi-peri
Berjamu-jamuan di balai seri
Segeralah rupa mahkota negeri
Tidaklah lagi seperti bahari

Sudah berjamu raja mahkota
Hari pun malam sudahlah nyata
Raja kelima kembali berangkat
Anak isteri samalah serta

Masing-masing dengan isatana
Disediakan oleh dewa laksana
Perhiasan indah sangat sempurna
Semua memuji jantan betina

Segala sultan sudah kembali
Mendam Perasat bangkit berduli
Berangkat ke istana baginda terjali
Semayam di geta rakna wali

Sambil menangis lela mengendra
Terkenangkan nasib sangat sengsara
Gemala Ajaib datanglah segera
Sujud menyembah ayahanda saudara

Segera disambut sultan bestari
Dicium hulu anakda puteri
Belas kasihan tiada terperi
Terkenangkan adinda saudara sendiri

Baginda menangis seraya berkata
Wahai anakku jemala mahkota
Ayahanda tak sangka di dalam cita
Dengannya tuan bertemu mata

Tujuh tahun lamanya tuan
Besar di dalam senang kesusahan
Bunda ayahanda terlalu rawan
Siang dan malam igau-igauan

Tuan puteri lalu bermadah
Bercetra kepada bunda dan ayah
Menanggung sengsara azab yang sudah
Kakanda pun sama demikian itulah

Berapa lama di perut buaya
Disangka mati Dandan Setia
Baik kebayan memeliharakan dia
Makakan lepas daripada bahaya

Baginda mendengar cetranya puteri
Menangislah baginda laki isteri
Terlalu belas hati sendiri
Mendengarkan azab muda jauhari

Baginda pun meneguh nenek kebayan
Banyak diberi harta sekalian
Serta dikurniakan seorang pelayan
Kepadanya dia belas kasihan

Sudah demikian hal kelakuan
Jauh malam nyata ketahuan
Masuk beradu sultan bangsawan
Bersama paduk adinda nan tuan

Intan Terpilih lela yang pokta
Beradulah dia di tempatnya serta
Dengan puteri sekalian rata
Ramai menunggu duduk ditahta

Akan keempat maharaja putera
Dandan dan dewa Perkara Indra
Kembali ke kota dengannya segera
Diiringkan oleh segala perwira

Penuh sesak di kota sana
Serta bermain-main berbagai warna
Sukanya tuan terlalu bena
Lepas daripada gundah gulana

Dewa Syahperi lalu berkata
Kepada Dandan Nazar dicita
Tuan nan jangan menurut beta
Isteri tidaklah dipandang mata

Pergilah pulang utamanya jiwa
Jangan menurut kakanda semua
Isteri seorang bukannya dua
Pergi apalah buang pelawa

Tidakkah rindu muda utama
Isteri ditinggalkan sekian lama
Datang tak mahu pula menjelma
Disambut orang apalah nama

Apa jahatnya tuan puteri
Maka dibuat demikian peri
Ayahanda bunda datang ke mari
Kecil hatinya raja bestari

Lain sekali kelakuan adinda
Tidak berkenan rasanya kakanda
Karena isteri sendiri ada
Pergi ke lain bergurau senda

Walaupun benci amat terlalu
Masa datang bertemu dahulu
Berapa tahun berhati pilu
Janganlah tuan memberi malu

Tersenyum Dandan bijak bestari
Dengan perlahan menjawab peri
Biarlah esok bertemu isteri
Lama pun mengadap bukannya lari

Suka tertawa ketiganya dia
Mendengarkan kata Dandan Setia
Bergurau senda empat sebaya
Ketiganya sama elok bergaya

Setelah sudah bergurau senda
Beradulah Dandan serta kakanda
Berselimut gebar antalas wilanda
Ditingkap wezir sekalian mamanda

Dandan beradu tiadalah cedera
Kalbu di dalam terlalulah lara
Gundah gulana tiada antara
Terkenangkan adinda lela mengerna

Hari siang nyata ketahuan
Bangunlah raja muda bangsawan
Berangkat bersiram muda di awan
Bersama adinda baginda nan tuan

Sudah bersiram raja yang keempat
Naik ke istana awan selampat
Mematut pakaian songket bertekad
Lalulah sama turun berangkat

Masuk ke kota muda bestari
Mengadap ayahanda baginda sendiri
Duduk menyembah mengangkat jari
Segera ditegur mahkota negeri

Demikian konon kepada cerita
Sebilang hari muda yang pokta
Sultan kelima samalah serta
Duduk di balai baginda bertahta

Negeri pun pulang bagai selama
Sudah kembali muda utama
Pekan dan pasar baharulah bernama
Banyak di situ saudagar menjelma

Mana raja gunung dan padang
Setelah mendengar Dandan nan datang
Sukanya bukan lagi kepalang
Segera membawa bubur dan pisang

Teluk tanjung demikianlah juga
Semuanya itu datang belaka
Membawa persembahan berbagai neka
Kerang-kerangan dibawak mereka

Akan baginda sultan bestari
Mendam Perasat laki isteri
Segarlah sudah badan sendiri
Berdaulat tubuh mahkota negeri

Bukannya mudah hati bercinta
Berendam dengan airnya mata
Sekarang baharulah pulih anggota
Tuanlah sudah duduk bertahta

Selam anakda sudahlah pulang
Sukanya baginda bukan kepalang
Hati bercinta sudahlah hilang
Baharulah segar sendi dan tulang

Sehari-hari sultan paduka
Duduk baginda bersuka-suka
Raja kelima adalah belaka
Riah ramai adik dan kaka

Ada kepada suatunya hari
Mendan Perasat raja bestari
Baginda bertitah kepadanya menteri
Menyuruh bersiap alat negeri

Alat perintah kakanda siapkan
Gunung padang kakanda kerahkan
Paduka anakda hendak dikawinkan
Serta pula hendak dirajakan

Suruhan panggil laut dan darat
Segala takluk berilah surat
Supaya datang jangan gelurat
Berilah habar kata yang berat

Mendam Perasat sudah bertitah
Berangkat ke istana duli halifah
Dengan isteri mengambur madah
Menyuruh berhadir alat perintah

Adapun akan wazir bereda
Mengerjakan titah dan sabda
Mengerahkan orang lena tiada
Datang berhimpun tua dan muda

Wazir nan bijak laksana
Merentah mengerti amat sempurna
Habis dikerah mulia dan hina
Disuruh bekerja tiadalah lena

Berbagailah kerja isi daerah
Ada yang mengetam ada yang mengerah
Ada yang memahat ada yang menarah
Ada yang mencegat hijau dan merah

Masing-masing bekerja semua berpasal
Ada yang membuat panggung dan bangsal
Diperintahkan wazir orang yang berakal
Sampailah menteri sempurna akal

Antara tiada lama berapa
Siaplah sudah sebarang rupa
Kota negeri medannya siapa
Lengkaplah alat tiadalah papa

Segala raja-raja Timur Selatan
Barat Utara demikian buatan
Semuanya datang dengan angkatan
Setengah berperahu jalan lautan

Sekalian datang membawa permainan
Wayang Mendura mana berkenan
Joget dan tandak tiada layanan
Persembahan suluk pada sunan

Telah datanglah raja-raja itu
Sangatlah suka baginda ratu
Saat yang baik sempurna tentu
Memulakan kerja raja piatu

Dapat asyar sampailah nyata
Dipasang meriam gegap-gempita
Azmat tiada lagi mendurita
Bagai berangkat medan dan kota

Dipasang alamat Dandam Berahi
Bendera terkibat di kota yang tinggi
Genta di gunung serta di bunyi
Tahulah orang di sana sini

Sekaliannya bunyi serta dibunyikan
Serunai nafiri nobat kerajaan
Paduka sultan empunya kebesaran
Riuh rendah di balai penghadapan

Joget dan wayang dimainkanlah
Bahananya gemuruh bagaikan belah
Judi sekupang riuh dan rendah
Penuhlah balai bangsal dipindah

Jumlah raja-raja hulubalang menteri
Satu ambilan tempatan diri
Caturan judi demikian peri
Sampai menggantungkan istana puri

Perhiasan indah tiada ternilai
Dari istana sampai ke balai
Semua daripada emas dan urai
Berdaun budi berjurai-jurai

Adapun akan dewa udara
Serta raja Perkata setara
Di balai mebang tiga setara
Mengadap ayahanda sultan negera

Bersuka-suka sekalian maknusia
Berbagai-bagai judi adasia
Akan Dandan muda yang mulia
Tiadalah tampak kelakuannya dia

Setelah malam sudahlah hari
Wayang bermain joget menari
Terang benderang di balai seri
Elok tak dapat sahaya nan peri

Di dalam istana jangan dikata
Segala suri isteri mahkota
Bermain-main bersuka cita
Betaruhkan intan padi permata

Joget pun ada dalam istana
Judi pun juga di sana
Jugi dan tabal berbagai warna
Bermain segala bini perdana

Demikianlah kerjanya duli syah alam
Bersukaan-sukaan siang dan malam
Negerinya terang tiadalah kelam
Riuh rendah tiadalah diam

Besarnya kerja duli mahkota
Malam dan siang serupanya nyata
Empat lima gedung mutu permata
Sudah terbuka sekalian rata

Beribu-ribu dalam sehari
Menumbangkan lembu kambing biri-biri
Itik dan ayam tiada terperi
Persembahan orang kanan dan kiri

Segala dagang banyak belaka
Datang bersuluk bersuka-suka
Membawa persembahan berbagai neka
Kepada baginda sultan paduka

Jikalau malam asyik berjudi
Siang menyabung terlalu jadi
Bertaruhkan emas intan dan padi
Demikian perbuatan tuan-tuan sidi

Daripada asyik terlalulah gila
Bermain sampai menjual kepala
Mana yang beruang saudagar segala
Menerima kedati terlebih pula

Orang mulia raja pilihan
Ia bermain asyik berbahan
Banyaklah konon yang tiada tahan
Karena taruhnya tiada perlahan

Semuanya orang raja berbangsa
Bermain mahu suka termasa
Betaruh ribu dengannya laksa
Kepada baginda hendak berjasa

Masing-masing raja dengan suluknya
Sultan kelima demikian adanya
Banyak permainan jenis bagainya
Siang dan malam tiada redanya

Adapun sultan bijak Angsana
Memberi suluk kepada maulana
Sepuluh panggung wayang sempurna
Belanja ditanggung duli yang ghana

Adapun baginda raja Cekerma dewa
Memberi suluk demikianlah jua
Joget Bali dayangnya Jawa
Belanja baginda menanggung semua

Akan baginda sultan Naga Cita
Suatu suluk duli mahkota
Jika berkurang belanja yang nyata
Baginda membuat habar cerita

Sultan Agas paduka ratu
Baginda memberi suluk suatu
Orang bermain sekalian itu
Baginda memberi makannya tentu

Adapun sultan Indra Pura
Ayahanda raja Persanta Indra
Suluknya ada satu perkara
Kerbau dan lembu dia punya bicara

Masing-masing raja semuanya ada
Memberi suluk semuanya pada
Dewa Syahperi bangsawan muda
Bersuluk juga raja yang syahda

Mengeluarkan hemah dewa Indra
Mejelis buatan orang udara
Dewangga entelas dengan setera
Indah tiada lagi terkira

Seratus buah hemah terdiri
Persembahan dewa Indra Syahperi
Jikalau malam amat berseri
Api bagai bintang zahari

Adapun raja Indra Perkata
Bersuluk juga kepada mahkota
Tasik berbunga intan permata
Diberi berdengung serta bergenta

Indah tiada lagi terperi
Ketukangan raja muda bestari
Sekalian daripada intan baiduri
Semua memuji isinya negeri

Akan raja Indra Persanta
Suluknya indah tiada terkira
Usungan bertatah intan permata
Bertukang sendiri muda yang pokta

Terlalu indah rupanya usungan
Segala yang memandang bergencangan
Persanta Indra pun ketukangan
Dia sendiri membuat gerangan

Tertawa berkata dewa Syahperi
Tukang sekali rupanya diri
Perarakan bertatah intan baiduri
Boleh dibeli sebuah negeri

Bolehkan tidak gerangan kita
Menampung perarakan kelak serta
Terlalu indah dipandang mata
Inginlah sangat rasanya cita

Bunga nasik indah belaka
Bolehkan tidak dimakan kaka
Kepada hajat di dalamnya sangka
Walau sesuap dimakan juga

Mendengarkan madah katanya dewa
Keduanya raja lalu tertawa
Bergurau senda bersama jua
Bermain di balai bujang semua

Tiga bulan lamanya kerja syah alam
Makan dan minum siang dan malam
Bersuka-sukaan luar dan dalam
Terang benderang tiadalah kalam

Adapun akan Indra Perkata
Jikalau menyabung suka semata
Indra Syahperi dilawan serta
Main betaruhkan serta harta

Jika habis sekalian barang
Sampai bergadai kapan selorang
Berbuat jenaka terlalulah garang
Riuh gagak di tengah gelanggang.

Anak raja-raja sekalian lawannya
Bukan sedikit konon taruhannya
Sehabisnya suka di dalam hatinya
Hendak berzaman demikian adanya

Jika malam hari nan tentu
Niak berjudi ke balai satu
Melawan segala anaknya ratu
Apabila habis bergadai di situ

Tegadai belaka cincin di cari
Sehelai sepinggang tinggalnya diri
Habis belaka handa baiduri
Demikian lakunya dewa Syahperi

Mungkin disahaja barang perbuatan
Membuat zaman kerajaan sultan
Tinggal sehelai kain di badan
Ia pun naik ke balai penghadapan

Indra Perkata Indra Persanta
Sama ketiganya habislah harta
Demikianlah laku muda yang pokta
Suka mengalahkan dirinya serta

Setelah dilihat sekaliannya ratu
Anakda ketiga datang begitu
Seorang tiada seluarnya baju
Sehelai sepinggang tinggalnya itu

Lalu tersenyum sri paduka
Seraya menegur anak ketiga
Di manakah pakaian tuan-tuan belaka
Kalah bermain gerangan jangka

Sembah dewa muda bangsawan
Kalah menyabung patik nan tuan
Bulung hulu habis digadaikan
Hanyalah tinggal kain di badan

Tersenyum sekalian sri betara
Anakda ketiga dipersalin segera
Selengkap pakaian sejahtera
Semua daripada intan betara

Segeralah turun ketiganya sama
Pergi berjudi muda utama
Dibuat seperti laku yang lama
Kalahnya banyak bukan utama

Apabila habis ianya pulang
Mengadap ayahanda raja terbilang
Dipersalin baginda wajah gemilang
Sudah mendapat ianya pulang

Demikianlah konon kepada cerita
Besarnya kerja duli mahkota
Banyaklah dagangnya sekalian rata
Datang termasya bersuka cita

Ada yang bahtera ada yang berkapal
Segela juragan orang bermodal
Sampai di situ semuanya terjual
Sebab berjudi mengilangkan akal

Menjadi bangsat konon semuanya
Bergadai begolok pula sekaliannya
Raja menteri demikian adanya
Mana yang menang suka hatinya

Berapa perahu dengan penculang
Beratus buah kapal tergalang
Jurangan muda sudahlah hilang
Dia di dalam tiadalah pulang

Asyik menyabung dengan berjudi
Mangkin sehari mangkin menjadi
Samalah saja tuan dengan abdi
Bertaruh banyak intan dan puri

Sekalian yang miskin mengada-ngada
Hendak berjudi uang tiada
Asyik mencuri kerjanya ada
Habis bangsat tua dan muda

Dari hal sekalian punya kelakuan
Terdengar kepada dewa bangsawan
Segeralah ditegur habarnya tuan
Supaya bermain suka berkawan

Sekalian suka memuji belaka
Kepada dewa terlalulah suka
Baik budi raja ketiga
Bolehlah ia bermain juga

Segala jurangan terdengarlah peri
Kepada dewa muda bestari
Kapal pencalang tergalang di negeri
Nahodanya sudah hilang pikiri

Oleh dewa dikurniannya pulang
Ditambahnya harta mana yang hilang
Tiadalah lagi kapal tergalang
Semuanya terlabuh bahtera mencalang

Sukanya hati sekalian nahoda
Akan dewa bangsawannya muda
Jikalau tidak usul yang syahda
Masakan boleh demikianlah ada

Antar demikian halnya tuan
Genaplah kerja sudah tiga bulan
Baginda sultan raja handalan
Mufakat sama sudah sejalan

Saat yang baik ketika masteri
Baginda berhimpun di balai seri
Mengias anakda Setia Nazari
Dengan selengkapnya pakaian diberi

Dipasangkan meriam bahana gempita
Nobat nafiri berbunyi serta
Bahana seperti terangkat kota
Tidaklah dapat hendak dicerita

Turun jawatan dari istana
Ramainya turun terlalu bena
Dandan Setia muda teruna
Dipakaikan sultan dengan sempurna

Sultan bijak sultam kaka
Serta sultan baginda naga
Menatap Dandan samalah juga
Memakaikan anakda baginda belaka

Dipakaikan oleh mahkota negeri
Berseluar songket perbuatan peri
Dengan mutu emas ditaburi
Indahnya tuan sukar dicari

Dimasukkan baju oleh maulana
Yaitu persembahan dewa laksana
Perbuatan indah amat sempurna
Harganya mahal terlalulah bena

Dimasukkan gelang kanan dan kiri
Sembilan sebelah konon diberi
Dokoh bersusun tatah baiduri
Rantai perbuatan orang udari

Dimasukkan kain songket berawan
Namanya disebut merpati sekawan
Intan permata pula petaburan
Indah tiada dapat dilawan

Dikenakan dustar mahkota Indra
Sunting dan malai sama setara
Tajuk mahnikam karangan udara
Harganya hampir sebuah negara

Dikenakan puntuh berjuang naga
Bertali leher berbunga rambika
Elok majelis tiada terhingga
Seperti mestika cahayanya muka

Berkeris terapan muda utama
Sampai berkarang intan bernama
Baik parasnya usul menjelma
Tiada siapa boleh menyama

Dimasukkan cincin segenap jari
Zamrut mahnikam berbagai peri
Intan zabarjad kanan dan kiri
Cahaya cemerlang duduk berdiri

Nobat nafiri riuh dan rendah
Bercampur meriam terlalu indah
Dandan memakai selengkap sudah
Segela memandang heran dan gundah

Paduka sultan bijak Angsana
Serta baginda Telaga Rakna
Sekalian bangkit tiadalah lena
Memimpin Dandan muda teruna

Dibawak naik di atas perarakan
Nobat dipalu nafiri ditiupkan
Gemuruh bahana meriam dipasangkan
Serta dikembangkan payung kerajaan

Segala raja-raja hulubalang menteri
Masing-masing naik kuda sendiri
Sultan kelima demikian peri
Di atas keindraan mahkota negeri

Indra Syahperi Indra Perkata
Di atas perarakan ketiganya serta
Mengejar Dandan muda yang pokta
Dengan jawatan ramai semata

Segala alat dengan kelengkapan
Sudah siap dengan peraturan
Dipalu gendang arak-arakan
Nobat nafiri bunyi merawan

Lalu berarak ke luarnya kota
Segala permainan diaraklah serta
Bahananya gugug gegap-gempita
Setengah bersilat main senjata

Perarak berjalan nobat nafiri
Ramai menuntun datang berlari
Dalam pagar setengah orang berdiri
Setengah menurut demikianlah peri

Rasanya negeri bagai diangkat
Buta berpimpin patah bertongkat
Datang berlari jauh dan dekat
Segenap lorong penuh dan tumpat

Adapun orang berarak itu
Riuh rendah bukan suatu
Raja-raja menteri ramai di situ
Semua mengeluarkan saktinya tentu

Panah-memanah sekalian mereka
Lena bercura gurau jenaka
Sultan kelima demikianlah juga
Mengeluarkan sakti baginda belaka

Akan baginda sultan Telaga Rakna
Memanahkan panah gempita bahana
Turun permata berbagai warna
Riuh rendah mulia dan hina

Bekerma Alamsyah sultan mengerti
Baginda memanahkan panah yang sakti
Turunlah hujan emas sejati
Hilang permata hujan berganti

Sultan Naga Cita memanah pula
Menurunkan air mawar segala
Basahlah tentara rakyat dan bala
Perarakan berjalan jadi gendala

Paduka Sultan Indra Pura
Baginda memanah dengannya segera
Hari pun panas angin utara
Keringlah kain rakyat tentara

Sultan Agas melihat begitu
Segera memanah bagindanya ratu
Diturunkan naga konon di situ
Perarakan dilengkung olehnya itu

Naga emas sembilan kepala
Mata cemerlang bernyala-nyala
Ditanggung perarakan muda terala
Naik di atas orang segala

Setelah dilihat Indra Permata
Lalu tersenyum muda yang pokta
Ramal pelangir dilontarkan serta
Seketika menjadi raksa dan buta

Turun ke bawah bermain pedang
Serta bersilat di tengah padang
Segala mereka heran memandang
Ramai tertawa sepanjang-panjang

Tersenyum dewa Indra Syahperi
Segera melontarkan cincin di jari
Turunlah rusa pandai menari
Banyak tiada lagi terperi

Riau tertawa orang sekalian
Melihat dewa punya kesaktian
Membuat jenis macam kepandaian
Tiadalah tahu orang demikian

Setelah dilihat Indra Persanta
Rusa menari indah semata
Ia tersenyum melontar serta
Bunga bergubah tajuk permata

Dengan seketika menjadi perarakan
Indah tak dapat sahaya katakan
Berjenis ragam bunyi-bunyian
Mana yang memandang mendengar heran

Setelah sudah demikian peri
Berjalanlah naga keliling negeri
Buta bersilat rusa menari
Serta dengan nobat nafiri

Orang berarak bersuka cita
Di dalam istana tersebut cerita
Gemala ajaib lela yang pokta
Dipakaikan sekalian suri mahkota

Pertama suri Telaga Rakna
Kedua Peri Bijak Angsana
Memakai puteri dengan sempurna
Cantik majelis terlalu bena

Berkain rantai berenda kemas
Berbaju merah tapuk emas
Serta pakaian rasa rimas
Wajahnya persih tiadalah cemas

Dimasukkan gelang kanan dan kiri
Puntuh di bahu serta di beri
Parasnya elok manis berseri
Seputar alam sukar dicari

Dikenakan sunting bertajuk malai
Bergerak gempa bertekan gundai
Cantik molek tiada ternilai
Selengkap semua dokoh dan rantai

Elok paras terlalu majelis
Seperti taji bentuknya alis
Laksana galuh di gunung wilis
Sebagai gambar baharu ditulis

Dimasukkan cincin permanis jari
Lapan di kanan lapan di kiri
Cahaya memancar duduk berdiri
Harganya hampir sebuah negeri

Telah sudah selengkap dipakaikan
Didudukkan di atas peti rakna keemasan
Penuh diadap segala jawatan
Anak raja melampai tetampan

Eloknya bukan alang kepalang
Cahayanya persih gilang-gemilang
Laksana dian di dalamnya balang
Dipandang lama bagaikan hilang

Orang berarak tersebut cerita
Genap tujuh kali keliling kota
Dibawak masuk mempelai nan serta
Langsung ke balai sekali bertahta

Turunlah Sultan Telaga Rakna
Serta Sultan Bijak Angsana
Membawak Dandan muda teruna
Diiringkan dewa tiga setahta

Duduk di atas jiwa masri
Tampillah kadi alam bestari
Nikahkan bagidan arif jauhari
Ucapan kabul sama diberi

Sudah nikah muda yang syahda
Menjunjung duli ayahanda baginda
Serta sultan sekalian yang ada
Sekalian menyambut sembah anakda

Bersertalah ketiganya putera
Seraya tersenyum dewa udara
Sambil berkata kasih dan mesra
Selamatlah tuan dengan sejahtera

Baginda pun berangkat tiadalah lena
Membawa anakda ke dalam istana
Disambut sekalian suri mengerna
Bersama bini menteri perdana

Didudukan di kanan tuan puteri
Keduanya sama manis berseri
Elok majelis laki isteri
Seperti indra dengan baiduri

Berdiri seketika baginda sekalian
Suka memandang anakda nan tuan
Laki isteri elok dermawan
Wajahnya persih kilau-kilauan

Tampil isteri wazir bereda
Datang kehadapan bangsawan muda
Santap tuanku dengan adinda
Patik sekalian melainkan ada

Mendengar sembah bini perdana
Tunduk tersenyum muda teruna
Sambil mengerling kepada mengerna
Gemparnya hati terlalulah bena

Lalulah santap muda bestari
Bersuapan dengan adinda puteri
Dilayankan bini perdana menteri
Serta raja-raja empunya isteri

Sudah santap muda yang elok
Santap sirih di puan lukluk
Dipandang dewa seraya mengangguk
Dandan tersenyum lalulah tunduk

Datanglah Sultan Bijak negara
Membubuhkan anakda punca bicara
Membaca doa merdu suara
Supaya selamat keduanya putra

Punca bicara sudahlah puteri
Baginda pun turun ke balai seri
Anakda baginda kanan dan kiri
Semayam diadap sekalian menteri

Mendam Perasat sultan yang ghana
Baginda berjamu mulia dan hina
Makan dan minum menteri perdana
Demikianlah juga di dalam istana

Permaisuri Naga lalu berkata
Suri Telaga samalah serta
Silakan tuan anakda mahkota
Adinda nan penat lama bertahta

Tunduk tersenyum muda bestari
Seraya menyembah bunda sendiri
Lalulah bangkit seraya berdiri
Adinda baginda dipegangnya jari

Dianya masuk ke dalam peraduan
Diiringkan dayang kawan sekalian
Dilabuhkan kelambu tirai berawan
Duduklah Dandan pujuk cumbuan

Bergurau senda laki isteri
Terlalu suka hati sendiri
Kasih dan sayang tiada terperi
Sudah bertemu dengannya puteri

Tumpahlah roh duli baginda
Semua terhimpun kepadanya adinda
Pujuk dan cumbu bergurau senda
Sehabis kasih sayang yang ada

Adapun akan suri bangsawan
Di tengah istana berjamu-jamuan
Serta bermain bersuka-sukaan
Dengan isteri raja-raja sekalian

Setelah sudah mamlah hari
Beradulah Dandan laki isteri
Akan baginda sultan negeri
Masing-masing pulang ke istana sendiri

Dagang taida panjangkan cerita
Setelah siang hari nan nyata
Bangunlah sudah Nazar dicita
Adinda baginda samalah serta

Di atas geta semayam bertahta
Laki isteri sedang berkata
Wajahnya persih cemerlang warta
Diadap dayang siti sekenta

Adapun akan siti yang tua
Berangkat ke balai mahkota jiwa
Semayam dihadapan menteri penggawa
Serta dengan anakdanya dewa

Indra Perkata Indra Persanta
Adalah sama konon beserta
Mengadap sekalian ayahanda mahkota
Menyuruhkan wazir sekalian rata

Punca persada suruh dirikan
Anakda baginda hendak diresmikan
Wazir menyembah segera mengerjakan
Sekalian orang semua dikerahkan

Diperintahkan oleh datuk menteri
Punca persada sudah terdiri
Dikerjakan tukang sehari-hari
Habislah pandai di dalam negeri

Terlalu elok punca persada
Dipercikan dengan air perada
Emas dan intan semuanya ada
Segala yang memandang mengurut dada

Dua belas pangkat tingginya itu
Daripada emas sepuluh mutu
Segenap sekat dibuat begitu
Semua memuji itu nombor satu

Siaplah sudah persada nan tuan
Menantikan sahaja titahnya sultan
Anakda baginda hendak disiramkan
Serta pula hendak ditabalkan

Syahdan akan puteri mengerna
Intan Teserelah putera maulana
Sehari-hari gundah gulana
Suaminya tiada datang ke sana

Rasanya hati sesak dan belah
Terkenangkan diri banyaknya salah
Hendak membuat laku dan olah
Tiada gerangan orang nan kalah

Tambahan mendengar hendak bergelar
Rasanya hati bagai diselar
Tetapi berulang sebagai malar
Masuk berulang ke istana besar

Hendak ditampakkan tiada suka
Pekerjaan orang menjadi duka
Hati sendiri juga berlaga
Masam manis warnanya muka

Pikir di hati tuan puteri
Akur yang tua sekali isteri
Patutlah aku menjadi suri
Sekarang mengapa demikian peri

Setelah sudah demikian kelakuan
Selengkap alat sudah ketahuan
Semua berkampung laki-laki perempuan
Hendak menyiramkan muda bangsawan

Permaisuri Naga Sari Angsana
Serta suri Telaga Rakna
Sekalian tuan dari istana
Membawak anakda puteri mengerna

Diiringkan segala bini menteri
Serta jawatan kanan dan kiri
Ramainya tidak lagi terperi
Berapa banyak paranya puteri

Naik perarakan tatah mutiara
Meriam dipasang nobat angkara
Ditiup nafiri besar suara
Menyeru dulat sri betara

Lengkap alat sekalian ada
Lalu berarak ke punca persada
Terlalulah ramai tua dan muda
Laki-laki perempuan dara dan janda

Anak raja-raja muda bangsawan
Masing-masing naik kuda keindraan
Satu seorang ada sumpitan
Ramai bersumpit bersembur-semburan

Ke punca persada sampailah suri
Naik sekalian berperiperi
Membawa anakda laki isteri
Diiringkan segala paranya puteri

Di kuda-kuda emas semayam bertahta
Diadap jawatan sekalian rata
Cantik majelis laksana peta
Sedap manis dipandang mata

Tidaklah hamba panjangkan cetra
Ditepuk tepung tawar dengan segera
Bedak dan langir disapukan putera
Serta dengan senda dan cura

Setelah sudah demikian peri
Anakda disiramkan laki isteri
Air bertapis serta dicucuri
Pakaian kasa bunga masari

Setelah sudah dibuat demikian
Dipandangkan pula cermin dan dian
Tujuh kali keliling ia berjalan
Orang tua punya kepandaian

Selesai mandi kedua anakda
Permai sekalian bergurau senda
Bersembur-semburan duli baginda
Ramai berjenaka kakanda adinda

Riuh rendah di punca persada
Para puteri yang muda-muda
Apatah lagi di balai sana
Indra Syahperi dewa mengerna

Indra Perkata samalah bena
Serta raja-raja muda teruna
Indra Persanta demikianlah juga
Sepertikan gelap ia bertiga

Menurunkan hujan tiada terhingga
Habislah basah segala mereka
Tiada henti dengan segera
Hingga kuyup badan segala

Dewa nan saja muda bangsawan
Mematahkan patah bunyi merawan
Menurunkan paksi tujuh sekawan
Terbang mengambur bahu-bahuan

Kehadapan Dandan laki isteri
Bahunya harum tiada terperi
Menyerak konon ke sana ke mari
Sedikit seorang adalah diberi

Indra Perkata arif mengerti
Baginda memanahkan panah yang sakti
Turunlah konon maligai berisi
Membawa air mawar yang pasti

Maligai terbang di atas udara
Ujan pun lebat tiada terkira
Habislah basah segala mengendra
Demikian juga di balai negeri

Persantra Indra muda jauhari
Memegang sumpitnya sambil berlari
Disumpit segala perdana menteri
Bersama dengan dewa Syahperi

Basah kuyup orang di balai
Dewa tertawa gelak mengelai
Sapu tangan telepek kain berantai
Habis bertabur tajuk dan malai

Adapun akan sekalian suri
Membawa anak laki isteri
Naik perarakan tatah baiduri
Lalu berarak masuk ke negeri

Setelah sampai ke dalam istana
Diberi memakai dengan sempurna
Alat kerajaan semuanya kena
Laki isteri cemerlang warna

Sudah dipakaikan putera nan tuan
Dengan selengkap pakaian kerajaan
Dibawak turun ke balai penghadapan
Diiringkan oleh segala jawatan

Setelah sampai ke balai negara
Di singgasana didudukkan putera
Laki isteri sama setara
Seperti bidadari sema indra

Segala raja-raja mulia yang ghana
Berdiri berkeliling di singgasana
Meriam dipasang gempita bahana
Bagai terangkat padang sujana

Cula bernaga mahkota indra
Di hadapan terdiri segera
Alat perintah sempurna bicara
Ditiup nafiri besar suara

Mengatakan daulat bertalu-talu
Meriam bahana nobat dipalu
Segala rakyat hilir dan hulu
Sudahlah siap ramai terlalu

Riuh rendah bukan kepalang
Tidak berhenti meriam dipasang
Nafiri ditiup bahana merangsang
Mana yang jauh makinlah datang

Berhenti seketika nobat nafiri
Empat orang wazir lalu berdiri
Berserukan segala isi negeri
Sukakah tidak demikian peri

Demikian serunya wazir bereda
Encik-encik dan tuan dan muda
Dandan menjadi sultan muda
Sukakah kamu atau tiada

Sangatlah gemuruh bahana mereka
Semua menjawab mengatakan suka
Izin dan rela kami belaka
Mengerjakan titah sri paduka

Sampai tiga kali diseru perdana
Suka balaka mulia dan hina
Meriam dipasang gempita bahana
Nobat nafiri sama serupa

Mendam Perasat sultan yang bahari
Di atas geta baginda berdiri
Anakda rajakan laki isteri
Gemala ajaib menjadi suri

Dinamakan oleh duli yang mulia
Sri paduka Sultan Dandan Setia
Beberapa menanggung azab dan bahaya
Nyarislah mati di dalam buaya

Intan Terpilih nama diberi
Gemala ajaib permaisuri
Siksanya sama laki isteri
Selaku mati demikian peri

Bangkitlah Sultan Bijak Angsana
Serta mengamburkan permata warna
Mengatakan daulat duli yang ghana
Kekal tuan selamat sempurna

Setelah sudah sultan paduka
Bangkitlah pula sultan belaka
Mengatakan daulat demikian juga
Selamatlah tuan bersuka-suka

Setelah sudah sultan bestari
Sultan Naga cita pula berdiri
Mengamburkan permata nilai baiduri
Mengatakan daulat demikian peri

Setelah sudah sri betara
Bangkitlah pula raja Indra Pura
Mengatakan daulat sultan putera
Kekallah tuan merintah negeri

Setelah sudah raja keempatnya
Bangkitlah pula yaitu mentuanya
Mengatakan daulat yaitu menantunya
Tetapi musykil di dalam hatinya

Kerena bukan putera sendiri
Yang bergelar menjadi suri
Perasaan hati baginda pikiri
Anakda pun patut menjadi suri

Habislah sudah baginda nan tuan
Baharulah raja menteri pahlawan
Menjunjung duli muda bangsawan
Mengatakan daulat berkawan-kawan

Setelah sudah menteri bereda
Baharulah sekalian orang yang ada
Menjunjung duli berhenti tiada
Mengatakan daulat sultan muda

Setelah sudah demikian itu
Berangkat naik baginda ratu
Membawa anakda usul yang tentu
Segala perempuan pula begitu

Menjunjung duli permaisuri
Kemudian baru santap diberi
Dilayankan segala bini menteri
Diadap jawatan kanan dan kiri

Santap nan sempurna ketahuan
Santap sirih di dalam puan
Serta memakai bahu-bahuan
Petah mejelis barang kelakuan

Mejelis tiada dapat dihabar
Laki isteri laksana gambar
Cantik mejelis usul muktabar
Laksana lautan madu dan sagar

Datanglah baginda sri betara
Mendam Perasat raja yang gahara
Membuatkan anakda punca bicara
Membaca doa merdu suara

Baginda pun turun ke balai seri
Dandan Setia bangkit berdiri
Masuk ke peraduan laki isteri
Terlabuhlah tirai dewangga masuri

Duduklah konon muda yang pokta
Memujuk adinda mengerna denta
Perkataan yang manis mengeluarkan kata
Permai nan diam tiada berkata

Beberapa pujuk dengan cumbuan
Adinda disambut naik pangkuan
Wahai adinda emas tempawan
Berapa lama abang merawan

Duduklah konon muda yang pokta
Laki isteri berduka cita
Permai diluar berjumlah serta
Makan dan minum sekalian rata

Jauh malam nyata ketara
Masing-masing pulang dirinya pura
Akan baginda mahkota indra
Berangkat masuk dengannya segera

Tidaklah dagang panjangkan kalam
Bersuka-sukakan siang dan malam
Diceterakan orang empunya nazam
Memulanya kerja pula Syah Alam

Siang dan malam berjaga-jaga
Makan dan minum bersuka-suka
Serta berjudi menyabung juga
Hendak mengawinkan dewa paduka

Empat puluh empatnya hari
Bersuka-suka tepuk dan tari
Joget dan wayang sebilang hari
Serta berjamu isinya negeri

Riuh rendah bukan kepalang
Banyak hidangan tidak terbilang
Kerak nasik berpuluh penjalang
Seperti bukit timbunnya tulang

Kepala kerbau kambing biri-biri
Timbun seperti bukit berdiri
Maklumlah kerja raja bestari
Daripada mulanya awalnya bahari

Setelah sampai saatnya waktu
Anakda kedua dipakaikan tentu
Parasnya elok bukan suatu
Segala memandang berhati mutu

Cantik majelis elok dermawan
Indra Perkata dewa bangsawan
Petah manis barang kelakuan
Memberi berahi segala perempuan

Setelah dipakaikan dewa Syahperi
Meriam dipasang kanan dan kiri
Berbunyi nobat serunai nafiri
Baginda sekalian segera berdiri

Membawak kedua anakda mahkota
Ke atas perarakan dinaikkan serta
Segala bunyian gegak gempita
Terkembanglah payung kemuncak permata

Meriam dipasang terlalu bena
Segala raja-raja sudah bertahana
Ramainya tuan terlalu bahan
Terkembanglah payung berbagai warna

Segala raja-raja tua dan muda
Semuanya sudah naiknya kuda
Ada yang memegang tombak dan gada
Cadang mengeluarkan sakti yang ada

Alat kerajaan lengkap terlalu
Gemuruh bahana nobat dipalu
Bercogan bernaga berjalan dahulu
Tunggul panji-panji sama dipalu

Setelah sudah sekaliannya rata
Lalu berarak keluarnya kota
Gegak tuan bahana gempita
Rakyat seperti semut melata

Bunyi azmat sama gemuruh
Menderam seperti tagar dan guruh
Segala yang jenaka membuat seloroh
Mengeluarkan sakti serta betaruh

Berarak itu terlalulah leka
Mengeluarkan sakti-sakti belaka
Menurunkan hijan rakna mestika
Berbuatlah konon segala mereka

Ada yang memanah mengeluarkan intan
Ada yang memanah mengeluarkan hujan
Masing-masing dengan perbuatan
Riuh rendah di tengah medan

Adapun sultan Dandan Setia
Di atas kenderaan bertahta dia
Diiringkan raja muda sebaya
Serta segala orang kaya-kaya

Baginda memanah ke atas udara
Jadilah hemah antelas sutera
Melayang di atas perarakan putera
Banyaklah tiada lagi terkira

Orang menonton terlalu ramai
Segenap lorong ada yang bersubangai
Melihat pengantin terlalu ramai
Tiadalah katub mulut tersubangai

Segala pingitan orang negeri
Tiada melihat bulan matahari
Masa berarak dewa Syahperi
Semuanya keluar menampakkan diri

Yang pingitan terlalu lindung
Tiada kelihatan muka dan hidung
Segenap lorong duduk bertudung
Terhintai jenguk seperti tedung

Duduk di dalam segenap rumput
Bertudung konon berkepeng siput
Pada hal rupanya herot keriput
Serta pula terjenggang jengkot

Demikian rupanya orang pingitan
Patutlah sangat tiada kelihatan
Muka dan hidung tak salah syaitan
Moleknya duduk di dalam hutan

Walaupun memakai antelas sutera
Jangan disangka rupanya gahara
Itulah tanda seperti kera
Makakan terlampau banyak bicara

Tiadalah dagang panjang peri
Gempalah sudah keliling negeri
Diarak kembali di lima udari
Lalu kembali ke balai rong seri

Setelah sampai ke balai rong rakna
Turun baginda raja yang ghana
Menyambut kedua muda teruna
Bersama anakda sultan mengerna

Dibawa duduk di atas hamparan
Tampillah kadhi menikahkan tuan
Ucapnya kabul tiada berlawan
Sebuah negeri maskawin ketahuan

Sudah nikah dewa yang syahda
Sujud menyembah duli baginda
Dengan hormat disambut ayahanda
Bersalaman dengan sultan muda

Baginda pun bangkit berdiri sama
Membawak kedua muta utama
Diiringkan segala raja-raja panglima
Serta segala orang yang bernama

Adapun akan di dalamnya puri
Indra Gemira dengan rakna dewi
Sudah dipakaikan olehnya suri
Majelis cantik tiada terperi

Sudah dipakaikan dengan seperti
Didudukkan di atas peterakna
Mengadap nasik yang bersetekona
Teraturlah siti anak perdana

Seketika datang sultan terala
Membawak anakda kedua setala
Segera disambut suri segala
Didudukkan di kanan mengerna lela

Adapun dewa muda maktabar
Diletak di kanan Indra Gambar
Laki isteri bersimbar-simbar
Seperti lautan madunya sakar

Akan maha raja Indra Perkata
Di kanan Rakna dewa duduk serta
Laki isteri bagai dipeta
Samalah cantik dipandang mata

Tampil isteri menteri pahlawan
Melayankan santap muda pahlawan
Bersuapan dengan adinda tuan
Terlalu majelis barang kelakuan

Sudah santap bijak bestari
Santap sirih di puan baiduri
Sedap manis tiada terperi
Mengerling kepada tuannya puteri

Datang baginda sultan negara
Mendam Perasat sri betara
Membubuhkan anakda punca bicara
Serta air mawar dicururkan segera

Sudah santap anakda nan tuan
Berangkat ke balai raja bangsawan
Berjamu raja-raja orang sekalian
Serta bermain bersuka-sukaan

Sudah turun ayahanda sri
Raja kedua menyambut isteri
Naik ke peraduan berpegang jari
Masing-masing dengan tempat sendiri

Setelah sampai ke dalam peraduan
Dilabuhkan orang tirai berawan
Duduklah dewa pujuk cumbuan
Dengan isteri senda gurauan

Adapun akan ditengah istana
Permaisuri Bijak Angsana
Serta Permai Telaga Rakna
Berjamu-jamu berbagai warna

Tidak dipanjangkan madahnya kalam
Setelah hari jauhnya malam
Orang sekalian ke luar di dalam
Berangkat masuk duli syah alam

Sultan muda bijak bestari
Baginda kembali mendapatkan isteri
Didapatnya jaga adinda puteri
Diadap dayang Agas jauhari

Lalu tersenyum duli baginda
Duduk semayam dekat adinda
Manis bertitah bergurau senda
Belum beradu nyawanya kakanda

Puteri tersenyum cemerlang warna
Cantik majelis terlalu bena
Bermadah manis merekam bahana
Silakan kakanda beradu ke sana

Kakanda nan lain lakunya karang
Dari dahulu sampai sekarang
Asyik menyakitkan hatinya orang
Boleh dekatnya beta melarang

Pergilah kakanda ke sana beradu
Akan isteri tidaklah rindu
Sudah enam bulan di sini bertunggu
Mengapa ke sana kakanda tak mau

Apa jahatnya tuannya puteri
Apa baiknya beta yang ghari
Ayahanda bundanya lagi mengetahui
Mengapa diperbuat demikian peri

Setelah Dandan mendengar cerita
Tertawa sedikit muda yang pokta
Adinda disambut diribanya serta
Dipeluk dicium seluruh anggota

Aduhai katanya emas tempawan
Nyawaku raja segala perempuan
Tiada siapa lebih daripadamu tuan
Kakanda nan boleh adinda tawan

Batu kepala utama jiwa
Di hati kekanda tiadalah dua
Hanyalah tuan seorang jua
Sampai abang membuangnya nyawa

Sebab pun masuk ke dalam buaya
Bukankah sebab parasnya yang mulia
Tidak sekali karena dia
Kepada Allah adinda percaya

Tunduk diam tuan puteri
Mendengar kakanda baginda berperli
Jauh malam sudahlah hari
Masuk berdua laki isteri

Seketika berdua haripun siang
Nobat berbunyi di balai kembang
Sultan muda wajah gemilang
Laki isteri pergi ke jambang

Sudah bersiram sultan mahkota
Laki isteri pulang ke istana
Lalu semayam di singgasana
Diadap sini dayang seruna

Demikian konon muda yang indah
Selama baginda beristeri sudah
Berkasih-kasih tiadalah gundah
Laki isteri sempurna madah

Tersebut perkataan sultan bereda
Setelah genap hari nan ada
Anakanda keempat bangsawan muda
Disiramkan oleh duli seripada

Betapa adat raja yang ghana
Sudah selesai dengan sempurna
Berkasih-kasih dewa laksana
Dengan adinda lela mengerna

Gemala Ajaib puteri mengerti
Puteri yang dua dihambatnya hati
Berdatang-datang tiada berhenti
Dandan dan dewa apatah lagi

Sehari-hari bersuka cita
Indra Syahperi Indra Perkata
Membawak isteri bersama serta
Ke laut ke darat habar berita

Diceritakan orang yang empunya cerita
Setahun di sana sekalian betera
Dendam berahi putera berputera
Baginda bermohon pulang ke negara

Indra Perkata Indra Syahperi
Persanta Indra muda jauhari
Sangat menangis ketiga puteri
Tinggallah adinda mahkota negeri

Sultan muda sangatlah rawan
Meniarap di ribaan dewa bangsawan
Seraya menangis arap bangsawan
Jauh sekalian kakanda tuan

Wahai iyang dewa angkasa
Kalbu adinda rusak binasa
Duduk bersama sudah biasa
Sekarang bercerai berjauh desa

Belas hati dewa yang syahda
Melihat kelakuan adinda baginda
Sambil menangis ia berkata
Tinggal dahulu jiwanya kekanda

Janganlah tuan berpilu diri
Kemudian kekanda datang ke mari
Jika suatu hal bahayanya negeri
Hantarkan surat segeralah beri

Bermadah pula Indra Perkata
Sambil menangis mengeluarkan kata
Wahai adinda seri mahkota
Janganlah tuan duka dan cita

Jika tiada suatu peria
Kemudian kekanda datang ke mari
Mengadap tuan gemalanya negeri
Apabila susah suratlah beri

Berkata pula Persanta Indra
Sambil menangis muda yang cura
Jikalau tiada susah dan mara
Kekanda ke mari juga saudara

Dandan Setia pula berkata
Kepada dewa muda yang pokta
Alam Baiduri Persakna beta
Baiklah kekanda serahkan serta

Kepada yang Persanta Indra
Biar dianya merintah negara
Hendak ke situ kekanda saudara
Masa kan diberi ayahanda betara

Di sahut dewa benarlah tuan
Kekanda pun sama begitu pikiran
Indra Peransanta kita serahkan
Di dalam Baiduri menjadi sultan

Telah sudah demikian rencana
Tersebut pula di dalam istana
Gemala Ajaib lela mengerna
Bertangis-tangisan terlalu bena

Berpeluk bercium tuan puteri
Dengan Indra Gemira dan Rakna diberi
Hancurkan lulu hati sendiri
Karèna biasa sehari-hari

Sekarang hendak bercerai tentu
Hati di mana tidakkan mutu
Ramai bertangkis sekaliannya itu
Sebagai meta perasaan tentu

Lalu berkata Indra Gemira
Ayuhai adinda usul maktabar
Janganlah tuan berhati ghobar
Jikalau susah layangkan habar

Akan kata seri dewi lakna
Ayuhai adinda usul mengerna
Jikalau susah gundah gulana
Tuan layangkan habar ke sana

Setelah sudah bertangis-tangisan
Anak beranak surai sekalian
Puteri ketiga selaku pingsan
Bercerai mati rasa demikian

Adapun akan Teserelah negeri
Menyembah ayahanda bunda sendiri
Berbagai bunyi ia berperi
Terlalu belas permaisuri

Lalu berkata permai merawan
Kepada puteri gemala tempawan
Kakanda ini bunda pertaruhan
Jahat baiknya tuan belahan

Tuan puteri mendengar kata
Tunduk berhamburan airnya mata
Belas dan rawan rasanya cita
Segeralah konon menjawab serta

Wahai tuanku mahkota negeri
Haraplah sahaja bundanya suri
Sangka di hati patik sendiri
Jadi saudaralah kakanda puteri

Patutlah dia pada kira-kira
Menegur mengajak patik yang lara
Lagipun tua kakanda saudara
Patik di bawah kata bicara

Berkenannya hati paduka suri
Mendengarkan madah tuan puteri
Berkata kepada putera sendiri
Janganlah tuan berbesar diri

Tidak lagi dipanjangkan kalam
Setelah sudah sembah dan salam
Sekalian suri ke luar di dalam
Bersama anakda permata nilam

Masing-masing naik mangkur pedati
Dengan segala dayang dan siti
Kakanda ayahanda sudah menanti
Tiadalah apa sangkanya lagi

Dewa Syahperi menyembah ayahanda
Mendam Perasat duli baginda
Dipeluk dicium sultan bereda
Selamatlah tuan sekalian anakda

Sudah menyembah duli mahkota
Berangkat turun ketiganya serta
Naik keindraan ia bertahta
Berkembanglah payung batang bergenta

Setelah sudah demikian peri
Berjalan angkatan raja bestari
Masing-masing menuju negeri
Membawa menantu anak sendiri

Dandan Setia muda yang pokta
Setelah berjalan sekalian rata
Baginda pun cucur airnya mata
Terlalu pilu rasanya cita

Segara berpikir ke dalam istana
Mendapatkan adinda lela mengerna
Laki isteri samalah bena
Terlalu sangat gundah gulana

Adapun raja-raja sekaliannya
Sampailah sudah ia ke negerinya
Membawa menantu anak bininya
Diiringkan segala hamba sahayanya

Sultan Cekerma Alam raja bestari
Baginda berangkat ke dalamnya negeri
Membawa dewa menantu sendiri
Diiringkan wazir segala menteri

Santaplah sudah Bijak Angsana
Dewa dirajakan duli yang ghana
Laki isteri bertabal sempurna
Baginda memangku habar rencana

Besar kerajaan dewa udara
Dibaca Angsana jadi betara
Utus mutus tiada antara
Kepada Dandan sultan putera

Adapun akan Indra Perkata
Di Telaga Rakna ia bertahta
Dibawak mentuanya raja mahkota
Duduklah dengan bersuka cita

Dialah konon menjadi raja
Laki isteri sama beruja
Ayahanda baginda memangku saja
Apa-apa bicara sebarang kerja

Itu pun sedang besar kerajaannya
Terlalu banyak rakyat tentaranya
Sebilang bulan tiada redanya
Utus-berutus ipar saudaranya

Adapun raja Persanta Indra
Di dalam Baiduri jadi betara
Di sanalah ia memerintah negara
Diserahkan oleh dewa udara

Demikian kerja rajanya keempat
Terlalu baik konon mufakat
Yang jauh jalan menjadi dekat
Bicaranya satu sudah serikat

Terhenti kisah bersuka ria
Tersebut pula Dandan Setia
Tahta kerajaan kebesaran dia
Laki isteri sama sebaya

Aman makmur suka termasa
Pergi bermain senantiasaa
Diiringkan menteri pegawai desa
Membawa adinda usul berbangsa

Negeri pun ramai terlalu bena
Dagang santeri berhimpun di sana
Rakyat tentera keti ujana
Khabarnya masyhur ke mana-mana

Pada masa itu baginda nan tuan
Tiada siapa boleh melawan
Daripada kekanda dewa di awan
Dandanlah juga lebih kebesaran

Baginda konon jadi tuanku
Ayahanda baginda konon memangku
Serta segala kaum dan suku
Beberapa wazir di bawah cerpu

Ada kepada suatu nan hari
Baginda semayam laki isteri
Bergurau senda berperi-peri
Diadap pengasuh inang sendiri

Gemala Ajaib lela yang syahda
Tersenyum manis seraya bersabda
Suatu bicara beta nan ada
Mahukah mendengar sultan muda

Disahut sultan muda yang cura
Bagaimana tuan bunyi bicara
Jahat dan baik niat mengendera
Abang menurut sendarkan segera

Puteri tersenyum wajah cemerlang
Cahaya persih gilang gemilang
Hajat yang baik bukan kepalang
Kalau tak mahu sehabis malan

Wahai kakanda dengarkan peri
Adapun segala paranya puteri
Baiklah kekanda buat isteri
Boleh disatukan kampung sendiri

Setelah didengar sultan paduka
Madah adinda intan mestika
Segera menjawab lakunya suka
Sabda tuan diturut belaka

Apatah lagi dayanya kekanda
Karena perintah tuan adinda
Kalau seperti ayahanda dan bunda
Tahanlah abang dimurkakan baginda

Tersenyum manis bijak mengerti
Seraya berkata dengan seperti
Terlebih suka di dalamnya hati
Itulah dicari bermati-mati

Suka tertawa sultan dermawan
Ayuhai adikku emas rempawan
Sebab bermatipun krenamu tuan
Bukan yang lain wahai bangsawan

Bergurau senda laki isteri
Bermadah pula tuan puteri
Kakanda mengapa demikian peri.
Tiada pernah mendapat isteri

Esok hari saja dimintaklah
Pergi dapatkah Intan Teserelah
Bukannya ada dianya salah
Mengapa dibuat demikian ulah

Baginda mendengar adinda berpakta
Disambut diribaan muda yang pokta
Masuk ke peraduan bersama serta
Lalu berdua duli mahkota

Seketika beradu sianglah hari
Bangun baginda laki isteri
Bersiram ke taman banjaran sari
Diiringkan dayang Agas jauhari

Sudah bersiram usul mengerna
Laki isteri balik ke istana
Di atas geta semayam bertahta
Santap nasik dengan sempurna

Demikianlah konon kepada ceteranya
Tiadalah lagi duka citanya
Sebilang hari dengan sukanya
Penuh sesak orang mengadapnya

Parasnya yang elok termasyur warta
Laki isteri samalah serta
Jikalau hadapan sekalian rata
Sepertikan lenyap dipandang mata

Selang antara berapa hari
Baginda sultan muda bestari
Kurang seratus para puteri
Semuanya sudah baginda peristeri

Sebuah kampung tempat bertahta
Sebuah istana sepuluh orang serta
Hamba dan sahaya lengkap semata
Dikurnia oleh suri mahkota

Sekalian puteri hormat terlalu
Serta dengan sopan dan malu
Masuk ke dalam berulang selalu
Mengadap madunya junjungan hulu

Kasih dan sayang terlalu mesra
Dibuat seperti rasa saudara
Intan Terpilih sempurna bicara
Puteri sekalian semua dipelihara

Sebilang hari bersuka-sukaan
Pergi ke taman minum dan makan
Intan Taserelah juga kemarahan
Karena suami tiada mendapatkan

Gemala Ajaib bijak mengerti
Menyuruh suaminya tiada berhenti
Pergi ke sana kakanda dapati
Janganlah puteri bergundah hati

Menjadi marah ia akan beta
Disangkanya Dandan melarangkan serta
Punah gerangan ia menusta
Kakanda nan tengkar bantah semata

Jikalau tak mau kekanda pergi
Diajarkan beta sekali lagi
Itulah baharu sampainya janji
Sukalah kakanda beta nan mati

Setelah Dandan mendengar sabda
Tersenyum manis duli baginda
Sambil memeluk mencium adinda
Tinggallah tuan jiwa kakanda

Jangankan murka emas kencana
Biarlah abang pergi ke sana
Di sini pun tiada yang berguna
Asyik dihalau ke sini sana

Tersenyum sedikit puteri yang indah
Dicubitnya baginda kakanda bermadah
Jauh malam hari nan sudah
Banyakkah cakap tiada faedah

Baginda tertawa seraya berper
Menyampaikan bulang seraya berdiri
Tinggallah tuan gunung baiduri
Kekanda tiada lagi ke mari

Tuan puteri tertawa suka
Sambil menjawab sebaik juga
Itulah dimintak kepadanya kaka
Haram tiada sak dan sangka

Terseyum manis sultan mengerna
Seraya turun tiadalah lena
Di dalam hati gundah gulana
Meninggalkan adinda yang bijaksana

Setelah sampai sultan muda
Berangkat naik lena tiada
Melunggok dekat tulis perada
Duduk dihampir puteri yang syahda

Puteri pun tunduk diam seketika
Melihat suaminya sultan paduka
Datang ke mari tidak ku sangka
Sangatlah masam warnanya muka

Hendakpun marah tiada berani
Menjadi hati juga ditahani
Perlahan bermadah suaranya seni
Apalah gunanya datang ke sini

Setelah didengar sultan terbilang
Baginda menjawab wajah cemerlang
Lagi berguna makakan datang
Jikalau tidak berbalik pulang

Sambil tersenyum baginda berperni
Sebab kekanda tiada ke mari
Adinda murka beta dengari
Duduk mengadap tuan puteri

Itulah jadi ngeri dicita
Hendak mengadap emas juita
Tuan nan sangat marahkan beta
Menjadi takut semata-mata

Apabila datang kakanda nan tuan
Sangat meradang emas tempawan
Jika diperbuat sebarang kelakuan
Masakan kekanda boleh melawan

Lembutlah hati tuannya puteri
Mendengar suami demikian peri
Sungguh gerangan takut gahari
Bukan karena sayangkan isteri

Sebenarnya juga cakapnya itu
Jika kasih masa begitu
Isterinya banyak bukan suatu
Dengan aku dahulu seorangku tentu

Tiba kepada Intan Pilihan
Terlalu banyak ia madukan
Kurang seratus semua dinikahkan
Kalau kata paduka tiadalah tahan

Sungguh gerangan seperti katanya
Aku marah sangat takutnya
Bukan karena benci rupanya
Kasih juga rupa dianya

Sampainya puteri akal tiada
Tidak perasaan di dalamnya dada
Disangkanya kasih sultan muda
Karena aku isteri bereda

Setelah jaun malamnya hari
Baginda masuk ke peraduan diri
Sama kedua laki isteri
Tidaklah dagang panjangkan peri

Ketika beradu seri betara
Hampirilah subuh nyata ketara
Baginda pun bangun dengannya segera
Lakunya gundah tiada terkira

Bukannya baginda lagi berper
Bukan bermohon kepada isteri
Hampir subuh sudahnya lari
Tiadalah sampai sekerat hari

Setelah sampai ke dalam istana
Masuk mendapatkan lela mengerna
Puteri pun sedang beradu lena
Baginda pun baring dengan sempurna

Baharulah tetap beradu baginda
Sambil memeluk paduka adinda
Permai terkejut melihat kekanda
Katanya mengadap demikiannya ada

Sahut baginda durja berseri
Kulepaskan pula adinda puteri
Kakanda beradu barang empat hari
Tiada bergerak ke sana ke mari

Puteri mendengar kata suaminya
Lalu tersenyum berdiam dirinya
Beradu serta dengan kekandanya
Dipulak baginda pinggang isterinya

Adapun akan Intan Taserelah
Menahan hati sesak dan belah
Terkenangkan suami empunya ulah
Diri sendiri juga yang salah

Sakitnya hati tiada terperi
Datang sekali tak sampai sahari
Baharu sekarat malam sudahnya lari
Sangat meradang hatinya puteri

Kepada siapa hendak dikatakan
Perut sendiri juga ditekan
Kasih sayang hendak dikatakan
Mengadap perbuatan terlalu bukan

Baharulah rasa hati sendiri
Bukannya kasih demikian peri
Sehabis benci raja bestari
Kasih rupanya akan isteri

Perasaan hati akulah juga
Karena aku isteri yang baka
Lagipun elok hidung dan muka
Mengadap bininya dia tak suka

Cacat dirinya satu pun tidak
Serta dengan tukang dan bijak
Sebarang apa raja berkehendak
Menjadi juga panjang dan pandak

Anak rasa besar lagi bangsawan
Banyak hulubalang menteri pahlawan
Hamba dan sahaya teman dan kawan
Kaya mulia samalah artawan

Habis pikiran tuan puteri
Duduk manangis seorang diri
Makan dan minum tiada perduli
Sehingga menangis sehari-hari

Duduklah baginda bergundah cita
Pikirkan yang jahat juga semata
Maksud di hati puteri yang pokta
Hendak meracun suri mahkota

Masyghulnya hati bukan kepalang
Madu nan banyak keliling pinggang
Akan dikau hanyalah seorang
Akhirnya mati di tengah gelanggang

Bertambah pula geramnya hati
Akan mentuanya sebagai pekerti
Menantu yang lain sangat dihormati
Aku seorang tiada dirapati

Maka tersebut pula di sana
Dandan Setia usul mengerna
Bersuka-sukan terlalu bena
Serta bermain berbagai warna

Terlalu kasih ayahanda bundanya
Akan menantu dengan anaknya
Sebarang kehendak segera diberinya
Di atas kepala misalnya dijunjungnya

Adapun akan menantunya belaka
Berbaik dengan gemala mestika
Semua baginda mengasihi juga
Kerana baik kelakuan mereka

Takut dan malu hormat segala
Akan puteri Intan Gemala
Selaku dicium di atas kepala
Di hadapan di belakang tiada mencela

Duduk baginda paduka sultan
Memerintah negeri di atas kerajaan
Laki isteri berkasih-kasihan
Serta bersama bersuka-sukaan

Diceritakan orang empunya cerita
Tiada berapa lama di atas tahta
Gemala ajaib hamillah nyata
Baginda pun sangat suka dan cita

Masyurlah khabar didalamnya negeri
Mengatakan hamil paduka suri
Masuk segala bini menteri
Membawak idaman tuan puteri

Dandan Setia jangan dikatakan
Sukanya tiada terperikan
Sebarang apa adinda kehendakkan
Baginda sendiri yang mencarikan

Duduk baginda paduka ratu
Selama hamil adinda itu
Memberi sedekah setiap waktu
Mulia dan hina menerimalah tentu

Setelah sampai genap dibilangan
Laki-laki perempuan masuk berulang
Masuk berhimpun bini hulubalang
Geringlah suri wajah gemilang

Saat yang baik mesterinya
Berputeralah suri dengan selamatnya
Seorang laki-laki konon khabarnya
Terlalu elok majelai parasnya

Disambut bidan dengannya segera
Dikerat pusat dimandikan putera
Diselimut dengan kain udara
Disembahkan kepada seri betara

Segera disambut kedua baginda
Terlalu suka memandangnya cunda
Parasnya menurut paduka anakda
Tiada berlain dengan ayahanda

Dandan Setia jangan dikata
Melihat anakda laki-laki nyata
Kasih dan sayang di dalamnya cita
Segera mengamburkan intan permata

Mendam Perasat raja bangsawan
Memberi nama cunda nan tuan
Mendam paduka usul dermawan
Dilengkapkan pengasuh teman dan kawan

Telah sudah cunda dinamakan
Kepada anakda baginda berikan
Disambut Dandan dengan kesukaan
Dipeluk dicium di atas ribaan

Serta diberi nama gelaran
Indra Putera muda bangsawan
Dilengkapkan dengan teman dan kawan
Kasih dan sayang tiada berlawan

Baginda mengutus surat memberi
Kepada kekanda dewa Syah Peri
Serta Perkata Indra jauhari
Mengatakan sudah berputera diri

Segala utusan sampailah serta
Kepada dewa Indra Perkata
Paduka adinda berputera nyata
Terlalu sangat suka dan cita

Segera dibalas oleh baginda
Berapa pengasuh inang yang ada
Serta dengan harta dan benda
Berkirim kepada paduka adinda

Gajah dan kuda serta dikirimkan
Berapa rakyat baginda dinegarahkan
Banyak tak dapat lagi dikatakan
Mereka kembali segera disembahkan

Terlalu suka duli baginda
Melihat kiriman paduka kakanda
Cukup dengan harta dan benda
Serta dengan gajah dan kuda

Duduk baginda sultan negara
Sehari-hari memelihara putera
Cerdiklah sudah usul mengendra
Pandainya merangkak kepada cetra

Syahda tersebut tuannya puteri
Intan Taserelah jahat pekerti
Menaruh dendam sehari-hari
Melihat madu kanan dan kiri

Semuanya baik itu belaka
Dengan suri gemala mestika
Siang dan malam bersuka-suka
Aku seorang juga yang duka

Terlalu geram hatinya puteri
Melihat putera paduka suri
Bertambah kasih mahkota negeri
Akulah juga tiada digemari

Sudah dahulu datang sekali
Sampailah ini tiada perduli
Meradangnya puteri nyata terjali
Sehari-hari mendam hayali

Duduklah puteri mencari kira
Sama sekawan ia berbicara
Mencari orang pandai angkara
Supaya mati anakda putera

Siapa yang cakap kata puteri
Seribu dinar mahu diberi
Membunuh putera mahkota negeri
Sama sekali dengannya suri

Sudah dengan takdir Rabbana
Adalah seorang tua betina
Lakunya jahat seperti saitana
Banyaklah sudah orang yang fana

Mendengarkan upah demikian itu
Mahu ia membuat begitu
Lalu disarungnya putera ratu
Jin dan iblis setan dan hantu

Setelah waktu tengahnya malam
Menjeritlah konon putera syah alam
Riuh gempar orang di dalam
Budak menangis tiadalah diam

Serta dengan berdiri mata
Terkejut kokol putera mahkota
Inan pangasuh sekalian rata
Terlalu takut di dalam cita

Baginda sultan laki isteri
Mendengar tangis cunda sendiri
Segeralah masuk berlari-lari
Lalu dijampi dengan tawari

Berpuluh tabib dukun yang ada
Semua dipanggilnya sultan bereda
Menawar menjampi paduka cunda
Nama sangkilnya seorang tiada

Adapun sultan muda bestari
Baginda sudah hilang pekerti
Hingga menangis laki isteri
Anakda baginda didukung sendiri

Kenanya aduhai anakda tuan
Mengapa begini mula kelakuan
Siapa gerangan mengusik bangsawan
Maka jiwaku terlalu heiwan

Setelah dipandang lain kelaku
Baginda pun duduk anakda dipangku
Mengapakah tuan nyawa bundaku
Iblis yang mana pula bertunggu

Istana gempar bukan buatan
Di luar di dalam berjerit-jeritan
Riuh rendah bertangis-tangisan
Gemala Ajaib lalulah pingsan

Nenda kedua laki isteri
Tangis baginda tiada terperi
Memegang cuma mahkota negeri
Diribanya anakda sultan jauhari

Budak nan masih berdiri mata
Hilanglah sudah tangisnya serta
Bagaikan hancur hati mahkota
Melihat anakda emas juita

Sekalian bini menteri pahlawan
Berlari-lari masuk berkawan-kawan
Membawa bomor semuanya tuan
Mengadap baginda raja bangsawan

Sekalian menawar dengan menjampi
Hantu dan syeten supaya ke tepi
Dibuat demikian usahkan pergi
Mangkin bertambah datangnya lagi

Sekalian bomor lalu berkata
Ampun tuanku duli mahkota
Habis pandai sekalian rata
Tak dapat undur dekat semata

Beribu ampun tuanku sekarang
Anakda nan kena hantunya orang
Sudah tersarung ini nan karang
Makakah tiada lagi mengurang

Disahut baginda lakunya mutu
Jika sungguh khabar begitu
Dapatkah diketahui orangnya itu
Supaya kulawan ini waktu

Mendengarkan titah mahkota jemala
Berdatang sembah mereka segala
Tahukan orang tiada pula
Tetapi boleh tuanku sila

Orang tua panggil ke mari
Biar diuji di dalam puri
Karena banyak di dalam negeri
Orang menaruh demikian peri

Setelah didengar yang dipertuan
Baginda menyuruh segala pahlawan
Memungut segala itu perempuan
Bawak ke mari ia sekalian

Bertitah itu dengan air mata
Anakda baginda diribanya serta
Segala pahlawan ke luar kota
Memungut tua sekaliannya rata

Sekalian mereka sangat takutnya
Mendengarkan dipanggil oleh rajanya
Lalulah masuk dengan segeranya
Hendak mengadap pada sangkanya

Adapun akan orang tua itu
Setelah mendengar dipanggil ratu
Takut hatinya bukan suatu
Seperti melayang nyawanya itu

Menangislah ia di dalam hati
Sebalnya rasa membuat pekerti
Sekali ini tentulah mati
Upahnya tak sempat masuk ke peti

Takutnya hati bukan kepalang
Gementarlah rasa sendi dan tulang
Dibawak berjalan jatuh melayan
Sebagai dikerah oleh hulubalang

Ia berjalan lambat terlalu
Air mata ke luar bertalu-talu
Takutkan dengan ngeri beserta malu
Jika tak mati merasalah palu

Seketika sampai ke dalam istana
Duduk mengadap duli yang ghana
Baginda bertitah dengan sempurna
Beraturlah semua jangan ke mana

Sekalian tua beratur belaka
Mengadap baginda sultan paduka
Hanyalah si kutuk isi neraka
Duduk tidak nampakkan muka

Lalu bertitah raja bestari
Kepada segala nujum yang bahari
Tiliklah segera di dalamnya diri
Ada tak ada boleh diketahui

Segala nujum mendengarkan titah
Berdatang sembah nujum yang peteh
Jikalau Tuhan empunya perintah
Dengan segera bolehlah betah

Nujum menyurat azmat diwapakkan
Segala perempuan ia berikan
Masing-masing menyambut dengan keriaan
Tidaklah lagi dengan ketakutan

Adapun akan tua keparat
Diberi nujum wapak bersurat
Hendak menyambut tangannya berat
Kelain-lain pula melarat

Tiadalah dapat lagi beralih
Segeralah undur hendaklah beralih
~~Hendak~~ menyambut tiadalah boleh
Takutnya seperti hendak disembelih

Herannya orang di dalam puri
Melihatkan halnya demikian peri
Hendak menyambut nujum memberi
Tangan tak mahu sehingga lari

Segala nujum suka tertawa
Seraya katanya hai orang tua
Orang sekalian mengambil semua
Engkau seorang juga kecewa

Banyak sekali ilmu makripat
Maka azimat tak boleh dekat
Ini sekarang beroleh berkat
Nyawa itu barangkali singkat

Nujum pun menyembah kepada baginda
Berkhabarkan orang tua bereda
Orang yang lain seorang tiada
Dialah tuanku membuat anakda

Baginda mendengar sembah bagitu
Mukanya sultan bukan suatu
Disuruhnya dekat orang tua itu
Menyuruh mengobatkan anakda ratu

Ditekanlah sahaja oleh betara
Baiklah senangkan anakku segera
Jika tak baik Indra putera
Engkau kubunuh tiada bicara

Sambil baginda memegang kerisnya
Orang tua-tua hendak dibunuhnya
Disuruh helakan kepada dayangnya
Bawak kepadaku ini titahnya

Orang tua sangatlah gentar
Lemahlah tulang dengan sebentar
Dihelakan dayang muda yang pintar
Kehadapan baginda konon dihantar

Bertitahlah baginda dengan perlahan
Anakku ini segera sadarkan
Jika lambat lagi bertahan
Dengan cakmar engkau kubahan

Mendengarkan titah duli yang ghana
Hendak disangkal lagi ke mana
Segera ditawarnya putera maulana
Menangislah baharu sadar sempurna

Mencari bunda hendak menyusui
Baginda pun suka bukan suatu
Ialah juga rupanya itu
Orang tua ini menaruh hantu

Sultan yang bahari laki isteri
Sukanya tidak lagi terperi
Menyambut cunda durja berseri
Kepada anakda lalulah diberi

Gemala ajaib lela mengendera
Dengan sukanya menyambut putera
Diberi menyusui anakda nan segera
Kalbunya ria tiada terkira

Segala para puteri bundanya belaka
Duduk berkeliling terlalu suka
Menggagah anakda gurau jenaka
Sangat tertawa mendam paduka

Adapun sultan muda terala
Setelah selesai daripada bala
Lalu bertitah mahkota jemala
Orang tua itu hendak disula

Baginda bertitah seraya berdiri
Hai orang tua yang sudah bahari
Apakah gerangan kepada pikiri
Merasuk anakku demikian peri

Jaha sekali tua jemalang
Patut sekali ianya disalang
Panggil ke mari segera hulubalang
Labuhkan ke laut supaya hilang

Membuat demikian memakai syetan
Apa gerangan ada pendapatan
Tidakpun kelebihan jadi sultan
Atau menaruh emas dan intan

Apabila dibuat laku yang dajal
Melainkan saja sampailah ajal
Pedang tak takut daging nan pejal
Salangkan batu lagikan penggal

Setelah didengar tua bereda
Terlalu murka sultan muda
Hampirilah terbang nyawa di dada
Pedang nan sudah di tangan ada

Takutnya bukan laki kepalang
Nyawa di badan rasa melayang
Sendi anggota semua bergoyang
Sekaliannya sudah rasanya riang

Ia menyembah dengan ketakutan
Berdatang sembah kepada sultan
Beribu ampun duli telapakkan
Patik tuanku mengambil upahan

Setelah didengar duli mahkota
Baginda bertitah dengannya serta
Siapa yang mengupah jemalang buta
Ada berapa dapatnya harta

Mengupahmu itu orang yang mana
Khabarkan segera janganlah lena
Rajakah atau menteri perdana
Muliakah atau orangnya hina

Orang tua hantu berdatang sembah
Mohonkan ampun duli khalipah
Paduka adinda tuanku mengupah
Kepada patik menyembah-nyembah

Disahut sultan yang bijaksana
Aku tak tahu adinda yang mana
Khabarkan segera janganlah lena
Hendak kubunuh supaya pana

Orang tua lakunya lelah
Sangatlah sebal membuat ulah
Paduka adinda Intan Taserelah
Mengupah patik adinda itulah

Seribu dinar patik diberi
Oleh adinda tuannya puteri
Suruh membuat paduka suri
Serta anakda putera bestari

Setelah didengar padukanya ratu
Baginda terdiam seketika itu
Mukanya merah bukan suatu
Terhemat puteri membuat begitu

Adapun akan segala mereka
Laki-laki perempuan diam belaka
Melihat baginda terlalu murka
Seperti api merahnya muka

Baginda bertitah seraya berdiri
Mengunus pedang hulu baiduri
Hendak pergi ke sanan membunuh puteri
Dipegangkan oleh segala isteri

Tidak diperdulikan oleh baginda
Bertitah pula ayahanda dan bunda
Jangan dibunuh ayuhai anakda
Suruh hantarkan kepada memanda

Biar kembali kepada ayahanda bundanya
Jangan sekali dibunuh dianya
Tiadalah mudah membuat nyawanya
Lagipun susah kita akhirnya

Mendengarkan titah ayahanda bunda
Sangatlah benar di hati baginda
Segeralah disarungkan keris yang ada
Lalulah turun sultan muda

Serta sampai baginda ke sana
Lalu melengguh di geta kencana
Bertitah dengan merdunya bahana
Inilah puteri sangat durjana

Baginda berkata sambil berludah
Puteri kutuk haram zadah
Dahulu sekali membuat sudah
Tiadapun satu membuat paedah

Ini sekarang membuatnya lagi
Nyawa anakku nyarislah pergi
Sukalah engkau kalau ku rugi
Engkaupun boleh mendapat bahagi

Gunanya apa begitu kelakuan
Sayangnya aku puteri bangsawan
Membuat piil tiada ketahuan
Tidakpun apa dapat kebesaran

Murka baginda bukan kepalang
Maki seranah berulang-ulang
Sekarang puteri kehantar pulang
Janganlah lagi memanjangkan walang

Sudah puas baginda menusta
Diberi kesudahan oleh mahkota
Pulang ke istana segera bertahta
Semayam dihampir emas juita

Hendak menantikan sianglah sahaja
Orang tua itu hendak dikerja
Hendak ditabalkan menjadi raja
Ke dalam laut tempat dipuja

Dagang tiada panjangkan peri
Setelah siang sudahlah hari
Dilabuhkan orang tua yang bahari
Karena titah mahkota negeri

Kisah tersebut puteri yang pokta
Intan Taserelah sangat bercinta
Sebalnya hati terlalulah nyata
Merasa palu maki dan nusta

Serta pula sudahnya diberi
Hendak dihantar pulang ke negeri
Itu pun dengan kehendak sendiri
Yang demikian sahaja dicari

Tidaklah kering airnya mata
Terlalu sebal rasanya cita
Apalah lagi hendak dikata
Sudah demikian mahkota

Bertambah-tambah malunya puteri
Madu sekalian kanan dan kiri
Semua mendengar laku dan peri
Kata nusta sehari-hari

Ada pun akan sultan muda
Baginda menyuruhkan wazir bereda
Pergi mengantar puteri yang syahda
Kepada paduka ayahanda dan bunda

Tetapi dibekalkan segala harta
Emas dan perak intan permata
Hamba dan sahaya sekalian rata
Banyaknya tidak lagi mendurita

Beribu-ribu hartanya puteri
Dibekal oleh mahkota negeri
Banyaknya tiada lagi terperi
Karenanya dianya baginda peristeri

Mendengarkan titah yang dipertuan
Berlengkaplah wazir menteri pahlawan
Alat senjata teman dan kawan
Pergi mengantar puteri bangsawan

Setelah sampai saat ketika
Berjalanlah wazir menteri belaka
Diiringkan oleh segala mereka
Ramainya tidak lagi terhingga

Tidak berapa lama antaranya
Gemara dan Agas sampai dianya
Masuklah puteri dengan segeranya
Membawa puteri inang pengasuhnya

Tatkala datang tuannya puteri
Terkejut baginda laki isteri
Baginda pun diam tiada terperi
Kemudian bertanya kepada menteri

Sembah menteri wazir berbangsa
Orang mengerti makna dan bahasa
Patik tuanku tiada periksa
Entah apa kehendak mahkota desa

Raja pun tiada berkata
Terlalu muskil di dalamnya cita
Apakah sebab anaknya kita
Maka dihantar kembali serta

Tiada adatnya raja bestari
Walau daripada zaman yang bahari
Belum pernah mengantar isteri
Pulang kepada ibu bapak sendiri

Tiba kepada anakku tuan
Adalah gerangan salah kelakuan
Dihantarkan oleh raja bangsawan
Itupun sudah nasib yang haiwan

Setelah sudah demikian itu
Menteri sekalian pulanglah tentu
Selang tiada berapa waktu
Masuk ke negeri mengadap ratu

Sultan muda wajah gemilang
Sedang ramai diadap orang
Penuh sesak menteri hulubalang
Anakda baginda hadir dijulang

Demikian hal lakunya sultan
Tetap baginda di atas kerajaan
Adil dan murah dengan kemudahan
Limpah makmur bersuka-sukaan

Daripada sehari kepada sehari
Cerdiklah sudah putera sendiri
Sudahlah cepat pandai berlari
Hamillah pulak permaisuri

Sukanya hati baginda sultan
Melihatkan hamil adinda nan tuan
Seberang apa yang hendak dimakan
Baginda sendirilah mencarikan

Tersebut pula kisah di sana
Indra Syahperi dewa yang ghana
Sudah berputera dengan sempurna
Seorang laki-laki anak maulana

Baik parasnya indah bangsawan
Indra Dewa namanya tuan
Lengkap dengan teman dan kawan
Sehari-hari bersuka-sukaan

Adapun akan Indra Permata
Sudah berputera juga mahkota
Seorang laki-laki bagai dipeta
Mengendra Jaya namanya serta

Terlalu kasih ayahanda bundanya
Lengkap dengan inang pengasuhnya
Beberapa pahlawan diambil anaknya
Menjadi jua bait puteranya

Demikianlah konon habarnya orang
Hamba nan tuan sekadar mengarang
Paham nan belum sempurna terang
Sajaknya banyak lebih dan kurang

Ceritanya orang yang hamba turut
Entah pun benar entah pun karut
Sebenarnya karangan riak di perut
Tetapi ada juga diikuti

Sebermula tersebutlah peri
Gemala ajaib permaisuri
Duduk bersamayam di dalam puri
Serta segala paranya puteri

Hamilnya itu baru enam bulan
Wajahnya manis warna kemacapulan
Kerana idamnya belum berbetulan
Berahikan pauh disinar bulan

Puaslah sudah orang mencari
Disuruhkan ayahanda laki isteri
Sultan pun demikian peri
Berjalan ke hutan baginda sendiri

Tiada bertemu dengannya pauh
Habarnya tempat terlalu jauh
Entah siapa gerangan menaruh
Tiadalah orang hendak disuruh

Tuan puteri masih meronta
Hendakkan pauh juga semata
Sehari-hari dengan bercinta
Terlalu susah muda yang pokta

Belasnya hati sultan muda
Melihat kelakuan paduka adinda
Emas tempawan nyawa kakanda
Santap dahulu mana yang ada

Buah hati sri mahkota
Junjungan hulu cerminnya mata
Kakanda sendiri mencari rata
Belum bertemu pauh yang nyata

Tetapi sabarlah batu kepala
Biарlah abang pergi semula
Santap dahulu buah segala
Jangan menjadi aral kendala

Setelah sudah demikian peri
Baginda bermohon kepada isteri
Dipeluk dicium adinda puteri
Tinggallah tuan intan baiduri

Lala berangkat sultan muda
Bermohon kepada ayahanda bunda
Hendak mencari idam adinda
Sultan memeluk mencium anakanda

Sudah bermohon ayahanda bundanya
Memeluk mencium paduka anakanda
Jiwaku tuan tinggallah katanya
Jangan rindu anakku kiranya

Indra putera mendengarkan kata
Segeralah ia menjawab serta
Ayahanda pergi bawalah beta
Patik tak mahu tinggal di kota

Suka tertawa raja bangsawan
Mendengarkan kata anakda nan tuan
Hendak mengikut pergi mengawan
Katanya aduhai emas tempawan

Jiwaku lagi dipangkuan inanganda
Siang dan malam ditunggu bunda
Belumlah boleh mengikut ayahanda
Tinggallah dahulu bersama bunda

Baginda pun memanggil inangnya segera
Disuruh larikan Indra Putera
Kerena hendak berjalan diwara
Ditangisnya sekarang membuat bicara

Inang pun membawa putera nan lari
Baginda pun berangkat diiringkan menteri
Serta hulubalang lasykar sendiri
Masuk ke hutan merapah duri

Berjalanlah baginda sultan handalan
Diiringkan wazir berapa embalan
Terlalu ramai handai dan tolan
Mencari pauh disinar bulan

Baginda berjalan terlalu lamanya
Sudah sebulan konon harinya
Pauh tiada bertemu dianya
Baginda pun mengeluh seraya katanya

Wahai adinda emas tempawan
Haraplah sahaja gerangan tuan
Penatnya abang taman dan kawan
Pauh tiada juga ketahuan

Dengan takdir bertuhan yang esa
Sampailah baginda raja berbangsa
Ke sebuah tasik tempat kuasa
Indah dipandang memilukan rasa

Sama tengah tasik dipandang mata
Pauh sebatang adalah serta
Di puncanya sebutir buah yang nyata
Tiadalah dua habar cerita

Batangnya kecil tinggi mengawan
Sepertikan sampai menjolok awan
Diteropong baginda muda bangsawan
Tampak sebutir buahnya tuan

Lalu bertitah muda handalan
Ini gerangan baru berbetulan
Bagaimana ikhtiar sekalian tuan
Mengambil pauh disinar bulan

Sembah segala perdana menteri
Ampun tuanku mahkota negeri
Ditebang sahaja demikian peri
Hendak memanjat terlalu negeri

Duduk baginda berkira-kira
Dengan sekalian menteri perwira
Hendak dipanjat batangnya dura
Hendak ditebangkan belum termara

Tersebut suatu madah rencana
Seorang dewa di kayangan sana
Bernama dewa Indra Kasna
Putera sultan Peranta Buana

Disumpah oleh ayahanda paduka
Turun ke laut menjadi naga
Besar panjang tiada terhingga
Mulutnya saja seperti telaga

Dialah punya pauh di tasik
Tiada siapa boleh mengusik
Sangatlah pandai tenung dan tilik
Apabila orang hendak mengambil

Adapun akan Dandan Setia
Berkiralah hendak menebang dia
Segala menteri yang sama sebaya
Hendak menetak tidak bergaya

Baginda sendiri hendak menebang
Tiga kali tetak pauhpun tumbang
Air di tasik lalu bergelombang
Naga di laut sudah mengembang

Dengan seketika tampaklah nyata
Seperti pulau dipandang mata
Sekalian terkejut seraya berkata
Tuanku apa mendapatkan kita

Dandan menoleh seraya memandang
Dilihat baginda naga yang datang
Mendengar pauh sudahlah tumbang
Dianya gerangan empunya barang

Baginda bertitah seraya berdiri
Usahlah kita sekalian lari
Mana perintah khalikulbahri
Biarlah naga datang ke mari

Sekalipun sangat takutnya
Apakan daya kehendak tuannya
Duduk semua menahan hatinya
Menggeletar sendi sekalian tulangnya

Naga pun sudah sampai ke situ
Dilihatnya sultan muda yang tentu
Rupanya elok bukan suatu
Tiadalah orang rupa begitu

Naga pun sudah ianya pasti
Inilah gerangan raja yang sakti
Puteranya sultan Dendam Berahi
Melihat aku sehaba dinanti

Lalulah ia tertawa gempita
Seperti guruh bunyi berita
Apakah guna sultan mahkota
Maka mengambil barangnya kita

Lagi pun lengkap bahasanya diberi
Maha raja lela datang ke mari
Habar sepatah tidak diberi
Senang menebang kayu terdiri

Disahut sultan muda yang pokta
Beta tak sangka di dalamnya cita
Pauh nan ada tuan yang nyata
Karena tiada dipandang mata

Maklumlah tuan orang yang sesak
Serta bertemu sebarang gasak
Tidak dipikir cela dan rusak
Sekarang salahlah beta memintak

Berapa lama mencari beta
Segenap hutan melata-lata
Isteri berkehendak dihabarkan serta
Karena dianya mengidamlah nyata

Sekarang kita sudah berdosa
Harapkan maaf ribu dan laksa
Kita sekedar menanti rasa
Apa hukuman raja berbangsa

Tertawa naga gempita bahana
Seperti meriam bunyi rencana
Suara gemuruh entah di mana
Seraya berkata dengan sempurna

Wahai sultan muda bangsawan
Maukah berjanji kiranya tuan
Jikalau puteranya itu perempuan
Hambalah punya emas tempawan

Jika laki-laki itunya putera
Ambillah tuan bela pelihara
Kita sekedar aku saudara
Menumpang kasih dengan mesra

Jikalau mahu janji begitu
Ambil tuan pahunya itu
Jika tak cakap pulanglah tentu
Dirikan batang buahnya satu

Setelah didengar raja yang pokta
Seketika terdiam duli mahkota
Terlalu masyghul di dalam cita
Kemudian baharu menjawab kata

Ayuhai tuan maharaja naga
Jikalau demikian sebaiknya juga
Perempuan laki-laki dipulangkan belaka
Ambillah tuan buat mana suka

Raja naga mendengarkan sabda
Demikian titah sultan muda
Terlalu suka di dalamnya dada
Seperti kembali di kayangan pada

Setelah sudah putus janjinya
Naga kembali pulang ke tempatnya
Baginda berjalan dengan wazirnya
Terlalu masyghul di dalam hatinya

Karena kata terlalulah sudah
Dengan naga yang haram zadah
Memberikan putera kepadanya mudah
Sesalnya hati muda yang indah

Berjalan baginda sehari-hari
Diiringkan wazir segala menteri
Sampailah konon baginda ke negeri
Langsung masuk mendapatkan isteri

Membawak pauh diberikan serta
Disambut suri dengan sukacita
Barulah segar sendi anggota
Mahulah konon berkata-kata

Seketika datang ayahanda bunda
Serta membawa paduka cunda
Sultan menyambut paduka anakda
Dipeluk dicium oleh baginda

Katanya aduhai emas tempawan
Rindu ayahanda akanmu tuan
Siang dan malam igau-igauan
Terpandang-pandang wajah bangsawan

Bercetralah konon muda bestari
Kepada ayahanda laki isteri
Paduka adinda mendengari
Naga berkehendak demikian peri

Setelah didengar bagindanya ratu
Serta suri muda yang tentu
Susahnya hati sekaliannya itu
Tunduk menangis usul yang tentu

Mada duduklah duli mahkota
Menaruh masygul di dalam cita
Gamala ajaib jangan dikata
Tidaklah kering air mata

Melihat kelakuan paduka adinda
Terlalu belas hati baginda
Diamlah tuan nyawanya kakanda
Tiadalah mengapa gerangan anakda

Buah hatiku cermin mata
Adik wai jangan sangat bercinta
Masakan bodoh Tuhannya kita
Masakan diberi kepada yang leta

Jikalau lagi Allah memelihara
Naga tak boleh hendak mengapakan
Tuhan kita yang menjadikan
Masa dijatuh kepada yang bukan

Mendengarkan pujuk kakanda tuan
Baharulah diam puteri bangsawan
Tetapi hatinya tiada ketahuan
Baharulah diam permai bangsawan

Antara dengan demikian peri
Sampailah bulan permaisuri
Saat yang baik waktu zohori
Air pun bah di dalam negeri

Isi negeri sangatlah heran
Melihat Tuhan punya kebesaran
Airnya bah bukannya hujan
Itulah maka ajaib sekalian

Itulah masa bersalin suri
Putranya perempuan manis berseri
Disambut bunda kanan dan kiri
Dengan sukanya tiada terperi

Setelah sudah dikerat pusatnya
Di sangkar emas disiramkannya
Kain berantai itu diselimutkan
Kepada baginda dipersembahkannya

Segera disambut sultan paduka
Memandang putera terlalu suka
Seraya ditimang berbagainya neka
Kursemangat intan mestika

Sultan bereda laki isteri
Telah melihat cundanya puteri
Terkenangkan janji naga yang bahari
Menangis baginda mahkota negeri

Seraya disambut paduka cunda
Namanya diberi olehnya baginda
Johar Gemala usul yang syahda
Lengkaplah dengan inang dan kanda

Gundah nan sudah diberi nama
Berangkat ke balai raja alama
Anakda baginda bersama-sama
Sambil mendukung cunda yang lama

Baginda menjamu isi negeri
Serta sedekah pula diberi
Takutkan pulak kemudian hari
Datang gerangan naga ke mari

Demikianlah hal baginda sultan
Selamanya ada Gemala Intan
Suka dan susah bukan buatan
Terkenangkan naga di tengah lautan

Maka tersebut naga yang gahara
Diketahui suri sudah berputara
Ia pun datang mengumbang segera
Hendak melihat janji putera

Tatkala datang naga gempita
Air pun besar tidak mendurita
Bergelombang sampai ke dalam kota
Terkejutlah orang sekalian rata

Sultan muda bijak bestari
Baginda nan tuan sudah diketahui
Nyatalah naga datang ke mari
Maka air demikian peri

Seketika duduk berkata-kata
Naga berjuang di pintu kota
Bertanyakan habar emas juita
Perempuan ataulah laki-laki yang nyata

Akan titah raja yang bahari
Katakan laki-laki bukannya puteri
Sultan muda tidak memberi
Jangan sekali demikian peri

Lalu bertitah sultan bangsawan
Berkata sendiri yang dipertuan
Putra kita itu perempuan
Baharu empat hari zahar ketahuan

Janganlah naga bersangka cinta
Tidak sekali mungkirnya beta
Bagai dahulu janjinya kita
Wallah tidak mengubah kata

Jikalau janji kita nan berubah
Binasalah kota istana pun rebah
Bukanlah asal raja halifah
Tidak selamat demikian sumpah

Raja naga terlalulah suka
Mendengarkan kata sri paduka
Mengilai besar mulut terbuka
Seperti guruh tiada terhingga

Seraya berpikir di hati dia
Sampailah asal raja yang mulia
Tiada sekali mungkirkan setia
Patut pengahalau segala maknusia

Ia pun berkata demikian peri
Peliharalah baik-baik tuan puteri
Sepuluh tahun umurnya diberi
Adalah beta datang ke mari

Disahut sultan muda terbilang
Baiklah tuan edarlah pulang
Usahlah sangat diulang-ulang
Tidak sekali puteri nan hilang

Jika tak mati rusak binasa
Tidak ke mana gemala desa
Itulah sahaja tahan dan masa
Beta memelihara senantiasa

Setelah sudah demikian kata
Naga pun pulang ke laut bertahta
Hati di dalam suka semata
Bakal mendapat tajuk mahkota

Akan baginda sultan negara
Setelah kembali naga perwira
Duduk baginda memelihara putera
Serta dengan duka sengsara

Daripada sehari kepada sehari
Cerdiklah sudah tuannya puteri
Parasnya elok tiada terperi
Laksana suluh menerangkan negeri

Terlalu sangat elok parasnya
Terlebih daripada paduka bundanya
Gila berahi segala memandangnya
Baginda pun sangat kasih sayangnya

Nendanya kedua jangan dikata
Melihat cunda laksana peta
Terlalu muskil didalam cita
Takutkan naga datang meronta

Apatah lagi sultan muda
Serta sekalian bunda yang ada
Hancurlah hati di dalamnya dada
Menangis meratap berhenti tiada

Siang malam paduka suri
Samalah kedua laki isteri
Serta sekalian bundanya puteri
Duduk menangkiskan tuannya puteri

Tuan puteri heran rasanya
Karena sudah cerdik dianya
Melihatkan laku bunda semuanya
Serta nenda demikian adanya

Lalu puteri bertanya serta
Kepada inangda nyata berkata
Mengapakah bunda sekalian rata
Tiada berhenti menangkiskan beta

Siang dan malam hingga tak reda
Bunda dan nenda demikian ada
Menagiskan meratap tua dan muda
Beta pun heran di dalamnya dada

Mengapakah beta gerangan inang
Maka demikian hati tak senang
Air mata tak kering asyik berlinang
Seperti ada tanda yang dikenang

Hendak matikah beta nan gerang
Atau pun beta hendak dibuang
Maka ditangiskan tidak berkurang
Mata tak kering barang seorang

Atau pun janji ayahanda ratu
Memberikan beta kepada suatu
Hingga ditangiskan sebilang waktu
Jikalau tidak masakan begitu

Lalu dihabarkan inang nan tuan
Awal dan akhir habis sekalian
Baharulah tahu puteri bangsawan
Lalulah diam emas tempawan

Setelah sampai janjinya nyata
Berkirimlah surat duli mahkota
Kepada kakanda dewa yang pokta
Serta kakanda Indra Perkata

Sekalian pun datang dengan segeranya
Serta membawak anak isterinya
Serta sampai masuk semuanya
Semayam di balai sangat ramainya

Duduk baginda berbicara
Diadap anakda ketiga putera
Serta wazir hulubalang perwira
Menantikan naga masuk ke negera

Indra Perkata Indra Syahperi
Bertahanlah tiada mau memberi
Jikalau naga datang ke mari
Dilawan berperang mengapakah diri

Bukannya kita tiada biasa
Melawan naga yang gagah perkasa
Mana yang bertentang tiada bersisa
Semuanya habis menjadi rasa

Tersenyum menjawab sultan muda
Sebenarnya bagai adinda bersabda
Tukullah kita di dalam dada
Sempurnakan janji jangan taida

Beta nan sudah kata terlalu
Berjanji sanggup sangatlah malu
Bukannya kerana takutkan palu
Haram Wallah sedikit tak pilu

Daripada awal mula pertama
Adinda nan sudah bersanggup lama
Jika tak mahu kita menerima
Daripada mula habarkan sama

Sekarang sudah terlepas kata
Ke manalah hendak dihabarkan
Melainkan Allah memelihara kita
Lepaslah anakda daripada yang leta

Sebab pun beta berperi-peri
Persilakan kakanda datang ke mari
Mintak pandangkan anakda puteri
Dibawa naga ke laut yang bahari

Akan adinda luar bicara
Tiadalah gerangan memandang putera
Melainkan harap kepada saudara
Kakanda pandangkan bahaya dan mara

Menantikan naga bilanya hari
Sangat menagis permaisuri
Adik-beradik berperi-peri
Demikianlah konon mahkota negeri

Karena janjinya sudah berbetulan
Menanti naga datang menelan
Adinda putera muda handalan
Sehari-hari dengan kesugulan

Mendegarkan hal adinda tuan
Diambil naga emas tempawan
Sangat menagis muda bangsawan
Ia pun sudah aka pikiran

Dua belas tahun umurnya diri
Sepuluh naga datang menelan
Adinda putera muda handalan
Sehari-hari dengan kesugulan

Sebermula tersebut cerita
Naga laut sangat suka cita
Janjinya sampai dengan mahkota
Besarlah sudah Gemala Juita

Beriang-rianglah konon yang sakti
Mencita tanda moyanganda yang sakti
Mintak segala mana yang dihajati
Sekalian menjadi dengan seperti

Menjadilah sebuah maligai pula
Dinding daripada emas segala
Kemuncak terang bernyala-nyala
Patutlah tempat Johar Gemala

Alat perkakas lengkap belaka
Intan zamrut berbagai neka
Kesaktian dewa Kesna paduka
Segala yang memandang heran dan suka

Setelah sudah sekaliannya itu
Lalu dibawak mengambanglah tentu
Pergi ke negeri sultan ratu
Gemparlah konon orang di situ

Dengan seketika air pun besar
Hampir tenggelam pekan dan pasar
Baginda sekalian semayam di selasar
Melihat demikian sedikit tak gusar

Sultan Dandan dewa Syahperi
Indra Perkata bijak bestari
Persanta Indra sama berdiri
Anakda baginda kanan dan kiri

Indra Dewa Indra Putra
Serta Indra Jaya Mengendra
Melihat air patik gelora
Lalu berkata keduanya segera

Apakah sebab air nan begitu
Besarnya bukan lagi suatu
Setitik hujan tiada di situ
Tengah hari panas demikian

Indra Putra menjawab sabda
Inilah naga tandanya ada
Dahulu sekali datang menggoda
Abang lagi kecil ingatan kakanda

Di dalam antara berkata-kata
Naga pun sudah di pintu kota
Menjelang sebuah maligai permata
Indah tiada lagi mendurita

Naga berseru gempita bahana
Ayuhai sultan muda yang ghana
Bawalah segera puteri mengerna
Naikkan ke dalam maligai rakna

Setelah didengar yang dipertuan
Serta mamandang pula kebesaran
Hati baginda sangatlah heran
Apatah lagi orang sekalian

Masing-masing berpikir di dalam hati
Jika demikian laku pekerti
Bukannya sebenar naga yang jati
Tentulah ini naga kesakti

Baginda pun naik ke dalam puri
Hendak mengambil anakda puteri
Menderulah menangis kanan dan kiri
Gemala Ajaib mengempaskan diri

Tuan puteri lalu berkata
Wahai bunda jangan bercinta
Sudah nasib malangnya beta
Kepada naga tempat bertahta

Tuan ku jangan menaruh rawan
Nasibnya patik demikian kelakuan
Janjian ajal sudah tertawan
Janganlah bunda berhenti rawan

Ayuhai abang Indra Putera
Kekanda jangan menaruhnya lara
Nasib adinda mahu sengsara
Kekanda tinggal di dalam negeri

Jikalau ada untungnya kekanda
Bertemulah lagi dengan adinda
Sekarang tinggallah dengan ayahanda
Tetapkan hati bunda dan nenda

Sangat menangis paranya puteri
Memeluk mencium kanan dan kiri
Anakku tuan seri negeri
Hilang di mana hendak dicari

Bermadah Dandan duli baginda
Sambil mencium hulu anakda
Marilah tuan nyata ayahanda
Serta dayang bersama inanganda

Mendengarkan titah ayahanda ratu
Segeralah bangkit usul yang tentu
Menyembah nenda keduanya itu
Bunda sekalian samalah ke situ

Sudah menyembah sekalian rata
Kepada kakanda menyembahlah serta
Dipeluk dicium putera mahkota
Sambil manangis ia berkata

Wahai adikku Johar Gemala
Utama jiwaku batu kepala
Selamatlah tuan daripada bala
Dipelihara Tuhan Ghariwaljala

Setelah sudah yang demikian
Berangkat turun baginda sultan
Membawa anakda baginda nan tuan
Diiringkan inang dayang sekalian

Ke mahligai naga naiknya puteri
Bersama inang pengasuh sendiri
Seratus dayang muda bestari
Empat puluh empat anak menteri

Barjalan puteri Johar Gemala
Bersiram maligai ia segala
Dudu semayam di tinggap jendela
Bundanya ayahanda bagaikan gila

Nenda kedua kandanya seorang
Menangis meratap tiadalah kuran
Maligai dibawak naga berjuang
Aiblah sudah di tengah terang

Indra Putra melihat adinda
Dibawak naga sudash tiada
Sangat menangis bangsawan muda
Rebah pingsan dekat ayahanda

Segera disambut duli mahkota
Belas kasihan di dalamnya cita
Diamlah tuan emas juita
Tidaklah adinda beroleh leta

Demikian konon mahkota Indra
Duduk baginda saudara bersaudara
Serta ketiga anakanda putera
Diadap segala temenggung bendahara

Indra putera indara dewa
Mengendera jaya samalah jua
Bermohon kepada mahkota jiwa
Bermain bersama anak penggawa

Keluar bermain hendak melihati
Di mana gerangan naga yang sakti
Titah baginda pergilah gusti
Tetapi jangan banyak pekerti

Telah dilepaskan paduka ayahanda
Serta sekalian paduka anakanda
Berangkatlah ketiga puteri bagida
Bersama sakalian tenda benda

Bermain kapal selaku bersuka
Hendak melihat rimba ketiga
Putus diteropong putera paduka
Mercu maligai tampaknya juga

Tampak sebentar hilang di mata
Entah ke mana ia bertahta
Sahajakan dakar putera mahkota
Di manalah dapat menurut serta

Jikalau turut juga ke sana
Dengan sebentar tentulah pana
Angin nan kencang laut bencana
Hijau biru bermacam warna

Demikianlah hal muda bangsawan
Bermain di laut ketiganya tuan
Hendak menurut naga pahlawan
Dibawak sudah ghaib mengawan

Syahdan akan naga yang sakti
Terlalu sukanya rasanya hati
Mendapatkan sultan empunya bini
Dia pun pulang rupa yang pasti

Setelah hari malam ketahuan
Naiklah dewa muda bangsawan
Masuk ke mahligai emas tempawan
Dilihatnya puteri berhati rawan

Sikapnya dewa Indra Kesna
Hitam manis sedang permana
Wajah berseri cemerlang warna
Tiada berbanding barang di mana

Terlalu elok paras yang mulia
Sedap manis sikap dan gaya
Nurnya limpah amat bercahaya
Seperti bulan purnama raya

Besar sepuluh tahun dari udara
Sepuluh tahun dunia menanggung lara
Rupanya elok tiada bertara
Bandingnya payah seluruh negara

Baginda terpandang wajahnya puteri
Seketika tercengang dewa berdiri
Memandang manis paras berseri
Seperti bulan empat belas hari

Di dalam hati dewa berkata
Baharulah sampai di dalamnya cita
Gemar dan kasih berahinya serta
Segeralah baginda hampir ke geta

Setelah dilihat sekalian dayang
Seorang muda yang elok datang
Majelis parasnya bukan kepalang
Seperi bistu turun dari kayang

Lalu berkata anak menteri
Aduhai tuanku mahkota negeri
Orang muda mana datang ke mari
Dibiarkan naga demikian peri

Tuan puteri lela yang syahda
Telah terpandang bangsawan muda
Berdebarlah roh di dalamnya dada
Memeluk inangnya seraya bersabda

Dikatanya inang siapakah ini
Naik ke mari sangat berani
Di mana naga tentulah pani
Apakah dibuat datang ke sini

Serta pula dengan tangisnya
Inang sekalian pula bertanya
Orang muda apakah mulanya
Naik ke mari dari mana datangnya

Tersenyumlah dewa Indra Kesna
Seraya melonggoh di geta rakna
Berenda manangis mengambur bahana
Mengapakah takut emas kencana

Inilah dia naga yang leta
Datang mengadap tajuk mahkota
Janganlah tuan sangat bercinta
Hidup dan mati bersama serta

Seraya disambut baginda puteri
Diangkat diriba pangku sendiri
Batu kepala intan baiduri
Bertemu sekarang kekanda mencari

Sepuluh tahun abang sengsara
Menanti tuan lela mengerna
Janganlah gusti gundah dan lara
Inilah dianya orang udara

Ketahuilah tuan adindanya abang
Majelisku jangan berkalbu bimbang
Berapa jodoh yang sama timbang
Kekanda tak mahu lalu mengumbang

Sangat menangis johar gemala
Dipujuk dewa muda terala
Cahaya mataku batu kepala
Perhambakan abang tidaklah rela

Tidaklah rindu tuan adinda
Akan paduka ayahanda bunda
Jika tak suka perhambakan kakanda
Payah bertemu dengannya senda

Ketahuilah tuan usul mengerna
Inilah dewa Indra Kesna
Anak betara kayangan sana
Negeri bernama Pranta Buana

Setelah didengar Johar Gemala
Serta inang pengasuh segala
Demikian katanya muda terala
Baharulah suka mengerna lela

Mendengarkan bukan sebarang bangsa
Dewa udara raja angkasa
Bangsawan mulia lagi kuasa
Lasykar rakyat beribunya laksa

Serta pula muda bestari
Hendak membawak pulang ke negeri
Sukanya hati tuan puteri
Wajah yang manis durja berseri

Hendaklah tuan diri pangkuan
Tiada diberi dewea bangsawan
Dipeluk dicium muda pahlawan
Serta dengan pujuk cumbuan

Aduhai tuan emas juita
Tinggi hari sri mahkota
Di sinilah baik berhenti kita
Sambutlah saja sekalian rata

Tuan putri mendengarkan sabda
Rencana dewa muda yang syahda
Segera menjawab bangsawan muda
Beta menurut bicara yang ada

Selengkap mengikut ke mari beta
Meninggalkan ayahand bunda yang nyata
Dibawa naga yang hina leta
Salangkan tiada apa dikata

Kepada nasib dipulangkan tentu
Janji daripada Tuhan yang satu
Tidak dipikirkan begini begitu
Sudah kehendak demikian itu

Mendengarkan madah tuan puteri
Suka tertawa muda bestari
Rakna Pekaja intan baiduri
Memberi nyawaku pandai berperi

Aduhai adinda berkata-kata
Junjungan abang jadi mahkota
Akan dia ada dilihat nyata
Tiada bertemu bagai juita

Dipeluk dicium dewa bangsawan
Seraya santap sirih di puan
Sepah disuapkan adinda tuan
Terlalu suka rupa kelakuan

Adapun segala inang pengasuhnya
Terlalu suka di dalamnya hatinya
Melihat parasnya tuan penghulunya
Laki isteri sangat patutnya

Berdatang sembah inang mengerti
Aduhai tuanku anakda yang sakti
Ayahanda bunda suka hati
Hendak mendengarkan habar yang pasti

Baiklah segera kesukma indra
Seberang pekerjaan apa bicara
Supaya ayahanda bunda ketara
Jangan menaruh duka nestapa

Tersenyum manis dewa bangsawan
Segeralah bangkit usul dermawan
Turun ke serambi maligai 'nan tuan
Membawa perasap bau-bauan

Dewa meringyangsang dewata
Tunduk mendengarkan baginda cita
Mintak sebuah istana dan kota
Dengan rakyat sekalian rata

Dengan seketika gempita bahana
Hujan dan ribut terlalu bena
Turun kota dengan istana
Indahnya tuan memberi lena

Mejelis kota gemala hikmah
Kesaktian dewa muda muktamad
Cukup lengkap alat selamat
Seperti semut datangnya umat

Turunnya itu jantan betina
Banyaknya tuan terlalulah bena
Segala dayang beta seruna
Semuanya penuh di dalam istana

Mengadap puteri Johar Gemala
Semuanya memuji mengerna lela
Cantik mejelis tiada bercela
Dunia keyangan tiada setala

Adapun akan dewa bangsawan
Semayam di balai tulis rawan
Diadap segala menteri pahlawan
Seperti bulan dicelahnya awan

Eloknya paras dewa indra
Sampailah anak raja udara
Bangsawan utama lagi gahara
Banyaklah dewea tiada setara

Dewa bertitah durja berseri
Menyuruh segala perdana menteri
Putera ketiga sambut ke mari
Kataka salam kakanda bestari

Tunduk menyembah wazir bereda
Segeralah pergi lena tiada
Menuju kapal bangsawan muda
Membawak titah dewa yang syahda

Serta sampai sekalian perdana
Naik kapal tiadalah lena
Ditegur ketiga muda teruna
Mamanda sekalian orang dari mana

Berdatang sembah wazir udara
Dititahkan kakanda patik ke mari
Salam tak zim bijak bestari
Tuanku ketiga disebut ke negeri

Mendengarkan sembah Menteri Udara
Terkejut ketiga raja putera
Dendam paduka berkata segera
Kakanda mana kasih dan mesra

Sembah menteri sambil tertawa
Belumlah tahu utama jiwa
Indra Kesna kakanda dewa
Persilakan tuanku bersama jua

Adapun akan Indra Kesna
Putera betara kayangan sana
Bagindalah sultan diperintah buta
Menjadi naga yang amat hina

Dialah membawa adinda puteri
Paduka kakanda dewa udara
Bukannya sinar naga yang bahari
Naga menjelma yaitu diri

Setelah didengar adindas putera
Selamat paduka adinda saudara
Di udara lebih dewa Indra
Sukanya hati raja putera

Lalu berangkat raja ketiga
Berlayar ke negeri dewa induka
Memandang konon sangatlah leka
Indahnya tidak dapat dihingga

Serta sampai muda teruna
Disambut dewa Indra Kesna
Dibawa semayam sama bertahana
Serta dijamu dengan sempurna

Kemudian baru dewa muktabar
Menyuruh menteri dengan lasykar
Keduanya ramai membawak habar
Mengadap Dandan raja yang sabar

Sekalian mereka pergilah lihat
Mengadap baginda sultan makrifat
Terlalu suka raja keempat
Putera-berputera lalu berangkat

Sukanya Sultan Dandan Setia
Beroleh menantu dewa yang mulia
Sakti termasyur lagi pun kaya
Banyak rakyat hamba dan sahaya

Berangkat baginda membawa isteri
Serta ayahanda bunda sendiri
Ramainya tidak lagi terperi
Semuanya pergi isinya negeri

Setelah sampai raja muktabar
Masuk ke kota gamala hidmat
Dewa Agas muda berhemat
Segeralah kakanda memberi selamat

Baginda memandang dewa Kesna
Gemarnya hati duli yang ghana
Di dalam hati sultan mengerna
Patutlah dengan emas kencana

Indra Kesna muda bestari
Menyembah baginda raja yang bahari
Serta ayahanda laki isteri
Kemudian menyembah dewa Syahperi

Sekalian menyembut dengan hormati
Terlalu suka di dalamnya hati
Kasih dan sayang sudahlah pasti
Melihat paras muda yang sakti

Elok majelis barang kelakuan
Lemah lembut barang kelakuan
Budi pekerti sangat berpatutan
Menjadi kasih hati sekalian

Setelah sudah sembah dan salam
Berdatang sembah muda pualam
Silakan tuanku masuk ke dalam
Keran hari hampirkan malam

Mendengar sembah dewa yang muda
Lalu berangkat raja yang syahda
Kakanda ayahanda mana yang ada
Masuk ke dalam anom bereda

Orang penggali ke dalam istana
Duduk beratur duli yang ghana
Sekalian suri sama bertahana
Ramanya tuan terlalu bena

Tuan puteri Johar Gemala
Segera ke luar mengerna lela
Menyembah ayahanda bunda segala
Serta nenda mahkota jemala

Sukanya hati permaisuri
Segera disambut anakda puteri
Perasaan di dalam hati sendiri
Tiada bertemu demikian peri

Duduklah konon baginda ratu
Bersuka-sukaan di negeri itu
Permainan dewa banyaklah tentu
Bermacam-macam tidak suatu

Sultan Dandan duli yang ghana
Bertanya kepada Indra Kesna
Tuan ke dunia apa karena
Maka menjadi naga yang hina

Tunduk tersenyum dewa yang syhda
Berdatang sembah demikianlah ada
Disumpah ayahanda oleh bereda
Maka meninggalkan kayangan pada

Diterakan habis awal akhirnya
Sepuluh tahun baharu umurnya
Hendak ditunangkan oleh ayahandanya
Patik tak mahu lalu disumpahnya

Mendengarkan cetra dewa bangsawan
Terlalu suka yang dipertuan
Kasih dan sayang bercampur heran
Allah Taala punya kekayaan

Berkatalah pula dewa Syahperi
Anakda wai apa namanya negeri
Siapa ayahanda bunda sendiri
Cobalah sebut ayahanda dengari

Berdatang sembah muda teruna
Negeri bernama Perenta Buana
Sultan Mengendra dewa mengerna
Itulah ayahanda patik yang hina

Setelah didengar Indra Syahperi
Indra Kesna punya habari
Nama ayahanda dengan nama negeri
Nyatalah empat saudara sendiri

Terlalu suka baginda nan tuan
Segera didekapnya anakda bangsawan
Ayuhai anakku usul dermawan
Baru sini ayahanda ketahuan

Adapun akan ayahandamu itu
Kepada ayahanda saudara sepupu
Sekarang tuan anakdalah tentu
Masa di sini barulah tahu

Ramai dewa mendengarkan warta
Dewa Syahperi dagangnya nyata
Terlalu suka di dalamnya cita
Segeralah sujud menyembah serta

Dipeluk dicium dewa Syahperi
Sukanya hati kalbu sendiri
Bersurallah konon sehari-hari
Daging darah baharu diketahui

Indra Dewa dengan Indra Putra
Bukannya orang lain semua saudara
Sebelah bundanya permai yang gahara
Gemala ajaib puteri mengendra

Setelah sudah demikian peri
Dewa Kesna raja udari
Membakar perasap bijak bestari
Mencita ayahanda bunda sendiri

Tiada berapa lama antara
Turun ayahanda bunda ketawa
Terlalu ramai orang udara
Membawa permainan macam perkara

Serta bertemu baginda sultan
Dengan baginda raja keindraan
Berjabat salam berkasih-kasihan
Serta berjamu minum dan makan

Adapun akan permaisuri
Bersuka-sukaan di dalam puri
Suri udara suri udari
Makan dan minum sehari-hari

Adapun saudara Indra Kesna
Seorang perempuan paras sempurna
Rupanya elok terlalu bena
Bernama puteri Nila Kencana

Hendak dijadikan oleh betara
Dengan anakda Indra Putra
Sudah satu sekarang bicara
Hendak bekerja dengannya segera

Bertambah indah Gemala Hikmat
Ditambahi oleh raja Muktamad
Siang dan malam sangat azmat
Seperti semua banyaknya umat

Habislah orang Dendam Berahi
Di Gemala Hikmat berhimpun pergi
Semua di sana perempuan laki-laki
Mengikut baginda raja yang tinggi

Baginda memulai akan pekerjaannya
Makan minum dengan permainnya
Masing-masing raja dengan suluknya
Bermain cara adat negerinya

Orang dina cara negeri
Orang kayangan cara udari
Topeng dan wayang joget menari
Riuh rendah sehari-hari

Besarnya kerja mahkota junjungan
Dunia bersatu dengan kayangan
Segala yang melihat bercengangan
Malam dan siang dengan kembangan

Terlalu besar kononya kerjanya
Empat orang sama kawinnya
Indar putra dijodonya
Nila Kencana akan isterinya

Adapun akan Dewa Indra
Dewa Syahperi empunya putera
Dikawinkan dengan Cahaya Udara
Baik parasnya samalah gahara

Sepuluh ganda Nila Kencana
Samalah jadi keyangan sana
Besarnya kerja terlalulah bena
Semua berhimpun mulia dan hina

Adapun akan Mengendra Jaya
Dikawinkan dengan Rakna Cahaya
Persanta Indra raja yang mulia
Empunya benta yaitu dia

Tidaklah dagang panjangkan peri
Setelah genap empat puluh hari
Baginda berhimpun di balai sri
Memakaikan ananda putera Syahperi

Beratur jawatan dari istana
Ramainya tuan terlalulah bena
Nobat nafiri serkam bahana
Dipasang meriam bersifat sujana

Gempitanya tuan bukan kepalang
Kiri dan kanan meriam dipasang
Ke mana ke mari bahananya lantang
Gemala Hikmat rasa bergoncang

Adapun dewa Indra Kesna
Serta ketiga muda teruna
Dipatukan inanganda raja yang ghana
Memakailah cara kayangan sana

Berhiaslah dewa muda yang petah
Cara kayangan alat perintah
Sekalian daripada intan bertatah
Segala memandang heran tak sudah

Dimasukkan seluar buatan pri
Kaka berkadang cara udari
Kencing daripada nilam baiduri
Indah tak dapat senda habari

Dimasukkan baju bersusun dara
Bertelepuk emas sekalian pada
Berkencing merak burung garuda
Eloknya tuan benda yang tiada

Diberi kain berkain jung sarat
Persembahan raja di tanah barat
Emas dan intan terlalu berat
Selengkap pakaian raja berkadarat

Dikatakan terapang di sebelah kirinya
Empat sebelah cincin di jarinya
Sama serupa memakai ketiganya
Indra Kesna lain pakaianya

Dikenakan mahkota di atas kepala
Bertatahkan mutu menikam segala
Tajuk dan sunting intan gemala
Cahayanya terang bernyala-nyala

Selengkap pakaian sudah dikenakan
Parasnya elok seakan-akan
Ketiga seperti anak-anakan
Segala memandang kenyang tak makan

Adapun akan Indra Kesna
Sudah memakai dengan sempurna
Parasnya terlalulah bena
Siapa memandang gundah gulana

Gilang-gemilang cahayanya durja
Cantik manis laku sahaja
Elók laksana gambar dipuja
Umurnya sudah sampai rumaja

Pantas penguasa usulnya sedang
Pinggang ramping dadanya bidang
Surinya ikal mayang seludang
Segala memandang gila tercengang

Petah majelis laku biasa
Sedang rumaja muda berbangsa
Sampailah anak raja angkasa
Segala memandang hati binasa

Akan raja Indar Putera
Parasnya mejelis sedangkan gahara
Cantik molek penglipur lara
Seperti itu anom asmara

Lemah lembut wajah berseri
Sedap manis tiada terperi
Laksana bulan empat belas hari
Segala memandang berahikan diri

Habis menurut ayahanda baginda
Dandan Setia sultan muda
Sedikit tidak lagi bereda
Bijak dan cerdik serupalah ada

Akan Indra Dewa bestari
Hitam manis wajah berseri
Baik paras sukar dicari
Serupa ayahanda dewa Syahperi

Pantas manis agung negeri
Segah dan gaya sukar bertara
Laksana rakna kesukma indara
Memberi hati kasih dan mesra

Mengendra Jaya muda yang pokta
Sudah dipakaikan elok semata
Laksana gambar baharu dipeta
Cantik mejelis adalah serta

Sudah selengkap keempat cunda
Lalulah bangkit sekalian baginda
Seperti sekalian paduka ayahanda
Ke atas perarakan menaik anakda

Beratur jawatan ramai terlalu
Meriam dipasang nobat dipalu
Nafiri ditiup memberi pilu
Menderu berhimpun hilir dan hulu

Terkembanglah payung putera paduka
Panji alam cogan bernaga
Tunggul alamat samalah juga
Sudah siap alat belaka

Gendang arakan dipalu oranglah
Bunyi azmat bagaikan belah
Segala raja-raja semua bersiaplah
Ada yang berkuda ada yang bergajah

Topeng dan wayang joget Mendura
Semua diarak bersama putera
Riuh rendah tiada terkira
Seperti terangkat kota negara

Sudah siap sekalian rata
Lalu berarak ke luar kota
Nobat nafiri rawankan cinta
Ramai raja-raja jangan dikatan

Jumlah raja-raja dari udara
Mengeluarkan sakti jenis perkara
Melontarkan gada panah dan cakra
Melawan sakti orang udara

Paduka sultan Inda Syahperi
Baginda di atas singa pertari
Di lembah naung nilam baiduri
Majelis rupa tiada terperi

Baginda memegang panah suatu
Hulu emas berkarang mutu
Mengeluarkan sakti konon di situ
Riuh berbuat sekalian itu

Ambar kesturi menjadi hujan
Dewa Syahperi punya kesaktian
Berbuatlah rakyat tentera berkoyan
Ke sana ke mari berlari-larian

Tersenyum sultan dewa mengerna
Ayahanda dewa Indra Kesna
Segera memanah duli yang ghana
Turunlah hujan emas kencana

Berebutlah rakyat suka termasa
Sakti baginda dewa angkasa
Setengah menurunkan perak suasa
Bermacam jenis berbuat jasa

Tersenyum raja Indra Perkata
Bermadah sambil memanah serta
Termasalah tuan sekarang kita
Tiadakan lagi bertemu mata

Penyudah gerakan kerja ini
Entahkan esok kita nan fani
Lain rasanya samanya di sini
Sehari-hari tiada begini

Disahut oleh dewa Syahperi
Sambil tertawa bijak bestari
Janganlah kakanda berpilu diri
Bukan termasa sebilang hari

Lalulah sama tertawa semua
Mendengarkan madah Syahperi dewa
Beradukan sakti menteri pengawa
Oleh kadarlah mengeluarkan jua

Adapun raja Persanta Indra
Baginda nan belum mengeluarkan bicara
Asyik melihat orang udara
Dewa Syahperi lalu bercura

Wahai abang Indra Persanta
Mengapakah tidak mengeluarkan serta
Bukanlah kerja anaknya kita
Janganlah diberi dipandang mata

Anak nan manja seorang diri
Tiadakan bekerja kemudian hari
Sebarang-barang keluarkan hari
Kita termasa-masa sendiri

Lihat lakunya orang keindraan
Memanah tiada lagi berputusan
Berbagai-bagai mengeluarkan kesaktian
Kita orang dunia jadi ketewasan

Tersenyum dewa Indra Persanta
Mematahkan sambil berkata-kata
Orang udara ramai semata
Menjadi segan rasanya cita

Sahut dewa suka tertawa
Kita pun orang samalah juga
Sama tak tahan jaga berlaga
Demikianlah juga dinilai harga

Tertawa raja Indra Perkata
Mendengarkan dewa punya berita
Diri sendiri juga dikata
Asal udara samalah serta

Demikianlah konon raja bangsawan
Mengeluarkan sakti beradu-aduan
Gegak gempita tiada ketahuan
Gemuruhlah sorak menteri pahlawan

Sultan Dandan duli yang ghana
Baginda di atas kuda pelana
Di bawah payung sembilan warna
Sikapnya mejelis bagai rajuna

Pantas manis mahkota Indra
Memanahkan panah ke atas udara
Menjadi macam jenis perkara
Melawan sakti orang udara

Tiadalah tewas bagindanya ratu
Masyurlah juga saktinya itu
Ke luar sebagai jenis tak satu
Sultan memandang heran termetu

Tersenyum bermadah dewa Syahperi
Memuji adinda sultan bestari
Sungguhpun tuan anaknya negeri
Kalah rupanya orang udari

Tersenyum sultan utama jiwa
Mendengarkan puji kakanda dewa
Bermadah manis sambil tertawa
Jangan begitu kakanda semua

Didengar orang di sebelahnyas sana
Malu adinda terlalunya bena
Memuji diri seolah mengerna
Dikata orang apalah nama

Disahut dewa Indra Syahperi
Seraya tertawa bijak bestari
Walaupun mendengar sekalian diri
Barang yang benar kakanda habari

Lalulah sama tersenyum belaka
Sepanjang jalan samalah juga
Mengeluarkan sakti berneka-neka
Kakanda adinda samalah juga

Orang berapa terlalu bena
Tersebut perkataan di dalam istana
Johar Gemala Nila Kencana
Sudah dipakaikan dengan sempurna

Baik belaka parasnya itu
Masing-masing laksana tentu
Johar Gemala yang nombor satu
Laksana tujuh hadir di situ

Elok majelis bukan sebarang
Terkena pakaian Intan terkarang
Wajahnya persih cahayanya terang
Laksana bulan purnama yang terang

Tiada siapa tolok bandingan
Payah dicari dunia kayangan
Eloknya paras Johar bangsawan
Sekalian yang memandang banyak yang heran

Putih kuning cemerlang warna
Cantik mejelis sifat sempurna
Laksana Galuh Cendra Kirana
Hati memandang gundah gulana

Sudah manis tiada bertara
Sebagai lautan madu segera
Mengilangkan akal budi bicara
Patutlah dengan dewa Indra

Majelis parasnya terlalu mulia
Tiada siapa menyamai dia
Laksana bulan purnama raya
Mungkin dipandang mungkin bercahaya

Akan puteri Nila Kencana
Parasnya elok syahdu perdana
Wajah berseri cemerlang warna
Memberi hati bimbang gulana

Syahperi paduka kakanda saudara
Patutlah dengan Indra Putra
Laki isteri samalah gahara
Belumlah sampai budi bicara

Akan puteri Cahaya udari
Parasnya elok wajah berseri
Lembah lembut sedang gahari
Laksana anakan tatah baiduri

Kemaluan sekalian orang melihati
Laksana Raden Kencana Wati
Sedap manis laku pekerti
Seperti serbat di dalam janati

Akan puteri Rakna Cahaya
Sudah selengkap memakai dia
Baik parasnya wajah yang mulia
Segala memandang gemar dan ria

Putih bersih sifat cumbuan
Lemah lembut barang kelakuan
Laksana bulan dicelah awan
Memberi hati pilu dan rawan

Setelah sudah keempat dipakaikan
Di atas peti rakna didudukkan
Penuh diadap segala jawatan
Ramai tiada terperikan

Orang berarak tersebut peri
Tujuh kali keliling negeri
Mempelai diarak ke balai rungsari
Turun sekalian raja bahari

Menyambut tangan cunda anakda
Dibawak naik oleh baginda
Semayam di atas hamparan holanda
Tampillah kadi alim yang syahda

Menikahkan baginda dewa Kesna
Serta ketiga muda teruna
Ucapnya kabul terlalu bena
Sekalian negeri mankawin sempurna

Sudah nikah dewa Indra
Dibawak nenda ayahanda ke pura
Disambut sekalian bini perwira
Serta segala suru betara

Indra Kesna dewa terala
Duduk di kanan Johar Gemala
Laki isteri sama setala
Manis seperti lautan gula

Elok majelis samalah cantik
Cahaya durja bagaikan titik
Laksana madu gula di tasik
Orang memandang tercengang asyik

Indra Putra muda teruna
Duduk di kanan nila Kencana
Laki isteri sama setahta
Seperti Sri Kandi dengan Rajuna

Adapun akan dewa Indra
Duduk di kanan Cahaya Udara
Laki isteri sama setara
Belumnya sampai budi bicara

Adapun akan Mengendra Jaya
Duduk di kanan Rakna Cahaya
Laki isteri sama sebaya
Belumlah sampai budi upaya

Tampil segala bini menteri
Ke hadapan dewa laki isteri
Melayankan santap muda jauhari
Bersuapan dengan adinda puteri

Sudah santap muda bangsawan
Santap sirih di dalam puan
Petan majelis sebarang kelakuan
Sambil mengerling adinda tuan

Mendam Perasat sultan negara
Membubuhkan cunda punca bicara
Membaca doa selamat sejahtera
Supaya jangan cacat dan mara

Baginda pun turun ke balai rakna
Berjamu raja-raja menteri perdana
Serta raja di udara sana
Ramainya tuan terlalu bena

Setelah tuan ayahanda dan benda
Dewa pun bangkit demikiannya ada
Masing-masing konon memimpin adinda
Naik ke peraduan tirai perada

Dilabuhkan orang tirai berawan
Duduklah konon muda bangsawan
Masing-masinglah konon dengan peraduan
Dengan isteri senda gurauan

Akan ketiga muda teruna
Tiadalah pindah madah rencana
Turun bersama ke tengah istana
Bermain tabal bersama di sana

Laki isteri sama setara
Belum menaruh akal bicara
Hingga bermain saja dikira
Beradu pun sama teruna dara

Ayahanda bunda nenda sendiri
Suka melihat demikian peri
Lalu berjamu permaisuri
Makan dan minum di tengah puri

Serta bermain bersuka-sukaan
Suri negeri suri keindraan
Dengan bini menteri raja sekalian
Lepas daripada minum dan makan

Balai rungsri jangan dikata
Baginda sekalian muda yang pokta
Besan-berbesan iparnya serta
Bermainlah konon bersuka cita

Adapun akan dewa Kesna
Di dalam peraduan muda teruna
Memujuk adinda lela mengerna
Puteri menangis terlalu bena

Adapun akan Dewa yang syahda
Bararaklah dari punca persada
Langsung ke balai bangsawan muda
Disambut sekalian raja bereda

Naiklah dewa Indra Kesna
Duduk ke atas singgasana
Beratur jawatan terlalu bena
Laki isteri sama bertahana

Seperti bulan dengan matahari
Berbanjar dua laki isteri
Elok mejelis tiada terperi
Segala yang memandang gilakan diri

Segala raja-raja dunia udara
Ramainya tiada lagi terkira
Penuh tumpat di balai negara
Terlalu azmat bunyi suara

Alat kerajaan lengkap sempurna
Ramai berkeliling di singgasana
Nobat dipalu meragam bahana
Berbunyilah meriam disifat sujana

Seperti terangkat istana kota
Azmat tiada lagi mendurita
Bahana gemuruh gegap-gempita
Suatu pun tiadakah kedengaran nyata

Bertaballah dewa laki isteri
Tujuh kali menggarak nobat nafiri
Sultan mengerna lalu berdiri
Paduka anakda namanya diberi

Meletakkan mahkota dengan sempurna
Dahulu anakda dewa Kesna
Memberi hormat duli yang ghana
Memakai anakda muda teruna

Digelar oleh sri betara
Sri Sultan Kesukma Indra
Kerajaan baginda dua buah negara
Negeri dunia negeri udara

Johar Gemala menjadi suri
Oleh baginda mahkota negeri
Sama bertabal laki isteri
Disembah raja kanan dan kiri

Bangkit baginda sekalian betara
Memberikan hormat kepadanya putera
Mengatakan daulat mahkota indra
Kekal merintah bumi udara

Segala puteri hulubalang pahlawan
Menjunjung duli muda bangsawan
Mengatakan daulat gemuruh sekalian
Kekal tuanku menjadi sultan

Telah sudah sultan mengerna
Berbangkit sultan Dandan Setia
Meletakkan mahkota dengan sempurna
Di hulu anakda Putra maulana

Serta diberi namanya gahara
Paduka sultan Indra Putera
Dendam berahi memangku negara
Sekalian di bawah hakim bicara

Nilai Kencana tuannya puteri
Digelar baginda permaisuri
Sultan perempuan di dalam puri
Dendam barahi menjadi suri

Bangkit baginda saudara-saudara
Mengatakan daulat sultan Putera
Kekal paraal memerintah negara
Lepas daripada maya dan mara

Gemuruh sekalian menteri hulubalang
Menjunjung duli wajah gemilang
Mengatakan daulat berulang-ulang
Kekal menjadi sultan terbilang

Berbagailah pujuk dewa bestari
Pangku dan riba kanan dan kiri
Cumbu yang manis baginda beri
Serta dengan merendahkan diri

Hati berahi sebagai ditahani
Hendak dikuati tidak berani
Lembutlah hati usul yang sani
Mendengarkan pujuk demikian bunyi

Lalu dibawak muda utama
Baring beradu bersama-sama
Suka cita bukan utama
Seperti kajatuhun bulan purnama

Lalu beradu tuannya puteri
Dipangku dewa di lengan kiri
Sambil dipujuk berbagai peri
Laksana bunyi kumbang menyeri

Seraya dipeluk dipangku adinda
Sama beradu duli baginda
Kalbu berahi sangat menggoda
Diiiburkan dengan gurau dan senda

Seketika beradu dewa bangsawan
Hari pun siang nyata ketahuan
Terkejut dahulu puteri dermawan
Segera disingkapnya tirai peraduan

Hendak ke luar pikirnya puteri
Terlalu pantas ia berdiri
Disambar dewa tiada diberi
Sambil tertawa durja berseri

Diangkat diribanya di dalam pangkuan
Utama jiwa emas tempawan
Hendak ke mana pergimu tuan
Meninggalkan kekanda orang yang rawan

Sambil dipeluk diciumnya serta
Tinggi hati seri mahkota
Puteri menangis seraya meronta
Tidak suatu apa dikata

Terlalu geram rasanya hati
Melihat dewa punya pekerti
Hilang kasih timbullah benci
Kerena dipegang tiada berhenti

Dewa memeluk tuannya puteri
Semayam dekat tatah baiduri
Diadap inang pengasuh sendiri
Berbasuh muka laki isteri

Duduklah dewa senda gurauan
Tiada berputus pujuk cumbuan
Santap pun sama adinda tuan
Hatinya puteri belum ketahuan

Dagang tiada panjangkan peri
Setelah genap tujuhnya hari
Baginda menyiramkan putera sendiri
Betapa adat raja yang bahari

Sudah disiram dengan sempurna
Diberi memakai dewa Kesna
Dengan seketika muda teruna
Parasnya majelis terlalu bena

Johar Gemala dihias suri
Serta ketiga tuannya puteri
Mejelisnya paras wajah berseri
Laksana bulan empat belas hari

Dipasang lotong di sipat padang
Ditiup napiri nobat meroncang
Azmatnya bunyi bukan kepalang
Gamala hikmat rasa bergocang

Kopak ceracap dandi dan muri
Riauh rendah tiada terperi
Alat kerajaan semua terdiri
Hadhirlah semua raja-raja menteri

Karena melihat sama sekawan
Tiada berkurang di dalam peraduan
Ia pun hendak begitu kelakuan
Tidak diberi dewa bangsawan

Dipeluk dicium muda bestari
Cumbu yang manis juga diberi
Rakna pakaca intan baiduri
Harapnya kekanda perhambakan diri

Hendak ke mana batu kepala
Meninggalkan abang orang yang gila
Harapkan belas intan gemala
Abang menjadi hamba yang cela

Berbagailah pujuk dewa yang sakti
Dipeluk dicium sepuas hati
Kalbu di dalam sangat berahi
Dipujuk juga tiada berhenti

Puteri menangis seraya meronta
Lepaskan apa dahulu beta
Sakit semua rasanya anggota
Dewa tertawa mendengarkan kata

Diangkat diriba ke dalam peraduan
Dipujuk diriba dengan cumbuan
Aria Nang Suna adik bangsawan
Bukannya kekanda mengapakah tuan

Diamlah tuan juita rakna
Mari beradu emas kencana
Usah dahulu ke tengah istana
Sekarang datang naga yang hina

Apakah jadi emas tempawan
Kekanda ngeri takut melawan
Diamlah adik diamlah bangsawan
Jangan menurut sebagai kawan

Laku adinda jangan dituruti
Baiklah diam emas sekati
Apa kehendak di dalam hati
Kepada kekanda habarkan pasti

Setelah didengar tuannya puteri
Hendak keluar dewa tak beri
Ia pun menangis mengempaskan diri
Meragut mencakar kanan dan kiri

Katanya mengapa beta dipaksa
Dibuat begini tiada kuasa
Duduk berkurang senantiasa
Lagi pun beta tidak biasa

Tidak biasa beta begini
Beta biasa ke sana sini
Hamba orang yang demikian ini
Sampailah hati duli yang ghani

Membuat ananda demikian peri
Bergerak sedikit orang tak beri
Duduk dipegang sehari-hari
Ayahanda ambillah patik ke mari

Seraya turun dari pangkuan
Disambut dewa muda bangsawan
Dipeluk dicium cumbu-cumbuan
Jiwaku jangan menaruh rawan

Bukannya memaksa sebagaimana
Tidak diberi ke sini sana
Malam nan sahaja wahai mengerna
Abang mengantuk terlalu bena

Esok pergilah barang mana suka
Walaupun hendak ke mulut naga
Tidak sekali menegah kaka
Pergilah tuan intan mestika

Malam nan sahaja kekanda pinta
Jangan ke mana emas juita
Mengantuknya kekanda tunggulah serta
Mari adinda berduanya kita

Setelah sudah sultan bestari
Bangkitlah pula dewa Syahperi
Meninggalkan mahkota intan baiduri
Dikatakan dahulu putera sendiri

Serta dinamakan muda teruna
Sultan Indra Dewa perdana
Mahkota dewa bijak angšana
Cahaya udara suri mengerna

Bangkit baginda sekaliannya pula
Memberi hormat konon segala
Kekallah tuan menjadi gemala
Disembah rakyat tentera dan bala

Setelah sudah baginda semua
Bangkitlah wazir muda dan tua
Menjunjung duli sultan dewa
Mengatakan daulat sebagai jua

Sudah baginda dewa Syahperi
Indra Perkata pula berdiri
Anakda baginda laki isteri
Dijadikan sultan namanya diberi

Meninggalkan mahkota yang bercahaya
Diletakkan di hulu Mengendera Jaya
Serta diberi namanya dia
Sultan Mengendera muda yang mulia

Rakna cahaya menjadi suri
Sama digelar lakinya isteri
Di Telaga Rakna sultan bestari
Dipangku nenda ayahanda sendiri

Bangkitlah konon sekalian rata
Seraya mengamburkan intan permata
Berbuatlah orang gegak gempita
Ramainya tiada lagi mendurita

Menderamlah gunung di padang saujana
Berbunyi nobat meragam bahana
Nafiri ditiup mengata maulana
Daulat tuanku selamat sempurna

Bangkitalah keempat sultan muda
Menjunjung duli paduka nenda
Dengan sekalian ayahanda baginda
Semua menyambut sembah anakda

Setelah sudah dengan sempurna
Dibawa masuk ke dalam istana
Santap nasik yang bersekuna
Diadap siti anak perdana

Sudah santap muda bangsawan
Sanpat sirih di dalam puan
Serta memakai bahu-bahuan
Petah mejelis barang kelakuan

Datang baginda raja yang gahara
Membubuhkan cunda punca bicara
Membaca doa selamat sejahtera
Supaya keduanya jangan bermara

Baginda pun turun ke balai seri
Berjamu raja-raja serta menteri
Dikurniakan limpah rata diberi
Semuanya memuji sultan bestari

Setelah berangkat ayahanda dan bunda
Bangkit keempat putera baginda
Masuk peraduan tirai berenda
Duduklah dewa memujuk adinda

Pujuk dan cumbu tiada terperi
Kata yang manis juga diberi
Dibawak bermain ke sana ke mari
Supaya suka hatinya puteri

Adapun akan ketiganya putera
Laki isteri sama setara
Suatu pun jangan bahaya dan mara
Dewalah juga banyak bicara

Belumlah baik putera syah alam
Pujuk dan cumbu siang dan malam
Berbagai madah mengambur kalam
Supaya suka puteri pualam

Empat bulan sepuluh hari
Baharu berdamai dengannya puteri
Terlalu suka hati sendiri
Berkasih-kasihani laki isteri

Setelah dilihat baginda sultan
Anakda bagind berkasih-kasihani
Laki istteri tiada berbantahan
Bersama berdua minum dan makan

Sukanya hati duli mahkota
Melihat anakda keempatnya serta
Mufakatlah konon sekalian rata
Hendak kembali serta dicita

Mana raja-raja dari udari
Semua bermohon pulang ke negeri
Membawak ananda serta isteri
Berdatang saja pergi mari

Akan baginda dewa mengerna
Bermohon kepada Dandan Setia
Kembali ke negeri Peranta Buana
Memeluk mencium Nila Kencana

Permaisuri yang sangat rawan
Memeluk mencium anakda tuan
Baik jiwaku pill kelakuan
Jangan membuat tiada ketahuan

Serta memeluk mencium menantu
Johar Gemala usul yang tentu
Berbagai bunyi katanya itu
Kasih dan sayang bukan suatu

Dewa Kesna laki isteri
Indra Putra pun demikian peri
Keempatnya datang mencium jari
Dipeluk dicium mahkota negeri

Laki isteri baginda berkata
Wahai anakku keempatnya serta
Jika ada sesah yang nyata
Baiklah perasap membawak berita

Serta berpesan demikian peri
Kepada kedua besan sendiri
Petaruhan kakanda anakda puteri
Sangatlah wajib adinda cari

Sultan Dandan duli yang ghana
Laki isteri menjawab rencana
Janganlah demikian kakanda maulana
Anakdalah jadi putera yang pertama

Setelah sudah demikian peri
Baginda bersalam berpegang jari
Dengan Dandan Indera Syahperi
Demikianlah juga sekalian suri

Lalu berangkat dewa mengerna
Naik melayang ke udara sana
Selangnya tiada berapa lama
Sampailah ke negeri dengan sempurna

Tetap baginda pulang ke negara
Setahun sekali mendapat putera
Dengan segala sanak saudara
Mendapatkan sultan kesukma Indra

Syahdan akan dewa Syahperi
Hendak kembali juga ke negeri
Bermohon kepada adinda sendiri
Serta anakda dewa udari

Indra Perkata bermohon juga
Kepada adinda sultan paduka
Hendak kembali ianya belaka
Negeri nan lama tinggal mereka

Baginda bersiap akannya tentara
Bertangis-tangisan saudara-bersaudara
Mendam paduka dewa Indra
Rawannya hati tiada terkira

Persantra Indra samalah tuan
Hendak kembali juga berkawan
Mengendra Jaya usul pilihan
Dengan Indra Putra bertangis-tangisan

Gemala Johar jangan dikata
Dengan kedua puteri yang pokta
Bertangis-tangisan samalah serta
Terlalu pilu di dalamnya cita

Demikianlah juga sekalian suri
Dengan segala paranya puteri
Bertuka kain baju sendiri
Setengah bertukar cincin dijari

Gemala Ajaib suri bangsawan
Bertangisan dengan kakanda nan tuan
Rasanya sangat pilu dan rawan
Bila gerangan bertemu anggaran

Akan Sultan Dandan Setia
Dengan kakanda Bertangislah dia
Rasanya hati tiadalah ria
Apatah lagi putera yang mulia

Tidaklah dagang panjangkan rencana
Sangat misteri waktu sempurna
Dewa Syahperi duli yang ghana
Berangkat baginda tiadalah lena

Dengan kakanda Indra Perkata
Bersama Raja Indra Persanta
Masing-masing konon menuju tahta
Diiringkan lasykar gegap-gempita

Telah sampai ia ke negerinya
Masuk membawak anak isterinya
Kekallah di atas kerajaannya
Berdatanglah saja ipar duainya

Habis kembali raja yang ghana
Hanyalah Dandan lagi di sana
Bersama anakda Indra Kesna
Serta ayahanda Sultan Maulana

Setahun baginda bersama-sama
Lalu bermohon sultan utama
Kepada anakda Indra Kesukma
Karena negeri tinggalnya lama

Baginda bertitah manis suara
Ayuhai anakku Kesukma Indra
Ayahanda nan hendak pulang ke negeri
Serta membawa Indra Putra

Disahut dewa usul mengerti
Silakan kembali ayahanda gusti
Lamalah benar Dendam Berahi
Sudah setahun nyatalah pasti

Seraya berkata dewa Kesna
Kepada adinda putera teruna
Jika kembali tuan ke sana
Jangan dilupakan tempat yan hina

Selalulah tuan adinda ke mari
Karena abang orang ghari
Adapun negeri kota sejari
Harap bergantung kepadanya diri

Halus manis dewa bersabda
Memberi rawan di dalamnya dada
Belasnya hati sultan muda
Apatah lagi putra yang syahda

Serta menjawab muda yang tentu
Janganlah kakanda kata begitu
Di hati adinda rasanya satu
Gemala Hikmat dendam sekutu

Kakanda jang berulang cita
Sebilang bulan ke marilah kita
Abang pun sama bagitulah serta
Jangan di sini sahaja bertahta

Dewa menjawab durja berseri
Rasanya abang pun demikian peri
Gemala Hikmat dendam berahi
Bilangan satu juga negeri

Mendengarkan kata paduka kakanda
Terlalu suka putera baginda
Dewa menyembah ayahanda bunda
Serta kedua paduka nenda

Dipeluk dicium dulai yang ghana
Sambil bermadah ia merencana
Berpesankan anakda lela mengerna
Adinda tuan sangat keras hatinya

Jika ada salah adinda puteri
Tuanlah menegur mengajar isteri
Ianya bodoh tiada terperi
Asyik bermain tiada pikiri

Suri ajaib lela bangsawan
Memeluk mencium anakda tuan
Sambil bermadah merawan-rawan
Hendaklah baik pill kelakuan

Mendengarkan titah duli yang ghana
Berdatang sembah dewa Kesna
Tuanku jangan gundah gulana
Di hati patih tiada duanya

Adapun akan anakda puteri
Bukan tak boleh pergi mari
Jika rindu mahkota negeri
Patik mengadap ke sana sendiri

Sukanya hati duli mahkota
Mendengarkan sembah muda yang pokta
Bertambah kasih sayang dicita
Lalu baginda bermohon serta

Berangkat turun sultan muda
Serta dengan ayahanda baginda
Diiringkan oleh paduka anakda
Lalulah naik ke atasnya kuda

Terkembanglah payung iram permata
Nobat dipalu mergam dicita
Rakyat tentera sekalian rata
Lalu berjalan ke luarnya kota

Paduka sultan Kesukma Indra
Mengantar ayahanda ke luar negera
Jauh angkatan sri betara
Baru kembali dewa udara

Langsung ke istana yang dipertuan
Mendapatkan adinda lela bangsawan
Puteri nan masygul berhati rawan
Dipujuk dewa dengan cumbuan

Diangkat diriba seraya dipangku
Aduhai tuan nyawa bundaku
Cahaya mata hanyalah tuanku
Janganlah gundah buah hatiku

Jikalau rindu kelakanya adinda
Kita mengadap ayahanda bunda
Atau pun disambut ke mari baginda
Janganlah duka nyawanya kekanda

Bukannya jauh desa negeri
Belehlah suka gunung baiduri
Sekarang tempat jauh sejari
Kita ke sana baginda ke mari

Jangan adinda berpilu rasa
Majelisku jangan hati binasa
Salangkan dunia dengan angkasa
Lagipun boleh suka termasa

Inikan pulak sama senegeri
Berapalah jauh Dendam Berahi
Esoklah emas boleh dipergi
Bangsawan wai jangan berusak hati

Suka sedikit puteri mengerna
Mendengarkan suami hendak ke mana
Manislah rupa dipandang warna
Dipujuk dewa merdunya bahana

Dipeluk dicium di dalam pangkuan
Dibawak bersenda pujuk cumbuan
Terlalu pandai muda bangsawan
Menyukakan hati adinda nan tuan

Persantapan diangkat oleh inangda
Dewa mengajak paduka adinda
Marilah santap nyawa kakanda
Dibasuh tangannya oleh baginda

Lalu santap laki isteri
Diadap jawatan kanan dan kiri
Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri

Serta memakai bahu-bahuan
Sepah disuapkan adinda tuan
Sambil bersenda dengan gurauan
Kasih dan sayang rupa kelakuan

Setelah malam hari nan nyata
Terpasanglah kandil dian pelita
Terang benderang tiada mendurita
Segala permainan bermainlah serta

Dewa semayam laki isteri
Diadap segala bini menteri
Melihat wayang joget menteri
Iburkan sedikit hati puteri

Jauh malam nyata ketahuan
Dia menyambut adinda nan tuan
Dibawak masuk ke dalam peraduan
Dipujuk dengan cumbu-cumbuan

Pangku dan riba kanan dan kiri
Dipeluk dicium dewa bestari
Perkataan manis merendahkan diri
Lembutlah hati gemalanya negeri

Lalu beradu bersama-sama
Terlalu suka Indra Kesukma
Kasih dan sayang bukan umpama
Rasanya tak dapat bercari lama

Seketika beradu dewa terbilang
Hari pun siang fajar cemerlang
Bangunlah kedua wajah gemilang
Majelis bukan alang kepalang

Berangkat ke taman dewa bestari
Lalu bersiram laki isteri
Sudah bersiram pulang ke puri
Semayam di geta tatah baiduri

Persantapan diangkat oleh inangda
Laki isteri santap baginda
Sambil santap gurau dan senda
Diadap siti anakda biduanda

Sudah santap berbasuh jari
Santap sirih di puan baiduri
Memakai bahu ngambur kasturi
Sepah disuapkan kepada isteri

Duduk dewa muda bangsawan
Laki isteri senda gurauan
Kasih dan sayang tiada berlawan
Tiada berhenti pujuk cumbuan

Bersuka-sukaan sehari-hari
Hendak menyukakan hati sendiri
Bermacam bermain disuruh menari
Supaya suka tuan puteri

Melihat permainan bermacam neka
Tuan puteri hilanglah duka
Mahulah ia gurau jenaka
Dewa Kesna terlalu suka

Melihat adinda hilang masugunya
Dewa pun sangat suka citanya
Tiadalah dua kepada rasanya
Tiadalah berhenti pujuk cumbuannya

Kasihnya dewa tidak terperi
Semua diturut kehendak isteri
Pergi bermain ke sana ke mari
Demikianlah konon sehari-hari

Kepada rasa di dalam perasaan
Isteri itulah nyawa dan badan
Sebarang kehendak gemala intan
Dengan segeranya baginda carikan

Tetaplah dewa muda artawan
Berkasih dengan adinda tuan
Terlalu besar tahta kerajaan
Berapa raja-raja takluknya tuan

Besar kerajaan dewa Angkasa
Siang dan malam suka termasa
Khabar masyhur di segenap desa
Serta dengan kodrat kuasa

Syahdan akan duli baginda
Dandan Setia sultan muda
Berjalan membawak paduka adinda
Sampai ke negeri raja yang syahda

Baginda pun masuk disambut menteri
Dengan anakda ayahanda sendiri
Lalu semayam dibalai seri
Diadap segala isi negeri

Gemala Ajaib lela yang pokta
Naik ke istana ia bertahta
Diiringkan madunya sekalian rata
Bunda baginda samalah serta

Membawak anakda Nila Kencana
Lalu semayam di tengah istana
Diadap bini menteri perdana
Ramainya tuan terlalu bena

Dititahkan oleh permaisuri
Bekerja segala bini menteri
Mengenakan satu peraduan seri
Tempat anakda laki isteri

Setelah hari malamlah nyata
Berangkat masuk dulu mahkota
Cunda anakda samalah serta
Lalu semayam di atas geta

Seketika semayam mahkota negeri
Bermohon pulang para puteri
Masing-masing dengan isteri sendiri
Tidaklah dagang panjangkan peri

Mendam Perasat sultan bereda
Laki isteri kembali baginda
Di istana sebelah tampaknya ada
Di istana besar sudah anakanda

Indra Putra muda teruna
Dengan ayahanda satu istana
Bersekat sedikit di sebelah sana
Jika bercakap kedengaran bahana

Bermohon kepada ayahanda dan bunda
Kembali ke tempatnya mendapatkan adinda
Laki isteri bergurau senda
Diadap oleh sekalian inangda

Akan baginda Dandan Setia
Setelah kembali anakanda dia
Menyambut adinda permai yang mulia
masuk peraduan bersuka ria

Seketika beradu laki isteri
Hari pun siang fajar berseri
Bangun baginda mahkota negeri
Turun semayam di balai seri

Penuh sesak di balai negeri
Serta anakda Sultan Putra
Diadap sekalian temenggung bendahara
Ramai tiada lagi terkira

Demikianlah konon sehari-hari
Selama baginda pulang ke negeri
Bersuka ria hulubalang menteri
Terlalu makmur Dendam Berahi

Bertambah-tambah ramainya tuan
Besar kerajaan sultan bangsawan
Pada masa itu tiada berlawan
Lebih daripada dewa di awan

Indra Putra menjadi ratu
Ayahanda nenda sekadar memangku
Kerajaan besar bukan suatu
Terlalulah banyak kaum dan suku

Tetap kerajaan duli baginda
Utus-berutus dengan kakanda
Pergi datang ayahanda dan bunda
Demikian juga paduka anakda

Berkasih-kasih putera-berputra
Adik beradik saudara-bersaudara
Berdatang-datangan tiada antara
Seorang pun tiada berhenti cedera

Gemala Hikmat Dendam Berahi
Kerajaan besar tiada terperi
Habar termasyur segenapnya negeri
Tiada siapa dapat menyamai

Kerajaan sultan dua beripar
Ke sana ke mari termasyur habar
Berpuluh milyon menaruh lasykar
Serta dengan johar pendekar

Sultan nan arif bijaksananya
Akalnya cerdik paham sempurnanya
Banyaklah raja-raja takluk kepadanya
Kepada masa itu tiada bandingnya

Paduka Sultan Kesukma Indra
Kerajaan besar tiada terkira
Samalah dengan Sultan Putra
Tiada siapa boleh setara

Akan sultan dewa Perdana
Kerjaan di negeri Bijak Angsana
Mashur habarnya ke mana-mana
Adil dan murah hukum sempurna

Akan Sultan Mengendra Jaya
Di Telaga Rakna terlalunya mulia
Terlalu besar kerajaan dia
Lebih juga Putra Dandan Setia

Tetapi masyur segenap tempat
Besar kerajaan sultan keempat
Serta dengan empat mufakat
Jalan yang jauh menjadi dekat

Dalam berempat raja bangsawan
Indra Putra lebih artawan
Dua beripar baginda nan tuan
Terlalulah mulia tahta kebesaran

Berapa lamanya menjadi ratu
Sultan Kesukma muda yang tentu
Hamillah konon isterinya itu
Suka baginda bukan suatu

Sampailah konon bilanganya bulannya
Datang paduka ayahanda bundanya
Nenda adinda datang semuanya
Puteri bersalin dengan selamatnya

Seorang laki-laki putranya tuan
Parasnya elok tiada berlawan
Menurut ayahandanya desa bangsawan
Terlalu suka baginda sekalian

Mendam Perasat paduka moyangda
Memberi namanya paduka cinda
Dewa Inu bansawan muda
Peranakan dunianya mara

Setelah lepas empat puluh hari
Baginda kembali ke Dendam Berahi
Dengan ayahanda bunda sendiri
Serta akananda laki isteri

Duduk baginda bersuka-sukaan
Berulang saja ke sana sultan
Melihat cunda dewa keindraan
Demikian itulah hal kelakuan

Selang tiada berapa lina
Tuan putri Nila Kencana
Ianya hamil nyata sempurna
Suka baginda terlalulah bena

Sampailah bulan bilangan hari
Ayahanda bunda turun sendiri
Terlalu ramai Dendam Berahi
Serta dewa laki isteri

Waktu sempurna saat masterinya
Berputralah putra dengan selesainya
Seorang laki-laki elok parasnya
Tiada siapa tara bandingnya

Terlalu suka duli mahkota
Melihat cunda anakda nan serta
Kasih dan sayang rasanya cita
Memberi kurnia baginda nan serta

Mendam Perasat raja bangsawan
Memberi namanya cicinda nan tuan
Raja Sahkubah usul dermawan
Dewa angkasa timang-timangnya

Setelah sudah nama diberi
Baginda berangkat kembali seri
Berjamu sekali ini negeri
Serta raja-raja hulubalang menteri

Selamat paduka cunda nan tuan
Berangkat kembali dewa di awan
Berdatang-datangan tiada berputusan
Setahun sekali dari ke indraan

Dewa Kesna muda maktamad
Kembali ke negeri gemala hikmat
Membawa isteri putih yang lumat
Adinda sempurna sudah selamat

Setelah sampai ke negerinya
Duduklah memelihara akan puterinya
Bertambah saja suka citanya
Lengkaplah tiada apa kurangnya

Masing-masing sudah berputera
Bersuka-suka tiada terkira
Utus-berutus sanak saudara
Berkasih-kasih salam mesra

Masyurlah khabar segenap negeri
Besar kerajaan sultan bestari
Kepada hikmat Dendam Berahi
- Tiada siapa boleh menyamai

Tetap baginda menjadi khalipah
Takluknya banyak mungkin bertambah
Sebilang tahun mengantar persembahan
Dendam Berahi terlalunya limpah

Bertambah pula sultan muda
Adil dan murah duli baginda
Bijak bestari akal nya ada
Kerajaan dipangku ayahanda dan bunda

Sehari-hari baginda nan tuan
Mengajar anakda muda bangsawan
Bertambah cerdik sultan dermawan
Gagah berani arip pahlawan

Kasih baginda pakat sempurna
Indra Putera Indra Kesna
Empat bersaudara masyhur habarnya
Usul udara akan semuanya

Tamatlah syair Dandan Setia
Bulan Syawal lepas hari raya
Sangatlah penat rasanya sahaya
Siang dan malam menyurat dia

Inilah pesan suatu rencana
Meminjam surat janganlah lena
Empat hari sampai ke lima
Segera pulangkan kepada yang punya

Sahaya menyurat rasa tak mudah
Terlalu penat tunduk tengadah
Sungguhpun surat tiada paedah
Sekadar menghibur hati yang gundah

Menyurat ini terlalulah lama
Dibilang lebih dua purnama
Hatanya kopi sajak tak sama
Kertas pun nipis bukan umpama

Jika sudah dipinjam saudara
Jangan dilarangkan apalah kira
Jikalau sudah pulangkan segera
Menerima kasih hati mesra

Panasnya sahaya terlalu pasti
Janganlah handai berkecil hati
Jikalau rusak kena mengganti
Itulah maka baik dihemati

Harganya tiada berapa berat
Tetapi penat juga menyurat
Jikalau sakit tulang dan urat
Hendak dibeli sangat mudharat

Kertasnya tiada berapa uang
Takutkan rusak ceritanya orang
Jika sejenis saja terbuang
Adalah suka beta mengarang

Pesan beta tiada bertempat
Kepada sekalian muda makripat
Tuan membaca jangan dilipat
Benangnya itu putuslah cepat

Inilah pesan beta yang hina
Kepada sekalian yang bijaksana
Sungguhpun bukan emas kencana
Di hati beta terlalunya bena

Dengan sebenar beta berkata
Janganlah kecil di dalamnya cita
Menyuruh penat sendi anggota
Maka demikianlah dipesankan serta

Jikalau hati gundah bercinta
Bacalah sedikit Dandan mahkota
Boleh mengiburkan kalbu berakta
Dengan dewa bermain senjata

Coba sedikit tuan bacakan
Dandan Setia raja pahlawan
Kesaktian besar di bawah awan
Raja Syah Peri mati tertawan

Raja Syahperi raja Syahbendra
Raja bujang bangsawan muda
Mati ditikam Dandan baginda
Menjadi harap kalbu di dada

Patutlah tuan Intan Terpilih
Dewa dan raja-raja dibuat sekalian
Rupanya terlebih dikurnia Tuhan
Jika dibaca igau-igauan

Tamatlah syair Dandan Setia
Kepada lima belas Syafar hari bahagia
Seribu tiga ratus bilangan dia
Di negeri Singapura tempat yang sedia

Di situlah tuan tempat mengecapnya
Di Basrah street nama jalannya
Lima puluh empat rumah nomornya
Di situlah tuan akan yang punya

Syair sudah hamba registerkan
Terlarang jika tuan mengecapkan
Tiadalah pula hamba izinkan
Dunia akhirat tiada dibenarkan

Di mahkamah kelak tuan terbawa
Di hadapan raja menteri perwira
Tersalah kelak utama jiwa
Menjadi aib wahai saudara

Demikianlah lagi hamba berperni
Tempat berjual beta khabari
Silalah datang tuan membeli
Di Basrah Street di sebelah kiri

Di situ cari dengan tiada
Hasyim Arib Street juga pun ada
Bermacam hikayat syair ayuhai senda
Harganya murah ayuhai beda

Harga murah di situlah tuan
Boleh dikurangkan wahai bangsawan
Tiadalah mahal hamba khabarkan
Janganlah tuan malu dan segan

Adat dagang tawar menawar
Dengan yang patut tuan berhabar
Jangan sampai berhati gusar
Demikianlah adat muda muktibar

Khatamlah Syair Dandan Setia
Dicap Haji Muhammad Said yang bahagia
Almarhum telah meninggal dunia
Pada empat Zulkaedah bulan yang mulia

Lepas zohor Sabtu harinya
Jam satu setengah 1342 hijratnya
Enan jun 1924 yaitu tahunnya
Sembilah puluh tahun jumlah umurnya

Tuan-tuan yang mulia hamba pohonkan
Satu patenah minta sedekahkan
Mudah-mudahan rahmat Tuhan karuniakan
Menerima kasih hamba ucapkan

Sekedar ini saja dipesan
Sekalian tuan janganlah resan
Dengan sesungguhnya beta khabarkan
Karena Allah hamba maklumkan

Jikalau ada khilap dan bebal
Di dalamnya madah nipis dan tebal
Encik-encik dan tuan janganlah sebal
Misalnya hamba pisau yang majal

Maaf dan ampun ayuhai saudara
Suratnya janggal kalau ketara
Jangan dibiarkan jadi cedera
Betulkan tuan dengannya segera

DAFTAR KATA

ambar kesturi	bau yang harum seperti kesturi
balairung seri	tempat raja dihadap rakyat
bekahak	berludah
bentan	berbalik sakit
belek	memperhatikan dengan teliti
begolot	tergesa-gesa
bebeka	bercakap
bahana	luar biasa, amat elok, besar
bena	hirau, peduli
betara	gelaran dewa
bingal	degil
berdedai	berduyun
berbanjar	berbaris
betolak	berbanding
bela	jaga, terpelihara
batu kepala	buah hati
cogan	panji-panji
cempena	usungan, jempana
cura	kelaku (lucu)
conteng	coret, colet
dakar	berani
durja	air muka, wajah
dicetra	dicerita
dicanai	diratakan, diasah
dayoh	merasa sedih
dilutu	diserang
embalan	air yang menyebabkan sesuatu menjadi lembah
gundah	sedih
ghana	kaya
genta	lonceng
gerangan	agakny
gasak	pukul (memukul keras-keras)
gemala	batu berkaya yang mempunyai hikmat (berasal dari ular atau naga)
geta	tahta
gebar	selimut
hodoh	buruk
handalan	kenamaan, bijak, gagah
handa	sejenis senjata

jempuna
jelak
kacak
keparat
kabut
kokol
hasad
karut
kisar
karang
kurseangat
leta
loklok
lintang - kedak

leka
lena
melembak
menderam
mengerna, mengerna
lela
mengendra
madah
muskil
meragut
mengulit
melangsi
menta
merapah
meluat

metu
pekong
pduk
pekong jabok
punah
punah ranah
petah
pokta
peterakna

paakal

usungan
jemu, bosan
lawak, cantik, molek
celaka, bangsat, jahanam
bekabut, kusut
bungkuk
dengki
kacau
pindah, aleh
nanti, kelak
memanggil semangat
hina
mutiara
lintang - pukang

asyik
terlalai, lelap, leka
terlalu penuh, melimpah
bunyi meriam

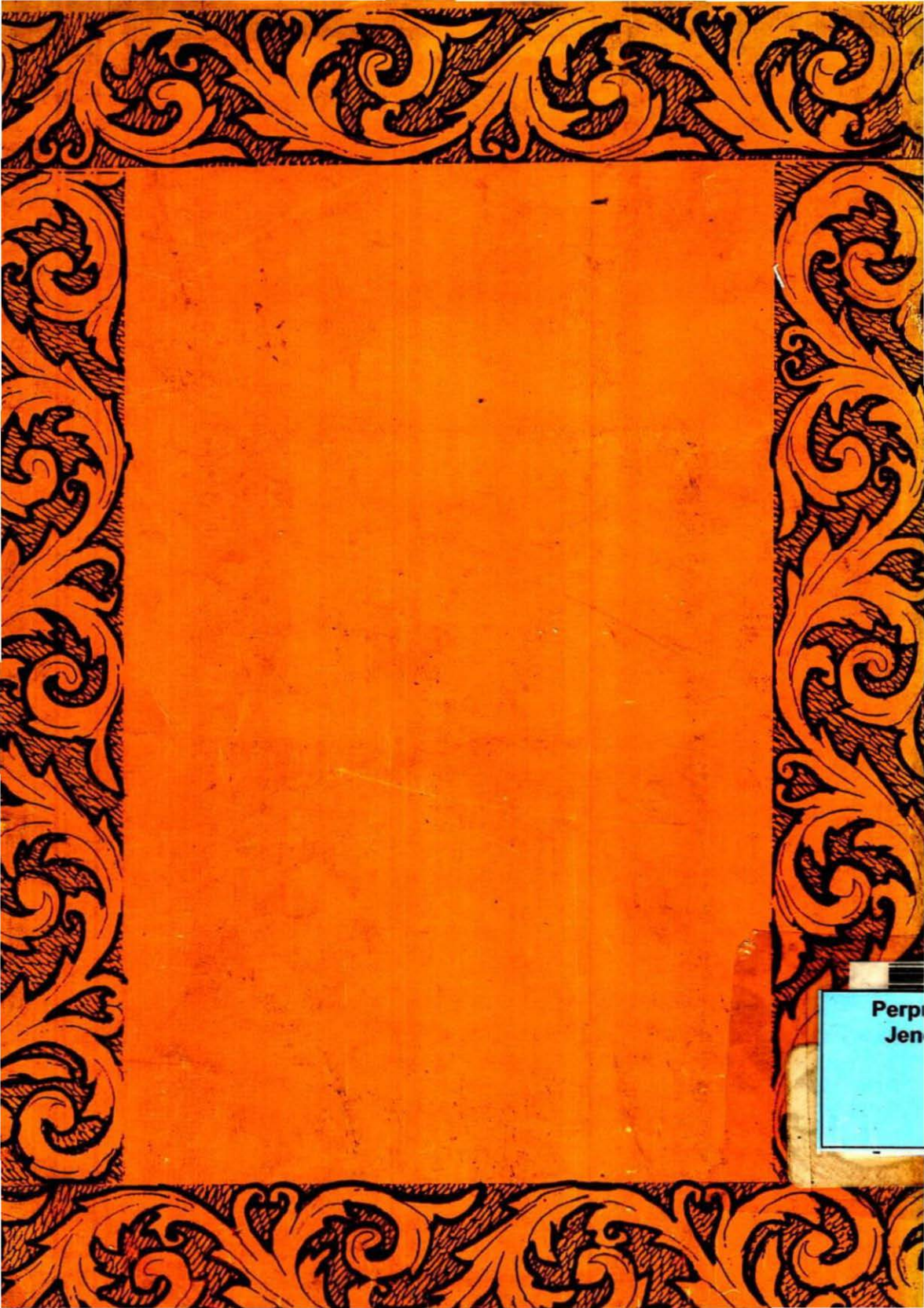
indah berseri atau berkasih
mulia
cakap
sukar, sulit
menyentak
menemani dengan penuh kasih sayang
tinggi
mabuk, ganas, mengamok gila
menjelajah, mengembara
muak, tak berkenan melihat tingkah laku seseorang
diam
penyakit kulit yang berbau busuk
intan
sejenis penyakit kurap
hancur
hancur lebur
petes, pandai berkata-kata
tersengat indah
tempat duduk orang yang dihormati
(tempat duduk kebesaran)
kecendrungan untuk tidak melakukan tetapi
dilakukan karena ada alasan

piil
peri
padah

paraal
pane
rakna
ranggi
sujana
seluar
segak
sepak
sepet
suri
seteru
sesulup
senda
sualak
terala
terapang
tumpat
tolok
tenung dan tilik
tekak, tengkar
teserelah
sepah

sifat
berkata-kata
tebiat, tanda-tanda terhadap kejadian yang akan
berlaku, imbalan
?
tercengang
tempat duduk
elok, tampan
orang yang baik budi, bijaksana, mulia, pandai
celana
sigap
terjang
sipet
permaisuri
musuh
setempat
gurau
tak sudi
lukar, maha mulia
sejenis senjata
penuh
imbangan
meramal
bantah
tampak dengan jelas
hampas





Perp
Jen